Kemelut Di Cakrabuana

LELAKI tua berjenggot putih itu mangangkat kaki kanannya dengan lutut sejajar pusar, sedangkan sepasang tangannya siap siaga di depan dada dengan telapak terbuka lebar.

Lelaki itu menahan napas sejenak, mulutnya berkomat-kamit. Secara tiba-tiba kaki kanan yang terangkat itu melompat ke depan. Bersamaan dengan itu sepasang tangannya mendorong dengan pengerahan tenaga kuat. Tenaga dorongan mengarah ke depan, ke arah sebongkah batu yang jaraknya ada sekitar lima depa (1 depa kurang lebih 1,698 meter). Seiring dengan teriakan yang keluar dari mulut lelaki tua itu angin pukulan pun terdengar berciutan. Kemudian tak lama antaranya terdengar suara ledakan memecah jantung. Bongkahan itu hancur hampir menjadi kerikil bertaburan.

"Mengagumkan sekali Paman Jayaratu!" teriak seorang pemuda yang berdiri terpana pada jarak sejauh lima depa.

"Suatu saat, engkau yang harus melakukan gerakan ini," kata Paman Jayaratu menatap pemuda itu.

"Saya?"

"Ya, Purbajaya ...!"

"Untuk apakah?"

"Untuk membela agamamu! Untuk memperkokoh, memperkuat bahkan membuatnya besar," tutur Paman Jayaratu.

"Paman kan pernah bilang, Islam tak butuh kekerasan," kata Purbajaya.

"Memang betul, Islam tak butuh kekerasan tapi kekuatan. Ilmu kedigjayaan adalah bagian dari kekuatan. Dan itu perlu untuk kewibawaan agama kita," tutur lagi Paman Jayaratu.

"Harus dengan kedigjayaankah Islam melebarkan sayap?" tanya pemuda itu, duduk bersila di sebuah hamparan tikar pandan.

Paman Jayaratu menghela napas. Kemudian dia pun mencoba duduk bersila di atas tikar yang sudah ditempati pemuda itu. Sebelum meneruskan percakapan, Paman Jayaratu mengnakan kembali baju kurung warna hitamnya. Ikat kepalanya yang juga berwarna hitam pun segera dikenakannya lagi, sehingga nampak kontras dengan warna rambut putihnya yang riap-riapan tertebak semilir angin tengah hari.

Mereka berdua duduk di bawah pohon kaso yang rindang yang berdiri terpencil di kaki bukit itu. Nun jauh ke sebelah utara nampak dataran rendah pantai utara yang langsung berbatasan dengan warna laut biru pesisir Cirebon.

"Kenakan kembali pakaianmu, Purba..." kata Paman Jayaratu.

Purbajaya segera mengambil baju rompi hitam yang terbuat dari kain beludru biru. Dadanya yang bidang dan putih sedikit tertutup oleh rompi. Purbajaya pun segera mengikat kepalanya dengan ikat kepala warna putih.

"Dalam hal apa pun kedigjayaan adalah lambang kegagahan. Namun harus diingat, kegagahan hanyalah sebuah pelengkap, atau bagaikan kembang pelengkap keindahan. Sedangkan sumber dari segala kekuatan itu sendiri adalah saripatinya. Islam di saat saat perkembangannya memang butuh kegagahan. Namun kegagahan itu sudah barang tentu jangan mengalahkan tujuan utamanya sendiri. Ingatlah, kalau pun ada terdengar orang Islam melakukan peperangan, itu bukanlah pamer kegagahan atau pun pamer kekuasaan, melainkan mempertahankan keberadaan. Kita berkewajiban mempertahankan keberadaan Islam. Untuk itu kita butuh kedigjayaan dan kekuatan," tutur Paman Jayaratu panjang lebar.

Purbajaya duduk tegak memangku kedua belah tangan. Termenung sejenak, kemudian menganggguk-angguk.

"Saya siap berlatih kedigjayaan, Paman ..." kata Purbajaya pada akhirnya.

"Tapi ingatlah, kau tidak dididik untuk jadi tukang berkelahi atau pun tukang pukul. Agama kita benci kepada kesombongan, takabur dan kejam," tutur Paman Jayaratu. Pemuda itu mengangguk-angguk lagi.

"Apakah agama kita benci pembunuhan?" tanya pemuda itu tiba-tiba.

"Hati-hatilah bicara pembunuhan sebab dalam agama kita, pengadilan pertama di hari kiamat adalah perkara pembunuhan!" potong Paman Jayaratu tegas.

"Jadi dalam agama kita tak boleh ada pembunuhan, Paman?"

"Di sini bukan berbicara masalah boleh atau tak bolehnya tapi menitikberatkan pada perkara apa yang kita hadapi ini."

"Tugas saya kelak dari Negri Carbon ini adalah menyelundup ke Pajajaran," gumam Purbajaya tiba-tiba dengan wajah tegang. Dia khawatir di tempat musuh nanti akan berhadapan dengan tugas-tugas membunuh.

Paman Jayaratu seperti maklum akan isi hati pemuda ini.

"Kita harus punya kedewasaan dalam berpikir. Kalau ada ucapan orang seagama berdosa besar membunuh sesamanya, tidak berarti bunyi ucapan ini bisa diputar-balik lantas kita bisa bebas dari dosa kalau membunuh orang yang tak seagama," kata Paman Jayaratu,"Dan kau harus hati-hati dalam berpikir, ilmu kedigjayaan yang aku berikan bukanlah ilmu untuk membunuh," tandasnya lagi. Kembali Purbajaya mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Tapi ikut bertugas menyebarkan agama kita ke masyarakat Pajajaran sungguh berat," keluh pemuda itu kemudian.

"Tidak berat sebab tak ada paksaan masuk agama kita. Engkau hanya perlu meyakinkan saja. Dan yang belum yakin dengan agama kita sebaiknya tak perlu masuk sebab bila telah masuk lantas keluar lagi, dia akan mendapat hukuman sebagai orang murtad," kata Paman Jayaratu.

Untuk ke sekian kalinya Purbajaya mengangguk-angguk.

"Nah, hari ini latihan selesai. Tapi ingatlah, dalam satu tahun ini, di sampaing kau kian memperdalam agamamu juga harus semakin memperdalam ilmu kewiraanmu. Tahun depan engkau harus diikutsertakan dalam tugas menyelundup ke pusat pemerintahan Pajajaran, yaitu dayo (ibukota) Pakuan," kata Paman Jayaratu.

Lelaki tua itu segera berdiri. Dia memerintah Purbajaya untuk menggulung tikar. Sesudah itu, bagaikan kijang, kaki Paman Jayaratu meloncat lincah. Dia berlari cepat menuruni bukit. Setiap ujung jari kakinya menotol tanah, maka setiap itu pula tubuhnya meloncat tinggi di udara. Dalam beberapa saat saja, orang tua itu telah berada jauh di bawah bukit, meninggalkan Purbajaya yang masih termangu sambil menggulung tikar. Namun sebentar kemudian dia pun sadar bahwa Paman Jayaratu tengah mengujinya, sejauh mana perkembangan ilmu napak sancang (semacam ilmu untuk meringankan tubuh dalam berlari) yang dimiliki pemuda itu.

Purbajaya pun segera meniru gerakan Paman Jayaratu. Dia menotolkan ujung jari kakinya ke atas tonjolan batu. Tubuhnya sedikit mumbul ke udara seperti di ujung jari kakinya dipasangi per baja. Pemuda itu memang bisa bergerak cepat kendati masih kalah cepat dibandingkan gerakan Paman Jayaratu.

SELAMA hampir satu tahun Purbajaya dididik ilmu kedigjayaan di samping semakin memperdalam pelajaran agamanya. Seingatnya, agamanya mulai dikenalkan di wilayah Negri Carbon sejak dia masih bocah. Kendati menurut banyak orang, agamanya belum merata diterima oleh masyarakat di tanah Sunda, namun bagi Purbajaya, agama baru ini bukan halangan bagi kehidupan manusia. Dalam agamanya yang baru, dia tak merasa ada hambatan dalam kebebasan. Kalau pun agama ini mengatur kehidupan, itu adalah sesuatu yang membimbingnya ke arah sesuatu kehidupan lebih baik.

"Betapa kacaunya isi dunia seandainya kehidupan manusia tidak diatur oleh keberadaan agama," pikir Purbajaya.

Dia tak merasakan keanehan dalam menempuh kehidupan beragama sebab

pada umumnya orang yang berada di wilayah Karatuan Carbon adalah pemelk agama yang saleh kendati masyarakat Carbon terdiri dari banyak macam suku bangsa seperti Sunda, Keling, Arab, Cina.

Hanya saja yang membuat dirinya belum merasa tentram bila tiba saatnya dia harus memikirkan siapa dia sebenarnya. Selama belasan tahun ini dan tinggal di wilayah ini, dia tak tahu siapa keluarganya. Orang yang dekat dengannya sampai hari ini hanyalah Paman Jayaratu. Orangtuanyakah dia? Mengapakah dia tak memanggilnya ayahanda kepada Paman Jayaratu? Siapa pula ibunya?

鉄 uatu saat kau akan diberitahu ..." tutur Paman Jayaratu bila Purbajaya bertanya perihal itu.

Namun pada suatu saat tiba pula apa yang didambakannya.

Malam itu langit penuh bintang. Purbajaya tengah duduk bersila di bale-bale berhadapan dengan sebuah pelita dengan cahaya suram. Pemuda itu dengan sabar membaca beberapa ayat suci yang tengah dia pelajari.

Dia segera menghentikan pekerjaannya manakala ke pekarangan rumah masuk dua orang berpakaian prajurit. Mereka datang berbekal oncor (obor) yang cahaya merahnya menggelebur menerangi wajah-wajah mereka.

"Siapa?"

"Kami utusan dari Puri Arya Damar, ingin bertemu Ki Jayaratu," jawab seorang dari mereka.

"Arya Damar? Bukankah dia salah seorang pangeran dari Pakungwati?" tanya Purbajaya pelan.

"Ya, ada urusan amat penting. Jadi, bila Ki Jayaratu tak ada halangan, diharap ikut bersama kami ke puri," tutur prajurit.

"Paman Jayaratu sedang pergi ke Astanajapura. Tapi menurut rencana, malam ini pun harus sudah kembali," jawab Purbajaya masih duduk bersila.

"Silakan Ki Silah (saudara) berdua tunggu di sini..." tutur kedua orang itu mengajak kedua orang prajurit untuk duduk di bale-bale.

Namun sebelum kedua orang tamu itu duduk, tiba-tiba Paman Jayaratu muncul dari pekarangan.

"Kebetulan beliau sudah tadang ..." Purbajaya melihat orang tua itu dengan hati gembira.

"Kalian dari mana?" tanya Paman Jayaratu.

"Kami utusan dari Pangeran Arya Damar ..."

"Pangeran Arya Damar?"

"Beliau mengundangmu ke purinya tapi diharap anda membawa serta pemuda bernama Purbajaya," kata prajurit.

Purbajaya terkejut, mengapa dia pun musti ikut? Dan ketika dia melirik ke arah Paman Jayaratu, dia pun bertambah heran sebab alis orang tua itu nampak berkerut. Ada apakah?

"Harus sekarang jugakah kami menghadap beliau?" tanya Paman Jayaratu. Kedua prajurit itu mengangguk. Kembali dahi Paman Jayaratu berkerut. Dia termenung sejenak.

"Kami harus membawa kalian sekarang ini juga," kata prajurit menegaskan ketika Paman Jayaratu nampak meragu.

Paman Jayaratu masih termenung. Namun pada akhirnya dia mengangguk juga.

"Baiklah, kami berangkat menuruti titahnya," guman Paman Jayaratu."Purba, berkemaslah, malam ini kita menghadap ke Istana Pakungwati ..." kata Paman Jayaratu berjingkat.

"Ouw, jadi anak muda inikah Purbajaya?" kedua orang prajurit ini kaget kerika nama itu dipanggil.

"Apakah kalian sudah tahu tentang anak ini?" tanya Paman Jayaratu penuh selidik.

"Hanya sedikit-sedikit. Tapi anak muda ini amat menarik perhatian ..." kata prajurit berkumis tebal berdada bidang.

Berdebar dada Purbajaya. Mereka membicarakan dirinya tapi dia tak tahu perkara apa itu. Ketika Paman Jayaratu masuk ke ruangan rumah panggungnya, Purbajaya ikut berjingkat dengan alasan akan segera berkemas.

"Paman, ada apakah ini?" tanyanya berbisik.

"Ini adalah perihal masa depanmu tapi sekaligus juga tentang masa lalumu. Hanya saja aku hawatir, mengapa yang menanganimu malah Pangeran itu?" gumam Ki Jayaratu.

"Ada apa dengan Pangeran Arya Damar, Paman?"

Paman Jayaratu hanya menghela napas.

"Tak bisa aku katakan sekarang. Tapi mudah-mudahan berhadapan dengan pangeran itu tak mengejutkanmu," kata Paman Jayaratu semakin membuat pemuda itu bertanya-tanya hatinya.

"Tapi kau harus siap, apa pun yang pangeran itu katakan," kata pula orang tua itu. Purbajaya mengangguk tanpa tahu mengapa harus begitu.

"Kami sudah siap berangkat," kata Paman Jayaratu keluar menuju pekarangan.

Kedua orang prajurit itu pun berdiri. Masing-masing mengambil kembali obornya yang tadi disimpan di batang pagar bambu.

"Mari!" ajak prajurit.

"Mari ... Bismil-laahirrakhmaanir-rakhiim!" gumam Paman Jayaratu memulai langkahnya, diikuti oleh Purbajaya.

Maka keempat orang itu mulai berjalan beriringan. Pembawa obor berjalan paling depan sebagai penunjuk arah dalam gelapnya malam.

Malam itu memang tak ada bulan. Kendati bulan bertebaran dilangit, cahayanya tak sanggup menerangi semesta. Sedangkan menuju Istana Pakungwati jaraknya cukup jauh, harus merambah sedikit hutan jati.

Hanya saja Paman Jayaratu seperti tak menderita kesulitan. Nampaknya dia hapal betul, ke mana arah yang harus dilalui. Langkah orang tua itu mantap dan cepat. Sebentar saja dia sudah jalan paling depan, meninggalkan dua orang prajurit yang jalan tertatih-tatih karena mata silau oleh cahaya obor.

Purbajaya melangkat di belakang Paman Jayaratu. Hanya dia yang tahu, orang tua itu bisa jalan cepat dalam gelap karena memiliki ilmu bernama Sorot Kalong. Sorot Kalong adalah semacam ilmu melihat dalam gelap. Yang sudah menguasai ilmu ini, kendati berada di dalam gelap tidak kesulitan untuk melihat. Kata pemilik ilmu itu, seluruh alam bisa dilihat kendati remang-remang saja.

***

PAMAN Jayaratu sudah menguasai ilmuSorot Kalong dengan baik. Purbajaya pun sebenarnya sudah diperintah oleh orang tua itu untuk berlatih. Tapi pemuda itu hanya melakukannya dengan setengah-setengah saja. Sungguh berat melatih mata agar bisa melihat di dalam gelap. Selama tiga bulan penuh harus berada di dalam ruangan yang hanya menerima sedikit cahaya. Semakin hari, cahaya yang masuk ke dalam ruangan itu semakin dikurangi sampai pada suatu saat ruangan itu gelap gulita sama sekali. Namun demikian, kemampuan mata harus tetap seperti manakala melihat ruangan ketika masih mendapatkan cahaya.

Purbajaya tak kuat melebarkan pupil mata. Urat-urat di sekitar bola mata serasa menegang bahkan serasa mau putus dan kepala pun berdenyut disertai perasaan mual di ulu hati. Rasanya sudah mau muntah.

"Mata saya seperti tak sanggup memenuhi keinginan ini," tutur Purbajaya pada beberapa bulan lalu. Dia keluar ruangan dengan sepasang mata yang bengkak dan berwarna merah, bahkan dari sudut-sudut matanya keluar tetesan darah.

Mendengar keluhan ini Paman Jayaratu ketika itu hanya ketawa masam.

"Orang yang tak tahu melangkah tak akan sampai ke tempat tujuan. Dan alangkaha sedihnya bilamana suatu saat dia sadar bahwa selama ini dia hanya tinggal di tempat yang itu-itu juga. Dia tetap mentah pengalaman dan pengetahuan ..." kata Paman Jayaratu. Orang tua ini tak pernah memaksakan kehendak, kecuali memberikan gambaran seperti itu.

Dan hari ini baru terasa akibatnya, betapa ucapan Ki Jayaratu amat tepat. Orang yang tak mau beranjak tak akan sampai di tujuan. Hanya karena tak mau mempelajari ilmu Sorot Kalong maka Purbajaya tak bisa berjalan cepat di dalam gelap. Maka tak heran, dalam upaya mengejar ketinggalan, dia bergerak di tengah hutan jati dengan gerakan lintang-pukang, seruduk sana seruduk sini, sama seperti kedua orang prajurit yang berlari di belakangnya. Malah, dua orang prajurit itu lebih unggul sebab berbekal obor. Hanya saja yang menyebabkan Purbajaya ada di depan sebab pemuda itu memiliki ilmu lari cepat jauh lebih baik ketimbang dua prajurit.

"Kalau saja aku ulet dalam latihan ... " keluh pemuda itu. Terasa sekali, Paman Jayaratu hendak mengujinya, atau sekadar memberi pelajaran padanya, betapa orang bodoh selalu ketinggalan dalam segala hal. Paman Jayaratu kini beruia lebih dari limapuluh tahun, sementara tahun ini Purbajaya baru menginjak usi enambelas. Tapi usia yang terpaut jauh tidak menjamin. Tokh anak muda yang bodoh tak bisa mengalahkan orang berusia tua yang pandai.

Untunglah hutan jati sudah dirambah. Kini mereka berada di tengah padang alang-alang yang beberapa di antaranya gundul dan tanahnya berdebu. Namun di tempat terbuka seperti itu bintang-gemintang berjasa menolong Purbajaya.

Dengan mengerahkan tenaga dia berlari kencang menyusul Paman Jayaratu. Yang payah adalah kedua orang prajurit. Mereka hanya memiliki kepandaian biasa-biasa saja. Maka diajak berlari menggunakan ilmu napak-sancang (ilmu lari meringankan tubuh), mereka ketinggalan jauh.

Ketika tiba di batas kota, barulah Paman Jayaratu menurunkan kepandaiannya. Dia bahkan berjalan lenggang-kangkung seperti memberi kesempatan kepada orang-orang di belakangnya untuk menyusul.

Dalam waktu yang tak terlalu lama, Purbajaya sudah berada di samping Paman Jayaratu dengan dada turun naik. Kedua orang prajurit Negri Carbon pun sudah ada di belakang mereka dengan napas senin-kemis dan wajah bersimbah keringat.

"Sekarang giliran kalian yang jalan di depan," kata Paman Jayaratu kepada dua orang prajurit.

Sekarang sudah sampai di kota tapi keadaan sudah lengang sebab malam hampir larut. Ketika memasuki gerbang keraton, mereka perlu mendapatkan pemeriksaan dari empat orang jagabaya. Setelah segalanya beres, maka semua boleh masuk.

Keraton Negri Carbon dikenal bernama Dalem Agung Pakungwati, dikelilingi pekarangan-pekarangan yang dibatasi dinding batu bata dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya melalui gerbang, kori dan pintu-pintu. Di dalam beberapa pekarangan terdapat kompleks bangsal (bangunan terbuka) yang terbuat dari lantai berhias.

Banyak puri di sana. Puri-puri itu dimiliki oleh para bangsawan, pejabat dan kerabat istana. Salah satunya adalah milik Pangeran Arya Damar.

Di depan puri Arya Damar ada pemeriksaan lagi tapi di sini tak seketat ketika diperiksa di luar istana. Barangkali petugas puri sudah diberitahu akan kedatangan dua orang tamu itu.

Di beranda depan ternyata Pangeran Arya Damar sudah duduk bersila di atas hamparan alketip buatan Negeri Parasi (Parsi-Iran)

Purbajaya sudah pernah bertemu dengan pangeran ini beberapa bulan silam. Itu pun terjadi pada waktu perayaan maulid dan bukan pada pertemuan khusus. Mengapa pejabat ini tiba-tiba ingin bertemu malam-malam seperti ini dengannya?

Pangeran Arya Damar malam itu amat berwibawa. Dia memakai baju bedahan lima terbuat dari beludru halus warna hitam. Pada sisi-sisi bedahan dikelim benang emas. Celananya pun terbuat dari beludru hitam pula, ditutup oleh kain batik trusmi yang dilipat dua. Ada keris dengan gagang beronce benang emas, tersembul tipis dari balik bedahan. Ketika Paman Jayaratu datang mendekat, keris itu dipindahkan sedikit ke belakang sehingga jadi tak terlihat. Tapi gerakan pangeran itu tetap mengesankan bahwa dia barusan memegang hulu senjata.

"Assalaamu'alaikum warahmatul-laah ... "

"Wa'alaikum salam... Silakan duduk Ki Jayaratu," sambut Pangeran Arya Damar sambil melinting kumis tipisnya.

Paman Jayaratu duduk bersila sesudah menghormat penuh takzim, diikuti oleh tindakan serupa yang dilakukan Purbajaya. Sedangkan dua prajurit, sesudah menyembah hormat segera undur diri.

"Engkau yang duduk di belakang tentu pemuda bernama Purbajaya itu, ya?" Pangeran Arya Damar matanya menyorot bagai mata burung elang.

Purbajaya menunduk. Dan untuk kedua kalinya dia menyembah.

"Serasa aku sudah pernah melihat wajahnya, di mana ya Ki Jayaratu?" tanyanya kemudian.

"Pangeran pernah melihatnya pada perayaan muludan beberapa bulan lalu ... " jawab Paman Jayaratu sambil kembali menyembah. Pangeran Arya Damar mengangguk-angguk sesudah mengingat-ingat sebentar.

"Bukankah yang menolong putriku Nyimas Waningyun ketika anak nakal itu hampir tenggelam di Taman Air Petratean?" tanya Pangeran Arya Damar lagi.

Jantung Purbajaya hampir berhenti dan teringat gadis ayu berlesung pipit. Dia putri Pangeran Arya Damar?

Beberapa bulan lalu, adalah perayaan 12 Mulud upacara tradisi memperingati hari lahirnya penyebar agama baru di dunia bernama Islam. Dialah Kangjeng Nabi Muhammad SAW.

Namun di samping perayaan yang bersifat keagamaan, perayaan lain pun ikut mewarnai. Berbagai kesibukan lain ikut meramaikan, misalnya jenis-jenis kesenian. Keramaian itu biasa diadakan sejak dua minggu sebelum 12 Mulud.

Perayaan secara besar-besaran selalu diadakan, terutama sesudah Kangjeng Syarief Hidayatullah atau lebih dikenal sebagai Sang Susuhunan Jati memegang tampuk pemerintahan Nagri Carbon (1479 Masehi). Susuhunan Jati mengadakan berbagai perayaan secara besar-besaran ini, bukan semata karena menghormati Kangjeng Nabi sebagai penyebar agama saja, melainkan juga karena menghormati nenek-moyang. Menurut garis ayah, Kangjeng Syarief Hidayatullah adalah keturunan ke 22 Kangjeng Nabi Muhammad SAW. Ayahandanya adalah Syarief Abdullah yang datang ke Pulau Jawa dari Mesir melalui Gujarat. Menikah dengan Nyimas Rara Santang putri Sri Baduga Maharaja penguasa Pajajaran.

Sebagai keturunan langsung dari penyebar agama Islam, sudah barang tentu Kangjeng Syarief Hidayatullah begitu menghormatinya secara khusus pula, hormat seorang keturunan kepada nenek-moyangnya. Makanya sejak saat itulah muludan di Nagri Carbon selalu meriah hingga kini.

Nagri Carbon menjadi tempat yang ramai bila muludan tiba. Ribuan orang akan datang dari mana-mana, termasuk dari wilayah karatuan yang telah bergabung dengan Carbon seperti Rajagaluh, Kuningan, Talaga dan Sumedanglarang.

Yang datanag berkunjung ke suasana pesta, bukan hanya orang tua. Bahkan orang muda, para gadis dan lajang saling memperlihatkan wajah dan penampilan agar satu sama lain menjadi saling tertarik.

Kebahagiaan juga larut ke dada para remaja bangsawan. Para ksatria dan puteri

Karaton Pakungwati yang elok-elok sama bergembira namun tentu saja mereka tak berbaur dengan orang kebanyakan. Anak-anak kaum bangsawan hanya bercengkrama di Taman Air Petratean. Ini adalah sebuah taman indah di kompleks istana. Di kompleks itu ada kolam berbentuk melingkar, airnya jernih banyak ditumbuhi bunga teratai. Bila senja hari anak-anak bangsawan karaton bersenandung sambil bersampan, melewati taman-taman air Pulau Kaca, Pulau Manik dan kemudian berhenti di Taman Air Petratean (karena banyak ditumbuhi bunga teratai yang indah-indah).

Purbajaya bukan putra bangsawan. Namun pada perayaan ini dia bisa keluyuran ke Taman Air Petratean berkat Paman Jayaratu.

 Kalau mengingat ini memang sungguh mencengangkan. Paman Jayaratu bukanlah seorang pejabat, tidak juga sebagai abdi keraton. Tapi entah mengapa, dia bisa keluar-masuk kompleks istana dan sering berhubungan dengan kalangan pejabat di Pakungwati.

Sesekali ada juga keinginan pemuda itu untuk bertanya, mengapa Paman Jayaratu punya kelonggaran seperti itu. Namun yang membuat keinginan itu selalu kandas, karena Paman Jayaratu orangnya acuh tak acuh. Jangankan orang tak bertanya, sedangkan orang perlu penjelasan darinya jarang mengabulkannya. Jadinya pemuda itu lebih memilih diam ketimbang pusing sendiri memikirkan sifat-sifat orang tua itu.

Purbajaya boleh menggunakan pakaian bagus. Ketika ikut keluyuran di Taman Air Petratean dia memakai pakaian seperti yang biasa digunakan oleh kaumsantana (golongan masyarakat pertengahan), yaitu memakai baju kurung tangan panjang terbuat dari kain halus buatan Nagri Campa (Cambodia kini), warna mencolok biru muda, sedangkan ke bawahnya menggunakan celana komprang (celana panjang sebatas mata kaki) dengan warna kuning tua. Kepala diikat kain batik motif atau corakpupunjungan . Tentu saja gagah sekali. Apalagi potongan wajah Purbajaya terbilang tampan. Dia berkulit putih bermata tajam. Ada ciri khas yang tak mungkin orang lupa, yaitu ujung dagu pemuda ini seperti terbelah dua oleh goresan.

Purbajaya jalan-jalan sendirian sebab Paman Jayaratu punya kepentingan lain.

Betapa gembiranya pemuda ini ketika dilihatnya di kolam taman itu banyak anak muda pria dan wanita bercengkrama. Beberapa di antaranya melayari kolam berbentuk lingkaran dengan wajah ceria.

Yang membuat Purbajaya terlongong-longong kagum, karena kaum remaja di sana selain berpakaian indah-indah juga wajahnya pun elok-elok. Yang perempuan cantik-cantik dan yang prianya tampan-tampan.

Namun dari sekian remaja elok yang dia kagumi, ada seorang dari sekumpulan gadis yang dia perhatikan. Dia punya kesan khusus terhadap gadis belia yang barangkali usianya masih sekitar limabelas tahun ini. Dia cantik melebihi yang lainnya, tapi tindak-tanduknya tenang setenang air kolam. Kalau orang lain menampakkan kegembiraan yang penuh sebagai remaja, adalah gadis itu hanya senyum-senyum saja. Namun dalam selintas nampak nyata bahwa gadis itu selalu jadi incaran para pemuda di sekelilingnya. Mereka seperti bersaing ingin lebih dekat dengan gadis itu. Selalu berusaha menggoda dan membuat kelucuan-kelucuan agar gadis itu tertarik padanya.

Purbajaya ingin sekali bergabung namun bagaimana caranya? Alangkah kurang sopannya bila secara tiba-tiba dia ikut melibatkan diri begitu saja. Mereka tidak saling mengenal.

Dan alangkah kecewanya Purbajaya ketika dilihatnya kelompok anak-anak muda itu meninggalkan bangku di bawah pohon rindang di mana tadi mereka duduk-duduk. Dari jarak agak jauh Purbajaya ikut ke mana mereka bergerak. Ternyata gadis berlesung pipit dengan hidung kecil mancung itu menuju sebuah sampan bersama tiga orang gadis dan dua orang pemuda. Mereka semuanya menaiki sampan dan berlayar mengitari kolam.

Tak terasa Purbajaya melangkahkan kaki ikut ke mana perahu itu bergerak. Kalau perahu atau sampan itu berhenti, maka kaki Purbajaya pun ikut berhenti. Sebaliknya bila sampan bergerak maka Purbajaya pun ikut bergerak. Ketika salah seorang dari gadis di sampan bersenandung, maka Purbajaya pun ikut

bersenandung pelan.

Namun entah setan mana yang menggodanya, secara tiba-tiba saja di benaknya tersembul pikiran buruk. Pikiran ini terbentuk karena didesak oleh kebutuhan ingin bergabung dengan mereka.

Purbajaya dengan diam-diam memungut sebuah kerikil. Dengan pengerahan tenaga penuh dia melemparkan kerikil sebesar biji rambutan itu. Secepat kilat benda itu melesat mengarah bagian lunas perahu. Maka tak lama kemudian terdengar bunyi "tak!". Namun karena penumpang sampan tengah beriang gembira, maka bunyi aneh itu tidak terdengar oleh mereka. Tahu-tahu, secara perlahan namun pasti, sampan turun dan semakin turun, kemudian permukaan air seperti menjadi naik dan masuk ke dalam sampan.

"Hai ... perahu bocor!"

"Wah betul, perahu bocor!"

"Cepat tambal!" teriak pemuda satunya.

"Tambal dengan apa, tolol!"

"Wah, bahaya ini!"

"Tolong! Tolong! Perahu bocor!" teriak pemuda satunya lagi.

"Ya, betul! Tolong! Tolong!" teriak pemuda lainnya lagi. Dan tubuh perahu semakin turun juga.

Para penumpang nampak panik. Jangankan para anak gadis yang nampak panik dengan wajah pucat pasi, sedangkan kedua orang pemuda yang tadi bertindak sebagai pengawal dan pelindung pun berteriak-teriak minta tolong.

Purbajaya terkekeh-kekeh menyaksikan kejadian ini. Namun belakangan baru sadar bahwa para penumpang sampan itu kesemuanya tidak bisa berenang.

Pemuda itu segera meloncat dan terjun ke kolam manakala dilihatnya sampan mulai oleng dan menumpahkan isinya.

Terdengar teriakan minta tolong dan jerit ketakutan dari para penumpang sebab sampan benar-benar tenggelam.

Tak percuma Purbajaya hidup di daerah pesisir Muhara Jati, sebab dia punya kepandaian bermain di air dengan amat hebatnya. Paman Jayaratu memang melatih Purbajaya untuk menjadi puhawang (akhli teluk dan lautan). Sebagai orang yang dididik kebaharian, sudah barang tentu pemuda itu pandai berenang dan menyelam.

Purbajaya tidak panik harus menyelamatkan enam orang sekaligus, tokh itu hanya kolam biasa saja yang kedalamannya paling beberapa depa saja. Dalam waktu yang cepat dia sudah bisa menjemput dua orang gadis, namun yang didahulukan ditolong adalah gadis berlesung pipit dan berhidung kecil mancung. Gadis itu dipeluknya erat, kemudian disuruhnya bergayut pada buritan sampan yang terbalik. Sesudah itu dengan secepat kilat dia tolong lagi dua gadis. Keduanya dikempit kiri dan kanan. Dia berenang hanya mengandalkan gerakan sepasang kakinya saja. Paling akhir barulah kedua pemuda itu yang nampak kepayahan karena mulut gelagapan benyak kemasukan air. Sesudah semuanya bergayut di sampan, sampan ditarik ke tepi sambil berenang.

Di tepi kolam sudah banyak orang menunggu untuk memberikan pertolongan. Kaum lelaki kebanyakan hanya sibuk menolong para gadis saja. Purbajaya sibuk mengurusi gadis berlesung pipoit, berebutan dengan beberapa pemuda lainnya. Kedua orang muda yang tadi bersampan dan kini basah kuyup, mendorong tubuh Purbajaya ketika dilihatnya pemuda itu terkesan berlebihan menolong gadis berlesung pipit.

"Minggir kamu!" teriak salah seorang dari mereka geram.

"Eh, Rangga, jangan kasar! Bukankah pemuda itu rela berkorban menolong kita?" kata si gadis berlesung pipit dengan suaranya yang merdu. Tapi pemuda bernama Rangga itu hanya mendengus dan memalingkan muka.

Purbajaya baru sadar bahwa sebetulnya gadis berlesung pipit berkulit pipi halus putih dan berghidung kecil mancung itu sebenarnya menjadi pusat perhatian semua pemuda. Nampak nyata, ketika dia memeluk dan memeriksa keadaan gadis itu karena megap-megap kena air, semua pemuda yang ada di sana mendelik marah. Terbukti, tubuh Purbajaya sampai terjengkang didorong pemuda marah lantaran berani memeluk gadis cantik itu.

"Saya tidak kurang ajar, hanya berniat menolong saja," tutur Purbajaya memeras ujung baju yang basah kuyup.

"Kalau hanya pegang-pegang Nyimas, aku juga bisa!" teriak pemuda bernama Rangga itu hendak menerjang, membuat Purbajaya mundur satu tindak.

"Apa menolongnya? Ketika dia hampir tenggelam pun engkau bisa?" Purbajaya tak kepalang tanggung menantang kemarahan pemuda itu. Dan benar saja, kemarahan pemuda itu semakin memuncak. Dia menerjang dan melayangkan pukulan ke arah wajah Purbajaya. Namun dengan mendoyongkan tubuh ke belakang, jkepalan tangan pemuda itu tak sanggup menjangkaunya, hanya terpaut beberapa inci saja. Pemuda itu jadi bertambah marah. Dia pun maju setindak dan kembali melayangkan pukulan lurus ke depan mengarah dagu. Untuk kedua kalinya Purbajaya hanya perlu mendoyongkan tubuhnya ke belakang, sehingga kembali tohokan meleset.

"Rangga, sudahlah!" teriak gadis berlesung pipit mencegah. Namun pemuda bernama Rangga itu rupanya orang pemarah. Dia tak mau berhenti sebelum rasa marahnya terpuaskan. Purbajaya mengerti akan hal ini. Maka agar pemuda Rangga tak dikejar rasa penasaran, Purbajaya memperlambat gerakannya, sehingga ketika serangan yang ketiga datang menyusul, pukulan itu menohok telak ke ulu hato Purbajaya. Tenaga pukulan ini terasa biasa-biasa saja, walau pun sakit tapi tak terasa benar. Mungkin Rangga tak sepenuhnya mengeluarkan tenaga, atau mungkin juga hanya sebatas itu tenaga yang dimilikinya. Tapi untuk membuat Rangga senang, Purbajaya pura-pura kesakitan. Dia menjerit sambil menunduk dan kedua-belah tangannya memegangi ulu hatinya.

"Rangga jangan bertindak kejam!" teriak gadis berlesung pipit dengan nada tak suka. Namun Rangga seperti kurang puas. Dengan gerakan indah, pemuda itu meloncat dan kedua kakinya menerjang ke depan.

Purbajaya sadar bahwa pemuda bengal itu hendak menendang ubun-ubunnya. Dan bila demikian halnya, Purbajaya bisa menduga bahwa pemuda di hadapannyaini berhati kejam dan pendendam. Atau bisa juga dia ini orang yang biasa memelihara perasaan iri. Si Rangga ini iri karena Purbajaya berdekatan dengan gadis berlesung pipit itu.

Beberapa pemuda lain hanya melihat peristiwa ini tanpa berani bertindak atau menengahi. Ini hanya punya dua kemungkinan. Pertama, orang-orang merasa segan terhadap pemuda bengal itu. Kemungkinan kedua, semua pemuda setuju Purbajaya "dipermak" pemuda Rangga.

Tapi menurut jalan pikiran Purbajaya, orang barangkali segan untuk ikut campur. Mungkin pemuda Rangga bukan orang sembarangan. Dia orang terhormat barangkali.

Sebetulnya mudah saja bagi Purbajaya untuk menghindarkan terjangan ini. Dengan sedikit miringkan tubuh saja ke kiri atau pun ke kanan, serangan sudah bisa dipatahkan. Tapi kalau serangan ini patah, pemuda Rangga akan semakin berang, belum lagi rasa malunya sebab ditonton banyak orang. Maka untuk menjaga agar gengsi anak bengal itu tidak melorot turun, Purbajaya membiarkan serangan datang menerjang. Hanya biar pun begitu, Purbajaya tak mau begitu saja menerima tendangan. Dia pun harus balik memberikan pelajaran kepada pemuda pongah ini. Maka ketika terjangan sepasang kaki mengarah ubun-ubunnya, Purbajaya melindungi dirinya dengan sepasang ibu jari yang dirangkapkan dan mengacung mengarah ke telapak kaki lawan. Dengan kekuatan yang terlatih, Purbajaya melakukan serangan, menotol telapak kaki lawan dengan tohokan sepasang ibu jari tangan, tepat mengarah jaringan urat syaraf kaki.

Purbajaya terhempas ke belakang karena dorongan telapak kaki dan dia pura-pura menjerit ngeri. Dia jatuh berdebuk dan bergulingan beberapa kali.

Di samping kirinya ada suara jeritan halus. Ternyata itu suara merdu yang keluar dari mulut manis dan mungil gadis berlesung pipit. Gadis semampai itu menghambur menolong Purbajaya. Sambil duduk bersimpuh, gadis itu memeriksa kepala bahkan bagian badan lainnya, kalau-kalau terdapat luka serius di tubuh Purbajaya. Pemuda itu meram-melek tapi sambil pura-pura menahan sakit.

Purbajaya terlena keenakan. Sesekali matanya melirik ke arah pemuda Rangga. Dilihatnya, pemuda itu masih berdiri. Purbajaya tersenyum tipis dari balik sepasang telapak tangannya yang dipakai menutupi wajahnya. Walau pun pemuda Rangga masih berdiri tapi Purbajaya tahu,pemuda itu berdiri karena sepasang kakinya kaku menahan rasa sakit dan ngilu. Ini nampak jelas karena keringat dingin membasahi wajahnya yang pucat-pasi dan mulutnya menyeringai. Rangga jelas menderita rasa sakit yang sangat. Purbajaya geli hatinya. Yang menderita justru pemuda Rangga tapi yang dirawat gadis cantik malah dia. Betapa dengan gerak-gerik halus penuh perhatian, gadis berlesung pipit ini mencoba sebisanya menolong Purbajaya yang tergeletak "kepayahan". Beberapa gadis lain pun ikut merubung dan membantu "mengobati".

***

TAK dinyana tak disangka, peristiwa lama itu kembali mencuat dalam ingatan hanya karena Pangeran Arya Damar mempercakapkannya kembali.

"Aku mendengar peristiwa itu. Tapi katanya hampir membuat keributan, benarkah itu?" tanya Pangeran Arya Damar menatap Purbajaya dengan seksama. Yang ditatap hanya menunduk.

"Maafkan, anak ini memang nakal tak tahu supan santun istana. Tapi urusan itu sudah saya selesaikan beberapa kemudian. Pangeran Aryadila bahkan sudah memeriksa perkara ini dan memberikan maaf," tutur Paman Jayaratu.

Purbajaya mengangkat muka dan menoleh . Sudah diselesaikan? Berarti peristiwa itu pernah berbuntut panjang dan perlu diselesaikan., padahal menurut perkiraannya, peristiwa itu selesai hari itu juga. Mengapa Paman Jayaratu tak mengabarinya bahwa percekcokan pernah berlarut-larut sehingga membuat

Paman Jayaratu mengurusinya?

"Sudahlah. Kedatangan kalian ke sini bukan untuk membicarakan masalah itu ... " tutur Paman Pangeran Arya Damar menjegal kebingungan Purbajaya.

"Silakan Pangeran yang membicarakannya sebab hanya kalangan istana yang berwewenang memaparkannya," kata Paman Jayaratu.

Pangeran Arya Damar mengangguk, kemudian menatap Purbajaya.

"Anak muda, sudah berapa lama engkau tinggal bersama Ki Jayaratu?" tiba-tiba pangeran itu mengajukan pertanyaan aneh.

"Sudah sejak kecil saya bersamanya, Pangeran," tutur Purbajaya tanpa bisa menduga ke mana arah pertanyaan itu.

"Engkau anak siapakah sebenarnya?" sambung Pangeran Arya Damar lagi.

Purbajaya menoleh kepada Paman Jayaratu. Yang punya jawaban ini tentu orang tua itu, sebab sudah berulang kali Purbajaya bertanya namun Paman Jayaratu selalu berkata belum saatnya.

"Barangkali paman saya bisa menerangkannya, Pangeran," tutur Purbajaya sesudah merenung sejenak.

"Salah. Yang sanggup menerangkan siapa dirimu adalah aku, anak muda," jawab Pangeran Arya Damar menatap pemuda itu. Dengan amat terkejutnya Purbajaya balik menatap bangsawan itu. Mengapa Pangeran Arya Damar mengaku lebih hapal perihal dirinya? Purbajaya bingung dan tak sanggup meraba-raba misteri ini.

"Dengarkan, aku akan bercerita ... " kata Pangeran Arya Damar. Dan tak menunggu komentar, pangeran ini menuturkan sebuah kisah.

Nagri Carbon dulu merupakan wilayah kekuasaan Pajajaran. Namun ketika agama

baru bernama Islam semakin berpengaruh di wilayah pesisir Jawa Dwipa (Pulau Jawa), Cirebon atau Carbon bertekad melepaskan diri dari Pajajaran.

Sudah barang tentu penguasa Pakuan (ibukota Kerajaan Pajajaran) tidak senang kedaulatannya terkikis. Maka sejak saat itu hubungan /cirebon dengan Pakuan semakin renggang. Cirebon sudah berhenti mengirimkan upeti. Penguasa Pakuan semakin cemas, apalagi melihat hubungan Cirebon dengan Kerajaan Demak, penyebar Islam di Jawa Dwipa semakin erat. Bahkan karena melihat hubungan ini semakin erat maka permusuhan terjadi.

"Bermusuhankah antara Carbon dan Pakuan, Pangeran?" tanya Purbajaya tiba-tiba.

"Ya, bermusuhan sekali!" jawab Pangeran Arya Damar tandas sekali. Purbajaya mennoleh ke arah Paman Jayaratu yang nampak masih duduk dengan tegak namun nampak nyata tidak begitu menyimak penjelasan ini.

"Saya dengar Pajajaran tidak membenci Carbon sebab dahulu pendiri Carbon adalah putra-putri Sang Prabu Sri Baduga Maharaja, penguasa Pajajaran (1482-1521 Masehi). Permesuri Sang Prabu adalah Nyimas Subanglarang, dari Pesantren Quro wilayah Tanjungpura (Karawang kini) dan ketiga putranya yaitu Walangsungsang, Larasantang serta Raja Sangara ikut agama ibunya yaitu Islam," potong Purbajaya.

"Benar, Nyimas Subanglarang orang Islam, anak-anaknya pun Islam juga dan kemudian mendirikan Carbon. Tapi ayahanda mereka bukan. Sang Prabu Sri Baduga Maharaja tak mau masuk agama baru. Itulah sebabnya, permusuhan terjadi," kata Pangeran Arya Damar.

Purbajaya menoleh ke arah Paman Jayaratu, nampak orang itu menghela napas.

"Sudahlah, bukan itu yang jadi titik perbincangan kita," kata bangsawan itu menepuk paha. Purbajaya pun seperti diingatkan kembali, bahwa percakapan utama adalah perihal dirinya.

Pangeran Arya Damar kembali melanjutkamn kisahnya. Karena antara Carbon

dan Pajajaran sudah tak ada persesuaian paham, maka beberapa kali terjadi pertempuran antara Carbon dan Pajajaran. Carbon yang mendapatkan bantuan militer secara penuh dari Kerajaan Demak, lebih unggul dan sering memperoleh kemenangan. Beberapa tempat-tempat penting milik Pajajaran bisa direbut. Enam pelabuhan penting milik Pajajaran yaitu Ciamo (muara Cimanuk), Caravan (Ujung Karawang), Tamaram (muara Cisadane), Pontang (Marunda) dan Pelabuhan Bantam (Karangantu, Banten) menjadi milik Carbon, mengakibatkan pengaruh Pajajaran semakin terkikis. Dulu dia adalah nagara maritim dan agraris dan kini tinggal sebagai negara agraris saja sebab pengaruh Pajajaran kini hanya sebatas di daerah pedalaman.

"Ketika terjadi banyak pertempuran itulah engkau kami temukan!" kata Psangeran Arya Damar pada akhirnya.

Penjelasan ini amat mengejutkan Purbajaya. Dia menatap tajam ke arah pangeran itu, kemudian menoleh juga kepada Paman Jayaratu.

"Kalau begitu saya orang Pajajaran!" gumam Purbajaya.

"Benar, kau orang Pajajaran. Kau kami ambil di arena pertempuran yang terjadi antara Pasukan Carbon dan pasukan Pajajaran di wilayah Tanjungpura (Karawang kini)," tutur Pangeran Arya Damar lagi.

Purbajaya termenung lesu.

"Saya anak musuh Carbon ... " gumamnya dengan wajah pucat.

"Hahaha ...! Engkau bahkan anak dari penguasa Tanjungpura, anak muda," kata Pangeran Arya Damar semakin mengejutkan hati Purbajaya.

Hening sejenak. Paman Jayaratu tak berkomentar, kecuali bersila dengan tubuh tegak namun dengan wajah tertunduk. Yang paling kacau pikiran adalah Purbajaya. Ada galauan sedih, terkejut, marah dan sesal. Dia selama ini hidup dan dididik oleh orang Carbon dan merasa orang Carbon, nyatanya anak keturunan dari Pajajaran.

"Saya anak musuh, mengapa tidak dibunuh?" tanya Purbajaya.

"Hahaha! Itulah kemurahan hati orang Carbon, anak muda. Musuh tidak dibunuh bahkan diurus, diberi hidup dan diberi pendidikan. Namun tentu saja engkau tak boleh percuma tinggal di sini, harus ada semacam balas-budi," tutur pangeran itu, memeluk kedua belah tangan dan mata menerawang ke beranda depan.

Purbajaya masih menatap pangeran itu.

"Barangkali sudah kau dapatkan penjelasannya ..." kata Pangeran Arya Damar menatap.

"Saya ditugaskan kedayo (ibukota) Pajajaran, yaitu Pakuan," kata Purbajaya.

"Sanggupkah?"

"Belasan tahun saya dididik pengetahuan. Kata Paman Jayaratu, saya akhli sebagaipuhawang (akhli kebaharian), saya juga banyak menerima pendidikan kedigjayaan dan keagamaan. Kalau Carbon percaya dan berkenan memberi saya pekerjaan, maka semua kemampuan saya untuk negri ini," kata Purbajaya sepenuh hati namun masih dengan perasaan sedih.

"Bagus. Itu yang aku inginkan. Kau akan masih dididik beberapa lama di sini, di puri ini. Semua tugas-tugasmu di bawah kendaliku," ujar Sang Pangeran.

"Saya musti bersiap-siap untuk itu."

"Sekarang pun engkau harus sudah siap. Mulai malam ini, kau menjadi bagian dari puri ini," kata Pangeran Arya Damar tandas dan seperti tak boleh dibantah.

Tentu saja Purbajaya terkejut dengan perintah ini. Dia menatap Paman Jayaratu. Nampak orang tua itu pun terkejut dengan keputusan ini. Purbajaya menduga, barangkali pikiran dia dan Paman Jayaratu sama, yaitu tak ingin secepat itu berpisah. Benar keduanya masih berada di Carbon. Tapi yang namanya berjauhan

tempat tinggal, itulah berpisah namanya. Hari ini dan seterusnya, dia akan tinggal di kompleks istana. Barangkali segalanya serba enak namun terasa asing. Beda lagi dengan bila berkumpul bersama Paman Jayaratu. Tinggal di dusun sunyi, rumah pun beratap rumbia dan berlantai tanah. Tapi itulah kehidupannya. Jauh dengan Paman Jayaratu tentu akan sunyi dan rindu. Orang tua ini mendidiknya dengan keras dan ketat namun tak pernah memarahinya. Inilah kerinduan, inilah kenangan. Mengapa dia tiba-tiba harus dipisahkan dari Paman Jayaratu?

"Saya perlu beberapa hari untuk berkemas-kemas, Pangeran," Purbajaya memohon.

"Segala sesuatu mengenai keperluanmu sudah disiapkan. Tinggalkan masa-lalumu. Kau bukan lagi pemuda dusun yang tak tahu sopan-santun, melainkan seorang ksatria dan calon perwira dari Carbon. Kau adalah keturunan bangsawan. Jadi, di Carbon pun kau tetap bangsawan. Tapi ada satu hal yang jangan terlupa. Kau bisa tinggal di sini karena utang budi. Camkan itu," kata Pangeran Arya Damar. Purbajaya mengangguk pelan.

"Malam sudah semakin larut. Ki Jayaratu silakan istirahat pulang. Anak ini Insya Allah aman dalam lindungan istana," kata Pangeran Arya Damar mengusir halus.

Paman Jayaratu menyembah takzim, kemudian beringsut ke belakang. Dan tanpa sempat saling pandang dengan Purbajaya, orang tya itu segera meninggalkan paseban (bangsal tempat pertemuan penting).

***

PURBAJAYA tak sanggup menilai, mimpi apakah ini? Sebuah anugrah ataukah sekadar mimpi buruk? Dianggap anugrah boleh juga sebab kehidupan dia secara lahiriah jadi terangkat. Baru dua hari saja tinggal di puri itu sudah dihormati dan disembah, baik oleh para jagabaya mauu pun oleh dayang istana. Jenis pakaian pun kini menjadi serba indah. Kalau sebelumnya dia hanya memakai baju rompi jenis kain kasar dan celanasontog (celana sebatas betis) juga dari kain kasar, di Puri

Arya Damar pakaian yang dikenakan adalah jauh dari jenis yang digunakan orang kebanyakan. Dia memakai pakaian untuk kaumsantana (masyarakat golongan menengah, termasuk kaum ksatria). Kalau pun dia sedang menggunakan rompi dan sontog, hanyalah sebatas bila tengah berlatih kemiliteran di alun-alun. Pada hari-hari biasa dia selalu memakai pakaian necis. Seperti hari itu misalnya. Sore hari dia menyusuri benteng bata-merah sambil menggunakan baju jubah warna kuning mencolok. Jubah itu menjurai ke bawah sebatas lipatan dengkul. Dia menggunakan celana komprang warna hitam yang pada setiap pinggirnya berkelim benang perak. Kepalanya ditutup bendo citak dengan kain batik corakhihinggulan dengan garis-garis putih coklat. Inilah mungkin anugrah baginya.

Tapi dia juga berpikir tentang mimpi buruk. Betapa tidak. Dia hadir di sini sebenarnya sebagai orang yang berkewajiban menebus utang budi. Inilah yang menyedihkan hatinya. Sebelum berita perihal dirinya diketahui pasti, dia mengabdi di Negri Carbon karena pilihan hatinya. Carbon adalah negri tempat dia bernaung, berjuang dan mungkin mati. Tapi ada tuntutan yang tak berkenan di hatinya dan amat mengecewakan. Dia harus bekerja untuk negri ini karena urusan utang budi. Ya, utang budi seperti anjing kurus diurus dan sesudah gemuk musti taat tuannya. Mengapa kedudukannya jadi seperti itu,padahal sejak semula pengabdiannya hanyalah karena cinta tanah air semata. Tanah air? Oh, ya! Bukankah tanah air sebenarnya buat dirinya adalah Pajajaran? Tanjungpura, kata Pangeran Arya Damar adalah kampung halamannya dan Tanjungpura itu wilayah Pajajaran.

Dia dikhabari sebagai anak penguasa Tanjungpura. Kalau begitu dia anak seorangkandagalante (setingkat wedana kini). Memang sudah termasuk kalangan bangsawan juga. Menurut khabar, yang jadi penguasa di wilayah Pajajaran biasanya merupakan bagian dari kerabat raja juga. Purbajaya tak mau tahu, apa benar dia masih kerabat raja atau bukan. Yang jelas khabar-khabar bahwa dia bukan orang Carbon dan "diambil" dari sisa pertempuran, amat menyakitkan hatinya.

Itulah sebabnya, di sore hari yang cerah ini, dia jalan-jalan menyusuri benteng Istana Pakungwati kendati dengan hati loyo.

"Itu dia anak muda yang kami maksud, Nyimas!" terdengar celoteh suara perempuan.

Purbajaya menatap ke depan. Berjarak kurang lebih sepuluh depa di depan ada serombongan gadis. Pakaian mereka indah-indah, mengingatkan dirinya pada perayaan muludan beberapa bulan lalu. Tapi yang membuat jantungnya berdegup dan bertalu-talu karena melihat siapa gadis yang berjalan paling depan.

"Nyimas Waningyun ... " bisiknya tak terasa.

Ya, dia tak pernah lupa wajah putih mulus dengan lesung pipit di pipi kirinya serta hidung kecil mancung dan mata berbinar itu. Selama hampir enam bulan semenjak pertama kali bertemu dengan gadis itu di pesta muludan yang berakhir dengan keributan, Purbajaya tak pernah lupa akan wajah purnama itu.

Purbajaya merandeg dan sepasang kakinya serasa terpaku di tanah, sedangkan matanya tak lepas-lepasnya memandang purnama gemilang itu. Belakangan baru dia sadar sesudah terdengar suara cekikikan di depannya. Yang tertawa adalah gadis-gadis yang tadi jadi pengiring Nyimas Waningyun itu. Barangkali mereka mengetawakan tindak-tanduk Purbajaya yang nampak lucu. Betapa tidak, mulut pemuda itu melongo dan matanya tak berkedip seperti mata ikan peda.

"Hei, awas nanti ada lalat masuk ke mulutmu!" teriak gadis-gadis itu. Purbajaya memalingkan muka kemudian menunduk. Sepasang pipinya terasa panas. Kalau dilihat orang, barangkali pipi itu bersemu merah seperti udang direbus.

"Nah lihat, sekarang pemuda itu menunduk malu seperti bocah dimarahi ibunya," goda gadis-gadis itu sambil kembali cekikikan.

"Sudahlah, kasihan dia digoda terus," tutur suara lain yang terdengar halus dan merdu.

Purbajaya masih berdiri terpaku. Ternyata Nyimas Waningyun pun masih tak beranjak dari tempatnya. Gadis bermata binar itu pun ternyata masih berdiri

terpaku.Matanya yang jernih menatap lama ke arah Purbajaya. Ketika pemuda itu balik menatap, gadis itu cepat menunduk. Menatap sebentar kemudian menunduk lagi sesudah tahu bahwa dirinya masih ditatap pemuda itu. Akan halnya Purbajaya, dia pun bertindak-tanduk sama. Menatap dan kemudian menunduk sesudah tahu bahwa gadis itu menatap dirinya.

"Hai, kok saling tatap begitu. Majulah anak muda kalau dirimu merasa jantan," tantang salah seorang gadis pengiring. Tapi ditantang seperti itu, Purbajaya bukannya maju, melainkan malah kian tertunduk saja, sehingga membuat suara cekikikan semakin banyak.

"Ayolah maju, Nyimas!"

Tubuh gadis itu didorong-dorong dari belakang. Maksudnya agar segera mendekat ke arah Purbajaya.Sudah barang tentu gadis itu ogah. Dia malah berpegang pada tepian benteng dengan erat seperti orang takut jatuh. Melihat adegan ini, Purbajaya jadi berani tersenyum.

"Mengapa senyum-senyum? Monyet kamu, ya?" celetuk salah seorang gadis pengiring.

"Masa iya monyet bisa senyum?" jawab Purbajaya mulai berani bicara.

"Memang bukan senyum sebab kamu tadi itu cengar-cengir. Monyet kan yang cengar-cengir?"

"Purbajaya mengatupkan bibir sebagai tanda tak suka. Namun sungguh aneh, gadis berlesung pipit pun sama mengatupkan bibir. Tak sukakah Purbajaya disebut monyet oleh orang lain? Oh, kalau begitu, Nyimas Waningyun membelaku! Hati Purbajaya berbunga-bunga.

"Sudahlah, kalian jangan menggoda kami," kaya Nyimas Waningyun.

"Eh, kok kami? Kami itu, Nyimas dengan siapa?" gadis-gadis itu seperti tak habis-habisnya menggoda.Semakin gugup dan semakin merona warna pipi gadis

itu.

Purbajaya merrasa kasihan kepada Nyimas Waningyun. Gadis itu habis kena goda karena kehadiran dirinya. Maka untuk jangan keterusan, maka dia mengangguk dan kemudian membalikkan diri untuk segera berlalu dari tempat itu.

"Hai, hai! Mau ke mana? Tidakkah engkau tahu bahwa jauh-jauh datang kemari karena Nyimas ingin bertemu denganmu?" teriak seorang gadis, membuat pipi Purbajaya terasa panas dan dada berdegup. Tanpa sadar, pemuda itu serentak menghentikan langkahnya.

"Hai, coba balik sini, kok tidak sopan sekali berdiri sambil memberi punggung?" terdengar lagi suara gadis. Seperti kena sihir saja, Purbajaya membalikkan tubuhya dan menghadapkan wajah ke arah mereka. Namun hanya sebentar sebab kepalanya segera tertunduk malu.

Maka terjadilah adegan yang lucu. Dua pasang muda-mudi berdiri berhadapan namun dengan kepala tertunduk, sedangkan di sekelilingnya beberapa gadis sibuk menonton sambil tertawa-tawa.

"Pergilah kalian. Aku bisa mati kalau terus digoda seperti ini ... " keluh Nyimas Waningyun dengan suara parau.

Namun walau masih senyum-senyum, pada akhirnya semua gadis pengiring mundur teratur dan tinggallah Purbajaya berdua dengan Nyimas Waningyun.

Keduanya masih sama membisu dan Purbajaya tak tahu bagaimana harus memulai.

"Maafkan saya ... "

"Maafkan saya ... "

Dua suara dengan bunya kalimat yang sama, hampir berbareng diucapkan oleh mereka. Kedua orang muda-mudi ini terkejut sendiri. Keduanya menganga, terbelalak namun keduanya akhirnya sama-sama tertawa geli. Nyimas Wanungyun

tertawa sambil menutupi mulutnya dengan punggung tangan kanannya.

"Saya harus memaafkan apa, Nyimas?" tanya Purbajaya.

"Apa pula yang harus saya maafkan untukmu? Oh, siapa namamu? Purbajaya, ya?" gadis itu mulai berani buka suara. Purbajaya pun mengangguk gembira bahwa gadis itu sudah mengenal namanya. Hanya dalam dua hari gadis itu tahu namanya, hanya menandakan bahwa Nyimas Waningyun memperhatikan dirinya.

"Nyimas masih ingat saya?"

"Tidak. Hanya merasa diingatkan kembali. Oh, ya. Engkau sebetulnya pemuda bengal. Engkau harus minta maaf ke sana ke mari. Kepada Raden Ranggasena juga terhadapku!" sergah gadis itu.

"Lho, barusan Nyimas berkata apa yang musti dimaafkan. Sekarang malah Nyimas minta agar saya minta maaf," kata Purbajaya heran tapi dengan mengulum senyum.

"Ya, harus minta maaf karena engkau bengal, licik dan tukang bohong!" sergah lagi gadis itu. Kini malah telunjuk kanannya yang kecil dan putih bersih menuding hidung Purbajaya. Pemuda itu melihat hidungnya sendiri dengan picingkan mata, kemudian mencoba menyeka hidung, seperti di bagian tubuhnya itu ada kotoran menempel.

"Bukan di hidungmu!"

"Di mana?"

"Di hatimu! Hatimu itu!" teriak gadis kecil itu marah tapi merdu.

"Di hatiku?" giliran pemuda itu yang pegang dadanya.

"Ada apa di hatiku?" tanyanya ketolol-tololan.

"Terkalah sendiri, ada apa di hatimu?"

"Ouw, saya tahu!"

"Ya, coba katakan!" desak gadis itu. Tapi Purbajaya malah diam. Kembali gadis itu mendesak dan untuk ke sekian kalinya Purbajaya berdiam diri.

"Saya malu mengatakannya ... " jawab pemuda itu bersemu merah.

"Memang harus malu kalau merasa diri culas dan bengal."

"Eh, hatiku tidak culas dan juga tidak bengal. Apa yang ada di hatiku benar-benar tulus dan murni serta bisa dipercaya," kata Purbajaya dengan suara sungguh-sungguh.

"Tidak bisa dipercaya sebab engkau telah merugikan orang lain dengan main sembunyi. Dengarkan hai pemuda bodoh. Sampai seminggu lamanya dari kejadian itu, Raden Ranggasena tak bisa ke luar puri dan kerjanya tidur melulu."

"Mengapa?"

"Karena kakinya bengkak, urat nadinya tersumbat!"

"Lho?"

"Jangan lha-lha-lho-lho! Kaki itu bengkak karena ulahmu. Alhasil engkau waktu itu mengibuli orang. Berkaok-kaok pura-pura kesakitan seolah-olah disakiti Raden Rangga, padahal engkaulah sebetulnya yang mencederai pemuda bangsawan itu.Dan sialnya... Oh, malu aku mengatakannya!"

"Tentang apa, Nyimas?"

"Tentang, betapa aku mengkhawatirkanmu sampai-sampai aku marahi Raden Rangga, sampai-sampai aku pegang-pegang tubuhmu ... Oh!" Nyimas Waningyun membuang muka kemudian lari meninggalkan tempat itu.

Tinggallah Purbajaya berdiri mematung di tempat sunyi. Aneh sekali, pikirnya. Pada pertemuan awal, gadis itu nampak begitu manis begitu ramah dan bergalau tawa. Kenapa setelah ingat peristiwa lama malah jadi uring-uringan?

Ow, sialnya aku! Mengapa tak marah? Ya, siapa takkan sebal kalau pada akhirnya tindakan pura-puranya ketahuan? Pasti gadis itu marah karena merasa dipermainkan. Ya, dia masih ingat bahkan suka tertawa sendiri kalau mengingatnya. Raden Ranggasena menerjang Purbajaya dengan tendangan telak, namun serangan ini segera dijemput oleh totokan ibu jari tangannya yang bertindak seolah tengah melindungi kepalanya dari serangan itu. Purbajaya pura-pura terjengkang ke belakang dan menjerit kesakitan. Padahal yang sebenarnya terjadi, Ranggasenalah yang terluka karena urat nadi di telapal kakinya tersumbat.

Tidakkah Nyimas Waningyun pun tahu bahwa perahu bocor di tengah kolam pun sebetulnya sengaja dilubangi olehnya? Pikir Purbajaya melamun seorang diri.

Dengan hati murung pemuda itu berjalan pelan menyusuri benteng istana. Sayup-sayup terdengar suara azan magrib dari Mesjid Sang Ciptarasa.

***

MALAM itu Purbajaya tak bisa memejamkan mata. Banyak pikiran bergayut di benaknya. Pemuda itu berpikir tentang Paman Jayaratu, tentang Nyimas Waningyun dan juga tentang dirinya. Sungguh aneh, semuanya diselimuti misteri. Hatinya coba menguak perihal Paman Jayaratu. Siapa orang tua itu, dia tetap tak tahu. Ada sesuatu yang ditutupi Paman Jayaratu, paling tidak perasaannya terhadap Pangeran Arya Damar. Dalam selintas, Purbajaya sudah bisa menduga, Paman Jayaratu tidak menyukai Pangeran Arya Damar. Sejak Purbajaya menerima panggilan ke istana, sudah terlihat ada kerutan di dahi Paman Jayaratu. Orang tua itu adalah seorang penyabar dan bertindak-tanduk sederhana. Tidak pernah memperlihatkan perasaan suka atau tidak suka. Tapi Purbajaya sudah hapal perangai Paman Jayaratu, bahwa kalau memperlihatkan kerut-merut di dahi, pertanda ada sesuatu yang tidak disenanginya. Mengapa Paman Jayaratu tidak menyenangi Pangeran Arya Damar?

"Barangkali dia tak senang sebab dengan pemanggilan dirinya ke istana, hanya punya arti bahwa dia berpisah denganku ... " pikir Purbajaya.

Pemuda ini hanya bisa menduga hingga di ditu. Ya, dugaan ini yang paling dekat sebab dirinya sendiri pun sebetulnya punya perasaan yang sama, bahwa ada sedikit sesal mengapa keputusan istana begitu tergesa-gesa. Ini terlalu cepat memisahkan dirinya dengan Paman Jayaratu. Belasan tahun dia dididik Paman Jayaratu tapi manakala harus berpisah, dia tak sempat bilang terimakasih atau pun sekadar ucapan perpisahan. Ini menyedihkan hatinya. Dan barangkali hati Paman Jayaratu pun begitu. Jadi bisa dimengerti bila orang tua itu tak senang kepada Pangeran Arya Damar.

Sekarang pemuda itu berpikir tentang Nyimas Waningyun. Selama lebih dari enam bulan ini di benaknya selalu ada bayanagan seorang gadis ayu ayu yang berlesung pipit, yang berhidung mancung kecil dan dengan sepasang mata berbinar. Itulah Nyimas Waningyun. Selama berbulan-bulan ini hanya ada dalam bayangannya saja, tak dinyana dia diberi kesempatan untuk bersua kembali.

Tapi senja tadi, begitu marahnya gadis itu. Dulu gadis itu membela dirinya, kini berputar total jadi bela pemuda bernama Rangga.

"Engkau harus malu kalau mengaku dirimu culas dan bengal!" terngiang lagi ucapan Nyimas Waningyun. Memang dia malu sekali sebab akal bulusnya ketahuan sudah. Kalau gadis itu sudah tahu dia senang berakal-bulus, bisa-bisa dia dibenci sepanjang masa.

"Satu kali berbohong, selama hidup orang takkan percaya." Kini yang terngiang adalah nasihat Paman Jayaratu. Betul, Nyimas Waningyun akan benci selamanya. Dan akan semakin benci pula dia kalau akal bulusnya bukan itu saja, melainkan juga yang menyebabkan gadis itu basah kuyup kecebur ke kolam. Bukankah kejadian ini gara-gara tubuh perahu itu dia lempar dengan kerikil sehingga lunasnya bocor? Kalau gadis itu tahu, barangkali cercaannya akan berlipat-ganda. Bukan saja menuduhnya bengal, melainkan jahat. Jahat? Ouw, padahal Paman Jayaratu benci kejahatan.

"Hati-hati menjaga perasaanmu jangan sampai digilas oleh yang namanya iri. Iri

adalah kembangnya kejahatan," tutur Paman Jayaratu suatu kali.

Tidak salah orang tua itu berkata begitu. Dia bertekad membocorkan perahu karena didorong oleh perasaan iri melihat pemuda lain bercengkrama dengan gadis-gadis cantik sementara dirinya penuh sepi.

Tapi sorot mata gadis itu penuh misteri. Purbajaya hanya merasakan, mulut dan kata-kata gadis itu saja yang pedas sedangkan matanya lembut dan ... dan seperti menyiratkan cahaya tertentu padanya. Cahaya apa, Purbajaya tak bisa menduganya, kecuali berpikir dengan hati berdebar disertai perasaan harap-harap cemas. Harapan cintakah itu? Sampai di sini hatinya merandek. Dia tak tahu, apakah bila melihat wajah wanita cantik disertai perasaan berdebar merupakan sesuatu bernama cinta?

Sampai di sini hatinya merandek. Dia tak tahu, apakah bila melihat wajah wanita cantik disertai perasaan berdebar adalah sesuatu bernama cinta? Lantas kalau memang begitu, bagaimana harus dimulai dan bagaimana pula selanjutnya? Kalau dia berani menyatakan cintanya, apakah tak akan terjadi sesuatu yang buruk? Purbajaya bingung memikirkannya. Dia bingung, bagaimana menyatakan perasaan ini, apakah musti melalui surat atau dengan menggunakan perantara, atau bahkan musti datang sendiri?

Namun belum sempat dia menimbang-nimbang berbagai cara yang barusan dia pikirkan, tangannya segera melayang dan menampar pipinya sendiri.

Sialan, mengapa aku berani berpikir seperti itu? Ada satu pertanyaan yang musti dijawab terlebih dahulu, apakah gadis itu pun sama punya perasaan seperti itu padanya?

Kalau melihat sorot mata gadis itu padanya, Purbajaya serasa mau bilang ya. Tapi banyak kendala yang harus dia pikirkan.Nyimas Waningyun adalah putri seorang bangsawan terkemuka sedangkan dirinya sendiri apa? Tak berlebihan bila pemuda Rangga marah besar melihat dia berdekatan dengan Nyimas Waningyun sebab Purbajaya sudah menduga, pemuda itu tengah mengharapkan cinta gadis itu. Dan pemuda mana pun pasti mengharapkan cinta gadis itu. Dan saingan Purbajaya sungguh berat. Dia hanyalah pemuda luntang-lantung yang tidak

dikenal asal-usulnya, sementara para pesaingnya melulu keturunan bangsawan.Pemuda Rangga yang dia pecundangi itu, bukankah seorang meuda bergelar raden? Dia adalah Raden Ranggasena putra bangsawan terkemuka bernama Pangeran Danuwarsa yang cukup ternama di Carbon ini? Sedih hatinya ketika memikirkan hal ini. Bila demikian halnya, Purbajaya hanya berhadapan dengan sebuah gunung semata. Dia tak punya daya untuk mendakinya.

***

PAGI harinya Purbajaya sudah dipanggil ke paseban. Di sana Pangeran Arya Damar sudah duduk dengan penampilan amat anggun. Bangsawan itu duduk bersila dengan tubuh tegak. Duduk di atas hamparan karpet beludru buatan Nagri Parasi (Iran). Dia memakai baju warna coklat muda terbuat dari kain beludru halus jenis bedahan lima. Keria beronce benang emas tak tertinggal terselip di pinggang bagian belakang. Bangsawan itu memakai tutup kepala bendo citak terbuat dari kain batik motifhihinggulan .

Yang membuat Purbajaya heran, di paseban itu pun sudah terdapat beberapa orang lainnya. Melihat jenis pakaian mereka, tentulah para perwira kerajaan. Ada empat orang di sana. Rata-rata memakai pakaian serba-hitam dengan kelim-kelim benang warna perak. Di pinggang bagian belakang, terpasang keris dengan ronce-ronce indah kendati tak seindah ronce keris yang dimiliki Pangeran Arya Damar.

Ketika Purbajaya datang ke paseban, keempat perwira itu menatapnya dengan penuh perhatian. Pemuda itu tak berani balik menatap. Selain akan dianggap tak sopan juga karena sorot mata mereka berwibawa.

"Kau duduk di sini, Purba ..." kata Pangeran Arya Damar. Purbajaya beringsut menuju ke tempat yang ditunjukkan pangeran itu. Menyembah hormat ke hadapan Pangeran Arya Damar, baru kemudian kepada yang lainnya.

"Engkau harus berkenalan dengan empat perwira ini, Purba," tutur Pangeran Arya Damar sambil memperkenalkan mereka. Lelaki bertubuh jangkung sedikit kurus dengan kumis tipis, diperkenalkan sebagai Ki Albani. Beranjak kepada orang kedua, wajahnmya sedikit bulat dengan kumis tebal, diperkenalkan sebagai Ki Aspahar.

Kemudian yang berhidung melengkung dengan mata dalam disebutnya sebagai Ki Aliman dan yang berwajah pucat tapi punya sorot mata tajam diperkenalkan dengan nama Ki Marsonah. Yang diperkenalkan ini sepertinya orang-orang yang tak suka banyak bicara dan mungkin juga tak punya keramahan. Terbukti dalam menerima hormat Purbajaya mereka hanya menganggukkecil tanpa sesungging senyum sedikit pun.

"Kelak engkau akan ikut bertugas dengan keempat perwira ini, Purba ... " kata Pangeran Arya Damar menerangkan.

"Atasan sayakah mereka ini, Gusti?"

"Boleh dikata begitulah."

"Tentu banyak tugas yang saya emban kelak," kata Purbajaya.

"Kewajibanmu kelak hanyalah mengikuti perintah mereka," kata lagi Pangeran Arya Damar sambil melirik ke arah empat perwira itu.

"Mengapa kami perlu bertemu khusus dengan pemuda ini, Pangeran? Tidak cukupkah bila dalam menerima penjelasan dia, kita satukan saja dengan para prajurit lainnya?" tanya Ki Aliman sambil memandang enteng kepada Purbajaya.

"Dia memang prajurit tapi tengah kami persiapkan untuk jadi perwira juga. Dia punya sesuatu hal yang khusus. Jadi jangan samakan dia dengan prajurit kebanyakan," jawab Pangeran Arya Damar sepertinya bangga kepada Purbajaya.

"Maksud Pangeran, apakah pemuda ini punya kepandaian lebih tinggi dari kebanyakan prajurit?" Ki Aliman memicingkan matanya.

"Dia adalah murid Ki Jayaratu!" kata Pangeran Arya Damar. Sejenak keempat orang perwira itu memperlihatkan wajah terkejut. Hanya sebentar saja sebab kemudian sudah terlihat biasa lagi.

"Kami percaya kepandaian Ki Jayaratu tapi tidak kepada muridnya," kata Ki Aliman lagi tanpa melihat kepada Purbajaya.

"Purbajaya, Ki Aliman adalah tingkat keempat dari empat perwira ini. Silakan kau turun ke halaman dan bermain-main dulu sebentar dengan Ki Aliman," perkataan Pangeran Arya Damar ini bernada perintah. Tapi yang turun duluan adalah Ki Aliman. Bahkan dia langsung memasang kuda-kuda sebagai tanda siap untuk menguji kepandaian.

Purbajaya bimbang menghadapi peristiwa ini. Ini adalah pengalaman pertama di mana harus bertarung dengan orang lain. Memang benar selama bertahun-tahun mendapatkan gemblengan dan latihan kewiraan dari Paman Jayaratu tapi berkelahi secara sungguhan belum pernah dia lakukan. Melawan Ki Aliman barangkali hanya sekadar uji-coba saja. Tapi menurut pemuda ini, uji-coba punya arti sebagai pertandingan. Inilah yang merisaukannya. Yang namanya bertanding dia belum pernah melakukannya. Apalagi berlatih kewiraan baginya hanya merupakan olah gerak semata agar badan selamanya merasa sehat. Mengalahkan apalagi membunuh oirang lain adalah soal lain. Sudah berkali-kali Paman Jayaratu mengatakan bahwa mengalahkan orang lain belum tentu merupakan sebuah kemenangan. Orang yang dikalahkan akan memendam perasaan sakit hati, benci dan dendam. Dan bila dendam sudah membara maka setiap saat akan mencari peluang melakukan pembalasan. Dan karena sdendam ini pula maka kedamaian selalu terganggu."Tak ada kemenangan selama tak ada kedamaian," ujar Paman Jayaratu suatu kali. Dan menurut orang tua ini, kemenangan abadi yang membawa kedamaian adalah kemenangan tanpa mengalahkan.

"Ada banyak cara agar kita mencapai kemenangan tanpa mengalahkan," kata Paman Jayaratu pula.

"Bagaimana caranya, Paman?" tanya Purbajaya ketika itu.

"Mengalahlah untuk mencari kemenangan!"

Purbajaya melengak heran.

Kemudian Paman Jayaratu melanjutkan,"Kemenangan artinya mencapai suatu tujuan. Jadi yang penting, tujuan akhirlah yang dicapai dan bukan bagaimana caranya. Dengan kata lain, kita bisa mencari kemenangan tanpa harus melalui jalan dari mengalahkan orang lain . Sebuah kemenangan bisa diraih tanpa melakukan kekerasan."

"Ayo Purbajaya, turunlah ke pekarangan, Ki Aliman sudah menantimu!" seru Pangeran Arya Damar menyentakkan lamunan pemuda itu.

Dengan hati yang berat Purbajaya keluar dari ruangan paseban dan menuju pekarangan yang berumput hijau.

Ki Aliman sudah berdiri di sana dengan kedudukan kuda-kuda yang kokoh. Sepasang kakinya terpentang lebar ke kiri dan ke kanan sementara kedua pasang tangan membentuk gerakan sayap garuda. Anggun dan nampak gagah sekali, kecuali hidungnya yang melengkung dan sorot matanya yang dalam serta bibirnya mengatup rapat amat menampakkan dirinya adalah seorang yang angkuh.

Dengan perasaan masih ragu, Purbajaya menghormat kepada lelaki berusia empatpuluhan ini dan hanya dibalasnya dengan sebuah anggukan kecil.

"Kita bermain-main sebentar, anak muda," katanya pendek. Sesudah itu, lelaki berikat kepala kain hitam kasar ini segera mengubah sikap. Sambil mengepak-epakkan sepasang tangannya menyerupai kepak sayap burung garuda, Ki Aliman bergerak ke kiri dan ke kanan, kemudian berhenti dengan hanya menotolkan ujung kaki kiri saja. Belakangan, Ki Aliman mengubah kuda-kudanya. Tangan kanannya membentuk siku-siku dengan telapak tangan menghadap ke atas. Tangan kirinya pun membentuk siku-siku tapi berada di bawah kedudukan tangan kirinya. Kini telapak tangan kanan mengepal keras membuat tinju.
Purbajaya pernah mengenal gerakan ini. Kata Paman Jayaratu, gerakan ini disebutJurus Inti Garuda Paksi Tangan Delapan Bukan untuk penyerangan, melainkan untuk pertahanan belaka. Ini hanya membuktikan, Ki Aliman sebenarnya hanya akan menunggu serangan lawan dan bukan untuk mendahului melakukan serangan. Ada berbagai penilaian Purbajaya melihat sikap ini. Pertama, Ki Aliman bersikap menunggu karena sebagai orang yang usianya berada di atas

lawannya dia bersikap "sabar". Namun penilaian kedua, bisa saja sikap ini menandakan kesombongan bahwa seorang yang kepandaiannya lebih tinggi, cenderung lebih menunggu lawan menyerang yang diketahui kepandaiannya ada di bawahnya. Atau bisa juga Ki Aliman punya kecerdikan lain. Banyak akhli berpendapat, bahwa serangan yang baik adalah pada saat lawan melakukan serangan. Mereka berpendapat bahwa bila lawan melakukan serangan, maka titik perhatiannya adalah pada penyerangan dan bukan pada pertahanan. Maka di saat dia melakukan serangan, akan terkuak pertahanan yang lowong. Itulah peluang si terserang untuk balik menyerang.

Karena punya pikiran seperti itu, maka Purbajaya bersikap hati-hati. Dia akan membagi dua perhatian. Setengah gerakan dia gunakan untuk menyerang dan setengahnya lagi untuk bertahan. Tapi bagaimana caranya, sudah barang tentu akan melihat dulu bagaimana nanti Ki Aliman melakukan serangan balasan.

Purbajaya mulai melakukan gerakan tertentu. Dia melangkah tiga tindak ke depan, sesudah itu melakukan gerakan ke samping kiri dan bersikap seolah-olah memutari tubuh Ki Aliman. Dengan cara memutar dia mencoba mengganggu pertahanan Ki Aliman. Lelaki itu akan terus mengubah sikap pertahanannya sesuai dengan gerakan memutar yang dilakukan Purbajaya. Sikap berubah-ubah karena mengikuti gerakan lawan, diperkirakan akan mengganggu konsentrasi dalam memantapkan kedudukan pertahanan. Namun demikian, Ki Aliman belum mengubah sikap sepasang tangannya yang membentuk siku-siku di depan dadanya. Sungguh tepat sebab itu adalah pertahanan yang kokoh sebab semua bagian penting tubuhnya akan terlindungi dengan baik. Serangan mengarah dada jelas akan tertutup rapat. Bila Purbajaya hendak menyerang ubun-ubun akan ada tangan kiri yang melindungi. Demikian pun bila hendak menyerang ulu hatinya, tangan kanan dari depan dada tinggi bergeser ke bagian bawah.Satu-satunya pusat penyerangan adalah mengarah ke bagian tubuh lawan yang tak begitu penting tapi sebetulnya bebas dari perlindungan kuda-kuda.

Kaki adalah bagian tidak penting yang tidak memerlukan pengawalan secara khusus. Mengapa begitu sebab semua orang menganggap bahwa kaki adalah bagian senjata tubuh yang berfungsi sebsagai alat untuk menyerang. Karena punya dugaan seperti ini, maka Purbajaya akan menitik-beratkan penyerangan ke

bagian ini.

Oleh sebab itu, Purbajaya terus saja memutari tubuh Ki Aliman. Pandangan matanya tak lepas dari kepala lawan dengan harapan lawan menduga bahwa Purbajaya tengah mengincar kepala.

Purbajaya terus berputar dan berlari sepertinya tak ada tujuan lain baginya kecuali berlari sambil berputar. Sampai pada suatu saat Ki Aliman nampak kesal dan bosan dengan keadaan ini. Inilah modal penyerangan Purbajaya, yaitu membuat lawan bosan dan jenuh karena melihat gerakan monoton. Kesal dan marah akan menyebabkan hilangnya konsentrasi. Ketika kerut-merut di dahi Ki Aliman kian kentara, maka secara tiba-tiba Purbajaya mengubah gerakan. Kakinya tidak melakukan loncatan ke samping melainkan ke depan ke arah tubuh lawan.

Purbajaya berpura-pura seolah-olah mengarahkan serangan kedua belah tangannya ke arah ubun-ubun Ki Aliman. Dan benar perkiraannya, tangan kiri Ki Aliman bergerak ke atas.

Namun tentu saja Purbajaya tidak menghentikan serangan tangannya begitu saja. Dia ingin meyakinkan lawan bahwa dirinya hendak menyerang ubun-ubun. Tapi Purbajaya pun sadar bahwa tangan kanan Ki Aliman yang masih bersikap bebas sebenarnya adalah senjata yang kelak akan digunakan untuk melakukan serangan balasan. Maka sebelum tangan kanan itu digunakan untuk menyerang, terlebih dahulu harus disibukkan untuk melindungi. Tangan kiri pemuda itu tetap bersikap mengancam ubun-ubun tapi tangan kanan bersikap menyodok ke bawah untuk menohok ulu hati.

Ki Aliman segera menggerakkan tangan kanan ke bawah. Namun ternyata ini adalah serangan tipuan. Purbajaya tak menohok ke ulu hati, melainkan belok ke atas mengarah dada. Dengan demikian, secara tiba-tiba tangan Ki Aliman pun segera bergerak ke atas.Dan inilah peluang lowong. Ada kekosongan pertahanan di bagian bawah. Seharusnya Purbajaya serentak menyerang telak ke arah ulu hati melalui serangan tangan kirinya. Namun itu adalah serangan ganas yang membahayakan dan pemuda itu tak mau menyinggung kemarahan lawan. Yang dia lakukan adalah menjatuhkan dirinya seperti hendak bersila secara cepat kaki kirinya memang dilipat meniru-niru gerakan orang hendak bersila namun kaki

kanannya dia ayunkan dengan keras menyerang dengan sapuan bagian betis lawan. Purbajaya sudah menduga kalau pada akhirnya tubuh Ki Aliman akan meloncat ke atas untuk menghindari sapuan ini. Untuk mencegah tindakan lawan, sapuan kakinya agak mengarah ke atas. Benar saja Ki Aliman melakukan gerakan meloncat. Tapi sapuan kaki kanan Purbajaya seolah terus mengejarnya sampai pada titik penghabisan gerakan loncatannya itu. Dan di saat tubuh Ki Aliman kembali bergerak turun, maka taka ayal, otot betis kaki kiri Ki Aliman mendapatkan sapuan keras telapak kaki kanan Purbajaya. Otot betis termasuk bagian lemah yang sulit menahan serangan keras. Maka ketika menerima sapuan keras, tubuh Ki Aliman jungkir-balik ke belakang. Dari mulutnya terdengar suara teriakan keras pertanda kesakitan. Tubuh lelaki berhidung melengkung ini jatuh berdebum karena punggungnya menimpa permukaan tanah dengan keras.
Dengan wajah merah padam dan sebentar berubah pucat, Ki Aliman segera bangkit berdiri. Namun untuk beberapa saat dia hanya berdiri terpaku. Namun kakinya terasa kaku dan ngilu karena kerasnya sapuan Purbajaya tadi.

Hanya sejenak saja dia berdiri mematung. Sesudah itu dengan suara gerengan keras dia menghambur melakukan serangan dahsyat. Ki Aliman meloncat ke depan, sedangkan sepasang tangannya secara bergantian melakukan serangan-serangan jarak jauh.

Purbajaya terkejut. Inilah serangan pukulan yang empergunakan tenaga dalam. Semakin tinggi tenaga dalam yang dimiliki maka akan semakin dahsyat hasilnya. Orang yang memiliki tenaga dalam tinggi bahkan bisa melakukan pukulan hanya dengan angin pukulan yang dilayangkan dari jarak jauh. Artinya, tanpa tangan menyentuh tubuh lawan maka yang diserang akan terjungkal atau kesakitan kena angin pukulan.

Dulu Purbajaya tidak percaya dengan hal ini. Mustahil tanpa disentuh lawan bisa jatuh.

Tapi kata Paman Jayaratu, dalam tubuh manusia terdapat salah satu daya. Dalam tubuh manusia terdapat sekitar satu triliun sel yang mengandung tenaga khusus (dalam pengetahuan ilmu bela diri masa kini dikenal sebagai sel bermuatan biolistrik tubuh). Antara satu sel dengan sel lainnya ada satu gaya yang pada zaman modern kini disebut sebagai gayaelektromagnetik dan selalu memancar

keluar. Namun daya yang keluar bisa sangat kecil dan tidak teratur bila manusia tak sanggup memanfaatkannya secara benar.

"Oleh orang-orang yang benar-benar akhli, daya itu diatur sedemikian rupa. Misalnya tenaga ajaib itu dihimpun pada suatu bagian tubuh, sebutlah telapak tangan. Tenaga ajaib yang sudah terkumpul penuh di telapak tangan dikeluarkan secara serentak, maka jadilah sebuah tenaga tolakan yang amat dahsyat. Semakin baik orang melatihnya, akan semakin dahsyat hasilnya," kata Paman Jayaratu beberapa waktu berselang.

Purbajaya pun akhirnya mendapatkan latihan dalam upaya menghimpun tenaga dalam. Mula-mula dia disuruh berhadapan dengan api pelita dalam jarak sekitar satu depa (1,698 meter). Dari jarak sejauh ini Purbajaya mendorongkan sepasang telapak tangannya yang dibuka lebar-lebar. Pada tahap awal api di pelita hanya bergoyang pelan. Namun semakin lama berlatih, goyangan api semakin keras. Sesudah lebih dari sebulan melakukan gerakan ini, barulah api bisa padam. Kewajiban Purbajaya selanjutnya adalah mundurkan langkah beberapa depa ke belakang. Dengan jarak semakin jauh, harus tetap diusahakan cahaya api akan padam sesudah didorong angin pukulan tenaga dalam. Latihan ini terus ditingkatkan sehingga pada akhirnya angin pukulan pemuda itu sanggup merontokkan daun-daun pohon sawo di halaman gubuk. Hanya saja ketika latihan terus meningkat, Purbajaya tak sanggup meneruskannya. Pemuda ini merasa ngeri manakala melihat contoh yang diperagakan Paman Jayaratu. Dengan pukulan jarak jauhnya, orang tua itu sanggup menghancurkan batang pohon. Purbajaya ngeri. Bila yang dihantam oleh angin pukulan itu adalah tubuh manusia bagaimana jadinya? Ngeri hatinya bila memikirkan bahwa latihan-latihan itu dan kepandaian itu bisa membuat musibah bila dilakukan dengan cara yang tak benar, membunuh orang misalnya.

"Tanpa berlatih kedigjayaan pun sebetulnya kita bisa membunuh orang. Jadi pada akhirnya, semuanya terpulang pada diri kita sendiri. Bila kita memiliki sebuah pisau, apakah mau digunakan mengupas mangga ataukah untuk membunuh manusia? Pisau adalah pisau. Mau digunakan sebagai alat kebajikan atau pun kejahatan, kita yang menentukan," kata Paman Jayaratu tempo hari.

Purbajaya memang terus berlatih kendati tak memiliki kepandaian seperti yang

diperagakan Paman Jayaratu. Dia masih tetap merasa ngeri dan menyangsikan, apakah bila kelak dia memiliki kepandaian sehebat itu tidak punya keinginan untuk membunuh orang?

Namun kepandaian tinggi ternyata dibutuhkan juga. Buktinya hari ini. Kendati belum tentu mendapatkan ancaman pembunuhan dari Ki Aliman, namun paling tidak Purbajaya harus sanggup mempertahankan nama baiknya di hadapan semua orang bahwa dia adalah murid Ki Jayaratu dan dia pun dipercaya untuk menerima titah negara. Kalau hari ini dia tak sanggup membuktikan dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan maka nama dia dan gurunya akan tercoreng.

Itulah sebabnya ketika menerima serangan angin pukulan dahsyat dari Ki Aliman, Purbajaya harus bijaksana meladeninya.Dia harus berupaya agar selain dirinya tak dipecundangi juga harus dijaga agar lawan pun tidak dipermalukan olehnya di hadapan umum. Dia harus ingat, padea mulanya Ki Aliman menantang dirinya hanya sekadar ingin menguji bukan untuk mengalahkannya. Selain itu, karena Ki Aliman menempatkan dirinya selaku penguji, hanya punya arti bahwa kemampuan si penguji tingkatannya harus lebih tinggi dari si penguji. Oleh sebab itu, Purbajaya jangan berkeras ingin kelihatan hebat dan apalagi terkesan tingkatannya jauh di atas Ki Aliman. Sambil dia tak kalah, dia pun jangan membuat Ki Aliman kalah.

Namun melihat gerakan Ki Aliman, Purbajaya menjadi khawatir. Wajah Ki Aliman masih nampak merah dan serbuan tenaga dalamnya secara penuh dikeluarkan. Kalau begitu, ini bukan lagi sekadar menguji, melainkan seperti berupaya akan membuat lawan cedera kalau pun tak dikatakan sebagai upaya untuk membunuhnya. Mengapa tak disebut begitu sebab serbuan tenaga dalam itu demikian dahsyat dalam jarak yang sedemikian dekatnya. Purbajaya sudah tak bisa mengelak kecuali mencoba menahan gempuran dengan tenaga dalam pula. Dan bila demikian halnya, inilah pertarungan hidup dan mati. Purbajaya harus mengeluarkan tenaga dalam seimbang dengan kekuatan yang disalurkan lawan sebab kalau salah satu lebih tinggi atau lebih rendah maka pihak yang lemah akan menderita luka dalam.Susahnya Purbajaya tak bisa mengukur berapa kekuatan yang disalurkan Ki Aliman dalam menyerang dirinya. Kalau dia membatasi diri, takut Ki Aliman malah melontarkan tenaga dalam sepenuhnya dan akhirnya

dirinyalah yang merugi. Maka untuk berjaga-jaga kearah itu, Purbajaya berusaha mengeluarkan tenaga dalam tiga perempatnya. Dia akan mencoba menolak serangan dahsyat itu dengan pengerahan tenaga dalam takaran khusus.

Suara angin terdengar bersiutan dan hawa dingin terasa mengarah dadanya. Dan ketika dua tenaga besar saling bertabrakan, maka terdengar suara ledakan keras disertai bunga api berpijar. Tubuh Purbajaya terlontar hampir empat depa dan tubuh Ki Aliman masih tetap berdiri di tempatnya tapi dari sudut bibirnya meleleh sedikit darah. Ketika Purbajaya bangun arena tadi terjengkang, adalah kebalikannya yang menimpa Ki Aliman. Lelaki bermata dalam berhidung melengkung itu malah ambruk ke atas tanah.

Dada Purbajaya sebetulnya serasa mau pecah karena menahan sakit. Tapi melihat Ki Aliman rebah tak berdaya, rasa khawatir pemuda itu mengalahkan segalanya. Dia takut Ki Aliman celaka karena ulahnya. Oleh sebab itu dia buru-buru mendekati tempat di mana Ki Aliman tertelungkup.

Tiga perwira lainnya pun segera berlari mendekati Ki Aliman. Semuanya memeriksa tubuh lelaki itu dengan penuh seksama.

"Maafkan, saya terlalu kasar menghadapinya!" kata Purbajaya penuh sesal.

"Hm, adikku yang dungu ..." gumam Ki Albani, perwira bertubuh kurus dan berkumis tipis.

"Pangeran, saya bersalah telah membuatnya terluka," keluh Purbajaya lagi menengok ke arah Pangeran Arya Damar. Tapi Sang Pangeran malah tampak tertawa gembira melihat kejadian ini.

"Kekuatan kita semakin bertambah ... " gumamnya menatap Purbajaya dengan penuh arti. Tapi melihat kekalahan Ki Aliman, Ki Aspahar yang bertubuh bulat dan berkumis tebal maju ke depan dan berniat akan menggantikan Ki Aliman untu "menguji" Purbajaya.

"Tidak usah sebab rasanya sudah cukup," kata Pangeran Arya Damar.

"Ki Aliman belum memperlihatkan kepandaian sesungguhnya. Belum tentu dia kalah oleh anak ingusan itu kalau dia bermain-main dengan benar," kata Ki Aspahar tidak puas.

"Ini bukan mencari siapa menang siapa kalah. Yang penting kita bisa mengukur sejauh mana kepandaian anak muda ini. Dan anggaplah pengujian selesai. Aku sudah percaya kepada kepandaian anak ini dan dia cukup pantas menjadi anak buak kalian," kata Pangeran Arya Damar.

"Pangeran benar, anak muda ini bisa diandalkan kelak," kata Ki Albani yang nampak usianya paling tua di antara mereka."Saya setuju dia ikut kita. Tapi akan lebih tenteram hati kami bila Pangeran sudi menerangkan siapa sebenarnya anak muda ini," sambungnya sambil menatap tajam kepada Purbajaya.

Yaang membalas tatapan tajam ini adalah Pangeran Arya Damar. "Mari masuk kembali ke paseban," gumam Pangeran Arya Damar. Dia jalan di depan, diikuti oleh keempat perwira. Purbajaya jalan paling belakang.

Dan untuk yang kedua kalinya, Purbajaya kembali mendengarkan kisah dirinya yang dibeberkan Pangeran Arya Damar. Bahwa Purbajaya sebenarnya anak seorang kandagalante di wilayah Pajajaran yang "diambil" oleh Carbon di saat terjadi kemelut peperangan antara Carbon dengan Pajajaran.

"Bagaimana mungkin orang Pajajaran disuruh menyerbu negrinya sendiri, Pangeran?" tanya Ki Aliman yang nampak sesekali mengurut dadanya. Rupanya dia masih merasa sakit bekas adu tenaga yang dilakukan tadi dengan Purbajaya.

Ketiga orang perwira pun sama menatap Pangeran Arya Damar seolah membenarkan dan mendukung opertanyaan Ki Aliman.

Mendengar pertanyaan ini, Pangeran Arya Damar hanya mengangguk-angguk tenang seolah-olah dia sudah memiliki jawabannya.

"Anak muda ini sejak kecil berada di Carbon, dididik oleh orang Carbon dan sudah

mengerti akan tujuan perjuangan negri kita. Maka sedikit sekali kemungkinan pemuda ini membelot ke Pakuan," kata Pangeran Arya Damar sambil menoleh pada Purbajaya sepertinya ucapannya sekaligus juga mengingatkan Purbajaya akan hal ini.

"Benarkah ucapan Pangeran, hai anak muda?" tanya Ki Aspahar dengan wajah dingin namun meminta kepastian.

"Kalau Pangeran Arya Damar tak memberitahu saya, maka saya tak tahu kalau saya ini anak dari Pajajaran," jawab Purbajaya menunduk.

"Sekarang kan sudah tahu. Jadi, bagaimana sikapmu?" Ki Aspahar mendesak.

"Saya tak tahu siapa orangtua saya. Yang saya kenal hanyalah Paman Jayaratu yang membesarkan dan memberi didikan pada saya," tutur Purbajaya sejujurnya.

"Engkau tak akan mengkhianati Carbon, anak muda?"

"Bahkan saya ingin membuktikan bahwa saya adalah orang yang tahu membalas budi," jawab lagi Purbajaya. Ki Aspahar mengangguk-angguk kendati yang lainnya masih belum memperlihatkan kepuasan.

"Tak usah didesak lagi sebab begitulah kenyataannya. Dia sudah bilang begitu dan aku tanggungjawab," kata Pangeran Arya Damar memutuskan.

Begitulah, pada akhirnya Purbajaya disetujui para perwira untuk ikut tugas. Tugas apa? Inilah yang Purbajaya tertarik memperhatikannya.

Pangeran Arya Damar berkilah bahwa perjuangan untuk menundukkan Pakuan sungguh berat. Kendati negri yang dipimpin oleh Sang Prabu Ratu Sakti akhir-akhir ini selalu digoncang perpecahan, namun kekuatannya masih sulit dirontokkan. Ini karena Pajajaran memiliki pembantu-pembantu yang kuat.

"Masih banyak yang bersetia kepada negri itu. Jangankan yang tengah mengabdi, sedangkan yang oleh ratunya sudah dianggap pembangkang dan pemberontak pun, masih tetap nerdiri untuk kepentingan negrinya," kata Pangeran Aeya Damar.

"Hebat sekali!" seru Purbajaya membuat terkejut semua orang. Purbajaya tersipu bahkan akhirnya terkejut sendiri dengan pernyataannya ini. Melihat sikapnya tadi, jangan-jangan orang bercuriga bahwa dia bersimpati kepada Pajajaran.

"Bahkan kepada musuh pun kita wajib bercermin. Itu yang diajarkan Paman Jayaratu kepada saya. Tapi maafkan bila saya salah menafsirkannya," tutur Purbajaya. Dia menyembah hormat kepada Pangeran Arya Damar, juga kepada keempat perwira itu.

"Engkau harus menerangkan tentang arti ucapanmu, anak muda," kata Ki Aliman dingin dan bercuriga sekali. Sebelum berani menjawab pertanyaan ini, Purbajaya melirik ke arah Pangeran Arya Damar. Nampak pangeran itu mengangguk tanda setuju.

"Saya hanya ingat perkataan Paman Jayaratu semata. Bahwa kita harus bercermin kepada sesuatu yang bermanfaat kendati itu datangnya dari musuh," kata Purbajaya."Barusan Pangeran mengabarkan bahwa banyak pejabat dan orang pandai di Pajajaran, kendati tak disukai penguasa, akan tetapi tetap mebela negrinya. Ini hanya menandakan bahwa orang-orang itu punya jiwa yang besar. Mereka patriotik.Yang penting hidupnya demi negara dan bukan demi penguasa. Saya pikir ini hebat dan patut kita teladani. Orang yang hanya mengabdikan dirinya untuk negara tak mungkin berkhianat. Apa pun yang dia kerjakan dan pikirkan, pasti untuk kepentingan negaranya," kata pemuda itu panjang-lebar.

"Pendapatmu bagus, anak muda. Itu pula yang aku harapkan di Nagri Carbon ini," tutur Pangeran Arya Damar.

"Saya bersumpah untuk mengabdi kepada Nagri Carbon, Pangeran ...." tutur Purbajaya menyembah takzim.

"Bagus. Kini saatnyalah engkau memperlihatkan rasa cintamu pada Nagri Carbon," sambut Pangeran Arya Damar.

Kemudian pangeran itu melanjutkan lagi penjelasannya. Bahwa sebelum Kangjeng Susuhunan melakukan perjalanan ke wilayah barat, (wilayah Pajajaran)

dalam upaya semakin menyebarluaskan pengaruh agama baru, pihak militer Nagri Carbon perlu "membuka jalan" dahulu agar memperlancar perjalanan Kangjeng Susuhunan.

"Banyak kerikil tajam yang akan menghalangi perjalanan. Padahal tujuan utama Carbon adalah Pakuan. Kita harus menembusdayo ibukota) Pakuan."

"Apakah yang dimaksud dengan kerikil tajam itu, Pangeran?" tanya Purbajaya.

"Kerikil tajam itu adalah pembantu-pembantu utama dan para orang pandai yang hingga kini masih tetap bersetia kepada Pajajaran. Satu persatu kerikil itu harus disapu dan disingkirkan, sehingga jalan ke Pakuan kelak akan lurus dan rata, enak bagi yang akan melangkah," kata Pangeran Arya Damar lagi. Purbajaya mengangguk sebagai tanda mengerti ke mana arah perkataan pangeran ini.

"Ada kerikil yang amat tajam yang sekiranya akan jadi hambatan berat. Kalian tentu sudah mendengar seorang tokoh Pajajaran yang bernama Ki Darma Sungkawa," kata Pangeran Arya Damar sambil menatap satu persatu kepada keempat orang perwiranya.

"Dia adalah bekas anggota pasukanBalamati seribu perwira pengawal raja di Pakuan," kata Ki Albani bertubuh kurus berkumis tipis.
"Betul. Dia termasuk penghalang utama kita, Albani," kata Pangeran Arya Damar menatap tajam.

"Tapi dia sudah dimusuhi pemerintahnya. Khabarnya Sang Prabu Ratu Sakti amat membencinya. Oleh sesama perwiranya, Ki Darma selalu dikejar untuk ditangkap atau dibunuh. Mengapa orang yang sudah terdesak seperti ini malah kita anggap sebagai penghalang besar, Pangeran?" tanya Ki Albani heran.

"Seharusnya begitu logikanya. Tapi kenyataannya berkata lain," sahut Pangeran Arya Damar. Ki Albani juga rekan-rekannya menatap pangeran ini dengan seksama.

"Seperti sudah aku katakan sejak awal, banyak orang pandai membentengi Pajajaran. Ki Darma sekali pun tak disukai penguasa, akan tetapi tetap bersikap

sebagai pelindung negri. Bukan saja dia tak mau takluk kepada Carbon, tapi malah dia berupaya menggagalkan berbagai upaya nagri Carbon untuk menguasai Pakuan. Karena dikejar-kejar di Pakuan, dia melarikan diri ke sana ke mari. Namun dalam pelariannya dia tak pernah berhenti menghalangi kita yang ingin memasuki wilayah Pakuan," kata Pangeran Arya Damar.

"Itulah salah satu maksudku. Kita harus mengirim kekuatan ke wilayah Talaga. Pertama untuk melumpuhkan Ki Darma agar tak menjadi duri dalam daging dan keduanya untuk menyelamatkan harta negara," kata Pangeran Arya Damar."Kita harus bersiap-siap. Dalam waktu dekat kalian aku kirimkan ke wilayah Talaga," kata Pangeran Arya Damar dengan yakin.

Keempat perwira menghormat dengan takzim dan berteriak menyatakan kesanggupannya. Karena semua orang pun berteriak begitu, maka Purbajaya pun ikut menyerukan kesanggupannya.

***

HAMPIR sebulan Purbajaya menerima gemblengan. Kalau oleh paman Jayaratu dia mendapatkan latihan ilmu bela diri, adalah ketika bersama dengan paraperwiradia mendapatkan pendidikan kemiliteran.

Selama dalam penggodokan pemuda ini baru mengetahuibahwa ilmu berkelahi hanyalah bagian kecil dari pengetahuan kemiliteran sebab dalam ilmu kemilioteran senua strategi dipelajari. Berkelahi hanyalah berpikir tentang kalah dan menang secara sempit. Tidak demikian dengan pengetahuan militer. Purbajaya sekali waktu bahkan mendapatkan ppengetahuan bahwa ukuran sebuah kemenangan dalam satu peperangan tak selamanya harus dilakukan melalui perkelahian.

"Perang yang paling baik adalah melakukan tipu muslihat, kemudian dengan tipu muslihat itu kita bisa menang tanpa melakukan perkelahian," tutur seorang periwra berjanggut tipis tapi memiliki alis tebal bagaikan sepasang golok melintang.

"Camkanlah ini, tujuan kita adalah menaklukan musuh bukan menghancurkannya. Jadi, sebelum pertimbangan kita jatuhkan kepada pilihan peperangan dengan

menggunakan senajat, terlebih dahulu harus sanggup memilih peperangantanpa senjata. Kita harus sanggup mengalahkan musuh tanpa membunuh dan merebut wilayah tanpa merusak. Itulah sebabnya, siasat dan tipu muslihat harus kita tempuh," tutur perwira ini.

"Siapakah dia,Ki Silah (saudara)?" tanya Purbajay kepada prajurit muda yang duduk di sampingnya.

"Masak tak tahu, dialah Pangeran Suwarga, perwira kepala yang amat dipercaya Kangjeng Sunan," tutur prajurit itu.

"Kemudian Pengeran Arya Damar sebagai apa di Carbon ini?" tanya lagui Purbajaya.

Yang ditanya hanya mengerutkan dahinya, entah jengkel dengan pertanyaan rewel ini entah memang bingung menjawabnya.

"Aku harus tahu jabatan-jabatan di Nagri Carbon ini. Hanya yang aku tahu Pangeran Arya Damar cukup disegani. Dia pun menguasai militer dan banyak perwira dekat dengannya. Pangeran Suwarga pandai dalamakal-akalan (strategi) militer dan Pangeran Arya Damar banyak melontarkan pikiran untuk kemajuan Nagri Carbon. Kalau kedua orang itu bisa bersatu, maka Nagri Carbon pasti akan bertambah kuat," tutur prajurit itu.

"Jadi maksudmu antara kedua pangeran itu kini tak bersatu?" tanya Purbajaya heran.

"Aku tak bilang begitu, tolol! Sangkamu bila aku bilang kalau kedua orang itu bersatu, apa punya arti sedang tak bersatu," prajurit tua itu berkata jengkel.

"Sssttt! prajurit yang lebih tua memperingatkan agar mereka tak ribut. Beralasan sebab amat tak sopan pejabat sedang bicara di belakang ada yang bisk-bisik. Pangeran Yudhabangsa memang tengah serius memberikan ceramah mengenai strategi militer.

"Kalau kita akan melakukan penyerbuan terhadap musuh, maka jauh sebelumnya

akan banyak hal harus dikerjakan," tutur lagi Pangeran Suwarga. Pengeran ini menjelaskan bahwa jauh sebelum kita menyerbu, maka keadaan lawan harus benar-benar diketahui dengan pasti. Pihak penyerbu terlebih dahulu harus bisa menyelidiki sejauh mana tingkat disiplin prajurit musuh, sejauh mana kepandaian panglima perangnya, sejauh mana tingkat rata-rata kepandaian prajuritnya, dan sejauh mana pemerintah memberikan penghargaan terhadap prajurit yang berjasa dan memberikan hukuman bagi yang bersalah.

"Kelemahan dan kekuatan nagri musuh harus benar-benar diketahui. Sebab. kalau kita pergi asal menyerbu, maka perang akan berkepanjangan. Camkanlah, menang dalam waktu singkat adalah tujuan utama peperangan. Kalau perang berkepanjangan, senjata akan menjadi tumpul dan semangat akan merosot. Kalau prajurit disuruh mengepung daerah musuh secara berekepanjangan, tenaganya akan terkuras dan dana negara termasuk segala perbekalan akan banyak dikeluarkan. Dengan kata lain, perang yang kita lakukan berharga mahal. Kendatipun kita pada akhirnya menang tapi segalanya telah compang-camping. Itulah kemenangan yang tiada arti," kata Pangeran Suwarga.

Selanjutnya pangeran ini berkata, dia perlu mengingatkan hal ini sebab perang berkepanjangan pernah dialami Nagri Carbon dalam melawan Pajajaran manakala masih mendapatkan bantuan Keratuan Demak puluhan tahun silam.

Ketika Pajajaran dikuasai oleh Sang Prabu Surawisesa (1521-1535), terjadi perang berlarut-larut dengan Nagri Carbon. Carbon yang diabntu Demakpada akhirnya menang tampil sebagai pemenang. Banyak wilayah yang dulu dikuasai Pajajaran menjadi milik Carbon, di antaranya adalah pelabuhan-pelabuhan penting perdaganagan di sepanjang pantai utara. Namun perang itu sangat berlarut-larut sampai lebih dari lima tahun.

"Kerugian banyak dialami bukan saja oleh pihak yang kalah, tapi juga oleh pihak yang menag. Aku ingin tanya kepada kalian, menang secara mutlakkah Carbon? Tidak. Tokh hingga kini Pajajaran masih berdiri dengan cukup tangguh dan tak bergeming hanya karena Keratuan Galuh, Talaga, dan Sumedanglarang telah dapat kita rebut. Kita belum bisa menundukkan Pajajaran secara total sebab kelemahan kita sejak awal yaitu tak sanggup mengenal kekuatan dan kekurangan lawan secara benar. Itulah sebabnya, hari ini berkali-kali aku katakan, kenalilah

lawanmu, kenali pula dirimu sendiri. Maka dalam seratus kali pertempuran pun kalian tak akan dalam bahaya," tutur Pangeran Suwarga berapi-api.

Purbajaya terpukau mendengarkan ceramah pangeran yang nampak anggun berwibawa ini. Sampai ketika ceramah selesai, sampai ketika Pangeran Suwarga meninggalkanpaseban , pemuda itu termangu-mangu sebaba wejangan orang itu masih terngiang-ngiang di telinganya.

"Camkanlah, tujuan kita menaklukkan musuh dan bukan menghancurkannya ...," ucapan dan kalimat ini amat membekas di benak Purbajaya. Sungguh bijaksana dan mulia orang bisa berpikir seperti ini. Benar, mengapa orang harus saling membunuh karena berperang? Seratus kali berperang dan seratus kali membunuh, rasanya itu bukan sebuah kebanggaan sebab bukan sebuah kemenangan, paling tidak bukan kemenangan bagi kepentingan kemanusiaan.

"Aku ingin sekali bertukar pikiran lebih mendalam dengan pejabat ini. Sungguh aneh, Pangeran Suwarga adalah perwira kepala. Dia pelatih ilmu kemiliteran dan kata orang, banyak memiliki ilmu perang. Namun, pandangannya mengenai perang demikian halus dan beradab. Itulah yang menjadi kekaguman Purbajaya.

Berhari-hari dia berpikir mengenai kemungkinannya menemui Pangeran Suwarga. Sebentar lagi pemuda itu akan berangkat ke medan perang. Dia perlu bekal moril untuk ini. Jalan pikiran Pangeran Suwarga sungguh beda dengan Pangeran Arya Damar. Majikannya, kalau boleh disebut begitu, sepertinya hanya berpikir tentang ambisi, ambisi memenangkan perang. Arya Damar hanya berpikir bagaimana caranya menghancurkan musuh, dalam hal ini orang Pajajaran. Artinya, bila musuh hancur, itulah kemenangan. Kalau dipikir terasa ganjil, aneh, mengapa pejabat-pejabat di satu atap Keraton Pakungwati biosa punya pandangan yang beda perihal arti peperangan? Pangeran Arya Damar mestinya mengikuti pendapat Pangeran Suwarga sebaba dia sudah panglima. Pangeran Suwargalah yang oleh Sang Panembahan Pakungwati diakui sebagai konseptor militer dan akhli strategi perang. Mengapa Pangeran Arya Damar malah punya konsep sendiri?

"Panglima yang sesungguhnya adalah pimpinan di medan perang itu sendiri. Hanya dialah yang lebih tahu dari siapapun. Jadi, alagkah tak bijaksananya bila atasan yang hanya duduk di keraton, memerintahkan prajurit harus mundur padahal dia siap bertempur, atau malah sebaliknya menyuruh prajurit menyerang di saat mereka tak siap. Yang paling mengetahui siap dan tidaknya keadaan prajurit, hanyalah pimpinan yang ada di sekitar medan perang itu sendiri," tutur Pangeran Arya Damar suatu hari.

Purbajaya pernah mendengar bahwa puluhan tahun silam atau tepatnya terjadi sekitar tahun 1521-1535, Pangeran Arya Damar beberapa kali mendapat tugas memimpin prajurit Carbon menyerbu wilayah Pajajaran. Pada tahun-tahun itu, Carbon yang waktu itu dibantu Demak berhasil menguasai pelabuhan penting milik Pajajaran, yaitu Ciamo (muara Sungai Cimanuk), Caravam (muara Sungai Citarum di Tanjungpura, wilayah Karawang kini), Tangaram (muara Sungai Cisadane), Cigede (muara Sungai Ciliwung), Pontang, Bantam (di wilayah Banten kini), dan Sunda Kelapa, pelabuhan internasional.

Menurut pemerintah Nagri Carbon, ini adalah sukses besar sebab degngan direbutnya pelabuhan penting, hubungan Pakuan dengan bangsa asing (Portugis) menajdi terputus. Carbon dan Demak merasa bahwa kehadiran Portugis merupakan ancaman bagi keberadaan Jawa Dwipa (Pulau Jawa). Portugis sudah menguasai Malaka dan mungkin akan meluaskan pengaruhnya ke Jawa Dwipa. Namun Pajajaran seperti tak menyadari bahaya ini. Kerajaan Sunda ini malahan mengadakan hubungan daghang dan Portugis diberi keleluasaan mendirikan benteng di Sunda Kelapa. Ini bahaya benar. Itulah sebabnya Demak dan Carbon mencoba merebut pelabuhan-pelabuhan milik Pajajaran dan berhasil.

Namun Pangeran Arya Damar yang waktu itu masih muda, berusia kurang lebih 25 tahun, tak menganggap ini sebuah sukses besar. Kemenangan sempurna bagi Carbon terjadi bilamana seluruh Pajajaran dikuasai sepenuhnya oleh Caron. Pangeran muda ini menyesalkan sikap Kangjeng Sunan yang karena kekerabatannya dengan penguasa Pajajaran selalu bersikap tanggung dalam menurunkan kebijaksanaan. Kangjeng Sunan seperti tak berniat menghancurkan Pajajaran. Sesudah terjadi peperangan hampir lima tahun lamanya, Carbon akhirnya malah mengadakan perjanjian damai dengan Pajajaran. Padahal Pangeran Arya Damar selalu mengusulkan agar Carbon yang diperkuat

Demakharus menuntaskan perjuangan, yaitu menggempur Pajajaran hingga ke pusatDayo (ibukota negara) yaitu Pakuan.

"Kangjeng Sunan mengkhawatirkan keselamatan umat manusia. Kangjeng khawatir akan banyak korban percuma bila prajurit Carbon terus mendesak ke pedalaman. Padahal yang paling tahu mengenai kekuatan prajurit Carbon adalah panglima yang ada di medan perang yaitu aku!" tutur Pangeran Arya Damar. "agar Carbon menjadi besar, kuasailah Jawa Kulon sepenuhnya! tuturnya lagi.

Purbajaya menilai, inilah ambisi manusia, yaitu selalu tak puas memiliki kekuasaan yang ada. Pemuda ini teringat kembali, betapa alis Paman Jayaratu berkerut ketika dirinya dipanggil Pangeran Arya Damar ke istana. Mungkinkah Paman Jayaratu tidak menyenangi pengeran ini karena terlalu banyak memiliki ambisi?

Akhirnya Purbajaya bingung sendiri. Dia terlalu mentah untuk mengenal kehidupan politik. Itulah sebabnya, agar mengenal lebih jauh kehidupan politik, pemuda ini berniat mendekati Pangeran Yudhabangsa, bagaimana pun caranya.

***

SORE hari yang cerah. Jadi sambil menunggu beduk magrib dari masjid Sang Ciptarasa, Purbajaya berjalan-jalan di kompleks puri. Hatinya tertarik untuk kembali mendatangi kolam melingkar tempat anak-anak bangsawan bersampan bersuka-cita.

Hampir delapan atau sembilan tahun lalu di keramaian sekatenan putra-putri bangsawan bercengkrama di kolam, di atas sampan indah. Namun sore hari itu, suasana kolam sungguh sepi. Tak ada muda-mudi, juga tak ada .... Nyimas Waningyun.

Purbajaya berkeluh-kesah dan hatinya sedih sekali. Baru dua kali dia bertemu gadis ayu itu. Satu kali ketika tubuh si cantik itu basah kuyup dan ada dalam pelukannya. Gadis itu penuh perhatian memeriksa tubuhnya yang "disiksa" Ranggasena. Namun dalam pertemuan kedua hampir sebulan lalu, gadis itu marah-marah kepadanya karena Purbajaya dituding pemuda culas dan pembohong.

"Beginilah orang yang berbohong. satu kali berbuat kesalahan selama hidup dibenci orang...."keluhnya. Kalau saja dulu bertindak jujur. Ya, kalau dulu bertindak jujur, akan bagaimana hasilnya?

"Ah, tentu aku tak pernah kenal padanya. Kalau aku tak membuat kekacauan, tak mungkin Nyimas Waningyun mengenalku," pikirnya lagi. Maka akhir jalan pikirannya bolak-balik menyalahkan dan membenarkan tindakannya waktu itu. "Coba kalau aku tak membocorkan perahu, mungkin tak bakalan menolong gadis itu dari bahaya tenggelam. Mungkin aku tak memangku tubuhnya dan mungkin aku tak berkenalan. Sekarang kan bisa berkenalan walaupun pada akhirnya dicerca habis-habisan," katanya lagi dalam hatinya.

Mengapa mesti tersinggung melihat Nyimas Waningyun marah? Marahnya gadis itu adalah anugrah baginya. Bayangkan, kendati tengah marah tapi gadis itu tetap cantik. Dalam kemarahannya, gadis itu menampilkan kecantikan khas. Betapa masih terbayang di pelupuk matanya, kaki gadis kecil itu dengan penuh greget menjejak-jejak tanah beberapa kali untuk memperlihatkan rasa jengkel dan marah. Namun dalam pandangan Purbajaya, gerakan itu amat indah dan manis. Ketika gadis itu sedikit mengangkat kaki, kain batiknya sedikit tersingkap sehingga sedikit betis bersinar kuning membuat dada pemuda itu berdebar keras. Lebih dari seminggu adegan itu terus membayang di pelupuk matanya.

Tapi itu sudah berlalu. Hingga kini Purbajaya tak pernah bertemu lagi dengan gadis itu. Kendati hampir setiap hari dia bertemu dengan ayahnya yaitu Pangeran Arya Damar, namun hanya sebatas di paseban saja. Purbajaya tak berani memasuki Kompleks Puri Arya Damar, apalagi melongok ke keputren.

Kolam berair bening itu kini sungguh sepi. Airnya bergerak tenang, kecuali oleh gerakan-gerakan binatang air bila terlihat lewat ke permukaan.

Untuk mengusir sepi, pemuda itu mencoba melemparkan sebuah kerikil kecil ke permukaan. Aneh sekali manakala dia melempar, ada dua muncratan air di kiri dan kanannya sepertinya air itu dilempar dua buah kerikil. Tapi siapa lagi yang melempar air selain dirinya?

Purbajaya menoleh ke belakang.

"Nyimas .... bisiknya bergetar. Mengapa tak begitu sebab benar penglihatannya, di belakangnya berdiri anggun Nyimas Waningyun. Gadis itu memakai baju kurung kain satin warna biru, sebuah jenis kain halus yang tak mungkin dimiliki gadis biasa sebabab harganya sangat mahal dan didatangkan dari Nagri Campa. Gadis itu tidak menggelungkan rambutnya yang hitam berombak, melainkan sengaja membiarkan rambut itu terurai panjang. Sebagai pencegah agar rambut bagus itu tak awut-awutan kena angin sore, Nyimas Waningyun mengikat kepalanya dengan kain tipis halus warna kuning yang ujung-ujungnya menjurai ke bawah menutupi bagian dadanya. Kain batik trusmi warna gelap sedikit tertutup baju satin hingga ke bagian lutut. Purbajaya mengedipkan matanya beberapa kali, kemudian mengucak-ngucaknya beberapa kali pula.

"Nyimas, mata pemuda itu tampaknya kemasukan debu," terdengar suara gadis pengiringnya. Setelah itu ada suara cekikikan dari beberapa gadis lainnya. Purbajaya baru sadar, Nyimas Waningyun diantar tiga orang gadis pengiring yang cantik-cantik dan berpakaian bagus.

"Bersihkan matamu di kolam, anak muda," kata gadis lainnya.

"Saya tak kelilipan," jawab Purbajaya gagap.

"Habis dari tadi kedap-kedip saja? Atau kau tak senang dengan kehadiran Nyi Mas ke sini?" kata yang lain.

"Sengajakah Nyimas datang ke sini?" tanya Purbajaya menatap gadis itu. Namun kemudian, Purbajaya memalingkan muka sebab tak kuat saling bertatap mata.

"Mengapa mesti sengaja? Tempat ini tak menimbulkan kenangan buat Nyimas," kata suara lain. Purbajaya menatap ke arah Nyimas Waningyun. Sejak tadi gadis itu hanya menatap.

"Aku memang sengaja datang ke sini karena melihatmu," gumam gadis itu pada akhirnya. Purbajaya sudah barang tentu terbelalak matanya. Gadis itu datang karena dia?

"Sudah tiga kali aku melihatmu bertandang ke sini. Ada apakah, padahal kolam ini sepi," gumam gadis itu.

Gadis itu sudah tiga kali memergokinya? Purbajaya celingukan. Kira-kira dari arah mana gadis itu mengintipnya?

"Saya menyukai yang sepi-sepi, Nyimas ..." tutur Purbajaya sekenanya.

"Wah, kalau begitu kita harus segera pergi dari tempat ini, Nyimas sebab dengan kehadiran kita, tempat ini jadi tak sepi dan anak muda itu pasti jadi tak menyukainya," ajak seorang gadis pengiring.

"Hey, jangan!' teriak Purbajaya khawatir benar-benar ditinggalkan.

"Beraninya engkau memerintah Nyimas!" cetus gadis pengiring ketus.

"Bukan begitu. Maksud saya ... maksud saya,"

"Maksudnya apa?" potong gadis pengiring dengan bawel.

"Sudahlah jangan terus diganggu," gumam Nyimas Waningyun halus tapi sedikit tersipu melihat ulah Purbajaya. "aku memang datang mengunjungimu ...." tutur Nyimas Waningyun.

"Mengunjungi saya? Untuk Apa?" Purbajaya gagap.

"Untuk minta maaf padamu ..."

"Minta maaf ...?"

"Ya."

"Pada saya?"

"Ya."

"Heran ..."

"Mengapa orang minta maaf mesti dibuat heran" tanya Nyimas Waningyun mengerutkan dahinya yang putih mulus.

"Nyimas tak punya dosa. Malah saya yang sebetulnya berdosapadamu," tutur Purbajaya.

"Tidak. Akulah yang berdosa padamu," balas gadis itu setengah menunduk.

"Dosa apakah itu?"

"Bulan lalu aku memarahimu, padahal tak sepantasnya aku marah-marah padamu," gumam gadis itu masih menunduk.

"Engkau pantas memarahi saya. Bukankah saya ini orang culas?" kata Purbajaya. Dari belakang Nyimas Waningyun terdengar suara tawa kecil.

"Mengapa ditertawakan?" Nyimas Waningyun menoleh ke belakang.

"Dia ngaku sendiri orang culas," tutur suara orang di belakang.

"Engkau tidak culas, Purba, asal saja ..."

"Asal saja apa, Nyimas?" tanya Purbajaya tak sabar.

"Asal saja engkau berlaku jujur,"

"Saya akan mencoba berlaku jujur, Nyimas ..."

"Dan jangan bengal,"

"Saya akan mencoba tak bengal, Nyimas"

"Jangan sekali-kali mencederai orang lain,"

"Saya tidak akan mencederai orang lain, Nyimas,"

"Nah itu baru anak baik," tutur suara dari belakang.

"Hus," Nyimas Waningyun menegur pembantunya. Tapi yang ditegur masih terkekeh-kekeh sambil memandang Purbajaya, sehingga yang dipandang semakin tersipu.

Namun kendati merasa malu dan berdebar, yang jelas hati pemuda itu sepertinya mendapatkan durian runtuh. Ow, jangan samakan Nyimas dengan durian yang berduri runcing itu. Ya, Purbajaya sepertinya mendapatkan siraman air mawar, atau mendapatkan taburan bunga sedap malam, harum, hangat, dan mesra. Hanya saja, kebahagiaan pemuda itu tak berlangsung lama sebab dari arah lain datang serombongan pemuda.

Celaka, ada Ranggasena, keluh Purbajaya dengan hati terkejut.

Ranggasena datang dengan langkah tegap dan gagah. Atau lebih pantas lagi disebut menakutkan sebab sepasang matanya melotot, mulutnya mengatup dan giginya terdengar gemelutuk sebagai tanda marah.

Ranggasena jalan di muka, diiringkan oleh empat orang pemuda lainnya. Mereka datang menghampiri dan semua mendekati Purbajaya dengan sikap mengancam.

"Kurang ajar! Lagi-lagi engkau ganggu Nyimas. Dasar pemuda cabul, tak tahu malu! Hajar tikus kecil itu!" teriak Ranggsena kepada teman-temannya.

Keempat pemuda itu serentak meloncat dan menyerang Purbajaya dengan membabi-buta. Gerakan-gerakan mereka memang memperlihatkan sebagai orang yang memiliki ilmu berkelahi. Namun dalam pandangan Purbajaya, ilmu mereka rendah saja. Kalau dia mau, dalam satu gerakan, selain bisa meloloskan diri

juga sekaligus bisa balas menyerang. Namun Purbajaya ingat akan janjinya kepada Nyimas untuk tidak mencederai orang lain. Pemuda itu takut sekali kalau dibenci atau dimarahi gadis itu. Dan karena itu, akhirnya dia memilih diam. Maka dalam waktu singkat saja terdengar suara bakbikbuk-bakbikbuk karena tubuh Purbajaya dihujani pukulan dari sana-sini.

"Bagus! Nah begitu! Pukul dia! Pukul dia!" teriak Ranggasena sambil sesekali terdengar kekeh gembira karena semua pukulan teman-temannya tak ada yang lolos.

"Hey, apa-apaan ini! Hentikan! Hentikan!" teriak Nyimas Waningyun yang amat terkejut dengan peristiwa mendadak ini.

"Jangan berhenti! Teruskan, pukul si cabul ini!" teriak lagi Ranggasena. Berkata begitu, dia pun menghambur ke depan dan melayangkan beberapa kali pukulan ke arah wajah Purbajaya.

Purbajaya masih berdiri kokoh namun sudah terlihat lelehan darah dari mulut dan hidungnya. Nyimas Waningyun dan para pengiringnya menjerit-jerit ngeri. Mereka ingin mencegah tapi tak bisa bagaimana harus mencegahnya.

Jeritan-jeritan para gadis itu membuat perhatian orang-orang yang akan berangkat sembahyang ke Masjid Sang Ciptarasa. Beberapa orang prajurit bahkan perwira puri tergopoh-gopoh datang menghampiri dan serta-merta menghentikan peristiwa ini.

"Hentikan perkelahian. Apakah kalian tak malu orang lain hendak sembahyang magrib, kalian malah berkelahi?" teriak perwira tua yang datang menengahi.

Yang disebut "perkelahian" ini bisa dihentikan. Kelima pemuda yang mengepung Purbajaya mundur teratur dan nampaknya mereka cukup menyegani perwira tua itu.

"Kami hanya mencoba menghalangi perbuatan pemuda bejat itu. Dengan tak tahu malu, dia menggoda Nyimas. Ini adalah perbuatan yang kedua kalinya, Paman!" tutur Ranggasena mendelik ke arah Purbajaya.

"Betulkah Nyimas, engkau diganggu pemuda itu?" tanya perwira tua itu. Namun sungguh mencengangkan, sebagai jawabannya tidak dengan kata-kata, melainkan gadis itu menghambur ke arah Purbajaya. Serta-merta Nyimas Waningyun membuka kain satin yang mengikat rambutnya. Kain halus warna kuning itu digunakannya untuk menyeka darah di bibir dan hidung Purbajaya sehingga warna kuning kain kini bercampur noda darah.

"Dasar pemuda bodoh, mengapa tak kau lawan mereka?" teriak gadis itu ketus, namun sambil mengelus luka di wajah Purbajaya.

Kejadian dan adegan ini tentu membuat semua orang tercengang, terutama bagi perwira tua dan pemuda pengeroyok itu. Ranggasena giginya berkerot dan sepasang matanya terbelalak. Wajahnya sebentar pucat sebentar merah padam melihat adegan mesra ini. Dan tanpa bicara sepatah pun, pemuda itu meloncat pergi meninggalkan tempat itu. Keempat orang temannya pun akhirnya melakukan hal yang sama.

"Cepat kembalilah ke puri, hari hampir menjelang magrib," kata perwira tua bernada perintah.

"Mengapa kau tadi diam saja, Purba?" tanya Nyimas Waningyun sekali lagi.

"Lho, saya taat keinginanmu. Bukankah saya jangan mencederai orang lain?" jawab Purbajaya lirih.

"Dasar bodoh dan dungu. Dilarang mencederai bukan berarti malah dicederai! Ah, kadang-kadang aku kesal melihat kedunguanmu ini!" kata Nyimas Waningyun cemberut.

Nyimas Waningyun pulang diiringi yang lain. Sementara Purbajaya masih termangu sambil menyusuti darah di hidung dengan kain satin milik gadis itu.

***

INILAH kenyataan aneh. Yang namanya sakit itu sebenarnya bukan di badan tapi

di hati. Dengan perkataan lain, sesuatu yang bernama perasaan itu sebenarnya ada di hati bukan di tempat lain. Tubuh Purbajaya sebenarnya lebam-lebam karena hujan pukulan. Namun karena hatinya tengah berbunga-bunga, tak ada rasa sakit sebab yang muncul adalah kebahagiaan. Sampai jauh malam kerjanya hanya mengelus-elus kain satin yang warna kuningnya terpoles darah kering bekas luka di tubuhnya. Dengan kain halus itu, serasa Nyimas Waningyun selalu dekat dengannya.

Hati pemuda itu terus bernyanyi melantunkan lagu cinta. Sudah tak diragukan lagi, gadis itu pasti mencintainya. Kalau tak begitu, mengapa dia begitu baik padanya, begitu penuh perhatian padanya. Memang gadis itu beberapa kali berteriak marah padanya. Tapi Purbajaya tahu, itu adalah kemarahan karena rasa kasih sayang.

"Oh dewiku, bagaimana caranya agar aku pun bisa menyampaikan perasaanku yang sebenarnya?" kata hatinya.

Purbajaya akhirnya tertidur dengan sesungging senyum di sudut bibirnya kendati dalam selintas ada juga perasan khawatir dan tak enak. Kejadian tadi sore di samping amat membahagiakan hatinya, juga telah membuat rasa sakit orang lain. Tak syak lagi, kejadian tadi sore akan semakin menyulut permusuhan di hati pemuda bernama Ranggasena itu.

***

PURBAJAYA hanya punya waktu sore hari. Pagi hari dia berlatih perang-perangan bersama para prajurit dan perwira, sedangkan siang hari menerima pendidikan teori kemiliteran dan taktik peperangan.

Itulah sebabnya, pada sore itu, dia kembali ke luar Puri Arya Damar. Dia akan melakukan perjalanan menuju Puri Suwarga. Tempatnya agak sedikit jauh tapi masih ada di lingkungan benteng Keraton Pakungwati.

Pemuda itu tetap penasaran untuk berkunjung dan bertemu dengan Pangeran Suwarga. Dia tetap merasa tertarik akan pendapat dan gagasan pangeran itu tentang filsafat dan arti peperangan. Pemuda itu perlu mengenal lebih jauh sebab

baginya peperangan tak bisa diartikan sebagai membunuh atau dibunuh. Bukankah kata Pangeran Suwarga sendiri bahwa kemenangan yang paling bagus adalah menundukkan musuh dan bukan menghancurkannya? Ini yang ingin Purbajaya pelajari dan pahami. Dia punya misi penting ke Pajajaran. Dan rasanya misi ini bukanlah sebuah perjuangan untuk menghancurkan, melainkan untuk menundukkan dan pada akhirnya menjadikannya sebagai kawan, tak ubahnya seperti perjuangan Carbon dalam menundukkan Karatuan Talaga, Karatuan Raja Galuh, dan sebagainya. Dulu mereka menjadi musuh dan berada di pihak Pajajaran, namun kini semuanya sudah berada di lingkungan kerajaan Islam bernama Carbon.

Purbajaya berkeinginan, misi Nagri Carbon tak pernah berubah. Dan menurut pengamatannya, jalan pikiran Pangeran Suwarga masih sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipunyai nagri ini. Atau ...Purbajaya merandek. Tidakkah apa yang jadi buah pikiran Pangeran Suwarga sebenarnya merupakan sesuatu yang didambakan hatinya? Dan bagaimana pula yang sebenarnya tengah diingini nagri ini dalam upaya mempertahankan keberadaannya? Apakah jalan pikiran yang dimiliki Pangeran Arya Damar pun mewakili keinginan Nagri Carbon?

Pemuda itu puyeng sendiri memikirkannya. Di Carbon ada banyak pejabat. Semua mengaku berjuang ingin mempertahankan kebesaran negri ini tapi dengan banyak pendapat dan jalan pikiran berbeda. Pantas saja Paman Jayaratu pernah berkata musti hati-hati masuk istana. Mungkin salah satu bahaya tinggal di istana adalah bila terumbang-ambing banyak pengaruh dan pendapat.

Purbajaya hanya merasa tertarik akan jalan pikiran Pangeran Suwarga. Tapi apakah pendapat pejabat ini yang terbaik, entahlah.

Itulah sebabnya, untuk lebih meyakinkan perasaannya, Purbajaya ingin berkunjung ke Puri Suwarga. Dia ingin bertemu, bertanya, dan kalau mungkin berdiskusi.

Namun untuk masuk ke puri tak semudah berjalan-jalan di kolam Petratean. Mungkin Purbajaya dikenal baik di Puri Arya Damar, tapi tidak di Puri Suwarga. Buktinya, begitu dia tiba di gerbang puri sudah dihadang dua orang penjaga.

"Mau ke mana?"

"Mau menghadap Gusti Pangeran,"

"Engkau dipanggil?"

"Tidak."

"Jadi, mau apa datang ke sini?"

"Ah, sekadar ingin bertemu saja," jawab Purbajaya.

"Tidak semudah itu bertemu Gusti Pangeran, apalagi bagi orang sembarangan. Engkau siapa dan datang dari mana?"

"Nama saya Purbajaya, datang dari Puri Arya Damar," jawab pemuda itu.

Tapi demi mendengar Arya Damar, kedua orang penjaga itu mengerutkan dahi.

"Ada apa?" tanya Purbajaya bingung.

"Tidak apa-apa. Tapi tadi sudah kami katakan, tak sembarangan orang bisa menemui Gusti Pangeran," tutur penjaga lagi.

Purbajaya kecewa dengan sikap penjaga ini. Tapi barangkali sudah begitu peraturannya, bahwa orang sembarangan yang tak dikenal asal-usulnya tak begitu saja bisa bertemu dengan kaum bangsawan.

Pemuda itu hendak undur diri ketika secara tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

"Tangkap bedebah itu!" teriak seseorang. Purbajaya menoleh ke belakang. Ternyata yang berteriak adalah pemuda Ranggasena. Dia mengerutkan dahi, mengapa pemuda itu tiba-tiba ada di sini?

"Tangkap orang itu, dia pengacau!" teriak Ranggasena gemas. Kedua orang

penjaga nampak begitu takut dan mentaati keinginan pemuda itu. Keduanya menghambur ke depan dan bertindak mengepung Purbajaya.

"Bunuh dia! Bunuh dia!" teriak Ranggasena. Tapi kedua orang penjaga hanya bersikap mengepung saja. Barangkali mereka berpikir tak perlu sampai membunuh Purbajaya untuk hal yang belum jelas persoalannya. Tapi Ranggasena tetap memerintahkan. Dan karena kedua orang penjaga itu masih berdiam diri, pemuda bengal itu membentak-bentak seraya mendorong-dorong tubuh penjaga. Hal ini membuat Purbajaya gemas. Di hadapan Nyimas Waningyun pemuda ini berdiam diri karena takut tindakannya tak disukai gadis itu. Tapi di sini tak ada yang patut disegani. Purbajaya ingat kemarin dulu wajahnya lebam karena mandah saja dikerjai teman-teman Ranggasena. Sekarang pemuda bengal itu harus menebus kekeliruan berlaku bengal. Maka dengan gerakan cepat, Purbajaya menghambur ke arah Ranggasena, melewati dua penjaga yang ternganga heran. Hanya dalam satu gerakan saja telapak tangan Purbajaya sudah berhasil mengemplang ubun-ubun Ranggasena. Tidak terlalu keras tapi membuat tubuh pemuda itu berputar-putar beberapa kali. Ranggasena jatuh berdebuk, duduk tercenung seperti merasa-rasakan kemplangan di ubun-bunnya.

Namun melihat Purbajaya menyerang Ranggasena, kedua orang penjaga mulai melakukan penyerangan. Yang seorang mengayunkan gobang (pedang), seorang lainnya memutar tombak. Namun serangan mereka terlalu mentah untuk disebut berbahaya. Purbajaya hanya mengelak ke kiri dan kanan, serangan itu sudah bisa dihindari.

"Tolong! Tangkap pembunuh! Tangkap pembunuh!" suara ini keluar dari mulut Ranggasena. Dan tak lama kemudian muncul belasan prajurit serta-merta mengepung Purbajaya dengan ketatnya.

Purbajaya menjadi bingung. Dia datang ke tempat ini tidak untuk membuat keributan. Akhirnya menjadi panik sendiri. Kepungan itu begitu ketat. Beberapa prajurit bahkan melakukan serangan kendati tujuannya tidak untuk membunuh. Namun, Purbajaya harus mati-matian berkelit kesana-kemari kalau tak mau terluka oleh serangan senjata. Kini kepungan semakin rapat, apalagi datang beberapa perwira memiliki kepandaian tinggi.

Purbajaya terus berkelit ke sana-kemari tanpa berani balik menyerang. Dia tak mau menyerang di samping tak punya niat bertempur, juga tak ingin membuat para pengepung semakin beringas. Menghadapi lawan tanpa balik menyerang adalah sebuah pertahanan yang buruk. Kalau tak tepat melakukan gerakan hindar, bisa-bisa rugi sendiri. Tapi karena di hatinya tak punya niat membuat keributan, pemuda itu tetap memilih jalan diam, artinya tak berupaya melakukan serangan balik.

"Aku menyerah!" teriak Purbajaya tiba-tiba. Dia mengacungkan tangan ketika ujung-ujung senjata diarahkan pada tubuhnya.

"Bunuh dia! Bunuh dia!" teriak Ranggasena parau karena masih merasa sakit. Tapi tak seorang prajurit pun melakukan titah itu.

Ranggsena serta-merta merebut sebatang padang dari seorang prajurit. Pedang mengkilap itu diayunkannya mengarah ubun-ubun Purbajaya. Pemuda itu segera bersiap untuk menghindar. Namun sebelum batang pedang mengenai ubun-ubunnya, sebatang tombak melayang lewat di bawahnya. Pedang terlontar lepas ke udara sedangkan batang tombak terus meluncur lurus dan menancap dalam di batang pohon. Purbajaya terkagum-kagum kepada si pelontar tombak. Pelempar itu pertanda orang pandai dan bertenaga besar.

"Tak perlu dibunuh. Orang itu sudah menyerah, Raden," tutur seseorang yang barusan melempar tombak. Purbajaya menatapnya. Ternyata dia adalah seorang perwira tua.

"Tapi dia penjahat! Dia pembunuh," teriak Ranggasena.

"Siapa yang dibunuh, Raden?" tanya perwira itu sabar. Ranggasena tak bisa menjawabnya segera.

"Tidakkah Paman lihat, bedebah itu hendak membunuhku? Coba tanyakan kepada dua orang prajurit itu. Si bedebah itu mau bunuh aku? Benar, kan? Benar, kan?" tanya Ranggasena memaksa. Kedua orang prajurit itu

tak bisa apa-apa kecuali mengangguk karena dipelototi pemuda bengal itu.

"Tuh, kan! Ayo bunuh dia!" teriak Ranggasena.

"Orang bersalah bisa diadili. Dan untuk itu ada bagiannya," kata perwira tua itu.

Ranggasena menatap tajam, kurang puas atas pendapat itu.

"Baik. Bawalah kepada ayahku," desisnya tajam.

Purbajaya ditangkap. Tapi berhubung hari sudah malam, dia tak sempat dibawa menghadap pada pejabat yang dianggap berwewenang mengurus perkara ini. Kata Ranggasena, sebaiknya dititipkan dulu di rumah tahanan.

Dan di rumah tahanan berjeruji besi inilah balas dendam pemuda itu terbalaskan. Ranggasena memanggil semua teman-temannya. Di antaranya yang kemarin dulu ikut mengeroyok Purbajaya.

Untuk kedua kalinya, mereka mengerjai Purbajaya. Tubuh pemuda itu menjadi bulan-bulanan dihajar beberapa orang pemuda.

"Kalian ingat, bukan? Nah, si jelek inilah yang dulu di pesta muludan sok aksi menjadi pahlawan, menyebabkan Nyimas Waningyun jauh dariku," kata Ranggasena gemas sambil menampar kepala Purbajaya. Beberapa gebukan singgah pula ke punggung pemuda itu.

Tubuh Purbajaya matang-biru tapi dia tak berniat menghindar. Menghindar berarti melawan. Dan hal ini hanya akan semakin mengobarkan kebencian mereka saja.

***

TIGA hari Purbajaya disekap di kamar tahanan. Selama itu, dia disiksa habis-habisan oleh Ranggasena dan teman-temannya.

Baru dilepas setelah ada utusan Pangeran Danuwangsa yang memerintahkan agar tahanan dibawa menghadap.

Utusan itu menegur, mengapa ada tahanan lama disekap dan disiksa sampai babak-belur.

"Maafkan saya, Raden Ranggasena yang memasukkan orang ini ke tahanan," kata penjaga itu.

"Lantas kalian menyiksa tahanan ini?"

"Saya tak menyiksanya."

"Orang ini babak-belur."

"Raden Ranggasena dan teman-temannya yang melakukan penyiksaan. Katanya atas perintah ayahandanya, Pangeran Danuwangsa. •

"Itu bohong. Bahkan Pangeran Danuwangsa yang kaget ketika ada yang memberitahu peristiwa itu. Tahanan ini tak terdaftar dan Pangeran pada mulanya tak mengetahui ada tahanan. Sudah, bersihkan tubuh orang ini. Jangan sampai Gusti Pangeran tahu ada tahanan disiksa," tutur sang utusan.

Purbajaya keluar dari ruang tahanan tapi langsung dibawa ke hadapan Pangeran Danuwangsa.

Dengan tubuh sedikit limbung, Purbajaya berlutut dan menyembah. Dia menundukkan muka sehingga belum bisa mengenal pangeran ini lebih saksama. Namun jauh sebelumnya, pemuda ini sudah tahu Pangeran Danuwangsa. Bangsawan ini adalah ayahanda Raden Ranggasena dan menjabat sebagai kepala keamanan istana. Yang dia tak tahu, Pangeran Danuwangsa ternyata adik misan Pangeran Suwarga.

Jadi kalau begitu, Raden Ranggasena pun masih punya pertalian kerabat dengan Pangeran Suwarga. Ini mengherankan Purbajaya, mengapa Raden Ranggasena berperangai bengal, sedangkan Pangeran Suwarga begitu berwibawa dalam kelemah-lembutan? Purbajaya menjadi penasaran, tabiat Ranggasena itu tiruan siapa?

"Anak muda, siapa namamu?" tanya Pangeran Danuwangsa.

"Saya bernama Purbajaya, Gusti ..."

"Dari mana engkau datang?"

"Dari Puri Arya Damar,"

"Dari Puri Arya Damar?"

Purbajaya mengangkat muka dan memandang wajah pangeran itu.

Pemuda ini tak sadar melakukannya karena dia merasa heran akan suara pangeran itu yang menyuarakan rasa terkejut yang amat sangat.

Dua orang itu saling memandang. Dan Purbajaya kini berkesempatan menatap wajah pejabat ini. Kalau pangeran ini tak berkumis tebal, tentu wajahnya mirip Raden Ranggasena. Yang menandakan bahwa mereka memang anak-beranak juga ketika melihat sorot mata Pangeran Danuwangsa yang bagaikan mata elang. Satu sorot mata yang sama persis dengan Raden Ranggasena.

Purbajaya pernah mendapat pesan dari Paman Jayaratu, hati-hati menghadapi orang yang bermata cekung dengan sorot dalam bagaikan mata elang. Terlebih-lebih yang memiliki hidung melengkung seperti paruh burung ekek. Orang-orang seperti itu selalu punya pikiran yang ganjil dan sulit ditebak. Ingat ini, Purbajaya bingung memikirkannya. Pangeran Danuwangsa memang memiliki sorot mata bagaikan mata elang tapi hidung bengkok malah dimiliki Pangeran Arya Damar. Jadi, kalau memiliki ciri separo-separo seperti ini, bagaimana menilainya?

"Siapa yang menjebloskanmu ke tahanan? Aku lihat, wajahmu juga memar-memar. Aku tak suka tahanan disiksa seperti ini.

Santarupa, siapa yang menyiksa anak muda ini?" tanya Pangeran Danuwangsa kepada utusan yang menjemput Purbajaya.

"Saya tak berani mengatakannya,"

"Sepertinya ada yang engkau takuti lagi selain aku, Santa," gumam Pangeran Danuwangsa.

"Ampun beribu ampun, bukan itu maksud saya," Santarupa menyembah takzim.

"Kalau begitu, katakan saja."

"Raden Ranggsenalah yang berbuat, Gusti ..."

"Anakku? Beraninya anak itu ... Panggil dia!" ujar Pangeran Danuwangsa.

"Saya rasa tak usah diperpanjang, Gusti..." Purbajaya menyembah.

"Tapi aku perlu tahu permasalahannya," tukas Pangeran Danuwangsa pendek.

Dan Raden Ranggasena akhirnya dipanggil. Pemuda itu ditanyai oleh ayahandanya yang ingin tahu duduk persoalan yang sebenarnya.

Selintas tindakan itu benar, Pangeran Danuwangsa ingin tahu "duduk persoalan sebenarnya". Namun bila diamati lebih seksama ternyata penelusuran tidak adil. Pangeran itu menanyai anaknya tanpa sepatah pun bertanya kebenarannya kepada Purbajaya. Dengan kata lain, Pangeran Danuwangsa hanya membuat kesimpulan dari penjelasan sepihak saja.

Beruntung, Raden Ranggasena berkata jujur. Mungkin merasa takut kepada ayahandanya, atau bisa juga merasa tak ada untungnya berbuat kebohongan. Tapi, kejujuran yang disodorkan Ranggasena ini, ternyata merugikan Purbajaya.

"Saya benci kepada pemuda itu. Dia tak sopan," ujar Raden Ranggasena.

"Tak sopan bagaimana?" tanya Pangeran Danuwangsa.

"Betapa tak sopannya si dungu ini. Dia berani-beraninya menggoda Nyimas Waningyun. Dengan segala cara dan akal bulusnya si dungu ini telah menempatkan dirinya menjadi orang yang mendapat simpati dan rasa kasihan Nyimas Waningyun dan sebaliknya memfitnah saya sehingga saya dibenci Nyimas. Bukankah ini tindakan yang jahat, Ayahanda?" Mendapat penjelasan serupa ini, Pangeran Danuwangsa mengerutkan dahinya seperti tengah mengingatingat sesuatu.

"Bukankah engkau pernah punya masalah dengan pemuda ini pada pesta muludan beberapa tahun lalu?"tanya pangeran itu. Ranggasena mengiyakan. Dan kembali Pangeran Danuwangsa mengerutkan dahi.

"Engkau hanya membuat kesulitan saja, anak tolol," tegur Pangeran Danuwangsa. Ucapan ini ditujukan kepada anaknya sendiri dan amat mencengangkan Purbajaya.

"Sudah aku katakan, aku tak kerasan berurusan dengan Ki Jayaratu," tutur Pangeran Danuwangsa.

"Pemuda itu sudah tak punya kaitan lagi dengan Ki Jayaratu.

Sekarang dia sudah jadi orangnya Pangeran Arya Damar, Ayahanda," kata Ranggasena.

"Itu merupakan ketololanmu yang kedua, anak dungu. Dengan menangkap pemuda ini, berarti kau harus berurusan dengan pihak Arya Damar. Dasar anak dungu!" teriak Pangeran Danuwangsa gusar.

Raden Ranggasena nampak takut melihat kemarahan ayahandanya. "Apakah kita bebaskan saja pemuda hina ini sekarang juga, Ayahanda?" tanya Raden Ranggasena kemudian.

"Jangan," gumam Pangeran Danuwangsa setelah merenung sejenak. "Masukkan lagi anak muda ini ke dalam kamar tahanan, Santa!" sambungnya.

Purbajaya disuruh berdiri dan sepasang tangannya ditelikung ke belakang oleh Santarupa.

"Awas, kau jangan ikut campur perihal tawanan ini!" kata Pangeran Danuwangsa kepada anaknya.

Purbajaya mandah saja dibawa ke kamar tahanan. Selama menuju tempat itu, benaknya berputar-putar mencoba menebak keganjilan tindakan penghuni Puri Danuwangsa ini.

Belakangan baru Purbajaya tahu, bahwa dirinya ditahan dan dijadikan sandera untuk sebuah tuntutan. Isi tuntutan ini amat memukul perasaan pemuda itu. Betapa tidak, sebab pihak Pangeran Danuwangsa menuntut, Purbajaya bisa dibebaskan kalau pihak Pangeran Arya Damar mau berbesan dengan pihak Pangeran Danuwangsa.

Ini jelas memukul ulu hati Purbajaya sebab siapa lagi yang dijodohkan kalau bukan Raden Ranggasena dengan Nyimas Waningyun. Menyedihkan tapi juga menimbulkan hal yang aneh. Paling tidak ini yang dipikirkan Purbajaya. Aneh sekali, mengapa hal ini bisa terjadi. Artinya, mengapa keluarga Danuwangsa mengajak berbesan dengan cara seperti ini? Sepengetahuan Purbajaya, hubungan kedua keluarga bangsawan itu sungguh baik. Dalam setiap pertemuan baik pertemuan resmi di Pakungwati maupun pertemuan-pertemuan secara pribadi, mereka nampak bersahabat.

Sekarang Pangeran Danuwangsa nampak seperti menekan. Purbajaya bisa bebas dari tuduhan asalkan ada pertalian jodoh.

Tuduhan kepada Purbajaya cukup berat, yaitu melakukan penyerbuan secara gelap. Mengapa melakukan penyerangan? Maka diciptakanlah berbagai perkiraan. Dan berbagai perkiraan yang dilontarkan ini hanya memberikan pengetahuan baru bagi Purbajaya. Ternyata di kalangan kaum bangsawan Negri Carbon ini terdapat semacam persaingan dalam menempatkan diri sebagai

orang atau kelompok yang paling dipercaya oleh Kangjeng Sunan.

Pangeran Arya Damar adalah termasuk bangsawan yang punya kekerabatan erat dengan keluarga Sultan. Dengan demikian, diperkirakan punya pengaruh kuat di Pakungwati. Mudah ditebak, Pangeran Danuwangsa ingin mendekatkan diri kepada orang yang punya pengaruh. Tapi sungguh aneh, mengapa cara pendekatannya dengan melakukan tekanan? Yang paling aneh lagi adalah sikap Pangeran Arya Damar.

Mendapatkan tekanan ini, dia bukan melawan melainkan malah mengabulkan pihak Danuwangsa.

Menghadapi kenyataan seperti ini, Purbajaya menjadi bingung dan sedih. Dia tak mau dihukum karena tuduhan melakukan penyerbuan gelap. Tapi dia pun tak mau bebas sambil mengorbankan Nyimas Waningyun.

Berpikir sampai di sini, Purbajaya merasa aneh. Nyimas Waningyun! Mengapa Pangeran Arya Damar mau mengorbankan putrinya sendiri untuk menolong bawahannya, pemuda bernama Purbajaya yang katanya orang keturunan Pajajaran? Berhargakah dirinya? Purbajaya bingung dengan kejadian ini.

"Aku ingin tahu, ada keperluan apa kau keluyuran ke puri itu," tanya Pangeran Arya Damar ketika Purbajaya sudah kembali ke purinya.

Apa yang harus dia jawab? Semuanya tak enak buat dilaporkan. Puri Suwarga dan Puri Danuwangsa berada dalam satu kompleks. Tak dinyana, maksud hati ingin bertemu Pangeran Suwarga, malah bertemu Raden Ranggasena. Purbajaya dituduh melakukan serangan gelap ke puri Danuwanagsa. Untuk menepiskan tudingan ini tentu harus berterus-terang tentang tujuan sebenarnya. Dan ini jelas tak mungkin sebab Pangeran Arya Damar tak akan suka mendengarnya.

"Saya tak sengaja memasuki puri itu dan di sana terjadi kesalahpahaman dengan Raden Ranggasena," tutur Purbajaya berbohong. Pangeran Arya Damar tidak mendesak. Purbajaya tak tahu, apakah Pangeran Arya Damar merasakan atau tidak bahwa dia berbohong? Hanya yang jelas, pangeran itu mengatakan kalau dirinya tak senang kalau orang-orangnya keluyuran ke puri orang lain.

"Tanpa sepengetahuanku, kau tak boleh meninggalkan puri ini," kata Pangeran Arya Damar bernada perintah.

"Saya patut dihukum. Hanya karena kesemberonoan saya maka Nyimas Waningyun menjadi korban ..." Purbajaya berkata penuh sesal. Dia menunduk lesu. Namun ternyata Pangeran Arya Damar hanya tersenyum tipis. Senyum ini penuh misteri. Ada apa di balik senyum ini?

***

Ini merupakan kejadian besar buat Purbajaya. Besar dan membuat nestapa. Tapi aneh sekali, peristiwa ini tak diketahui umum. Peristiwa "penyerbuan gelap" yang pernah dilakukan Purbajaya tak jadi perbincangan. Malah yang ramai dibicarakan adalah pertalian jodoh antara Raden Ranggasena dan Nyimas Waningyun.

Berbagai komentar dan pendapat bermunculan. Tapi pendapat paling umum mengatakan bahwa akan ada pengaruh kekuatan baru di Istana Pakungwati. Para pengamat beranggapan, gabungan Pangeran Arya Damar dan Pangeran Danuwangsa adalah sebuah kekuatan baru. Bila begitu, tentu sebelumnya ada sebuah kekuatan lama. Siapakah dia?

Ternyata yang dimaksud kekuatan lama adalah Pangeran Suwarga. Semakin lama Purbajaya mengamati keadaan di lingkungan puri, semakin terasa bahwa memang ada semacam perebutan pengaruh. Pada dasarnya terdapat beberapa pangeran yang menginginkan mendapatkan kepercayaan dari penguasa Pakungwati.

Tahun-tahun belakangan ini sebetulnya Nagri Carbon ada dalam keadaan lemah. Demak sebagai negri pendukung utama Cirebon sebetulnya sudah lama kehilangan kharismanya. Kekuatannya menurun sebab kerapkali diganggu oleh pertikaian di dalam negri yaitu perebutan kekuasaan di antara sesama keluarga istana. Di lain pihak, Kesultanan Banten semakin hari semakin nampak nyata kekuatannya. Wilayah Banten semakin menjadi wilayah perdagangan muslim yang

ramai, melebihi Negri Cirebon hyang dulu membebaskan diri dari Pajajaran. Banyak yang khawatir, suatu saat kelak, Banten menjadi kekuatan tersendiri dan memisahkan pula dari Cirebon.

Beberapa bangsawan Carbon ada yang tak puas dengan keadaan seperti ini. Maka dengan berbagai cara, mereka ingin menjadikan dirinya sebagai kepercayaan pihak penguasa dan dengan inisiatifnya sendiri ingin berusaha mengembalikan kejayaan kehidupan militer Cirebon sebagai sediakala.

Mereka punya pendapat bahwa kekuatan sebuah negara terletak pada kekuatan militernya. Bila militer kuat, maka negara pun kuat. Itulah sebabnya, beberapa bangsawan Carbon atau Cirebon berusaha ingin mendapatkan kepercayaan dalam memegang kendali militer. Ada pemeo mengatakan, barangsiapa menguasai militer, dialah menguasai negara. Jadi tak heran, banyak bangsawan ingin berkecimpung dalam kehidupan kewiraan (militer).

Sekarang, kekuatan prajurit Carbon boleh dikatakan dikuasai oleh tiga orang: Pangeran Suwarga, Pangeran Danuwangsa dan Pangeran Arya Damar. Namun yang dipercaya sebagai pengendali utama dengan jabatan hulu jurit panglima adalah Pangeran Suwarga. Dua orang lainnya bertindak sebagai pembantu. Pangeran Danuwangsa sebagai pengendali keamanan dalam negri dan Pangeran Arya Damar bertindak sebagai pengendali keamanan di luar. Pangeran Arya Damar merupakan perwira tangguh yang sudah banyak makan asam-garam pertempuran.

Puluhan tahun dia berhasil melumpuhkan dan merebut beberapa wilayah utara yang tadinya dikuasai Pajajaran. Bahkan ketika beberapa pelabuhan penting milik Pajajaran direbut Carbon, Pangeran Arya Damar merupakan perwira handal yang banyak jasanya. Dia memiliki peranan penting dalam menyukseskan berbagai penyerbuan. Karena berbagai kesuksesan itu, maka banyak orang menduga bahwa pada akhirnya dialah yang akan menjadi orang yang paling dekat dengan Kangjeng Susuhunan Pakungwati, Sang Susuhunan Jati. Namun belakangan, ramalan itu tak begitu tepat. Buktinya, pengendali utama kekuatan militer setelah Kangjeng Susuhunan mendekati uzur, adalah Pangeran Suwarga, seorang bangsawan yang sebelumnya tidak

pernah disebut-sebut. Mengapa hal itu bisa terjadi, orang tak pernah mempertanyakannya, tidak juga Pangeran Arya Damar sendiri.

Semua orang maklum dan percaya bahwa Kangjeng Susuhunan selalu memikirkan yang terbaik buat negri beserta keselamatannya.

Pangeran Arya Damar memang tetap mengabdi kepada jabatan yang dipercayakan kepadanya, kendati akhir-akhir ini terlihat tengah membuat sesuatu gerakan.

Gerakan yang paling kentara adalah usaha penggabungan kekuatan dengan Pangeran Danuwangsa. Dengan adanya rencana hubungan besan, kedua pengamat memperkirakan, kedua pangeran ini berusaha ingin menjalin kerja-sama. Kerja-sama dalam hal apa, tak pernah ada yang tahu. Hanya saja yang patut diperhatikan, baik Pangeran Arya Damar mau pun Pangeran Danuwangsa, punya hubungan yang kurang begitu mesra dengan Pangeran Suwarga. Menurut khabar, kendati mereka tak pernah bertentangan, tapi sebetulnya berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Pangeran Suwarga kurang mendapatkan sambutan penuh dari dua pembantunya.

"Suwarga itu kurang terampil dalam mengendalikan prajurit sehingga kekuatan yang kita miliki kurang berperan dalam mempertahankan keberadaan negri," kata Pangeran Arya Damar dalam sebuah perbincangan dipaseban (bangsal tempat pertemuan penting).

*****

Hari itu Pangeran Arya Damar duduk berhadapan dengan para pembantu dekatnya, yaitu Ki Aspahar, Ki Aliman, Ki Marsonah dan Ki Albani. Sementara Purbajaya duduk di belakang keempat perwira itu.

"Suwarga terlalu lemah dalam menghadapi musuh. Akibatnya, musuh punya peluang untuk memperkuat kembali posisinya," kata Pangeran Arya Damar.

Sudah berkali-kali Purbajaya mendengar keluhan ini. Menurut Pangeran Arya Damar, musuh kini semakin punya peluang untuk memperkuat dirinya hanya karena Carbon kurang menekan. Yang dimaksud musuh di sini adalah Pajajaran. Kata Pangeran Arya Damar, Pajajaran sebetulnya cenderung lemah. Tapi karena oleh Carbon tetap dibiarkan, maka Pajajaran tetap berdiri.

"Tapi pada akhirnya, kita tidak perlu mencari siapa salah siapa benar. Yang penting, Carbon memiliki keberadaannya seperti semula. Kalau ada rekan kita yanag lemah, harus kita tutup dengan kekuatan yang kita miliki. Itulah sebabnya, sudah sejak dulu aku rencanakan untuk menyerang Pajajaran," kata Arya Damar. Ketika mengatakan kalimat terakhir mengenai Pajajaran, dia ucapkan dengan nada berapi-api.

"Saya sebenarnya sudah tak sabar untuk memulainya," tutur Ki Aliman."Sudah bertahun-tahun kami hanya berlatih dan berlatih. Ibarat mata pisau, kami ini hanya diasah melulu tanpa dipergunakan. Kalau terlalu banyak diasah, suatu saat logam akan menipis," ungkapnya membuat perbandingan.

"Atau bisa juga suatu saat akan kembali berkarat bila kita bosan mengasahnya," sambung Ki Aspahar. Pangeran Arya Damar mengangguk-angguk mengiyakan.

Purbajaya hanya tersenyum tipis. Dia ingat hari-hari lalu, betapa Ki Aliman sebenarnya hanya besar mulut saja. Begitulah kata Paman Jayaratu, tong kosong nyaring bunyinya. Ki Aliman mungkin lupa bahwa dirinya yang berpangkat perwira pernah jatuh-bangun olehnya yang berstatus calon perwira dan bahkan sekarang di sini hanya ditempatkan sebagai prajurit saja. Barangkali bukan karena Ki Aliman terlalu bodoh. Dia kecolongan karena kesombongannya saja.

"Justru pertemuan ini untuk memulai rencana yang telah lama kita simpan," kata Pangeran Arya Damar menjelaskan.

Dan kembali pangeran itu mengutarakan gagasannya untuk melakukan serangan ke wilayah Pajajaran.

"Maksudku, kita akan berusaha melumpuhkan kekuatan-kekuatan yang selama ini menghambat perjalanan kita," tuturnya.

Beberapa waktu lalu Pangeran Arya Damar memang pernah berkata akan mengirimkan pasukan secara diam-diam ke puncak Gunung Cakrabuana. Di puncak itu dikhabarkan tersembunyi tombak pusaka bernama Cuntangbarang, mengambil nama seorang perwira sakti asal Karatuan Talaga. Tombak itu memang dulunya benda pusaka milik Karatuan Talaga. Banyak orang berupaya menguasai tombak itu. Salah satunya adalah seorang bekas perwira Pajajaran bernama Ki Darma.

"Kita harus berhasil membunuh orang itu!" kata Pangeran Arya Damar mengepal tinjunya.

"Haruskah kita bunuh dia, Pangeran?" tanya Purbajaya tiba-tiba.

"Sudah aku katakan, dia adalah kerikil tajam yang bisa menghalangi kelancaran perjalanan kita ke pusat kekuatan Pajajaran. Lain daripada itu, kita pun musti berupaya menyelamatkan pusaka Cuntangbarang yang sudah jelas-jelas milik Carbon karena Talaga telah berpihak pada kita. Sekali mengayuh dayung dua tiga pulau terlampaui. Itulah sebabnya, perjalanan ke Cakrabuana harus dilakukan," kata Pangeran Arya Damar, matanya berkelilingf menatap ke semua orang.

Dan semua orang mengangguk-angguk, kecuali Purbajaya.

Pemuda itu merasakan, semakin hari semakin nyata, betapa ganjilnya jalan pikiran Arya Damar. Purbajaya memang mengerti, pangeran ini dulunya perwira handal yang banyak makan asam-garamnya pertempuran. Purbajaya pun mengerti bahwa Pangeran Arya Damar adalah juga perwira militer yang menguasai banyak prajurit. Namun Panageran Arya Damar sebetulnya masih punya atasan. Artinya wewenang dirinya sebetulnya tetap terbatas. Mana mungkin sekarang punya inisiatif sendiri untuk melakukan operasi militer tanpa persetujuan bahkan sepengetahuan Pangeran Suwarga?

"Purbajaya, camkan, ini adalah tugas berat pertama bagimu sebelum menjalankan misi sesungguhnya," kata Pangeran Arya Damar membuyarkan pikiran pemuda itu.

Purbajaya hanya menunduk dan mengangguk kecil. Tugas pertama sebelum menjalankan misi sesungguhnya? Yang dia ingat, misi sesungguhnya bagi dirinya adalah melakukan penyusupan ke wilayah Pajajaran dan mempengaruhi sendi-sendi kekuatan didayo (ibukota) Pakuan untuk berkiblat ke Carbon. Tak ada penekanan tugas-tugas kewiraan, misalnya menyerang Pakuan. Paling tidak, itu yang pertama kali disebutkan Paman Jayaratu. Namun pada kenyataannya, tugas pertama baginya adalah bergabung dengan sebuah pasukan rahasia untuk melakukan pertempuran.

Benarkah ini tugas negara dan benarkah Pangeran Arya Damar punya wewenang untuk melakukan hal itu?

"Pangeran, apakah yang Pangeran pikirkan sudah benar-benar matang?"tanya Purbajaya tiba-tiba.

Semua orang memandang kaget kepada pemuda itu, tidak pula Pangeran Arya Damar.

"Aku tak mengerti pertanyaanmu, anak muda!" jawab Pangeran Arya Damar dan nampak tersinggung atas pertanyaan Purbajaya ini.

"Tidakkah sebaiknya rencana ini Pangeran rundingkan dulu dengan Pangeran Suwarga sebagaihulu-jurit (panglima) di Nagri Carbon?" tanya lagi Purbajaya semakin berani dan semakin mengagetkan semua orang.

"Hati-hati bicaramu, anak muda," dengus Ki Aliman dengan wajah merah-padam saking tersinggungnya dengan ucapan Purbajaya.

"Bicaramu sungguh kurang ajar, Purba!" Ki Aspahar malah sudah mendelik dan membentak.

"Dasar orang Pajajaran. Kalau aku tahu kau masih berkiblat ke sana, seharusnya sejak dulu aku bunuh engkau!" teriak pula Ki Albani geram. Malah orang tua ini sudah beranjak dari duduknya dan berniat menyerang Purbajaya. Pangeran Arya Damar cepat mencegah dan menyuruh Ki Albani duduk dengan tenang.

"Lihatlah Purbajaya, betapa berbahayanya ucapanmu barusan," tutur Pangeran Arya Damar bernada tenang namun alisnya berkerut tanda tak senang.

"Saya hanya bicara apa adanya, Pangeran," Purbajaya menyembah hormat.

"Banyak orang berbicara bahwa hidupnya berjuang untuk Nagri Carbon. Namun pada kenyataannya mereka bertindak keliru sehingga hanya kehancuran yang didapat. Engkau harus paham anak muda, sejak dulu Carbon selalu berada di bawah bayang-bayang kekuatan negri lain. Kekuatan Carbon selalu bergantung kepada Demak. Dan hingga poada suatu saat Demak mengalami kemunduran, maka Carbon pun ikut mundur. Salah siapakah ini? Ini karena kesalahan orang yang berada di Carbon sendiri. Aku yang selama ini selalu berjuang untuk kepentingan dan kebesaran Carbon, tak mau disalahkan oleh generasi sesudah aku. Carbon harus bangkit. Dan untuk itu harus berani mengubah pola pikir dan mengoreksi kekeliruan selama ini," tutur Pangeran Arya Damar panjang-lebar dengan suara menggebu."Dengan jalan membuka peperangankah upaya mengubah pola pikir itu, Pangeran?" tanya Purbajaya penasaran.

"Gusti Pangeran, izinkan saya mengajari anak dungu ini!" Ki Aliman tak kerasan dan lkangsung berdiri untuk kemudian menerjang ke arah Purbajaya yang masih duduk bersila.

Ki Aliman menyodok lurus ke depan, sedikit menyuruk ke bawah pusar Purbajaya. Maksudnya tentu ingin menyerang bagian paling lemah dari tubuh pemuda itu.

Purbajaya sudah barang tentu tak mau dicederai begitu saja. Dia segera melempar tubuhnya ke belakang, itu pun sambil memutar kaki kanannya sebagai perlindungan.

"Berhenti!" teriak Pangeran Arya Damar.

"Tapi dia jelas pengkhianat. Hatinya masih berada di Pajajaran.Kalau tidak begitu, mengapa dia tak setuju kita menggempur Pajajaran?" Ki Aliman bicara sambil dadanya kembang-kempis pertanda menahan kemarahan.

"Purbajaya, betulkah hatimu kembali ke Pajajaran?" Pangeran Arya Damar matanaya menyorot tajam ke arah pemuda itu.

Ditekan dengan pertanyaan seperti itu, hati Purbajaya luluh-lantak. Ini adalah serangan yang melumpuhkan hatinya. Selama ini dia selalu rendah diri hanya karena dia ditempatkan sebagai anak musuh Carbon yang dipungut dari arena peperangan. Sedikit saja dia berpikiran aneh-aneh, maka orang selalu mengkaitkan dirinya dengan pengkhianatan. Itulah sebabnya, Purbajaya terkejut dengan tudingan barusan. Di antara sedih dan kecewa tersembul rasa khawatir yang sangat.

"Saya adalah orang Carbon, Gusti ... " gumam Purbajaya sedih.

"Kalau begitu, berpikirlah seperti aku," ujar Pangeran Arya Damar pendek."Duduklah engkau ... " kata pangeran itu lagi. Purbajaya kembali duduk, demikian pun Ki Aliman.

Perundingan kembali dilanjutkan, sepertinya tak pernah terjadi peristiwa panas yang mengawalinya.

Putusan Pangeran Arya Damar sudah mantap. Bulan depan akan mengirimkan pasukan rahasia, dipimpin oleh keempat orang perwira Puri Arya Damar. Mereka akan memimpin belasan prajurit tangguh menuju puncak Gunung Cakrabuana.

***

RENCANA ini demikian rahasia. Hanya sekali pun begitu, bukan berarti tak diketahui. Paling tidak, perjalanan ke wikayah puncak Cakrabuana ini diketahui dan direstui Pangeran Suwarga.

Pangeran Arya Damar memang cerdik. Perjalanan ini dilaporkannya sebagai pemeriksaan rutin ke wilayah bawahan Carbon. Cakrabuana adalah gunung tinggi yang puncaknya selalu diselimuti kabut. Gunung itu oleh sementara orang suka dikeramatkan, berada di wilayah Karatuan Talaga.

Seperti sudah diketahui, wilayah Karatuan Talaga yang dulunya masuk wilayah

Pajajaran, sejak tahun 1530 Masehi telah bergabung kepada Carbon. Untuk memantapkan pembinaan agar keamanan tetap terjamin, kontrol dari pusat setiap waktu tertentu selalu dilakukan. Jadi tak ada hal yang aneh bila kini Pangeran Arya Damar mengirimkan pasukan kecil ke wilayah itu. Dan Pangeran Suwarga pun sebagai pucuk pimpinan militer tertinggi, tidak ada alasan untuk menolaknya.

Tapi malam hari sebelum berangkat, Purbajaya tak bisa tidur. Akhir-akhir ini memang banyak pikiran bergayut di benaknya.

Purbajaya merasa bingung akan hidupnya, mengapa jadi begini? Selama tinggal bersama Paman Jayaratu, Purbajaya tak pernah punya persoalan hidup. Namun kini sesudah bergabung dengan Pangeran Arya Damar, masalah jadi bermunculan. Pertama memasuki puri, Purbajaya sudah dikejutkan oleh kenyataan bahwa dirinya bukan orang Carbon. Dia dipungut dari sebuah kemelut pertempuran di wilayah Pajajaran, sesudah itu diurus sebagai anak pungut oleh Carbon. Karena kedudukan seperti inilah maka usaha pengabdian pengabdian pemuda itu terhadap negara lebih menyerupai sebagai utang-budi. Orang lain tak menganggap pengabdian pemuda itu sebagai rasa cinta, melainkan sebagai budi yang harus dibalas. Ini yang membuat dirinya merasa tak enak dan merasa kedudukannya berbeda dengan yang lain.

Yang lebih sedih dari itu, orang mudah curiga ke padanya. Seperti kejadian kemarin dulu ketika dia tak setuju ada semacam penyerbuan kepada orang-orang Pajajaran, maka semua orang mudah menudingnya sebagai pengkhianat berkepala dua.

Penyakit rendah diri melanda hatinya karena kedudukannya ini.

Dalam hal bercinta, perasaan ini pun terasa amat mengganggunya. Dia begitu rendah diri bila berhadapan dengan Nyimas Waningyun. Benar, sesekali bisa bercanda. Tapi bila ingat akan kedudukannya, kembali hatinya tersiksa. Nyimas Waningyun adalah keluarga bangsawan sedangkan dirinya hanya prajurit dari keluarga yang tak diketahui asal-usulnya. Kalau pun pernah disebutkan sebagai keluarga bangsawan, hanyalah bangsawan Pajajaran yang sulit dilacak kebenarannya.

Bersaing dengan kalangan bangsawan Carbon mustahil bisa menang. Itulah sebabnya, walau pun Raden Ranggasena merupakan pemuda bengal, angkuh dan sombong tapi Purbajaya tak akan sanggup berebut simpati.Di saat terjadi pertalian jodoh sesama keluarga bangsawan, Purbajaya tak bisa apa. Padahal Purbajaya amat mendambakan hidup bersama Nyimas Waningyun. Ini mungkin mimpi.

"Harapan semakin jauh ... " keluhnya.

Purbajaya segera duduk dari tidur telentangnya. Dia bahkan keluar dari kamarnya dan pergi berjalan-jalan menyusuri kompleksksatriaan (asrama prajurit). Pemuda itu melangkagh pelan di atas jalan berbalay yang nampak lengang dan sepi. Ada rembulan melayang di atas awan. Sesekali cahayanya redup lantaran sang awan terlalu tebal, namun sesekali cahayanya bersinar terang membuat alam sekeliling menjadi benderang. Namun, baik ketika dalam keadaan terang, mau pun redup, semuanya tidak mengubah hati Purbajaya yang sedang gulana.

Purbajaya terus berjalan dan tak terasa langkahnya menuju luar kompleks.

Sebetulnya di pintu depan ada dua orang penjaga. Namun entah mengapa, Purbajaya lolos dari perhatian mereka. Barangkali langkah Purbajaya terlalu halaus, atau bisa juga lantaran dua penjaga itu terkantuk-kantuk dalam tugas jaganya.

Ini sudah larut malam dan udara poun terasa dingin. Sepi dan dingin akan membuat orang mudah terbuai kantuk, tidak juga yang tengah bertugas.

Sekarang Purbajaya lewat ke benteng kaputrwen. Hatinya langsung ingat Nyimas Waningyun. Sedang apa Nyimas di tengha sepinya malam ini? Purbajaya merunduk. Mungkin hanya sementara saja gadis itu tinggal dalam sepi. Tokh tak berapa lama lagi dia akan swegera punya pengayom, punya pelindung dan tak akan merasakan arti sepi.

"Duh, Nyimas ... Mengapa bukan aku yang jadi pelindungmu?" keluhnya seorang diri.

Esok subuhnya, Purbajaya sudah akan berangkat bersama pasukan. Entah kapan akan kembali.Kalau nasib buruk, barangkali juga akan mati dan tak kembali. Kalau begitu, maka putuslah harapannya bertemu Nyimas Waningyun. Padahal ingin sekali, di saat-saat akhir gadis itu berumah-tangga, dia ingin menatapnya dengan lama.

"Duh, Nyimas ... betapa pilu hatiku. Engkau menggodaku dan engkau membuatku nestapa ... " keluhnya berkali-kali.

Kerinduan begitu menerpa dirinya. Itulah sebabnya, di saat punya kesempatan, dengan nekadnya dia menyelundup masuk kaputren. Memang mustahil bisa bertemu Nyimas Waningyun sebab suasana masih malam.Namun paling tidak, dia bisa menatap bangku kecil di bawah pohon taman yang biasa diduduki gadis ayu itu.

Purbajaya mendekati tempat itu. Purbajaya menatap ke arah bangku kecil sebab di sana terlihat ada Nyimas Waningyun tengah merenung. Mula-mula Purbajaya terkejut setengah mati, namun belakangan bibirnya tersenyum tipis.

Purbajaya merasa, karena dirinya telah begitu tergila-gila dan selalu membayangkan tubuh Nyimas Waningyun, maka ke mana pun dia memandang, yang nampak selalu saja gadis itu. Demikian pun malam itu. Ada bayangan gadis itu. Ya, Nyimas Waningyun duduk merenung di bangku kecil. Kepalanya tertunduk lesu menatap kolam ikan hias.

Purbajaya sadar, ini hanya tiopuan mata. Namun demikian, pemuda itu tetap gembira. Biarlah, tidak dengan orangnya, dengan bayangannya pun sudah terpuaskan, demikian bisik hatinya. Tipuan-tipuan pandang sudah jadi miliknya sudah biasa menghibur dirinya.

Purbajaya tersenyum dalam kebahagiaan semu. Sekarang ada bayangan gadis itu. Maka matanya tak boleh dikecapkan, takut bayangan manais itu segera hilang. Tapi Purbajaya tak kuat matanya terus melotot. Dengan jengkelnya dia terpaksa berkedip. Hanya aneh sekali, bayangan itu tak mau hilang.

Bulan kembali memisahkan diri dari himpitan awan dan kini cahayanya cemerlang menerangi alam sekeliling. Purbajaya terpana, nyatanya bayangan Nyimas Waningyun tak mau hilang dari pandangannya.
Purbajaya semakin terpana sebab tubuh indah itu semakin nampak nyata. Sekarang rambut ikal gadis itu malah terlihat tergerai dan berombak terkena tiupan angin malam. Hidung kecil mancung gadis itu nampak nyata ketika dia menoleh ke pinggir.
"Terima kasih sang rembulan membuat hatiku amat bahagia ... " kata Purbajaya tiba-tiba. Tapi Purbajaya jadi terkejut sebab tubuh gemulai itu cepat berdiri dan membalik menghadap ke arahnya.

"Purbajaya!" terdengar pekik merdu dari arah sana.

"Nyimas ... " bisik Purbajaya dengan suara bergetar.

Mula-mula dia berdiri mematung. Tubuh Purbajaya tak mau bergerak. Takut ini masih berupa tipuan. Tapi ketika langkah gadis iti bergerak menuju ke padanya, Purbajaya pun mulai berani melangkah. Dan akhirnya, baik Purbajaya mau pun gadis itu, sama-sama berlari saling mendekat. Sampai pada suatu saat tubuh mereka bertubrukan, berpelukan dan sulit dipisahkan.

"Purbajaya ... "

"Nyimas ... Ah, Nyimas !"

Lama mereka berpelukan dalam diam. Rembulan pun untuk sementara seperti malu menampakkan diri dan sembunyi di balik awan.

Lain lagi dengan sepasang muda-mudi itu. Kalau bulan merasa malu dan sembunyi

di balik awan, maka remangnya cuaca malah dijadikannya sebagai kesempatan untuk saling melepas rindu. Tubuh dua orang itu saling merapat seperti tak ingin dilepas lagi. Beberapa kali mereka saling pandang dan beberapa kali pula mereka saling dekap.

"Purbajaya ... "

"Nyimas ..."

Mereka saling berdekapan lagi untuk beberapa lama.

"Nyimas ... benarkah engkau ini ada di hadapanku" bisik Purbajaya dengan suara bergetar.

"Aku malah yang bertanya, benar-benarkah engkau yang berdiri di hadapanku?" Nyimas Waningyun balik bertanya.

Tak sadar Purbajaya menarik tangan gadis itu. Mula-mula dipegangnya halus, lama-lama diremasnya dengan cukup keras sehingga Nyimas Waningyun meringis kesakitan.

"Aduh, kau sakit, Nyimas? Aku khawatir, kau hanyalah bayangan semu semata," tutur Purbajaya masih menggenggam tangan gadis itu.

"Ya, Tuhan, engkau benar-benar Nyimasku. Betapa halus jari-jari tanaganmu, betapa hangat telapak tanganmu. Nyimas, mengapa engkau malam-malam berada di sini?" Purbajaya nyeroscos bicara sampai napasnya kembang-kempis karena tak putus-putus.

"Aku malah yang harus tanya, mengapa engkau malam-malam berada di sini?" untuk ke sekian kalinya gadis itu malah yang balik bertanya. Dia pun balik meremas tangan Purbajaya

"Maafkan Nyimas. Ini semua karena aku ingat engkau ..." bisik Purbajaya

sejujurnya.

"Aku pun lama menyepi dalam dingin ini karena ingat engkau ... " jawab gadis itu pun dengan berani.

Dua pasang mata saling berpandangan, pegangan tangan masing-masing pun semakin kuat. Dan tak bisa dibendung, keduanya pun akhirnya larut dalam peluk. Kuat, tak habis-habisnya.

Rembulan masih sembunyi.

"Aku menerima khabar, sebentar subuh engkau sudah akan berangkat tugas," bisik gadis itu sambil pipinya bersandar di dada Purbajaya yang bidang.

"Aku datang ke sini memang mau pamit. Entah kapan bisa kembali," kata Purbajaya setengah mengeluh.

"Wilayah Karatuan Talaga tak begitu jauh. Sebentar kemudian kau pasti kembalai. Yang terpenting dari kesemuanya, kau musti ingat aku," kata gadis itu manja menyandarkan pipinya di dada yang bidang.

"Aku butuh doamu dan aku pun butuh cintamu." bisik Purbajaya. Tanpa ragu-ragu dikecupnya kening gadis itu.

"Akan aku berikan cintaku sepenuhnya padamu ..." bisik Nyimas Waningyun lirih. Tangannya semakin erat memeluk dan melingkar di punggung Purbajaya. Sda desah napas memburu dari gadis itu. Kemudian terdengar pula keluh-keluh lirih dan sedikit merintih.

Purbajaya tersentak ketika merasakan hal ini. Dengan serta-merta dia melepaskan rangkulan gadis itu. Purbajaya mencoba menjauh dan memberi jarak terhadap gadis itu. Kini mereka hanya saling berpeganagan tangan saja. Untuk sementara Nyimas Waningyun kecewa, mengapa Purbajaya melepaskan kesempatan ini. Dia menatap nanar kepada pemuda pujaannya.

"Jangan berbuat itu, Nyimas ... " kata Purbajaya namun sambil mengelus

pergelangan tangan gadis itu.

"Purba, bukankah engkau cinta padaku? Percayalah, aku pun cinta engkau," kata Nyimas Waningyun, masih heran dengan sikap Purbajaya.

Purbajaya menggelengkan kepala beberapa kali.

"Tak cintakah engkau ke padaku?"

"Bukan begitu, Nyimas. Kalau ada orang yang menyuruhku mati demi cintaku padamu, maka akan kulakukan. Tapi menjamah kesucianmu, itu soal lain. Jangan anggap cintaku hanya sebatas berahi, Nyimas ... " Purbajaya berkata sungguh-sungguh.

Nampak ada garis-garis kecewa di wajah gadis itu.

"Sungguh, Nyimas, aku cinta padamu ... " bisik Purbajaya sambil kembali meremas jari-jemari gadis itu.

"Tapi kesempatanmu hanya itu, Purba ... " gumam gadis itu sambil menunduk lesu.

Purbajaya menghela napas panjang. Dia mengerti maksud gadis itu.

"Aku telah dijodohkan kepada Ranggasena ..." keluh Nyimas Waningyun.

"Ya ... aku pun tahu."

"Tapi aku tak suka dia. Ranggasena sifatnya kekanak-kanakan. Tolonglah Purba, aku tak berdaya menepisnya ..." kembali Nyimas Waningyun mengeluh. Kini bahkan ada lelehan air mata di pipinya.

"Tidakkah kau mencoba menolaknya?" tanya Purbajaya.

Nyimas Waningyun menghela napas. Kini kedua orang muda itu duduk berdampingan di bangku kecil sambil mengawasi ikan-ikan berenang di kolam. Ada satu ikan dikejar-kejar sesamanya, namun ada juga ikan yang kesepian sendiri

di sudut kolam.

"Ini bukan sekadar perjodohan. Kami musti bersatu karena orangtua kami menginginkan persatuan di antara mereka.

"Ya, aku pun tahu, ini hanyalah kepentingan para orangtua kalian ... " kata Purbajaya lagi.

"Itu pun tidak persis begitu, sebab keluarga kami sebetulnya tidak pernah bersahabat. Setiap saat kerjanya hanya saling curiga-mencurigai," kata Nyimas Waningyun.

"Jadi, untuk apa perjodohan ini?"

"Mereka harus bersatu demi kepentingan politik negri ini," jawab gadis itu.

Purbajaya terpekur. Ini adalah berita yang ke sekian kalinya. Kali ini datang dari mulut Nyimas Waningyun. Demi kepentingan politik, perasaan orang dikorbankan.

"Maukah Nyimas menungguku?" tanya Purbajaya tiba-tiba.

"Menunggu apa?"

"Aku akan berusaha memperjuangkan nasib kita."
Nyimas Waningyun hanya menatap lemah, sepertinya dia sangsi akan ucapan Purbajaya.

"Engkau ingin memberikan kesucianmu karena cintamu padaku. Maka tekadku pasti, ingin memperjuangkan nasib kita," kata Purbajaya bersemangat. Tak ada anggukan pasti dari gadis itu, kecuali menjatuhkan kepalanya lagi pada dada Purbajaya. Sepertinya gadis itu tetap merasa hanya ini peluang bagi mereka berdua. Kini malah terdengar suara gadis itu menangis sesenggukan.

***

PURBAJAYA kembali dari kaputren sambil meloncat-loncat di atas kutha

(benteng) dengan amat hati-hati. Baru belakangan ini saja dia sadar, betapa berbahayanya bila ada orang yang memergoki perbuatannya ini. Memasuki kaputren dan apalagi mengencani putri penguasa puri adalah sebuah pelanggaran berat. Bila diketahui penghuni puri, barangkali hukumannya mati. Betapa tidak, sebab sebenarnya dia telah berani mengotori tempat ini. Nyimas Waningyun adalah gadis pingitan sebab sebentar lagi akan menjadi jodohnya Raden Ranggasena. Betapa terhinanya keluarga Pangeran Danuwangsa kalau diketahui calon mantunya dikotori oleh lelaki yang bukan haknya. Barangkali akan terjadi percekcokan dengan pemilik puri ini. Betapa marahnya Pangeran Arya Damar kalau yang menghina martabatnya ini adalah prajuritnya sendiri.

Purbajaya menyesal, mengapa dia bertindak semberono seperti ini. Mencuri masuk ke kaputren dan mengencani Nyimas Waningyun adalah tindakan amat memalukan. Beruntung, setan tak menggoda lebih dalam, sebab kalau tak begitu, dirinya sudah terjerumus ke jurang kehinaan.

Ingat Nyimas Waningyun dia menjadi sedih. Kalau dilayani, tentu gadis itu telah ternoda. Purbajaya itu sedih, gadis itu punya batin yang lemah. Purbajaya memang boleh bangga bahwa hatinya tak bertepuk sebelah tangan. Hanaya yang disesalkan, ternyata gadis itu salah dalam menafsirkan cinta. Padahal bagi Purbajaya, berahi hanyalah satu perangkat kecil dari masalah besar bernama cinta. Purbajaya menginginkan, cinta sebetulnya bukan sekadar masalah beraahi.

"Nyimas salah mengerti ... salah mengerti ..." keluh Purbajaya.

Karena ada dua orang prajurit tengah tugur (meronda), Purbajaya tak berani langsung memasuki gerbang kompleks ksatrian. Dia harus jalan memutar menyisir benteng. Namun benteng ini pun akhirnya memutar ke arah puri yang didiami Pangeran Arya Damar. Purbajaya harus hati-hati lewat sana, jangan sampai ada orang tahu.

Dia meloncati satu benteng dan menyisir kompleks belakang kediaman Pangeran Arya Damar. Dia jalan mengendap-endap sebab harus menerobos dan memotong lahan kebun bunga. Namun sebelum hal itu dilakukan, telinganya mendengar suara dua orang lelaki tengah berdebat. Walau dengan kata-kata dan kalimat yang diucapkan pelan, Purbajaya bisa hapal siapa yang tengah

berdebat. Hatinya berdebar keras sebab itu adalah suara perdebatan antara Pangeran Arya Damar dan Paman Jayaratu.

"Engkau tak bisa ikut campur urusanku," terdengar suara Pangeran Arya Damar.

"Aku memang tak bisa ikut campur urusanmu tapi aku bisa menghalang-halanginya," kata Paman Jayaratu dengan suara tegas.

"Maksudmu, kau akan lapor kepada Pangeran Suwarga?" tanya Pangeran Arya Damar."Hahaha! Sudah belasan tahun dia tak mau menemuimu dan apalagi mempercayai omonganmu," katanaya lagi.

"Tentu, aku orang terbuang dari kalangan istana tapi tak terbuang dalam mencintai Nagri Carbon. Aku masih mempunyai hak menjaga Carbon dari kehancuran," kata Paman Jayaratu dengan suara pelan tapi tajam.

Hening sejenak. Purbajaya tak tahu, apa yang dilakukan kedua orang itu di saat tak saling berbicara. Purbajaya tak berani bergerak, apalagi berusaha melongok ke arah tempat di mana kedua orang itu tengah bercakap-cakap. Baik Paman Jayaratu mau pun Pangeran Arya Damar adalah orang-orang pandai dan mungkin akan mudah curiga kepada setiap gerakan asing sebagaimana halus pun.

"Rencana-rencanamu membahayakan Carbon, Arya ... " kata Paman Jayaratu menyebut nama bangsawan itu begitu saja.

"Tidak lebih berbahaya dibandingkan dengan kebijakan Pangeran Suwarga yang memilih diam. Kau harus tahu, Carbon lemah dan kedudukannya selalu berada di bawah Demak hanya karena ada beberapa pejabat Carbon yang tak memiliki ambisi. Kau harus tahu, sebuah kemajuan perlu ambisi," kata Pangeran Arya Damar tak kurang sengitnya dalam mengutarakan pendapat.

"Tapi ambisi membuat orang tergelincir," kata Paman Jayaratu memotong kalimat.

"Tergelincirkah aku?"

"Boleh dibilang ya!"

"Kau menganggapku tergelincir hanya karena aku berpaling dari Pangeran Suwarga. Sementara itu kau tak melihat manfaatnya usahaku dalam mengupayakan keberadaan negri," sergah Pangeran Arya Damar.

"Justru jalan pikiran ini yang membuat dirimu tergelincir," kembali Paman Jayaratu memotong omongan orang."Bahwa Carbon tak akan menyerang Pajajaran, itu bukan saja sejadar kebijakan seoranghulu-jurit bernama Suwarga, melainkan juga sudah jadi kesepakatan Carbon. Semenjak Carbon oleh seluruh para wali (Wali Sanga) diputuskan menjadi puser bumi Islam di Jawa Kulon, maka tak lagi ada kekerasan. Penyebaran agama baru harus dilalui dengan jalan damai tanpa salah satu menekan lainnya dan tanpa salah satu menyakiti lainnya.

"Keliru! Pajajaran harus dihancurkan sebab tak mau masuk Islam!" kata Pangeran Arya Damar tegas.

"Jangan campur-adukkan kepentingan agama dan politik. Engkau bertekad menghancurkan Pajajaran bukan karena urusan agama, melainkan karena ambisi politikmu. Sudah sejak lama engkau membayangkan, bila kau berhasil melumpuhkan Pajajaran dan membawanya masuk ke bawah kekuasaan Carbon, maka kau akan dapat bintang. Bintang apakah itu? Aku tak bisa memperkirakannya, sejauh mana kau punya ambisi. Barangkali kau ingin menggeser kedudukanhulu-jurit , atau bisa juga kau ingin ditempatkan di wilayah Pajajaran dengan jabatanmangkubumi bahkan lebih tinggi dari itu. Itu hanya kau yang tahu tentang cita-citamu," tutur Paman Jayaratu lagi dengan berani.

Hening sejenak. Kemudian terdengar kekeh kecil Pangeran Arya Damar.

"Engkau orang cerdik. Sebetulnya aku perlu orang-orang sepertimu. Daripada kau hidup terasing dan terlunta-lunta di negri sendiri, mengapa tidak gabung saja denganku?"

"Aku memang punya keinginan tapi tak sama dengan ambisimu," gumam Paman

Jayaratu.

"Apakah engkau akan terus begini, hidup tak punya pijakan dan masa depan? Ingat, hanya aku yang akan bisa mengangkat kembali derajatmu!" kata Pangeran Arya Damar.

"Hm ... Tinggi-rendahnya derajat tidak ditentukan oleh tinggal di istana ... "
Suasana hening lagi sejenak.

"Sejak lama kita tak pernah punya kesesuaian paham. Padahal kalau kita bersatu, akan merupakan sebuah kekuatan yang dahsyat. Barangkali seluruh Carbon akan dapat kita kuasai!" gumam Pangeran Arya Damar.

"Kau menginginkan hal itu?"

"Mengapa tidak? Untuk kebesaran sebuah negara, semua orang yang merasa memiliki kemampuan, harus berupaya menampilkan kemampuannya. Kalau aku merasa memiliki kemampuan untuk memimppin negara, mengapa hal itu tidak aku coba?" kilah Pangeran Arya Damar.

"Omonganmu kian melantur. Sikap-sikap seperti inilah yang tidak dikehendaki oleh Kangjeng Susuhunan Jati, di mana bila semua orang merasa mampu melakukan sesuatu, maka orang itu akan berusaha untuk duduk paling tinggi dan berjalan paling depan. Itulah sebabnya, Kangjeng Susuhunan Jati pernah berkata kalau mengurus sebuah negri maka landasan acuannya adalah agama.Dengan berlandaskan kepada kebenaran agama, maka orang tak akan saling berebut pengaruh dan kekuasaan atau juga saling merasa punya hak karena berdasarkan garis turunan. Betapa melencengnya jalan pikiranmu, Arya ... " keluh Paman Jayaratu.

Suasana kembali diam. Dan ketika terdengar ada salah seorang dari mereka berjingkat, maka Purbajaya pun ambil kesempatan untuk berjingkat. Dengan demikian, gerakan dia ketika meninggalkan tempat itu suaranya kurang bisa diikuti orang pandai.

***

SEUSAI menyimak obrolan dua orang itu, kian bertambah pula kebingungan di hatinya. Ini sekaligus telah menambah nilai misteri yang ada di lingkungan istana. Dan Paman Jayaratu adalah orang yang paling diselimuti kabut misteri. Ya, mendengar obrolan barusan, siapakah sebenarnya Paman Jayaratu ini?

Bila bertemu dengan Pangeran Arya Damar di muka umum, Paman Jayaratu nampak sekali rasa hormatnya, seperti layaknya hormat seorang hamba-sahaya kepada majikannya, atau hormat dari seorang yang derajatnya rendah kepada orang yang memiliki derajat jauh lebih tinggi. Namun peristiwa malam ini di kebun belakang puri Arya Damar telah membuktikan lain. Mendengar nada suara dan tutur kata Paman Jayaratu kepada Pangeran Arya Damar, amat menunjukkan bahwa derajat mereka sebenarnya sama. Atau paling tidak, Paman Jayaratu merasa bahwa derajatnya tidak lebih rendah dari bangsawan bernama Pangeran Arya Damar itu. Akan halnya Pangeran Arya Damar, dia pun amat kentara kalau dirinya sebetulknya segan kepada Paman jayaratu. Sungguh hebat, sungguh ajaib dan sungguh misterius.

Sebenarnya bukan orang sembarangan. Barangkali Paman Jayaratu dulunya pejabat penting juga. Hanya entah karena apa orang tua itu akhirnya mundur dari istana.

Purbajaya jadi ingin sekali mengorek dan menguak tabir misteri ini. Maukah Paman Jayaratu membeberkan rahasia ini ke padanya? Orang tua itu serba merahasiakan dirinya. Sudah barang tentu yang namanya rahasia tak boleh diketahui siapa pun. Kalau Purbajaya tanya langsung, belum tentu Paman Jayaratu mau membeberkannya. Dan apa pula kepentingan dirinya untuk mengetahui rahasia Paman Jayaratu? Yang patut disimak adalah isi obrolan mereka. Dari hasil pendengaran Purbajaya, terdapat kesan bahwa rencana yang dibuat Pangeran Arya Damar sebetulnya menyerempet bahaya. Boleh dikata, itu adalah sebuah rencana liar yang tak diketahui negara. Berbahayakah kalau Purbajaya memaksakan diri terlibat di dalamnya?

Hati pemuda itu akhirnya merasa muak dengan yang jadi urusan pangeran ini. Ingin sekali dia kabur dari puri ini dan kembali berkumpul dengan Paman Jayaratu. Tapi kalau tiba-tiba dia mengundurkan diri, tentu akan membuat kecurigaan

berbagai pihak. Pangeran Arya Damar akan marah dan curiga. Purbajaya sulit mengajukan alasan perihal kesaksiannya tadi malam. Kalau hal ini diketahui, bahaya lebih besar akan mengancam nyawanya. Maka dengan alasan apa dia bisa mengundurkan diri dari libatan jaring pangeran itu? Bukankah ketika dia mempertanyakan kepentingan menyerang Cakrabuana pun semua orang lantas curiga kalau dirinya masih berkiblat ke Pajajaran? Belum lagi kalau memikirkan Nyimas Waningyun. Kalau dia menjauhkan diri dari rencana Pangeran Arya Damar, hanya punya arti dirinya memutuskan hubungannya dengan gadis itu, padahal dia tengah memiliki rencana besar dengan gadis itu.

Terus-terang, di benaknya ada terpikir untuk menggagalkan perjodohan Nyimas Waningyun dengan Raden Ranggasena. Tidak dengan jalan kekerasan, melainkan dengan menyodorkan logika yang sekiranya bisa terpikir oleh Pangeran Arya Damar.

Namun untuk meyakinkan hal ini, hambatannya sungguh berat. Selama ini Pangeran Arya Damar selama ini tak pernah menghargai jalan pikirannya.Perlu satu hal agar dirinya terperhatikan, yaitu membuat Pangeran Arya Damar percaya dan menghargainya. Kalau dia berjasa, maka Pangeran Arya Damar akan mau melirik padanya. Salah satu peluang untuk mendapatkan kepercayaan adalah keikutsertaan dirinya dalam rencana perjalanan ke Cakrabuana. Purbajaya harus sanggup menampilkan kesungguhannya dalam mengikuti perjalanan ini.

"Aku tak sanggup kehilanganmu, Nyimas. Makanya, apa pun yang terjadi, aku sudah tak mau meninggalkan puri ini..." gumam Purbajaya.

Pemuda ini tidur dengan hati gundah. Mungkin karena terlalu banyak yang jadi pikirannya. Akibatnya, pada subuh harinya dia terlambat bangun, sehingga pintu kamarnya perlu digedor orang.

***

"PURBA, cepat bangun!" seru suara dari luar sambil menggedor daun pintu keras-keras.

Dengan mata masih terasa pedih, Purbajaya membuka pintu. Di luar sudah berdiri dua orang prajurit.

"Engkau tengah ditunggu Raden Yudakara di depan puri!" tutur salah seorang di antaranya.

"Raden Yudakara?" Purbajaya mengerutkan alais. Dia tak kenal bangsawan ini.
"Ya, beliaulah yang akan memimpin perjalananmu ke Cakrabuana!" kata lagi prajurit.

Alis Purbajaya semakin berkerut. Namun diturutinya perintah dua prajurit itu. Purbajaya hanya punya waktu membasuh muka. Dia segera menjinjing perbekalan kecil yang telah dipersiapkan, sudah itu segera keluar.

Benar saja, di paseban dia sudah ditunggu. Di sana ada Pangeran Arya Damar, lengkap dengan para pembantunya, yaitu Ki Albani, Ki Aspahar, Ki Aliman dan Ki Marsonah, yang padahal menurut rencana, merekalah sebetulnya yang akan memimpin pasukan kecil ini.

Namun Purbajaya juga melihat seorang pemuda yang Purbajaya baru tahu hari ini. Dia adalah seorang pemuda dewasa. Barangkali usinya sekitar 35 tahun. Dia berpakaian hitam-hitam, juga memakai ikat kepala warna hitam. Yang mencolok dari kesemuanya wajahnya tampan berkulit putih. Hidungnya mancung walau sedikit melengkung. Matanya tajam setengah berkilat. Ada kumis tipis hitam menghiasi bagian atas bibirnya. Yang Purbajaya tak suka, sepasang bibirnya terkatup rapat seperti menampakkan ejekan. Dia bersila tegak di hadapan Pangeran Arya Damar. Sepasang tangannya bersedekap melintang di dada.

Purbajaya menduga, tentu dialah Raden Yudakara.

Dan benar, lelaki tampan itu diperkenalkan Pangeran Arya Damar sebagai Raden Yudakara. Purbajaya disuruhnya agar memberikan hormatnya kepada pemuda itu.

"Purba, engkau akan melakukan perjalanan ke wilayah Cakrabuana bersama

Raden Yudakara," kata Pangeran Arya Damar.

"Ada perubahan rencana, Gusti?" tanya Purbajaya.

"Tidak. Rencana berjalan seperti semula, yaitu kita mengirimkan pasukan rahasia ke puncak Gunung Cakrabuana, tapi engkau melakukan perjalanan lebih dahulu bersama Raden Yudakara," jawab Pangeran Arya Damar.

Purbajaya mencoba melirik ke arah pemuda itu.

"Engkau pasti belum kenal. Raden Yudakara adalah orang kita namun banyak ke luar-masuk wilayah Pajajaran dan bertindak sebagai mata-mata. Orang Pajajaran bahkan menganggapnya sebagai warga di sana. Hebat bukan?" kata Pangeran Arya Damar."Kelak angkau akan memasuki wilayah Pajajaran bersama Raden Yudakara," sambung pangeran itu.

"Aku dengar, engkau inipuhawang (ahli kelautan) dan terbiasa hidup di Muhara Jati. Pajajaran khabarnya butuh tenagapuhawang sebab mereka merencanakan menghidupkan kembali kejayaannya di lautan. Kelak kau bisa menyusup menjadi pegawai di lautan," kata Raden Yukadara nadanya sudah seperti memerintah.

Rundingan kembali diadakan. Tapi intinya hanya mengatur teknis perjalanan. Mereka berunding, kapan dan di mana bisa bergabung dengan pasukan inti yang dipimpin oleh keempat orang perwira itu.

"Sebelum hari terang tanah, kalian harus segera meninggalkan tempat ini," kata Pangeran Arya Damar.

Mereka semuanya diberi hidangan penghangat badaan. Sesudah itu, baru beranjak untuk pergi.

Beberapa orang penghuni puri melepas kepergian mereka. Para prajurit dilepas oleh sesama teman-temannya yang tak ikut pergi dan di pintu depan, mereka diberi ucapan selamat jalkan oleh deretan gadis cantik.

"Nyimas ... " Purbajaya tak terasa berbisik.

"Ow, rembulan di atas sana sudah mulai pudar cahayanya. Tak dinyana di bawah sini malah bersinar cemerlang. Wahai gadis, siapakah gerangan?" kata Raden Yudakara dengan suara merdu merayu.

"Beliau adalah putri terkasih Pangeran Arya Damar, Raden ... kata Purbajaya sebab Nyimas Waningyun hanya menunduk tersipu.Sepasang mata gadis itu sembab. Mungkin kurang tidur atau mungkin habis menangis. Kalau dua-duanya benar, tidakkah ini karena peristiwa semalam?

Nyimas Waningyun mungkin tak sempat tidur dan kini mencegatnya di sini bersama barisan gadis cantik yang bertugas mengantarkan rombongan.

Sayang ada Raden Yudakara, sehingga pertemuan perpisahan ini tak sempoat dinikmati oleh Purbajaya. Bahkan lebih dari itu, kehadiran pemuda bangsawan itu serasa mengganggu kenyamanan Purbajaya.

"Tak disangka, di puri ini ada mawar yang tengah merekah indah. Tapi, hai gadis, wajahmu muram, sorot matamu suram. Kalau ada awan hitam menggayut di hatimu, singkirkanlah dengan senyum bahagia," Raden Yudakara menggoda Nyimas Waningyun dengan nada manis menawan.

Yang digoda hanya menunduk dengan senyum dikulum.

"Pangeran Arya Damar pandai menyembunyikan halaman indah sehingga tak ada orang tahu isinya," kata Raden Yudakara sambil beberapa kali berdecak kagum.

Namun tak ada tanya-jawab penting di sana sebab Nyimas Waningyun keburu dibawa pergi oleh beberapa gadis lainnya. Dan Purbajaya berdegup jantungnya ketika gadis itu masih sempat menoleh ke belakang dan menatapnya sejenak.

"Sepertinya mawar harum itu mengenalmu, Purba ... " gumam Raden Yudakara melirik kepada Purbajaya.

"Tentu saja. Bukankah saya tinggal di puri ini, Raden?" jawab Purbajaya.
Kedua orang itu akhirnya melanjutkan perjalanan dengan menggunakan kuda terbagus milik puri itu. Dari Carbon menuju wilayah Karatuan Talaga akan memakan waktu sehari penuh kalau dilakukan dengan cepat. Namun demikian, mereka tidak akan memasukidayo (kota) Karatuan Talaga, melainkan hanya akan singgah di sebuah dusun kaki Gunung Cakrabuana saja.

Paman Jayaratu pernah bercerita kepada Purbajaya bahwa nama Cakrabuana sebetulnya diambil dari sebuah peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di puncak gunung itu.

Dulunya, gunung itu hanya dikenal sebagai Gunung Cangak. Namun demikian, sudah sejak dulu gunung ini suka dipakai tempat tinggal orang-orang berilmu, baik ilmu kewiraan mau pun ilmu kebatinan termasuk agama.Karuhun (nenek-moyang) orang Sunda menganggap Gunung Cangak sebagai tempat keramat sebab di sana orang mendalami agamakaruhun . Di wilayah Teja (Lemahputih) ada bekas tempat persemayaman tokoh amat terkenal dengan julukan Ki Jago. Di lereng timur ada Candi Batulawang, bekas para akhli agama Hindu bersemayam. Semakin ke atas, juga didapat petilasan bernama Batucakra.

Batucakra ini punya riwayatnya. Dulu Kangjeng Walangsungsang, putra Sang Prabu Siliwangi dari Pajajaran, mengembara mencari ilmu kehidupan. Beliau pun tiba pula di wilayah Gunung Cangak. Di sana lama mempelajari ilmu agama (Islam). Dan karena pernah tersesat di sana, maka beliau membuat peta dengan goresan-goresan kuat di atas batu. Orang mengatakan kalau Sang Walangsungsang ketika itu membuat goresan-goresan menyerupai cakra. Maka sejak saat itu, Walangsungsang dijuluki Cakrabuana bahkan gunung itu pun dikenal sebagai Gunung Cakrabuana hingga kini.

Kangjeng Cakrabuana adalah pendiri Karatuan Carbon (1445 Masehi) dan bergelar pangeran.

"Dulu namanya Caruban. Artinya campuran. Ini karena Carbon sebelum berubah menjadi sebuah negara sudah dihuni oleh orang-orang dari berbagai bangsa, berbagai adat-istiadat, berbagai agama dan juga macam-macam bahasa dan

tulisan. Penduduk menamakan dirinya sebagaiwong grage . Asal kata darigarage . Semenjak berkembang menjadi negara dan dikepalai oleh Kangjeng Pangeran Cakrabuana, Carbon memang berubah menjadinagara gede (garage) . Kangjeng Pangeran Cakrabuana adalah uwaknya Sang Susuhunan Jati yang memerintah kini," kata Paman Jayaratu ketika itu.

 Selama dalam perjalanan, Purbajaya selalu memperhatikan perangai lelaki tampan ini. Ternyata Raden Yudakara adalah seorang yang periang. Baginya, alam sekelilingnya adalah kebahagiaan semata. Dia menyenangi pemandangan alam, sehingga menuju ke tempat pertempuran dianggapnya sebagai perjalanan pesiar saja. Dia pun amat romantis. Pencinta berbagai keindahan, termasuk keelokan wanita muda. Di sepanjang jalan, bila masuk ke sebuah dusun dan kebetulan berpapasan dengan wanita yang meneurut seleranya cantik, Raden Yudakara selalu mengerling tajam dan senyum manis dikulum. Wanita desa mana yang jantungnya tak berdegup bila diajak senyum seorang bangsawan berkuda gagah? Maka tak ayal, mereka tersipu, menunduk malu dengan rona merah di wajah, atau pura-pura cemberut, namun akhirnya ada kerling penasaran di matanya.

"Rupanya Raden amat menyukai wanita ... " kata Purbajaya di tengah jalan sepi.

Dikatakan begini, Raden Yudakara tertawa lepas dan bebas. Dan nampaknya ada kegembiraan menerima pernyataan ini.

"Tidak persis begitu. Yang sebetulnya kurasakan, aku adalah mencintai keindahan. Keindahan apa saja. Namun karena wanita itu pun bagian dari keindahan, maka sudah barang tentu aku amat menyukainya. Tuhan memberikan warna keindahan kepada apa yang ada di dunia, termasuk keindahan wanita. Kalau aku mencintai keindahan, itulah tandanya aku memuji kepada kepandaian Tuhan," jawab Raden Yudakara berfilsafat.

"Dan aku tak memilah-milah. Keindahan ada di mana saja. Tidak melulu ada di lingkungan puri. Keindahan di alam bebas barangkali keindahan yang sebenarnya sebab di sana tak ada polesan. Tapi ... " Raden Yudakara mendadak berhenti

seperti mau tersedak.

"Ada apa Raden?"

"Gadis di puri Arya Damar demikian cantik. Mungkin yang tercantik dari semu kembang di taman. Dia demikian anggun, demikian indah. Mungkin penuh harum. Ow, aku akui gadis di Pajajaran elok dan indah. Namun yang namanya putri puri Arya Damar, mengapa sepertinya terpisah dari yang lainnya?"

Purbajaya sedikit goyah mendengar pujian ini. Benar, mendengar Nyimas Waningyun dipuji setinggi langit, hanya menegaskan bahwa dirinya adalah seorang normal, mencintai gadis maha-cantik. Namun yang dirinya tak enak, pujian habis-habisan yang diucapkan Raden Yudakara hanya menandakan bahwa pemuda bangsawan ini pun secara khusus tertarik kepada Nyimas Waningyun. Hati Purbajaya mengeluh, semakin bertambah saingannya dalam mendapatkan cinta gadis itu.

Yang membikin hati Purbajaya agak terobati, adalah ketika mendapatkan kenyataan bahwa Raden Yudakara kerjanya mengobral pujian kepada setiap gadis. Dalam satu hari itu saja, sudah belasan gadis yang kebetulan berpapasan, selalu dia puji setinggi langit. Purbajaya berdoa, semoga pujian-pujian Raden Yudakara kepada Nyimas Waningyun tidak singgah di hatinya, melainkan hanya pujian sejenak saja.

"Tapi gadis puri itu sepertinya memendam kesedihan besar. Aku sungguh ingin tahu, ada apakah ini?" Raden Yudakara membuat Purbajaya goyah lagi.

"Betul, Raden. Gadis itu sedang punya masalah. Ada sebuah perjodohan yang gadis itu tak menyukainya ... " tak terasa Purbajaya memaparkan persoalan gadis itu.

"Hm ... di mana-mana gadis bangsawan nasibnya selalu begitu. Perjodohan dan nasib cintanya selalu dikaitkan dengan kepentingan lain. Aku bisa duga, gadis itu dijodohkan dengan sesama anak bangsawan demi kepentingan kedua orangtua anak-anak muda itu," Raden Yudakara menebaknya dengan jitu.

"Tebakan Raden benar ... "

Raden Yudakara hanya senyum kecil.

"Kasihan Nyimas Waningyun ... " gumam Purbajaya tak sadar.

"Aku pastikan, gadis itu sudah punya pilihannya sendiri."

"Benar sekali, Raden ... "

"Siapa kira-kira?"

Ditanya seperti itu, giliran Purbajaya yang terkatup bibirnya.

Ini rahasia pribadi. Mengapa musti diobral kepada banyak orang?

Tapi Purbajaya akhirnya mulai berpikir lain. Di mata Pangeran Arya Damar, kedudukan Raden Yudakara sepertinya tidak berada di bawahnya. Mungkin juga keberadaan pemuda bangsawan ini cukup diperhitungkan oleh Pangeran Arya Damar. Kalau benar begitu, mengapa Purbajaya tidak minta tolong saja kepada pemuda periang ini?

"Yang saya lihat, Nyimas Waningyun tak suka kepada pemuda pilihan keluarganya," kata Purbajaya.

"Gadis yang malang ..." guman Raden Yudakara.

"Dia perlu pertolongan." sambung lagi Purbajaya.

"Ya, dia perlu ditolong dari kesedihannya. Penderitaan cintanya harus dilenyapkan. Kalau pun perjodohan itu diatur orang, paling tidak harus menyertakan kepentingan gadis itu sendiri," kata Raden Yudakara sambil mencongklang kudanya.

Purbajaya tak sanggup menebak, apa arti ucapan pemuda bangsawan ini. Hanya yang jelas, Raden Yudakara memang sepertinya punya perhatian yang khusus kepada Nyimas Waningyun. Purbajaya berdoa, mudah-mudahan Raden Yudakara memang bersikap penuh perhatian kepada nasib orang dan mau menolong kesedihan orang lain.

Perbincangan mengenai Nyimas Waningyun cukup sampai di situ. Bahkan seperti terlupakan ketika secara tiba-tiba di tengah perjalanan bertemu lagi dengan seorang gadis. Dia adalah gadis dusun, terlihat dari dandanannya yang amat sederhana, terbuat dari kain kasar dan sedikit lusuh. Hanya yang jadi perhatian, paras gadis itu cukup manis kendati kulitnya agak sawo matang karena banyak kena sinar matahari.

Gadais itu tengah melangkah dengan perlahan dan terkesan lunglai tak bersemangat. Bisa jadi lantaran kecapaian berjalan jauh. Gadis itu berjalan sambil menggendong bakul, entah berisi apa.

Raden Yudakara serta-merta menghentikan langkah kudanya tepat di samping gadis itu.

"Kalau kerja-keras diselingi keluh-kesah maka bakalan lekas capek dan rasa bahagia akan berkurang, hai gadis manis," kata Raden Yudakara.

Tentu saja gadis itu terkejut setengah mati karena ada lelaki asing tampan dan gagah menyapanya. Purbajaya menduga, seperti biasanya gadis ini pasti akan tersipu-sipu malu, menunduk dan wajahnya bersemu merah. Begeitu yang pernah dilihat pada gadis yang sudah-sudah.

Namun Purbajaya kecele. Gadis itu tidak menunduk, apalagi tersipu dengan rona merah di pipi. Dahi gadis itu malah berkerut ketika disapa Raden Yudakara seperti itu. Dia berjalan dengan langkah lebih cepat dan mepet ke pinggir jalan berdebu.

"Mulutmu yang cemberut tidak akan mengubah wajah manismu. Tapi cemberutmu hanya akan merugikanmu sebab hatiku jadi tersiksa, hai gadis," kata lagi Raden Yudakara tak bosan menggoda.

"Kalau hatiku gundah, maka engkaulah yang berdosa," jawaab gadis itu pendek. Raden Yudakara tersenyum kecil dan tak menampakkan rasa tersinggung, padahal menurut penilaian Purbajaya, gadis itu tak sopan, kepada seorang bangsawan bicara ketus.

"Amboi, sikapku yang baik ini malah menjadikannya sebuah dosa," sergah Raden Yudakara sambil tertawa renyah.

"Ya, engkau berdosa ... " kata gadis itu kian mepet karena kuda Raden Yudakara semakin mendekat saja.

"Tolonglah hai gadis manis, jangan biarkan aku berbuat dosa!" Raden Yudakara merintih namun jelas hanya olok-olok belaka.

Dan gadis itu akhirnya merandek.

"Biarkan aku melangkah tanpa gangguanmu!" katanya ketus sekali.

"Gadis secantikmu terlalu sayang untuk dilewatkan. Berdosakah bila aku menatap paras elokmu?" lagi-lagi Raden Yudakara menantang.

"Tentu berdosa sebab engkau sepertinya tak tahu dan tak bisa memilih-milih kepada siapa rayuanmu kau sampaikan," ujar gadis itu lantang.

"Oh, hai ... Tak pantaskah rayuanku dilayangkan padamu?"

"Tentu tak pantas."

"Kenapa gerangan?"

Gadis itu tak menjawabnya, membuat Raden Yudakara penasaran untuk mendesaknya.

"Karena ... "

"Karena apa, manis? Cepatlah jawab gadisku, sebab hari semakin siang, sebab

kaki-kaki kuda semakin tak sabar untuk merambah indahnya cinta. Katakanlah, apa penyebab tak pantasnya sapaan cintaku padamu?" Raden Yudakara semakin mendesak dan menantang sampai Purbajaya malu sendiri menyimaknya.

"Aku sudah ada yang punya!" jawab gadis itu pendek. Lalu rona merah merebak di pipinya.

"Amboi, sungguh beruntung suamimu ..."

"Aku belum bersuami!"

"Lho?"

"Aku sudah terikat perjodohan!"

"Ow, tentu calon suamimu amat tampan!"

"Tidak!"

"Engkau cinta padanya?"

"Apakah perasaan cinta musti dikaitkan dengan keelokan wajah? Engkau hai laki-laki asing, wajahmu memang tampan. Pakaianmu gagah. Mungkin kau anak orang kaya atau keluarga kaum bangsawan. Tapi aku tak suka padamu. Kau tak sopan!" hardik gadis itu.
Sejenak Raden Yudakara menghentikan congklang kudanya. Mungkin dia sedikit terhenyak dengan perkataan gadis itu. Hingga gadis itu berlari menjauh, Raden Yudakara masih terpana di atas kudanya.

"Mari Raden, kita lanjutkan perjalanan ... " kata Purbajaya sepertinya tak pernah melihat adegan itu.

Raden Yudakara membedol tali kekang kuda dengan marahnya. Sepertinya dia kesal dan terhina oleh gadis dusun itu.

***

Ada sedikit kebosanan melihat sikap Raden Yudakara ini. Dalam pandangan Purbajaya, pemuda ini punya watak hidung belang. Masa di sepanjang jalan kerjanya hanya menyapa dan menggoda perempuan saja. Sangat beruntung, rasa bosan Purbajaya tidak memuncak menjadi rasa muak sebab sikap pemuda bangsawan itu ada batasnya juga. Sekali pun benar setiap kali bertemu gadis dia menggoda, tapi hanya sebatas godaan kata-kata saja.

"Apa Raden tak sakit hati didamprat gadis dusun seperti itu?"

Ditanya seperti itu, Raden Yudakara hanya tersenyum saja.

"Dia tak tahu aku seorang bangsawan," tuturnya.

"Benar. Kalau pun tadi gadis itu bilang kau anak bangsawan, tapi sebatas baru mengira-ngira saja. Padahal kalau tahu yang sebenarnya, gadis itu pasti wajahnya pucat-pasi," kata Purbajaya "memberi angin".

"Itulah sebabnya, aku senang berpakaian orang kebanyakan, biar mereka jujur mengemukakan pendapatnya," tuturnya."Aku pernah bersua wanita yang telah bersuami. Ketika kugoda dia mau saja hanya karena aku mengaku keluarga bangsawan. Aku campakkan dia dengan muak. Selain pengkhianat, dia pun ambisius. Coba kalau aku anak petani, apa dia mau?" sambungnya.

"Barangkali gadis barusan pun akan terpikat kalau Raden terang-terangan mengaku sebagai pejabat," sela Purbajaya.

"Mungkin juga begitu. Tapi kalau benar, aku pasti muak dan akan kucampakkan dia. Aku paling tak senang pengkghianatan, termasuk dalam urusan cinta," tutur Raden Yudakara tegas. Purbajaya menatap agak lama. Hatinya bertanya-tanya, apa benar Raden Yudakara begitu tegas dalam urusan cinta?

Namun demikian, Purbajaya pun memuji sikap ini. Raden Yudakara benci pengkhianatan. Dia pun adalah orang yang tak mudah tersinggung dan sakit hati.

Sebuah sikap yang sebetulnya bisa dianggap baik namun juga bisa dianggap jelek.

Orang yang tak mudah tersinggung bisa juga tak begitu tebal punya rasa malu. Dan yang ini bisa bahaya sebab bisa saja orang itu melakukan hal-hal yang hina tapi tidak merasa bahwa tindakan itu hina karena dirinya tak malu melakukannya.

Dan kalau ingat ini, ciut juga nyali Purbajaya. Kalau Raden Yudakara berkarakter begitu, pemuda bangsawan penggemar wanita cantik ini bisa jadi gangguan terhadap dirinya.

"Ah ... mudah-mudahan dia tak ganggu Nyimas Waningyun. Mudah-mudahan dia malah membantuku dalam memperjuangkan cintaku terhadap gadis itu," pikir Purbajaya.

***

ROMBONGAN yang akan menuju puncak Cakrabuana memang dibagi dua kelompok. Kelompok berkuda yang jumlahnya lebih besar dipimpin oleh empat pembantu utama Pangeran Arya Damar, melakukan perjalanan melewati Gunung Ciremai bagian selatan. Mereka akan menuju puncak Cakrabuana melewati Talaga. Ini perjalanan yang cukup sulit sebab akan melewati kaki bukit yang terjal dan berhutan lebat serta memiliki hawa amat dingin berkabut. Rombongan ini sengaja memilih jalan ini sambvil sekalian mengadakan perondaan.

Di wilayah-wilayah terpencil seperti ini kerapkali didengar ada pasukan pengacau keamanan. Mereka bisa saja hanya perampok biasa, namun bisa juga karena latar belakang politik. Sudah tak aneh, di masa peralihan pengaruh dan kekuasaan banyak melahirkan kelompok yang pro dan kontra. Khabar selentingan, di wilayah kekuasaan baru Negri Carbon seperti wilayah selatan dan barat, diisukan banyak kelompok pembangkang. Mereka adalah yang tak mau tunduk kepada penguasa baru dan memilih memisahkan diri dari kehidupan bernegara. Kendati Karatuan Sindang Kasih, Rajagaluh atau pun Talaga sudah resmi bernaung di bawah Carbon, namun masih ada kelompok kecil yang tak setuju dengan itu dan tetap bertahan dengan keyakinan lama. Jumlahnya memang tak seberapa. Namun demikian, tetap merupakan duri dalam daging. Maka itulah sebabnya, rombongan yang

dipimpin empat perwira menyusuri daerah rawan keamanan. Di samping memang sudah jadi tugasnya, namun juga bisa diartikan sebagai kamuplase.Sebab, bukankah tujuan utama dari kesemuanya adalah menyerang sarang Ki Darma di puncak Cakrabuana?

Ingat ini, Purbajaya jadi penasaran. Dia amat tertarik kepada tokoh bernama Ki Darma ini. Hanya satu orang saja, namun mengapa Pangeran Arya Damar begitu tegang menghadapinya, sehingga upaya menyerang Ki Darma dijadikan gerakan amat khusus? Kalau kelak tiba di Cakrabuana, yang Purbajaya inginkan adalah bertemuu dengan Ki Darma.

Rombongan kedua jumlahnya lebih kecil, hanya Purbajaya dan Raden Yudakara. Perjalanan mereka lebih enteng sebab hanya menyusuri jalan pedati di dataran rendah dan banyak melewati kampung-kampung besar.

Diatur sedemikian rupa dengan berbagai pertimbangan. Melakukan perjalan melalui utara seperti yang dilakukan Purbajaya dan Raden Yudakara adalah perjalanan paling mudah. Namun hal ini tidak bisa dilakukan dengan rombongan besar. Walau pun menyandang tugas "resmi" yang direstui pimpinan tertinggi militer, namun perjalanan ini tetap memendam tugas rahasia yang tak diketahui negara. Pasukan ini diusahakan jangan terlalu banyak bertemu orang ramai.

Jalur utara itu daerah ramai tapi juga kerawanannya lumayan. Walau pun wilayah ini sudah masuk ke Carbon, namun yang namanya daerah perbatasan berbagai kemungkinan bisa terjadi. Orang Pajajaran kerapkali menyusup ke wilayah Carbon. Mungkin hanya sebatas melakukan perdagangan gelap, namun bisa juga karena keperluan mata-mata. Oleh sebab itu, memamerkan pasukan berkuda ke daerah ramai seperti ini amat mengundang perhatian. Lain halnya dengan perjalanan yang dilakukan kedua orang itu. Kalau ada orang Carbon melihat Raden Yudakara keluyuran di sini, tidak akan menimbulkan perhatian khusus sebab pemuda banagsawan ini dikenal gemar keluyuran. Namun kalau pun dia memasuki wilayah Pajajaran, maka giliran orang Pajajaranlah yang tak bercuriga apa pun, sebab khabar menunjukkan bahwa Raden Yudakara pun di sana diakui sebagai warga.

Raden Yudakara adalah mata-mata bagi kepentingan Carbon. Dan kalau pemuda tampan ini senang keluyuran dan berpelesir, barangkali juga karena

didesak oleh kebutuhannya sebagai mata-mata. Tidakkah kegemarannya terhadap wanita pun berangkat dari kepentingan tugasnya?

Purbajaya berpikir, begitu berbahayanya sebenarnya permainan politik itu. Kehidupan politik telah membutakan kemanusiaan. Dalam lingkaran politik orang sulit melihat kebenaran sebab segalanya sepertinya diatur untuk sebuah kepentingan tertentu.Orang membunuh, belum tentu dikatakan jahat. Bahkan sebaliknya, orang berbuat kebajikan, belum tentu dasarnya kemanusiaan.

Bermain dalam politik, orang sulit menilai kemanusiaan yang hakiki. Sebab ada kalanya, kesulitan dan kesengsaraan sengaja direkayasa agar nantinya bisa dijadikan alat untuk memenangkan kepentingan politiknya. Begitu mungkin yang tengah dilakukan Raden Yudakara. Dia bisa bermain ke sana ke mari, bisa menjadi ini dan itu hanya karena sebuah kepentingan dan bukan lahir dari nilai kemanusiaannya. Sebagai contoh, di wilayah Carbon, pemuda ini dikenal sebagai keluarga bangsawan. Namun kedudukannya sebagai apa, tak banyak orang mengenalnya. Paling orang kebanyakan hanya menilai dia adalah seorang pemuda yang doyan pelesiran dan amat menyenangi berbagai keindahan, termasuk keindahan kodrat wanita. Hanya sedikit saja orang yang tahu, betapa sebenarnya dia tengah mengemban tugas sebagai mata-mata. Menurut pengakuan Pangeran Arya Damar, Raden Yudakara ini di Pajajaran adalah kerabat pejabat di sana juga. Khabarnya Pangeran Yudakara adalah kerabat dekatnya Ki Sunda Sembawa, seorang kandagalante (pejabat setingkat wedana kini) di wilayah Sagaraherang (sekitar Subang kini). Apakah benar merupakan kerabat dekatnya Sunda Sembawa atau bukan, Purbajaya tak bisa memastikan. Keluarga dekat pun bisa jadi, tokh antara Pajajaran dan Carbon sebenarnya masih setunggale seturunan. Banyak kekerabatan di kalangan orang Carbon dan Pajajaran, kendati secara politis terpisah oleh dua negri berbeda dan dua paham berbeda. Namun hanya sekadar rekayasa pun bisa saja. Tokh seperti tadi diutarakan, untuk kepentingan politik, hal apa pun bisa terjadi. Dan benar atau tidak hal ini terjadi, yang pasti kehidupan akal-akalan tidak mungkin bisa berdiri sendiri. Tentu yang keluyuran di Pajajaran sebagai mata-mata bukan Raden Yudakara seorang. Tentu Ki Sunda Sembawa sebagai pejabat penting di wilayah Sagaraherang pun ikut terlibat di dalamnya. Berapa jumlah orang Pajajaran yang sama-sama ikut terlibat mempunyai misi "dua muka" barangkali sudah sulit dihitung. Dan orang-orang yang demikian sebenarnya amat membahayakan tatanan

negara. Oleh orang Pajajaran, Raden Yudakara mungkin dianggap warga yang baik dan terhormat. Mereka salah penilaian. Padahal yang sebenarnya terjadi, Raden Yudakara itu orang yang kelak akan sangat merugikan mereka. Beruntung Raden Yudakara bekerja untuk kepentingan Carbon. Bagaimana halnya kalau keadaan sebenarnya terbalik? Ow, Purbajaya tak mau melantur jauh seperti itu. Namun yang tetap dia yakini, permainan politi ini benar-benar berbahaya sebab nilai kemanusiaan bisa buram dana sulit ditentukan warna aslinya.

Purbajaya ngeri, sebab suatu saat peranan Raden Yudakara pun akan jatuh padanya. Melalui Raden Yudakara, dia pun kelak akan menjadi "warga" Pajajaran. Dia akan disuruh "mengabdi" kepada Pajajaran. Sungguh ngeri, mengabdi tapi untuk menghancurkan. Di sana dia harus berbuat baik tapi untuk melakukan kebohongan. Kebaikan yang dia kerjakan nanti, sebetulnya untuk menciptakan kejahatan, paling tidak mengkhianati sesama manusia dan menghancurkan kepercayaan kemanusiaan. Inilah yang mengerikan baginya. Dia akan melakukan penipuan. Bagaimana penilaian agama terhadap perilaku seperti ini? Purbajaya tak sanggup memikirkannya.

Purbajaya bingung. Sejauh mana agama memperkenankan perilaku manusia dalam melakukan pembelaan terhadap negara. Apakah menipu untuk mempermainkan kepercayaan orang demi kepentingan negara diperkenankan agama?

Purbajaya sama sekali tak sanggup mengira-ngira. Hanya saja melihat sikap dan tindak-tanduk Raden Yudakara di perjalanan dalam tugasnya sebagai mata-mata di mata Purbajaya terasa keji. Di saat-saat tertentu Raden Yudakara harus mengecoh orang. Apa yang dia kemukakan kepada siapa pun selalu diimbuhi kebohongan. Mungkin bukan tabiat Raden Yudakara begitu. Namun tugasnya sebagai mata-mata mengharuskannya begitu. Tak boleh mengemukakan apa yang sebetulnya terjadi atau apa yang sebetulnya tengah dilakukan.

Sampai pada suatu hari, Raden Yudakara betul-betul menemukan sebuah khabar yang amat mengejutkan. Bahkan Purbajaya pun sama terkejut mendengar berita ini.

"Betulkah ada serombongan pasukan Pakuan yanag menuju Cakrabuana?" tanya Raden Yudakara sambil santai membenahi pelana kudanya. Suaranya datar, pertanyaan pun dilakukan sambil lalu saja. Padahal Purbajaya menduga, berita ini amat mengejutkan Raden Yudakara.

"Betul. Semuanya terdiri dari kaum perwira, belasan jumlahnya," tutur seorang tua setengah baya. Dia adalah pedagang penyelundup dari wilayah perbatasan utara yang dengan susah-payah menyelundupkan kain halus ke wilayah Pajajaran. Semenjak perdagangan antarpulau Pajajaran terhambat oleh gerakan Carbon, wilayah mereka kesulitan mendatangkan kain halus dari Nagri Cina, Parasi atau pun Campa. Agar kain halus tetap didapat, maka pedagang Pajajaran harus "minta tolong" kepada pedagang Carbon. Maka jadilah perdagangan gelap antara dua negri. Secara politik mereka bermusuhan namun dagang jalan terus. Mengapa tidak boleh dilakukan, tokh orang Carbon (pesisir) pun butuh hasil bumi dari wilayah pegunungan atau pedalaman. Pajajaranlah yang menguasainya.

"Betul, belasan jumlahnya," pedagang asal Carbon ini seperti ingin lebih memberi keyakinan.

"Di Cakrabuana memang banyak binatang buruan. Namun rasanya jumlahnya sudah semakin berkurang ... " gumam Raden Yudakara masih bicara sambil lalu.

"Berburu? Masa serombongan perwira Pajajaran jauh-jauh dari wilayah barat berburu ke timur?" pesdagang itu melkecehkan pendapat Raden Yudakara.

"Habis, apa yang mereka kerjakan di sana?" tanya Raden Yudakara.

"Mereka akan mengejar seorang buruan!"

"Siapa yang akan mereka buru?"

"Ki Darma!"

"Ki Darma? Siapa dia?" Raden Yudakara pura-pura tak kenal.

"Dia orang terkenal di Pajajaran. Namun sungguh aneh, dia dicintai rakyatnya, namun dibenci penguasa negri. Orang Pajajaran kok aneh-aneh. Sepertinya apa yang dianggap baik oleh rakyatnya, tidak demikian oleh penguasanya. Aneh sekali ada beda pendapat antara pemerintah dan rakyatnya," tutur pedagang itu.

Raden Yudakara tidak mengomentari pertanyaan orang itu yang bagi pandangan pemuda itu, ini hanyalah pendapat dungu dari masyarakat awam semata.

Namun demikian, Raden Yudakara tetap memperlihatkan mimik, seolah-olah dia menyimak dan menghargai wawasan politik pedagang gelap itu.

"Hanya sedikit saja yang aku tahu. Ki Darma itu pemberontak dan pengkhianat." Raden Yudakara mencoba menggiring pendapat orang itu.

"Pengkhianat bagi penguasa tidak berarti penjahat bagi rakyat. Oleh rakyatnya, Ki Darma malah dianggap pembela."

"Apa sih yang dia bela?"

"Paling tidak, Ki Darma berani mengeritik penguasa. Sang Prabu Ratu Sakti orang kejam. Ayahandanya malah gemar berperang, sehingga kerapkali rakyat sengsara karena peperangan. Hanya Ki Darma yang berani memperingatkan, bahwa peperangan membuat rakyat menderita dan pembangunan terhambat."

Raden Yudakara mengangguk-angguk, entah apa maksudnya.
Tapi sampai pedagang gelap itu pergi, Raden Yudakara masih termenung. Purbajaya tak tahu, apa yang sebenarnya tengah dipikirkan pemuda bangsawan itu.

"Saya kira, perjalanan kita sedikit terganggu, Raden ..." gumam Purbajaya.

"Sangat terganggu ..." jawab Raden Yudakara masih merenung."Kita pasti bentrok dengan mereka," sambungnya dengan wajah sedikit tegang.

□

"Kita harus berusaha memberitahu rekan-rekan kita yang tengah bergerak di selatan. Mungkin sebaiknya perjalanan mereka diurungkan dulu agar bentrokan dengan musuh tidak terjadi," kata Purbajaya.

"Justru kita dipaksa harus bentrok dengan musuh," ujar Raden Yudakara.

"Mengapa? Tujuan kita hanya menempur Ki Darma. Sekarang tugas kita ringan sebab tanpa kita tempur, Ki Darma sudah diserang orang lain. Kita hemat tenaga, Raden," kata Purbajaya mengeluarkan pendapatanya.

"Belasan perwira Pakuan datang ke Cakrabuana mungkin bukan hanya sekadar mau menangkap Ki Darma saja, melainkan juga akan mencari tombak pusaka Cuntangbarang," ujar Raden Yudakara.

Purbajaya jadi ingat perbincangan beberapa waktu lalu di paseban Puri Arya Damar. Bahwa penyerbuan ke Cakrabuana yang direncanakan ini, selain ingin melumpuhkan Ki Darma juga akan mencoba merebut tombak pusaka itu yang diduga dikuasai tokoh itu.

Purbajaya terkejut. Kalau begitu, benar yang dikatakan Raden Yudakara, bentrokan dengan musuh tak bisa dielakkan sebab satu sama lain memiliki keinginan yang sama, yaitu merebut tombak pusaka Cuntang Barang.

"Mari, kita harus berpacu melawan waktu. Pasukan di selatan harus kita hubungi dan jangan sampai terlambat datang," kata Raden Yudakara membedal tali kekang kudanya. Kuda warna hitam dengan tubuh tinggi besar itu mendadak berlari kencang karena hentakan-hentakan keras dari penunggangnya. Purbajaya pun ikut membedal kuda sehingga dia pun sama-sama mencongklang keras di atas punggung kuda.

Kata Raden Yudakara, bersama pasukan yang tengah bergerak di selatan, harus membuat siasat melepas domba bertarung dengan domba untuk kemenangan srigala.

"Biarkan dulu Ki Darma dan para perwira Pakuan saling timpuk. Kemenangan salah satu dari mereka adalah kelelahan. Maka di saat itulah pasukan Carbon

menggempurnya," kata Raden Yudakara membayangkan rencananya dengan bibir tersenyum puas, seolah-olah rencana itu sudah benar-benar tengah berjalan.

Begitu cerdik dan ganas siasat ini. Namun demikian, Purbajaya hanya bisa membedal kudanya keras-keras agar bisa mengikuti kecepatan lari kuda yang dimiliki Raden Yudakara.

Mereka berdua benar-benar harus berpacu melawan waktu. Mereka harus bisa mencegat pasukan Carbon sebelum pasukan itu telanjur bertemu musuh. Namun usaha ini amatlah sulit. Kedua orang ini tadinya tak dipersiapkan untuk melakukan perjalanan tergesa-gesa. Mereka tak dibekali kuda yang bisa merambah perjalanan sulit dan keras sebab kuda-kuda mereka biasanya dilatih untuk kepentingan upacara kenegaraan saja. Kuda-kuda itu hanya berpenampilan bagus dan gagah namun kurang tangguh kekuatannya terutama bila digunakan untuk perjalanan keras.

Hanya beberapa saat saja kuda-kuda itu bisa memacu langkah dengan cepat. Namun untuk selanjutnya, kuda-kuda tinggi besar itu kedodoran. Kuda milik Purbajaya bahkan sudah tersungkur duluan.

"Raden ...!" Purbajaya berteriak takut ditinggal. Raden Yudakara pun terpaksa turun dari kudanya. Untuk beberapa saat dia memeriksa kudanya. Ada buih putih di mulutnya. Barangkali sebentar lagi kuda hitam tegap itu pun akan mengalami nasib yang sama yang dialami kuda milik Purbajaya.

"Sialan ...!" gerutu Raden Yudakara.

Jalan pedati semakin sempit dan menaik ke arah perbukitan. Tentu saja ini merepotkan bila di saat genting dan perjalanan berat seperti ini, kuda mereka malah mogok.

"Mustinya kuda ini kuat berlari dua hari penuh tanpa henti," omel Raden Yudakara dengan wajah cemberut.

"Perjalanan kuda itu memang sudah dua hari. Barangkali kalau kita tak banyak belok kiri-kanan, kuda akan sanggup melaksanakan tugasnya sampai di tujuan,"

kata Purbajaya sedikit menyalahkan Raden Yudakara yang banyak berhenti untuk menggoda wanita cantik.

Mendapatkan kritik ini, Raden Yudakara hanya menoleh sebentar.

"Ayo kita jalan kaki saja!" kata Raden Yudakara.

Purbajaya segera mengikuti pemuda bangsawan itu yang segera berlari cepat menaiki bukit. Dia nampak meloncat-loncat lincah dari ujung batu ke ujung batu lainnya. Sepertinya dia sengaja hendak menguji atau menghukum Purbajaya yang barusan berani menyalahkannya.

Sadar akan hal ini, Purbajaya pun tak sungkan-sungkan melayaninya.

Dia tak mau menyusul langkah Raden Yudakara. Namun demikian, dia pun tak mau tertinggal jauh oleh pemuda bangsawan itu. Dengan kata lain, Purbajaya ingin memperlihatkan bahwa kemampuannya tidak berada terlalu jauh di bawah kemampuan Raden Yudakara.

Dan memang terbukti, sebenarnya kemampuan Purbajaya tidak berada jauh di bawah kemampuan Raden Yudakara. Kian menuju bukit, tenaga yang dikeluarkan oleh Purbajaya tidak semakin ditingkatkan. Namun kenyataannya, jarak antara keduanya tak begitu jauh. Purbajaya tidak pernah ketinggalan oleh larinya Raden Yudakara.Bahkan ada kelebihannya, kalau Raden Yudakara sudah nampak kelelahan, tapi Purbajaya biasa-biasa saja. Dalam hal tenaga, Purbajaya unggul satu tingkat.

Namun Raden Yudakara tak mau memperlihatkan kelemahannya ini. Dia terus saja berlari kendat pun kecepatannya kian berkurang juga.

Purbajaya sadar, sebetulnya Raden Yudakara memiliki rasa angkuh dan tak mau kalah oleh orang lain. Dia tak mau mengakui kelemahannya atau kelemahannya tak boleh diketahui orang lain.Oleh sebab itu nampak sekali, kendati dia sudah lelah tapi masih tetap memaksa lari.

Melihat ini, Purbajaya segera mengurangi langkahnya. Dia bahkan teriak-teriak minta agar Raden Yudakara suka menghentikan langkahnya untuk memberi istirahat pada Purbajaya.

"Tolonglah Raden, saya sudah tak kuat ..." keluh Purbajaya pura-pura terengah-engah. Beberapa kali dia pura-pura tersedak batuk dan menyeka jidatnya.

"Dasar engkau orang lemah, Purba ..." omel Raden Yudakara sambil menghentikan larinya dan mencoba menahan napasnya yang memburu. Kalau Raden Yudakara berusahan menahan napasnya yang kecapekan, sebaliknya Purbajaya berusaha mnemperlihatkan bahwa dirinya amat capek. Akal ini ternyata berhasil. Raden Yudakara tersenyum puas karena sudah membuktikan "kehebatan"nya. Purbajaya kalah olehnya dalam adu lari. Dia punya kesempatan untuk "memberi" istirahat kepada Purbajaya.

"Tenaga saja memang payah. Tapi sebetulnya ada sesuatu yang tengah saya pikirkan,"kata Purbajaya masih terengah-engah.

"Kau memikirkan apa?" tanya Raden Yudakara.

Purbajaya sebenarnya memang tak mengada-ada. Ada sesuatu yang tengah dia pikirkan.

"Jalanan ini sempit, mendaki dan berbatu. Mungkinkah pasukan kita bisa tiba di sini?" tanya Purbajaya.

"Maksudmu mereka tak pernah ke sini?"

Keduanya terdiam sejenak.

"Atau mereka ke sini," cetus Raden Yudakara.

"Tapi tanpa berkuda," sambung Purbajaya.

"Kau benar. Kuda terbaik mana pun tak mungkin sanggup merambah perjalanan di sini. Jalanan terlalu sempit untuk tubuh seekor kuda paling kecil pun. Jadi satu-satunya jalan tentu merambahnya dengan jalan kaki seperti kita ini," kata Raden Yudakara sambil kembali meloncat dan berjalan cepat.

Purbajaya kembali mengikutinya dari belakang. Namun belum juga jauh, Raden Yudakara sudah kembali merandek.

"Ada apa, Raden?"

"Kalau perjalanan mereka dilakukan dengan berjalan kaki, mereka tak bisa cepat."

"Artinya bisa kita susul," Purbajaya menyambung.

"Tidakkah malah musuh yang mendahului menyusul pasukan kita?" tanya Raden Yudakara dengan khawatir. Purbajaya pun kaget dengan perkataan Raden Yudakara ini.

"Raden tahu pasti?"

"Hanya perkiraan saja. Tapi aku khawatir kalau hal ini memang terjadi.

"Kalau begitu, kita harus cepat pergi ke atas," seru Purbajaya. Dan kembali kjeduanya merambah jalanan sempit di kaki bukit.

Namun puncak Gunung Cakrabuana kendati tak setinggi Ciremai, namun bukanlah sebuah tempat yang enak untuk dirambah.

Perjalanan ke puncak gunung, semakin ke atas semakin pekat karena hutan pohonkareumbi, kuray dan pohoncarik angin (sebangsa tumbuhan keras) dengan daun-daunnya yang rimbun dan gelap. Udara pun menjadi dingin dan lembab membuat pernapasan mudah sesak.

Begitu pun yang terjadi pada Purbajaya. Kendati udara dingin menusuk tulang sumsum, namun sekujur tubuh bersimbah keringat.

Di antara simbahan keringat dan pernapasan yang berat, Purbajaya kembali berpikir tentang perjalanan ini. Mengapa ini musti dilakukan?

Dia sudah terlalu jauh melibatkan diri dengan urusan yang dia sendiri tak mengerti. Semakin tidak mengerti ketika Paman Jayaratu secara rahasia datang ke puri dan dengan terang-terangan menyalahkan kebijakan Pangeran Arya Damar yang telah menciptakan misi ini.

Di malam kehadiran Paman Jayaratu, seharusnya Purbajaya menyadari kalau dia telah mengabdi kepada kelompok yang salah. Tokh Paman Jayaratu telah mengerutkan kening sejak ketika dirinya dipanggil menghadap ke Puri Arya Damar. Kemudian secara diam-diam Paman Jayaratu mengunjungi puri untuk menentang kebijakan penghuni puri itu.

Ah, kukira Paman Jayaratu pun keliru, mengapa dia menyembunyikan sesuatu? Purbajaya kini mulai bisa menduga, Paman Jayaratu sebenarnya bukan orang sembarangan. Melihat pembicaraan malam itu, di mana Paman Jayaratu tak memiliki basa-basi kesopanan dalam berhadapan dengan Pangeran Arya Damar, hanya membuktikan bahwa kedudukan dan derajat keduanya sejajar. Hanya entah mengapa Paman Jayaratu keluar dari lingkungan istana dan seperti memilih tidak punya peran apa-apa di Pakungwati. Sengaja dibuang oleh lingkungannya ataukah dia sendiri yang membuang diri?

Benar atau tidak perkiraan ini, yang jelas hal-hal rahasia yang menyangkut diri Paman Jayaratu sedikit banyaknya telah merugikan Purbajaya. Karena serba dirahasiakan, akhirnya Purbajaya menjadi buta dalam mengenal kehidupan istana.

Lamunan terhenti ketika tiba-tiba Raden Yudakara menghentikan larinya.

"Kau simaklah, ada orang bertengkar ... " bisik Raden Yudakara.

Purbajaya pun segera memasang telinga baik-baik. Benar saja, sayup-sayup

terdengar ada orang tengah bersilat lidah.

"Paman Jayaratu ... " bisik Purbajaya kaget.

"Aku kenal, suara satunya lagi adalah Ki Albani," bisik Raden Yudakara. Ya, Purbajaya pun dengar, ada suara Ki Albani, yaitu perwira utama paling tua dari tiga perwira yang memimpin pasukan ke tempat ini.

Raden Yudakara dan Purbajaya berindap-indap, mencoba mendekati tempat di mana terdengar dua pembicaraan yang menegangkan. Dan dua orang itu akhirnya berhasil mengintip ke tempat yang dimaksud. Mereka adalah pasukan Carbon yang dipimpin oleh empat perwira dan terlihat tengah mengerumuni Paman Jayaratu. Mereka semuanya terlibat dalam pembicaraan serius dan terkesan berselisih pendapat.

"Engkau tak punya hak mencegah kami berbuat sesuatu di sini," kata Ki Albani. Ketiga orang perwira lainnya yaitu Ki Aspahar, Ki Maarsonah dan Ki Aliman nampak mengurung Paman Jayaratu sepertinya siap melakukan sesuatu. Ki Aliman yang pemberang bahkan nampak telah memegang gagang golok yang terselip di pinggang kirinya.

"Dulu memang engkau atasan kami dan kami dipaksa hormat dan taat padamu. Namun itu puluhan tahun silam. Ketaatan kami kini hanya diabdikan untuk Pangeran Arya Damar." kata Ki Aspahar, sama bersikap menantang.

"Ini bukan pembicaraan mengenai hak atau bukan. Yang aku ingin lakukan demi keselamatan kita bersama," Paman Jayartu menjawab tenang. Tak ada sikap menantang pada dirinya. Bahkan berdiri pun terlihat seenaknya saja.

"Keselamatan kami adalah bila kami taat perintah Pangeran Arya Damar. Hanya dia yang janjikan kami punya peranan penting di Pakungwati. Sementara selama kami ikut engkau puluhan tahun, tidak secuil pun engkau memberikan harapan akan masa depan kami.Yang engkau pikirkan hanya mengabdi dan mengabdi saja. Kerbau yang menarik gerobak saja punya keinginan karena dirinya merasa memiliki jasa. Orang tolollah yang mati-matian mengabdi tanpa memiliki ambisi apa pun," kata Ki Aspahar lagi.

Diserang dengan kata-kata tajam seperti itu, Paman Jayaratu hanya tersenyum tipis.
"Mungkin itu yang membedakan aku dengan kalian. Aku bukan saudagar atau pedagang, jadinya dalam bekerja tidak berniat mencari keuntungan. Dulu aku memimpin ribuan prajurit hanya karena pengabdian agar Carbon besar dan berwibawa. Kalau pun aku sebut keuntungan, itulah yang aku cari. Nah, kuharap, kau pun seperti itu. Kalau mau cari keuntungan, jadilah pedagang, jangan jadi pejabat. Tokh antara Carbon dan Pajajaran, sejak dimulainya permusuhan sudah terbiasa kita melihat pedagang gelap. Untuk mencari keuntungan dalam berniaga, cara apa pun memang bisa dilakukan tapi tidak untuk pengabdian kepada negara," jawab Paman Jayaratu panjang-lebar."Sebelum terlambat, cepat jauhilah Si Arya Damar," sambungnya lagi. Nada suaranya mulai tegas.
"Huah! Petuahmu hanya bisa dimengerti kaum wiku di Pajajaran, di mana banyak orang membatasi diri dalam berupaya dan berkehendak. Ucapanmu hanya pantas disampaikan kepada orang-orang yang tak memiliki keinginan untuk maju. Dengarkan Jayaratu, aku pun kini tengah mengabdi. Namun mengabdi kepada suatu cita-cita. Kini aku mengabdi kepada orang lain, dan pada gilirannya orang lainlah yang kelak akan mengabdi ke padaku. Itulah yang namanya cita-cita!" Ki Aspahar berkata lantang, diiyakan oleh tiga perwi?ra lainnya.
Paman Jayaratu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar pendapat ini.

"Engkau pikirkanlah, hai Jayaratu. Orang yang tak berambisi sepertimu dan bekerja hanya untuk pengabdian, maka di akhir hayat tak akan berketentuan. Kau tak punya apa-apa, tidak juga sebuah pengaruh. Hanya selama terpakai engkau dihargai, namun sesudah itu, semua orang melupakanmu. Melihat kau jujur, siapa yang memujimu? Kejujuran adalah malapetaka, baik bagi dirimu, begitu pun bagi orang lain. Apa kau tak pernah mengira bahwa kejujuran yang engkau buat sebetulnya telah mengganggu kehidupan orang lain? Itulah sebabnya kau digeser dan dicampakkan karena terlalu mementingkan kejujuran!" kata Ki Albani dengan nada mengejek.

"Alhamdulillah, aku merasa tidak sakit hati dimusuhi dan dienyahkan karena

mempertahankan kejujuran dan ketulusan. Dan sekali lagi aku harapkan, sebaiknya kalian seperti aku. Ingatlah, Carbon tengah mengalami kemunduran. Kalau kita tak bersatu melakukan kejujuran dan ketulusan dalam mempertahankan keberadaan negri, maka tanah yang kita pijak ini akan hancur-lebur. Hanya melulu bekerja untuk saling berebut menguruskan kepentingan ambisi pribadi malah akan mempercepat keruntuhan," kata Paman Jayaratu berusaha menyadarkan mereka.

"Hahaha! Malah itu yang diinginkan Pangeran Arya Damar.Untuk melahirkan seorang pahlawan harus diciptakan kemelut dulu. Dan bila kau sanggup mengamankan dan meredam kemelut, kaulah pahlawannya!" kata Ki Aspahar.

"Masya Allah... begitu kejamnya jalan pikiran kalian. Aspahar, bertobatlah engkau kepada Tuhan agar sebelum kematian dicabut dosamu diampuni"

"Sudahlah Jayaratu, kau mundur dari sini dan biarkan kami menggempur Ki Darma!"

"Kalian hanya membuang tenaga menggempur Ki Darma. Ki Darma memang musuh besar tapi sebatas ketika dia menjadi perwira besar Kerajaan Pajajaran. Kini dia mengasingkan diri di puncak dan sudah tak ingin melibatkan diri ke kancah percaturan dunia. Jangan ganggu ketentramannya," Paman Jayaratu masih berupaya mencegah pasukan berangkat.

"Ki Darma itu penjahat besar. Buktinya dia selalu dikejar oleh orang-orangnya sendiri. Dia curi tombak pusaka Cuntang Barang. Dan kau harus tahu, Cuntang Barang itu mustinya jadi milik Carbon," kata Ki Aliman.

"Jangan terkecoh siasat Arya Damar. Cuntang Barang tak ke mana-mana. Benda pusaka itu sudah dirawat oleh Kangjeng Susuhunan Jati.Arya Damar menyuruh kalian untuk menyerbu Ki Darma karena dia takut kepada perwira tangguh itu. Arya Damar punya dosa besar kepada Ki Darma. Dia bantai keluarga Ki Darma. Secara pengecut Arya Damar menggempur wilayah Tanjungpura!"

"Ah, orang tua ini rewel, Kakang. Sebaiknya kita habisi saja dia!" Ki Albani tak sabar lagi dan segera mencabut senjatanya.

"Benar, bunuh Jarayatu!" teriak Ki Aspahar menyerupai komando.

Tentu saja teriak-teriakan ini mengundang emosi yang lainnya. Dan dengan serta-merta Ki Jayaratu dikepung semua orang.

Purbajaya yang sejak tadi bingung mengamati pertengkaran, akan segera meloncat ketika melihat Paman Jayaratu dikeroyok belasan orang dengan senjata penuh. Namun sebelum niatnya terlaksana, bahunya sudah ditarik Raden Yudakara.

"Engkau mau apa?" tanya Raden Yudakara masih memegang bahu Purbajaya.

Sejenak Purbajaya tak bisa menjawab. Dia memang bingung. Paman Jayartu adalah gurunya, juga orang yang sudah dianggap sebagai keluarganya. Tapi kalau mau Paman Jayaratu berarti melawan atasannya. Bukankah dirinya kini telah emenjadi anak buah keempat orang perwira itu?

"Raden, aku hanya tak mau melihat Paman Jayaratu celaka,"

"Engkau prajurit. Jangan memikirkan urusan-urusan besar dan pelik. Ini urusan politik. Siapa benar siapa salah, belum tentu kita tahu. Kalau kau menyangka Ki Jayaratu punya pendapat yang benar, mengapa dia tersingkir dari istana? Seharusnya Ki Jayaratu memegang jabatan yang kini dikuasai Pangeran Arya Damar, nyatanya tidak. Itu karena dia tak punya persesuaian paham dengan sesama pejabat lainnya," kata Raden Yudakara."Pangeran Suwarga,hulu-jurit

(panglima perang) tidak melakukan tekanan berat kepada Pajajaran. Dia terlalu taat kepada keinginan Kangjeng Susuhunan Jati yang menempatkan Carbon bukan negara militer, namun lebih menitikberatkan sebagai pusatnya pengembangan agama.

Kangjeng Susuhunan Jati menginginkan dalam mencoba menguasai Pajajaran seutuhnya tidak dilakukan dengan peperangan namun lebih menitikberatkan kepada upaya pendekatan agama. Sementara Pangeran Arya Damar lebih memilih pendekatan kekuatan militer. Hanya sekadar perbedaan pendapat mengenai cara menanganinya saja sebab tujuannya semua sama yaitu seluruh

wilayah Pajajaran seutuhnya harus masuk Carbon. Sementara Ki Jayaratu tidak sepakat dengan pendapat yang mana pun. Dia malah berkeinginan agar antara Pajajaran dan Carbon hidup berdampingan sebagai dua kekuatan di Jawa Kulon yang hidup saling menghormati. Dan akhirnya semuanya tak punya kesesuaian paham. Nah, kalau kau mau melibatkan diri mau ikut ke mana? Engkau orang kecil, maka tak akan mampu ikut ke mana-mana, selain hanya memiliki keterikatan sebagai prajurit semata," Raden Yudakara bicara panjang-lebar dan Purbajaya menyimak pendapat pemuda bangsawan itu sambil terus mengawasi jalannya pertempuran.

Paman Jayaratu memang hebat. Bahkan baru kali inilah Purbajaya melihat kehebatan orang tua itu. Selama bertahun-tahun dia ikut Paman Jayaratu, baru kali ini menyaksikan orang tua itu bertempur sungguhan.

Paman Jayaratu dikeroyok empat orang perwira sekaligus, sementara belasan prajurit mengepungnya dengan rapat. Purbajaya hanya pernah mengenal kehebatan Ki Aliman sebab tempo hari pernah adu kepandaian dengan orang itu. Kata orang,kepandaian Ki Aliman hanya menempati peringkat empat dari empat perwira utama Puri Arya Damar. Artinya, ketiga orang perwira lainnya berada di atas kepandaian Ki Aliman. Purbajaya khawatir, apakah Paman Jayaratu bisa mengimbangi pengeroyokan ini?

Tapi seperti tadi tersaksikan, Paman Jayaratu memang hebat. Kalau pertempuran ini dilakukan satu lawan satu, maka Purbajaya bisa memastikan kalau keempat orang perwira itu tidak akan mampu menandinginya. Ki Albani merupakan orang paling pandai . Menurut penilaian Purbajaya, orang itu kepandaiannya berada satu tingkat di bawah Paman Jayaratu.

Tapi Paman Jayaratu yang tak menggunakan senjata, dikepung empat orang yang kesemuanya berbekal senjata keras. Ki Aliman memegang golok mengkilap sakingtajamnya, Ki Marsonah berbekal ruyung baja, Ki Aspahar dengan senjata trisula yang juga terbuat dari baja hitam, serta Ki Albani nampak memutar-mutar tongkat besi.

□

Purbajaya tak pernah menyaksikan Paman Jayaratu bertempur. Dengan demikian, dia tak tahu bagaimana kegemaran dan cara Paman Jayaratu berkelahi. Apakah dalam setiap perkelahian Paman Jayaratu tidak pernah menggunakan senjata, atau hanya karena dalam perkelahian yang ini dia merasa tak perlu untuk menggunakannya? Yang jelas bisa dilihat, betapa sibuknya Paman Jayaratu dalam meladeni pengeroyokan ini. Dia harus berkelit ke sana ke mari untuk menghindari serbuan empat jenis senjata yang gaya menyerangnya berbeda karakter. Beberapa kali Paman Jayaratu harus bergulingan di atas tanah dalam upaya menghindarkan serangan lawan. Beberapa kali pula Paman Jayaratu terlihat menerobos dan mencoba melumpuhkan kepungan lawan.

Amat beruntung, karena keempat jenis senjata itu berlainan karakter, maka kepungan tidak bisa rapat dan ketat. Senjata ruyung dan tongkat besi yang terus berputar dan menimbulkan gaung keras, harus menempatkan diri dengan jarak antara yang tepat sebab kalau di antara mereka jaraknya tidak tepat, maka terjadi benturan di antara sesamanya sendiri. Hanya senjata trisula di tangan Ki Aspahar dan golok di tangan Ki Albani yang bisa kerja sama melakukan serangan. Secara bergiliran trisula dan golok melakukan tusukan atau sabetan.

Namun Paman Jayaratu selalu bisa meloloskan diri dari bentuk serangan apa pun, kendati dilakukan dengan susah-payah dan mengurangi daya serangnya sendiri.

Keuletan Paman Jayaratu dalam mempertahankan diri rupanya amat menjengkelkan keempat orang perwira itu. Buktinya, setelah melalui berbagai upaya mereka belum juga sanggup melumpuhkan Paman Jayaratu, Ki Albani berseru keras dan memerintahkan belasan prajuritnya untuk ikut menerjang.

Maka pertempuran semakin seru dan tak beraturan sebab belasan orang mengeroyok satu orang. Belasan prajurit yang hanya memiliki kepandaian biasa-biasa saja, hanya menyerang serabutan tanpa disertai strategi yang benar. Kalau Paman Jayaratu mau, sebetulnya dalam satu gerakan saja sudah bisa melabas habis belas prajurit itu. Namun barangkali itu tidak akan dilakukan Paman Jayaratu. Selain orang tua itu tidak memiliki perangai kejam, juga mungkin disengaja. Belasan penyerang yang tak memilki kepandaian berarti, hanya akan mengacaukan strategi penyerang-penyerang berilmu saja. Terbukti, banyaknya pengeroyok, malah serangan menjadi tak efektif. Gerakan keempat orang perwira

itu malah banyak terganggu oleh sabetan-sabetan golok tak berarti dari para prajurit. Ki Albani sudah mengeluarkan sumpah-serapah. Dia memarahi para prajurit yang dikatakannya bodoh dan tiada guna.

Namun demikian, menghadapi pengeroyokan yang demikian ketat, Paman Jayaratu pun tak bebas bergerak. Apalagi dia seperti tak punya niat untuk melukai para prajurit. Maka bertambah sulitlah gerakan Paman Jayaratu.

Kini terlihat Paman Jayaratu malah mulai repot. Beberapa gebukan tongkat sempat mendarat di punggungnya. Ketika ada tusukan trisula, Paman Jayaratu kurang sempurna menghindar sebab pada waktu yang bersamaan ada ruyung berputar dan mengarah ubun-ubunnya.

Cras! Ujung trisula menusuk bahu Paman Jayaratu. Untuk menghindari serangan susulan, Paman Jayaratu menggunakan ilmu trenggili dan tubuhnya berguling-guling terus. Namun demikian, serangan pukulan tongkat dan ruyung terus mengarah padanya. Karena serangan datang bertubi, maka sambil bergulingan Paman Jayaratu meraih sebatang ranting. Ranting itu digunakannya sebagai senjata pelindung. Oleh Paman Jayaratu ranting itu digerakkannya ke kiri dan ke kanan. Ini bukan sabetan biasa, melainkan sebuah sabetan dengan pengerahan tenaga dalam. Maka yang paling rugi menerima sabetan ini adalah para prajurit yang hanya memiliki kepandaian biasa-biasa saja. Setiap pedang dan goloknya berbenturan dengan ranting yang dipegang Paman Jayaratu, maka setiap itu pula terdengar jerit kesakitan. Senjata mereka terlontar ke sana ke mari.

Paman Jayaratu terus dikejar oleh keempat perwira karena kemarahan mereka memuncak manakala dilihatnya beberapa prajuritnya terluka. Dan karena kedudukan Paman Jayaratu lemah, beberapa kali senjata lawan mendarat lagi di tubuhnya. Darah sudah mulai terlihat di sana-sini.

Melihat kejadian yang amat membahayakan ini, Purbajaya tak bisa menahan diri, dia segera meloncat terjun ke arena pertempuran. Serangan empat perwira dicoba untuk dihadang.

"Dasar gurunya pengkhianat, muridnya poun sama pengkhianat!" dengus Ki Albani."Bunuh sekalian tikus kecil ini!" teriaknya sambil mendahului melayangkan

goloknya.

Beberapa prajurit ikut mencecarkan goloknya ke arah tubuh Purbajaya. Dan pemuda ini sebentar saja sudah dikeroyok seperti gurunya. Dengan amat mudahnya dia menghindari serangan para prajurit. Dan ketika Ki Aliman menyerang dengan senjatanya, Purbajaya segera menjegalnya. Pemuda itu meningkatkan tenaganya. Dia sudah lama tak suka orang ini yang sombong dan pemarah. Dulu dia sudah menjajalnya dan orang ini kepandaiannya satu tingkat di bawahnya. Maka didorong oleh rasa sebalnya,Purbajaya mendahului menerjang sebelum senjata Ki Aliman datang menyerang. Gerakan Ki Aliman kalah cepat dengan sambaran ujung kaki kanan Purbajaya.

Maka tak ayal terdengar jeritan Ki Aliman ketika tubuhnya terlontar ke udara, kemudian jatuh berdebuk hampir enamdepa jauhnya. Dia sudah tak bisa bangun lagi.

Ki Marsonah yang bersenjata ruyung, mencoba memutar benda itu bagaikan baling-baling. Purbajaya terpaksa main mundur karena tak berani memapaki senjata berat itu.

Rupanya Ki Albani dan Ki Aspahar pun darahnya semakin naik demi melihat rekannya tak bisa bangun lagi. Terlihat nyata, mereka menyerang Purbajaya habis-habisan sepertinya tubuh Purbajaya mau dia lumatkan hari itu juga.

Paman Jayaratu dan Purbajaya terkepung lagi. Mereka berdua saling beradu punggung agar tidak menerima serangan dari belakang.

Pertempuran berlangsung lama dan tak terasa cuaca menjadi gelap.

Purbajaya mulai terdesak karena diganggu rasa lelah. Di beberapa bagian tubuhnya terasa ada cairan hangat mengucur. Dia menduga, darah telah mengucur karena luka-luka.

"Paman, mari kita tinggalkan tempat ini!" serunya. Rupanya Paman Jayaratu pun punya pendapat yang sama, ingin keluar dari kepungan. Hanya saja untuk lolos dari tempat ini memang sungguh sulit.Kepungan tetap rapat sementara baik

Paman Jayaratu mau pun Purbajaya tidak mau membuka jalan darah dengan cara mengorbankan prajurit yang tak berdosa. Purbajaya benci ini. Membuka kepungan tak bisa tapi melakukan pembunuhan pun tak mau. Dia tak mau sesama orang Carbon jadi saling bunuh begini.

Di saat genting begini, secara tiba-tiba dari bawah lereng bukit terdengar sorak-sorai dengan puluhan cahaya obor datang menyerbu.

Ada pasukan baru yang datang ke sini. Pasukan dari mana?

"Betul! Mereka prajurit Carbon! Mereka prajurit Carbon!" teriak suara-suara itu membahana.

Purbajaya terkesiap. Dia baru sadar kalau yang datang adalah belasan perwira Pajajaran disertai puluhan prajurit yang pernah diberitakan kemarin.

"Masya Allah! Bodohnya aku!" keluh Purbajaya. Betul-betul bodoh. Padahal susah-payah menuju puncak bersama Raden Yudakara karena urusan ini. Mereka tadinya ingin melaporkan kehadiran pasukan Pajajaran ini kepada Ki Albani dan pasukannya. Raden Yudakara bahkan sudah wanti-wanti agar diusahakan pasukan Carbon jangan dulu bertempur dengan pasukan Pajajaran dan biarkanlah mereka saling timpuk dulu dengan Ki Darma, baru kemudian dihajar pasukan Carbon. Tapi rencana tinggal rencana. Yang belakangan terjadi malah kebalikannya, sesama orang Carbon yang saling timpuk duluan. Sungguh tragis dan juga sekaligus memalukan!

Hala semacam rupanya mulai disadari oleh yang lainnya. Buktinya ketika terdengar teriak-teriakan dari bawah lereng, pertempuran mendadak berhenti. Semuanya meneliti ke bawah lereng dan baru kelabakan sesudah tahu siapa yang datang.

"Sial ... Pasukan Pajajaran datang!" teriak Ki Albani.

"Ayo menyingkir!" teriak Ki Marsonah.

Namun gerakan mereka mendadak terhambat sebab puluhan anak panah melesat dari bawah lereng pertanda musuh melepaskan senjata anak-panah.

Beberapa saat kemudian terdengar jerit kesakitan karena beberapa orang prajurit Carbon tertusuk anak-panah. Hanya orang berkepandaian tinggi yang bisa menghindar dari serangan anak-panah yang dilepas dalam gelapnya malam.

"Dari mana mereka tahu kita di sini?" tanya Ki Albani sambil miringkan tubuhnya ke samping karena ada anak-panah melesat ke arahnya.

"Aku tahu sejak dini. Justru kalian mau aku beritahu. Tapi apa daya, kalian malah saling timpuk dengan sesama," kata Purbajaya marah dan kesal.

"Dasar engkau anak dungu. Seharusnya kau khabarkan sejak tadi. Kau malah sibuk membantu Si Jayaratu yang pengkhianat itu!" teriak Ki Aspahar gemas. Dia bahkan hendak memukul Purbajaya namun segera diurungkan sebab hujan anak-panah kembali mencecarnya.

"Jahanam! Kita serbu mereka! Ayo, kalian berlindung di belakangku, biar hujan anak-panah aku yang sambut!" teriak Ki Marsonah sambil memutar ruyungnya. Benda itu diputarnya keras-keras untuk membentengi tubuhnya dan sekalian juga buat melindungi para prajurit yang berlindung di belakangnya.

Ki Albani yang berdiri di samping pun sama memutar tongkat besi. Maka terdengar suara keras dari dua senjata berlainan. Setiap ada anak-panah melesat segera tertangkis oleh putaran senjata mereka.

Usaha ini berhasil. Pasukan Ki Albani bisa merangsek mendekati pasukan musuh yang bersenjata panah. Purbajaya mengerti, pasukan panah akan kesulitan kalau diajak melakukan pertempuran jarak dekat. Mereka tak akan punya waktu mementangkan busurnya.

Namun serangan prajurit di bawah pimpinan Ki Albani ini disambut oleh pasukan musuh lapis kedua. Purbajaya terkejut. Pasukan panah sebetulnya hanyaalah pasukan pelopor. Tugas mereka hanya membuat lawan panik saja. Sedangkan serangan sesungguhnya justru datang dari lapis kedua inilah.

Purbajaya terkesiap, betapa kemarin pagi dia menerima khabar bahwa yang datang ke puncak Cakrabuana ini adalah belasan perwira handal yang ditugaskan menangkap Ki Darma. Serasa kecil nyali Purbajaya setelah menerima penjelasan Paman Jayaratu beberapa waktu lalu. Kata orang tua itu, Raja Pajajaran selalu memiliki seribu orang pasukanBalamati (pengawal raja) yang tugasnya membela Raja dan negara sampai titik darah penghabisan. Itulah sebabnya,dayo (ibunegri) Pakuan selamat dari serbuan pasukan Banten (ketika Pajajaran dikuasai oleh Sang Prabu Ratu Dewata, 1535-1543 Masehi). Ki Darma yang kini mengasingkan diri di puncak Cakrabuana adalah salaha seorang anggota pasukanBalamati dan dulu pernah ikut mempertahankan Pakuan dari gempuran pasukan Banten.

Sekarang ada belasan perwira disertai puluhan prajuritnya datang ke Cakrabuana dengan memiliki tujuan yang sama dengan pasukan Carbon, yaitu sama-sama hendak menempur Ki Darma namun secara kebetulan mereka bertemu dulu sebelum rencana mereka tercapai. Maka tak ada pilihan buat mereka kecuali saling tempur.

Purbajaya merasa ngeri menghadapi pertempuran ini. Empat perwira Carbon tenaganya sudah tak utuh lagi sebab mereka sebelumnya telah habis-habisan menempur Paman Jayaratu. Sekarang mereka harus melawan belasan perwira Pajajaran yang masih banyak menyimpan tenaga.

Dalam keadaan terdesak seperti sekarang ini, mungkin Paman Jayaratu dan dirinya sendiri akan berpihak kepada pasukan Carbon. Namun tentu dengan hati kesal dan pikiran kalut karena kejadian ini sebelumnya didahului oleh peristiwa yang tidak menyenangkan.

Dengan gagah berani, tiga perwira merangsek ke depan. Mereka adalah Ki Albani, Ki Marsonah dan Ki Aspahar karena Ki Aliman terluka parah oleh tendangan Purbajaya tadi.

Ini adalah satu-satunya pilihan dari dua pilihan terburuk. Dengan jumlah pasukan yang kecil, lebih baik menyerang duluan ketimbang menunggu untuk diserang.

Apalagi dalam menghadapi pasukan panah, tak boleh mengambil jarak kalau tak mau jadi sasaran. Namun sebaliknya, kalau mendahului menerjang, pasukan panah tak bisa segera melakukan aksinya.

Paman Jayaratu dan dia yang sudah terluka terpaksa memaksakan diri ikut menerjang. Seluruh sisa prajurit Carbon pun samaa-sama ikut menerjang.

Yang amat menyebalkan hati Purbajaya, mengapa Raden Yudakara tak mau muncul di saat genting seperti ini? Pemuda itu bahkan sejak tadi tidak pernah menampakkan batang hidungnya. Tadi siang Raden Yudakara memang masih berada di sampingnya, bahkan memberikan nasihat agar Purbajaya tak ikut melibatkan diri dalam pertikaian antara para perwira Cabon dan Paman Jayaratu. Namun menurut hemat Purbajaya, tak seharusnya Raden Yudakara terus ngumpet dan membiarkan pasukan Carbon kepayahan begini.

Pertempuran yang hanya diterangi cahaya obor di sana-sini, memang terlihat berat sebelah. Kendati pasukan Carbon mendahului menyerang, tapi akhirnya jadi bulan-bulanan pasukan Pajajaran. Mereka yang jumlahnya lebih kecil, akhirnya dikepung rapat oleh sejumlah pasukan yang jauh lebih besar dengan tenaga lebih utuh

Purbajaya berjuang sekuat tenaga. Dia dikepung oleh tiga atau empat orang perwira Pajajaran, belum tenaga beberapa orang prajurit yang membantu mereka di belakang.

Para perwira Pajajaran benar-benar hebat. Gerakan mereka cepat dan susah diikuti ke arah mana mereka melakukan serangan. Mereka menyerang Purbajaya dengan tangan kosong tapi amat membahayakan jiwa kalau tak hati-hati menghadapinya. Mereka menyerang dari depan, dari samping, bahkan dari bawah dan atas sambil kaki-kaki mereka yang lincah dan ringan menotol dari satu pohon ke pohon lain.

Namun kendati pasukan Carbon diserang rapat, ternyata tak mudah dikalahkan. Buktinya, pertempuran di hutan pinus lereng Gunung Cakrabuana ini belum juga

usai hingga malam menjelang pagi. Artinya, pertempuran berlangsung sepanjang malam dan satu sama lain sulit mengalahkan kendati pasukan Carbon ada di pihak yang terdesak. Hal ini terjadi barangkali karena kenekatan anggota pasukan Carbon yang dipimpin oleh tiga perwiranya. Ki Albani, Ki Marsonah dan Ki Aspahar bertempur dengan ganas dan mati-matian bahkan sedikit membabi-buta dalam memainkan senjatanya. Sebaliknya, belasan perwira Pajajaran, di samping bertempur tak menggunakan senjata apa pun, mereka lebih bergerak secara taktis dan tidak terlalu mengobral tenaga. Ini disadari oleh Purbajaya dan barangkali juga oleh Paman Jayaratu, bahwa pasukan Pajajaran ingin membuat pasukan Carbon kalah karena kehabisan tenaga. Mungkin mereka akan melibasnya bila lawan sudah benar-benar lumpuh kehabisan tenaga.

Siasat ini memang berhasil. Ketika hari sudah terang, kondisi tubuh ketiga orang perwira Carbon mulai lemah. Mereka hanya sanggup menggerakkan senjata masing-masing dengan tenaga seadanya saja. Anehnya, orang Pajajaran tak segera melumpuhkannya. Padahal dalam satu kali gerakan, ketiga perwira Carbon sudah bisa dikalahkan.

Hati Purbajaya merasa panas. Dia berpikir orang Pajajaran ini sombong-sombong.Menganggap dirinya sudah berada di atas angin, maka kerja mereka hanya mempermainkan lawan saja, persis seperti kucing mempermainkan tikus sebelum dilahapnya.

Sangkaan ini meleset. Ketika ketiga orang perwira Carbon jatuh terduduk karena kelelahan, mereka tak diganggu, apalagi dibunuhnya. Mereka hanya bersikap mengepung saja.

Kelelahan pada akhirnya mendera Purbajaya dan Paman Jayaratu juga. Kedua orang itu akhirnya bertekuk lutut tanpa menerima serangan maut dari pihak lawan. Melihat ke sekelilinmg, hampir semua orang-orang Carbon tergeletak, entah tewas entah pingsan atau karena kelelahan saja.

"Bunuhlah aku! Bunuhlah aku!" teriak Ki Albani seraya menjambak-jambak rambutnya sendiri. Suaranya parau. Namun nada kesal dan marah bercampur perasaan putus asa nampak sekali pada diri perwira ini. Sementara Ki Marsonah dan Ki Aspahar sudah tergeletak pingsan.

"Ya, bunuhlah semuanya dengan segera, sebab sesudah itu, kalian akan menghadapiku!" tiba-tiba terdengar suara lantang tapi dengan nada acuh tak acuh sepertinya ini bukan peristiwa penting dan mengagetkan.

Yang nampak kaget ketika mendengar suara ini adalah para perwira Pajajaran. Mereka semuanya menatap ke tebing bagian atas.

Paman Jayaratu pun nampak terkejut. Dengan susah-payah dia berdiri dan kepalanya tengadah ke atas tebing.

"Ki Darma ..." gumam Paman Jayaratu pelan.

Purbajaya ikut menengadah. Di atas tebing cadas nampak orang tua bertubuh ceking dengan rambut warna perak riap-riapan tanpa ikat kepala. Dia bercelana sontog (celana sebatas betis) terbuat dari kain kasar warna nila. Bajunya rompi dari kain kasar juga. Tidak berkancing sehingga dadanya dibiarkan terbuka begitu saja.

Purbajaya mengeluh sebab rasanya kesulitan akan kian bertambah. Mendapat serangan perwira Pajajaran tidak terkenal saja sudah sedemikian payahnya, apalagi ditambah dengan Ki Darma, tokoh yang amat ditakuti semua orang.

"Kalian datang jauh-jauh dari Pakuan, apakah akan menangkapku?" tanya Ki Darma bertolak pinggang.

"Kami memang menerima perintah Ratu untuk menangkapmu. Sebetulnya Kangjeng Prabu Ratu Sakti mengharapkanmu," kata seorang perwira Pajajaran berusia kira-kira tigapuluh tahun.

"Nah, sekarang laksanakan perintahnya agar kalian menjadi orang-orang yang taat kepada pemerintah. Tapi hati-hati sebab aku akan melawan kalian," kata Ki Darma masih bertolak pinggang.

"Kami tak akan menangkapmu."

"Mengapa?"

"Karena kami tak mau!"

"Bocah edan. Apa perlunya kalian jauh-jauh datang ke sini kalau tujuannya hanya mau berkhianat terhadap ratumu?" tanya Ki Darma mengerutkan alis.

"Pertama kami tak akan mampu mengungguli kesaktiamu dan keduanya kami tak mau mentaati perintah Ratu."

"Hahaha! Semua orang senang bersandiwara!" Ki Darma terkekeh-kekeh sepertinya ini percakapan penuh kelucuan.

"Ini adalah ucapan yang keluar dari hati kami yang suci. Kami mau berhenti dari pengabdian kami kepada Kangjeng Prabu."

"Salah sendiri, kenapa kalian mengabdi kepada orang dan bukan kepada negara?" tanya Ki Darma.

"Itulah sebabnya, kami akan bergabung denganmu!"

"Mengabdi padaku?"

"Bukan. Bergabung denganmu."

"Nanti aku disalahkan lagi sama penguasa Pakuan. Disangkanya aku mempengaruhi kalian untuk sama-sama tak menyukai penguasa!" ujar Ki Darma.

"Itu kami yang bertanggungjawab."

"Coba alasan kalian, mengapa kabur dari Pakuan?" tanya Ki Darma.

"Perilaku Kangjeng Prabu semakin menjadi-jadi saja. Rakyat dibebani pajak tinggi, yang membangkang ditangkap. Banyak negara kecil di bawah Pakuan diserang habis-habaisan hanya karena enggan membayar pajak."

"Penyakit lama ... Sialan!" gumam Ki Darma.

"Maka kami akan ikut Aki saja ..."

"Hati-hati bicaramu. Aku tak mengumpulkan orang-orang yang membangkang kepada penguasa. Kalau mau membangkang, boleh pergi sendiri-sendiri. Lagi pula aku nyelonong memasuki wilayah orang lain, maksudku tiada lain selain ingin menyepi jauh dari semua berita-berita buruk mengenai Pajajaran," kata Ki Darma.

"Ya, kami akan jalan sendiri-sendiri, namun secara kebetulan, kami akan tinggal di sini saja bersama Aki," kata sang perwira.

"Dasar anak bodoh!"

"Tapi ada satu hal yang mengganjal pikiran kami. Kami diutus ke sini juga untuk merebut tombak pusaka Cuntang Barang. Betulkah ada pada Aki?" tanya perwira muda itu.

"Kalian tanya sendiri pada hatimu, apa yakin aku nyolong benda milik orang lain?" Ki Darma malah balik bertanya.

"Saya tak yakin, Aki ... "

"Nah, kau sudah jawab itu!"

"Kau memang mencuri tombak pusaka Cuntang Barang. Kembalikanlah sebab itu milik Carbon!" Ki Albani tiba-tiba bersuara. Dia masih terlihat duduk dengan lesu di tanah. Darah masih mengucur dari sana-sini.

"Hai, engkau bekas perwira Carbon yang puluhan tahun jadi musuh besarku, coba kau katakan Jayaratu, bagaimana caranya agar orang-orang dungu dari negrimu mengerti perihal aku!" tiba-tiba Ki Darma berkata kepada Paman Jayaratu.

Sambil mata masih terpejam untuk mengatur pernapasan, Paman Jayaratu mengatakan bahwa Ki Darma tidak pernah berupaya menguasai tombak pusaka itu.
"Memang dulu ada berita bahwa ketika Karatuan Talaga jatuh ke tangan Carbon,

tombak pusaka Cuntang Barang milik Talaga dibawa lari ke puncak Cakrabuana oleh salah seorang perwiranya yang tak mau tunduk, yaitu Ki Dita Jayaratu dan disembunyikan di sekitar sini. Ki Darma hanya secara kebetulan saja datang ke sini dan tak tahu menahu urusan itu," tutur Paman Jayaratu.

"Jadi sekarang Cuntang Barang ada di mana?" tanya Ki Albani. Dia pun duduk tegak sambil sesekali mengatur pernapasan.

"Cuntang Barang sudah diamankan oleh Kangjeng Susuhunan Jati di Carbon."

"Mengapa aku tak tahu?"

"Majikanmu Arya Damar yang bertanggungjawab, mengapa pengetahuanmu sampai keliru seperti ini?" Paman Jayaratu balik bertanya.

"Bahkan Panageran Arya Damarlah yang mengutus kami untuk merebut benda pusaka itu dari Ki Darma!" Ki Albani masih bertahan dengan pendapatnya.

"Sudah aku katakan, Arya Damar yang harus bertanggungjawab!" potong lagi Paman Jayaratu.

"Hahaha! Ternyata semua orang memperebutkan aku!" Ki Darma terkekeh-kekeh.

Mendengar ucapan ini, semua orang hanya termenung tak tentu apa yang dipikirkan.

"Lihatlah, korban-korban bergelimpangan. Mereka tidak mengerti, mengapa harus begitu ..." gumam Ki Darma.

Semuanya membisu, seolah-olah membenarkan pendapat Ki Darma. Mereka semua menatap tubuh-tubuhu korban yang bergfelimpangan. Ada yang membujur kaku namun ada juga yang berguling-guling atau mengerang menahan sakit.

Ki Darma tertawa-tawa. Namun suaranya terdengar dingin menyeramkan. Sesudah itu dia berlalu meninggalkan mereka dan sayup-sayup terdengar

senandung Ki Darma. Parau, gersang tapi memaksa orang harus berpikir.

Hidup banyak menawarkan sesuatu
tapi bila tak sanggup memilihnya
maka kita adalah orang-orang yang kalah!

***

T E R N Y A T A korban tewas dalam pertempuran sia-sia ini ada puluhan. Prajurit Carbon semuanya tewas, begitu punb prajurit Pajajaran. Kendati tak semua tapi jumlahnya cukup banyak.

Ki Albani menderita kesedihan yang sangat. Tiga orang rekannya yang menderita luka parah dan lama tak sadarkan diri, akhirnya tewas juga. Sedangkan dia sendiri diduga kelak akan menjadi orang yang cacat dan tak akan sanggup melakukan perkelahian karena luka dalam, dalam pertempuran itu.

Paman Jayaratu banyak menderita luka bacokan dan tusukan, kebanyakan karena keroyokan Ki Albani dan rekan-rekannya dalam pertempuran sebelum pasukan Pajajaran tiba.

Ya, semua pertikaian seperti selesai begitu saja seusai semua tahu bahwa apa yang diharap tak terlaksana. Bukankah sebelumnya semua orang berebut ingin mencari Ki Darma dan Cuntang Barang sehingga terjadi korban sia-sia? Ternyata setelah semuanya selesai, selesai pula permusuhan. Persis dalam adegan sandiwara seperti yang diucapkan Ki Darma.

Pasukan Pajajaraan tak lagi memusuhi pasukan Carbon yang telah porak-poranda. Mereka bahkan saling membantu menguburkan korban yang tewas. Ketika tugas itu selesai, masing-masing mengundurkan diri dari tempat itu. Belasan perwira Pajajaran meninggalkan tempat itu dengan kelesuan yang sangat. Ki Albani turun gunung dengan tertatih-tatih dan wajah meringis penuh rasa sakit.

Ketika Purbajaya mengajak Paman Jayaratu untuk sama-sama turun gunung, orang tua itu menolak.

"Aku akan tinggal di sini, Purba ... " kata Paman Jayaratu lesu tapi dengan suara bulat.

"Engkau akan bergabung dengan Ki Darma?" tanya Purbajaya heran.

Paman Jayaratu menggelengkan kepala.

"Bukan karena bermusuhan antarnegara. Tapi kami tak mungkin berdampingan. Dia mungkin menetap di puncak, aku di lereng untuk mendekatkan diri pada penduduk. Ki Darma tidak mau masuk agama baru. Mungkin bagi dirinya, hidup yang baik adalah menjauhkan diri dari khalayak. Aku di sini bahkan ingin mengajarkan dan menyebarkan agama baru seperti apa yanag dipesankan Kangjeng Susuhunan Jati," tutur Paman Jayaratu panjang-lebar.

"Kalau begitu, saya akan mengikutimu, Paman ..." kata Purbajaya. Namun Paman Jayaratu menggelengkan kepala.

"Jangan. Perjalananmu masih panjang. Tugasmu adalah mencari berita mengenai keluargamu di wilayah Pajajaran. Kau harus ikut Raden Yudakara ke wilayah Tanjungpura," kata Paman Jayaratu.

"Bukankah Paman telah katakan kepada Ki Albani bahwa keluarga saya habis dibantai pasukan Pangeran Arya Damar?" tanya Purbajaya menatap wajah orang tua itu.

Mendengar ucapan Purbajaya, nampak wajah Paman Jayaratu murung.

"Aku menyesal hal ini telanjur kau ketahui, padahal selama ini ingin aku rahasiakan ... " keluh Paman Jayaratu.

"Dengan harapan agar aku tak membenci Carbon?" tanya Purbajaya.

Paman Jayaratu tak menjawab secuil pun.

"Apa pun terjadi, saya tetap orang Carbon, Paman. Saya hanya akan memiliki dugaan satu, bahwa pembantaian itu tidak dilakukan oleh Carbon, melainkan

hanya karena ambisi Pangeran Arya Damar semata," kata Purbajaya dengan kalimat datar tak memiliki emosi sedikit pun.

"Engkau bijaksana, Purba ... " kata Paman Jayaratu memegang pundak pemuda itu. Namun demikian, kau harus tetap mencari berita yang sebenarnya. Di Tanjungpura mungkin masih ada kerabatmu," kata Paman Jayaratu tetap memaksa pemuda itu untuk pergi.

"Saya tak menyukai Raden Yudakara ... " keluh Purbajaya."Orang itu pengecut. Saya ke sini bersama dia. Tapi dalam menghadapi pertempuran dia menghilang begitu saja," lanjutnya mengemukakan kekesalannya.

"Aku bisa menduga, mengapa dia bertindak begitu," kata Paman Jayaratu."Raden Yudakara hidup dalam dua sisi. Satu sisi dikenal sebagai warga Pajajaran, satunya lagi sebagai orang Carbon. Kalau dia ikut terlibat pertempuran, dia takut rahasianya terbongkar oleh orang Pajajaraan. Dan itu akan membahayakan misi Carbon. Atau, mungkin juga dia lebih dewasa dalam berpikir. Pertempuran semalam tak menguntungkan siapa pun juga. Dia tak mau terlibat dalam urusan yang sia-sia sebab dia punya tugas yang lebih penting dari sekadar mengobral emosi," kata Paman Jayaratu. Namun Purbajaya merasakan kalau nada kata-kata orang tua ini seperti mengandung keraguan.

"Paman ... " Purbajaya mau membantah. Tapi Paman Jayaratu memberi tanda dengan tangannya agar pemuda itu diam.

"Kau cepatlah pergi dan tinggalkan aku di sini," kata Paman Jayaratu.

"Saya akan pergi dari sini asalkan Paman memberikan keyakinan saya mengenai Raden Yudakara ... " desak Purbajaya.

Sejenak Paman Jayaratu termenung.

"Kau akan semakin berat mengarungi kehidupan. Tapi semakin banyak cobaan, maka akan semakin dewasa dirimu. Memang buruk terlalu mempercayai orang,.

namun juga sama buruknya mencurigai orang. Raden Yudakara adalah mata-mata. Artinya, setiap gerak-langkahnya selalu penuh tipu-daya. Yang engkau perlu simak, untuk apa tipu daya itu dia kerjakan. Kalau ternyata hanya untuk kepentingan sesaat dan tak punya nilai keluhuran, boleh kau tinggalkan. Kehati-hatian terhadap Raden Yudakara harus kau lakukan," kata Paman Jayaratu memberikan nasihat.

"Baik, saya akan pergi setelah merawat lukamu, Paman ... "

"Kau pergilah. Ilmu pengobatanmu kan aku yang ajarkan, jadi aku pasti lebih pandai mengobati ketimbang kamu," Paman Jayaratu berkata namun nadanya adalah perintah pergi.

Akhirnya Purbajaya berdiri. Dia mengerti kalau sebenarnya Paman Jayaratu senang hidup menyendiri.

Purbajaya menghormat takzim. Ini adalah perpisahan dan entah kapan akan bertemu lagi. Sudut-sudut matanya terasa panas tapi Purbajaya mengerti, tangis tak boleh diperlihatkan di hadapan Paman jayaratu.

Dengan hati berat Purbajaya meninggalkan lereng gunung Cakrabuana.

***

P U R B A J A Y A menuruni lereng dengan gontai dan pikiran kalut. Hatinya hampa sekali karena berbagai perjalanan hidupnya selama ini seperti tak berketentuan.

Dulu dia seperti punya cita-cita dan mengabdi untuk kepentingan Carbon. Paman Jayaratu seperti mendukungnya dan dirinya diarahkannya agar memiliki berbagai kepandaian.

Belakangan dia merasa telah terjatuh kepada orang yang salah, yaitu mengabdi kepada Pangeran Arya Damar yang hanya mengabdi untuk kepentingan dirinya sendiri.

Cita-cita Purbajaya bahkan semakin kabur setelah terlibat asmara dengan Nyimas

Waningyun. Sehingga kendati dia sudah tak setuju dengan kebijakan Pangeran Arya Damar, dia tak mau beranjak pergi dari puri hanya karena melihat putrinya, Nyimas Waningyun.

"Ah, padahal gadis itu telah ditunangkan kepada sesama anak pejabat lainnya ... " keluh Purbajaya.

Purbajaya sedih merasakan semua ini. Akhirnya dia terlunta-lunta ke mana langkah kaki membawanya. Jelas, dia tak mau kembali ke Carbon. Kalau kembali peristiwa pertempuran di Cakrabuana akan menjadi urusan. Barangkali dia akan dituduh pengkhianat karena telah menempur empat perwira pimpinan pasukan Carbon.

Purbajaya bahkan berkelana ke wilayah Karatuan Talaga, juga ke Sumedanglarang. Berbulan-bulan dia tinggal di wilayah itu sampai pada suatu waktu datanglah khabar dari Nagri Carbon. Khabar itu sungguh mengejutkan. Beberapa bangsawan penting dari Sumedanglarang berkenaan dengan adanya pesta pertikahan putri Panageran Arya Damar.

Dengan hati pedih Purbajaya menerima khabar ini. Hanya yang hatinya demikian sedih, Nyimas Waningyun ternyata bukan dipersunting oleh Ranggasena, melainkan oleh ... Raden Yudakara!

Ini mwnyakitkan. Bukankah dirinya pernah minta tolong agar nasib Nyimas Waningyun diselamatkan oleh Raden Yudakara?

Purbajaya coba mengingat-ingat kembali permohonannya pada Raden Yudakara. Waktu itu dia mengabarkan bahwa Nyimas Waningyun tengah dirundung duka karena dipaksa menikah dengan lelaki bukan pilihannya. Raden Yudakara waktu itu berjanji akan menolong nasib gadis itu.

"Ya, gadis itu harus ditolong dari penderitaan cintanya. Kalau pun perjodohannya diatur orang, maka sekurang-kurangnya harus menyertakan kepentingan gadis itu sendiri," tutur Raden Yudakara ketika itu.

Ternyata sekarang gadis itu malah dipersunting oleh Raden Yudakara. Barangkali Nyimas Waningyun memang berkepentingan dalam pertikahan ini. Kepentingan

apa?

Purbajaya ingat, betapa sebenarnya gadis itu lemah iman. Mudah tergoda berahi. Buktinya dulu dalam malam perpisahan, gadis itu hampir menyerahkan kesuciannya kepada Purbajaya kalau pemuda itu tak menolaknya. Bertemu dengan Raden Yudakara yang tampan, periang, romantis dan penggoda, tentu gadis itu takkan kuat. Raden Yudakara adalah lelaki penggoda. Dan mungkin ini lebih dibutuhkan Nyimas Waningyun ketimbang perilaku Purbajaya yang bersikap alim dan menjaga kesopanan dalam urusan cinta berahi.

Ingat ini Purbajaya jadi tersenyum, entah menyiratkan apa. Yang jelas pemuda ini bahagia gadis itu ditikahi orang lain. Sebab dengan demikian, dirinya terbebas dari bayangan-bayangan cinta Nyimas Waningyun.

***

Purbajaya berada di wilayah Sumedanglarang berbulan lamanya. Sedikit banyaknya dia bisa mengenal wilayah ini.

Sumedanglarang dulu merupakan kerajaan yang cukup besar. Wilayahnya luas mencakup beberapa daerah seperti Tanjungpura (Karawang), Ciasem, Pamanukan, Indramayu, Sukapura, Parakanmuncang, bahkan Talaga. Namun kendati demikian, sejak kehadirannya Sumedanglarang tetap berada di bawah bayang-bayang kekuasaan Pajajaran. Dengan kata lain, Sumedanglarang merupakan negara bagian dari Pajajaran.

Mengapa tak begitu, sebab Sumedanglarang dibangun oleh Sang Prabu Tajimalela. Prabu Tajimalela adalah putra Prabu Aji Putih dan Prabu Aji Putih adalah saudara dekat dari Sang Prabu Sri Baduga Maharaja, penguasa Pajajaran (1498-1521 Masehi).

Namun zaman terus bergulir, dengan membawa berbagai perubahannya. Di saat kekuatan Pajajaran mulai melemah, Sumedanglarang malah berpaling dari induknya dan memindahkan kesetiaannya kepada sang penguasa baru yaitu Nagri Carbon (Cirebon). Ini dimulai ketika Nyimas Ratu Inten Dewata penguasa

Sumedanglarang, dipersunting Kangjeng Pangeran Santri, seorang tokoh penting dari Carbon. Babak baru mulai berlangsung, di mana Sumedanglarang mulai dipengaruhi agama baru, Islam.

Menghadapi perubahan agama seperti ini, boleh dikata orang Sumedanglarang tidak merasa sulit. Mereka mudah beradaptrasi dan tidak susah menerima kehadiran agama baru itu sebab pada hematnya, terdapat nilai-nilai yang sama antara agama karuhun (nenek-moyang) dengan nilai yang dikandung agama baru. Karuhun Pajajaran memang ada juga yang terpengaruh ajaran Hindu atau pun Budha, namun keperayaan asli mereka sebenarnya tidak menyembah patung. Tak ada benda mati yang mereka sembah. Karuhun Sunda mengakui bahwa di dunia fana ini, kehidupan dikuasai oleh sebuah kekuatan yang berada jauh di atas kekuatan manusia. Kekuatan apakah itu, mereka tak bisa melihat namun dapat merasakannya. Oleh sebab itulah Sang Kekuatan Gaib disembahnya sebagaiHyang (Yang Gaib).Hyang adalah penguasa tunggal jagat raya. Dialah Sang Maha Kuasa, Maha Melihat dengan segala kekuatannya Dialah Yang Maha Tahu dari segala sumber pengetahuan yang ada di jagat raya. Jadi ketika Islam hadir di Sumedanglarang, orang tak merasa kaget ketika diperkenalkan kepada Tuhan yang dimaksud oleh agama baru itu. Tuhan dalam Islam adalah penguasa kehidupan yang tidak bisa dilihat tapi dapat dirasakan keberadaannya. Mereka bahkan bersyukur bahwa semakin didalami dan ditekuni, maka kesempurnaan agama baru ini semakin terasa. Mereka tetap merasa bahwa agama karuhun itu baik, namaun agama baru bahgakan lebih baik lagi, lebih komplit dan lebih sempurna dalam meemberikan pedoman hidup untuk kepentingan dunia dan akhirat. Itulah sebabnya, banyak orang Sumedanglarang tidak terlalu sulit menerima kehadiran agama baru ini.

Namun secara politis, Sumedanglarang memalingkan muka dari Pajajaran ke Carbon bukan semata perkara kepercayaan saja. Yang lebih dari itu Sumedanglarang merasa bahwa Carbon dianggap lebih baik dan bisa dipakai sebagai pelindung ketimbang Pajajaran.Dayo (ibu kota) Pajajaran berada di Pakuan (Bogor kini). Letaknya jauh sekali di barat. Semakin jauh dari pusat pemerintahan, wilayah Pajajaran itu semakin tak terurus. Sementara pengaruh yang paling terasa ketika itu adalah Nagri Carbon. Jadi amat beralasan kalau Sumedanglarang akhirnya memilih bergabung dengan Sumedanglarang.

Perjalanan hidup negara besar di Jawa Kulon bernama Pajajaran ini semakin tak terarah selepas pemerintahan Sang Prabu Sri Baduga Maharaja. Para penerusnya tidak memiliki kearifan dalam memimpin negri. Sumedanglarang tak mau terombang-ambing oleh hidup yang tak berketentuan. Maka di saat Pajajaran dipimpin oleh

Sang Prabu Surawisesa (1521-1535 Masehi), Sumedanglarang memisahkan diri dan memilih bergabung dengan Nagri Carbon.

Sekarang orang Sumedanglarang malah semakin bersyukur bahwa sejak limabelas tahun silam telah ikut Carbon, Sumedanglarang selamat dari tekanan kelompok yang bernama penguasa. Kalau tetap berada di bawah bayang-bayang Pajajaran, bagaimana jadinya.

Kini penguasa Pajajaran adalah Sang Prabu Ratu Sakti (1535-1551 Masehi). Ratu ini tabiatnya bahkan lebih buruk dari Sang Prabu Surawisesa, sang kakek. Kalau kakeknya gemar berperang, adalah sang cucu yang selain punya kegemaran sama juga suka menekan rakyatnya. Sang Prabu Ratu Sakti menekan rakyat dengan seba (pajak) yang berat. Negara bawahannya yang dianggap membangkang, tanpa pikir panjang diserbunya. Akibatnya, rakyat menderita karena banyak terlibat perang. Sang Prabu Ratu Sakti pun alergi terhadap kritik. Dia tak mau menerima kritik dari bawahannya.Siapa pun yang berani mengkritiknya, maka dianggapnya sebagai lawan politik yang merongrong kewibawaannya.

Itulah sebabnya, banyak penduduk Sumedanglarang merasa hormat kepada Carbon. Kangjeng Pangeran Santri kendati bukan ratu (penguasa, pejabat), namun dia memiliki kemampuan memimpin yang hebat, sampai-sampai istrinya pun memberikan kelesuasaan baginya dalam menangani pemerintahan. Nyimas Ratu Inten Dewata menyerahkan tampuk pemerintahan sehari-hariu ke pada suaminya. Kangjeng Pangeran Santri memang pandai memimpin dan bisa menyenangkan hati rakyat serta pejabat yang ada di bawahnya, kendati pada akhirnya dimanfaatkan oleh sementara pejabat yang ingin berada paling dekat dan paling dipercaya oleh Kangjeng Panageran.

Harumnya Kangjeng Pangeran telah menjadi harumnya Nagri Carbon. Banyak orang tua di Sumedanglarang bercita-cita putrinya dipersunting jejaka Carbon, dengan harapan putrinya dapat bimbingan agama dan beroleh nasib baik.

Namun seperti kana pepatah, bambu dalam serumpun tak seluruhnya tumbuh lurus. Satu dua pasti ada yang bengkok. Begitu pun yang terjadi pada sementara orang yang mengaku berasal dari Carbon. Keharuman Kangjeng Pangeran Santri di Sumedanglarang, seperti dijadikan pijakan oleh orang lain untuk mencari kesempatan.

Purbajaya yang berbulan-bulan tinggal di wilayah itu,punya penilaian lain kepada pemuda bangsawan tampan bernama Yudakara. Di wilayah Sumedanglarang mungkin banyak orang yang menaruh hormat kepada Raden Yudakara, namun juga tak kurang yang merasa kecewa terhadap penampilannya. Paling tidak, kekecewaan ini dirasakan oleh keluarga Ki Bagus Sura.

Pengetahuan yang didapat Purbajaya, Ki Bagus Sura adalah mantan mertua Raden Yudakara.

Dua tahun lalu Raden Yudakara mempersunting Nyimas Yuning Purnama, putri tunggal Ki Bagus Sura. Namun belakangan, tanpa dimulai oleh permasalahan, Raden Yudakara menceraikan gadis itu untuk kemudian menikah lagi dengan Nyimas Waningyun putri Pangeran Arya Damar.

Menurut berita yang sampai ke telinga Purbajaya, keluarga Ki Bagus Sura amat terhina dengan peristiwa ini. Dengan rasa bahagia dan penuh harap, Ki Bagus Sura dulu menyerahkan putri satu-satunya karena Raden Yudakara begitu memperhatikannya dan serta-merta menyatakan cintanya. Siapa tak bahagia putrinya semata wayang dicintai bangsawan Carbon. Raden Yudakara adalah seorang lelaki gagah, tampan dan punya posisi tidak sembarangan di Carbon. Harga diri dan nama baik keluarga itu tentu akan mencuat.

Selama dua tahun dipersunting Raden Yudakara, boleh dikata tak ada permasalahan rumah tangga, kecuali Nyimas Yuning sering ditinggal pergi. Namun

semua keluarga memakluminya. Kendati tidak diketahui apa peranan Raden Yudakara di Carbon, namun semua yakin, pemuda bangsawan itu suka menerima tugas penting dari Carbon. Keluarga Ki Bagus Sura memaklumi kalau Raden Yudakara sering menghilang, itu karena tugas penting yang tak boleh diketahui umum. Itu tak mengapa. Hanya yang jadi rasa tak suka keluarga Bagus Sura, sikap Raden Yudakara demikian aneh. Bukankah suatu hal yang aneh kalau menceraikan istrinya begitu saja tanpa sebab?

"Seburuk apa pun nasib perempuan, masih lebih berharga dimadu ketimbang dicerai. Aku sudah akan berlapang dada, kalau saja anakku dimadu. Si Yuning tak punya dosa, tak punya kesalahan namun secara tiba-tiba diceraikan begitu saja, hanya karena Raden Yudakara akan menikahi putri keluarga Pangeran Arya Damar," kata Ki Bagus Sura dengan perasaan sedih.

Malam itu bulan benderang. Purbajaya dimintai tolong mengajar mengaji anak-anak remaja di lingkungan benteng.

Sudah hampir sebulan ini Purbajaya tinggal di puri Ki Bagus Sura. Pemuda ini mulanya tak ada niat untuk tinggal di keluarga ini. Maklumlah, di sana ada janda muda yang kecantikannya demikian dikenal di seputar istana. Para pemuda di sekitar benteng istana, baik anak bangsawan mau pun hanya pemuda prajurit dan jagabaya begitu mendambakan cintanya Nyimas Yuning Purnama. Purbajaya tadinya tak mau dekat-dekat dengan wanita sebab masih trauma dengan peristiwa yang menyangkut Nyimas Waningyun.

Namun Ki Bagus Sura dengan penuh harap menginginkan Purbajaya tinggal di puri untuk memberi latihan mengaji kepada anak-anak puri, termasuk juga melatih mengaji kepada Nyimas Yuning Purnama.

Dimintai bantuan seperti ini, Purbajaya bimbang. Kalau menerima, dia takut dekat-dekat wanita. Tapi kalau menolak itu adalah dosa. Ya, berdosalah orang yang menolak berbuat kebajikan, apalagi yang menyangkut urusan agama secara langsung. Bukankah dari Carbon pun dia diperintah untuk ikut menyebarkan agama bagu?

Di wilayah Sumedanglarang, sebetulnya sudah banyak orang yang bisa mengaji.

Namun nama "orang Carbon" sepertinya sudah jaminan mutu. Ini tentu merepotkan Purbajaya yang dikenal sebagai orang Carbon. Dia memang bisa mengaji tapi belum pandai benar. Kepandaiannya hanya untuk dilafalkannya sendiri dan bukan untuk diajarkan kepada orang lain sebab takut salah. Namun karena orang telanjur emenganggap dirinya sebagai orang Carbon yanaag serba bisa dalam hal agama, maka Purbajaya pun tak berani menolak. Menolak artinya merendahkan martabat Carbon sendiri dan Purbajaya tak mau itu.

Itulah sebabnya, dia terima permintaan ini sambil dirinya sendiri pun cepat mempelajari apa-apa yang kelak dibutuhkan dalam mengajar. Dia tak mau kelihatan oleh muridnya kalau dia sebagai "guru dari Carbon" malah kelihatan bodoh tak tahu apa-apa.

Namun demikian, jadi guru mengaji di keluarga ini bisa pula jadi keperluan khusus baginya. Semenjak mendengar bahwa Raden TYudakara pernah jadi menantu keluarga ini, dia jadi tertarik ingin menyelidiki lebih jauh perihal keberadaan pemuda bangsawan itu.

Perilaku Raden Yudakara perlu disimak. Meneurut hemat Purbajaya, Raden Yudakara seperti memiliki kepribadian ganda. Sekali waktu terlihat baik, namun sekali waktu malah menampakakan kebalikannya. Ini misteri dan perlu diselidiki.

Menurut pengetahuan yang didapat, Raden Yudakara mengemban tugas penting bagi Carbon, yaitu memata-matai kegiatan Pajajaran. Namun pihak Pajajaran pun sebenarnya tengah "menggunakan" pemuda bangsawan ini sebagai mata-mata yang ditempatkan di Carbon. Carbon beranggapan bahwa Raden Yudakara tetap bekerja untuk Carbon, sementara orang Pajajaran pun menduga pemuda ini bekerja untuk mereka. Mana yang benar dan mana yang paling merasakan kebenaran pekerjaan Raden Yudakara yang sebenarnya, Purbajaya tak tahu. Namun yanag elas, peranan Raden Yudakara sebenarnya bisa membayakan semua pihak.

Beberapa lama dia melakukan perjalanan bersama pemuda itu, Purbajaya mendapatkan bahwa Raden Yudakara adalah tetap orang misterius. Purbajaya

masih ingat ketika melakukan perjalanan ke puncak Cakrabuana. Raden Yudakara tahu sekali bahwa di puncak gunung itu secara tak sengaja akan terjadi pertemuan antara pasukan Carbon dan pasukan Pajajaran. Namun demikian, Raden Yudakara sepertinya tak berniat untuk mencegah pertempuran. Malah ada kesan dia membiarkan pertempuran berlangsung.

Pertempuran di puncak Cakrabuana memang jadi berlangsung. Pasukan Carbon dan Pajajaran saling bantai. Dan Purbajaya sungguh tak mengerti, mengapa Raden Yudakara ketika itu tetap sembunyi serta secuil pun tidak berniat melibatkan diri dalam urusan itu? Perilaku Raden Yudakara amat membingungkan.

Hal yang tak disenangi lainnya, menurut penilaian Purbajaya, Raden Yudakara adalah seorang pemuda yang romantis. Dia selalu menyenangi wanita cantik. kalau pun tak disebutnya sebagai hidung belang. Di sepanjang perjalanan antara Carbon dan wilayah Talaga, kerjanya hanya menggoda kaum perempuan saja. Raden Yudakara pun terkesan tidak menghormati sesama kaum lelaki dalam upaya mendapatkan cinta. Buktinya, kendati Raden Yudakara tahu bahwa Purbajaya menaruh hati kepada Nyimas Waningyun, dan mohon pertolongan untuk mengurusnya, namun belakangan diketahui kalau "sang comblang" itu sendiri yang makan mangsanya.

Barangkali Raden Yudakara ini orang yang kaya akan siasat licik dan pandai merekayasa keadaan sehingga semua permasalahan pada akhirnya menjadi keuntungan bagi dirinya. Kalau tak begitu, tak nanti sanggup mempersunting Nyimas Waningyun. Perlu taktik yang hebat dalam upaya mengenyahkan Raden Ranggasena, tunangan Nyimas Waningyun. Siasat apa yang dijalankannya sehingga sanggup menundukkan perangai Pangeran Arya Damar yang keras dan telah berhasil menempatkan bangsawan itu sebagai mertuanya, Purbajaya tak bisa menduganya.

Ya, Raden Yudakara sungguh miterius. Dan Purbajaya harus menyelidikinya. Mungkin penyelidikan bisa dimulai dari rumah bangsawan ini.

"Raden Yudakara punya masalah lebih besar ketimbang urusan pertikahan ... " gumam Purbajaya di saat santai mengobrol dengan Ki Bagus Sura. Pendapat Purbajaya ini hanya dijaeab dengan dengus ejekan dari Ki Bagus Sura.

Purbajaya menatap lama ke arah wajah orang tua yang kepalanya diikat kain ikat kepala jenis lohen ini.

"Maafkan bila saya menyinggung perasaanmu," sambung Purbajaya.

"Sebagai sesama orang Carbon, kau tentu akan memihak bekas menantuku itu, Purba ...," Ki Bagaus Sura berdesah kesal.

Purbajaya tadinya akan menyamoaikan kalau dirinya pun tiada suka keada Raden Yudakara. Namun maksud itu diurungkannya. Tak baik dengan orang baru malah menjelek-jelekkan orang lain. Namun Purbajaya pun tak mau mengaku kalau dirinya kini sedang jadi anak-buah pemuda misterius itu. Kalau dia katakan, Ki Bagus Sura malah akan memandang lain pula kepadanya.

"Sesama orang Carbon ... " gumam Purbajaya."Tak ada hubungannya dengan ini. Yang baik akan tetap baik sementara yang le akan terlihat jelek," kata Purbajaya seperti bicara kepada dirinya sendiri.

"Syukur kau berpandangan begitu. Sebab aku sendiri telah keleiru menafsirkannya." Ki Bagaus Sura membalas dengan elahan napas."Semua orang Sumesdanglarang amat hormat kepada Kangjeng Susuhunan Jati. Tak nyana tidak semua orang punya perangai sama," kata Ki Bagaus Sura lagi. Dia duduk bersilsa di paseban sambil memijit-mijit betisnya sendiri. Hari ini Ki Bagus Sura baru saja berlatih kewiraan. Purbajaya memuji kepada orang tua ini yang amat rajin melatih tubuhnya. Katanya, di zaman kini, orang hanya bisa mempertahankan keberadaan dirinya melalui kepandaian. Kalau tak memiliki apa-apa, segalanya akan kalah dari yang lainnya.

"Engkau orang baik, Purba ... " kata Ki Bagus Sura memuji dengan jujur.

"Jangan terburu-buru menilai orang, nanti keliru lagi ..." Purbajaya tersenyum mendengar pujian ini. Secuil pun dia tak bangga dengan pujian sebab meneurutnya, hal ini hanya akan mengurangi kewaspadaan saja.

"Tutur bahasamu sopan memikat," lanjut Ki Bagus Sura lagi.

Purbajaya hampir saja mengatakan kalau Raden Yudakara pun tutur bahasanya sopan dan memikat. Siapa pun yang bicara dengannya pasti mudah percaya. Maksud ucapannya diurungkan. Dia tetap tak mau orang Sumedanglarang tahu kalau dirinya punya hubungan dengan Raden Yudakara.

"Tutur bahasa belum menjamin nilai kemanusiaan. Banyak yang harus dilihat secara keseluruhan." lagi-lagi Purbajaya tersenyum.

Percakapan terhenti manakala dari halaman muncul seseorang. Purbajaya menatap ke arah halaman dan kebetulan orang yang baru datang pun sama menatapnya. Maka dua mata beradu pandang. Namun mata Purbajaya kalah duluan. Purbajaya menunduk.

Dia kalah sebab lawannya adalah sorot mata seorang gadis.

Sorot mata gadis itu tak begitu tajam bahkan ada kesan kuyu tak bersemangat. Namun entah mengapa, Purbajaya tak sanggup melawan tatapan itu.

Itu adalah tatap mata Nyimas Yuning Purnama., putri tunggal Ki Bagus Sura dan yang kini telah tidak memiliki ibu lagi karena meninggal.

Mungkin begitu, mengapa orangtuanya menamakannya Purnama. Mata Nyimas Yuning matanya redup seperti purnama menjelang pagi. Atau keredupan itu, apakah karena didera oleh nasib malang perbuatan Raden Yudakara? Sungguh kejam pemuda bangsawan itu. Dia menyepelekan kehalusan perasaan wanita.

"Silakan Nyimas duduk. Sudah lama saya menanti kalian. Eyh, mana para santri lainnya?" Purbajaya memepersilakan gadis anggun itu duduk di bale-bale paseban.

Sungguh jahat Raden Yudakara. Mengapa gadis secantik ini dibuang begitu saja sehingga nasib Nyimas Yuning terpuruk menjadi janda? Lagi-lagi hati Purbajaya memarahi Raden Yudakara.

"Saya ke sini untuk memberitahu, santri lain tak bisa hadir," jawab Nyimas Yuning dengan suara halus dan merdu. Dia duduk berhadapan namun agak merentang jarak.

"Karena apa?" Purbajaya mengerenyitkan dahi.

"Ada kegiatan lain dipakalangan (arena) Ki Dita," jawab gadis itu.

"Maafkan, aku tak beritahu sebelumnya," potong Ki Bagus Sura."Ki Dita memang suka memotong pekerjaan orang. Sudah jelas hari ini anak-anak belajar mengaji, malah diajaknya latihan kewiraan," ungkap Ki Bagus Sura dengan nada tersinggung.

"Sudahlah, ayahanda. Kan, saya tetap datang dan saya mau belajar mengaji ... " tutur Nyimas Yuning seolah mencegah ayahnya terus-terusan mengomeli Ki Dita.

Purbajaya tersenyum pahit. Di mana-mana persaingan selalu ada. Tidak pula di kalangan penghuni istana Sumedanglarang. Dalam beberapa bulan saja, Purbajaya pun sebetulnya telah mengenal situasi. Di kalangan pejabat Sumedanglarang memang ada sementara orang yang bersaing ingin paling dekat dan paling dipercaya penguasa. Ki Dita ini anak buahnya Ki Sanja, pejabat yang jadi pesaing utama Ki Bagus Sura. Mereka tidak bermusuhan secara berterang, namun satu sama lain tidak saling menyukai. Di puri Bagus Sura, kegiatan utama adalah mengajar remaja mengaji, sementara di puri Ki Sanja belajar kewiraan. Dua puri ini saling berebut pengaruh dalam memberikan pengajaran. Kadang-kadang waktunya suka bersamaan, seperti hari ini misalnya.

"Malam ini bulan lagi purnama. Barangkali waktu yang tepat untuk bermain-main dipakalangan , ayahanda," tutur Nyimas Yuning sepertinya membela Ki Dita.

"Ya, mungkin kau benar ... " gumam Ki Bagus Sura."Sekarang, bagaimana kau mengaji sendirian? Purba, apakah engkau mau mengajari anakku sendirian saja?"

Purbajaya tak bisa menjawab serentak, kecuali menatap Nyimas Yuning.

"Saya hanya melihat kesediaan Nyimas saja," jawab Purbajaya pendek."Atau sebetulnya Nyimas pun ingin ikut latihan kewiraan? Saya tahu, di zaman kini, banyak wanita menyukai ilmu kewiraan juga," kata Purbajaya lagi masih menatap gadis itu.

Nampak Nyimas Yuning menggelengkan kepala sambil tersipu.

"Saya tak menyukai kekerasan ..." kilahnya menunduk. Dan ketika menunduk itu, ujung rambut di pelipisnya bergoyang pelan. Indah sekali. Purbajaya terpana. Dan untuk yang ke sekian kalinya Purbajaya menatap lagi. Kini tatapnya sempurna menyapu ke seluruh wajah gadis itu yang bundar dan halus. Dan Purbajaya sadar. Hampir saja dia menampar pipinya sendiri. Dia malu. Malu pada siapa pun. Kata Paman Jayaratu, pandangan mata yang pertama mungkin murni tapi pandangan kedua adalah setan yang menggoda. Jadi kalau dia pandang keelokan wanita terus-menerus, bukan lagi sekadar mensyukuri keagungan Tuhan, melainkan sudah gangguan setan agar berahinya melonjak naik.

Purbajaya merasakan kalau sepasang pipinya terasa panas saking malunya sebab nyatanya perbuatan dirinya diketahui pasti oleh Ki Bagus Sura.

"Bagaimana, Nyimas? Maukah engkau mengaji sendirian saja? Maksudku, hanya berdua dengan Purbajaya?" tanya Ki Bagus Sura seperti mengandung arti tersendiri.

"Saya ingin mendalami pelajaran agama ... " jawab Nyimas Yuning lirih dan menunduk.

"Nah, layanilah anakku mengaji seorang diri. Jangan khawatir, semakin baik engkau memperhatikan anakku, maka akan semakin baik pula penghargaanku padamu," Ki Bagus Sura melirik ke arah Nyimas Yuning Purnama dan hal ini amat mengejutkan Purbajaya. Tidakkah orang tua ini punya maksud "macam-macam" dalam siratan kalimat-kalimat yang diucapkannya?

Sebelum sempat berpikir jauh, Ki Bagaus Sura sendiri sudah berjingkat

meninggalkan Purbajaya yang ditemani gadis ayu pemurung itu.

Ini adalah pengalaman pertama dia dan Nyimas Yuning Purnama berdua berhadapan, disaksikan bulan benderang.

***

NAMUN belakangan, duduk berduaan di paseban atau di beranda depan bersama Nyimas Yuning Purnama kerap terjadi. Menurut pikir pemuda itu, bisa saja itu bukan sebuah rekayasa agar mereka kerap bertemu. Sebab melihat kenyataannya memang demikian. Nyimas Yuning Purnama begitu bersemangatnya dalam mempelajari agama. Setiap mengaji, gadis it sepertinya ingat waktu. Kalau Purbajaya tak memperingatkannya, bisa-bisa gadis itu kuat bertahan hingga subuh hari. Namun paling tidak, gadis itu selalu pulang paling akhir. Sementara anak santri lainnya sudah lama bubar, gadis itu malah masih berkutat dengan semangat belajarnya.

Tak ada yang melarang Nyimas Yuning Purnama belajar mengaji berlarut-larut. Apalagi belajar dilakukan di lingkungan puri. Ki Bagaus Sura pun bahkan terlihat bangga putrinya sungguh-sungguh mendalami agama. Sampai pada suatu saat Purbajaya mendapatkan kenyataan yang mengejutkan.

"Aku bersyukur kau mau membimbing anakku. Namun akan lebih bersyukur lagi kalau pada suatu waktu, engkau pun mau menerima anakku satu-satunya sebagai istrimu," kata Ki Bagus Sura.

Tentu saja ini amat mengejutkan Purbajaya. Dia tatap mata orang tua itu dalam-dalam. Dan Purbajaya mendapatkan keyakinan bahwa ucapan Ki Bagus Sura keluar dari lubuk hatinya paling dalam.

Untuk beberapa lama, Purbajaya tak bisa berkata apa. Terlalu cepat baginya untuk memeutuskan sesuatu dan apalagi bernama cinta. Nyimas Yuning Purnama cantik. Sama cantiknya dengan Nyimas Waningyun. Bedanya, Nyimas Waningyun

bermata binar bagaikan bintang pagi dan sebaliknya Nyimas Yuning Purnama bermata redup namun menyejukkan hati. Nyimas Waningyun panas dan agresip menantang gejolak berahi hati muda, sementara Nyimas Yuning Purnama sendu namun membuat hati berdebar. Ya, Nyimas Yuning cantik secantik purnama dan memaksa siapa pun untuk berkasihan kepadanya. Purbajaya pun berkasihan dan bersimpati. Namun untuk perasaan cinta, dia masih ragu kendati peluang terbuka dengan lebarnya.

Purbajaya mengerti kedaan ini. Sudah dia ketahui sejak hari kedatangannya, bahwa sementara orang Sumedanglarang begitu bangga kepada orang Carbon yang dianggapnya banyak memiliki ilmu agama dan bisa membimbing orang menjadi baik. Semua orang bahkan percaya kalau Nagri Carbon itu dikukuhkan oleh Sang Wali Sembilan sebagaiPuser Bumi Agama Islam dan seluruh penghuninya orang-orang salih semua dalam menjunjung kiprah agama. Itulah sebabnua kalau hampir semua orangtua bercita-cita memiliki mantu lelaki Carbon.

Namun yang Purbajaya tak habis mengerti, Ki Bagus Sura malah dikecewakan oleh bangsawan yang datang dari Carbon. Dan lebih tak dimengertinya lagi, mengapa Ki Bagus Sura sepertinya "tak jera" menghadapi kekecewaan ini. Buktinya, kini hadir "pemuda Carbon" lain dan langsung percaya saja. Di lain pihak, Purbajaya memiliki rasa bangga tersendiri. Namun di pihak laindia pun merasa prihatin. Prihatin oleh sikap Ki Bagus Sura. Dia adalah orang tua yang mudah tergoda oleh pengharapan. Harapan lamanya yang musna, begitu saja tergantikan oleh harapan yang baru. Mungkin dia menginginkan nasib putrinya terangkat. Namun demikian tetap saja dia telah mengorbankan kepentingan putrinya sendiri. Dulu barangkali Nyimas Yuning tak mencintai Raden Yudakara. Tapi hanya karena ketaatan dan pengabdian kepada orangtua semata maka dia terima keinginan Ki Bagus Sura. Sekarang, gadis itu malah sudah akan "dioper" kepada Purbajaya tanpa Nyimas Yuning dimintai pendapatnya. Ini yang membuatnya prihatin.

"Aku sadar, putriku sudah tak berharga lagi. Ibarat sekuntum bunga, dia sudah dipetik orang. Mungkin disimpan di sebuah jamban, namun bisa saja tergeletak begitu saja di rumpun kering. Keinginanku ini lebih didasarkan pada sebuah

permohonan ketimbang sebuah cita-cita.Si Yuning ini hidupnya sedang goncang. Dia butuh orang untuk membimbingnya," tutur Ki Bagus Sura panjang-lebar.

"Sekarang oun saya tengah berusaha untuk membimbingnya ... " kata Purbajaya pelan dan tak berani menatap orang tua itu.

"Yang aku maksud, dia butuh pelindung dan penjaganya. Dia butuh ketentraman hidup. Hidup seorang wanita baru terasa tentram kalau ada yang mengayominya. Dia butuh seorang lelaki. Bukan hanya berupa seorang ayah, namun jauh lebih berarti dari itu ..."

"Tapi mengapa musti saya?"

"Engkau terlihat memenuhi harapanku, anak muda. Kendati usiamu masih sangat muda tapi kau berpikiran dewasa. Kendati kau bukan seorang bangsawan tapi wawasan berpikirmu sungguh luas. Engkau juga amat sederhana dan tak sombong akan kemampuan diri," Ki Bagus Sura habis-habisan memuji Purbajaya yang menjadi kikuk karenanya.

"Maafkan aku terlalu berani mengemukakan hal ini, padahal sudah aku katakan tadi bahwa putriku tak berharga ..." akhirnya Ki Bagus Sura "tahu diri".

"Bukan itu maksud saya ..." Purbajaya jadi serba-salah. Dia takut kalau Ki Bagus Sura jadi keliru menafsirkan dan malah tersinggung dengan sikapnya ini.

Dan Purbajaya semakin khawatir ketika orang tua itu nampak menunduk lesu sepertinya harapannya didepak sudah.

"Berita ini terlalu tergesa-gesa datangnya," kata Purbajaya termangu.

Ki Bagus Sura kini baru mau menatap Purbajaya. Sepertinya dia kembali memperoleh harapannya lagi.

"Kuakui memang tergesa-agesa. Aku sadar kalau urusan seperti ini tidak seyogyanya dilakukan secara begini. Engkau perlu waktu untuk mempelajarinya terlebih dahulu," kata Ki Bagus Sura.

"Begitu kira-kira yang saya maksud ... "

"Ya, pikirkanlah hal ini, Purba. Namun engkau harus tahu bahwa ini adalah harapanku yang amat sangat ke padamu," ungkap orang tua itu sepenuh hati. Purbajaya mengangguk dan mencoba akan berusaha memikirkan "tawaran" ini.

Malam hari Purbajaya jadi susah tidur.Obrolan di senja hari bersama Ki Bagus Sura ini ternyata amat mengganjal hati dan perasaannya.

Tidak diragukan, sebenarnya Purbajaya pun senang melihat kecantikan Nyimas Yuning Purnama. Hampir semua pemuda di Sumedanglarang khabarnya sama mendambakan kasih gadis itu. Hanya menandakan bahwa Nyimas Yuning memang gadis yang punya nilai lebih dibandingkan dengan gadis-gadis istana lainnya. Kalau tak begitu tak nanti semua pemuda bangsawan saling berebut ingin memilikinya. Purbajaya sebagai pemuda normal, tentu sama dengan yang lainnya, yaitu melihat Nyimas Yuning Purnama sebagai gadis istimewa.

Gadis itu penampilan karakternya sungguh bersahaja dan tak mengada-ada. Tutur katanya sopan, tidak pula terhadap dayang pengasuhnya. Wajahnya jauh dari sederhana walau pun pupur yang dikenakan di wajahnya amat sederhana. Justru kesederhanaan pupurnya ini semakin memperlihatkan kecantikannya yang asli. Sudah Purbajaya katakan bahwa orangtuanya memberikan nama "Purnama" karena wajah gadis itu bak purnama di subuh hari. Redup namun cemerlang tanpa gangguan awan.

Ya, sebagai pemuda normal, Purbajaya tentu tertarik kepada gadis ini. Namaun di hati pemuda ini banyak tabir menghalangi. Salah satu di antaranya adalah trauma terhadap apa yang bernama cinta-kasih.

Tak bisa disembunyikan lagi kalau peristiwa yang menyangkut nama gadis Nyimas Waningyun telah dan selalu membekas hingga kini. Purbajaya bukan merasa iri gadis itu digaet Raden Yudakara. Bila benar mereka bergandengan tangan berdasarkan cinta-kasih, Purbajaya akan merelakannya. Namun yanag segalanya

jadi membekas sedih di hati Purbajaya, betapa susah sebenarnya menimba cinta-kasih itu. Purbajaya tak boleh gegabah. , tak boleh asal-asalan. Tak boleh memiliki aji-mumpung. Mumpung diberi kepercayaan, maka bagaikan kucing melihat tikus, tidak dipikir dua kali langsung diterkamnya dengan rakus. Purbajaya tak suka itu.

Cinta tak boleh dilakukan hanya karena terkuaknya peluang. Betapa Nyimas Waningyun gadis bangsawan Carbon rela menyerahkan jiwa raganya. Namun belakangan ternyata gadis itu bukan jodohnya. Sekarang peluang terkuak lagi. Namun Purbajaya tak boleh semberono menerimanya. Cinta-kasih itu bukan permainan benda mati. Ada hati dan perasaan yang ikut berperan dan itu yang menentukan segalanya.

Purbajaya memang amat menyukai kecantikan anak bangsawan Bagus Sura ini. Namun cintakah dia kepada Nyi Yuning Purnama? Dan lagi hal lain yang sama-sama tak boleh diabaikan, cinta jugakah Nyimas Yuning kepadanya? Antara Nyimas Wanibngyun dan dirinya mungkin terjadi cinta sehingga keduanya sepakat akan berbuat hal-hal yang dianggap akan merunyamkan keadaan. Namun dengan Nyimas Yuning belum tentu ada tali benang merah yang mengikat kendati sikap orangtuanya begitu menyetujuinya.

Memang akhir-akhir ini gadis itu semakin dekat kepadanya. Tapi hal ini punya alasan lain, yaitu gadis itu ingin mempelajari agama lebih dalam. Atau, benar-benarkah belajar mengaji hanya digunakannya sebagai batu loncatan agar gadis itu selalu berdekatan dengan dirinya?

Pemuda itu menampar pipinya sendiri. Gila, lamunan itu terlalu jauh!

***

MALAM ini bulan kembali benderang. Anak-anak sanbtri yang lain kembali "tergoda" untuk memilih latihan kewiraan bersama Ki Dita. Ini hanya punya arti bahwa untuk ke sekian kalinya di paseban hanya tinggal Purbajaya berdua dengan Nyimas Yuning Purnama.

Untuk ke sekian kalinya duduk saling berhadapan, hanya terbatasi oleh bantal berlapis kain satin biru buatan Negri Campa sebagai alat penopang Kitab Suci.

Tentu tak begitu jauh. Jadi Purbajaya bisa leluasa menatap wajah anggun gadis itu.

Nyimas Yuning memang tengah tak sadar kalau wajahnya ditatap terus Purbajaya sebab dia tengah tekun membaca lafadz Kitab Suci. Suaranya pelan namun merdu mengalun. Sepertinya gadis itu tengah bernyanyi melantunkan lagu indah.

Bibir itu bergerak-gerak mungil bagaikan menantang. Hidungnya yang kecil mancung kembang-kempis karena desahan. Amboi, hidung itu bersemu merah dan sesekali disekanya dengan setangan sutra yang sejak tadi dipegangnya di tangan berjari-jari lentik.

Purbajaya menahan napas.

Kalau peristiwa ini terjadi beberapa bulan silam dan bukan di saat mengaji seperti ini, tentu gadis itu sudah digodanya. Betapa tidak. Purbajaya pada dasarnya adalah seorang periang. Dia teringat masa-masa indah bersama Nyimas Waningyun. Pertama berkenalan dengan gadis itu dilaluinya dengan cara-cara yang lucu dan konyol. Ketika gadis itu tengah bersampan di kolam Taman Petratean Istana Pakungwati, secara diam-diam Purbajaya melubangi lunas perahu. Akibatnya, semua penumpang berteriak-teriak karena perahu akan tenggelam. Penumpang berloncatan panik namun tak bisa berenang. Purbajaya segera tampil sebagai "pahlawan" dan menyelamatkan Nyimas Waningyun. Itulah saat pertemuan dengan gadis manis dan periang itu.

Belum berlalu setahun. Namun waktu sesingkat itu telah mengubah segalanya. Nyimas Waningyun sudah dipersunting Raden Yudakara dan Purbajaya telah menjadi guru mengaji. Karena sudah jadi guru maka perilakunya menjadi lain, menjadi "dipaksa" untuk dewasa. Jadi mana mungkin seorang guru kerjanya menggoda murid wanitanya. Itu aib namanya. Makanya Purbajaya lebih terkesan

sebagai seorang yang pendiam dan tutur katanya suka serius melulu. Senyum tentu masih membekas namun jauh dari keceriaan seorang belia.

Purbajaya ingin mengaku, semua perubahan ini tentu karena figurnya seorang guru dan bukan karena sisa-sisa cinta yang terpuruk. Kendati dia menyukai Nyimas Yunig Purnama, namun secuil pun dia tidak berniat untuk menggoda gadis itu dengan celoteh-celoteh lucu dan bengal seperti hari-hari lalu. Dia memang tengah menatap paras gadis cantik itu tapi bukan tatapan penuh berahi. Tatapan ini lebih berkesan sebagai pelampiasan rasa kasihan dan iba hati. Gadis itu bernasib malang. Kecantikan parasnya tidak membawanya sebuah berkah, kecuali jadi permainan keserakahan seorang laki-laki semacam Raden Yudakara. Sekarang oleh ayahandanyaa, sepertinya gadis itu mau "diserahkan" kembali kepada lelaki lainnya. Mungkin Purbajaya tak sekejam Raden Yudakara. Mungkin saja Purbajaya sanggup memberikan penghargaan kepada gadis itu dengan rasa cinta yang tulus. Namun demikian, dia tetap merasa iba. Kalau pun ada cinta, cinta karena berdasarkan iba semata. Betapa karena ingin melihat gadis itu terobati lukanya, maka oleh ayahandanya dia diserahkan kepada Purbajaya. Bila Nyimas Yuning akhirnya jadi dipersunting, Purbajaya bukannya bahagaia, tapi malah menjadi sedih, sedih karena nasib gadis itu yang buruk.

Purbajaya tak habais mengerti, mengapa Ki Bagus Sura tidak pernah mencoba menguak perasaan putrinya. Mungkin hati kecil gadis itu tidak suka dianggap benda mati yang bisa digeser ke sana ke mari. Cinta sebenarnya tidak untuk dipaksakan. Tidak pula bagi seorang janda.

Purbajaya kembali menatap wajah gadis itu. Dia anggun, dia cantik. Kasihan kalau keanggunan dan kecantikannya hanya digilir ke sana ke mari tanpa perasaan cinta ikut serta. Namun Purbajaya tahu, tentu gadis itu tak kuasa menentang kehendak ayahnya.Ya, kalau ibu gadis itu telah tiada, kepada siapa lagi dia akan menurut dan mengabdi kalau tidak kepada ayahandanya? Purbajaya tahu kalau banyak anak gadis kehilangan cinta kasih remaja hanya karena ingin berbakti kepada orangtuanya.

Malam ini gadis itu tidak terlalu banyak bicara. Kecuali suara lantunannya yang merdu di malam yang sepi ini.

Purbajaya menduga, gadis ini tak banyak bicara mungkin sudah tahu kehendak ayahandanya dan dia tak suka keputusan itu. Kalau benar begitu, Purbajaya jadi tak enak hati.

Kalau benar begitu, Purbajaya harus segera duluan bicara dan mengemukakan isi hatinya. Dia harus katakan yang sebenarnya agar tak jadi siksaan bagi gadis itu.

Ya, harus malam ini, sebab sebentar hari Purbajaya diajak Ki Bagus Sura untuk melakukan perjalanan muhibah ke Karatuan Talaga. Sebelum dia pergi, isi hatinya yang sebenarnya harus diketahui dulu oleh Nyimas Yuning Purnama.

Suara merdu Nyimas Yuning Purnama berhenti. Mengajinya selesai. Sesudah menghirup udara sejenak, gadis itu menatap Purbajaya. Kebetulan pemuda itu pun tengah menatapnya sehingga tak pelak dua pasang mata beradu pandang.

"Nyimas ... "

"Ustad ... "

Keduanya bertatap lama kembali. Namun Nyimas Yuning kalah lebih dahulu. Gadis itu menunduk dengan rona merah di wajahnya. Belakangan Purbajaya pun ikut menunduk dan sepasang pipinya terasa panas.

Lama mereka saling berdiam diri.Dan hal ini tak membuat hati Purbajaya semakin tenang.

"Nyimas .... Sepertinya ada yang ingin kau katakan padaku," kata Purbajaya pada akhirnya.

"Malah saya yang menduga, Ustadlah yang sepertinya punya sesuatu yang akan disampaikan kepada saya," Nyimas Yuning balik bertanya.

Kembali Purbajaya menunduk. Untuk beberapa lama lidahnya kelu kembali.

"Mengapa, Ustad?"

"Ada memang yang akan saya katakan. Tapi saya khawatir, engkau tak akan senang mendengarnya," kata Purbajaya sejujurnya.

Pemuda ini memang jadi berpikir lain. Bagaimana seandainya gadis itu sebenarnya mau dipersunting olehnya? Bukankah bila dia bicara tak mengakui mencintai gadis itu maka akan terjadi musibah derita yang kedua bagi gadis itu?

Ah, Purbajaya jadi serba salah.

"Nyimas ... silakan engkau saja yang bicara duluan," akhirnya Purbajaya memutuskan.

Kini giliran Nyimas Yuning Purnama yang terlongong-longong diam. Sepertinya gadis itu memendam perasaan bingung untuk menyampaikan sesuatu.

"Mengapa, Nyimas ...?"

"Kalaua saya sampaiakan, takut menyinggung perasaanmu, Ustad ..." jawab gadis itu berani menatap Purbajaya.

Purbajaya kembali balik menatap.

"Tentu ini menyakitkan sebab tak biasanya seorang gadis mengemukakan kehendak," tuturnya lagi.

"Katakanlah apa adanya, Nyimas," potong Purbajaya tak sabar sebab ucapan gadis ini semakin membuatnya penasaran.

Namun ditantang seperti ini, malah gadis itu kembali menundukkan kepalanya. Dan hal ini semakin menambah rasa penasaran Purbajaya.

"Jangan ragu, ucapkanlah, Nyimas," Purbajaya mendesak.

Dia sudah menduga kalau pada akhirnya gadis itu akan tunduk kepasa keinginan ayahandanya, yaitu mandah untuk dijodohkan dengannya. Barangkali juga tidak sekadar mentaati keinginan orangtua semata, melainkan juga karena hasratnya. Sekali lagi Purbajaya berkeyakinan bahwa sudah umum gadis di sini mengharap dipersunting oleh pemuda asal Carbon.

Sesudah agak lama membisu, akhirnya Nyimas Yuning berkata juga. Rentetan kalimatnya tenang tak tergesa-gesa dan ada kesan diucapkan dengan penuh kehati-hatian.

"Saya sudah diberitahu perihal maksud ayahanda ... "

"Oh, ya? Tentang apa?" Purbajaya pura-pura terkejut.

"Tentang rencana pertalian jodoh kita," Nyimas Yuning Purnama berkata dengan nada agak bergetar.

"Hm ... Lalu, bagaimana?"

"Bolehkah saya mengemukakan keinginan?"

"Engkau adalah orang merdeka, tentu boleh saja mengemukakan apa pun yang ada di hatimu, Nyimas," kata Purbajaya mulai mencoba memecahkan teka-teki.

Lalu Nyimas Yuning Purnama terdiam lagi sejenak. Dihirupnya lagi udara dalam-dalam seolah-olah ingin mengumpulkan tenaga agar kata-kata yang akan diluncurkannya kelak tidak mandeg lagi di tengah jalan.

Lama sekali.

"Ucapkanlah, Nyimas ... " Purbajaya kian tak sabar.

"Kalau boleh saya punya keinginan, saya ingin menolak pertalian jodoh ini ... " Nyimas Yuning Purnama berkata sambil tetap menunduk. Sepertinya betul dia takut ucapannya menyinggung perasaan orang yang mendengarnya.

Purbajaya terhenyak untuk seketika. Duduknya tegak namun diam mematung.

"Tersinggungkah Ustad oleh ucapan saya ini?" tanya gadis itu kemudian. Tampak sekali ada mimik penuh khawatir di wajahnya.

Namun Purbajaya malah senyum dikulum. Dia mengangguk-angguk. Dan senyumnya tetap tak hilang.

"Mengapa musti tersinggung?" Purbajaya masih juga tersenyum. Ditatapnya wajah gadis itu lama-lama. Tadinya dia pun ingin mengatakan kalau dirinya sebenarnya kurang setuju dengan keinginan Ki Bagus Sura, Namun maksud ini dia urungkan. Dia tetap khawatir kalau gadis itu malah yang tersinggung.

"Sungguh, saya tak tersinggung oleh ucapanmu, Nyimas ... " ungkap lagi Purbajaya.

"Kalau begitu, tentu Ustad tak mencintai saya ... " potong gadis itu.

Purbajaya menghentikan senyumnya. Inilah memang salah satu keanehan seorang wanita. Mengapa ada pertanyaan seperti itu yang meluncur keluar dari benaknya, padahal menurut hemat Purbajaya tak perlu dikemukakan.

"Saya tak bisa jawab pertanyaan itu. Yang penting saya sekarang tahu bahwa Nyimas menolak urusan perjodohan," jawab Purbajaya memotong harapan gadis itu.

"Saya pasti menyinggungmu ... "

"Tidak. Bahkan saya bahagia. Engkau punya keberanian dalam mengemukakan kehendak. Saya berkehendak, siapa pun berhak mengemukakan apa yang ada di lubuk hatinya, termasuk dalam urusan cinta-kasih. Sudah terbiasa memang, orang muda berkorban dalam cinta hanya karena berbakti kepada orangtua. Padahal, jangan campur-adukkan cinta kasih dengan bakti kepada orangtua. Cinta-kasih adalah urusan pribadi. Yang akan melakukannya pun pribadi masing-masing dan bukan perintah dari pihak lain. Kalau kau tak suka, maka tak perlu memaksakan diri. Cinta-kasih adalah kebahagiaan dan bukan pengorbanan. Makanya tak baik

perasaan cinta dilalui dengan duka," ujar Purbajaya lirih dan panjang lebar.

Nyimas Yuning menatap lama, sudah itu tersenyum cerah, sepertinya dia mendapatkan dorongan moral dalam mengukuhkan pendapatnya.

"Tapi saya ini tetap saja seoraang wanita. Kepada ayahanda, saya tak bisa bicara seperti ini," keluh gadis ini. Dan Purbajaya mengerti maksudnya.

"Biar saya yang membantumu bicara," Purbajaya memotong.

"Bagaimana caranya?"

"Tentu akan saya katakan bahwa sebenarnya saya tak mencintaimu. Jadi perjodohan ini harus dihapuskan. Begitu kan beres?"

Nyimas Yuning merenung sejenak sepertinya tengah mempertimbangkan usul ini.

"Engkau yang merugi sebab ayahanda pasti menyalahkanmu," gumam gadis itu kemudian.

"Yang penting, ayahandamu semakin menyayangimu, Nyimas. Betapa menyakitkan seorang gadis secantikmu ditolak pria. Dan ayahandamu pasti semakin iba padamu sebab disangkanya kau terus-terusan dirundung malang," kata Purbajaya tak sadar. Belakangan dia baru tahu kalau ucapannya ini membuat wajah gadis itu murung.

"Tapi maafkan ucapan saya ini, Nyimas," sambung Purbajaya.

"Tak apa, Ustad. Namun sebetulnya saya malu kalau ada orang mengatakan saya gadis malang," jawab gadis itu.."Jodoh adalah urusan Tuhan. Apa pun yang dikehendaki Tuhan, pasti itu yang terbaik buat umatNya. Jadi saya tak berani berkata kalau keputusan Tuhan dianggap sebuah kemalangan," sambungnya. Terasa ditampar pipi Purbajaya oleh pendapat gadis itu. Ya, dia bodoh. Mengapa seorang guru agama malah tak becus bicara benar dan melantur ke mana saja.

"Maafkan sekali lagi, saya menyakiti hatimu, Nyimas."

"Tidak. Malah saya yang harus kau maafkan. Saya menyakitimu karena berani menolak perjodohan," bantah gadis itu.

Purbajaya emenggelengkan kepalanya.

"Betulkah engkau tak sakit hati?" Nyimas Yuning masih penasaran.

"Tidak."

Dan sepasang mata gadis itu nampak berkaca-kaca. Purbajaya tak tahu, mengapa gadis itu malah menurunkan air matanya.

Hingga gadis itu pergi dan menghilang dari pandangan matanya, Purbajaya tetap belum mengerti makna air mata itu.

***

MASIH tersisa satu hari lagi untuk meninggalkan Sumedanglarang. Ini punya arti, Purbajaya masih diberi kesempatan bertemu Nyimas Yuning Purnama satu malam lagi.

Seperti malam-malam sebelumnya, gadis itu duduk bersimpuh dengan anggunnya di atas bale-bale dan saling berhadapan dengan Purbajaya.

"Ke mana lagi santri lainnya, Nyimas? Apakah mereka lagi-lagi berlatih kewiraan di padepokan Ki Dita?" tanya Purbajaya heran.

"Yang saya tahu, tak ada latihan kewiraan di sana. Barangkali mereka masih di perjalanan," jawab gadis itu membenahi kerudung sutra putihnya.

"Kita tunggu saja mereka sebelum pelajaran dimulai," Purbajaya berpendapat.

Sudah beberapa kali dia hanya mengajar Nyimas Yuning saja. Ini artinya, untuk beberapa kali ini dia hanya berduaan saja dengan gadis itu.

Sambil menunggu yang lain tiba, akhirnya dua orang muda-mudi ini mengobrol. Purbajayalah yang banyak berbicara.

Ditunggu beberapa lama, para santri lain memang datang. Tapi Purbajaya mengerutkan dahi sebab di belakang mereka ada beberapa orang pemuda ikut serta dan perangainya mencurigakan.

"Kalian kami tunggu lama sekali, ke mana sajakah?" tanya Purbajaya kepada para santri.

Namun yang menjawab malah pemuda asing di belakang para santri itu.

"Mengapa musti menunggu anak-anak lain, kan lebih asyik berduaan saja?" kata salah seorang dari kelompok pemuda itu. Wajahnya tampan tapi mimiknya angkuh.

Purbajaya meneliti semua pemuda asing itu.Usianya barangkali sebaya dengannya, atau lebih muda satu dua tahun. Yang khas, wajah mereka cukup tampan dan berpakaian santana (golongan menengah), menandakan bahwa mereka anak-anak orang berada. Karena bisa masuk ke puri seenaknya, barangkali mereka anak-anak bangsawan di sini.

Purbajaya berhadapan dengan pemuda yang barusan bicara. Kulit wajah pemuda itu putih bersih. Rambutnya bergelombang hitam dan diikat kain halus warna nila. Matanya tajam serta sepasang alaisnya tebal bagaikan sepasang golok melengkung. Hanya yang Purbajaya tak suka, hidung pemuda ini melengkung, mengingatkan dirinya kepada Raden Yudakara. Raden Yudakara pun bertampang begitu dan perilakunya sombong namun penuh misteri.

"Saya tak mengerti perkataanmu, sobat ... " kata Purbajaya pelan.

"Aku hanya ingin tanya, apa sih kerjamu di sini?" tanya pemuda itu sambil bertolak

pinggang.

"Tanyalah pada anak-anak santri ini kalau kehadiran saya di sini adalah mengajar mereka mengaji," jawab lagi Purbajaya.

"Mengajar mengaji? Mengaji apa ngobrol-ngobrol berduaan di malam-malam begini sambil sesekali berbisik-bisik sambil mengobral senyum?" Pemuda itu tertawa diikuti oleh tawa teman-temannya.

"Kalian ini bukan pasangan sah. Guru dan murid lagi. Mengapa kerjanya berduaan saja?" tanya yang lainnya. Nampak sekali semua pemuda ini hendak menekan Purbajaya.

"Kami tak melakukan hal apa pun, apalagi yang dilarang agama," tutur Purbajaya lagi. Namun terdengar lagi kekeh mengejek dari para pemuda itu.

"Dengaralah hai kawan, betapa pintarnya si hidung belang ini berkilah. Santri lain disuruh pergi berlatih kewiraan sementara dia berupaya menggoda janda muda yang cantik! Hai teman, mari hajar si bedebah ini!" kata si pemuda tampan sambil bergerak maju. Teman-temannya ada sekitar lima orang serentak ikut maju.

Purbajaya tidak punya kesempatan untuk menghindar. Maka tak ayal bentrokan pun terjadi. Dia seorang diri dikeroyok lima orang pemuda.

Purbajaya meloncat ke depan agak ke arah tempat yang lapang agar tidak menyulitkan gerakannya. Sementara Nyimas Yuning berseru agar pertikaian tidak berlangsung. Beberapa anak santri malah menyingkir agak jauh kendati mereka seolah membiarkan pertempuran berlangsung. Tapi santri putri kebanyakan sudah menyingkir mencari selamat.

Kelompok pemuda ini membentuk lingkaran dalam upaya mengepung Purbajaya. Mereka terus bergerak sambil memutar. Yang aneh, pasangan kuda-kudanya begitu indah dan gerakannya mirip orang menari.

Purbajaya mengenal beberapa ilmu kewiraan. Ada yang diperlihatkan dengan gaya keras, ada pula yang dikemas dalam gaya lembut. Purbajaya bahkan mengenal, ilmu kewiraan yang dikembangkan oleh Ki Dita mengutamakan kelembutan gerak. Khabarnya dalam melatih ilmu ini, juruys-jurus Ki Dita diiringi dawai kecapi dan tiupan suling.

Bagi orang awam, gerakan indah yang diiringi dentingan dawai kecapi dan bunyi suling hanyalah gerak tarian biasa. Padahal di balik kelembutan itu ada tenaga dahsyat yang bisa membahayakan jiwa lawan. Namun demikian, tenaga dahsyat yang dikemas kelembutan ini harus dimainkan oleh orang yang memiliki kelembutan hati pula dan jauh dari sifat emosi. Purbajaya sangsi, apakah kelima orang itu sanggup memainkan jurus ini dengan baik?

Purbajaya sedikit terkejut melihat gerakan mereka. Jangan-jangan kelompok pemuda ini murid-murid Ki Dita. Kalau benar, dia perlu hati-hati. Bukan takut menghadapi mereka, namun yang Purbajaya khawatirkan, antara Ki Bagus Sura dengan Ki Dita bahkan dengan majikan Ki Dita yaitu Ki Sanja, tidak memiliki kesesuaian paham. Purbajaya tak mau, urusan malam ini jadi kian menyulut pertikaian mereka.

Purbajaya tak bisa berpikir lama sebab serangan-serangan datang beruntun.

Serangan itu memang dilakukan dengan menampilkan tarian lembut. Namun ketika ada sodokan kepalan tangan mengarah ulu hati, Purbajaya merasakan adanya terjangan angin pukulan.

Sodokan dilakukan oleh pemuda tampan itu. Mulanya diawali oleh gerakan meliuk telapak tanagan kiri daeri atas ke bawah. Purbajaya terpesona oleh gerak liukan itu hingga hampir lupa oleh serangan sodokan yang datang dari bawah yang dilakukan tangan kanan, meluncur dari balik liukan tangan kiri.

Purbajaya terkejut namun tak merasa khawatir sebab desiran angin pukulan yang dilontarkan tidak terasa deras. Hanya menandakan bahwa si pelaku tidak menyertakan tenaga dalam yang kuat.

Sebenarnya Purbajaya dengan mudah bisa menepis serangan ini kalau saja dalam waktu bersamaan tidak datang serangan lain. Serangan ini datang dari samping kirinya, berupa tendangan lurus mengarah pinggang. Sementara itu dari samping kanan datang pula sodokan kepalan lain.

Purbajaya tidak menjadi panik oleh situasi ini. Ki Jayaratu yang menjadi gurunya di Carbon pernah mengatakan, bahwa tubuh manausia dilengkapi pertahanan amat sempurna. Sepasang tangan dan kaki adalah senjata dan sekaligus alat pertahanan amat ampuh. Karena memiliki unsur pertahanan yang kuat itulah maka Ki Jayaratu selalu menekankan agar tak takut dengan berbagai pengeroyokan. Asalkan kita sanggup memanfaatkan sepasang tangan dan kaki dengan tepat, anggota tubuh itu bisa digunakan sebagai alat pertahanan dan juga sekaligus sebagai alat untuk menyerang.

Dalam latihan ilmu bela diri di Carbon, Purbajaya kerap kali dilatih untuk menghadapi pengeroyokan belasan orang bahkan puluhan orang. Oleh karena itulah, dalam menghadapi pengeroyokan enam orang ini, Purbajaya tidak merasa panik.

Ada tiga serangan yang datang secara bersamaan, yaitu dari depan berupa sodokan pukulan mengarah ulu hati, pukulan dari samping kanan dan tendangan dari samping kirinya. Bila serangan ini ditepis satu persatu, Purbajaya tidak akan sempat menepisnya. Maka satu-satunya cara untuk menepisnya adalah sama-sekali memanfaatkan ketiga serangan lawan untuk berbalik menyerang tuannya sendiri.

Ketika sodokan dari depan meluncur deras, Purbajaya menarik langkahnya ke belakang. Kepalan tangan musuh yang telanjur menyodok dia tangkap erat dan dia gunakan untuk menangkis pukulan tangan lain yang datang dari samping kanannya. Si pemukul dari arah depan tampak menyeringai kesakitan karena pergelangan tangannya kena pukul temannya sendiri. Sementara itu dari arah kiri meluncur pula tendangan. Datangnya cukup keras dan cepat. Namun tendangan itu menyapu dua tangan temannya sendiri secara keras pula. Maka berbareng dengan itu terdengar jeritan keras. Jeritan datang dari dua mulut hampir berbarengan. Mengapa tak begitu sebab yang kena sabetan tendangan kaki

adalah dua orang sekaligus.

Si pelaku tendangan terlihat kaget. Mungkin tak menyangka kalau serangan derasnya malah menyapu temannya sendiri. Dan sebelum hilang kagetnya, dia pun terdengar menjerit pula karena pahanya dipukul keras oleh Purbajaya. Pukulan itu sebenarnya hanya mengandalkan tenaga kasar saja. Kalau menggunakan tenaga dalam barangkali akibatnya bukan hanya sekadar sakit, melainkan paha beserta tulangnya akan hancur.

Dalam satu gebrakan, tiga orang sudah dilumpuhkan. Kini tinggal tiga orang lagi. Purbajaya menunggu datangnya serangan baru. Namun ditunggu beberapa saat tak ada serangan. Ternyata tiga orang sisanya sudah menghilang di kegelapan. Sementara yang tiga orang lagi, sambil meringis menahan sakit akhirnya mengundurkan diri dari tempat itu, percis anjing kena gebuk.

Anak-anak santri pun pang menghilang. Kini tinggallah kembali Purbajaya dan Nyimas Yuning.

"Siapakah mereka, Nyimas ... ?"

"Mereka adalah murid-murid Ki Dita. Yang terlihat begitu marah padamu adalah Aditia, putra tunggal Ki Sanja." Nyimas Yuning Purnama menerangkan dengan nada sedih. Bahkan ada tersirat perasaan khawatir.

"Hanya itu, Nyimas?"

"Di kalangan sesama anak bangsawan, Aditia disegani para pemuda lainnya."

"Apakah seharusnya saya pun segan padanya, Nyimas?" tanya Purbajaya. Hanya dijawab elahan napas oleh Nyimas Yuning.

Purbajaya masih belum mengerti, apa yang dirisaukan gadis ini.

"Barangkali kita akan mendapatkan petaka ... " gumam Purbajaya menduga jalan pikiran gadis ini.

Dan belum juga kalimatnya berakhir, ke tempat itu datang sekelompok orang. Mereka adalah pemuda yang tadi termasuk Aditi, namun sambil diikuti seorang tua di belakangnya. Nyimas Yuning berbisik kalau orang tua itu adalah Ki Dita.

Begitu berhadapan dengan Purbajaya, pemuda-pemuda itu langsung saja mencak-mencak memarahi. Semua telunjuk mereka diarahkan kepada hidung Purbajaya.

"Ki Guru, inilah dia Si Anak Bengal itu. Lihatlah, Si Tebal Muka ini kendati sudah kami usir namun tetap saja merayu Nyimas Yuning. Diberi peringatan malah marah-marah dan memukuli kami. Dia pasti pemuda jahat dan menyelundup ke sini pura-pura jadi guru mengaji!" kata salah seorang dari para pemuda itu menunjuk-nunjuk hidung Purbajaya. Pemuda itu bertubuh ceking seperti kurang makan.

Ki Dita yang bertubuh gemuk dengan wajah bulat dan berkumis tebal itu tidak menyambut pengaduan ini begitu saja. Dia hanya meneliti Purbajaya dengan tatapan tajam.

Purbajaya tidak balas menatap. Bukannya takut kepada Ki Dita. Tapi dia pikir alangkah tak sopan balik menatap pada orang tua dan apalagi Ki Dita seorang guru yang disegani di sini.

Namun sebelum kejadian selanjutnya berlangsung, tiba-tiba dsatang pula Ki Bagus Sura. Dia nampak tergopoh-gopoh mendatangi ke tempat di mana banyak orang berkumpul.

"Ki Guru Dita, ada apakah ini?" tanyanya mengerutkan alis. Ki Bagus Sura bertanya dengan nada halus namun kerutan alisnya menandakan bahwa orang tua ini tidak senang ada orang bergerombol memasuki wilayah purinya.

Ki Dita belum menjawab, kecuali memandangi para muridnya satu persatu. Terakhir dipandanginya Aditia seolah-olah Ki Dita minta agar anak muda itu yang mewakilinya bicara.

Dan benar saja, sebab Aditia maju dan langsung menyampaikan apa terjadi. Tentu saja dengan versi miliknya.

"Ki Bagus, apakah engkau tidak tahu kalau pemuda culas ini saban malam kerjanya merayu putrimu?" tanya Aditia ketus. Kemudian diarahkannya matanya yang tajam dan penuh kebencian itu kepada Purbajaya.

"Maksudmu, Purbajaya tidak sopan kepada putriku?" tanya Ki Bagus Sura.
"Betul begitu!"

"Tidak benar, Ki Bagus," Purbajaya menyela.

Ki Dita menatap bergantian ke arah Aditia dan Purbajaya, sepertinya dia ingin tahu perkataan siapa yang benar. Demikian pun Ki Bagus Sura menatap mereka bergantian.

"Tapi Purbajaya guru mengaji putriku," cetus Ki Bagus Sura kemudian.

"Nah, apalagi begitu. Uh, sangat menjijikkan!" Aditia mencibir.

"Dia calon suami anakku."

"Apa?" Aditia terbelalak, seperti amat kaget dengan apa yang didengarnya.

"Benar, pemuda ini calon suami Si Yuning," Ki Bagus Sura menegaskan kembali.

"Bohong. Nyimas Yuning suudah bilang padaku kalau tak mau lagi punya suami. Betul kan, Nyimas?" Aditia menoleh kepada Nyimas Yuning. Yang ditatap hanya menunduk.

"Betul, kan?" Aditia mendesak.

"Betul. Kakang Purba calon suami saya ... " kata Nyimas Yuning akhirnya.

Purbajaya dan Aditia sama-sama melongo akan jawaban ini.

"Nyimas, betulkah itu?" tanya Aditia. Purbajaya pun sebetulnya hampir mengatakan ucapan yang sama namun keburu dibatalkan.

"Kau ... Kau bohong padaku, Nyimas ... " wajah Aditia nampak merah-padam. Sepasang tangannya bahkan terkepal.

"Aditia, mari pulang!" ajak Ki Dita sama berwajah tak senang. Namun pemuda itu masih mengepalkan tinjunya dengan berang sekali.

"Kau memalukan. Sepertinya gadis di dunia hanya dia seorang!" kata lagi Ki Dita.

"Bukan itu yang saya pikirkan. Memang masih banyak gadis yang jauh lebih cantik, lebih sempurna dan lebih utuh. Yang aku tak enak, betapa mudahnya dia membual. Ketika saya pinang, dia bilang belum saatnya. Namun belakangan, dia menikah dengan Raden Yudakara. Hanya sebentar saja sudah dicampakkan. Dan aku mau tolong dia agar jadi istri yang baik, namun pinanganku dia tolak untuk kedua kalinya dengan alasan tak mau punya suami lagi. Nah, sekarang, nyatanya dia masih ingin dipermainkan orang Carbon. Rupanya dia masih belum kapok dipermainkan begundal dari Carbon!" teriak Aditia berang.

"Sudah. Mari kita pulang saja!" Ki Dita tak sabar dan menarik tangan Aditia.

Aditia terpaksa beranjak namun dengan wajah memberengut marah.

"Anak muda, suatu waktu kita saling jajal kepandaian," kata Ki Dita kepada Purbajaya.

Tinggallah tiga orang itu. Namun rupanya Ki Bagus Sura tak mau tinggal terlalu lama. Buktinya dia segera beranjak dari tempat itu.

"Lain kali kalau mau mengobrol berlama-lama, lebih baik di dalam rumah saja," kata Ki Bagus Sura.

Purbajaya mau bicara, kalau-kalau Ki Bagus Sura salah sangka. Namun orang tua itu keburu pergi.

"Nyimas, saya heran akan sikapmu tadi ... " gumam Purbajaya menyesalkan sikap gadis itu.

Nyimas Yuning tidak menjawab, melainkan dia pun segera berlalu dari tempat itu.

***

Purbajaya menerima khabar bahwa Ki Bagus Sura akan mengemban tugas muhibah ke wilayah Karatuan Talaga. Entah apa penyebabnya orang tua itu mengajaknya pergi.

Namun tentu saja Purbajaya merasa gembira diajak serta. Pada dasarnya pemuda ini senang memiliki pengalaman. Pengalaman baik atau pun buruk baginya adalah pengetahuan yang bisa menambah wawasannya.

Karatuan Talaga sebetulnya tidak begitu jauh dari Sumedanglarang. Bila berkuda dengan santai, paling lama hanya menghabiskan waktu sekitar dua hari perjalanan atau mungkin tiga hari saja.

Namun begitu, sebetulnya Purbajaya belum tahu betul di mana persisnya letak ibu negri Talaga ini. Beberapa bulan silam memang pernah melakukan perjalanan bersama Raden Yudakara, namun hanya sampai ke lereng timur Gunung Cakrabuana lewat wilayah Rajagaluh dan terus ke Guranteng.

Sekarang dia diajak serta melakukan perjalanan ke tempat itu tentu saja hatinya berminat. Ki Bagus Sura mau mengejaknya, barangkali karena menganggap Purbajaya telah dianggap "orang sendiri".

Namun yang membuat Purbajaya merasa ada ganjalan, Aditia dan teman-temannya akan ikut serta.

Ketika ditanyakan kepada Ki Bagus Sura, dia mengatakan kalau perjalanan muhibah ini pun benar musti diikuti oleh rombongan Ki Dita.

"Banyak murid Ki Dita dipersiapkan untuk jadi calon perwira Sumedanglarang.

Secara periodik para calon mendapatkan pelatihan mental dan fisik. Muhibah dalam mengunjungi negri-negri di luar Sumedanglarang adalah bagian dari kewajiban mereka dalam memenuhi persyarakatan untuk diangkat sebagai perwira," kata Ki Bagus Sura.

Purbajaya mau menegerti akan penjelasan ini.Dia pun pernah mendengar khabar kalau sasana kewiraan yang dipimpin oleh Ki Dita ini telah banyak menghasilkanlulusan dan kini banyak menjadi perwira kerajaan. Pemuda Aditia dan beberapa teman-temannya tentu

diharapkan akan menjadi perwira handal kelak. Itulah sebabnya perlu menerima bekal epengalaman agar kelak bisa mengabdi kepada negara dengan baik.

Purbajaya mengerti ini. Namun karena hal ini pula, maka kegembiraannya dalam melakukan perjalanan ini menjadi sedikit terganggu. Peristiwa tadi malam tentu susah dilupakan, terutama oleh pemuda Aditia. Dalam perkelahian singkat, dia dan teman-temannya dipecundangi oleh Purbajaya. Namun juga yang amat menyakitkan hati Aditia, bukan hanya sekadar kalah bertarung, melainkan juga kalah dalam "rebutan cinta".

Betapa akan bencinya mereka kepada Purbajaya. Sekarang Purbajaya malah akan jadi teman seperjalanan. Maukah mereka?

Namun sungguh di luar dugaan, ketika mereka tahu bahwa Purbajaya ikut serta, mereka malah nampak gembira. Mengapa gembira? Itulah misteri sebab Purbajaya menerimanya dengan penuh curiga.

"Mungkin sudah mereka lupakan peristiwa malam itu," tutur Ki Bagus Sura.

Dugaan Ki Bagus Sura ini tidak melegakan Purbajaya. Dia tetap merasa kalau mereka sebetulnya masih memendam rasa penasaran ke padanya.

Namun demikian, Purbajaya tak mau mengemukakah hal ini. Ki Bagus Sura nampaknya tak memiliki perasaan curiga apa pun. Malah malam itu, yang jadi orang bersalah sepertinya Purbajaya sendiri. Malam itu jelas-jelas Ki Bagus Sura seperti menyesalkan kepada Purbajaya perihal tudingan Aditia. Mungkin Ki Bagus

Sura menganggap laporan itu benar adanya.

Hati Purbajaya mengeluh. Untuk ke sekian kalinya dia bertemu lagi dengan pemuda yang mudah emosi dan mudah merasa iri. Mereka menyatroni dirinya malam itu karena iri saja. Iri karena ada gadis di negrinya yang dipersunting pemuda negri lain.

Aditia seperti memendam dendam kepada "wong grage" sebab mereka pikir semua pemuda Carbon tukang permainkan wanita.

Ingat ini, Purbajaya jadi sedih. Hanya karena perbuatan Raden Yudakara maka semua pemuda Carbon kena getahnya.

***

Hari ini adalah hari pemberangkatan rombongan muhibah. Subuh itu Purbajaya baru turun dari surau ketika di pelataran taman dilihatnya Nyi Yuning Purnama berdiri menghadang. Gadis itu seperti sengaja mencegatnya.

"Ustad ... " gadis itu menyapa pelan.

"Nyimas, saya pergi hari ini ... " gumam Purbajaya masih ingat peristiwa malam itu.

"Ini sebungkus makanan, khusus buat bekalmu di perjalanan ...." gadis itu menyodorkan sebuah bungkusan penganan.

"Yang lainnya, bagaimana?"

"Ayahanda serta Paman Ranu sudah disediakan para dayang lain," jawab gadis itu.

"Aditia dan teman-temannya?"

Nyimas Yuning menunduk.

"Saya tak mau ada orang yang iri. Perasaan iri suka mendatangkan musibah," kata

Purbajaya.

Nyimas Yuning menghela napas.

"Maafkan saya, Ustad ... " kata gadis itu akhirnya.

"Engkau berurusan dengan mereka, Nyimas?"

"Benar. Tadinya ini hanya urusan saya, tapi jadi melibatkanmu juga, Ustad."

"Soal apa, sih?" tanya Purbajaya kendati pun sudah tahu.

"Ya, karena saya menolak cinta dia ... "

"Mengapa menolak"

"Mengapa kau pertanyakan itu, sepertinya ada kewajiban setiap pria musti dilayani?" Nyimas Yuning balik bertanya.

"Engkau gadis pemberani. Namun pada akhirnya, saya nilai kau pun gadis biasa juga," kata Purbajaya sedikit menggores.

Nyimas Yuning tak tersinggung malah tersenyum tipis.

"Saya memang gadis biasa. Tapi apa sebenarnya maksud perkataanmu, Ustad?" tanya gadis itu menatap tajam.

"Ya, engkau gadis biasa dan terkadang terkesan lugu dalam membuat putusan," kata Purbajaya.

"Adakah yang keliru dalam putusan saya?"

"Bukan sesuatu hal yang keliru. Namun kau bertindak ganjil dan membuat orang lain bingung, Malam itu sebelum rombongan Aditia datang, kau menolak perjodohan. Tapi di hadapan semua orang, kau malah mengaku kalau saya ini calon suamimu. Coba, di hadapan semua orang. Bagaimana itu?" tanya

Purbajaya penasaran.

"Kalau saya mengakau hal itu, mengapa?"

Mendapatkan pertanyaan balasan seperti ini, Purbajaya jadi gelagapan. Ya, apa yang harus dia jawab. Maukah dia menolak kenyataan ini? Maukah dia menyinggung perasaan gadis ini. Mungkin pada mulanya dia mau tolak kehendak ayahnya. Namun sesudah beberapa kali ditimbang, dia putuskan untuk menerima saja.

"Pengakuan saya malam itu adalah untuk menolongmu dan juga sekalian menolong saya. Saya dihina habis-habisan oleh Aditia. Jadi kalau saya tak katakan engkau calon suamiku, maka hinaannya akan semakin menjadi-jadi."

Purbajaya melongo dan tak bisa berkata apa.

"Bagaimana, apa Ustad keberatan dengan ini?" Nyimas Yuning mendesak dan Purbajaya kembali gelagapan seperti mulut kemasukan air.

"Saya memang gadis biasa bahkan sudah tak bernilai, Ustad ... Kau tentu tahu apa maksud perkataan Adsitia malam itu," keluh Nyimas Yuning parau.

"Bukan ... Bukan itu. Saya tak berpikir seperti itu," kata Purbajaya. Dia takut sekali kalau dirinya menyinggung perasaan gadis itu.

Nyimas Yuning berbalik dan Purbajaya akan mengejar. Namun dari beranda depan ada suara panggilan untuknya. Suara itu mengatakan kalau semua orang sudah siap untuk berangkat.

"Nyimas ... Saya harus berangkat!"

Sejenak gadis itu menoleh.

"Ya ... berangkatlah!" ujarnya dan kembali berbalik.

Percakapan yang terakhir ini terlalu singkat sehingga Purbajaya tidak bisa meraba

apa arti jawaban gadis itu. Sebuah pengharapan agar dia lekas kembali ataukah usiran agar Purbajaya memang "harus pergi"? Ah, ini membingungkan, pikirnya.

Kini terdengar suara Ki Bagus Sura memanggil-manggil.

"Ya, saya segera datang!" jawab Purbajaya bergegas.

Benar saja, Ki Bagus Sura telah siap menantinya.

"Yang lain sudah lama menunggu. Tapi, apakah kau telah minta diri sama Si Yuning?" tanya Ki Bagus Sura membuat Purbajaya tersipu.

Ki Bagus Sura nampak berpakaian amat ringkas. Pakaiannya jenis yang biasa digunakan oleh kaum santana (golongan pertengahan) yaitu baju kampret dan celana komprang namun terbuat dari kain halus buatan Nagri Campa. Ikat kepalannya berwarna sama dengan warna bajunya.

Keluar dari pekarangan puri, rombongan Ki Dita sudah menunggu sebanyak empat orang, yaitu Ki Dita dan tiga orang muridnya.

Semuanya menganggguk seadanya kepada Ki Bagaus Sura namun tidak kepada Purbajaya. Dan hal ini hanya menandakan bahwa mereka masih memendam rasa penasaran kepadanya..

Dengan demikian, rombongan muhibah ini terdiri dari tujuh orang. Mereka naik kuda beriringan. Ki Bagus Sura, Paman Ranu dan Purbajaya berjalan sejajar dan di belakangnya Ki Dita, Aditia, dituturkan oleh dua orang teman Aditia yang belakangan diketahui sebagai Yaksa dan Wista.

Seperti sudah diketahui di bagian depan, rombongan ini akan melakukan perjalanan muhibah ke Karatuan Talaga.

Talaga sebetulnya masih berada di bawah Sumedanglarang manakala kedua negri itu ada di bawah kekuasaan Pajajaran. Namun sesudah pengaruh Carbon masuk, tahapan kekuasaan ini sudah tak begitu kentara. Sang Susuhunan Jati yang oleh Wali Sanga dinibatkan sebagaipanatagama (penata kehidupan beragama)

dan Carbon ditunjuk sebagaipuser bumi agama Islam, sudah tak menempatkan negri-negri yang ada seperti hirarki pemerintahan semula. Dengan demikian, Sumedanglarang pun kini tak menganggap Talaga sebagai bawahannya lagi, sebab keduanya sama-sama menganggap, pusat kekuasaan hanya ada di Carbon saja.

Namun sudah barang tentu, kebijakan seperti ini tidak selamanya diakui. Walau pun jumlah orang yang berpikir beda tidak begitu banyak namun tetap mengganggu.

Selama manausia diberi kemampuan untuk berpikir dan berkehendak, tidak selamanya jalan pikiran dan kehendak mereka sama. Ketika Sumedanglarang dan Talaga bergabung dengan Carbon saja, sudah terlihat ada kelompok yang tak setuju dan memilih minggir dari percaturan politik. Ada juga kelompok-kelompok tertentu yang malah menginginkan baik Sumedanglarang mau pun Talaga tetap mempertahankan kesetiaannya kepada Pajajaran.

Baik Kangjeng Pangeran Santri di Sumedanglarang mau pun Kangjeng Sunan Parung di Talaga,ingin mencoba menghalau kelompok-kelompok ini dan tetap berusaha menjalin persatuan dan kesatuan. Maka untuk itulah kedua negara secara berkala saling mengirimkan utusan persahabatan.

***

PERJALANAN menuju Karatuan Talaga dilakukan santai saja. Di samping merasa tak perlu melakukan dengan cepat karena tak diburu oleh waktu, mereka pun membutuhkan banyak pengalaman di jalan, terutama untuk keperluan pelatihan tiga orang murid Ki Dita.

"Tahun lalu calon ksatria dihadang perampok," kata Ki Dita.

"Ouw! Yang namanya diserang musuh bukan latihan. Itu sungguhan!" Wista yang bertubuh ceking kurus berseru kaget.

Purbajaya ingat, pemuda ceking ini adalah pemuda yang lari duluan ketika Aditia dihajar Purbajaya. Dia heran, mengapa pemuda bernyali kecil seperti ini bisa "lulus testing" dan ikut rombongan ini.

"Dasar kau penakut, Wista!" cerca Aditia yang mencongklang di sampingnya.

"Pertarungan sesungguhnya adalah pelatihan paling baik dan paling sempurna," kata Ki Dita membuat ngeri pemuda Wista.

"Kalau saja ayahmu bukan pejabat penting, tak nanti kau bisa ikut rombongan ini," Yaksa menyela, membuat wajah Wista merah padam.

"Jangan bawa-bawa ayahandaku!" Wista memotong dengan wajah merah-padam.

"Tapi omonganku benar. Kau jangan memalukan ayahmu," desak Yaksa."Susah-payah ayahmu berjuang agar kau diterima dalam pelatihan ini. Padahal kau tahu, hanya pemuda berkualitas saja yang bisa diterima dalam pelatihan ini," kata Yaksa lagi.

Untuk ke sekian kalinya Purbajaya senyum dikulum. Di mana-mana selalu saja ada yang mengandalkan kekuasaan untuk kepentingan diri pribadi.

Cita-cita untuk menempatkan anak menjadi ksatria negara memang merupakan dambaan semua orang tua. Para pemuda pun berhal begitu. Mereka merasa keberadaan dan kebanggaannya akan tercipta bila bisa masuk menjadi jajaran perwira di Sumedanglarang. Kalau ayahnya pejabat, maka sang pejabat akan berupaya memasukkan anaknya jadi perwira. Perwira adalah batu loncatan untuk menjadi pejabat penting di istana. Jadi sang ayah musti mempersiapkan anaknya juga agar kelak menjadi pejabat di sana.

"Dengan masuknya engkau, sebetulnya ada orang lain yang peluangnya tertutup padahal dia lulus testing," kata Ki Dita ikut menyela."Tapi aku sebagai gurumu takkan putus asa. Asalkan engkau sanggup memperlihatkan kemampuan, semua

orang tidak akan kecewa kepadamu," sambungnya.

Pemuda Wista mengangguk-angguk mengiyakan walau pun ada rona merah di wajahnya karena banyak diperingatkan orang.

"Ini adalah perjalanan muhibah yang cukup berat. Namun dengan demikian akan merupakan ajang pelatihan yang baik bagi Gan Wista. Saya yakin, sepulangnya dari muhibah ini, Gan Wista pasti punya pengalaman berarti," kata Paman Ranu memberikan semangat sambil melecut kudanya.

Rombongan bertujuh ini masing-masing mengendarai seekor kuda yang gagah dan tinggi besar. Mereka adalah kuda-kuda pilihan, khusus didatangkan dari Sumba melalui Pelabuhan Muhara Jati, Carbon. Tentu saja tidak semua orang mendapatkan fasilitas istimewa seperti ini, kecuali orang-orang tertentu yang dihargai pemerintah.

Kata Ki Dita dan Ki Bagus Sura, kuda-kuda ini terbaik di negerinya. Bila melakukan perjalanan cepat tanpa henti, maka kuda gagah ini bisa berlari selama dua hari penuh tanpa makan dan minum. Dan bila kuda-kuda ini dipacu, sebenarnya menuju Karatuan Talaga tidak akan menghabiskan waktu dua hari. Namun kata Ki Bagus Sura,kuda mahal perawatannya pun mahal. Kalau terjadi apa-apa pada kuda ini, negara akan banyak dirugikan. Justru karena kuda ini mahal, maka mereka menggunakannya dengan apik sekali. Mereka berpendapat, kuda mahal harus dijaga keutuhannya. Jangan sampai sakit apalagi cedera. Sebab kalau begitu, perawatan akan lebih mahal mengurus kuda ketimbang orang yang sakit.

Lagi pula semakin santai di perjalanan dan semakin lama menempuh perjalanan, maka akan semakin banyak menerima pengalaman berharga, terutama bagi calon ksatria.

Dan benar saja, karena perjalanan dilakukan berlama-lama, maka banyak pengalaman dilalui, termasuk pengalaman "penting" yang selalu "ditunggu". Di tengah jalan, di tengah hutan pohon pinus, mereka dihadang orang jahat.

Ketika itu rombongan baru saja memasuki kawasan hutan pinus di tepi Sungai Cimanuk. Di daerah ini kerap kali kaum pedagang antara dua negri selalu

dihadang perampok. Perampok ini bisa saja penjahat biasa namun bisa juga karena alasan "politik"

Seperti yang pernah diketahui oleh Purbajaya kemelut berkepanjangan antara Carbon dan Pajajaran telah melahirkan berbagai perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Melemahnya kekuasaan Pajajaran di wilayah timur dan utara telah menyebabkan banyak negara kecil di wilayah itu memilih memindahkan kesetiaannya kepada Carbon. Namun tentu saja tak semua orang punya pendapat seperti itu. Ada juga kelompok yang tetap mempertahankan kesetiaannya kepada Pajajaran. Namun kelompok seperti ini kebanyakan terasing dari percaturan negri bersangkutan. Dan walau pun tidak terang-terangan dianggap musuh negara namun mereka terputus komunikasinya dari dunia ramai.

Di Karatuan Sumedanglarang pun ada yang ingin mempertahankan kesetiaannya kepada Pajajaran. Begitu pun di Karatuan Talaga. Mereka yang berbeda haluan, memilih mengasingkan diri. Namun yang sikapnya keras, memberontak, membuat kekacauan atau malah menjadi perampok. Mereka tinggal di gunung, di hutan lebat dan untuk mempertahankan hidupnya, kerjanya mencegat kaum pedagang di sepanjang jalan pedati antara Galuh (Ciamis) dan Pakuan (Bogor).

Sejak zamannya Kangjeng Prabu Sri Baduga Maharaja raja Pajajaran yang pertama (1482-1521 Masehi), telah dibangun semacam "high-way" Pajajaran yang menyambungkan wilayah Galuh dengan Pakuan. Jalan raya penghubung kehidupan politik dan ekonomi ini dari Galuh menuju Kawali, Rajagaluh, Talaga, Sumedang, terus ke utara ke wilayah Sagaraherang (Subang),ke barat menuju Cikao (wilayah Purwakarta), Tanjungpura (Karawang), agak membelok lagi ke selatan menuju Muaraberes (wilayah Bekasi), Cibarusa, Cileungsi, dan kembali munuju arah barat sampai kedayo (ibu kota) Pajajaran yaitu Pakuan. Dari Pakuan sebenarnya jalan ini terus bersambung ke wilayah Karatuan Tanjungbarat di tepian Sungai Cisadane dan akhirnya langsung menuju ke wilayah Banten.

Jalan raya ini sudah biasa dilalui pedati kaum saudagar atau perjalanan para petugas negara dalam berkomunikasi dengan negri-negri di sepanjang itu. Namun

karena perobahan politik, jalan raya sepanjang ini kini tidak lagi digunakan secara sambung-menyambung sebab telah dibatasi oleh kepentingan berbeda antara Carbon dan Pajajaran.

Rombongan Ki Bagus Sura pantas diminati para penjahat sebab selain mereka menunggang kuda bagus, jenis pakaian yang mereka kenakan pun amat menandakan bahwa yang sedang berkuda beriringan ini adalah kaum bangsawan. Apalagi pada punggung kuda Paman Ranu baik di kiri mau pun di kanannya menggandul peti-peti kayu cendana berukir indah. Peti-peti ini oleh Purbajaya diketahui sebagai benda-benda cinderamata yang sedianya akan diserahkan kepada penguasa Karatuan Talaga.

"Ranu, jaga peti-peti itu ... " Ki Bagus Sura memperingatkan akan adanya bahaya.

"Ya, amankan barang-barang itu," gumam Ki Dita. Namun aneh sekali, mata Ki Dita berbinar-binar seperti bergembira. Mengapa dihadang perampok malah bergembira, pikir Purbajaya. Namun belakangan akhirnya sadar. Barangkali ini dianggapnya sebuah peristiwa baik bagi orang-orang yang tengah menjalani latihan. Bukankah pernah dikatakan bahwa pertempuran sesungguhnya merupakan pelatihan paling sempurna?

Maklum akan isi hati Ki Dita, Purbajaya tidak ikut maju. Apalagi baik Ki Bagus Sura mau pun Paman Ranu, bahkan Ki Dita sendiri, enak-enak saja duduk di atas punggung kuda.

"Turunlah kalian semua. Dan kalau ingin selamat, serahkan peti-peti berukir itu!" teriak perampok.

"Juga uang-uang kalian. Uang apa saja, apakah itu uang logam dari Portegis, Cina, Campa, Parasi atau uang jenis apa pun!" teriak yang lain.

"Kuda kalian pun harus ditambat di sini. Haha, itu kuda bagus, cocok untuk digunakan di pegunungan!"

"Jangan lupa pakaian mereka, Jaya!"

"Ya, betul, tanggalkan pula pakaian kalian. Itu buatan wilayah Hindustan. Di sini barang seperti itu susah!"

Semua anggota perampok saling mengeluarkan pendapat yang pokoknya meminta agar semua harta yang ada pada rombongan muhibah ini diserahkan pada mereka.

Bergetar hati Purbajaya. Jumlah perampok ada sekitar limabelas orang. Bukan takut pada mereka, tokh anggota muhibah tujuh orang dirasa cukup melayani mereka. Tapi masalahnya, yang "harus" melawan perampok sudah diputuskan hanya tiga orang saja, yaitu mereka yang sedang menjalani pelatihan. Ketika Purbajaya melirik, nampak tiga orang calon ksatria itu wajahnya tegang. Wista belum apa-apa malah sudah mengucurkan keringat deras di seluruh wajahnya yang ceking.

Ketika Ki Dita memerintahkan mereka, Aditia dan Yaksalah yang lebih dahulu meloncat. Sementara Wista masih terlihat duduk di atas punggung kuda dengan tubuh mendadak bongkok.

Purbajaya belum bisa menduga, mengapa murid-murid Ki Dita tidak meloloskan senjata masing-masing padahal pedang sudah siap di pinggang. Mungkin mereka tak berhati kejam dan tak mau melumpuhkan lawan hingga terluka apalagi membunuh. Namun bisa juga karena alasan lain. Dasar gerakan ilmu kewiraan mereka mengandalkan kehalusan. Bila sedang latihan pun, gerakan mereka diiringi petikan dawai kecapi dan alunan suara suling. Sementara golok dan pedang hanyalah lambang dari kekuatan kasar.

Lawan cepat menduga bahwa mereka akan mendapatkan perlawanan . Karena itu, mereka bersiap untuk mengepung.

Aditia dan Yaksa sudah bergerak ke depan. Sementara Wista masih tak beranjak dari punggung kuda, kecuali wajahnya yang pucat-pasi. Namun tingkah dua-duanya sebetulnya tak disetujui Purbajaya. Wista amat memalukan tapi Aditia dan Yaksa pun amat semberono. Mereka mendahului melakukan serangan amat tidak tepat. Dengan jumlah tenaga hanya terdiri dua orang saja lebih baik mengambil posisi bertahan ketimbang menyerang. Taktik bertahan tak selamanya

punya arti tidak menyerang. Dalam bertahan paling tidak bisa mempelajari gaya serangan lawan. Menurut hemat Purbajaya kita baru bisa melakukan serangan total kalau sudah bisa mengukur seberapa jauh tingkat kepandaian lawan. Optimiskah Aditia dan Yaksa kalau kepandaian mereka sanggup mengungguli lawan?

Maka pertempuran pun terjadilah. Aditia dan Yaksa menghambur ke depan, disambut pula oleh serbuan yang sama dari pihak lawan dengan senjata terhunus.

Aditia dan Yaksa dikepung rapat. Golok dan pedang menerjang kedua orang itu dari kiri, kanan dan depan. Kalau orang biasa menerima serangan seperti itu, barangkali hanya dalam sesaat tubuhnya sudah tercincang habis. Tidak demikian dengan Aditia dan Yaksa. Dan Purbajaya boleh memuji sebab kedua orang pemuda itu bisa menghindari berbagai serangan lawan dengan cukup baik.

Untuk beberapa lama, pertempuran ini enak ditonton. Para pengepung yang beringas, ditepis oleh gerakan amat halus dan indah dilihat. Bagi orang awam, tontonan ini lebih terlihat aneh. Masa sabetan golok dan pedang hanya dikelit dengan gerak "tari".

Tapi Purbajaya bisa menikmatinya dengan baik. Betapa tarian itu memperlihatkan gerakan taktis dan amat pas. Serangan pengepung, ditepisnya dengan kelitan-kelitan yang tak memerlukan tenaga tapi pas dalam membuyarkannya.

Amat indah. Namun sampai kapan ini akan berlangsung?

Nampaknya kedua orang pemuda itu terlalu asyik memperagakan taktik bertahan, padahal dalam gebrakan pertama, justru mereka yang menyerang. Ini amat tidak efektif. Baik Aditia mau pun Yaksa telah mengabaikan prinsip bertempur. Harus diingat, bertempur itu untuk mengalahkan. Jadi kendati yang dilakukan adalah taktik bertahan, namun tujuan utama tetap harus mengalahkan lawan. Apa pun yang dilakukan, tujuan akhir adalah kemenangan.

Purbajaya pernah diajari oleh Paman Jayaratu, bahwa setiap kali lawan menyerang, makan akan terkuak kekosongan pertahanan. Itulah peluang kita untuk balik menyerang.

Purbajaya menilai, sebetulnya rombongan perampok ini hanya memiliki tenaga kasar saja dan kepandaiannya pun biasa-biasa, tak ada yang istimewa. Hanya tampang dan gerakannya serangannya saja yang ganas sebab tujuannya mungkin untuk menakut-nakuti lawan. Setiap serangan, mereka lakukan dengan membabi-buta, kurang terarah dan terkesan semberono. Lawan yang begini amat mudah dipatahkan serangannya dengan cara memanfaatkan tenaganya. Namun sungguh aneh, peluang-peluang seperti ini tak dimanfaatkan oleh Aditia dan Yaksa. Disengajakah ini?

Purbajaya teringat, ketika dia diserang pemuda ini beberapa hari lalu, Aditia malah bernafsu ingin mengalahkan dirinya. Serangannya malah tidak memperlihatkan kehalusan gerak sebab waktu itu Aditia tengah geram dan penuh emosi. Gerakannya ganas dan terkesan ingin melukai bahkan membunuhnya. Namun kenapa kepada komplotan perampok ini baik Aditia mau pun Yaksa seperti punya perasaan "welas-asih"? Barangkali dua orang murid ini ingat pesan guru bahwa perjalanan ini dianggap sebagai ajang pelatihan semata. Kalau pun musti bertarung betulan tapi jangan sampai membunuh betulan. Begitu barangkali. Sementara beberapa hari lalu kepada Purbajaya malah dianggapnya sebagai ajang "sungguhan" dan musti membabat habis dirinya. Sialan benar, pikir Purbajaya sambil terus menyaksikan jalannya pertempuran.

Terlihat ada tiga orang yang sekaligus mencecar Aditia dengan pedangnya. Dua orang datang dari samping dan seorang lagi berada di tengah. Ketiga serangan itu diarahkan ke bagian tubuh paling lemah. Serangan dari kiri sebuah tusukan pedang mengarah perut samping bagian kiri dan serangan pedang kedua datang dari kanan akan mengarah perut bagian kanan. Sementara penyerang dari depan mengayunkan senjatanya untuk memenggal kepala.

Dengan amat cepatnya Aditia mundurkan langkah sambil doyongkan tubuh ke belakang. Kedua tusukan pedang luput tak mengarah sasaran dan ayunan dari depan yang mengarah leher pun hanya lewat sejengkal saja dari sasaran. Namun ketiga orang itu terus mencecarnya dengan serangan-serangan susulan sehingga Aditia main mundur terus padahal dari belakangnya penyerang lain mulai

berdatangan pula . Dari belakangnya, ada tiga tusukan trisula yang sekaligus ingin menerobos ke punggung pemuda itu.

"Wista, bantu aku!" teriak Aditia sesudah menjetuhkan diri ke atas tanah berdebu guna menghindari tusukan tiga buah trisula.

"Purbajaya, sialan kau malah diam saja!" giliran Wista yang teriak kepada Purbajaya.

"Lho, aku kan tidak ikut latihan?" jawab Purbajaya masih menclok di atas punggung kuda.

"Bangsat! Kau ini pengecut sekali!" Wista mencoba menyabetkan ujung cameti kuda terbuat dari ekor ikan pari ke arah wajah Purbajaya. Sudah barang tentu Purbajaya tidak mau begitu saja wajahnya kena sabetan ujung cameti. Dengan miringkan wajah sedikit saja cameti berlalu tak mengarah sasaran. Wista penasaran serangannya gagal. Maka lagi-lagi dia menyerang dengan cameti, namun juga lagi-lagi dia gagal. Karena kesal, akhirnya Wista malah mengejar-ngejar ke mana kuda Purbajaya beranjak.

Melihat adegan ganjil ini, ada beberapa anggota perampok yang ketawa karena merasa lucu. Namun Ki Dita wajahnya merah padam. Mungkin marah dan malu oleh sikap Wista.

"Wista, berhenti kau!" teriak Ki Dita gemas. Namun ujung cameti pemuda itu sudah terlanjur melayang lagi. Dan kali ini Purbajaya sudah tak sempat lagi menjauhkan kudanya. Maka satu-satunya jalan ialah menarik ujung cameti keras-keras. Tak ayal tubuh Wista terjengkang ke depan. Celakanya, tubuh ceking itu malah jatuh di tengah arena pertempuran. Maka akibatnya, Wista pun jadi sasaran penyerangan para perampok.

Baru saja Wista berdiri, sudah disambut hujan serangan. Pemuda ceking ini berteriak dan matanya membelalak saking terkejut dan ngerinya. Dia jumpalitan beberapa kali ke belakang dan jatuh berdebuk di atas tanah keras berbatu. Sambil menyeringai kesakitan, Wista mencoba duduk. Namun baru saja hendak bernapas, serangan lain datang mencecarnya. Untuk kedua kalinya, tubuh Wista jumpalitan

lagi.

Boleh jadi Wista penakut. Namun gerakan saltonya sebetulnya boleh juga. Walau pun lintang-pukang dan terlihat tak tenang, nyatanya dia berhasil menggagalkan semua serangan lawan.

Menurut penilaian Purbajaya, pemuda ini sebetulnya punya bakat juga. Hanya saja yang membuat gerakannya buruk karena katenangannya diganggu rasa takut.

Yang nampak mengkhawatirkan perasaan Purbajaya malah nasib pemuda Yaksa. Dia memang pemberani namun semberono, tak beda dengan Aditia. Mungkin juga karena didasarkan pada sikapnya yang agak pemberang. Beberapa hari lalu pemuda ini ikut mengeroyok Purbajaya di taman puri Ki Bagus Sura. Pemuda ini terlihat garang dan kalau bicara selalu mengejek. Hanya menandakan Yaksa ini orang tinggi hati. Menurut Purbajaya, orang boleh berani namun sikap hati-hati tetap harus dijaga. Di sepanjang jalan, Yaksa suka berkilah kalau kejahatan tak boleh dibiarkan.

"Engkau juga orang jahat karena suka menggoda wanita!" katanya pada Purbajaya. Yaksa tetap menuduh kalau Purbajaya telah berlaku cabul, atau sekurang-kurangnya telah mencoba merayu wanita sebab malam-malam mengobrol berduaan di taman dan itu melanggar etika sopan-santun.

Ingat ini Purbajaya senyum sendiri. Lelaki ngobrol dengan wanita masuk ke dalam tindak kejahatan. Begitu dalam kamus Yaksa. Makanya tak heran malam itu Yaksa amat marah, sama marahnya dengan Aditia. Yaksa amat bernafsu untuk memukul dan mencederai Purbajaya.

Sekarang dalam menghadapi perampok, alasan untuk melenyapkan kejahatan dari muka bumi semakin jelas. Makanya Yaksa bertempur penuh semangat walau ya, dilakukan dengan semberono. Bila Aditia hati-hati saking tak mau menyerang adalah Yaksa yang kebalikannya. Dia terus-terusan menggempur lawan kendati tak memikirkan akan risikonya. Banyak pukulan telak menghunjam tubuh lawan namun tak urung dia pun terkena beberapa sabetan senjata tajam.

Kini suasana sudah amat membahayakan ketiga orang itu. Kepungan semakin rapat dan serangan semakin gencar. Bila keadaan dibiarkan berlarut-larut tentu akan berakibat buruk kepada nasib para pemuda itu.

Purbajaya ingin minta izin untuk bergabung dan terjun ke arena pertempuran. Namun pada saat yang sama, Ki Dita sudah turun tangan. Hanya dalam waktu yang singkat, belasan anggota perampok itu lintang-pukang dihajar Ki Dita. Para perampok bagaikan daun kering tertiup angin. Tubuh-tubuh mereka beterbangan ke sana ke mari, sisanya jadi bulan-bulanan ketiga orang muda itu.

Tak ada yang mati memang. Tapi tubuh para perampok bergeletakan. Beberapa di antaranya berguling-guling sambil mengerang kesakitan. Yang tersisa mungkin yang agak jauh dari arena saja. Dan manakala melihat banyak teman-temannya rontok, mereka pun segera mengambil langkah seribu, membiarkan yang luka begitu saja.

Aditia dan Ki Dita menghampiri Yaksa yang terluka di beberapa bagian tubuhnya. Sementara Wista bergegas menghampiri Purbajaya.

"Selamat. Kau hebat, Wista ... " Purbajaya ingin menyalami pemuda itu. Namun Wista mengelak. Dan "plak-plak!", tangan Wista melayang dua kali menampar pipi kiri dan kanan Purbajaya.

"Huh, dasar pengecut!" teriak Wista berang.

Purbajaya menatap pemuda itu dengan senyum masam.

"Kau patut dicurigai. Barangkali engkau memikirkan kami mati di sini!" teriak Wista lagi marah sekali.

***

Yaksa banyak menerima luka berdarah. Namun demikian, Purbajaya mendapatkan kalau itu sebenarnya hanya luka biasa dan tak membahayakan nyawanya.

Untuk mengeringkan luka itu, Purbajaya sengaja mengumpulkan daun-daun sirih yang kebetulan banyak terdapat di sekitar hutan. Sesudah itu dia menghampiri Yaksa.

"Mau apa kau ke sini?" Wista yang tengah merawat luka temannya berkata ketus.

Purbajaya segera menyodorkan lembaran daun sirih.

"Tidak perlu. Pergi sana!" kata Wista menepiskan sodoran tangan Purbajaya.

Purbajaya tak banyak bicara, berjingkat menghampiri Paman Ranu.

"Paman, tolong tumbuk yang halus lembar daun sirih ini. Lantas borehkan pada luka Yaksa," kata Purbajaya menyodorkan daun sirih.

Dengan sigapnya, Paman Ranu mengerjakan apa yang diminta Purbajaya. Sesudah itu memborehkan ramuan itu ke setiap bagian tubuh Yaksa yang luka.

Melihat Yaksa mau menerima pertolongan yang bukan dari Purbajaya, pemuda ini hanya senyum masam. Aneh sekali, pikirnya. Hanya karena satu masalaha saja orang bisa punya kebencian sebesar itu. Hanya satu masalah? Hanya sebesar itu? Benarkah?

Purbajaya ingat ucapan Nyimas Yuning Purnama. Betapa Aditia sakit hati karena beberapa kali cintanya ditolak, sementara gadis itu "mandah" saja dipermainkan lelaki lain.

"Tapi Aditia merasa bermasalah dengan kita bukan melulu urusan Si Yuning saja," kata Ki Bagus Sura di saat-saat istirahat di tengah perjalanan."Sebetulnya itu juga bawaan dari masalah ayahnya juga," lanjut orang tua itu.

Aditia itu anak pejabat penting di Sumedanglarang bernama Ki Sanjadirja. Sesama pejabat ada yang bersaing ingin duduk paling dekat dengan Kangjeng Pangeran Santri. Untuk itu, mereka berupaya untuk menjadi orang terpercaya.

"Tahun-tahun sebelumnya, Ki Sanjadirja banyak diutus untuk melakukan kunjungan

muhibah ke beberapa negara. Entah mengapa,belakangan tugas ini diserahkan Kangjeng Pangeran padaku," tutur Ki Bagus Sura.

Tugas dipindahkan seperti ini tentu amat merisaukan Ki Sanjadirja. Dia punya kesan seolah-olah kemampuan dirinya tak terpakai. Tapi belakangan, mereka pun malah menuduh Ki Bagus Sura yang punya gara-gara. Katanya Ki Bagus Sura melakukan tindakan tak terpuji.

"Aku dituding cari muka dan katanya telah menjelek-jelekkan mereka. Padahal selahannya bukan itu. Ketika berkunjung ke wilayah Tanjungpura, pernah terjadi salah paham sehingga pejabat di sana merasa tersinggung oleh perilaku Ki Sanja. Akibatnya, tugas selanjutnya aku yang jalankan. Maka ditambah lagi oleh penolakan cinta anaknya kepada Si Yuning, maka semakin runyam hubungan kami," tutur Ki Bagus Sura lagi.

"Pantas kalau begitu .... " gumam Purbajaya."Tapi, adakah cara pemecahannya agar pertikaian tidak berlarut-larut?" tanya Purbajaya.

"Ini bukan sekadar piring yang pecah, namun karena kami telah bersebrangan paham. Sanjadirja itu orangnya penuh ambisi. Dia menginginkan jadi orang kuat dan hanya dia yang dipercaya pihak penguasa. Dengan seperti itu sulit akur, kecuali kita mau berada di bawah pengaruhnya dan jangan mencoba menentang kehendaknya atau bahkan menjadi pesaingnya," kata Ki Bagus Sura.

"Mengapa Ki Bagus malah jadi pesaingnya?" tanya Purbajaya.

"Aku tak bermaksud begitu. Tujuanku hanya mengabdi. Itu saja. Kalau belakangan Kangjeng Pangeran lebih mempercayaiku, itu bukan sebuah dosa," jawab Ki Bagus Sura.

"Hubungan Ki Bagus dengan Ki Dita bagaimana?"

"Ki Dita itu menurutku orang baik. Kelihatannya dia ingin netral. Tapi urusan kewiraan Ki Sanja yang pegang. Jadi otomatis dia ada di bawah kendali Ki Sanja. Maka tak ada anjing yang tak setia tuannya," kata Ki Bagus Sura lagi.

Purbajaya pun bisa melihat, betapa di dalam perjalanan ini, hubungan antara Ki Bagus Sura dan Ki Dita seperti terhalang pagar tembok. Ki Dita lebih banyak bercakap-cakap dengan ketiga orang muridnya dan sebaliknya Ki Bagus Sura banyak mengobrol dengan Purbajaya atau Paman Ranu. Namun demikian, Purbajaya bisa merasakan, hanya Aditia dan dua orang temannya saja yang benar-benar memperlihatkan sikap permusuhan. Ki Dita tidak memperlihatkan sorot kebencian kecuali bersikap acuh tak acuh saja.

"Tidak bersahabat tapi kok mau melakukan perjalanan bersama?" tanya Purbajaya heran.

"Kami sama-sama mengemban tugas. Sungguh tak baik di hadapan Pangeran memperlihatkan kurangnya persatuan," jawab Ki Bagus Sura menghela napas.

Sesudah dirasa cukup beristirahat dan sesudah dilihatnya pemuda Yaksa bisa melanjutkan perjalanan, maka mereka pun menaiki kuda masing-masing untuk meneruskan perjalanan.

Ini adalah hari kedua, hari yang bila perjalanan lancar maka seharusnya sudah tiba di tempat tujuan. Namun berhubung perjalanan dilakukan dengan santai, ditambah oleh gangguan keamanan di tengah jalan, diperkirakan perjalanan baru menempuh sepertiganya saja. Kata Ki Bagus Sura, perjalanan dua pertiganya lagi mungkin bisa diselesaikan dalam waktu dua hari perjalanan. Apalagi perjalanan jadi bertambah lamban sebab Yaksa yang masih luka tak bisa dibawa cepat.

Tadi malam tubuh Yaksa bahkan menggigil karena demam. Sementara usaha Purbajaya dalam memberikan bantuan pengobatan selalu ditolaknya.

"Kalau kau tidak acuh tak acuh, barangkali Yaksa tak bakalan terluka parah," Wista masih memendam rasa sesal yang mendalam kepada "ketololan" Purbajaya yang tak mau membantu.

"Sudah, jangan merengek seperti itu. Ini hanya akan membuat orang sombong ini jadi semakin tinggi hati," kata Yaksa mendelik kepada Purbajaya.

"Siapa yang bilang kalau kita butuh bantuan dia?" giliran Aditia yang mendelik dengan sorot mata panas.

"Diamlah kalian. Merasa tak bisa menari jangan lantai yang disalahkan," Ki Dita menengahi."Mungkin benar Yaksa terluka karena tak ada bantuan dari pihak lain. Tapi kesalahan paling mendasar adalah karena kelemahan dan ketololan kalian juga. Camkan ini, Karatuan Sumedanglarang tidak membutuhkan ksatria lemah dan dungu dan yang kerjanya hanya merengek atau menyalahkan orang. Aneh sekali, pemuda Purbajaya ini aku tak tahu entah siapa yang mengajarnya. Namun yang elas, dia berjiwa halus dan tak banyak bicara. Sementara kalian ini lahir dari keluarga terhormat malah kerjanya uring-uringan saja. Kalian harus tahu, ilmu yang kumiliki ini mengandalkan gerakan halus. Dan gerakan halus hanya bisa dilakukan oleh orang berperangai halus juga," kata Ki Dita dengan nada penuh sesal.

Baik Aditia mau pun Wista nampak melongo demi mendengar Ki Dita menyumpahi mereka. Bahkan Yaksa pun yang tengah luka terlihat terkejut dengan kenyataan ini.

Purbajaya bisa merasakan kekecewaan ketiga orang pemuda ini. Menurut pikiran mereka, seharusnya Ki Dita membela mereka dan bukannya malah menyumpahi sambil balik memuji "lawan". Purbajaya ada sedikit senang dipuji Ki Dita. Namun rasa khawatirnya pun jadi tak kepalang. Bukankah dengan kejadian ini akan semakin menyulut kebencian ketiga orang muda itu terhadapnya?

Purbajaya jadi merasa tak enak dibuatnya.

Sesudah percakapan ini, semuanya jadi berdiam diri. Ketiga orang itu membisu seribu bahasa. Demikian sampai perjalanan memakan waktu hampir setengah hari. Hanya desah kuda mereka yang terdengar. Atau hanya kicauan burung walik di dahan-dahan kareumbi yang terdengar berceloteh.

Kini sudah memasuki kawasan hutan pinus lagi dan jalanan menaik. Perasaan Purbajaya jadi tak enak sebab perjalanan ini mengingatkannya kepada ucapan Ki Bagus Sura.

Kata orang tua itu, penghadangan oleh kaum perampok sebetulnya sudah diaggap biasa dan kebanyakan bisa ditepis karena kepandaian mereka tak seberapa. Namun yang paling mencemaskan adalah penghadangan yang dilakukan oleh orang-orang yang bermasalah dengan negara karena urusan politik.

"Mereka rata-rata punya kepandaian hebat sebab dulunya pun di negri ini termasuk orang penting juga," kata Ki Bagus Sura. Yang paling dicemaskan oleh Ki Bagus Sura adalah dikenalnya sebuah organisasi gelap yang ramai disebut-sebut sebagai Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih. Mereka selalu mengacaukan keamanan di sepanjang antara Sumedang dan Talaga. Mereka adalah kelompok yang sakit hati baik kepada Sumedanglarang mau pun kepada Talaga.

"Mereka sakit hati karena Karatuan Sindangkasih dibiarkan takluk kepada Carbon. Padahal keinginan mereka, baik Talaga mau pun Sumedanglarang harus bisa melindunginya sebagai negri bawahannya," kata Ki Bagus Sura.

"Begitu kuatkah pasukan itu?" tanya Purbajaya jadi merasa khawatir.

"Benar. Disebut pasukan siluman sebab tindak-tanduknya penuh misteri. Mereka menyerang secara gelap dan melarikan diri secara gelap pula. Dalam melakukan serangan, jarang menampakkan diri.Makanya setiap yang akan melakukan perjalanan di sepanjang Sumedang-Talaga, musti berhati-hati."

"Hebat sekali mereka ... " bisik Purbajaya terkesan.

"Khabarnya mereka dibantu oleh orang-orang pandai dari Pajajaran," jawab Ki Bagus Sura.

Jalanan semakin sempit dan menaik. Di kiri-kanannya kalau tak hutan belukar tentu jurang menganga. Sementara jalan yang dilewati terdiri dari debu tebal dan sepertinya akan menjadi lumpur tebal pula bila terjadi musim hujan.

Kini semua anggota rombongan semakin membisu. Tak banyak bicara bukan karena urusan cekcok tadi, melainkan karena rasa tegang. Tak ada wajah ceria lagi, baik di wajah Ki Dita mau pun wajah Ki Bagus Sura. Hanya Paman Ranu yang

biasa. Mungkin begitu pembawaan orang tua setengah baya ini.

Agar tak terpengaruh oleh kekhawatiran semua orang, Purbajaya malah sedikit memajukan langkah kudanya. Yang jalan di muka sekarang adalah Ki Dita dan Wista. Dengan demikian, kini Purbajaya berjalan sejajar dengan Wista.

Namun ketika didekati Purbajaya, Wista hanya memalingkan wajah bahkan mencoba menarik kendali kuda agar maju agak ke depan. Hanya saja tindakan itu segera diurungkannya manakala di depannya ada hal-hal yang mencurigakan.

Matahari tak pernah tiba ke tanah di wilayah ini sebab dedaunan hutan ini begitu lebatnya. Yang ada waktu itu hanya kabut tebal melayang-layang di antara dedaunan.

Purbajaya merasakan, betapa dinginnya hawa di sekitarnya. Mungkin lembah yang mereka lewati begitu dalam dan tiupan angin begitu kencang di bagian dasar lembah. Kesunyian amat mencekam. Tak ada suara burung atau pun binatang hutan di sekitarnya. Demikian miskin penghunikah hutan berkabut ini?

Purbajaya menarik tali kekang kudanya sehingga binatang itu tertahan langkahnya. Rupanya yang menahan kaki kuda bukan Purbajaya seorang. Ki Dita dan Ki Bagus Sura pun sama menghentikanlangkah kudanya masing-masing. Yang lainnya serentak berhenti karena ikut yang lain.

Purbajaya menduga, baik Ki Bagus Sura mau pun Ki Dita sudah mencurigai keadaan sekelilingnya yang dirasa ganjil.
Purbajaya sejak tadi memang curiga. Mustahil di tengah hutan lebat seperti ini tidak terdengar suara binatang apa pun. Kalau sekelompok burung menjauh, binatang melata sirna dan serangga tak ada, hanya menandakan bahwa ketentraman mereka diganggu sesuatu. Apakah itu?

Purbajaya saling pandang dengan Ki Bagus Sura. Sementara Ki Dita sudah lebih dahulu mengeluarkan pedangnya.

Bila Ki Dita saja sudah mempersiapkan diri, hanya menandakan bahwa bahaya besar tengah menghadang. Dan kalau dalam menghadapi perampok saja Ki Dita nampak tenang, maka mudah diduga kalau bahaya kali ini jauh lebih bahaya ketimbang perampok.

Berdebar dada Purbajaya. Dia teringat penjelasan Ki Bagus Sura mengenai gangguan-gangguan apa saja yang terdapat di tengah perjalanan ini.

Kini semua orang sudah menghentikan langkah kudanya masing-masing. Semuanya duduk terpaku tak ada yang berani buka suara. Bahkan kuda-kuda pun sama tak bergerak, kecuali ekornya yang dikibas-kibaskan.

Ketegangan dan rasa cemas terlihat jelas diwajah Ki Bagus Sura. Bahkan di kedingan udara hutan berkabut ini, jidat Ki Bagus Sura nampak mengucurkan keringat.

"Benar ... Merekalah yang datang!" desis Ki Bagus Sura parau.

Sepasang mata Ki Bagus Sura menatap tajam ke arah pepohonan. Purbajaya jadi penasaran, apa yang dilihat orang tua itu.

Yang dilihat di pepohonan sebenarnya hanyalah kabut tebal. Namun di sela-sela kabut warna putih, terlihat pula ada kabut warna hijau, melayang tipis di sekitarnya. Kabut apakah ini?

Kabut hijau ini pada mulanya hanya melayang tipis saja. Tapi makin lama makin tebal sehingga seluruh kabut berwarna hijau.

"Tutuplah hidung dan mulut!" teriak Ki Bagus Sura.

Warna hijau semakin tebal dan menutupi seluruh pandangan. Purbajaya mencoba menahan napas. Namun sampai kapan kuat bertahan, dia tak yakin sebab kabut hijau semakin tebal saja.

Hanya selintas Purbajaya melihat teman-temannya secara beruntun melorot jatuh dari atas kudanya masing-masing. Sesudah itu, pandangan matanya pun jadi

gelap dan kepalanya pusing sesudah menghisap bau wewangian yang aneh tapi yang membuat dirinya mabuk.

***

Ketika sadar, Purbajaya mendapatkan dirinya sudah terikat di batang pohon. Masih terletak di tengah hutan lebat namun bukan di tepi jalan pedati.

Melihat sekelilingnya hutan amat lebat, hanya menandakan bahwa mereka selagi pingsan diseret dari jalan pedati, entah ke daerah mana. Siapa yang menyeret mereka?

Purbajaya menoleh ke sana ke mari. Dia bersyukur. Kendati mereka sama-sama dalam keadaan terikat, namun semua anggota rombongan dalam keadaan utuh tak kurang suatu apa. Di hadapannya terlihat Ki Bagus Sura dan Ki Dita terikat di pohon berlainan.

Sementara dia sendiri berdampingan dengan Wista dan Aditia yang juga sama-sama terikat di batang pohon berbeda. Akan halnya Yaksa, pemuda itu tubuhnya tergeletak begitu saja beralaskan semak-belukar.

Purbajaya semula terkejut. Dia menduga Yaksa telah jadi mayat.

Namun sesudah dilihatnya pernapasan Yaksa turun-naik dan bahkan terdengar suara dengkur, hanya menandakan pemuda ini tengah tidur pulas. Yaksa tidak diikat karena si penyerang nampaknya melihat Yaksa orang lemah karena luka-lukanya.

Suasana masih sunyi. Purbajaya tetap berdiam diri. Dia menunggu beberapa lama kalau-kalau si penyerang ada di sekitar itu. Namun ditunggu berlama-lama, tak ada gerakan mencurigakan. Dengan demikian, Purbajaya akhirnya punya kesimpulan kalau mereka sebenarnya telah ditinggalkan begitu saja oleh si

penyerang. Siapakah lawan-lawan mereka yang begitu tangguh ini?

Perampokkah mereka? Purbajaya musti menarik sangkaannya ini.

Kalau perampok musti menjarah harta. Namun peti-peti berukir berserakan begitu saja. Demikian pun pundi-pundi miliknya yang diisi uang logam Negri Cina, masih terasa utuh karena di pinggang beratnya tak berkurang.

Kepala Purbajaya masih terasa pening. Pandangan matanya pun masih berkunang-kunang. Dia ingat, sebelum tiba di tempat ini ada terpaan kabut aneh berwarna hijau dan baunya aneh memabukkan.

Sesudah menghirup kabut hijau, semuanya jatuh pingsan.

Sekarang secara tiba-tiba sudah berada di sini dengan tubuh terikat di pohon.

Purbajaya menduga, mereka bukan komplotan perampok. Barang berharga berserakan begitu saja, hanya menandakan bahwa mereka sebenarnya tak butuh harta dan bukan berniat menjarah harta.

Lantas, apa yang mereka inginkan?

Sementara hati Purbajaya bertanya-tanya seperti itu, nampak Ki Bagus Sura dan Ki Dita sudah tersadar dari pingsannya. Seperti Purbajaya, mereka pun pada mulanya meneliti sekelilingnya dan memeriksa tubuhnya masing-masing yang terikat di batang pohon.

"Perbuatan merekakah ini?" tanya Ki Dita menatap Ki Bagus Sura.

"Barangkali benar mereka..." suara Ki Bagus Sura hampir berupa bisikan.

"Siapakah yang dimaksud, Ki Bagus?" tanya Purbajaya penasaran.

Ki Bagus Sura dan Ki Dita saling pandang. Rupanya mereka baru tahu kalau Purbajaya pun sudah siuman dari pingsannya.

"Yang memiliki serangan uap hijau hanya satu, yaitu anggota Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih ... " kata Ki Bagus Sura dengan suara penuh rasa khawatir.

"Nyi Rambut Kasih?" Purbajaya bergumam.

"Engkau tak akan mengenal tokoh ini sebab Nyi Rambut Kasih hidup sekitar enampuluh tahun yang lalu," kata Ki Bagus Sura.

Sambil menunggu yang lainnya siuman, berceritalah Ki Bagus Sura.

Di wilayah dekat Karatuan Talaga terdapat sebuah karajaan kecil bernama Sindangkasih (Majalengka kini adalah perkembangan dari Kerajaan Sindangkasih), diperintah oleh seorang ratu cantik bernama Nyi Rambut Kasih. Dia amat setia kepada agamakaruhun (nenek-moyangnya). Kendati negri-negri kecil lainnya□seperti Maja dan Rajagaluh bahkan Talaga sendiri sudah memeluk agama baru, namun Nyi Rambut Kasih tetap fanatik dengan agama lamanya.

Namun demikian, kendati dia tak mau berpindah agama, Ratu sendiri membebaskan rakyatnya untuk memilih apa yang diminatinya. Banyak rakyatnya yang berpindah agama namun ada pula yang mengikuti keteguhan Ratu. Sementara itu, dalam peralihan kehidupan zaman di negrinya, Nyi Rambut Kasih memilih meninggalkan keraton, entah ke mana dia pergi mengasingkan diri. Sampai dengan tahun 1490 Masehi, Cirebon telah beranggapan bahwa seluruh penduduk Sindangkasih telah memeluk agama baru, terkecuali ratunya sendiri yang menghilang entah ke mana.

"Banyak dugaan berbeda. Namun penduduk menganggap Sang Ratu telahngahiyang (menghilang secara gaib) sebab kalau mati harus ada kuburnya dan kalau hidup harus tahu di mana dia berada. Maka karena itu, orang menyebutnya sebagai ngahiyang. Hidup di dunia tidak namun mati pun tidak," kata Ki Bagus Sura menjelaskan.

"Tapi apa hubungannya dengan Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih?" tanya Purbajaya semakin penasaran.

"Aku sudah katakan dulu, komplotan ini disebut siluman karena tindak-tanduknya

misterius. Kalau datang dan pergi tak diketahui kapan dan di mana. Tahu-tahu lawan terkalahkan. Ya, seperti kita ini. •

"Tidak perlu dibuat aneh. Mereka melumpuhkan kita dengan siasat licik," Aditia bicara dan ternyata dia sudah siuman."Mereka meracuni kita, kan?" lanjutnya.

Wista dan Yaksa pun sudah bangun. Dan karena Yaksa tidak diikat, maka walau pun dengan susah payah karena menahan sakit bila keluar tenaga, Yaksa segera membukakan semua ikatan, kecuali tali yang mengikat tubuh Purbajaya.

Paman Ranu menggeleng-gelengkan kepala, heran dan kecewa dengan sikap Yaksa ini. Lantas dia sendirilah yang bantu melepaskan tali di tubuh Purbajaya.

Sementara Purbajaya tidak banyak perasaan mengenai hal ini. Dia malah terus tanya perihal keberadaan pasukan siluman.

"Ya, belakangan aku tahu, mereka kalahkan kita dengan uap beracun. Hanya yang aku penasaran, mereka tak memberikan kita peluang untuk saling berhadapan," kata Ki Bagus Sura.

"Padahal kalau bisa saling berhadapan, kita bisa tahu apa sebetulnya mereka inginkan," sambung lagi Ki Bagus Sura.

"Mereka orang jahat. Apalagi yang mereka inginkan selain harta yang kita bawa?" Wista mulai buka suara

"Harta yang kita bawa dan bernilai tinggi, berceceran begitu saja. Hanya membuktikan, mereka tak butuh harta," kata Purbajaya sambil menunjuk ke arah belukar di mana peti-peti berserakan.

Isinya porak-poranda begitu saja "Sepertinya mereka melecehkan apa yang sebenarnya kita anggap berharga," sambung Purbajaya lagi.

"Gan Bagus, lihatlah, golek emas mereka cincang habis-habisan. Mereka memang mau menghina kita," kata Paman Ranu memunguti benda berharga itu.

Ki Bagus Sura terhenyak. Hatinya mungkin marah melihat barang cinderamata yang sedianya akan dikirimkan sebagai lambang persahabatan antarnegri, dicincang tak berguna seperti itu.

"Benar, mereka sengaja menghina kita, Sumedang dan Talaga ..." gumam Ki Bagus Sura.

"Mengapa begitu?" tanya Purbajaya.

"Karena Sumedang dan Talaga bersaudara ... "

"Ya, aku pun tahu," potong Ki Dita."Kangjeng Sunan Parung penguasa Talaga mempersunting salah seorang putri dari Sumedanglarang, sementara permesuri Kangjeng Pangeran Santri pun beristrikan putri Kangjeng Sunan. Dengan demikian, Sumedang dan Talaga bersaudara dekat. Hanya saja, apa hubungannya dengan pasukan siluman sehingga mereka membenci dua negri ini?" tanya Ki Dita lebih berupa menyelidik ketimbang sekadar ingin tahu. Dan ini sedikit mengherankan hati Purbajaya.

"Aku hanya bisa menduga-duga saja." gumam Ki Bagus Sura,"Tapi kukira ini erat kaitannya dengan perasaan sakit hati," lanjutnya setengah berpikir.

"Sakit hati karena apa?" desak Ki Dita.

"Hhh .... Kita semua tahu. kehadiran agama kita tidak selalu mulus diterima semua pihak. Ternyata di Sindangkasih banyak pengikut Nyi Rambut Kasih bersimpati kepada ratunya. Mereka tak menganggap Sang Ratu mundur dari percaturan kehidupan bernegara secara sukarela namun pergi sambil memendam kesedihan dan kekecewaan. Mereka yang bersimpati, sepertinya merasa ikut sedih.Dari sekadar bersedih menjadi sakit hati dan marah lantas secara spontan membalas dendam. Kepada siapa mereka balas dendam? Tentu kepada siapa saja yang mereka anggap telah menyakiti ratunya. Salah satu di antaranya adalah Sumedanglarang dan Talaga yang mereka anggap tidak membela kepentingan Sindangkasih," tutur Ki Bagus Sura mengeluarkan persangkaannya.

"Mundurnya Nyi Rambut Kasih dari keraton, dinilai para pengikutnya sebagai

kekalahan dan keterdesakan oleh kehidupan zaman baru. Ini amat menyakitkan hati mereka. Makanya mereka marah dan mengganggu kita," sambung Ki Bagus Sura lagi.

"Mereka melakukan pembunuhan juga?" tanya Purbajaya.

"Sejauh yang aku ketahui, mereka tak membunuh. Namun demikian, mereka meresahkan semua orang. Kaum saudagar terganggu dalam usahanya, begitu pun perjalanan kenegaraan," ujar Ki Bagus Sura mengeluh.

"Mereka membunuh atau tidak kalau bisa kita ringkus atau mungkin harus dibunuh! Segala macam pengacau yang meresahkan masyarakat harus kita tumpas habis," kata Aditia bersemangat.

"Betul. Bunuh mereka!" teriak Wista tak kalah semangatnya.

Namun baru saja ucapannya berhenti, dari semak belukar muncul seseorang. Ini sungguh mengejutkan semua orang. Sehingga secara reflek, Wista meloncat sembunyi di balik pohon besar.

"Tangkap penjahat!" teriak Aditia sambil cepat berdiri. Selanjutnya, tanpa ragu dia menerjang orang asing itu. Yaksa yang tubuhnya dibebat karena luka-lukanya, segera memberikan bantuan dan ikut menyerang. Belakangan Wista pun keluar dari tempat sembunyi dan ikut menerjang lawan. Mungkin Wista sudah mulai hilang rasa takutnya, apalagi lawan yang diserang hanya satu orang saja.

Kejadian ini terlalu cepat sehingga yang lainnya hanya terpaku menyaksikan tiga orang murid Ki Dita mengeroyok seorang asing. Purbajaya khawatir sebab tiga orang muda semberono itu tidak mengukur dulu tingkat kepandaian lawan. Tahu-tahu ketiga orang itu menjerit kesakitan karena tubuh-tubuh mereka terlontar. Tubuh Yaksa dan Aditia terlontar dan menumbuk batang pohon. Tapi yang paling bahaya adalah nasib Wista. Terlihat dia hendak dipukul telak di bagian dadanya oleh si penyerang asing itu.

Orang yang paling berdiri dekat kepada Wista hanyalah Purbajaya.

Dengan demikian, hanya Purbajaya seorang yang memiliki peluang dalam menyelamatkan pemuda itu. Purbajaya pun sadar akan hal ini.

Maka begitu pukulan orang itu meluncur deras ke dada Wista, Purbajaya segera meloncat dengan cepat. Dan dengan tenaga sepenuhnya, tangan kanan Purbajaya menyampok serangan lawan.

Plak! Plak! Pukulan orang itu tertahan dan pergelangan tangan Purbajaya terasa ngilu dan sakit. Namun nyawa pemuda Wista menjadi selamat.

Wista gembira tapi Purbajaya meringis. Pukulan orang itu sungguh keji, dikerahkan dengan tenaga penuh dan kalau kena dengan telak orang yang dipukul pasti tewas.

Purbajaya yang menahan pukulan itu dengan pengerahan tenaga dalam sepenuhnya masih terasa bergetar dan urat-urat di tangan serasa menegang mau putus.

Namun Purbajaya pun melihat, betapa lelaki itu pun nampak meringis dan wajahnya menampakkan perasaan terkejut. Namun demikian, orang asing yang usianya kira-kira di atas limapuluh itu seperti tak merasakan benturannya tadi karena langsung melakukan serangan susulan. Kali ini yang diserangnya adalah Purbajaya.

Ternyata gerakan lelaki setengah tua ini cepat dan mantap. Kali ini Purbajaya tak berani membiarkan tangannya saling bentur dengan tangan lawan. Dia menyadari, tenaga dalam lelaki ini setingkat di atasnya. Kalau selalu memaksakan diri mengadu tenaga dalam, tentu Purbajaya yang akan repot. Oleh sebab itu, kini Purbajaya kerjanya hanya main kelit saja dan baru melepaskan serangan kalau ada peluang untuk itu.

Ki Dita merasa tidak sabar melihat pertempuran kecil yang terlihat bertele-tele ini. Oleh sebab itu, dia segera melibatkan diri ke dalam arena pertempuran.

Dikeroyok dua oleh Ki Dita dan Purbajaya, lelaki asing itu tidak menjadikan dirinya gentar. Malah terlihat dia semakin meningkatkan kemampuannya. Dan nyatanya,

lelaki setengah baya ini sungguh hebat. Kendati dikeroyok dua, tak memperlihatkan kepanikan, bahkan sanggup mengatur irama permainan dengan baik sehingga perkelahian jadi seimbang.

Hanya saja Purbajaya bisa menduga, permainan jadi seimbang lantaran antara dia dan Ki Dita tidak bekerja sama. Sekali pun main berdua tapi keduanya bekerja sendiri-sendiri tidak saling menutupi kelemahan teman. Bahkan ada kecenderungan, Ki Dita membiarkan serangan lawan yang mengarah dirinya dan lebih mementingkan serangan dirinya ke arah lawan. Akhirnya begitu pun yang dilakukan Purbajaya. Karena Ki Dita tidak berupaya menutupi kekosongan, maka dia hanya asyik melakukan serangan dan tepisan yang sekiranya menguntungkan dirinya saja.

Akibat main sendiri-sendiri, beberapa kali lawan hampir sanggup menerobos masuk baik ke arah Purbajaya mau pun ke arah Ki Dita.

"Dasar anggota pasukan siluman, gerakanmu jahat dan kejam!" teriak Ki Dita gemas.

"Kalian orang Pajajaran kerjanya licik main keroyok!" lelaki itu balas memaki.

"Aku bukan orang Pajajaran!" teriak Ki Dita hendak mengemplang ubun-ubun orang itu namun bisa dihindarkan dengan enteng.

"Aku pun bukan anggota pasukan siluman!" teriak lelaki itu balas hendak membabat betis Ki Dita dari bawah.

"Hentikan pertempuran!" teriak Ki Bagus Sura. Dan ketiga orang itu serentak berhenti.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Ki Dita penuh selidik.

"Kalian pun siapa? Aku mengira malah kalianlah anggota pasukan siluman sebab kalian berada di tempat tersembunyi seperti ini," kata lelaki asing itu balik menduga.

"Sudahlah, hentikan pertikaian," cegah Ki Bagus Sura,"Aku tahu, di antara kita semua telah terjadi salah paham." ujarnya lagi.

Maka ketegangan pun menurun. Perhatian kini dialihkan untuk menolong Aditia dan Yaksa yang terluka karena tubuhnya menumbuk batang pohon. Ternyata mereka luka cukup parah. Yaksa apalagi karena sebelumnya pun dia sudah terluka.

"Tak ada tulang patah, kecuali memar-memar," kata Purbajaya sesudah memeriksa tubuh dua orang itu.

"Memang hanya luka memar. Tapi di tubuh pemuda satunya lagi ada luka sabetan senjata tajam aku tak tanggung jawab," kata si lelaki asing ikut memeriksa.

"Dia terluka diganggu perampok kemarin," jawab Ki Bagus Sura sama memeriksa yang luka.

"Tak diduga, kami terus-terusan diganggu orang jahat ..." kata Ki Dita jengkel.

"Hati-hati kalau bicara, aku bukan orang jahat. Lagi pula, kalianlah yang duluan menyerangku," bantah lelaki asing itu kembali berang.

"Maksud kami, selain diganggu perampok, kami pun diganggu pasukan siluman. Lantas kau datang, makanya kami cepat menduga kalau kau adalah salah seorang dari mereka... " Ki Bagus Sura memberikan penjelasan sehingga kemarahan orang pemberang itu hilang kembali.

"Hahaha ... "

"Kenapa kau ketawa?" Ki Dita heran dan bercuriga lagi.

"Kalau kalian diganggu pasukan siluman, aku bisa duga, kalian tentu orang Sumedang atau orang Talaga," kata orang itu masih tertawa.

"Kami memang datang dari Sumedang ... " jawab Ki Bagus Sura.

"Pantas ... "

"Tapi tak sepantasnya orang-orang dari pasukan siluman mengganggu kami," potong Ki Bagus Sura.

"Mungkin maksudnya mengganggu orang Talaga."

"Tapi malah kami yang diganggu. Lihatlah, barang cinderamata terbaik dari negri kami untuk dipersembahkan kepada penguasa Talaga sudah berantakan begini. Mau dike-manakan muka kami di hadapan mereka?" tanya Ki Bagus Sura putus asa.

"Itulah tujuan anggota pasukan siluman, agar hubungan dua negri kalian terganggu," kata orang asing itu.

"Kurang ajar!" teriak Aditia geram.

摘 ngkau sendiri ada di pihak mana?" tanya Ki Dita kembali matanya penuh selidik.

"Mengapa tanya begitu sepertinya orang harus memihak sesuatu?" si lelaki asing malah balik bertanya.

"Memang tidak harus begitu. Tapi engkau memandang kami penuh ejekan. Mengejek berarti tak menyukai. Dan tak menyukai sama dengan memusuhi. Di zaman kini, orang harus memilih keberpihakan," kata Aditia lantang dan bertolak pinggang padahal jelas bokongnya lagi sakit.

"Tidak, tidak begitu. Puluhan tahun aku memihak Talaga. Dan ketika Talaga bergabung dengan Cirebon, aku pun ikut dengan Cirebon. Namun demikian, tidak berarti aku memihak Cirebon. Aku ikut menyerang Pajajaran bukan mau membela Cirebon tapi karena benci Pajajaran. Itu saja," jawab lelaki asing itu.

"Anda menyebut-nyebut Cirebon, siapakah anda sebenarnya?" Purbajaya ikut bicara.

Sebelum menjawab, lelaki itu memandang tajam kepada Purbajaya.

"Sedikit-sedikit aku hapal gerakanmu tadi. Kau mirip orang Cirebon," lelaki itu malah bicara begitu.

"Saya memang orang Cirebon ... Nama saya Purbajaya murid Paman Jayaratu," jawab Purbajaya

Demi mendengar ucapan Purbajaya ini, nampak lelaki asing itu sedikit terkejut.

"Sebetulnya aku kenal orang tua itu walau tak akrab benar. Namaku Sudireja," jawabnya.

Purbajaya coba mengingat-ingat kalau-kalau pernah dengar nama orang ini, namun dia tak pernah ingat. Pemuda ini pun lantas meneliti Ki Sudireja.

Lelaki setengah tua ini memiliki cambang bauk yang pendek dan jarang. Barangkali tadinya habis dicukur namun dikerjakan asal-asalan saja. Bulu-bulu di cambang bauknya sudah banyak memutih karena uban, namun rambut kepalanya yang digelung ke atas dan diikat selembar kain kasar warna hitam malah bebas dari uban.

Rambut yang subur itu berwarna hitam legam.

Yang khas dari Ki Sudireja, bulu uban malah tumbuh subur di lubang hidungnya.

Sepasang matanya cekung dan dalam, menandakan bahwa lelaki setengah tua ini sudah banyak merasakan pahit-getirnya kehidupan di dunia. Kata Ki Sudireja, dia pun kenal Paman Jayaratu walau pun sedikit.

Bisa jadi begitu sebab Paman Jayaratu pada tahun 1530 pernah ikut serta menundukkan Talaga. Di pihak manakah Ki Sudireja ketika itu?

Purbajaya hendak mencoba bertanya namun Ki Sudireja nampaknya akan segera pamitan.

"Tunggu. Beri kami khabar perihal keberadaan pasukan siluman," kata Ki Bagus Sura.

"Aku pun tengah mencari keterangan perihal mereka. Mereka harus kubunuh bila berani mengusik ketenanganku!" katanya berang.

Ki Sudireja meloncat dan menghilang di balik rimbunan pohon.

Maka tinggallah rombongan muhibah yang kebingungan. Mereka bingung untuk melanjutkan perjalanan. Bukan saja karena Aditia dan Yaksa menderita luka, namun karena membingungkan barang cindera mata yang tak bisa terselamatkan. Semuanya rusak dan tak mungkin dikirimkan kepada yang berhak.

Untuk yang pertama kalinya Ki Bagus Sura dan Ki Dita berunding memecahkan persoalan.

"Mereka mencari jalan pemecahan, bagaimana tindakan selanjutnya. Apakah akan dilanjutkan menuju Talaga dengan risiko mendapat malu ataukah kembali pulang tapi juga menerima teguran keras dari Kangjeng Pangeran lantaran tak sanggup mengerjakan titah dengan baik?

"Tapi kukira kita semua harus melanjutkan ke Talaga," kata Ki Bagus Sura dan wajahnya nampak terkejut. Dengan tergopoh-gopoh dia memburu peti-peti cendana berukir indah itu untuk meneliti sesuatu.

Dan sesudah melakukan hal itu, mendadak wajahnya pucat-pasi.

"Ada apa?" tanya Ki Dita.

"Ada yang hilang ..." gumam Ki Bagus Sura masih pucat pasi.

"Kukira lengkap. Tak ada peti yang hilang."

"Ya, tapi isinya ada yang hilang," kata lagi Ki Bagus Sura.

"Semua benda berharga jumlahnya ada enam, sesuai dengan jumlah peti enam buah. Jadi, benda apa yang hilang?" Ki Dita jengkel dengan penjelasan Ki Bagus Sura yang dianggapnya membingungkan ini.

"Ya, peti seluruhnya berjumlah enam buah dan masing-masing diisi sebuah benda cinderamata, kecuali satu peti ditambah oleh sebuah surat daun lontar yang disusun rapi dalam sebuah ikatan benang berwarna. Itu adalah surat penting dari Kangjeng Pangeran dari Sumedang buat Kangjeng Sunan di Talaga," Ki Bagus Sura menerangkan.

"Tidak pernah kudengar sebelumnya. Kau merahasiakan satu hal kepada kami, Bagus," kata Ki Dita tersinggung.

"Itu yang diinginkan Kangjeng Pangeran. Surat itu bersifat penting dan rahasia. Supaya bisa sampai ke tujuan, maka harus dirahasiakan pula. Makanya hanya aku yang tahu. Belakangan, ternyata pasukan siluman pun tahu ... " kata Ki Bagus Sura bingung dan panik.

"Kalau begitu, pasukan siluman mencegat kita karena mau merebut surat itu, Ki Bagus," kata Purbajaya.

"Kukira benar begitu," gumam Ki Bagus Sura.

"Artinya musti ada yang beri tahu kalau rombongan ini sebetulnya tengah membawa surat penting untuk Talaga," kata lagi Purbajaya.

"Ya, siapa yang memberi tahu?"Wista meneliti semua orang tapi matanya malah paling lama hinggap di mata Purbajaya.

"Ada anggota pasukan siluman di antara kita. Paling tidak, salah seorang pasti berlaku khianat," kata Wista kembali meneliti wajah semua orang dan lagi-lagi hinggap paling lama di wajah Purbajaya sehingga amat menyebalkan perasaan Purbajaya sendiri.

"Kita harus mengejar pasukan siluman," kata Ki Bagus Sura mengepalkan tinju.

"Apa? Kau katakan kita, Ki Bagus?" tanya Ki Dita.

"Aku tak mau ikut," bantah Aditia.

"Kita harus mengejar mereka. Di perjalanan kita sehidup-semati. Lagi pula kita ini satu kesatuan dalam mengemban misi," Purbajaya ikut menyela.

"Misi pelatihan bolehlah. Dan kau lihat, betapa tubuh kami tambal sulam begini, ini hanya menandakan bahwa kami sudah selesaikan tugas dengan baik. Tapi urusan tugas yang dirahasiakan, hanya yang tahu saja yang musti bertanggung jawab!" kata Aditia. Semua teman-temannya mengangguk setuju kepada ucapan Aditia.

****

Mendengar perkataan Aditia, Ki Bagus Sura mengangguk dengan wajah kecut.

"Tak apa kalian tidak ikut sebab memang hanya aku yang tahu akan tugas rahasia ini," Ki Bagus Sura memutuskan.

"Kita semua harus ikut," kata Purbajaya berpendapat.

"Ayo ikutlah engkau agar lekas mati dibantai pasukan siluman," kata Aditia sinis,"Tapi aku sama sekali tak berminat. Mengapa semua orang harus bertanggungjawab sementara jauh sebelumnya kami tak diberitahu akan adanya tugas amat penting ini? Kalau jauh hari kami diberi amanat barangkali akan

sama-sama menjaganya sampai titik darah penghabisan," kata lagi Aditia.

"Engkau mungkin benar,. Maka tinggallah di sini," kata Ki Bagus Sura.

"Saya ikut ..." kata Purbajaya menyela.

"Kita semua memang harus ikut. Apa pun jadinya, pada akhirnya kita semua harus bertanggungjawab," Ki Dita memutuskan.

Aditia bimbang. Dia menatap bergantian kepada dua orang sahabatnya. Tapi baik Yaksa mau pun Wista melangkah mendekati Ki Dita. Barangkali sebagai isyarat kalau mereka berdua terpaksa setuju pendapat gurunya.

"Baik. Paling tidak kita harus tahu, benda apa yang oleh kita musti dipertaruhkan dengan darah dan nyawa ini," Aditia memberi "kelonggaran" kepada pendapatnya sendiri.

Namun ucapan Aditia ini seperti ada benarnya. Buktinya semua orang terpengaruh ucapannya dan sama-sama menatap tajam kepada Ki Bagus Sura. Rupanya semua orang sama merasa penasaran, surat penting apakah itu sehingga pasukan siluman pun tertarik untuk menjegalnya di tengah jalan.

Ki Bagus Sura mungkin sadar kalau tatapan mata semua orang menekannya.

"Bagaimana mungkin sesuatu yang bernama rahasia musti diketahui banyak orang? Tapi percayalah, isinya adalah untuk kepentingan kita bersama: Sumedanglarang dan Karatuan Talaga. Namun bila surat daun lontar itu jatuh ke tangan orang yang tak berhak, akibatnya akan berbahaya. Itulah sebabnya kita musti berupaya merebut surat itu," kata Ki Bagus Sura menghindari tekanan.

Purbajaya menundukkan wajah. Dia sadar kalau dia pun sebenarnya ikut mendesak agar Ki Bagus Sura membeberkan isi surat rahasia. Sungguh tak pantas memaksa orang yang karena misinya dipercayai atasan untuk memendam sebuah rahasia.

Aditia dan teman-temannya memberengut sebagai tanda tak puas. Namun Ki

Dita sendiri tidak menampakkan wajah kecewa. Malah sebaliknya, wajah orang tua ini cerah. Sesuatu yang tak dimengerti oleh Purbajaya.

"Kita harus berpacu melawan waktu. Semakin cepat kita mengejar, akan semakin besar peluang kita untuk bisa menyusul mereka," Ki Bagus Sura mengajak semua orang untuk berangkat.

Namun perjalanan kali ini mungkin semakin sulit, mengingat kuda mereka semuanya lenyap entah ke mana. Mungkin kabur mungkin juga dirampas pasukan siluman.

"Sebaiknya kita kuntit Ki Sudireja. Sebab bukankah orang itu pun tengah mengikuti jejak pasukan siluman?" kata Purbajaya berpendapat. Dan pendapatnya ini diiyakan oleh Ki Bagus Sura.

Semua pun akhirnya sepakat untuk mengikuti jejak Ki Sudireja. Hanya saja Wista dan Yaksa di sepanjang jalan mengomel panjang-pendek lantaran hilangnya kuda-kuda mereka. Dengan lenyapnya tunggangan itu, mereka akan berjalan kaki. Dan bagi mereka ini amat menyebalkannya.

Perjalanan kembali dilanjutkan. Mula-mula mereka harus berusaha menemukan kembali jalan pedati. Dan Purbajaya harus ememuji kebolehan pasukan siluman. Mereka sanggup membawa tawanan dalam keadaan pingsan ke sebuah tempat yang jauh dari jalan dan sulit untuk dirambah. Mereka harus membawa tawanan menuruni ngarai dan menyebrangi sungai berbatu dengan airnya yang jernih dan deras. Berapa orangkah jumlah mereka sehingga sanggup mengangkut tujuh orang pingsan? Untuk apa pula mereka mengangkut tawanan sejauh ini? Barangkali tak ada maksud tertentu kecuali sengaja memperlihatkan bahwa mereka orang-orang hebat.

Sungguh misterius pasukan itu. Namanya saja sudah membuat bulu kuduk berdiri. Pasukan Siluman? Sungguh menakutkan. Apakah Nyi Rambut Kasih pun sama menakutkan?

Mendengar nama pasukan yang menyertakan istilah siluman, bahwa masih ada dendam dan ketidakrelaan "Nyi Rambut Kasih" akan kehadiran kekuatan baru di

muka bumi ini. Namun, betulkah demikian? Bukankah Nyi Rambut Kasih telah mengundurkan diri dari percaturan dunia? Bukankah sudah dikatakan oleh semua orang bahwa Nyi Rambut Kasih secara baik-baik mundur dari kehidupan guna memberikan kesempatan kepada sebuah zaman yang baru?

Peristiwa ini sudah lama berlalu, sudah lebih dari enampuluh tahun lamanya. Kalau pun Nyi Rambut Kasih ada, barangkali hari ini usianya sudah sedemikian lanjut. Mungkinkah seorang nenek renta bisa memimpin sebuah pasukan yang demikian hebat? Mungkinkah seorang tua masih memendam dendam dan emosi sehingga bisa menggerakkan sebuah pasukan?

Pengalaman membuktikan, banyak ratu (pemimpin) dituding bersalah padahal belum tentu dia sendiri yang melakukannya. Rastu puny abdi dalem (aparat). Kalau perintah ratu bisa dijalankan dengan benar oleh abdi dalem, maka nama baik sang ratu akan terpelihara. Namun sebaliknya bila aparat tak bisa menjalankan amanat dengan benar, maka sang ratu pun akan terkena getahnya.

Bukan sesuatu hal yang mustahil ada abdi dalem yang bekerja sendiri dengan selera sendiri dan diabdikan buat kepentingan sendiri tapi akibat dari perbuatannya, ratulah yang musti bertanggungjawab.

Penguasa Pajajaran bernama Sang Prabu Ratu Sakti yang tengah memerintah kini (1543-1551 Masehi) banyak dipersalahkan rakyatnya karena gaya kepemimpinannya keras dan menekan rakyat. Rakyat menderita karena khabarnya selalu ditekan oleh penarikanseba (pajak) yang berat. Namun selentingan juga mengatakan bahwa tindakan-tindakan keras ini dilakukan secara sendiri oleh para abdi dalemnya. Mereka inginkan, tugas yang diamanatkan oleh ratu bisa berjalan dengan baik dan hasilnya besar. Semakin besar kesuksesan pekerjaan seorang abdi dalem maka akan semakin besar pula kepercayaan dan penghargaan sang ratu ke padanya. Maka untuk mengejar "upah" seperti ini, abdi dalem bersikap menekan kepada yang di bawah.

Mungkin demikian halnya dengan Nyi Rambut Kasih. Barangkali benar sang ratu di Sindangkasih ini secara sukarela telah memberikan kesempatan bagi penguasa hidup untuk mengisi zaman baru. Namun tak demikian dengan aparatnya. Hilangnya sebuah negri bagi bagi sang aparat berarti hilangnya sebuah

kesempatan bagi keberadaannya. Tergantikannya sebuah suksesi kepemerintahan sepertinya tergantikannya pula kekuasaan aparat di bawahnya. Jadi agar kekuasaan tidak hilang, maka dicari akal untuk mempertahankannya atau merebutnya, atau menyabotnya kalau ternyata dia terhempas oleh perubahan kekuasaan itu.

Maka kendati sudah diumumkan bahwa seluruh penduduk Sindangkasih ikut agama baru belum tentu istilah "seluruh" itu berarti semua. Yang tak setuju dengan keadaan ini memilih memberontak. Dan agar mendapatkan dukungan masa maka mereka mengatasnamakan tokoh mereka sendiri yang populer di masa itu namun hidupnya "teraniaya". Begitu kira-kira yang tengah dipikirkan dan yang jadi dugaan hati Purbajaya.

Namun benar atau tidak dugaannya ini, yang jelas, Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih memang ada dan terasa mengganggu ketenangan masyarakat. Keutuhan persahabatan antara Sumedanglarang dan Talaga pun terganggu oleh kehadiran pasukan misterius ini.

Purbajaya amat bergairah dalam mengikuti upaya pengejaran ini. Mungkin dia ingin ikut menyelesaikan masalah keberadaan kelompok ini, namun bisa juga hanya karena rasa penasaran semata-mata. Siapa orangnya yang tak tertarik kepada masalah yang bersifat misteri? Ya, Purbajaya ingin sekali menguaknya. Kalau urusan ini bisa dia ikut selesaikan dan dilaporkan kepada penguasa di Carbon, mungkin dia akan dapat acungan jempol. Atau setidaknya orang tahu bahwa kehadiran dirinya di Carbon tidak percuma.

Sesudah cukup lama keluar-masuk belantara, akhirnya rombongan pun bisa menemukan kembali jalan pedati.

Rombongan tujuh orang dengan dua orang luka ini mulai menempuh perjalanan kembali dengan jalan kaki berhubung kuda mereka hilang.

Namun Wista tetap rewel dan menyayangkan alau kuda mereka yang bagus-bagus hilang tak tentu rimbanya.

"Sudahlah. Mengapa kau kerjanya mengeluh saja?" Yaksa mengomel.

"Bukannya aku mengeluh karena aku tak bisa naik kuda tapi itu kan kuda mahal. Kau sendiri tak mungkin mampu beli," bantah Wista sambil berjalan tertatih-tatih padahal Purbajaya tahu pemuda ini tak menderita luka apa pun.

"Tidak apa. Kuda hilang dan kita jalan kaki, ini adalah bagian dari pelatihan," kata Ki Dita menengahi.

"Tapi apakah lukanya Aditia dan Yaksa pun bagian dari pelatihan, Ki Guru?" Wista penasaran.

Aditia memang luka memar di punggung karena bantingan Ki Sudireja ke batang pohon. Yaksa malah lebih parah lagi. Sebelum dia dibanting ke batang pohon seperti Aditia, dia telah banyak luka bacokan ketika melawan komplotan perampok.

Menerima pertanyaan yang lebih terasa sebagai rasa penasaran dari Wista, Ki Dita hanya menghela napas.

"Aku anggap itu sebagai pelatihan juga, sebab kehidupan penuh bahaya bagi seorang ksatria di masa-masa mendatang pasti lebih besar lagi dari hanya ketimbang diganggu perampok," jawab Ki Dita akhirnya.

"Kehilangan kuda malah tak berarti apa-apa ketimbang kehilangan nyawa," Ki Bagus Sura ikut menimpali.

"Dan kau harus membiasakan diri bisa berjalan kaki sebab perjalanan di masa-masa mendatang pun tak selamanya menggunakan kuda," kata Ki Dita lagi.

"Saya tak cemaskan saya pribadi. Tapi lihatlah dua orang sahabat saya, mereka kepayahan," Wista memberi alasan. Dan alasan ini memang tepat. Dibawa berjalan jauh seperti ini, Aditia dan Yaksa nampak kepayahan.

Namun demikian, Ki Dita perlu meneliti."Bagaimana, apa kalian kuat melanjutkan perjalanan?" tanyanya kepada Aditia dan Yaksa.

"Sebetulnya saya kuat tapi ... ya, cukup menderita," awab Yaksa.

"Saya pun kuat tapi amat payah ..." Aditia ikut mengeluh.

"Kalau begitu, kalian berdua tidak perlu ikut," kata Ki Dita.

"Kalau kami tak perlu ikut, musti tunggu di mana?" tanya Aditia. Rupanya dia pun tak senang kalau kemampuannya dilecehkan.

"Kita ini tengah mengikuti jejak orang yang berjalan di muka. Kalau kita berjalan lamban seperti kalian, orang yang kita buru akan semakin jauh jaraknya dari kita yang di belakang ini," kata lagi Ki Dita.

"Saya mungkin bisa berjalan cepat," jawab Yaksa.

"Saya pun mungkin bisa," Aditia tak mau kalah.

"Bagus kalau begitu," jawab Ki Dita sambil mengajak yang lain untuk berjalan cepat.

Semua orang mempercepat langkahnya. Baru beberapa ratus depa saja, Aditia dan Yaksa sudah kepayahan. Begitu pun Wista yang tak menderita luka, keringatnya sudah banyak membanjir di sekujur tubuhnya. Napasnya pun terdengar ngosngosan dan dari mulut serta hidungnya keluar uap putih seperti ular naga dalam dongeng.

Karena jarak ketiga orang itu semakin lama semakin terpisah jauh dari kelompok yang berjalan cepat di depannya, Purbajaya memilih berjalan paling belakang saja. Dia tak percaya kalau Aditia atau Yaksa bisa bisa mengimbangi langkah orang yang berjalan cepat di depan. Baik Ki Bagus Sura atau pun Ki Dita adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian, begitu pun Paman Ranu. Dengan demikian, kemampuan berjalan kaki ketiga orang itu pasti bagus. Aditia dan Yaksa walau pun diberi kesehatan, belum tentu bisa mengimbanginyaa.

Dalam waktu yang singkat, ketiga orang tua itu sudah jauh dan tak terlihat ketika jalan mulai berkelok-kelok.

"Kalau salah satu dari kalian ada yang capek, saya sanggup menggendong," kata Purbajaya yang jalan di belakang.

"Cih, memangnya aku anak kecil?" Yaksa mendelik dengan suara ketus. Ketika mendengus, ada uap putih keluar dari hidungnya, lucu sekali kelihatannya.

"Saya tak mempersoalkan anak kecil atau bukan. Orang dewasa kan bisa capek?" jawab Purbajaya.

Yaksa tak mau menimpali.

"Barangkali engkau yang sudah capek, Aditia?" Giliran Aditia yang ditawari. Namun Aditia menjawab pun tidak. Dia hanya palingkan wajah dengan cepat.

"Kau ke sana ke mari mau jual jasa, bagaimana bisa gendong semua orang?" tanya Wista tiba-tiba.

"Tentu tak sekaligus semua. Kan aku bisa gendong satu-satu. Sampai ke satu tempat di depan, orang pertama saya turunkan, lantas lari lagiu ke belakang untuk menggendong ke dua dan seterusnya."

"Kau katakan, orang kedua dan seterusnya? Maksudmu, aku pun mau kau gendong, Purba?" tanya Wista bergairah.

"Mengapa tidak? Kan aku tadi hanya menawari, kalau ada yang capek dan bukan kalau ada ayang luka," jawab Purbajaya.

Mata Wista berbinar tapi Aditia dan Yaksa malah kian cemberut juga.

"Apa aku kelihatannya capek, Purba?" tanya Wista ragu-ragu.

Purbajaya meneliti. Ada keringat deras di wajah Wista, ada uap putih semakin tebal di hidung Wista, karena oleh dirinya sengaja dikembang-kempiskan napasnya. Lantas Purbajaya berkata."Menurut hasil pemeriksaanku, kau memang seperti capek. Tapi mungkin aku salah duga. Kalau aku salah menuding nanti aku

disemprot kemarahan lagi," kata Purbajaya gurau.

"Tidak, aku memang capek, Purba ... " Wista merengek, membuat sebal kedua temannya.

"Wista, jangan banyak bicara dengan pemuda pembual dan pemogoran ini," teriak Aditia tak bisa menahan rasa kesalnya.

"Aku hanya menguji si dungu ini saja. Dia kan menyangka kalau aku tak punya kemampuan apa-apa. Lihatlah, aku punya ilmu lari cepat dan bisa mengejar guruku!" teriak Wista. Dan mulutnya menghitung sampai tiga. Pada hitungan yang ketiga, Wista pun melesat lari.

Purbajaya pun ikut lari di belakang Wista. Namun baru saja beberapa saat, napas pemuda itu ngosngosan dan uap putih keluar lebih banyak dari hidung dan mulutnya. Sebentar saja dia pun sudah berhenti berlari dan duduk meloso bersandarkan sebuah batu terjal.

"Aku sebenarnya tak bisa ilmu lari cepar, Purba ... "

"Mungkin gurumu tidak sungguh-sungguh memberimu ilmu lari cepat," hibur Purbajaya.

"Memang belum diajarkan, sih ..."

"Sepulang dari muhibah ini, pasti dia memberikannya."

"Mengapa kau begitu yakin?"

"Loh, semua guru akan memberikan apa yang terbaik buat muridnya," jawab Wista.

"Ah, Ki Guru hanya lebih mementingkan pembayaran yang tinggi saja, sementara aku tak dilatih dengan benar," keluh Wista.

"Ah, masa iya?"

"Kau tak tahu, dari ayahku dia dapatkan rumah kediaman yang pantas. Dia pun diberi kuda yang baik, bahan makanan berlimpah, pakaian dari negri lain, bahkan saban bulan ada kiriman uang logam Negri Parasi. Coba, kurang apa ayahku? Sementara aku, begini-begini saja," Wista memberengut.

Purbajaya tersenyum. Mungkin benar omongan Wista mungkin tidak. Biasanya orang yang ingin menutupi kelemahan dirinya suka menjelekkan orang lain, sehingga terkesan kelemahan dirinya itu karena kesalahan orang lain.

"Mari kita berangkat lagi. Coba liahat, dua sahabatmu sudah bisa menyusulmu" ajak Purbajaya menarik tubuh Wista supaya berdiri.

"Aduh ... kakiku terkilir, Purba!"

"Wah, celaka!"

"Aku pasti tak bisa jalan, Purba ... "

"Wah ... wah!"

"Jangan wahwah-wihwih saja! Cepat gendong aku!" desak Wista dan kedua tangannya sudah merangkul punggung Purbajaya. Terpaksa Purbajaya menggendong pemuda cengeng ini.

"Kau tak biasa jalan jauh rupanya," kata Purbajaya sambil menggendong Wista.

"Itu lantaran kesalahan kedua orangtuaku. Sejak kecil aku disuruh diam di rumah melulu. Jauh sedikit aku dicari ke mana-mana," jawab Wista.

"Kasihan ..."

"Lho, apa aku ini orang papa sehingga musti kau kasihani?" Wista tersinggung.

"Maksudku, kau musti dikasihani sebab hidup hanya menerima rasa manja orang tua."

"Diberi kemanjaan tandanya disayangi orangtua. Itulah hidup beruntung. Kau kuat berjalan jauh, apa kau tidak pernah menerima kasih-sayang orangtua Purba?"

Selintas ucapan Wista ini lucu. Namun bagi Purbajaya terasa amat pahit. Benar ucapan Wista, Purbajaya tak pernah menerima kasih sayang orang tua. Jangankan kasih-sayang, diberi kesempatan bertemu muka pun tidak.Purbajaya sedih. Dan untuk menekan rasa sedihnya, dia berlari cepat, cepat sekali. Sampai-sampai Aditia dan Yaksa pun tertinggal semakin jauh. Sampai-sampai tubuh Wista pun seperti menggigil tanda dia memang kedinginan karena adanya angin kencang menerpa tubuhnya.

"Tenagamu hebat, Purba," Wista memuji sejujurnya sambil kedua tangannya berpegang erat pada bahu Purbajaya.

"Gurumu pasti sakti sekali," kata Wista lagi.

"Tapi gurumu pun hebat," jawab Purbajaya.

"Aku malu, masa guruku hebat aku sendiriletoy begini," keluh Wista.

"Aku dilatih Ki Guru sudah lama. Kau pun lama kelamaan akan memiliki kepandaian hebat. Mungkin kelak bisa melebihiku. Dan itu bergantung kepada keteguhan usahamu, Wista," kata lagi Purbajaya.

Wista ingin terus mengajaknya bicara namun Purbajaya malah memberikan tanda agar pemuda itu menutup mulutnya. Berbarenngan dengan itu, Purbajaya menghentikan lari cepatnya.

"Ada apa?" tanya Wista heran.

"Ada pertempuran ... "

"Di mana?" Wista celingukan ke kiri dan ke kanan.

"Saya baru dengar suaranya saja," jawab Purbajaya miringkan kepalanya dan

matanya terpejam.

"Aku tak dengar suara apa-apa ... " potong Wista ikut miringkan kepala.

"Ada ... Ada kudengar dan tidak tidak begitu jauh," kata Purbajaya lagi sambil menurunkan tubuhWista dari gendongannya.

"Wista, kau tunggu di sini," kata lagi Purbajaya.

"Ah, aku pilih ikut saja!"

"Kau akan terlibat pertempuran, padahal hari-hari belakangan ini kau terus-terusan bertempur," kata Purbajaya."Itu tak baik bagi kesehatanmu," sambung Purbajaya tapi bicaranya cukup serius.

Namun Wista memberengut sepertinya tak suka Purbajaya berkata begitu.

"Saya harus cepat-cepat membantu mereka. Saya rasa gurumu dan Ki Bagus Sura dikeroyok orang," tutur Purbajaya.

"Apalagi begitu, aku harus bela guruku!"desak Wista.

Purbajaya tersenyum. Mungkin baru kali ini Wista merasakan, bahwa keberanian itu suatu kebanggaan.

Oleh sebab itu, Purbajaya tak menahannya. Dia mengangguk mengiyakan dan setelah itu dia melesat pergi menuju suara yang didengarnya. Dia inginkan, semakin cepat meninggalkan Wista bakal semakin cepat pula tak memberikan peluang bagi pemuda itu untuk melibatkan diri dalam pertempuran. Purbajaya yakin Ki Bagus Sura, Ki Dita dan Paman Ranu tengah menghadapi lawan-lawan berat. Kalau Wista yang kepandaiannya belum seberapa ikut terjun, khawatir akan jadi gangguan saja.

Tempat di mana pertempuran terjadi memang tak begitu jauh.Kalau tadi tidak terlihat, karena jalan pedati banyak kelokan.

Dan ketika tiba di tempat pertempuran, memang benar Ki Bagus Sura, Ki Dita dan Paman Ranu tengah dikeroyok belasan orang. Yang amat aneh, Ki Bagus Sura dan Paman Ranu mendapatkan tekanan berat sebab dikeroyok lawan dengan jumlah lebih besar ketimbang pengeroyokan terhadap Ki Dita. Purbajaya agak sedikit lega ketika Ki Sudireja pun ada di sana dan sama menghadapi para pengeroyok.

Siapakah yang tengah dihadapi Ki Bagus Sura? Tidakkah mereka anggota Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih?

Purbajaya lebih mendekatkan dugaannya ke arah itu. Belasan orang yang dilawan Ki Bagus Sura kepandaiannya rata-rata tinggi dan memiliki gerakan aneh yang tak biasa dilakukan oleh akhli-akhli yang telah dikenal di Negri Carbon, misalnya.

Gerakan mereka aneh dan sedikit ganas dan sepertinya tak memberikan peluang bagi lawan untuk balas menyerang. Mereka melakukan pengereyokan dengan membentuk kerja sama yang amat baik, saling menutup dan saling memberi peluang agar teman bisa melakukan serangan dengan baik. Mereka bahkan bisa membentuk sebuah formasi tempur yang baik sehingga kepungan rapat yang mereka lakukan sulit ditembus baik oleh Ki Bagus Sura mau pun oleh Paman Ranu. Hanya Ki Sudireja seorang yang sanggup mengimbangi gempuran para pengeroyok. Kendati dia tak bisa balas menyerang namun serangan lawan bisa dihambat.

Ki Dita pun sama dikepung. Namun jumlah pengepungnya tak begitu banyak dan mereka tidak membentuk formasi tempur khusus.

Ini adalah pertempuran "tak adil". Masa Ki Bagus Sura dan Paman Ranu begitu ketat menghadapi perlawanan, sementara Ki Dita santai-santai saja. Sepertinya kelompok penghadang ini hanya akan menitikberatkan perhatiannya untuk menyerang Ki Bagus Sura dan Paman Ranu saja.

Purbajaya tidak bisa banyak berpikir sebab dia harus segera menerjunkan diri ka kancah pertempuran untuk membantu Ki Bagus Sura. Orang tua ini sudah nampak kepayahan. Di sana-sini sudah terlihat luka berdarah karena goresan senjata tajam. Paman Ranu bahkan lebih parah lagi. Bahu kanannya banyak mengucurkan

darah karena tertusuk pedang.

Purbajaya harus berhati-hati sebab baik gerakannya mau pun tenaga dalamnya, para pengeroyok terlihat hebat. Dalam satu gebrakan saja Purbajaya hampir terluka oleh tusukan pedang dua orang lawannya yang melakukan serangan hampir berbareng. Mereka melakukan serangan dari dua jurusan, masing-masing mengarah kepada bagian tubuh yang lemah.

Purbajaya agak sulit untuk memastikan serangan lawan sebab dia baru saja meloncat ke dalam arena. Menerima serangan secepat itu, seharusnya tubuh Purbajaya mundur dengan jalan menotolkan ujung kaki menjauh ke belakang. Namun usaha seperti itu akan percuma saja. Selain ketika tadi meloncat ke tengah arena tubuhnya doyong ke depan juga karena serangan lawan dari depan demikian cepatnya.

Satu-satunya cara dalam memecahkan serangan ini bukan dengan menghindarinya, melainkan dengan menyampoknya. Oleh sebab itu Purbajaya segera melakukan tindakan cepat. Ketika serangan pedang meluncur mengarah mata, Purbajaya mengangkat tangan kanannya. Bukan untuk merebutnya, melainkan untuk menyampok punggung pedang keras-keras dari atas mengarah ke bawah.

Si Penyerang seperti terkejut menerima perlawanan seperti ini. Dan kesempatan ini digunakan oleh Purbajaya untuk kian menekan lawan. Tenaga tangkisan dan sampokan dilakukannya sepenuh tenaga.

Menerima sampokan amat keras ini, batang pedang meluncur ke depan, tersampok ke bawah dan membentur pedang temannya yang juga tengah meluncur mengarah perut Purbajaya. Akibat benturan dua logam keras, bunga api berpijar ke sana ke mari.

Purbajaya lolos dari serangan dua lawannya. Namun demikian dia tak bisa bernapas lega sebab serangan baru mulai muncul kembali. Maka pertempuran semakin seru sebab Purbajaya mendapatkan keroyokan yang ketat pula.

Namun kehadiran Purbajaya agak mengubah keadaan. Pihaknya sudah terlihat

tidak terlalu tertekan lagi. Namun demikian, Ki Bagus Sura dan Paman Ranu yang dibantu Purbajaya sudah terlihat semakin payah. Paman Ranu yang selama di perjalanan tidak terlalu banyak bicara dan kerjanya hanya mematuhi majikan, kini bahkan sudah tergolek lemah di atas tanah dan darah di bahu kanannya terus-terusan mengucur deras. Di mulutnya pun terlihat lelehan darah segar. Mungkin dia pun terluka dalam cukup hebat.

Nasib yang tak lebih baik dari itu pun melanda Ki Bagus Sura. Dia terluka parah di bahu bagian kirinya sehingga dalam gerakannya nampak kaku dan mulutnya selalu meringis menahan sakit.

Sementara Ki Dita pun ada terlihat berdarah. Namun dia hanya luka ringan, yaitu goresan ujung pedang di tangan. Gerakannya masih cepat sehingga lawan tak punya kesempatan melakukan serangan berbahaya.

Pada akhirnya, Purbajaya hanya bahu-membahu dengan Ki Sudireja saja. Dua orang itu bisa bekerja-sama saling menutup dan saling membantu melakukan serangan sehingga lawan nampak tertekan dan kepayahan juga.

Purbajaya menyukai gaya permainan Ki Sudireja. Tak dinyana, dalam menghadapi pengeroyokan lawan, Ki Sudireja bisa memadukan gerakannya dengan gerakan Purbajaya. Dan Ki Sudireja pun nampak puas dengan penampilan Purbajaya. Kendati ada sedikit tetesan darah, namun mulut Ki Sudireja tersenyum. Sedikit demi sedikit dua orang itu bisa menekan para pengeroyoknya.

"Mundur!" terdengar aba-aba dari salah seorang pengeroyok.

"Jangan lari, serahkan dulu anak itu!" teriak Ki Sudireja.

"Anak itu dari keluarga Pajajaran. Jangan racuni dia!" jawab dari angggota pasukan itu.

"Dungu!" dengus Ki Sudireja kesal.

"Kalian pun harus mengembalikan surat daun lontar ... " kata Ki Bagus Sura dengan suara kepayahan.

"Surat ada di tangan kami tapi tak boleh tiba di Talaga!" seru salah seorang dari mereka sambil kembali memberikan aba-aba dan akhirnya semua berloncatan menuju hutan yang gelap. Mereka hanya meninggalkan satu orang yang tergeletak lemah dan tengah ditodong dengan ujung pedang oleh Ki Sudireja.

Purbajaya bersyukur ada salah seorang dari anggota pasukan siluman yang bisa ditangkap. Dengan demikian dia bisa mengorek keterangan yang diperlukan. Namun demikian, ada tersembul rasa aneh. Mengapa pasukan misterius yang serba tersembunyi meninggalkan begitu saja temannya yang luka, bukankah ini sama artinya memberi peluang agar komplotan itu terbuka kedoknya?

Bertepatan dengan menghilangnya pasukan siluman ke hutan lebat, tiba pula tiga orang murid Ki Dita. Mereka serta-merta mencabut senjata masing-masing dan dilayangkannya ke arah tubuh anggota pasukan siluman yang tengah ditodong senjata oleh Ki Sudireja.

Purbajaya terkejut dengan peristiwa mendadak ini. Namun Ki Sudireja dengan entengnya menepis ketiga hujan serangan itu.Pedang dan golok beterbangan ke udara disertai pekikan kesakitan dari para pemegangnya. Namun sambil meringis memegangi pergelangan tangan masing-masing, ketiga orang pemuda itu lantas menghambur hendak menyerang Ki Sudireja.

"Kau menahan kami membunuh penjahat ini, berarti kau pun komplotan mereka juga," kata Aditia berang dan menyerang Ki Sudireja. Namun hanya dengan menggerakkan tangan kirinya saja, Aditia terlempar ke belakang. Beruntung kali ini di sana tidak terdapat batang pohon yang dekat dengan jatuhnya tubuh Aditia.

Yaksa dan Wista akan segera bergerak tapi giliran Purbajaya yang menahan mereka.

"Tak perlu melakukan pembunuhan," kata Purbajaya.

"Purbajaya musti dibunuh!" teriak Aditia yang sudah bangun kembali.

"Kurasa mereka bukan penjahat ..." gumam Purbajaya.

"Mereka adalah kelompok yang berbeda pendapat dengan kita, dengan penguasa di negri kita" ujar Aditia lagi.

"Tapi berbeda pendapat bukan berarti jahat, bukan?" tanya Purbajaya.

"Pendapatmu aneh dan kacau, Purba. Aku hanya mau bilang kalau pasukan siluman ini pengacau dan pengganggu ketertiban. Mereka pun amat meresahkan masyarakat. Kalau kita katakan mereka itu berbeda pendapat dengan kita, maka itulah kejahatan sebab karena mereka beda pendapat dengan kita maka kita menjadi resah," tutur Aditia lagi.

"Keresahan karena beda pendapat bisa kita redam dengan cara memberikan penjelasan sebaik mungkin sehingga mereka akhirnya mengerti bahwa tujuan kita baik. Bila mereka sudah tahu makna perjuangan kita, rasanya mereka tak akan terus-terusan mengganggu kita," kata Purbajaya.

Pertikaian pendapat tak berlanjut sebab secara tiba-tiba tawanan segera bangkit dan menghambur ke depan menubrukkan tubuhnya ke mata pedang yang ditodongkan Ki Sudireja. Semua orang tercengang dan tak bisa menggagalkan peristiwa ini. Maka tak ayal tubuh tawanan itu terpanggang batang pedang. Dia pun tewas seketika.

Purbajaya baru mengerti, mengapa teman-temannya membiarkan dia tertinggal seorang diri. Rupanya semua anggota pasukan siluman sudah sepakat, kalau peluang untuk kabur sudah tak ada, maka mereka akan bunuh diri, sehingga kerahasiaan pasukan tetap terjamin.

"Purba ... " tiba-tiba terdengar Ki Bagus Sura memanggil lemah. Dia terlihat telentang di tanah dengan darah bersimbah di beberapa bagian tubuhnya.

Purbajaya memeriksa. Sebetulnya tidak ada luka yang membahayakan. Namun darah yang keluar cukup banyak sehingga Ki Bagus Sura begitu lemah.

"Purba ... Aku gagal mengemban tugas ... " katanya lemah.

"Perihal surat daun lontar itukah?"

"Benar. Itu surat amat penting dan harus sampai ke Talaga. Isinya, perihal keberadaan Raden Yudakara. Ah ... aku tak bisa menyampaikannya ..." keluh Ki Bagus Sura. Nampak ada lelehan air mata di pipinya.

"Saya bersedia menyelamatkan surat itu," kata Purbajaya. Dia amat tertarik sebab isi surat dikhabarkan memperbincangkan perihal keberadaan Raden Yudakara. Purbajaya pun mengatakan kesanggupannya karena ingin menenangkan hati Ki Bagus Sura. Namun demikian, wajah Ki Bagus Sura tetap kelabu. Dan Purbajaya sadar, sebenarnya Ki Bagus Sura tidak percaya kalau Purbajaya bisa melaksanakan tugas ini dengan baik. Bukankah sudah terbukti, dengan orang sebanyak ini pun upaya merebut surat dari tangan perampasnya sungguh sulit dilakukan? Apakah dayanya Purbajaya seorang sehingga berkata sanggup untuk melakukan tugas seberat itu?

"Aditia, kau ke sini ... " kata Ki Dita sesudah mendengar percakapan ini.

Aditia memang sempat terluka karena benturan di punggungnya. Tapi bila dibandingkan dengan yang lain, dia termasuk utuh.

"Ada apa, Ki Guru?" jawabnya sesudah menghampiri.

"Kau, Yaksa dan kemudian Wista harus temani Purbajaya mengejar surat daun lontar yang kini dikuasai pasukan siluman. Camkan, barang berharga itu harus bisa diselamatkan," kata Ki Dita bernada perintah.

"Tanpa Purbajaya, saya pun bisa bergerak sendiri!" jawab Aditia angkuh.

"Diam kau, dan hilangkan sikap sombongmu itu!" teriak Ki Dita jengkel."Hanya karena keangkuhanmu dan tak bisa tahan emosi maka kita jadi begini," kata Ki Dita lagi dengan nada kecewa

"Mengapa saya yang disalahkan?" Aditia memberengut.

"Kau serta-merta menyerang Ki Sudireja dan kemudian kau luka. Akibat lukamu,

kau tak bisa bantu kami dengan baik. Untuk berjalan cepat menuju ke sini saja kau kedodoran." cerca Ki Dita lagi.

"Saya beberapa kali melakukan pertempuran sudah barang tentu banyak luka. Tapi coba Ki Guru lihat Si Purbajaya ini, kapan dia berupaya mempertahankan keberadaan pasukan kita? Sedangkan musuh sudah dikuasai kita pun dia malah halang-halangi kita untuk menumpasnya. Tak masuk akal. Saya cenderung curiga kalau orang ini bersekongkol dengan musuh atau bisa juga pembelot," jawab Aditia belok menekan Purbajaya.

"Huh, malu aku memberikan ilmu tempur yang mengandalkan kehalusan budi. Perangaimu kasar dan tak mungkin lulus dalam menjalankan pelatihan ini. Aneh sekali, mengapa perangai halus hanya terlihat pada diri Si Purba dan dia kebetulan bukan muridku?" keluh Ki Dita pada akhirnya. Terlihat dia menjambak rambutnya sendiri saking kesalnya.

"Guru, jangan marah begitu. Kami akan taati apa kehendakmu. Sekarang pun kami berempat siap berangkat," Wista memotong ketika dilihatnya Ki Dita demikian jengkel terhadap Aditia.

"Purba ... Cepatlah berangkat," kata Ki Bagus Sura dan suaranya semakin lemah saja.

"Tapi saya harus merawat luka kalian dulu," pinta Purbajaya.

"Sudah tak ada waktu lagi. Biarlah kami bisa merawat sendiri. Yang penting, surat harus bisa diselamatkan ... " desak Ki Bagus Sura. Batuk-batuk sebentar dan keluar darah segar walau sedikit.

"Bagaimana bila surat tak terselamatkan?" Purbajaya mengajukan pertanyaan yang sebetulnya dia pun tak suka.

"Hanya satu akibatnya, tugasmu bakal semakin berat ... " desah Ki Bagus Sura payah. Lalu dia melambaikan tangannya agar Purbajaya mendekatkan kapalanya.

"Kalau surat tak terselamatkan, kau sendirian harus selidiki keberadaan Raden Yudakara. Tugasmu ini bukan untuk kepentinganku semata ... Bukan pula untuk Sumedang dan Talaga, melainkan juga kepentingan Carbon dan ketentraman di wilayah Jawa Kulon ini secara keseluruhan ... " kata-kata Ki Bagus Sura semakin pelan juga. Namun kalimat-kalimat terakhir ini sungguh amat memukau hati Purbajaya. Siapakah Raden Yudakara sehingga begitu dicurigai dan begitu dirisaukan sebesar ini oleh orang Sumedanglarang?

"Mari semua kita berangkat!" ajak Yaksa tak sabar melihat Ki Bagus Sura dan Purbajaya saling bisik seperti layaknya dua kekasih hendak berpisah.

"Dan ingat ... Rawatlah anakku Si Yuning. Tentramlah sudah hatiku bila anak itu bisa tinggal bersamamu ... " bisik lagi Ki Bagus Sura. Kini sepasang matanya terpejam. Hanya air matanya saja yang terus meleleh di pipinya yang terkena debu jalanan.

"Berangkatlah Purba ... " kata Ki Dita.

Purbajaya menatap sejenak kepada orang tua ini. Dia tak bisa pastikan perangai dan isi hati Ki Dita. Kadang-kadang keras kadang-kaang lemah. Tadi dia curiga mengapa orang tua ini tidak diserang habis-habisan oleh pasukan siluman. Tapi melihat pembelaannya kepada Ki Bagus Sura dalam urusan penyelamatan surat penting, rasa curiga terhapus pula. Apalagi ketika Ki Dita memuji dia, semakin luluh pula kesan buruk pada orang tua ini.

"Saya tak bisa merawat lukamu, Ki Dita ... " kata Purbajaya pelan.

"Aku bisa merawat lukaku ... " jawab Ki Dita pendek.

***

Maka pergilah Purbajaya mengemban tugas, ditemani Aditia, Yaksa dan Wista. Ada seorang lagi yang ikut menyertai mereka yaitu ki Sudireja.

Aditia dan Yaksa berjalan di depan sepertinya sengaja menghindar dari Purbajaya. Sementara Wista melangkah sendirian saja. Dia mungkin bimbang. Untuk berjalan bersama dua orang temannya, mereka seperti tengah tak menyenanginya. Tapi bila bergabung kepada Purbajaya, malah dia jadi tak enak kepada kedua orang temannya.

Sementara itu Purbajaya berjalan paling belakang, berdua dengan Ki Sudireja.

"Anda pernah ke Carbon ... ?" tanya Purbajaya sekadar memecah kesunyian belaka.

"Untuk melawan Pajajaran, aku bisa pergi dan gabung ke mana saja," jawab Ki Sudireja pendek.

"Jangan gabung ke mana saja. Bagaimana kalau ternyata diketahui gabung dengan kelompok yang ingin mementingkan kepentingan pribadi saja?" tanya Purbajaya jadi mulai berdebat.

"Sepanjang memiliki persamaan tujuan, kadang-kadang dengan yang tak sehaluan pun bisa bersatu. Nanti kalau tujuan yang sama sudah tercapai, otomatis memisahkan diri," jawab Ki Sudireja enteng saja.

Tak demikian dengan hati Purbajaya. Dia malah jadi melantur ke sana ke mari. Dan secara tak sengaja hatinya jadi curiga kepada Ki Sudireja ini. Jangan-jangan orang seperti Ki Sudireja bakal masuk kelompok yang sekiranya bisa mengacaukan keadaan. Dia mungkin bisa bergabung dengan Carbon dalam upaya melawan Pajajaran. Tapi siapa kelak yang akan dia ikuti? Bukankah di Carbon sendiri banyak kelompok yang berbeda paham dalam melihat keberadaan Pajajaran ini?

Hati Purbajaya tersenyum kecut. Urusan mengenai Pajajaran telah menjadikannya kemelut tersendiri. Sementara para pemegang keputusan di Carbon sendiri berpendapat bahwa Carbon sudah tak berniat melawan Pajajaran dengan kekuatan militer. Namun demikian, di antara mereka masih ada yang berambisi untuk mempertaruhkan kekuatan militer guna menghancurkan Pajajaran.

"Pajajaran itu negara besar dan akan lebih besar lagi kalau dilandasi oleh tatanan

agama baru," kata Pangeran Suwarga manggala (panglima perang) Negri Carbon tempo hari. Ucapan ini sangat mengisyaratkan bahwa Carbon tidak punya keinginan kalau Pajajaran harus hancur. Tapi tak begitu pendapat sekelompok orang. Bahkan Purbajaya sendiri pun kini tengah "mengemban tugas" dari Pangeran Arya Damar yang amat menginginkan agar Pajajaran segera lenyap.

Baik Pangeran Suwarga mau pun Pangeran Arya Damar sepertinya tengah bersaing untuk memberikan hal yang terbaik bagi negrinya namun dengan sudut pandang yang berbeda. Pangeran Suwarga berpendapat, Carbon akan semakin besar bila memperlakukan lawan dengan arif, sementara Panageran Arya Damar berpendapat kebesaran Negri Carbon akan mencuat bila semua negri yang ada di Jawa Kulon berada di bawah pengaruhnya. Pangeran Arya Damar punya garis keras. Musuh yang membangkang harus dihancurkan sebab hanya akan mengganggu kelancaran usaha dalam mempertahankan kebesaran Carbon.

Tapi bersama Ki Sudireja, Purbajaya jelas tak mau berdebat soal ini sebab dirasa tak akan bersinggungan. Yang dia lakukan hanyalah bertanya itu-ini perihal keberadaan orang tua itu selama ini. Mengapa dia mengejar terus pasukan siluman?

"Sudah aku katakan kalau aku tengah memperebutkan seorang anak dengan kelompok itu," jawab Ki Sudireja pendek.

"Oh, ya. Saya dengar engkau membicarakan seorang anak. Anak siapakah gerangan?" tanya Purrbajaya penuh perhatian.

"Anak itu kelak akan kudidik guna melawan Pajajaran," jawab pula Ki Sudireja. Nampak ada hawa kebencian di wajahnya yang gelap.

"Oh, ya ... "

"Kasihan Si Pragola, bagaimana pula nasib anak itu kini?" keluhnya.

"Kalau dengar percakapan, anggota pasukan siluman sepertinya tak akan mengganggu anak itu," Purbajaya berpendapat.

"Benar, anak itu tidak akan dianiaya. Tapi ada yang lebih kukhawatirkan selain itu. Anak itu khawatir dicekoki oleh kepentingan yang bertolak belakang dengan kepentinganku," potong Ki Sudireja sedikit jengkel."Pasukan siluman pro Pajajaran. Aku takut anak itu dicekoki untuk menjadi orang Pajajaran. Lebih baik anak itu mati ketimbang menjadi orang Pajajaran," sambung lagi Ki Sudireja. Purbajaya melihat, betapa Ki Sudireja penuh kebencian terhadap Pajajaran.

"Yakinkah anda kalau pasukan siluman begitu bersimpati kepada Pajajaran?" tanya Purbajaya mengerutkan dahi.

"Mereka adalah kelompok yang bersimpati kepada Nyi Rambut Kasih yang mencoba bertahan dengan agama lama. Padahal siapa pun tahu, pusat kehidupan agama lama ada di Pajajaran. Kekuatan mana yang membantu keberadaan pasukan siluman kalau bukan dari Pajajaran?" kata Ki Sudireja yakin sekali.

"Pasukan siluman dibantu Pajajaran?" tanya Purbajaya lebih menyerupai sebuah pertanyaan untuk dirinya sendiri.

"Aku hanya katakan, ada kemungkinan pasukan siluman pun bersimpati kepada Pajajaran. Tapi bukan tak mungkin mereka pun sebetulnya dikendalikan oleh orang Pajajaran. Mereka ingin mempertahankan keberadaannya. Dengan demikian, mereka pun pasti ingin berbuat kekacauan di wilayah-wilayah negri agama baru," tutur lagi Ki Sudireja.

"Saya jadi ingin tahu bagaimana watak orang Pajajaran itu ... " gumam Purbajaya menatap ke kejauhan.

"Masyarakat Pajajaran pada umumnya punya disiplin mati yang terlahir dari pedoman agamanya," kata Ki Sudireja.

"Apa contohnya?"

"Mereka mempertahankan kejujuran kendati tahu kejujuran akan merugikan dirinya sendiri. Contohnya, selama mereka tak pernah mengganggu orang lain, mereka yakin orang lain pun tak akan mengganggu mereka. Selama mereka tidak

menyakiti hati orang lain, maka orang lain pun tak akan menyakitinya. Mereka hidup bersahaja dan menerima apa adanya. Itulah sebabnya mereka tidak punya rasa iri dan dengki."

"Itu adalah sikap terpuji. Tapi apa hubungannya dengan pasukan siluman?" tanya Purbajaya bingung.

"Bukankah yang aku katakan tadi adalah sikap masyarakatnya? Sementara tidak begitu dengan orang-orang yang punya keserakahan dalam berpengetahuan. Semakin banyak memiliki pengetahuan, maka semakin banyak pula memiliki kehendak. Agar kehendak terlaksana, maka segala macam jerih-payah mereka lakukan. Maka bila tak berhasil dengan tindakan wajar, mereka gunakan tipu-muslihat. Perilaku jujur dan lugu yang jadi ciri khas orang Pajajaran, mereka gunakan sebagai tempat sembunyi. Jadi, kalau pasukan siluman demikian licik tindakannya dan selalu main sembunyi, siapa bakal menyangka kalau kekuatan mereka didukung Pajajaran?" tanya Ki Sudireja.

"Kalau begitu, jelas mereka dikendalikan oleh orang Pajajaran," potong Purbajaya.

"Maksudmu, tentu oleh orang yang telah memilikiakal-akalan (politik)," Ki Sudireja balik memotong,"Aku masih tetap punya keyakinan akan prinsip hidup masyarakat Pajajaran yang asli yang amat menjauhi kejahatan. Melakukan sesuatu sambil main sembunyi untuk merugikan orang lain adalah kejahatan. Dan mereka amat menjauhi sikap itu. Kalau berperang melawan musuh, maka mereka lakukan di tempat terang dan terbuka," sambung lagi Ki Sudireja.

Purbajaya tersenyum mendengar pendapat orang tua ini. Selintas memang kedengarannya cukup ganjil. Di lain pihak Ki Sudireja benci Pajajaran dan kalau ada yang mau hancurkan Pajajaran dia siap bantu, siapa pun adanya. Namun juga di lain pihak dia memuji-muji sikap hidup orang Pajajaran itu sendiri.

Kalau demikian halnya, maka Ki Sudireja ini sebenarnya orang yang pandai memilah-milah, tidak menggambar hitam di atas yang putih atau pun sebaliknya. Yang dia benci hanyalah para pejabatnya yang dikatagorikan Ki Sudireja sebagai kelompok yang sudah mengertiakal-akalan (politik), sementara masyarakatnya sendiri yang lugu dan bersahaja tetap dipujinya sebagai manusia yang memiliki

perasaan kemanusiaan.

Namun demikian, apakah sudah pas pula penilaian Ki Sudireja ini? Mengapa kalangan bangsawan dan pejabat pun tidak dia pilah-pilah? Atau apakah memang benar semua pejabat di Pajajaran perangainya sudah sedemikian buruk karena mereka telah terbiasa dengan kehidupanakal-akalan ? Purbajaya jadi teringat negrinya sendiri. Di Carbon banyak pejabat dan banyak yang sudah berkecimpung dalam kehidupan politik namun ternyata nilai keberadaannya masih bisa dipilah-pilah. Menurut penilaian Purbajaya, tak semua yang mengenal kehidupan politik jadi tidak memiliki nilai kemanusiaan, tapi juga memang banyak yang kenal kehidupan politik lantas perangainya menjadi buruk.

Dan karena hal ini seharusnya manusia tidak menilai buruk atau baik hanya karena orang bergelut dalam kehidupan politik. Nilai manusia akan didapat bila bagaimana sebenarnya mereka bisa mengendalikan perangkat kehidupan untuk diabdikan kepada hal-hal yang berguna buat kepentingan umat manusia. Begitu yang terpikir oleh Purbajaya ketika itu. Sadar atau tidak, dirinya kini sudah terlibat ke dalam urusan yang bernama politik. Namun agar dia tidak terseret oleh kepentingan-kepentingan yang merusak, maka dia perlu hati-hati dalam memilih, kekuatan mana yang musti dia dukung, kelompok mana yang harus dia ikuti.

Sementara Purbajaya sendiri hati kecilnya kurang setuju dengan pendapat Ki Sudireja ini. Dia akan "ikut pada siapa saja" yang sekiranya akan menempur Pajajaran, bukan dilandasi oleh kepentingan politik pula, melainkan hanya melulu berkutat dengan kepentingan dirinya sendiri. Katanya, dia adalah orang yang merasa sakit hati oleh kebijakan penguasa Pajajaran, makanya dia inginkan Pajajaran hancur.

Ki Sudireja bukan orang berpolitik dan tak kenal politik. Namun malah orang seperti inilah yang sebenarnya bisa membahayakan kedamaian. Karena buta politik, karena rasa sakit hati pribadi dan kecewa kepada penguasa, maka kebenciannya bisa tumpah kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang sebenarnya tidak berdosa. Ini amat berbahaya.

Ki Sudireja sakit hati kepada Pajajaran karena ketika Talaga, negrinya tempat dia mengabdi, ditaklukkan Carbon, namun Pajajaran sama sekali tak membelanya.

"Daripada berusaha melindungi, malah memerangi," kata Ki Sudireja dengan nada suara mengandung dendam kesumat.

Orang tua ini memberikan contoh, beberapa tahun silam sebuah wilayahkacutakan (wilayah setingkat kecamatan kini), diperangi pasukan dari Pakuan karena wilayah ini dicurigai telah memindahkan kesetiaannya dari Pajajaran ke Carbon. Yang dimaksud di sini adalah Kacutakan Caringin yang terletak di wilayah utara, berbatasan dengan kekuasaan Carbon.

"Anak kecil berusia tujuh tahun yang aku ingin rebut dari kungkungan anggota pasukan siluman bernama Pragola adalah anakCutak Caringin. Dalam peristiwa itu, Cutak Caringin telah kehilangan anak pertamanya, juga seorang anak lelaki. Dan karena banyak memikirkan peristiwa ini, akhirnya Cutak Caringin mati karena sakit keras. Belakangan istrinya pun ikut mati. Maka Si Pragola, anaknya aku urus. Akan aku didik anak itu agar kelak sesudah dewasa menjadi orang yang bisa melawan Pajajaran," kata Ki Sudireja gemas. Sepertinya di dalam benaknya tergambar lagi peristiwa di wilayah Caringin itu.

Purbajaya melangkahkan kaki dengan penuh perenungan di benaknya.

"Begitulah kebencianku kepada Pajajaran," gumam Ki Sudireja lagi."Sabda ratu takdigugu (ditiru) sebab perilakuratu (penguasa) sudah tidak lagi mencerminkan keinginan rakyat."

Percakapan Purbajaya dan Ki Sudireja terhenti karena di depan, Aditia, Yaksa dan Wista mendadak menghentikan langkahnya.

"Ada apa?" Purbajaya bertanya heran.

"Lihat itu, terdapat puluhan jejak telapak kaki!" Yaksa menunjuk ke arah tanah berdebu.

Purbajaya meneliti keadaan tanah di sekitar itu. Benar banyak didapat bekas telapak kaki. Telapak kaki amat mengesankan sebagai bekas serombongan pasukan lewat ke tempat itu. Belasan atau puluhan tapak kaki itu pada mulanya

manyusuri jalan pedati, kemudian ketika jalan pedati terpotong sungai lebar berair dangkal, telapak kaki belok memasuki kawasan hutan.

"Mereka memasuki hutan. Mari kita ikuti terus ke hutan," kata Aditia sambil segera melangkah hendak memasuki hutan belantara yang gelap.

"Nanti dulu!" Purbajaya menahannya.

"Mengapa? Kau takut?" Aditia mengejek dengan dengusan.

"Bukan itu. Tapi kita jangan terlalu cepat mengambil keputusan. Belum tentu rombongan belok ke hutan," kata Purbajaya.

"Ah, dasar dungu. Sudah jelas belok ke hutan. Lantas ini tapak kaki apa? Kaki gajah, gitu?" tanya Aditia masih dengan nada ejekan.

"Bisa saja mereka sebetulnya lurus menyusuri jalan pedati. Tapi karena terpotong sungai lebar maka tapak kaki tak terlihat lagi," Purbajaya tetap bertahan dengan pendapatnya.

"Mereka sudah menduga kalau kita menguntit terus. Jadi mereka pilih jalan yang sulit diikuti," bantah lagi Aditia dengan suara ngotot.

"Ya. Dan karena punya keyakinan begitu, maka kita dikecoh mereka dan dibawa ke jalan yang salah. Sementara mereka sendiri berjalan lurus menyusuri jalan pedati," Purbajaya pun masih ngotot.

"Yaksa, Wista, dari sekumpulan orang yang ada di sini, hanya kita bertiga yang asli orang Sumedanglarang. Hanya kita bertiga yang sadar akan arti pembelaan terhadap negri kita. Purbajaya jelas orang Carbon, sementara yang satunya kita bahkan tak tahu asal-usulnya. Oleh sebab itu, kalian harus ikut pendapatku. Jangan takut, mari kita susuri lebatnya hutan ini. Kita harus rebut surat daun lontar yang isinya pasti amat penting itu," kata Aditia mengajak kedua temannya untuk memilih jalan yang dianggapnya benar.

"Purba, aku setuju pendapatmu," Ki Sudireja menyela namun bukan menyanggah

perkataan Aditia."Dan karena begitu, aku akan susul mereka lewat jalan pedati. Sementara itu, kau ikuti saja dulu pendapat anak-anak dungu ini."

Ki Sudireja tak menanti jawaban Purbajaya tapi akan segera langsung meloncat dan hendak segera pergi berlari menyusuri jalan pedati.

"Purba, jangan kau memilih apa yang kami pilih hanya karena diperintah orang asing itu. Kalau pun ikut aku kau harus percaya perhitunganku," kata Aditia.

"Tapi yang penting, engkau ikut kami," Wista menyela dengan penuh harap.

"Ah, kau jangan merengek-rengek minta bantuan orang!" hardik Aditia.

Ki Sudireja mendengus."Purba, siapakah anak pongah yang selain angkuh tapi juga tak sopan terhadap gurunya ini?" tanya orang tua itu mendelik.

"Mereka adalah putra-putra pejabat dari Sumedanglarang," jawab Purbajaya.

"Jangan coba menilai diriku," potong Aditia tak senang."Diajari atau pun tidak oleh Ki Guru Dita, tak mengubah kedudukanku sebagai anak seorang pejabat. Sementara Ki Dita sendiri hanyalah pegawai ayahku, kebetulan saja bekerja sebagai guru kewiraan. Jadi, siapa pun dia bagiku, tetap sama saja hanya sebagai bawahan ayahku," sambung Aditia dengan angkuhnya.

Untuk ke sekian kalinya Ki Sudireja mendengus penuh ejekan. Sesudah itu, baru dia meloncat pergi.

Sepeninggal Ki Sudireja, Aditia pun segera mengatur rencana dan benar-benar menempatkan dirinya sebagai pemimpin perjalanan.

"Engkau berjalan paling belakang, Purba, untuk mencegah hal-hal tak diinginkan di belakang kita. Sementara tugas mencari jejak harus dikerjakan oleh orang yang teliti," kata Aditia.

"Biar aku yang jalan di muka!" seru Wista.

"Tidak, kau bodoh dan semberono. Biar aku saja," potong Yaksa.

"Tidak," giliran Aditia yang memotong omongan."Yang jalan di muka meneliti jejak hanyalah aku," katanya pasti. Semua mentaatina, tidak juga Purbajaya.

Maka berjalanlah empat orang muda itu secara beriringan. Aditia tak bisa jalan cepat sebab kerjanya meneliti keadaan tanah di depannya.

Dan nyatanya mencari jejak sungguh sulit, apalagi di dalam hutan lebat yang gelap dan terkadang tanah yang diinjak terasa keras karena bercampur cadas.

"Coba lihat, betul, kan?" Aditia menunjuk pada satu jejak kaki. Aditia senang karena masih tetap berhasil menyusuri jejak yang dia maksud.

Purbajaya pun memang melihat jejak telapak kaki. Tapi setelah diteliti dengan seksama, jejak itu penuh keganjilan.

"Berhenti dulu," serunya.

Semua orang terpaksa merandek.

"Ada apa?" Aditia mengerutkan dahi, kemudian menyeka keringatnya yang bersimbah deras di seluruh wajahnya.

"Aku sangsi kalau mereka betul lewat sini ... " kata Purbajaya kemudian.

"Dasar dungu. Apa tak kau lihat jejak-jejak ini terus memanjang?" kembali Aditia berang dengan pendapat Purbajaya ini.

"Betul ini telapak kaki tapi keadaannya sungguh ganjil," jawab lagi Purbajaya.

"Ganjil apanya," tanya Aditia.

"Tanah di sekitar sini tidak begitu lembek tapi mengapa jejak telapak kaki demikian dalam?" tanya Purbajaya sambil meneliti jejak-jejak itu.

"Kan mereka adalah anggota pasukan siluman yang punya kepandaian tinggi. Jadi sudah barang tentu dalam berjalan mereka kerahkan tenaga dalam,"kata Aditia berkilah.

"Untuk apa mengobral tenaga seperti itu?" tanya Purbajaya.

Semua diam, tidak terkecuali Aditia.

"Untuk memperlihatkan kepada kita bahwa mereka benar-benar lewat sini? Aneh, tahu dikuntit orang malah sengaja memperlihat jejak sejelas ini?" kata lagi Purbajaya.

Lagi-lagi semua diam, tidak pula Aditia.

Maka Purbajaya lanjutkan perkiraannya.

"Betul juga, jangan-jangan kita dikibuli oleh mereka," Wista nyeletuk. Namun hal ini amat tak disenangi Aditia.

"Jadi, tapak apakah ini kalau bukan tapak manusia," tanya Aditia mengejek.

"Kita bukan sedang berbantahan apakah ini tapak manusia atau kera. Hanya aku katakan kalau mereka sebenarnya tengah mengecoh kita. Mungkin mereka pernah sampai tempat ini. Namun ini bukan tujuan mereka untuk lewat sini," kata Purbajaya.

"Aku tak paham jalan pikiranmu," bantah Aditia.

"Begini," potong lagi Purbajaya."Mereka berjalan dulu sampai sini, lantas mereka kembali lagi menuju jalan pedati."

"Tidak kulihat telapak kaki mereka pulang kembali ke arah berlawanan ... " bantah Aditia bingung.

"Memang tidak terlihat sebab mereka menapakkan kakinya kepada bekas jejak mereka sendiri. Wista, coba kau peragakan," kata Purbajaya menyuruh Wista.

"Musti bagaimana?" Wista bingung.

"Coba jejakkan sepasang kakimu, musti pas di telapak yang ini," Purbajaya memandu Wista untuk menjejakkan kaki di bekas telapak kaki yang sudah ada.

"Ya, sudah. Lantas, bagaimana?" tanya Wista.

"Sekarang kau berjalan mundur sambil kakimu tetap ikut nebeng ke jejak telapak lama," kata Purbajaya.

Wista mengikuti perintah ini. Dengan hati-hati dia berjalan mundur dan telapak kakinya menginjak pas kepada jejak lama.

"Nah, mereka kembali ke jalan pedati dengan cara seperti itu. Lihatlah, jejak semakin dalam sebab jejak itu diinjak dua kali," kata Purbajaya pasti.

Yaksa dan Wista bimbang. Mereka menatap Aditia dan tak berani salah bicara.

"Mungkin begitu tapi belum tentu begitu ... " kata Aditia dengan nada suara yang tak pasti."Tapi mari kita ikuti saja sampai ke mana telapak kaki ini melangkah. Siapa tahu, pendapatkulah yang benar," kata Aditia akhirnya.

"Lanjutkanlah dulu penelusuranmu," kata Purbajaya pada Aditia.

Maka mereka pun melangkah kembali. Tapi semakin dalam masuk hutan, semakin gelap juga keadaan. Matahari sudah tak tembus ke tanah saking lebatnya dedaunan.

Dan yang lebih parah, kenyataan membuktikan, telapak itu bohong sebab terputus begitu saja.

"Mengapa kau merandek, Aditia?" tanya Yaksa heran.

"Jejak itu hilang ... " Aditia kecewa.

Yaksa dan Wista nampak lebih kecewa lagi. Mereka berdua mengeluh sambil menyeka keringat deras di wajahnya.

Jejak itu ketika tiba di hutan yang agak terbuka seperti menghilang begitu saja. Sepertinya para pemilik jejak kaki itu langsung terbang ke langit.

"Mustahil hilang begitu saja ... " gumam Aditia.

"Tentu tidak mustahil kalau pendapatku diterima," jawab Purbajaya.

"Ya, kalau begitu pendapat Si Purbalah yang benar," kata Wista.

"Sialan, kita ditipu mereka ... " omel Yaksa sambil memeriksa lukanya yang masih.

"Kita kena tipu karena kebodohan Aditia. Coba kalau tadi menurut apa kata Si Purba, takkan begini jadinya," Wista jadi menimpakan kesalahan ini kepada Aditia.

"Kalau Si Purba pandai, mengapa dia ikut kita juga? Mustinya dia tetap bertahan dengan pendapatnya kalau benar-benar merasa yakin," Aditia tak mau disalahkan.

***

UPAYA kembali mencari jalan pedati dilakukan dengan saling salah-menyalahkan. Di sepanjang jalan Wista kerjanya mengomel sebab akibat dari kekeliruan ini tenaga jadi terkuras dengan percuma.

"Aditia kurang periksa," omel Wista.

"Kau malah dungu. Kenapa dari tadi kerjanya diam saja? Kenapa hanya ikut-ikutan pendapat orang lain saja? Dasar orang bodoh, dibawa masuk jurang pun pasti mau!" Aditia menghardik dengan berangnya.

"Kau angkuh dan juga bodoh. Maka yang paling duluan masuk jurang tentu engkau!" Wista balas menghardik.

Hampir saja dua orang itu saling getok kalau saja Yaksa tak melerainya.

"Diamlah. Kenapa jadi saling cakar begini. Hemat tenaga kalian. Kalau sebelum ketemu lawan sudah gontok-gontokan begini, maka nanti tenaga kita tinggal sisanya saja dan mudah digerus lawan," kata Yaksa kesal.

"Jangankan untuk menghadapi perkelahian, sedangkan untuk sekadar melangkah saja, kaki pun sudah demikian payah," jawab Wista memegangi pahanya."Perutku pun bahkan sudah lapar. Sejak kemarin belum diisi," keluhnya lagi.

Purbajaya melihat ke atas. Suasana sudah mulai gelap. Mungkin senja telah menjelang.

"Kita harus berjalan cepat, jangan sampai kemalaman di hutan belukar," kata Purbajaya.

Aditia dan Yaksa tidak menjawab. Tapi langkahnya dipercepat mengikuti gerak langkah Purbajaya. Maka Wista pun terpaksa ikut jalan cepat pula.

Hanya beberapa ratus langkah saja Wista sudah jatuh berdebuk. Dia bahkan mogok berdiri.

"Aku sudah tak kuat lagi ... " keluhnya seperti putus asa.

Agar tidak kemalaman di dalam hutan lebat, terpaksa Purbajaya "bertugas" kembali menggendong Wista. Aditia mengomel dan mencerca Wista namun yang dicerca pura-pura tak mendengar.

Tiba di tepi jalan pedati, malam sudah menjelang. Tidak terlihat bulan atau pun bintang. Yang melayang di angkasa malah gumpalan awan pekat pertanda hari mau hujan.

"Kita musti segera mencari tempat untuk berlindung," kata Purbajaya sambil menurunkan tubuh Wista.

"Di mana mencari tempat berlindung? Aku tak mau tidur dalam hujan," Wista merengek manja. Tubuh pemuda itu menggigil entah kenapa.

"Ya, kita cari tempat berlindung yang baik ..."

"Tapi di mana itu? Cepat, aku ingin sekali tidur!" Wista mendesak dengan nada marah dan kesal.

"Engkau membuatku panik, padahal aku tak henti-hentinya mencari," Purbajaya pun akhirnya jadi kesal juga.

"Engkau musti tanggung jawab sebab gara-garamu juga kami jadi begini!" Wista membentak saking tak sabarnya.

"Mengapa begitu?"

"Kau dulu tak membantu dengan baik ketika terjadi pertempuran, jadinya semua luka, bahkan surat daun lontar pun dirampas lawan." tuding Wista.

Purbajaya mau marah tapi tak jadi. Sebagai upaya dalam melampiaskan kekesalahannya, Wista dia gendong lagi. Purbajaya kelayaban ke sana ke mari sambil mencari tempat berlindung.

Hujan mulai turun.

Untunglah ada pohon besar dan batangnya bolong saking tuanya. Maka tubuh Wista dia masukkan ke lubang pohon. Purbajaya sendiri sembunyi di balik batang pohon lainnya namun tak begitu jauh dari tempat di mana Wista duduk bersandar.

Hujan sudah turun dan makin lama semakin besar seperti air bah dikucurkan dari langit saja laiknya.

Purbajaya hanya bersandar di batang pohon. Kalau agak terlindung, itu karena dedaunan demikian rimbunnya.

Dia tak tahu, di mana Aditia dan Wista berlindung. Purbajaya tak berniat mencari

mereka. Terus-terang, hatinya kesal dan kecewa. Murid-murid Ki Dita semuanya tak ada yang benar. Mereka manja dan pemberang dan sepertinya tak kerasan dengan suasana yang penuh derita. Dia sangsi, kalau mereka jadi pejabat tapi tak tahan uji, bisakah kelak mengurus negri dengan baik?

Purbajaya menghela napas kalau memikirkan ini semua.

Ketika dalam hujan begini, dia malah jadi teringat teman-teman lainnya yang ditinggalkan. Paman Ranu tergolek di tanah dengan darah bersimbah dari tiap bagian tubuhnya. Entah bagaimana nasib orang tua ini. Waktu itu Paman Ranu tak bergerak. Mungkin pingsan mungkin tewas.

Nasib Ki Bagus Sura pun tidak lebih baik dari bawahannya. Ketika ditinggalkan olehnya, Ki Bagus Sura pun menderita luka-luka yang parah di sana-sini. Ya, mereka semua menderita luka. Yang agak baikan hanya Ki Dita saja. Tapi dalam hujan deras begini, bagaimana mereka bisa saling tolong-menolong dan saling melindungi? Bisakah Ki Bagus Sura dan Ki Dita saling membela?

Menyakitkan memang. Orang baru bisa saling memperhatikan kalau memiliki persamaan nasib dalam penderitaan. Padahal jauh sebelumnya, dua orang tokoh tua itu saling menjauh, saling berdiam diri dan terkadang saling tak memiliki kesesuaian paham. Itu semua karena dipisahkan oleh kepentingan kelompoknya masing-masing. Ki Dita anak buah Ki Sanjadirja, sementara antara Ki Bagus Sura dan Ki Sanja tak punya kesesuaian paham selamanya.

Ki Dita mungkin saja tak punya kepentingan khusus. Namun seperti apa yang ditudingkan Ki Bagus Sura, anjing mana yang tak setia tuannya. Itulah barangkali yang terjadi pada Ki Dita.

Tapi dalam penderitaan yang sama dan di saat sang anjing jauh dari tuannya, Purbajaya berdoa, muga-muga Ki Dita menemukan kembali jati diri kemanusiaannya dan mau berkorban untuk saling tolong-menolong dengan orang yang sebelumnya dianggap seteru.

Mungkin Ki Bagus Sura dan Ki Dita bisa baikan sebab punya penderitaan sama. Namun bagaimana pula dengan keadaan di sini?

Maka sungguh aneh, kalau di saat sama-sama menderita, di antara mereka tak bisa bersatu.

Aditia dan Yaksa benci Purbajaya. Namun dua orang itu pun kadang-kadang benci Wista. Wista baru baikan padanya kalau dilayani dengan baik. Sementara kalau ada "layanan" Purbajaya yang dianggap mengecewakannya, dengan mudahnya Wista benci Purbajaya.

Kalau Purbajaya tak bisa menjaga kesabarannya, sudah sejak lama ketiga orang itu dilabraknya. Namun Purbajaya tak bisa begitu. Dia sekarang ini tengah berusaha ingin menjaga nama baikwong grage . Orang Carbon, teristimewa kaum pemudanya, oleh orang Sumedanglarang tengah disorot berhubung dengan tingkah Raden Yudakara yang dianggapnya memalukan. Jadi kalau Purbajaya pun bersikap ugal-ugalan, maka orang akan mudah menuding bahwa semua orang Carbon sombong dan tukang ugal-ugalan.

Terhadap Aditia, bahkan Purbajaya harus menjaga citra. Aditia sudah punya modal kebencian terhadap dirinya karena urusan wanita. Pemuda itu habis-habisan mencintai Nyimas Yuning Purnama, namun belakangan, sesudah dinikahi dan diceraikan Raden Yudakara, gadis itu malah mencintai Purbajaya. Kalah dua kali oleh "orang Carbon" maka membuat kebencian pada diri Aditia susah padam. Itulah sebabnya, Aditia selalu menghina dan merendahkannya. Jadi kalau sikap ini dia layani, maka permusuhan akan semakin menjadi-jadi.

Perlukah Purbajaya berterus-terang kalau sebenarnya Nyimas Yuning tak benar-benar mencintainya?

Susah untuk meyakinkannya sebab gadis itu telah "mengaku cinta" di hadapan banyak orang dan bahkan Ki Bagus Sura sebagai ayahandanya pun telah dengan senang hati menjodohkannya.

Gadis itu telah mempermainkan banyak orang, pikir Purbajaya. Ya, termasuk dirinya pun telah dipermainkan gadis itu.

Purbajaya memang mengerti. Kalau malam itu Nyimas Yuniung langsung

mengaku cinta, padahal beberapa saat sebelumnya di kala berduaan saja dia malah menolak perjodohan, maksudnya hanya menolong keadaan.

Namun yang Purbajaya tak mengerti, belakangan pun gadis itu tetap mengaku kalau dirinya siap dijodohkan dengan Purbajaya.

Purbajaya bingung dengan pernyataan gadis ini. Benar-benarkah gadis itu mencintai dirinya, atau hanya karena taat orangtua? Maukah Purbajaya menerima kesediaan gadis itu untuk dinikahinya hanya karena alasan tak mau membangkang kepada keinginan orangtua? Purbajaya tak bisa mengambil keputusan.

Kebimbangan dirinya pun berkenaan pula dengan tingkah Aditia. Aditia benci dirinya karena "berdosa" menerima cinta Nyimas Yuning Purnama.

Cinta-kasih itu indah tapi bisa menimbulkan kebencian bagi pihak-pihak yang dirugikan. Aditia contohnya.

Sudah dua kali Purbajaya dibenci oleh pemuda yang "kalah cinta". Dulu ketika di Carbon Raden Ranggasena begitu benci dia karena Nyimas Waningyun mencintai Purbajaya ketimbang Ranggasena. Peristiwa kedua kalinya melanda lagi. Kini yang mengajak perang adalah Aditia karena cintanya kedodoran.

Kalau dia jadi Aditia, barangkali dia pun akan sakit hati dan merasa rendah. Bagaimana tak begitu. Ketika Nyimas Yuning masih perawan, cinta Aditia sudah ditawarkan namun Nyimas Yuning menolak dengan alasan belum mau menikah. Belakangan gadis itu malah dipersunting pemuda bangsawan Carbon, yaitu Raden Yudakara. Ketika Nyimas Yuning diceraikan dan jadi janda, dan ketika Aditia datang lagi melamar, lagi-lagi gadis itu menolak dengan alasan tidak akan punya suami lagi. Tapi ketika hadir Purbajaya, serta-merta gadis itu mengaku mau bersuamikan Purbajaya. Itulah hinaan yang tak terkira bagi derajat Aditia. Celakanya, Nyimas Yuning dan Aditia yang berperang, malah Purbajaya yang kena pukulnya.

Purbajaya tidak mau menjadikan dirinya sebagai "musuh baru" bagi Aditia. Maka itulah sebabnya, selama ini dia banyak mengalah kendati pemuda itu terus-terusan

menghina dan melecehkannya.

Dalam hujan begini, Purbajaya susah tidur. Selain pikirannya kalut, air hujan pun banyak menerpa. Baru sesudah hujan reda, Purbajaya bisa memejamkan matanya. Dia tidur bersandar di batang pohon.

Hanya saja di saat dia tidur nyenyak, dia dikejutkan oleh beberapa pukulan dari benda keras yang mengarah kepalanya. Purbajaya tak sangggup menerka, dalam mimpikah kejadian ini atau memang benar-benar di alam nyata? Dia susah berpikir karena kesadarannya hilang kembali.

Manakala matahari memancarkan sinarnya, baru dia siuman. Tapi pandangannya serasa berkunang-kunang dan kepalanya berat serta nyeri. Ketika Purbajaya hendak bangkit, rasanya sulit sekali. Belakangan baru dia sadar kalau tubuhnya diikat oleh semacam serat batang pohon yang amat alot dan kuat. Siapakah yang mengikat dirinya?

Purbajaya mencoba untuk membuka matanya lagi. Kini samar-samar terlihat dua bayangan tubuh berdiri di hadapannya. Sesudah matanya dikejap-kejapkan dan telah terbiasa menatap, baru dia tahu kalau yang berdiri adalah Aditia dan Yaksa.

"Mengapa aku ini?" tanya Purbajaya heran dan mencoba melepas tali yang melilit erat di tubuhnya.

"Engkau kami ikat," kata Aditia dengan suara dingin dan wajahnya amat pucat.

"Ya, mengapa ... ?"

"Engkau telah membunuh Wista!" desis Aditia.

"Apa?" Purbajaya membelalakkan mata. Dia menatap sekeliling mencari Wista. Tubuh Wista terlihat terbaring tak bergerak. Tempatnya sudah berpindah, tidak lagi bersandar di lobang batang pohon.

"Ya, Wista mati. Aditia menyangka, kau yang bunuh dia," kata Yaksa penuh selidik.

Namun Purbajaya balik menatap dalam-dalam kepada pemuda ini. Sebetulnya di sepasang mata Yaksa terlihat sorot mata keraguan. Ketika Purbajaya terus menatap, Yaksa akhirnya memalingkan wajah dan pura-pura menatap ke arah lain.

"Kalau aku tak cegah, mustinya kau tadi sudah tewas di tangan Wista. Tapi aku cegah agar kau punya kesempatan untuk mengaku dosa," kata Aditia. Ketika Aditia bicara begitu, Yaksa menoleh sepertinya tak senang temannya bicara begitu."Benarkah kau bunuh Wista?" tanya Yaksa serius.

Purbajaya menggelengkan kepala dan terasa sakit sekali. Dia menduga, salah seorang dari mereka, atau malah kedua-duanya, telah memukuli dia ketika tengah tidur lelap.

"Aku tak bunuh Wista ... " gumam Purbajaya kembali menatap tubuh terbujur kaku.

"Nyatanya Wista mati!" bentak Aditia.

"Ketika Wista dalam gendonganku, tubuhnya menggigil seperti demam sepertinya dia menderita sakit," Purbajaya mengingat-ingat.

"Mungkin sakitnya benar. Tapi kematiannya bukan karena sakit tapi olehmu!" desak Aditia tetap berang.

"Mengapa aku musti bunuh Wista?" tanya Purbajaya.

"Mengapa? Tentu saja banyak alasannya. Kau kan tak menyukai kami. Tadi malam aku tahau Si Wista mengomel padamu dan kau pun marah-marah sama Wista. Dengan demikian, kebencianmu pada kami cukup digunakan sebagai alasanmu membunuh Wista. Mungkin kau sudah rencanakan untuk melenyapkan kami satu-persatu," tuding Aditia."Benar, kan?" tanyanya minta dukungan pendapat kepada Yaksa.

"Pikiranku tak sekejam itu ... " bantah Purbajaya mengerutkan alis karena berpikir keras.

"Yaksa, cabut senjatamu, bunuhlah si bedebah ini!" Aditia memerintah kepada temannya.

Tapi Yaksa malah menatap Aditia.

"Ayo, cabut Yaksa!"

"Tidakkah sebaiknya dia kita serahkan dan adili di hadapanbale watangan (pengadilan) saja, Aditia?" Yaksa berpendapat.

"Penjahat hina seperti ini hanya akan merepotkan kita semua. Kita banyak pekerjaan. Maka supaya urusan cepat beres, kita bunuh saja dia. Ayo cabut pedangmu dan tusukkan pada lambungnya, pada lehernya, matanya, atau pada bagian tubuhnya yang mana saja. Yang penting bangsat kecil ini musti mati. Bangkainya jangan dikubur tapi cincang dan sebarkan ke segala arah agar habis dimakan binatang hutan!" Aditia bicara nyeroscos dan sorot matanya bagaikan sepasang mata iblis yang sarat dengan kebencian.

Purbajaya khawatir. Memang terlihat ada hawa kebencian pada diri pemuda ini. Untung saja Yaksa terlihat ragu. Dia masih diam terpaku padahal terus ditekan Aditia agar mencabut senjatanya.

Karena Yaksa tak mau mencabut pedangnya, maka pedang Yaksa yang masih di pinggangnya secara paksa dicabut Aditia dan digenggamkan kepada pemiliknya.

"Ayo bunuh si bedebah dan nanti akan aku laporkan kau berjasa membunuh seorang pengkhianat. Kau pasti akan segera lulus menjadi ksatria dan barangkali juga akan diangkat menjadi perwira keraton," kata Aditia tetap memaksa.

"Mengapa tidak engkau saja yang lakukan? Bukankah kau sendiri yang katakan bahwa Si Purba yang bunuh teman kita?" Yaksa berteriak kesal karena dipaksa-paksa terus.

Demi mendengar bantahan ini, terlihat wajah Aditia merah-padam. Purbajaya menduga, pemuda angkuh ini amat tersinggung oleh penolakan Yaksa.

Purbajaya tahu, di sepanjang jalan Aditia selalu menempatkan diri sebagai pemimpin. Kerjanya memerintah dan memberikan pengarahan kepada ayang lainnya. Sekarang dia amat marah karena perintahnya dibantah keras oleh Yaksa.

Dan sungguh mengagetkan, Yaksa yang membangkang secara tiba-tiba diserang oleh Aditia.

"Aditia, ada apa ini, ada apa ini?" Yaksa berteriak kaget sambil mundur.

Aditia tak memberinya kesempatan. Pemuda ini malah merebut kembali pedangnya yang tadi secara paksa digenggamkan ke tangan Yaksa.

"Engkau manusia dungu! Pembelot! Pengkhianat!" teriak Aditia gusar.

"He, kau memakiku demikian?" Yaksa mendelik.

"Karena engkau pengecut melebihi tikus! Kau pembelot seperti bangau. Dan kau pun dungu serta pemalas seperti buaya!"

"Setan!" teriak Yaksa semakin mendelik marah."Aku tahu, kau paksa aku bunuh Si Purba agar kelak dosanya kau timpakan kepadaku. Kau ingin bunuh Si Purba dengan pinjam tangan orang lain. Cih! Aku tak mau itu. Aku bahkan tak mau berteman dengan orang bodoh dan pecundang!"

Dimaki habis-habisan seperti ini,kemarahan Aditia sudah tak bisa ditahan lagi. Dan akhirnya dengan cara yang membabi-buta dia menyerang Yaksa dengan pedangnya. Gerakannya ganas dan tak memperlihatkan jurus-jurus halus yang pernah diajarkan Ki Dita. Tujuannya jelas untuk membunuh temannya sendiri.

"He, kau mau bunuh aku,ya? Mau bunuh aku, ya?" Yaksa berkelit ke sana ke mari. Dan kalau ada kesempatan, dia balas menyerang dengan pukulan. Namun karena serangan Aditia begitu ganas, Yaksa pun akhirnya terpaksa mencabut pedangnya sendiri. Maka terjadilah pertarungan dua murid Ki Dita, hanya disaksikan Purbajaya yang duduk tak berdaya karena tali yang mengikatnya.

"Kau mau bunuh aku?" teriak lagi Yaksa sambil menangkis sabetan pedang sehingga bunga api berpijar karena dua logam baja saling berbenturan.

"Ya, akan kuhabisi nyawamu! Kau calon ksatria cengeng dan malas dan tak patut untuk bekerja di Sumedanglarang!" cerca Aditia masih sambil memainkan gerakan ganas.

"Kalau begitu, Wista pun kau yang bunuh. Bukankah kau yang kerapkali mengumpat dan mengejek Wista yang cengeng, manja dan bodoh? Ya, kau yang sebenarnya sebal kepada Wista. Kau takut Wista yang lulus uji karena ayahanda anak itu lebih banyak memberikan upah ketimbang ayahandamu yang kikir itu! Pasti kau yang bunuh Wista!" teriak Yaksa dan pedangnya mulai menyerang lawan.

Maka semakin marah pula Aditia karena caci-maki pedas ini. Dan daya serangannya kian ditambah. Aditia bahkan tidak berpikir untuk menangkis kecuali menyerang dan menyerang. Sehingga suatu saat dia berteriak kesakitan karena bahu kirinya tertusuk pedang Yaksa. Namun luka ini seperti tak dirasakan. Serangan Aditia semakin gencar. Dia mungkin marah dan terhina. Yaksa yang sebetulnya masih menderita luka, mengapa bisa mendahului serangan yang membuat dia luka, sementara serangan pedang yang dilancarkan dirinya belum berhasil menerobos masuk.

Namun ketika pertempuran berlangsung agak lama, ternyata tenaga Yaksa yang lebih dahulu terkuras habis. Bisa saja ini terjadi karena luka-luka Yaksa yang sebetulnya belum sembuh.

Kini Yaksa mulai terdesak hebat. Luka baru dari tusukan dan sabetan pedang Aditia membuat sekujur tubuh Yaksa banyak dipenuhi darah segar. Sementara itu, Yaksa sendiri sudah tak mampu balas menyerang. Jangankan untuk menyerang, bahkan hanya sekadar untuk menangkis saja dia sudah tak mampu. Kalau keadaan dibiarkan berlarut-larut begini, Yaksa lambat-laun akan lumat oleh cecaran pedang Aditia yang demikian ganasnya.

"Aditi, jangan bunuh teman sendiri!" teriak Purbajaya beberapa kali. Namun mana Aditia mau mendengar. Hatinya barangkali sudah kerasukan setan dan hawa membunuh sudah lekat di napasnya.

Suatu ketika kedudukan Yaksa amat membahayakan. Tubuhnya jatuh terjengkang dan tangan kanannya yang pegang pedang tertindih oleh pinggangnya.

Untuk menahan gerak laju pedang Aditia yang dibacokkan mengarah kepala, Yaksa hanya memiliki tangan kiri yang masih leluasa. Maka satu-satunya cara dalam menyelamatkan kepala, hanya dilakukan dengan jalan menangkis pedang oleh tangan kiri. Maka akibatnya sungguh fatal. Hanya dalam sekejap potongan tangan kiri Yaksa terlontar ketika terbabat kutung oleh gerakan ganas pedang Aditia.

Yaksa melolong-lolong kesakitan. Namun Aditia masih terus mencecarnya.

Purbajaya marah melihat keadaan ini. Dia berusaha sekuat tenaga untuk melepas tali. Namun usaha ini sia-sia, padahal di hadapannya tengah berlangsung dua orang bodoh tengah berebut nyawa.

Ketika serangan Aditia datanag kembali dan pedangnya kali ini mengarah dada, Purbajaya kembali mencoba mengerahkan tenaga untuk memutuskan tali.

Usaha ini hampir sia-sia ketika di belakangnya ada suara seseorang.

"Ayo larilah kalau kau mampu mencegah adegan ini!" kata suara itu. Dan bret-bret, tali yang mengikat Purbajaya putus di beberapa bagian.

Purbajaya tak sempat melihat siapa yang datang memutuskan tali sedemikian mudahnya. Yang dia pikirkan ketika itu hanyalah bagaimana caranya menggagalkan serangan tusukan Aditia agar nyawa Yaksa tertolong.

Purbajaya menotolkan ujung jarikaki keras-keras, maka tubuhnya melesat bagaikan terbang mendekati dua orang yang tengah bertempur. Tusukan pedang Aditia hampir tiba di dada Yaksa. Purbajaya tak bisa menangkis pedang begitu saja, kecuali menendangnya keras-keras.

Pedang terlontar keras dan gagangnya menyambar jidat Aditia. Tuk! Gagang

pedang itu tepat mengarah jidat. Saking kerasnya tenaga lontaran, tubuh Aditia pun terjengkang ke belakang. Punggungnya berdebuk jatuh di tanah dan Aditia telentang tak bisa bangun lagi.

Purbajaya terkejut. Dia memburu tubuh Aditia dan memeriksanya. Wajah Purbajaya pucat-pasi dan tubuhnya mendadak lemas ketika dilihatnya jidat Aditia retak dan ada lelehan darah keluar dari luka retak itu. Purbajaya pun memeriksa jantung Aditia. Ternyata benar sangkaannya, Aditia tewas.

Dengan perasaan tak keruan, Purbajaya beralih perhatiannya untuk memeriksa tubuh Yaksa. Pemuda ini belum mati namun nasibnya sudah amat mengkhawatirkan. Sewluruh tubuh Yaksa bermandikan darah dan tangan kirinya kutung. Potongan tangan itu terpisah agak jauh dari tubuhnya. Yaksa mengerang menahan sakit yang hebat. Mengenaskan sekali.

"Yaksa ... Yaksa ... "

"Purba ... " terdengar jawaban kendati agak lemah. Yaksa masih memiliki kesadarannya.

"Yaksa ... aku telah bunuh Aditia."

"Syukurlah ... terima kasih ..."

"Jangan begitu. Aku tak sengaja lakukan itu. Yang aku maksudkan hanya untuk menolongmu. Tak sangka gerakanku terlalu ganas sehingga menewaskannya ..." Purbajaya panik.

"Terima kasih ... Terima kasih ...." suara Yaksa semakin lemah juga.

"Kau pun harus percaya, aku tak bunuh Wista!"

"Terim ...ma ... terr .. terima kasihhh ...."

"Yaksa! Yaksa!" Purbajaya mengguncang-guncangkan tubuh pemuda itu namun Yaksa sudah diam tak bergerak.

"Sudahlah, dia sudah mati. Mari kita pergi!" terdengar lagi suara di belakang Purbajaya. Pemuda ini menengok ke belakang.

Raden Yudakara!

Untuk sementara Purbajaya bengong. Dia terkejut sekali. Bagaimana tidak begitu. Korban berjatuhan. Dan ini semua untuk mengejar surat rahasia yang khabarnya berisi perihal keberadaan pemuda bangsawan aneh ini. Sekarang, Raden Yudakara malah berdiri di hadapannya. Mengapa pula pemuda ini secara tiba-tiba bisa berada di sini?

"Raden ... " Purbajaya bergumam dengan nada dingin.

"Hahaha! Engkau masih ingat aku. Ini hanya punya arti, kau masih memiliki kesetiaan tinggi padaku," tutur pemuda tampan itu.

Purbajaya tidak mengomentari pujian ini sebab hatinya tak berketentuan. Panik, bingung dan marah, bergumul menjadi satu.

Di sekitarnya, tiga mayat bergelimpangan. Semuanya mati sia-asia karena sebab-sebab yang tak tentu. Mula-mula Wista diketahui mati dan Purbajaya yang dituding pembunuhnya. Belakangan Aditia dan Yaksa malah jadi saling bunuh hanya karena mempertentangkan bagaimana caranya memperlakukan Purbajaya. Sekarang dua orang pemuda itu tewas mengenaskan. Salah seorang dari mereka malah mati oleh Purbajaya sendiri. Mengenaskan, sekaligus juga amat menyebalkan.□

Kemarahan membuat orang tak bisa berpikir waras. Aditia dipenuhi kebencian sehingga semua orang jadi sasaran kemarahan tidak pula temannya sendiri. Purbajaya pun tak bisa mengendalikan pikirannya karena dipenuhi hawa amarah. Betapa dia membunuh orang padahal itu terjadi tanpa dipikirkan jauh sebelumnya. Purbajaya membunuh mungkin karena ada dendam terselubung. Betapa tidak, bukankah selama ini Aditia selalu merendahkan dan menghina Purbajaya? Mungkin pikirannya tak bermaksud membunuh namun nalurinya sudah demikian. Naluri keluar dari dasar pikiran yang terpendam dan tersembunyi dan bisa keluar

begitu saja kalau hati serta kesadaran berkurang.

Ya, itulah dendam dan akan menimbulkan sesal setelah kesadaran pulih kembali.

"Mari kita pergi dari sini!" kembali Raden Yudakara mengajaknya berangkat.

"Pergi? Ke mana ...?"

"Pergi ke mana? Kewajibanmu hanyalah ikut aku dan bukan bertanya seperti itu," kata pemuda bangsawan itu tandas.

Purbajaya bimbang. Betul, kewajibannya belum lepas sebab dulu dia ditugaskan untuk ikut Raden Yudakara. Tapi itu sudah setahun lalu. Dia kini malah sedang jadi "utusan" Karatuan Sumedanglarang. Tugasnya tentu amat bertolak belakang dengan keinginan Raden Yudakara. Bukankah tugas yang diberikan Ki Bagus Sura kepadanya adalah menyelamatkan surat daun lontar yang isinya mengabarkan perihal pemuda ini?

"Kalau kau tak ikut aku, maka kau akan jadi buruan pasukan Sumedanglarang!" kata Raden Yudakara.

"Mengapa begitu?"

"Bukankah engkau telah membunuh salah seorang dari mereka? Barusan bahkan aku dengar, kau dituding membunuh yang satunya lagi. Siapa yang akan buktikan kalau kau tak bersalah dalam hal ini?" tanya Raden Yudakara.

Purbajaya diam membisu. Ucapan Raden Yudakara masuk akal dan amat merisaukan Purbajaya.

"Lantas apa bedanya bila saya ikut engkau, Raden?" tanyanya kemudian.

"Jelas ada bedanya. Dari peristiwa apa pun yang sekiranya bisa mencoreng namamu, aku bisa melindunginya. Bukankah kau tak pernah lupa kalau kau mencelakakan para pembantu dekat Pangeran Arya Damar di puncak Cakrabuana hampir setahun lalu? Kau tak bisa pulang ke Carbon tanpaku sebab

di sana kau pasti dihadang berita kalau kau jadi pengkhianat dan melawan pasukanmu sendiri," kata lagi Raden Yudakara.

Purbajaya mengeluh. Peristiwa di puncak Cakrabuana telah amat merugikannya sebab dia bertikai dengan empat perwira bawahan Pangeran Arya Damar. Kini dia sadar kalau dirinya ditekan Raden Yudakara. Artinya, apa pun terjadi, Purbajaya musti ikut lagi pemuda aneh ini kalau dirinya tak mau ditekan seperti itu.

"Saya musti menguburkan ketika jasad ini dulu ... " kata Purbajaya. Dan tanpa meminta persetujuan, Purbajaya menggali kuburan bagi tiga jasad teman-teman seperjalanannya. Hampir setengah hari waktu dihabiskan untuk mengerjakan ini.

"Mari ..." ajak lagi Raden Yudakara setelah Purbajaya selesai mengubur jasad.

Dengan tubuh lesu Purbajaya terpaksa ikut pemuda bangsawan itu. Di sepanjang perjalanan Purbajaya diam seribu-bahasa.

Beberapa hari lamanya mereka melakukan perjalanan entah ke mana. Purbajaya tak mau tanya dan sebaliknya Raden Yudakara tak cerita.

Namun yang lebih aneh dari itu, pemuda bangsawan ini secuil pun tidak bertanya perihal apa yang dilakukan Purbajaya selama ini. Tentu terasa aneh, padahal mereka berpisah lebih dari sepuluh bulan lamanya. Kalau Raden Yudakara mengatakan Purbajaya masih diakui sebagai bawahannya, sudah barang tentu pemuda ini musti menegur atau bertanya ke mana saja Purbajaya selama ini.

Aneh juga, Raden Yudakara tak bertanya mengapa Purbajaya ditemukan dalam keadaan terikat. Raden Yudakara pun tak bertanya, apa hubungannya antara Purbajaya dan ketiga orang pemuda yang tewas itu. Kalau tak bertanya ada dua kemungkinan. Pertama dia tak merasa tertarik. Dan yang kedua dia sudah tahu. Sudah tahu? Dari mana Raden Yudakara tahu perjalanan Purbajaya selama ini? Apakah memang dia menguntit terus? Purbajaya tak sanggup berpikir lagi.

Ya, ini jadi teka-teki hati Purbajaya. Apalagi Raden Yudakara selama di perjalanan tak berbicara hal-hal yang penting. Sampai pada suatu saat dia dikejutkan oleh suara orang bertempur.

"Ada pertempuran ... " kata Raden Yudakara menahan langkah.

Purbajaya pun sama menahan langkah.

"Mari kita lihat mereka !" Raden Yukadara meloncat lebih dahulu. Lari-lari kecil ke arah di mana suara pertempuran berada.

Dan Purbajaya memuji, kepandaian Raden Yudakara telah benar-benar hebat. Dia bisa berlari sambil mendengarkan suara senjata beradu yang sebetulnya amat terdengar sayup-sayup saja. Bagi pendengaran orang biasa suara sekecil ini tidak akan tertangkap telinga.

Sampai pada suatu saat, di depannya terlihat orang bertempur. Pertempuran berlangsung di sebuah dataran agak rendah, sementara dia berdua mengintai dari tanah yang tinggi, agak tersembunyi karena banyak pepohonan.

Purbajaya mengintip dari sela-sela dahan dan dia terkejut. Ternyata yang bertempur adalah Ki Sudireja, tengah dikeroyok anggota pasukan siluman.

Purbajaya hampir saja ikut terjun untuk membantu Ki Sudireja kalau saja tak ingat ada Raden Yudakara di sampingnya. Kalau dia ikut membantu Ki Sudireja tentu akan amat mengherankan Raden Yudakara. Setidaknya, pemuda itu akan bertanya mengapa melawan pasukan siluman. Tapi kalau dia membiarkan Ki Sudireja dikeroyok, dia khawatir orang itu akan celaka. Sepintas dia saksikan, Ki Sudireja didesak hebat dan tak punya kesempatan untuk meloloskan diri. Dan semakin pertempuran berlangsung, semakin payah keadaan Ki Sudireja. Mungkin hanya tinggal menunggu waktu saja, kapan Ki Sudireja akan ambruk.

Untuk ke sekian kalinya, kengerian akan melanda hati Purbajaya. Barangkali sebentar lagi akan terjadi pembunuhan baru. Memang bukan dia yang melakukan. Tapi ini pun sama saja sebab dia sepertinya akan membiarkan pembunuhan terjadi.

Tapi sesuatu yang tak dia duga malah terjadi. Raden Yudakara serta-merta melontarkan beberapa butir kerikil dengan pengerahan tenaga dalam yang hebat.

Batu-batu kecil itu telak menghantam tiga anggota pasukan siluman yang hendak menusukkan senjata mereka, sementara tubuh Ki Sudireja tak berdaya dalam keadaan telentang. Ketika butir-butir kerikil itu mengenai sasaran, ketiga orang anggota pasukan siluman menjerit ngeri dan langsung meloso di tanah. Mendapatkan kesempatan yang baik ini, walau pun terlihat wajahnya keheranan namun Ki Sudireja segera meloncat pergi dari tempat itu. Yang aneh, anggota pasukan siluman tidak mengejar Ki Sudireja, melainkan berdiri terpaku. Sesudah itu anggota pasukan pun menghilang dari tempat itu.

"Mari kita lanjutkan perjalanan ..." ajak Raden Yudakara seperti tak pernah terjadi apa-apa.

"Ada tiga orang terluka, bagaimana?"

"Ah biarkan saja ... " jawab Raden Yudakara pendek seraya berjingkat pergi.

Mereka terus berjalan dan Raden Yudakara tak membicarakan peristiwa itu. Tentu, ini pun sebuah keanehan bagi Purbajaya. Mengapa pemuda itu menolong Ki Sudireja? Apakah dia sudah mengenal orang tua setengah baya itu?

Purbajaya memang tak mau bertanya perihal ini. Namun kendati begitu, hatinya tetap bertekad akan menyelidiki semua keganjilan ini.

Belakangan Purbajaya bisa mengambil kesimpulan kendati masih samar, bahwa Raden Yudakara sepertinya tengah mengikuti anggota pasukan siluman. Bisa dibuktikan, di mana ada kejadian yang melibatkan anggota pasukan siluman, Raden Yudakara dan Purbajaya bisa memergokinya. Hanya saja bila pasukan siluman terlihat mengganggu para saudagar dan merebut hartanya, Raden Yudakara tak mau ambil pusing. Dan selama ini, pemuda itu hanya bersikap mengawasi saja apa yang dilakukan anggota pasukan siluman tanpa mau mengganggunya.

Tentu saja tindak-tanduk seperti ini pun diperhatikan oleh Purbajaya. Raden Yudakara yang memilah-milah permasalahan yang menyangkut tindak-tanduk anggota pasukan siluman jadi perhatian khusus pula.

Purbajaya ingat perkataan Ki Bagus Sura bahwa isi surat daun lontar ada berbicara mengenai keberadaan Raden Yudakara. Dan bila Ki Bagus Sura demikian tak senangnya kepada Raden Yudakara, hanya menandakan bahwa isi surat bukan mengenai hal-hal baik mengenai pemuda misterius ini.

Tidakkah Raden Yudakara tahu bahwa anggota pasukan memegang surat yang merugikan dirinya? Dari mana pula dia bisa tahu perihal ini? Dan apa pula keinginan anggota pasukan siluman sehingga susah-payah mempertahankan surat daun lontar yang sedianya musti dikirimkan ke penguasa Talaga? Purbajaya tak bisa menebak teka-teki ini.

"Bila begitu halnya, aku harus tetap ikut pemuda ini ..." katanya di dalam hati.

Ya, bila dia terus ikut Raden Yudakara, maka diharapkan sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui. Dengan mengikuti pemuda ini, Purbajaya bisa terus menyelidiki, apa yang sebenarnya tengah dilakukan Raden Yudakara. Bahkan dengan mengikuti Raden Yudakara, Purbajaya pun bisa menguak tabir yang menyelimuti keberadaan Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih. Dia bisa mendompleng kepentingan ini kepada usaha Raden Yudakara yang terus-terusan menguntit anggota pasukan tersebut. Dengan demikian, Purbajaya diharap bisa menjalankan apa yang diamanatkan Ki Bagus Sura.

Hanya saja yang membuat Purbajaya sedih adalah keinginan orang tua itu agar dia mau merawat dan melindungi putrinya, Nyimas Yuning Purnama. Purbajaya amat menyesal kalau dirinya tak akan sanggup melaksanakan amanat yang satu ini. Ini karena Purbajaya akan terus-terusan ikut Raden Yudakara dan akan memakan waktu tak terbatas. Entah bisa selesai entah tidak. Raden Yudakara tetap menganggap bahwa Purbajaya adalah petugas yang tengah berupaya menyelusup ke wilayah Pajajaran.

Dan alasan yang tak kalah rumitnya, Purbajaya tetap "ingin" berjanji kalau antara dia dan gadis itu "sepakat" untuk tidak saling mencinta seperti apa yang dipercakapkan ketika hanya berduaan saja. Sementara ketika gadis itu bicara lain dan amat kebalikan dengan ketika berbicara di hadapan umum, Purbajaya akan tetap menganggap itu ucapan bohong belaka karena hendak menolong keadaan dari tekanan fitnah Aditia.

Tapi bagaimana dengan ucapan yang ketiga yang sepertinya Nyimas Yuning jadi mandah menerima perjodohan ini?

Ah, ini hanya ucapan seorang anak yang tak mau menolak keinginan orang tua saja. Dan kalau pun Nyimas Yuning menerima perjodohan ini, hal ini bukan untuk dirinya tapi untuk orangtuanya semata. Dan kalau benar begitu, maka jelas Purbajaya tak mau. Bukan begitu caranya seorang pria dan wanita menempuh perjalanan sebagai suami-istri. Tapi benar pulakah gadis itu tak mencintai Purbajaya?

Ada sepasang mata jernih tapi dengan sorot yang amat sayu. Hati dan perasaan Purbajaya terguncang dan ada getar berahi meresap ke dadanya. Namun aneh, manakala getaran itu ditelusuri, getaran tak diakuinya sebagai getaran.

Nyimas Yuning Purnama bisa jadi benar tak sepenuhnya mencintai Purbajaya. Tapi bagaimana dengan dirinya sendiri? Apakah Purbajaya merasakan kalau dia mencintai gadis itu? Ah, aku pun harus "sama" mengaku kalau aku pun "tidak" mencintainya, pikir Purbajaya. Aku takut dengan yang namanya cinta sebab cinta selalu membawa nestapa, katanya di dalam hatinya.

Ya, betapa menyakitkan cinta itu. Aditia tersiksa batinnya sebab selama dia melihat Purbajaya berduaan dengan Nyimas Yuning rasa bencinya bergolak memecah dadanya. Betapa tidak nyaman perasaan hati Raden Ranggasena. Setiap saat dia harus berseteru dengan Purbajaya karena selalu kalah bertarung dalam memperebutkan perhatian Nyimas Waningyun. Lantas, Purbajaya sendiri pun memendam kesedihan yang dalam ketika perasaan cintanya kepada Nyimas Waningyun begitu saja dirampas oleh Raden Yudakara.

Sungguh tak berperasaan hati pemuda bangsawan itu. Purbajaya mengeluh dan meminta tolong kepadanya, agar ikut mememikirkan perasaan cintanya kepada Nyimas Waningyun. Namun yang terjadi belakangan, malah Raden Yudakara sendiri yang mempersunting gadis itu.

Betapa sakitnya punya kekasih direbut orang. Betapa sakitnya. Oh, betapa sakitnya! Jadi amat beralasan bila Aditia membenci Purbajaya habis-habisan.

Sungguh bisa dimengerti bila Raden Ranggasena dari Carbon begitu memusuhinya. Sementara Purbajaya sendiri, tidak ingin punya musuh dan tidak ingin memiliki dendam hanya karena urusan cinta-kasih. Itulah sebabnya, sesedih apa pun karena cinta, Purbajaya tak mau terikat oleh yang namanya cinta.

Ketika suatu malam sebelum berangkat tugas, baik di Carbon mau pun di Sumedanglarang, Purbajaya selalu dilepas oleh tatapan mata indah seorang gadis. Baik Nyimas Waningyun mau pun Nyimas Yuning Purnama, keduanya sama-sama melepas Purbajaya dengan menyembunyikan sebuah perasaan berat bernama cinta. Namun Purbajaya mencoba menulikan telinga dan membutakan mata, agar langkahnya tidak terhambat dan agar wajahnya tak berpaling ke belakang untuk menguak kenangan. Segala masalah dilewatkan begitu saja, hanya menghasilkan hilangnya dendan dan benci di hati. Itulah sebabnya, Purbajaya sanggup mengikuti ke mana Raden Yudakara pergi. Tanpa perasaan dendam di hati, maka penyelidikan bisa berjalan dengan lancar. Paling tidak, Purbajaya bisa mencari kebenaran tanpa memperhitungkan kepentingan pribadi.

Itu pula sebabnya, berhari-hari Purbajaya bersama Raden Yudakara, tidak secuil pun dia bertanya perihal Nyimas Waningyun. Dia tak ingin tahu, mengapa pemuda bangsawan yang "dititipi amanat" malah memakan isi kebun yang musti dijaganya. Purbajaya tak bertanya sebab kalau bertanya hanya akan menguak luka lama saja. Satu-satunya kepentingan Purbajaya mengikuti Raden Yudakara, hanyalah untuk menyelidiki misteri yang menyelimuti pemuda bangsawan itu.

***

ADA satu masalah lagi yang jadi teka-teki hati Purbajaya. Kematian pemuda Wista membuat hatinya penasaran. Ketika jasad pemuda itu mau dia kuburkan, di leher mayat Wista terdapat luka memar. Ini hanya menandakan, pemuda itu tewas karena dibunuh orang. Ada orang membunuh Wista dengan sebuah pukulan telak di leher. Siapa yang membunuh pemuda itu?

Aditia memang menuduh Purbajaya yang bunuh Wista hanya karena alasan dialah yang tidurnya dekat dengan Wista. Namun Purbajaya pun bisa menuduh

kalau Aditialah yang bunuh Wista dan tanggungjawabnya ditimpakan kepada Purbajaya.

Purbajaya bergidik sendiri kalau dugaannya sampai sejauh itu. Benarkah Aditia yang bunuh Wista?

Hal ini memang amat memungkinkan. Aditia mungkin marah kepada Wista yang mulai akrab dengan Purbajaya, padahal Aditia punya keinginan semua teman-temannya memusuhi Purbajaya. Bisa saja kebencian Aditia kepada Wista semakin berlipat setelah Wista kerapkali menyalahkan tindakan Aditia yang dianggapnya ceroboh dan sebaliknya jadi memuji-muji Purbajaya karena Wista banyak menerima bantuan.

Menurut perkiraan Purbajaya, Aditia punya orang yang bisa dikambinghitamkan dalam upaya melenyapkan nyawa Wista, yaitu dirinya. Waktu itu Wista banyak mengomel kepada Purbajaya dan kemudian Purbajaya balik membalas dengan omelan pula karena Wista manja dan cengeng. Maka "pertengkaran" ini digunakan Aditia sebagai peluang dalam membunuh Wista sebab kelak yang akan dituduhnya adalah Purbajaya. Oleh sebab itu, siang harinya setelah Wista mati, Purbajaya langsung dituduh sebagai pembunuh Wista.

Akan halnya Yaksa yang akhirnya dibunuh Aditia, mungkin pemuda ini pun akhirnya jadi sasaran kemarahan Aditia karena ragu-ragu dan bimbang saat diperintah untuk balik membunuh Purbajaya. Apalagi kemarahan Aditia semakin memuncak ketika Yaksa malah balik menuding kalau Aditia mungkin pembunuh sebenarnya. Aditia marah merasa dikhianati oleh kedua orang temannya, padahal menurut hemat dia, kedua orang temannya musti bantu dia dalam membenci Purbajaya habis-habisan.

Kalau benar Aditia membunuh dua temannya, maka jelaslah sudah, alasan utamanya adalah kecewa karena sikap dua temannya yang plinplan dalam memusuhi Purbajaya. Baik Wista mau pun Yaksa dianggapnya sudah tak mendukung lagi dan ini amat tak disukai Aditia.

Namun benar atau tidak sangkaan ini, yang jelas, peristiwa ini telah menyeret Purbajaya ke jurang kesulitan. Bagaimana tak begitu, secara tak sengaja dia telah

terlibat pembunuhan. Aditia telah terbunuh hanya karena Purbajaya tak bisa menahan emosi. Bagaimana kelak dia musti mempertanggungjawabkan perkara ini kepada Ki Dita, kepada Ki Bagus Sura, bahkan kepada penguasa Sumedanglarang? Semuanya akan menuntut dia dan mungkin akan menghukumnya.

Purbajaya jadi susah untuk menemui mereka sebab Purbajaya tak punya apa yang musti jadi bahan yang bisa menjelaskannya. Ki Dita pasti akan marah besar dan akan mudah saja menuding kalau ketiga muridnya dia yang bunuh sebab selama ini antara ketiga orang muridnya dengan Purbajaya tidak punya kecocokan. Ki Bagus Sura memang benar tak menyukai ketiga orang murid Ki Dita. Namun dalam menghadapi urusan ini, orang tua itu akan menderita kesulitan dalam membela Purbajaya. Barangkali dia pun akan ikut terseret oleh masalah ini mengingat antara Ki Bagus Sura dengan para orangtua ketiga orang muda itu tidak pernah akur pula.

Hubungan Ki Bagus Sura dengan ketiga orangtua anak muda yang tewas itu akan semakin memburuk jua. Jelas, urusan ini akan membuat posisi Ki Bagus Sura menjadi terganggu.

Buruk, memang buruk. Dan ini terjadi hanya karena Purbajaya tak bisa menahan diri. Memang benar kata Paman Jayaratu, orang cepat marah hanya akan merugikan dunia.

Ah ... Kalau saja aku tak bunuh Aditia, keluhnya.

Tidak! Aku tak bunuh dia, bantah hatinya lagi. Paling tidak, aku tak bermaksud membunuhnya. Yang membuat dia terbunuh karena keberingasannya saja, bantah hati Purbajaya lagi. Ya, sebab kalau pun dia tak bunuh Aditia, urusan belum tentu beres. Aditia akan tetap bertahan pada fitnahnya dan akan tetap menuduh Purbajaya sebagai pembunuh Wista. Mungkin kematian Yaksa pun akan ditimpakan kepadanya dengan alasan bahwa cekcoknya Yaksa dengan Aditia karena memperkarakan Purbajaya.

"Ah ... Aku tak bisa kembali ke Sumedanglarang ... " keluh Purbajaya.

Dan ingat Sumedanglarang jadi ingat Nyimas Yuning Purnama. Hatinya kembali menjadi sedih. Sudah semakin jelas kini kalau dirinya tak mungkin bertemu lagi dengan gadis bermata sayu itu. Atau paling tidak, dia sudah tak mungkin bisa melaksanakan apa yang jadi harapan Ki Bagus Sura agar Purbajaya mau merawat dan melindungi kehidupan gadis itu.

"Aku tak bisa berbuat apa-apa ... " keluhnya lagi berkali-kali.

Yang bisa dia lakukan kini hanyalah ikut ke mana Raden Yudakara pergi. Mungkin ini menyebalkan sebab harus selalu berdekatan dengan orang yang tidak dia sukai. Mungkin ini membuatnya muak sebab harus selalu bersama-sama dengan orang yang selamanya harus dia curigai.

Terus-terusan mencurigai seseorang bagi Purbajaya merupakan sebuah siksaan. Namun suka atau tidak suka, pemuda pesolek yang romantis atau bahkan gila perempuan ini harus terus dikuntit. Pertama karena pertalian amanat Ki Bagus Sura agar terus menyelidiki Raden Yudakara kalau surat daun lontar milik negara tidak bisa diselamatkan dan kedua karena memang Purbajaya kini di bawah tekanan pemuda ini.

Ya, halus atau tidak ucapan Raden Yudakara, maksudnya tetap satu, bahwa pemuda itu mengisyaratkan agar Purbajaya ikut dia. Perbuatan Purbajaya yang membunuh Aditia secara tak sengaja, dijadikannya sebuah tekanan agar Purbajaya tetap berada di samping Raden Yudakara.

Purbajaya tak tahu, mengapa pemuda aneh itu tidak mau melepaskannya. Apa yang diharapkan Raden Yudakara darinya? Padahal dia tahu, berdekatan satu sama lain tidak saling cocok. Raden Yudakara selalu banyak bicara, sementara Purbajaya tidak. Raden Yudakara semberono dan gila wanita, sedang Purbajaya selalu bertindak hati-hati dalam hal apa pun, termasuk urusan cinta.

Sama sekali tidak ada kecocokan. Tapi mengapa Raden Yudakara selalu ingin dekat dengannya? Mungkinkah benar pemuda bangsawan ini membutuhkan tenaga Purbajaya untuk melakukan penyusupan ke Pajajaran dengan mengandalkan keakhlian dirinya sebagaipuhawang (akhli kelautan) atau hanya karena ada tekanan dari pihak luar agar Raden Yudakara "menjaga" Purbajaya?

Purbajaya ingat, Pangeran Arya Damar pun sama seperti begitu "memerlukan"nya dan dia harus ikut misi penyusupan ke Pajajaran. Benar-benarkah amat diperlukannya, sementara Paman Jayaratu sendiri menekankan agar misi yang dianggap gila ini dibatalkan saja?

Segalanya masih misteri baginya. Namun justru agar misteri ini bisa terungkap, maka Purbajaya mau tak mau musti ikut ke mana Raden Yudakara pergi. Dengan perkataan lain, biarkan dirinya dimanfaatkan oleh pemuda aneh ini sehingga dia bisa tahu, misi apa yang sebenarnya tengah mereka lakukan.

Satu misteri telah bisa ditelusuri sekali pun masih samar-samar. Raden Yudakara ternyata selalu menguntit ke mana pasukan siluman bergerak.

Melihat hal ini, Purbajaya mencoba menarik kesimpulan. Pertama, pemuda itu berusaha menguntit jejak pasukan siluman karena sama merasa merasa penasaran kepada kemisteriusan pasukan itu. Dan kesimpulan yang kedua, Raden Yudakara pun sama menginginkan surat daun lontar itu. Bila kesimpulan kedua yang benar, maka bisa dipastikan, Raden Yudakara sudah tahu kalau surat daun lontar itu isinya membahayakan kedudukannya.

Tentu saja bila dilihat sepintas, baik Purbajaya mau pun Raden Yudakara sepertinya punya keinginan yang sama yaitu ingin merebut surat daun lontar yang kini dikuasai oleh Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih. Namun motif dari keduanya tentu jauh berbeda. Purbajaya ingin surat daun lontar yang dikirimkan Kangjeng Pangeran Santri dari Sumedanglarang harus sampai ke tangan Kangjeng Sunan Parung di Karatuan Talaga. Sementara Raden Yudakara malah punya tujuan sebaliknya. Surat daun lontar tidak boleh sampai. Ini hanya perkiraan-perkiraan semata sebab hal sebenarnya belum diketahui persis dan baru bisa diketahui bila Purbajaya terus mengikuti dan meneliti tindak-tanduk pemuda aneh ini.

Yang jelas, baik Purbajaya mau pun Raden Yudakara sekarang ini sama-sama tengah menguntit pasukan siluman secara diam-diam tapi kalau surat daun lontar lepas dari genggaman pasukan misterius itu, maka giliran Purbajaya dan Raden Yudakaralah yang bersaing memperebutkannya.

***

PERJALANAN kedua orang itu akhirnya tiba di persimpangan jalan pedati. Jalan yang lurus ke selatan akan mengarah ke Gunung Cakrabuana dan yang ke timur akan menuju Karatuan Talaga.

Purbajaya jadi terkenang kepada peristiwa sepuluh bulan atau setahun yang silam. Waktu itu pun Purbajaya melakukan perjalanan menuju kaki Gunung Cakrabuana. Bedanya, dulu lewat timur melalui Karatuan Rajagaluh sementara sekarang datang dari sebelah utara. Dulu berangkat dari Carbon, sekarang datang dari wilayah Ciguling (ibu kota Karatuan Sumedanglarang).

Purbajaya pun jadi terkenang akan gurunya. Ingin sekali dia naik ke puncak dan menemui Paman Jayaratu. Barangkali Purbajaya akan memaksa agar dirinya diterima orang tua itu dan tetap tinggal bersamanya hingga akhir hayat.

Kalau ingat ini, Purbajaya merasa kalau Paman Jayaratu bertindak tak adil. Dengan alasan masih muda, Purbajaya diperintahkan melakukan pengembaraan agar banyak menerima pahit-getirnya pengalaman hidup, sementara Paman Jayaratu yang sudah tua tinggal menyepi di tempat sunyi dan mengasingkan diri dari kemelut dunia.

Ya, ini tak adil. Mengapa orang tua boleh menjauhkan diri dari kemelut sementara dirinya yang masih muda malah "sengaja" disuruh mendekatkan diri kepada berbagai permasalahan dunia? Apakah anak muda tidak sah menjadi manusia kalau belum merasakan pahit-getirnya kehidupan? Purbajaya ingin bahagia, tetapi mengapa harus melalui kepahitan dulu?

Padahal yang dimaksud kebahagiaan oleh Purbajaya tidak banyak. Dia tak ingin jadi orang terkenal, tak ingin jabatan atau pun kekayaan. Yang dia inginkan adalah hidup yang tentram. Dan ketentraman baginya adalah bila bisa menjauhkan diri dari berbagai permasalahan dunia, menjauhkan diri dari perbedaan pendapat dan menjauhkan diri dari persaingan hidup. Selama

bersama Paman Jayaratu di wilayah Carbon, hal itu sudah pernah dirasakan. Purbajaya tak pernah punya masalah sebab Paman Jayaratu tidak pernah memberinya masalah.

Masalah mulai hadir ke hadapannya setelah dia banyak berjumpa dengan orang lain yang punya kehendak lain dan pandangan hidup berbeda. Maka di sanalah kemelut terjadi dan di sanalah ketentraman hidupnya terganggu. Jadi menurutnya, Paman Jayaratu kejam karena telah menjauhkan dirinya sehingga Purbajaya terlontar ke kehidupan ramai yang begitu banyak ragamnya dan amat memusingkannya.

Menurut kata hatinya, pendapat Paman Jayaratu itu salah. Orang tua itu mengatakan bahwa nilai kehidupan yang sempurna adalah bila memiliki wawasan dan pengalaman yang luas. Itu salah. Menurut Purbajaya, pengetahuan dan pengalaman hanya menambah kesulitan belaka. Karena punya pengetahuan jadi punya keinginan. Dan karena punya pengalaman jadi punya penderitaan. Padahal selama bersama Paman Jayaratu, dia tak punya keinginan. O, Paman Jayaratu lupa, hanya karena manusia punya keinginan maka akan berhadapan dengan kesulitan dan penderitaan.

Sekarang, mengunjungi Paman Jayaratu rasanya mustahil. Raden Yudakara tidak akan mengajaknya ke puncak. Bagi pemuda bangsawan itu, puncak Cakrabuana baginya adalah mimpi buruk. Betapa tidak, dia yang bertugas memerangi Ki Darma malah sembunyi manakala terjadi pertempuran antara pasukan Carbon dan pasukan Pajajaran. Betapa memalukan ini. Dan agar serasa tak diingatkan kepada peristiwa ini, maka bisa ditebak kalau pemuda bangsawan ini tidak berniat singgah di Cakrabuana.

Nama Paman Jayaratu dan Ki Darma bagi Raden Yudakara bukanlah nama yang boleh diakrabi. Pemuda itu tak akan cocok untuk bergaul dengan kedua orang tua bijaksana itu. Lagi pula, tujuan Raden Yudakara adalah menguntit ke mana pasukan siluman bergerak. Kalau yang dikuntitnya menuju wilayah Cakrabuana, barangkali baru dia mau.

Dan kenyataannya, yang dikuntit tidak menuju ke wilayah gunung, melainkan lurus ke timur, sepertinya mau menuju ke Bantarujeg atau ke Talaga. Tapi benarkah

mereka mau menuju ke sana?

Entah ini perjalanan yang menguntungkan atau tidak bagi Purbajaya. Bisa disebut menguntungkan sebab Talaga sudah tak begitu jauh lagi. Dengan demikian, kepada penguasa Talaga Purbajaya bisa segera menyampaikan hal-hal yang mencurigakan yang dikerjakan Raden Yudakara. Namun juga bisa disebut tidak menguntungkan sebab sampai dengan hari ini, Purbajaya belum bisa merebut kembali surat daun lontar dari genggaman pasukan siluman.

Tanpa bukti surat ini, berita apa pun sulit dipercaya kebenarannya. Apalagi Purbajaya tidak memiliki identitas apa-apa yang bisa diperlihatkan kepada penguasa Talaga. Orang Talaga takkan berani begitu saja ikut mencurigai Raden Yudakara yang jadi kepercayaan Carbon selama ini.

Dan waktu semakin sempit, sementara kesempatan untuk mendapatkan kembali surat daun lontar itu belum juga ada.

Malam itu mereka berdua kemalaman di sebuah hutan. Untuk menjaga diri dari bahaya binatang buas, Raden Yudakara mengajak Purbajaya tidur di dahan pohon. Masing-masing memilih dahan pohon yang sekiranya enak dan nyaman untuk dibuat tempat tidur. Purbajaya sengaja memilih dahan yang jaraknya tak terlalu dekat dengan dahan yang dipilih oleh Raden Yudakara.

Sudah diputuskan di dalam hatinya, malam ini Purbajaya akan menyelinap pergi dengan tujuan mencari pasukan siluman seorang diri. Purbajaya menduga, bila Raden Yudakara mengajaknya beristirahat, pertanda kelompok yang tengah dibuntutinya berada di dekat-dekat situ. Purbajaya sudah memperhitungkan, di saat pemuda itu tertidur pulas, maka di situlah dia akan meninggalkannya.

Tengah malam di saat cuaca dingin berkabut, sudah terdengar dengkur keras pemuda bangsawan itu. Purbajaya sebetulnya sedikit iri, orang seperti itu oleh Tuhan diberi kemudahan untuk menikmati tidur dalam keadaan apa pun. Kata orang, yang mudah tidur dan tidurnya mendengkur bebas hanya menandakan bahwa orang itu tidak punya permasalahan berat dalam hidupnya. Sementara Purbajaya sendiri kalau mau tidur susahnya bukan main. Mata mengantuk tetapi pikiran jalan. Yang dipikirkan kebanyakan yanag ruwet-ruwet saja. Nanti kalau

capek dan kalau malam hampir berganti pagi, baru bisa tidur saking lelahnya.

Malam ini, Purbajaya pun tidak tidur barang sekejap. Makanya dia tahu persis kalau Raden Yudakara sudah mendengkur aman. Oleh sebab itu, dia pun segera melorot turun dari dahan dengan amat hati-hati. Begitu hati-hatinya sampai-sampai upaya menuruni batang pohon itu demikian makan waktu lama. Purbajaya tak ingin ada gerakan walau sedikit. Jangan ada binatang serangga yang tengah bunyi mendadak berhenti karena gerakan asing. Kalau serangga malam berhenti berbunyi, Raden Yudakara pasti curiga.

Tapi walau dengan susah-payah, akhirnya Purbajaya bisa juga melorot turun. Dan sambil tak mengurangi kehati-hatian, Purbajaya meninggalkan tempat itu.Pergi ke mana? Tentu pergi ke daerah agak tinggi dari hutan itu. Kendati malam terbungkus kabut, namun samar-samar Purbajaya sebenarnya sudah sejak tadi bisa melihat adanya sebuah cahaya. Samar-samar dan amat tipis sekali. Tapi kalau diamati dengan baik, cahaya yang bagaikan setitik kunang-kunang itu bisa diyakini sebagai cahaya api. Kunang-kunang akan bercahaya kuning kehijau-hijauan sementara cahaya api kemerah-merahan. Purbajaya menduga itu adalah cahaya api unggun.

Memasang api unggun di saat malam gelap berkabut dengan cuaca begitu dingin memang amat cocok. Namun, siapakah yang memasang api di tengah hutan begini? Tadi siang Purbajaya meneliti kalau di sini tidak terdapat perkampungan penduduk, tidak juga ada petani yang menjaga huma. Satu-satunya perkiraan Purbajaya, yang memasang api unggun di malam berkabut ini tentulah anggota pasukan siluman.

Dengan perasaan tegang, Purbajaya mencoba mendekati tempat itu. Tapi untuk mendekatinya musti merambah bukit kecil sebab cahaya itu sepertinya datang dari sebuah lereng bukit. Dan ketika dia mendekati daerah itu, semakin nyata kalau di sana ada orang tengah menyalakan api unggun.

Purbajaya berpikir kalau anggota pasukan siluman ini amat melecehkannya. Betapa tidak. Gerakan mereka selalu dilakukan secara misterius dan main sembunyi. Datang dan pergi tak pernah orang tahu kapan dan di mana. Namun kali ini mereka tak memperlihatkan kebiasaan itu. Menyalakan api unggun di

tengah malam hanya menandakan bahwa mereka tak takut siapa pun.

Namun kendati lawan demikian tangguh, Purbajaya akan tetap berusaha. Keputusannya sudah bulat untuk merebut kembali kotak surat daun lontar yang sempat dirampas pasukan siluman. Dia harus melaksanakan amanat Ki Bagus Sura yang tetap menginginkan keberadaan Raden Yudakara yang penuh misteri terkuak dan diberitakan kepada penguasa Karatuan Talaga.

Kini Purbajaya semakin mendekati cahaya api. Dan dari jarak pandang tak begitu jauh lagi, Purbajaya melihat bahwa di sebuah hamparan tanah miring perbukitan belasan orang tengah berkumpul mengelilingi api unggun. Ya, melihat jenis pakaian mereka yang menggunakan kain serba hitam dengan ikat kepala hitam hampir menutupi jidatnya, bisa dipastikan kalau mereka adalah anggota Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih.

Api menjilati kayu bakar dan semakin lama semakin membuat cahaya semakin benderang juga. Kini bunga api malah beterbangan ke udara karena api sengaja disulut semakin besar, sepertinya mereka sengaja hendak membikin suasana jadi terang agar yang tengah mengintip bisa leluasa melihat mereka.

Apakah ada orang yang ditunggu? Rasanya benar, sebab walau pun mereka duduk berkumpul, namun cara duduknya seperti membentuk kuda-kuda, siap melakukan gerakan sesuatu yang mendadak.

"Ah, yang datang bukan pimpinan kita. Tapi hai,Ki Silah (Saudara) yang sembunyi di semak, silakan hadir ke sini untuk sama-sama menghangatkan tubuh," kata seseorang dari anggota pasukan siluman.

Purbajaya amat terkejut. Dia mau bangun dari tempat sembunyinya sambil celingukan ke sana ke mari. Dengan pipi terasa panas karena malu diketahui musuh, Purbajaya akan segera berdiri, ketika tiba-tiba dari rimbunan pohon di arah sana keburu ada orang lain yang berdiri dan kemudian meloncat mendekati tempat di mana anggota pasukan siluman berada.

Purbajaya bernapas lega. Ternyata yang kepergok ngintip bukan dirinya, melainkan orang lain. Hanya saja Purbajaya jadi terkejut sebab yang barusan

loncat adalah Ki Sudireja. Dia heran, orang tua itu begitu tangguh tapi ternyata ceroboh sehingga diketahui lawan kalau dia tengah mengintip.

"Lho, malah Ki Sudireja yang datang. Tak apa. Mari ke sini. Malam sungguh dingin dan membuat tulang serasa ngilu," kata orang dari pasukan siluman.

"Jangan banyak basa-basi. Aku hanya inginkan anak bernama Pragola kembali ke tanganku," kata Ki Sudireja tak menerima sambutan hangat.

"Ah, anak itu masih terlalu kecil. Anak usia tujuh tahun jangan kau bawa-bawa ke dalam urusanakal-akalan (politik)," jawab anggota pasukan siluman sambil menambah kayu bakar di bara api.

"Mau dibawa ke mana anak itu, aku yang bertanggungjawab, sebab akulah yang tengah dan akan membesarkannya," jawab Ki Sudireja kaku.

"Sikap mau menang sendiri seperti ini amat berbahaya. Apa kau tak merasa khawatir kalau anak itu kelak selamanya berada dalam mara-bahaya?"

"Justru bila anak itu berada di dalam kungkungan kalian maka anak itu akan berada di dalam bahaya. Kalian hidup dalam kurungan mimpi. Entah setan apa yang mempengaruhi kalian sehingga kalian tak menghargai hidup masa kini," kata Ki Sudireja tandas.

"Jangan mengolok-olok. Semua orang punya keyakinan dan semua orang hanya beranggapan, keyakinan dirinyalah yang benar dan baik."

"Memang benar. Tapi sejauh mana keyakinan itu punya arti? Benarkah selama ini engkau mendapatkanwangsit (amanat) dari Nyi Rambut Kasih? Siapa di antara kalian yang pernah bertemu dengan putri Sindangkasih yang telah menghilang puluhan tahun silam itu?" tanya Ki Sudireja.

Tidak ada yang menjawab.

"Kalian telah diracuni oleh jalan pikiran sendiri," cerca Ki Sudireja lagi.

"Tidak. Kami punya pemimpin."

"Kalau begitu, pimpinan kaliannlah yang meracuni!"

"Diam! Kau tak punya hak menilai pemimpin kami. Orang yang jauh dan tak mengenal seseorang tak mungkin bisa menilai baik buruknya seseorang itu. Sudahlah, nyawamu di tanagan kami. Hanya karena pemimpin tak menginginkan kau mati maka nasibmu baik hingga kini. Tempo hari kami kehilangan tiga orang anggota hanya karena pemimpin kami tak menyukai kami menganiayamu. Sekarang pergilah sebelum pemimpin kami berubah pikiran!" kata seorang anggota pasukan siluman bertubuh tinggi besar berkulit hitam legam dan yang rupanya pemimpin dari mereka."Pergilah, kami jamin anak itu selamat tak kurang suatu apa," katanya lagi.

"Di mana anak itu?"

"Di wilayah Sindangkasih."

"Aku ingin bertemu pimpinan kalian!"

"Tidak bisa. Cepatlah pergi, kami tak mau ehilangan nyawa anggota kami lagi. Hanya satu kesalahan saja, maka pemimpin kami tak tanggung-tanggung membunuh kami seperti tempo hari!" kata si tinggi besar dan itu membuat hati Purbajaya terkejut setengah mati.

***

"PERGILAH cepat!" untuk ke sekian kalinya anggota pasukan siluman mengusir Ki Sudireja.

Dan rupanya orang tua setengah baya itu pun tahu diri. Sesudah mendengus sebentar, Ki Sudireja meloncat pergi dan menghilang di kegelapan malam.

Purbajaya pun sebetulnya setuju Ki Sudireja pergi sebab pengalaman tempo hari ketika dia melawan anggota pasukan siluman, terlihat amat payah dikeroyok dengan ketat oleh lawan. Dan kalau saja Raden Yudakara tidak menolongnya

dengan menyambit tiga orang anggota pasukan siluman, mudah diduga kalau Ki Sudireja akan kalah dan bahkan mungkin tewas.

Tapi ingat sampai di sini, wajah Purbajaya kembali pucat saking terkejutnya. Tapi anggota pasukan siluman berkata kalau pemimpin mereka telah menewaskan tiga orang dari mereka karena pemimpin tak setuju Ki Sudireja dianiaya. Sudah gilakah jalan pikiran Purbajaya kalau kali ini dia menduga Raden Yudakara adalah pemimpin anggota Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih?

"Hai, engkau yang jongkok di semak, cepat ke sini!" tiba-tiba terdengar teriakan dari si tinggi besar dan amat mengejutkan Purbajaya.

Kembali Purbajaya celingukan. Mudah-mudahan saja kejadiannya seperti tadi, yaitu orang-orang itu bukan memanggil dirinya. Tapi setelah ditunggu lama, tak ada orang lain muncul dari semak. Dengan demikian, kini Purbajaya yakin kalau dirinyalah yang barusan dipanggil.

Dengan perlahan Purbajaya keluar dari semak. Semua orang menatap dirinya dengan penuh ejekan.

"Sebetulnya sejak tadi engkau aku panggil tapi yang datang malah orang lain. Kenapa dari tadi kau ngintip kami?" tanya si tinggi besar berkacak pinggang.

Purbajaya tersipu malu. Jadi benar mereka orang hebat. Ketika dia baru datang pun sebetulnya mereka sudah tahu kehadirannya. Itulah sebabnya api unggun semakin dinyalakana. Namun barangkali Ki Sudireja tadi salah menyangka. Disangkanya, kedatangan dirinya telah diketahui lawan sehingga dia langsung terjun memperlihatkan diri.

"Dia dari kelompok Ki Bagus Sura!" teriak salah seorang dari mereka menudingkan telunjuknya.

"Ya, aku pun tahu. Tapi yang aku bingungkan, mengapa pula pemuda bodoh ini menguntit kita?" tanya si tinggi besar masih berkacak pinggang.

"Kalian pasti sudah tahu maksud kedatanganku!"jawab Purbajaya tandas.

Urat-urat di tubuhnya menegang, siap mengahadapi hal-hal yang tak diinginkan.

"Bahkan kami tak tahu. Engkau bersusah-payah menguntit kami, ada apakah?" tanya si tinggi besar mengerutkan dahi.

"Serahkan peti surat daun lontar milik Ki Bagus Sura!" tangan kanan Purbajaya menyodorkan tangan kanan ke depan seolah-olah menyuruh agar barang yang dimintanya segera dikembalikan padanya.

"Heh, berani-beraninya. Engkau tak punya kepentingan khusus mengenai ini. Pergilah sana!" telunjuk si tinggi besar mengarah ke tempat jauh sepertinya memang menyuruh Purbajaya pergi jauh dan jangan mengganggu mereka.

"Secara pribadi mungkin benar aku tak punya kepentingan. Namun aku adalah anggota misi Sumedanglarang, harus menyelamatkan benda yang jadi tugas kami untuk dijaga agar tiba dengan selamat kepada orang yang berhak kami serahkan. Cepat serahkan surat itu!" bentak Purbajaya namun hanya disambut gelak ketawa mereka

Purbajaya marah dan terhina, orang bicara serius malah diketawain. Sepertinya Purbajaya hanyalah anak-anak di mata mereka.

"Kalian mungkin orang hebat dan aku tak bisa kalahkan kalian. Tapi tugas harus aku kerjakan. Mati dalam tugas bukan sesuatu yang dosa buatku!" kata Purbajaya. Dan serentak dengan itu Purbajaya melakukan serangan tajam. Serangan ini tak main-main. Dia mengeluarkan seluruh tenaga dan kemampuannya karena tahu lawan orang-orang hebat semua. Namun hanaya satu kali gerakann saja, semua serangan bisa digagalkan si tinggi besar.

"Engkau pemberani dan setia kepada tugas. Kami butuh orang sepertimu, maka bergabunglah, anak muda," kata si tinggi besar masih memainkan jurus-jurus menghindar karena Purbajaya tetap melakukan serangan.

"Keluarkan surat daun lontar dan serahkan padaku!" teriak Purbajaya tak menggubris tawaran si tinggi besar.

Si tinggi besar tertawa. Lantas dariendong (kantung kain) yang dari tadi tersandang di bahunya, dia mengeluarkan sesuatu dan diangkatnya tinggi-tinggi.

"Inikah yang engkau maksud, anak muda?"

Purbajaya menatap susunan daun lontar yang tersusun rapi dan diikat benang sutra warna merah. Dia memang tak tahu, apa benda itu yang dimaksud sebab sebelumnya dia pun tak pernah melihatnya.

"Isinya tidak akan kau mengerti kecuali hanya mengacaukan keadaan saja," kata si tinggi besar masih mengacungkan susunan daun lontar tinggi-tinggi.

"Kumengerti atau tidak, kewajibanku hanya menyelamatkan benda itu! Cepat serahkan!" kata Purbajaya sambil kembali menyerang dan untuk ke sekian kalinya serangannya lolos begitu saja karena gerakan hindar si tinggi besar demikian gesit dan ringan.

"Sudah kuangkat tinggi-tinggi benda ini. Kewajibanmu ringan saja, yaitu hanya menggapainya. Mari anak muda, semua orang perlu berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya," kata si tinggi besar menantang.

Ini adalah tantangan terbuka. Mereka tak mau memberikan benda itu secara cuma-cuma kecuali dengan sebuah ujian. Purbajaya mengerti, anggota pasukan siluman terus mengujinya dan tidak berniat mencelakakan dirinya. Dan ini amat menguntungkan Purbajaya sebab dengan demikian dia bisa leluasa melakukan serangan tanpa khawatir dirinya terluka oleh serangan balik dari pihak lawan.

Melihat benda yang diincarnya diangkat tinggi-tinggi, maka Purbajaya segera meloncat bagaikan macan hendak menangkap mangsa. Tangan kanan Purbajaya segera mencakar ke depan mengarah wajah lawan sementara kaki kiri lurus menendang menyerang ulu hati.

Namun lawan sepertinya sudah tahu kalau gerakan yang diperagakan Purbajaya hanyalah sebuah pancingan. Sebab gerkan ap punyang dilakukan, pada intinya tetap mengincar benda yang diangkat tinggi-tinggi. Oleh sebab itu, ketika serangan kaki kiri datang meluncur, tubuh lawan hanya mundur satu tindak. Dan

selanjutnya dia balik menyerang tangan kanan Purbajaya melalui "patukan" tangan kirinya.

Purbajaya tak mau tangan kanannya diserang dengan totokan. Kalau totokan itu tepat mengarah urat nadi, maka bisa diduga tangan kanan Purbajaya akan mendadak lumpuh. Sebagai gantinya, tangan kanan dia tarik kembali dan tangan kiri menyorong ke depan dengan telapak tangan dibuka lebar. Namun demikian, serangan ini terpaksa harus ditarik kembali sebab tangan kiri si tinggi besar terus nyelonong dan berubah sebagai pukulan telak mengarah dada.

Purbajaya tak punya niat untuk menangkis serangan ini sebab dia tahu tenaga si tinggi besar amat bagus. Untuk itu dia harus menghindar dengan cara bersalto ke belakang beberapa kali dan jatuh di tempat agak jauh dengan kaki menapak lebih dahulu.

Purbajaya tak menghentikan gerakan. Maka ketika baru saja kakinya menginjak tanah, segera dia totolkan kembali untuk melesat ke depan dan mencoba merebut daun lontar.

Si tinggi besar seperti agak terkesima melihat gerakan Purbajaya ini. Biasanya bila orang baru saja bersalto tidak akan buru-buru membuat serangan baru sebab yang dia lakukan adalah memperbaiki kedudukan kakinya dulu. Namun yang dilakukan Purbajaya adalah lain dari kebiasaan. Itulah memang yang diajarkan Paman jayaratu, yaitu mencoba mengubah kebiasaan sehingga orang tak menduga.

Si tinggi besar yang terkejut tidak melakukan gaya hindar lagi, melainkan langsung memapaki serangan Purbajaya dengan serangan pula.

Untunglah, serangan lawan sudah diduga sebelumnya. Maka karena Purbajaya tetap tak mau mengadu tenaga, untuk kedua kalinya dia bersalto di udara. Kali ini putaran saltonya maju mengarah lawan dan Purbajaya mencoba bersalto melampaui tubuh lawan. Sambil demikian, tangan kanan Purbajaya melakukan gerakan dalam upaya merebut daun lontar di udara. Namun gerakan dan isi hati Purbajaya sudah ditebak lawan. Maka dengan entengnya si tinggi besar melengos ke samping dan tangkapan tangan purbajaya luput dari sasaran.

Purbajaya kecewa dan putus asa. Dia marah oleh kemampuannya yang terbatas. Padahal hanya dengan tangan kiri saja si tinggi besar demikian enaknya menghindar dan menyerang Purbajaya sebab tangan kanannya sejak tadi hanya mengacung ke udara memegang ikatan surat daun lontar.

Dalam keadaan terhina begini, Purbajaya jadi teringat gurunya, Paman Jayaratu. Orang tua ini dikenal sebagai bekas perwira Carbon yang handal, disegani baik oleh lawan mau pun oleh kawan. Sebagai bukti, Ki Darma saja yang dikenal hebat di Pajajaran, akhirnya tak memilih Paman Jayaratu sebagai seteru untuk selama-lamanya.

Kini kedua orang tua itu malah hidup damai di puncak Cakrabuana karena bila bermusuhan terus maka satu sama lain tak pernah saling mengalahkan.

Yang menyedihkan dari semua ini, mengapa Purbajaya yang katanya murid terkasih Paman Jayaratu malah secuil pun tidak memiliki ilmu sehebat seperti gurunya?

Dan inilah akibatnya. Menghadapi lawan yang punya kepandaian, pemuda ini menjadi bulan-bulanan. Kalau saja lawan bertindak kejam, maka sudah sejak tadi dia akan kalah.

Yang membuat Purbajaya menghargainya, biar pun lawan terkesan sombong namun sedikit pun dia tak bermaksud melukainya. Kendati Purbajaya dijadikan mainan seperti tikus dipermainkan kucing, namun sejauh ini tubuhnya selamat tak kurang suatu apa selain rasa malu yang menyesak di dada dan membuat wajahnya terasa panas saking jengkel dan malunya.

Ini adalah untuk yang kedua kalinya Purbajaya bertempur menghadapi anggota pasukan siluman. Dan melihat cara-cara mereka bertempur, sebetulnya mereka tidak memiliki jurus-jurus keras dan kejam. Kalau saja baik Paman Ranu, Ki Bagus Sura mau pun Ki Dita mengalami luka, itu karena tingkat kepandaian mereka lebih rendah ketimbang kebolehan yang diperagakan anggota pasukan siluman.

Anggota pasukan siluman memang tidak kejam. Namun demikian, Purbajaya

tidak perlu memberi hati kepada mereka. Apalagi perbutan mereka telah menimbulkan keresahan bagi yang lain.

Purbajaya ingin sekali menghentikan aksi-aksi mereka. Tapi apa daya, kemampuannya demikian rendah. Sekarang pun dia begitu susah-payah hanya untuk berusaha merebut sebuah benda yang diacung-acungkan dengan santainya oleh lawan dan tanpa lawan bermaksud menempurnya.

Untung sekali, ketika dia dijadikan mainan oleh anggota pasukan siluman, tiba-tiba muncul Raden Yudakara. Dengan kehadirannya, siapa tahu akan mengubah keadaan kendati di dalam hatinya teringat kembali akan kecurigaannya.

"Raden ... bantulah saya!" kata Purbajaya sedikit menguji dan meneliti apa yang akan dilakukan pemuda itu kelak. Namun sambil demikian, Purbajaya pun ada sedikit heran. Raden Yudakara yang tadi tidur mendengkur nyatanya secara cepat bisa menemukan tempat ini juga.

"Ada apa, Purba?" tanya pemuda itu mengerutkan dahi namun ada sedikit senyum di bibirnya.

"Tolonglah ... rebutlah ..." Dan kata-kata ini tak terselesaikan sebab hatinya pun jadi ingat akan kecurigaannya. Mana mungkin Raden Yudakara mau membantunya sementara Purbajaya menduga, pemuda ini pun punya kepentingan dengan surat daun lontar itu.

"Apa yang engkau inginkan dari orang-orang ini, Purba? Hai, coba kau perlihatkan padaku, benda apa yang barusan kau acung-acungkan itu?" tanya Raden Yudakara kepada si tinggi besar.

Dan sungguh menakjubkan, dengan serta-merta benda itu dilemparkan oleh si tinggi besar kepada Raden Yudakara yang menangkapnya dengan tenang.

"Inikah yang engkau perlukan, Purba?" tanya Raden Yudakara. Dan ikatan surat daun lontar itu diangkatnya tinggi-tinggi, persis seperti si tinggi besar mempermainkan dirinya.

Serasa berhenti degup jantung Purbajaya karena rasa curiganya semakin kuat.

"Talaga sudah tak begitu jauh dari sini, sayang surat ini tidak akan pernah sampai, Purba ... " gumam Raden Yudakara. Dan dengan entengnya pemuda itu melemparkan ikatan surat daun lontar ke atas gundukan api unggun yang apinya kian membesar. Hanya dalam waktu tak begitu lama, surat yang diburu dan menimbulkan banyak korban ini berubah menjadi abu.

Untuk sejenak Purbajaya termangu. Namun sesudah itu rasa terkejutnya muncul kembali. Benar dugaannya, Raden Yudakara punya hubungan dekat dengan anggota pasukan siluman. Dan, Ya Tuhan, hubungan itu demikian dekatnya. Purbajaya ingat akan perkataan anggota pasukan siluman kepada Ki Sudireja bahwa tiga orang anngotanya tewas karena sang pemimpin tidak senang Ki Sudireja diganggu pasukan siluman. Sementara itu Purbajaya tahu persis bahwa yang membunuh tiga orang anggota pasukan siluman adalah Raden Yudakara.

"Saya tak menyangka, Radenlah yang mengendalikan semua ini ..." gumam Purbaya mengusap wajahnya sendiri. Nada suara Purbajaya terdengar bergetar. Getaran itu terjadi karena didorong oleh perasaan kesal, marah dan juga terkejut.

Sejak dulu dia memang telah merasa kalau pemuda bangsawan itu banyak diselimuti kabut misteri. Tindak-tanduk Raden Yudakara selalu terlihat ganjil dan terkesan banyak memendam rahasia.

"Terlalu banyak memikirkan urusan orang lain tak ada gunanya bagimu. Bukankah dulu di puncak Cakrabuana aku pernah bilang ahwa urusan-urusan besar tak akan mampu dicerna oleh orang sekecil kamu? Tugasmu bukan berpikir, melainkan hanya mentaati saja," kata Raden Yudakara masih dengan senyum tipisnya.

Sakit rasanya dikatakan begini oleh Raden Yudakara. Serasa benar, dirinya tak ada harganya.

"Engkau tak bisa ke mana-mana, kecuali ikut bersamaku, Purba ..." kilah Raden Yudakara lagi.

"Mengapa Raden menahanku, padahal engkau barusan bilang kalau saya ini orang tak berarti?" kata Purbajaya setengah kesal.

"Bersamaku kelak engkau akan banyak membuka mata. Tentu, kau pun akan mendapatkan tahu lebih rinci lagi, siapa dirimu sebenarnya."

"Saya tahu kalau saya adalah anak penguasa wilayah Tanjungpura dan keluarga saya dibantai oleh pasukan Pangeran Arya Damar. Dengan demikian, saya tidak akan kembali lagi ke Carbon. Tak punya manfaatnya bagi saya mengabdi kepada orang yanag membunuh kedua orangtua saya!" kata Purbajaya dengan ketus.

"Kau tak bisa meninggalkan Carbon begitu saja, sebab kalau begeitu kau akan dikejar. Ingat, kau punya dosa. Di puncak Cakrabuana kau bersama Ki Jayaratu menempur empat perwira pembantu utama Pangeran Arya Damar. Kalau berita ini sampai ke Carbon, maka secara resmi kau akan dituding pengkhianat. Apa pun yang dilakukan pasukan itu di Cakrabuana, yang jelas itu adalah pasukan resmi yang dikirim pemerintah," kata Raden Yudakara lagi.

Purbajaya teringat lagi kejadian hampir setahun lalu. Betapa dia dan Paman Jayaratu menempur pasukan Carbon karena Paman Jayaratu tak setuju pasukan itu menyerang puncak Cakrabuana.

Ucapan Raden Yudakara benar, dia akan dicap pemberontak daan pengkhianat kalau berita ini sampai ke Carbon. Dan kalau urusan lama ini diungkit, hanya punya arti bahwa Raden Yudakara ingin menekan Purbajaya dengan kejadian setahun yang lalau itu.

"Saya tak mau dituding pengkhianat, namun saya pun tak mau mau ikut engkau, Raden ... " kata Purbajaya.

"Tidak bisa! Engkau harus ikut aku!"

"Mengapa harus ikut engkau?"

"Karena kalau menolak kau akan kulaporkan sebagai pengkhianat. Sementara

bila ikut aku, aku punya rencana besar di Pakuan. Dan itu semua perlu bantuanmu. Ingat, kau adalah keluarga bangsawan di Tanjungpura, wilayah Pajajaran."

"Terus terang saya muak dengan rencana-rencanamu, Raden. Apa yang engkau rencanakan, sepertinya hanya membuat kekacauan semata. Lihatlah Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih yang engkau ciptakan, betapa hanya menghasilkan keresahan di lingkungan persahabatan Sumedanglaranga dan Talaga. Saya tak mengerti, mengapa kau ciptakan suana seperti ini?" tanya Purbajaya tak habis mengerti.

"Hahaha! Dengarkan, anak muda ini mempertanyakan kehadiran kalian. Adakah di antara kalian yang ingin menjawabnya?" tanya Raden Yudakara menatap berkeliling.

"Kaimi adalah keturunan Karatuan Sindangkasih yang merasa simpati kepada kesedihan dan rasa sakit hati Kangjeng Nyimas Rambut Kasih. Putri itu adalah orang yang terasing, terdesak dan terhempas dari dunianya. Mengapa kami sebagai keturunannya tidak merasa sakit hati?" kata seseorang dari anggota pasukan siluman Nyi Rambut Kasih lantang. Aneh sekali, kendati lantang tapi nada bicaranya seperti menahan tangis dan haru. Bahkan akhirnya semua anggota menangis sesenggukan.

Purbajaya merasa bulu romanya berdiri. Demikian fanatiknya mereka terhadap junjungannya yang bernama Nyimas Rambut Kasih. Padahal melihat usia mereka yang paling tinggi rata-rata sekitar tigapuluh tahun, mereka takkan pernah mengenal tokoh Karatuan Sindangkasih itu secara dekat, tokh Nyimas Rambut Kasih telah menghilang tak tentu rimbanya lebih dari enampuluh tahun silam.

"Junjungan kalian puluhan tahun silam, benar memimpin Karatuan Sindangkasih. Namun setelah Nagri Carbon berkembang, beliau menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan baru mulai muncul untuk menggantikan kehidupan lama. Beliau rela melepaskan zaman yang dimilikinya untuk diberikannya kepada zaman baru," kata Purbajaya mencoba menyadarkan anggota pasukan siluman.

"Kangjeng Putri adalah wanita yang arif. Beliau tidak meminta apa yang beliau mau dan tidak menolak apa yang beliau tak suka. Segala sesuatu terpulang

kepada kita ayang memperlakukannya. Apakah kita meminta sesuatu kepada beliau sesuai dengan kelayakan atau tidak? Itulah yang kami sakitkan. Orang melakukan perubahan tanpa menilai apakah orang lain suka atau tidak akan perubahan itu," kata lagi anggota pasukan siluman.

"Sudah, hentikan pertikaian. Sebab yang akan kita kerjakan kelak, bukan mengira-ngira perihal jalan pikiran junjungan kalian, melainkan untuk merencanakan bagaiamana perjalanan hidup kita kelak menjadi lebih baik," Raden Yudakara menengahi."Sekarang kalian boleh pergi. Tunggulah aku di tempat biasa ..." Raden Yudakara berkata sambil membalikkan tubuh membelakangi anggota pasukan siluman. Seperti sudah mengerti melihat sikap ini, sepertinya benar, ini adalah perintah untuk segera angkat kaki. Buktinya tanpa bertanya itu-ini, semua anggota pasukan segera berloncatan meninggalkan tempat ini.

Tinggallah Raden Yudakara berdua dengan Purbajaya.

"Engkau mempengaruhi mereka agar punya keyakinan seperti itu?" tanya Purbajaya.

"Hahahaha. Engkau cukup pandai, Purba ... "

"Tidak perlu sambil ketawa. Tapi kau terangkanlah Raden, mengapa hal itu musti dilakukan?" tanya Purbajaya namun dengan nada masih ketus.

"Masih ingatkah ucapan para pembantu Pangeran Arya Damar kepada Ki Jayaratu di puncak Cakrabuana?"

"Apa itu?" Purbajaya mengingat-ingat.

"Bahwa untuk melahirkan pahlawan maka ciptakanlah kemelut dan engkau pun akan muncul!" kata Raden Yudakara.

"Apa keuntungan Raden menciptakan kemelut di sini?"

"Panageran Arya Damar butuh permasalahan agar punya alasan menggempur

Pajajaran. Maka aku ciptakan Pasukan Nyi Rambut Kasih, dibentuk dari orang-orang Sindangkasih yang tetap rindu akan masa lalu. Orang-orang yang berkutat dengan masa lalu, pasti akan membenci masa kini.

Orang-orang Sindangkasih pasti membenci Carbon, Sumedanglarang atau Talaga dan akan berpihak kepada Pajajaran. Inilah sebuah masalah. Tidak salahkah bukan, kalau aku bertindak pula sebagai pahlawan dalam menyelamatkan situasi?" tutur Raden Yudakara dengan senyum dikulum namun membuat Purbajaya semakin sebal mendengarnya.

"Engkau dan Pangeran Arya Damara setali tiga uang!" teriak Purbajaya jengkel dan berjingkat meninggalkan tempat itu.

Namaun belum lagi beranjak, Purbajaya sudah dijegal Raden Yudakara. Tangan kiri Purbajaya ditarik keras sehingga tubuh Purbajaya terjengkang ke belakang. Sebelum tubuhnya jatuh, dia segera salto. Akibatnya, pegangan tangan Raden Yudakara lepas karena terpelintir gerakan salto.

Purbajaya beberapa kali bersalto agar segera menjauh dari pemuda jahat itu. Namun Raden Yudakara terus mengejar, bahkan kini mengirimkan pukulan-pukulan keras.

Dan akhirnya terjadilah perkelahian seru.

Sudah lama Purbajaya ingin menguji sejauh mana kepandaian pemuda yang banyak memiliki akal licik ini. Dulu pertanding lari ke puncak Cakrabuana dan rasanya Purbajaya bisa memenangkan lomba itu. Namun adu tenaga seperti itu tidak menjamin bahwa dalam pertempuran pun Purbajaya bakal unggul. Bahkan Purbajaya musti berhati-hatai. Kalau Raden Yudakara sanggup memimpin pasukan siluman yang semua anggotanya hebat-hebat, barangkali pemuda bangsawan itu kini semakin memiliki kepandaian hebat. Purbajaya ingat, dari jarak cukup jauh, Raden Yudakara sanggup melukai tiga orang anggota pasukan siluman hanya dengan lemparan batu kerikil.

Purbajaya melawan Raden Yudakara dengan semangat tinggi dan hati tenang. Dia tidak khawatir Raden Yudakara akan mencelakai atau bahakan

membunuhnya. Keyakinan ini didasarkan pada perkataan pemuda bangsawan itu sendiri yang amat memerlukan agar Purbajaya tetap berada di sampingnya. Dengan demikian, keadaan ini akan menjamin keselamatan dirinya.

Purbajaya lebih dahulu berinisiatif melakukan serangan. Berbagai jurus dan tipu daya yang pernah dipelajari dari Paman Jayaratu dia kerahkan untuk melumpuhkan Raden Yudakara. Untuk sementara, pemuda bangsawan itu kelabakan. Mungkin dia tak menduga kalau Purbajaya langsung menyerangnya dengan mati-matian. Namun sesudah pertarungan berlangsung cukup lama, akhirnya Raden Yudakara bisa mengimbangi permainan. Bahakan semakin pertarungan berlangsung, suasana jadi semakin berbalik, giliran Purbajaya semakain terdesak. Mungkin setelah beberapa bertanding, Raden Yudakara bisa mempelajari jurus-jurus yang dipergunakan Purbajaya.

Yang membuat Purbajaya tidak menjadi kalah dalam pertarungan ini, karena Raden Yudakara memang tidak berniat mencelakakannya. Ini sesuai dengan dugaan Purbajaya bahwa pemuda bangsawan itu amat memerlukan dirinya.

Namun demikian, Purbajaya tak mau berterimakasih karena "kebaikan" ini. Dia sudah tak mau lagi ikut Raden Yudakara. Purbajaya tetap berpendapat kalau pemuda bangsawan ini tindak-tanduknya penuh misteri dan membahayakan. Sama bahayanya dengan Pangeran Arya Damar, atau bahkan juga lebih. Ini karena Raden Yudakara pekerjaannya sebagai mata-mata dan punya dua sisi seperti apa kata Paman Jayaratu. Pemuda ini sekali waktu berada di Carbon namun sekali waktu berada di Pajajaran. Siapa yang benar-benar tahu bahwa dia bekerja untuk kepentingan Carbon? Bagaimana kalau yang terjadi itu malah sebaliknya?

Tanda-tanda ke arah itu memang belum didapat. Namun demikian Purbajaya mendapatkan kalau gerakan-gerakan yang dibuat oleh pemuda ini bisa membahayakan keberadaan Carbon. Sebagai contoh, Raden Yudakara telah menciptakan sebuah keresahan. Dia menghimpun orang dari Sindangkasih agar memiliki fanatisme kepada leluhurnya. Oleh Raden Yudakara diciptakanimage seolah-olah Nyimas Rambut Kasih, penguasa Karatuan Sindangkasih memendam rasa sakit hati kepada perubahan zaman yang dihembuskan oleh Carbon. Raden Yudakara telah membangkitkan rasa permusuhan orang Sindangkasih kepada

Carbon dan sekutunya.

Orang-orang yang tergabung ke dalam Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih, menjauhi Carbon dan mendekatkan diri kepada Pajajaran dan membuat kekacauan serta meresahkan masyarakat di wilayah kekuasaan Carbon. Dengan adanya situasi demikian, Raden Yudakara sepertinya berharap akan ada kebijakan lain dari penguasa Carbon dalam menangani "kekacauan yang ditimbulkan oleh sekelompok simpatisan kehidupan masa lalu".

Semakin resah keadaan semakin diharapkan adanya kebijakan baru dalam menindas lawan. Dan para penganut garis keras seperti Pangeran Arya Damar misalnya, akan punya peluang untuk memilih jalan keras dalam menguasai situasi. Banyak yang berlomba untuk menyelesaikan dan meredam situasi ini sebab bila berhasil tentu dia akan keluar sebagai pahlawan. Begitu kira-kira yanga dicita-citakan oleh Raden Yudakara.

Kendati surat daun lontar yang sedianya dikirim oleh penguasa Sumedanglarang untuk Kangjeng Sunan Parung di Talaga tidak pernah diketahui apa isinya, namaun Purbajaya bisa menduga, surat itu pasti memperbincangkan perihal ini. Orang-orang di Sumedanglarang tentu sudah mencium kegiatan Raden Yudakara yang dianggapnya membahayakan ketentraman.

Menduga ke arah itu, menyebabkan Purbajaya semakin sebal kepada pemuda bangsawan itu. Itulah sebabnya, hari ini dia bertekad melepaskan diri dari belenggu yang mengikatnya. Purbajaya sudah tak mau ikut Raden Yudakara, apa pun yang diamanatkan Paman Jayaratu.

Namun Purbajaya harus berjuang mati-matian untuk bisa melepas genggaman pemuda bangsawan ini.Raden Yudakara memang berilmu tinggi. Gerakannya cepat dan ganas. Jurus-jurus yang dia keluarkan diarahkan untuk membunuh. Namun kalau saja Purbajaya sejauh ini tidak terluka, itu karena dugaannya tadi, yaitu Raden Yudakara membutuhkan Purbajaya.

Karena hal ini, maka pertempuran menjadi alot. Purbajaya tak bisa mengalahkan, namun Raden Yudakara sebaliknya tak mau melumpuhkan. Samapai matahari muncul dari timur dan kabut tebal mulai hilang, pertempuran tidak juga selesai.

"Berhentilah, engkau tak bisa mengalahkan aku!" teriak Raden Yudakara menangkis beberapa pukulan Purbajaya.

"Tapi kau pun tidak bisa membunuhku!" Purbajaya balas teriak. Keringat sudah bersimbah di seluruh tubuh.

"Ya. Karena itu, hentikanlah perlawananmu, sebab kita hanya akan menghabiskan tenaga sia-sia. Ingatlah, perjalanan kita masih jauh!" kata Raden Yudakara.

"Aku tidak akan ke mana-mana!" jawab Purbajaya sambil menjatuhkan diri saking lelahnya.

"Tidak. Kau akan ke wilayah Pajajaran!"

"Tidak mau!"

"Coba sekali lagi, pilihlah hai manusia dungu," teriak Raden Yudakara dengan bertolak pinggang dan sepasang matanya menyorot tajam ke arah Purbajaya, "Bila kau pergi ke Pajajaraan, kau akan jadi manusia terhormat, sebaliknya bila kau tak ke mana-mana, hukumanlah ganjarannya. Kau akan dicap pemberontak dan pengkhianat. Itu adalah derajat paling rendah yanag terdapat pada diri manausia. Apa kau sanggup bertanggungjawab kepada gurumu?" sambung Raden Yudakara.

Purbajaya menatap tajam kepada Raden Yudakara.

"Sekali lagi kutegaskan, hidupmu tergantung padaku. Begitu pun derajatmu. Hanya aku yang tahu pengkhianatanmu di Cakrabuana. Jadi dengan amat mudah aku bisa mencampakkanmu. Namun sebaliknya, aku pun dengan mudah mengangkat derajatmu bila kau tetap ikut aku, sesuai yang diperintahkan Carbon."

Purbajaya menjadi bimbang mendengar perkataan Raden Yudakara ini. Kalau tadi dia bertekad memisahkan diri, kini malah timbul keraguan. Memang benar omongan pemuda bangsawan itu, posisi Purbajaya tergencet. Kalau dia

memisahkan diri dari Raden Yudakara, semua orang akan mudah menuduhnya sebagai pengkhianat.

Tanpa dilaporkan perihal peristiwa di Cakrabuana pun, kalau Purbajaya tak ikut Raden Yudakara, ini sudah pengkhianatan sebab dianggapnya melanggar perintah negara. Kalau dia tetap menolak ikut Raden Yudakara, dia mungkin terlunta-lunta sebab tak mungkin kembali ke Carbon, Sumedanglarang atau ke mana pun. Pulang ke Sumedanglarang pasti akan dihadang pertanyaan mengenai tewasnya tiga calon ksatria itu. Kalau Ki Bagus Sura masih hidup, Purbajaya pasti tak tahu bagaimana musti bertanggungjawab. Amanat dan keinginan orang tua itu, tidak satu pun yang bisa dikerjakan dengan baik.

Satu-satunya jalan terbaik, tentu hanya ikut ke mana Raden Yudakara pergi.

"Bagaiamana ...?" tanya Raden Yudakara.

Tanpa menjawab sepatah pun, Purbajaya bangun dari duduknya. Namaun demikian Raden Yudakara sepertinya mengerti akan pilihan Purbajaya. Buktinya dia segera berjalan duluan.

Dia yakin betul bahwa Purbajaya akan mengikutinya dari belakang.□

***

DENGAN amat lesunya Purbajaya melangkah di belakang Raden Yudakara. Sementara pemuda bangsawan itu kelihatannya kalem-kalem saja. Dia sepertinya tak mau tahu atau pura-pura tak tahu kalau selama ini Purbajaya enggan ikut bersamanya. Raden Yudakara tak mau tahu kalau selama dalam perjalanan Purbajaya membisu seribu-bahasa.

Sementara itu, Raden Yudakara hahah-heheh selama di perjalanan. Sesekali terdengar bersenandung. Senandungnya memang merdu dan enak didengar kendati isi lantunannya Purbajaya tak suka.

Kalau tidak mendapatkan cahaya matahari

tidak apa cahaya rembulan pun

Kalau tidak ada cahaya rembulan

tidak apa tanpa cahaya pun

Hidup susah dicaridan hidup mudah dicari

yang susah kalau bertahan dengan kejujuran

yang mudah kalau penuh keberanian

Bukan berpikir untuk hari esok

tapi berpikirlah esok

sebab yang namanya hidup

adalah hari ini!

"Hmm ... Tak bertanggungjawab!" Purbajaya mencemooh.

Dan Raden Yudakara menghentikan langkahnya sejenak. Lantunan nyanyiannya pun mendadak berhenti.

"Mengapa tak bertanggungjawab?" tanyanya melirik ke belakang.

"Orang yang hanya berpikir tentang hari ini saja dan sambil menolak kejujuran adalah kejahatan!" Purbajaya hanya bicara seperti kepada dirinya. Balas memandang kepada Raden Yudakara pun dia tidak.

"Hahaha! Hidup ini persaingan. Bersaing sesama lawan hanya berpikir tentang bagaimana caranya agar hanya kita yang memetik kemenangan. Jangan katakan tipu-muslihat sebagai kejahatan sebab itu hanyalah sebuah perangkat dalam mencapai kemenangan," kata Raden Yudakara sambil tersenyum renyah menatap matahari pagi yang menyongsong di kanannya.

Purbajaya tak bersemangat untuk menyimak pendapat serakah ini. Yang paling tak bersemangat, perjalanan kali ini akan kembali menuju ke utara. Mungkin akan kembali merambah wilayah Sumedanglarang. Sebab seperti yang telah dikatakan Raden Yudakara, mereka akan melakukan perjalanan ke barat, ke wilayah Pajajaran, untuk menjalankan "misi negara" seperti versi yang dikemukakannya.

Bagaimana Purbajaya tidak akan merasa lesu. Perjalanan kali ini serasa penuh tekanan. Ada pemaksaan kehendak dari Raden Yudakara. Pemuda itu menekan Purbajaya dengan berbagai kesulitan. Dan memang tekanan itu sungguh tepat. Purbajaya tak bisa tidak musti ikut keinginan pemuda aneh itu. Kalau dia tak mau maka tak akan ada jalan kembali. Pulang ke Carbon akan dimintai pertanggungjawaban mengenai peristiwa di Cakrabuana. Begitu pun kalau dia kembali ke Sumedanglarang, sama-sama akan dihadang oleh pertanyaan mengenai peristiwa terbunuhnya tiga orang calon ksatria murid Ki Dita.

Satu-satunya lubang yang bisa menyelamatkan dirinya adalah melanjutkan misi penyusupan ke wilayah Pajajaran. Bila dia mentaati kehendak Raden Yudakara maka dia dijanjikan menerima perlindungan dari pemuda itu.

Maka walau pun dengan terpaksa, tentu saja pada akhirnya Purbajaya memilih ikut kehendak Raden Yudakara. Memang serasa terpaksa sebab gerakan-gerakan pemuda itu dalam melaksanakan misi Carbon telah mendomplengkan cita-citanya sendiri. Purbajaya malah menilai, keamanan sudah menjadi rawan karena kepentingan-kepentingan pribadi ini.

Kemunculan Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih misalnya, jelas-jelas direkayasa guna mendukung kepentingan tertentu dengan memanfaatkan dan mengipasi tuntutan sebagian kecil orang-orang Sindangkasih. Ini yang amat membahayakan sebab dengan demikian terjadi adu-domba di antara kelompok-kelompok yang sebenarnya tidak perlu bertikai.

Ini sungguh menyebalkan. Kalau saja Purbajaya tak tertarik dengan sebuah urusan, mungkin dia lebih memilih mati ketimbang melibatkan diri ke dalam kancah politik jahat ini.

Ya, di hati Purbajaya ada juga sedikit rasa penasaran. Dia ingin menguak kabut misteri yang menyelimuti dirinya. Orang mengatakan kalau dirinya adalah anak seorang kandagalante (pejabat setingkat wedana masa kini) di wilayah Tanjungpura (daerah Karawang). Benarkah kedua orangtuanya terbunuh dalam pertempuran antara pasukan Carbon dan Pajajaran? Benar atau tidak, yang jelas hati kecilnya memendam rasa penasaran yang sangat. Dengan adanya misi ke wilayah Pajajaran, maka sedikit banyaknya Purbajaya akan bisa menyilidiki perihal keberadaan dirinya.Itulah sebabnya, biar pun sebal dia ikut juga.

Namun yang hatinya tak enak, perjalanan menuju utara ini akan mengingatkan dirinya kepada peristiwa terbunuhnya tiga orang calon ksatria Sumedanglarang. Bagaimana dia mempertanggungjawabkan kejadian ini kepada Ki Dita sebagai guru mereka? Bagaimana pula musti bertanggungjawab kepada orangtua mereka dan kepada penguasa Sumedanglarang, tokh bagaimana pun ketiga orang calon ksatria itu tengah melaksanakan tugas negara.

Perasaan tak enak lainnya menderanya pula bila dia ingat Ki Bagus Sura. Jelas, dia telah gagal melaksanakan keinginan orang tua itu. Purbajaya tak bisa menyelamatkan surat daun lontar dan Purbajaya pun tak bisa melaksanakan keinginan orang tua itu agar dia menikahi Nyimas Yuning Purnama. Jangankan bisa memepertanggungjawabkan amanat orang tua itu, sekadar ingin merawat luka Ki Bagus Sura saja dia tak bisa. Memalukan sekali!

Bila akan menuju wilayah Pajajaran musti lewat Sumedanglarang, hati Purbajaya memang berat sekali.

Namun, berani pulakah Raden Yudakara lewat Ciguling (wilayah ibu kota Sumedanglarang)? Purbajaya pun sangsi kalau pemuda itu berani menampakkan diri di pusat keramaian sebab Raden Yudakara diduga punya masalah juga. Malah bisa saja masalah yang dia hadapi di Sumedanglarang lebih berat ketimbang masalah yang dialami Purbajaya.

Bagaimana pun Raden Yudakara jelas sudah dicurigai pihak penguasa Sumedanglarang. Walau pun tidak sampai ditangkap, mungkin pemuda itu akan ditolak masuk bila diketahui keluyuran di Ciguling. Bila demikian halnya, maka Purbajaya menduga kalau pemuda itu tak akan membawanya ke pusat ibu kota

Sumedanglarang. Dan itu artinya harus menyisir jalan yanag lebih berat untuk menghindari jalan pedati yang banyak dilalui umum.

Purbajaya mengeluh. Tidak melalui jalanan umum berarti cari penyakit lagi. Dia sudah bosan musti bertemu lagi dengan kelompok orang jahat dan bertempur dengan mereka. Purbajaya merasa kalau kelak akan kembali dihadang penjahat di daerah sunyi dan terpencil.

Benar perkiraan Purbajaya, Raden Yudakara tak membawanya ke jalan besar, melainkan memotong ke arah jalan setapak yang sunyi dan lebat oleh pepohonan.

Raden Yudakara sungguh berani, padahal cuaca sudah mulai mendung oleh kabut tebal karena senja telah mulai jatuh.

Keberanian ini cukup mengundang pujian di hati Purbajaya. Hanya orang yang memiliki keyakinan kuatlah yang tidak pernah ragu-ragu dalam setiap tindak-tanduknya.

Kalau mengingat akan hal ini, sebetulnya Purbajaya boleh merasa malu kepada Raden Yudakara. Perilaku antara dia dan pemuda bangsawan itu sungguh jauh berbeda. Raden Yudakara serba optimis dan penuh keyakinan dalam menghadapi persoalan apa pun, sementara dirinya selalu banyak pertimbangan. Apakah memang benar orang yang terlalu berkutat dengan pertimbangan sulit maju sementara yang punya keberanian akan mudah menggapai cita-cita, Purbajaya tak bisa memastikannya.

Hanya yang jelas, dirinya telah banyak gagal hanya karena terlalu banyak perasaan dan pertimbangan, sementara Raden Yudakara banyak menerima kesuksesan hanya karena mengandalkan keberanian dan rasa optimisnya.

Namun demikian, Purbajaya tak percaya kalau kesuksesan yang diraih oleh Raden Yudakara mewakili kebenaran. Ambillah contoh keberhasilan pemuda bangsawan itu dalam mempersunting Nyimas Waningyun. Dia memang berhasil. Namun keberhasilan ini tidak dilalui oleh perbuatan yang mengatasnamakan kebenaran. Dia bisa merebut sukses tapi tidak terhormat.

Baginya yang penting adalah menang, bagaimana pun caranya. Rupanya begitu pula yang dilakukan kepada diri Nyimas Yuning Purnama. Gadis yang jujur dan baik hati ini tidak merasa perlu berhati-hati kepada keteguhan seorang lelaki bernama Raden Yudakara. Disangkanya, pemuda bangsawan berwajah tampan ini memiliki hati yang tampan pula.

Mengapa seseorang yang berhati jujur musti mencurigai orang lain, begitu kebiasaan berpikir orang Pajajaran. Mungkin cara berpikir seperti ini pula yang dipunyai oleh Nyimas Yuning yang lugu dan jujur itu. Dan mungkin itu pula kiat kesuksesan Raden Yudakara, dia memanfaatkan kejujuran dan kepercayaan yang diberikan orang lain untuk kepentingan dan keuntungannya sendiri. Pemuda itu menenggak kesuksesan dari pengorbanan dan kejujuran orang lain.

Berjalan di tengah hutan lebat di saat senja menjelang memang perlu keberanian. Bukan saja binatang buas yang akan menghadang namun juga orang jahat.

Tapi sesudah agak lama merambah hutan dan malam pun tiba, mereka berdua tidak mendapatkan gangguan yang berarti kecuali kegelapan dan tebalnya kabut dingin. Berjalan di kabut yang pekat, kedua orang itu harus bertindak amat hati-hati sebab jalan setapak di hutan pegunungan ini meniti tepian jurang.

Sungguh Purbajaya tak mengerti akan sikap pemuda bangsawan ini. Menurut hemat Purbajaya, sebaiknya perjalanan dihentikan guna beristirahat dan dilanjutkan esok harinya. Namun kelihatannya Raden Yudakara sengaja melakukan perjalanan malam guna mengejar waktu. Apa yang dia kejar, sungguh Purbajaya tak tahu.

Purbajaya menghentikan lamunannya ketika secara tiba-tiba Raden Yudakara memberi aba-aba agar Purbajaya menghentikan langkahnya.

"Di sini dia rupanya ... " gumam Raden Yudakara.

"Ada apa?" tanya Purbajaya heran.

"Lihat cahaya di mulut gua itu ... " Raden Yudakara menunjuk sambil bicara pelan.

"Memang itu cahaya api," jawab Purbajaya ikut bicara pelan.

"Kau pergilah sana, cari tahu!" perintah pemuda itu.

Purbajaya tercenung sebentar. Raden Yudakara memang cerdik. Untuk hal-hal yang membahayakan, dia tak mau semberono menantang maut dan diserahkannya kepada orang lain.

Dan dengan hati dongkol, Purbajaya terpaksa mentaati perintah ini. Dia berjingkat akan segera pergi ketika tangannya ditarik kembali oleh Raden Yudakara.

"Kau hati-hatilah. Tugasmu hanya mengintip siapa di dalam. Sudah itu kau kembali lagi ke sini," perintahnya lagi.

Dan Purbajaya berindap-indap kembali mendekati mulut gua.

Itu adalah gua batu, namun banyak ditumbuhi semak pohon paku dan terlihat rimbun sekali. Hanya karena cahaya api saja Purbajaya bisa melihat di mana arah mulut gua.

Purbajaya terus bergerak dengan amat hati-hati. Dia khawatir kalau yang ada di dalam gua adalah orang jahat berkepandaian tinggi.

Dan sebentar kemudian dia sudah ada di mulut gua. Purbajaya berhenti sebentar untuk mengatur pernapasan dan sekalian menunggu, apakah penghuni gua mengetahui kedatangannya atau tidak?

Setelah yakin bahwa tak ada gerakan mencurigakan dari dalam gua, Purbajaya segera melanjutkan pengintaiannya.

Sungguh hati Purbajaya terkejut ketika dia tahu siapa yang ada di dalam gua.

"Ki Dita ... " bisiknya pelan sekali.

Purbajaya jadi heran, mengapa Ki Dita berada di sini. Seorang diri lagi. Lantas ke mana Ki Bagus Sura dan Paman Ranu?

Namun tentu saja, untuk langsung memasuki gua dan menemui Ki Dita dia tak berani. Di samping Raden Yudakara tak memerintahkan demikian, juga karena terselip perasaan curiga. Jangan-jangan Raden Yudakara berjalan di gelap malam secara terburu-buru adalah untuk bertemu dengan Ki Dita.

Karena pertimbangan inilah maka Purbajaya secepatnya kembali menemui Raden Yudakara.

Dan sungguh mencengangkan, ketika Purbajaya melapor siapa yang ada di dalam gua, Raden Yudakara gembira.

"Sudah aku duga, dia menunggu kita di sini ..." gumamnya. Kemudian serta-merta dia meloncat dari tempat sembunyi dan menuju arah gua.

Purbajaya pun mengikutinya dari belakang dengan perasaan ingin tahu.

Ki Dita yang tengah duduk di dalam terlihat bersila mengatur pernapasan. Dia terkejut sekali ketika secara tiba-tiba ada yang datang. Namun setelah tahu yang datang adalah Raden Yudakara, wajah orang tua itu terlihat tegang.

"Raden ... "

"Betul, ini aku."

Untuk kedua kalinya Purbajaya terkejut. Nyatanya antara Raden Yudakara dan Ki Dita sudah saling kenal.

"Kau telah melaksanakan tugas dengan baik, Dita," kata Raden Yudakara gembira. Namun yang dipuji nampak murung.

"Tapi engkau keterlaluan, Raden. Mengapa ketiga orang murid saya engkau bunuh?" keluh Ki Dita menunduk.

"Aku hanya bunuh satu. Satunya dibunuh Si Purba ini," Raden Yudakara menunjuk hidung Purbajaya. Nada bicaranya enteng saja sepertinya ini hanya urusan bunuh membunuh hewan piaraan.

Demi mendengar ucapan Raden Yudakara, Ki Dita celingukan seperti tengah mencari seseorang. Rupanya Ki Dita tak melihat kalau yang datang adalah dua orang sebab Purbajaya berdiri di belakang tubuh Raden Yudakara.

Dan wajah Ki Dita beringas ketika pandangan matanya beradu dengan mata Purbajaya. Dia cepat berdiri dan menghambur ke arah di mana Purbajaya berdiri.

"Dia anak buah Ki Bagus Sura, tak sangka membunuh muridku!" teriak Ki Dita menyerang Purbajaya.

Sudah barang tentu Purbajaya gelagapan diserang mendadak seperti ini. Namun ketika Ki Dita melayangkan pukulan, tangan kanan orang tua itu segera tertahan oleh cekalan ketat tangan Raden Yudakara. Cekalan itu disertai tenaga dalam. Buktinya, Ki Dita nampak menyeringai karena kesakitan.

Purbajaya mengeluh di dalam hatinya. Ternyata kepandaian Raden Yudakara berada di atas tingkat kepandaian Ki Dita. Padahal kalau dirinya bertanding melawan Ki Dita, belum tentu dia memenangkannya.

"Jangan serang dia. Si Purba bukan anak buah Ki Bagus Sura!" teriak Raden Yudakara.

"Tapi dia telah bunuh murid saya!" teriak pula Ki Dita penasaran.

"Maksudmu, engkau pun kelak akan membunuhku? Ingat, aku pun telah bunuh muridmu!" kata Raden Yudakara.

Dikatakan begini, Ki Dita menjatuhkan tubuhnya dan meloso tak bertenaga. Dia menutupi wajahnya, sedih dan kesal.

"Ada memar biru di leher Wista. Saya hapal, Radenlah itu yang berbuat. Anak itu tak berdosa, mengapa musti dibunuh?" keluh Ki Dita.

"Gara-garanya Si Purba ini. Kalau tidak terjadi kejadian seperti itu, Si Purba ini tak nanti mau bergabung lagi denganku. Dia hampir jadi pengkhianat. Makanya aku ciptakan masalah agar Si Purba punya keterkaitan dan ditekan oleh masalah itu."

Ki Dita melongo, apalagi Purbajaya.

"Sudahlah. Ketiga muridmu adalah orang tiada guna. Kerjanya hanya membesar-besarkan masalah kecil. Tak pantas untuk jadi abdi negara. Kalau ikut kita, mungkin hanya mengganggu gerakan kita saja," kata Raden Yudakara.

Namun Ki Dita masih terlihat tak puas.

"Aku malah punya masalah dengan Si Aditia. Anak ini kerjanya menjelek-jelekkan aku. Hampir saja aku tak bisa menikahi Nyimas Yuning karena gangguan pemuda brengsek itu. Coba, apakah kau merasa terhormat memiliki murid manja dan tak hormat kepada orang yang semestinya dihormat dan disegani?" tanya Raden Yudakara. Lantas pemuda ini ikut duduk dan segera mengambil daging burung walik yang terpanggang di atas api unggun. Daging burung itu dimakannya sendiri dengan lahapnya tanpa menawari yang lainnya.

Perut Purbajaya keruyukan ketika melihat Raden Yudakara makan dengan lahapnya.

Sejak kemarin siang mereka berdua memang belum makan apa-apa.

"Ketiga orang murid saya memang bodoh-bodoh. Dan mereka sungguh tak tahu apa-apa perihal kegiatan kita ini ..." gumam Ki Dita masih murung.

"Justru karena tak tahu apa-apa maka kemungkinan mengganggu kita semakin mudah. Sementara kalau mereka kita libatkan ... Ah, orang-orang itu memang dungu, kekanak-kanakan dan selalu membesar-besarkan masalah sepele saja. Aku benci anak-anak. Mereka rewel dan manja. Aku malah heran, engkau yang setangguh ini hanya memiliki murid-murid sampah seperti itu ..." omel Raden Yudakara.

"Saya sebetulnya hanya pekerja biasa, Raden. Ketiga orang itu anak-anak bangsawan semata dan pengaruh orangtua mereka lumayan. Saya hanya diberi kemudahan, makanan, pakaian dan perumahan yang layak, sesudah itu saya tak bisa apa-apa untuk menolak keinginan para pejabat itu," kata Ki Dita dengan pandangan mata sayu tak bersemangat.

Hanya dikomentari oleh Raden Yudakara dengan dengus ejekan.

"Selanjutnya saya musti bagaimana?, Raden?" tanya Ki Dita setelah lama berdiam diri.

"Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih sedang kembali ke wilayahnya. Kuanggap untuk sementara, tugas mereka selesai. Yang aku inginkan, engkau tetap berada di Sumedanglarang," Raden Yudakara memerintah sambil masih mencemili sisa-sisa daging di sela-sela tulang burung walik panggang.

"Tapi saya susah untuk memberikan alasan perihal korban yang begitu banyak yang diderita oleh anggota pasukan kami. Bayangkanlah Raden, dari seluruh pasukan, hanya saya sendiri yang selamat. Ki Bagus Sura dan Ki Ranu tewas karena luka-lukanya terlambat menerima pengobatan."

Purbajaya terkejut setengah mati ketika Ki Dita melaporkan hal ini.

"Mengapa engkau begitu takut menghadapi masalah ini padahal jauh sebelumnya engkau telah tahu kalau misi kalian ini akan gagal?" tanya Raden Yudakara menegur tak suka akan ucapan Ki Dita.

"Saya memang tahu kalau misi kami pasti gagal. Tapi yang saya tidak duga, mengapa semua orang musti tewas? Akhirnya saya sendiri pasti musti mempertanggungjawabkan perkara ini ... " keluh Ki Dita.

"Sudahlah. Wajar kalau setiap perjuangan memerlukan pengorbanan. Dan karena pasti akan ada yang korban, kita musti memilih jangan sampai kita sendiri yang jadi korban. Sejauh ini kau kan selamat, bukan?" tanya Raden Yudakara enteng saja."Lagi pula, jangan salahkan pasukan siluman bila Ki Bagus Sura dan Ki Ranu tewas. Kesalahan terletak pada mereka sendiri, mengapa punya kepandaian tak

seberapa? Kau yang berkepandaian hebat, bukankah tidak mengalami suatu apa dalam pertempuran melawan pasukan siluman itu, bukan?" lanjutnya.

Serasa menggigil tubuh Purbajaya karena menahan amarahnya. Bagaimana tak begitu, Raden Yudakara semakin nyata selalu menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya.

Purbajaya sedih dan marah. Ki Bagus Sura, Paman Ranu, bahkan siapa pun, tewas sia-sia karena permainan orang lain. Dan semua musibah ini terpusat kepada perilaku Raden Yudakara.

Yang tak kurang menyebalkannya, orang tua bernama Ki Dita ini. Purbajaya menyangka kalau Ki Dita hanya sekadar anak buah Ki Sanjadirja yang selalu berseteru dengan Ki Bagus Sura. Kenyataan membuktikan kalau Ki Dita malah di Sumedanglarang itu tak ikut ke mana-mana selain kepada Raden Yudakara.

Purbajaya berpikir kalau gerakan Raden Yudakara ini terasa semakin berbahaya karena jaringannya meluas dan ada di mana-mana. Siapakah pengendali utama dalam gerakan ini? Benarkah hanya Raden Yudakara seorang diri?

Dan ingat ini, Purbajaya jadi semakin penasaran untuk lebih mengetahui gerakan sesungguhnya. Untuk melampiaskan rasa penasarannya, tidak ada jalan lain selain Purbajaya terus ikut ke mana Raden Yudakara pergi.

"Tidak. Apa pun yang terjadi, engkau harus tetap kembali ke Sumedang." Suara Raden Yudakara memerintah dengan pasti dan tak boleh dibantah.

Ki Dita menatap, sepertinya mencoba mengajukan penawaran.

"Kau diperlukan di sana guna memata-matai gerakan Kangjeng Pangeran. Dia curiga padaku tapi belum bisa mencari bukti. Namundemikian, aku tak mau perasaan curiga ini semakin menyebar ke sana ke mari. Makanya engkau aku tempatkan di sana. Kau pun bertugas mengikis habis faham-faham yang sekiranya merugikan perjalananku," kata Raden Yudakara.

Dan akhirnya Ki Dita tak bisa membantah lagi kendati di wajahnya nampak ada

keraguan.

Malam itu mereka tidur di gua. Tapi Purbajaya hanya tiduran saja. Hatinya penuh rasa gelisah. Dia gelisah memikirkan tindakan Raden Yudakara yang kesemuanya selalu di luar perkiraannya.

Sampai malam menjelang pagi, Purbajaya tidak tidur barang sekejap.

Raden Yudakara yang semalaman tidur mendengkur, malah bangun duluan. Serta-merta dia membangunkan Purbajaya yang kepalanya terasa berat dan matanya merah karena kurang tidur.

"Ada apa?" tanya Purbajaya heran. Dia sangka, pasti ada hal-hal yang mengejutkannya lagi.

"Cepat ajak Ki Dita menangkap burung hutan yang seperti tadi malam, atau binatang tangkapan apa saja yang sekiranya bisa kita gunakan sebagai sarapan pagi," kata Raden Yudakara menarik tangan Purbajaya agar cepat bangun.

Purbajaya mengangguk, demikian pun Ki Dita yang juga telah ikut bangun karena diganggu celoteh pemuda bangsawan itu yang ribut.

Dari sini tersirat keyakinan Raden Yudakara. Menyuruh Purbajaya pergi tanpa kawalannya hanya menandakan bahwa dia yakin kalau Purbajaya tak akan pergi memisahkan diri.

Tapi Purbajaya memang tidak berniat lari. Selain akan percuma saja, juga karena dia memang ingin terus mengikuti pemuda aneh itu.

Hanya yang dia khawatirkan adalah Ki Dita. Purbajaya disuruh berburu binatang bersama orang itu dan Ki Dita terlihat begitu bersemangat untuk melaksanakan perintah ini. Purbajaya khawatir kalau Ki Dita bergegas menerima perintah itu sebenarnya untuk berurusan dan melakukan perhitungan atas kematian ketiga orang muridnya.

"Cepat berangkat Purba! Ki Dita sudah berangkat duluan!" kata Raden Yudakara

kembali memerintah.

Dengan sedikit waswas, Purbajaya akhirnya pergi juga menuju luar gua.

Di luar memang sudah dinantikan oleh Ki Dita.

"Mari berangkat. Kau pergi di depan!" Ki Dita berkata dingin semakin hati Purbajaya menjadi waswas.

Purbajaya memang berjalan duluan di muka. Mula-mula berjalan biasa. Namun karena langkah kaki yang menyusulnya dari belakang terdengar cepat, Purbajaya pun jadi mempercepat langkahnya. Begitu Purbajaya mempercepat langkah, Ki Dita pun semakin mempercepat langkah pula. Dan karena ini, maka Purbajaya segera berlari cepat. Ki Dita pun sama berlari cepat. Maka dalam sebentar saja, dua orang itu seperti saling susul. Yang berlari di depan berusaha tak ingin tersusul, sebaliknya yang di belakang seperti berusaha menyusul.

Purbajaya berlari kencang menggunakan ilmu larinapaksancang (berlari cepat meringankan tubuh) yang pernah diajarkan Paman Jayaratu, gurunya. Larinya seperti tak menapak tanah saking cepatnya. Bahkan ketika menginjak rumput, ujung rumput hampir tak bergoyang.

Namun celakanya, Ki Dita pun memiliki ilmu yang sama. Ketika Purbajaya menengok ke belakang, nyatanya Ki Dita tak terpaut begitu jauh jaraknya. Hanya menandakan bahwa ilmu mereka seimbang.

Sekarang Purbajaya mencoba menambah tenaganya. Namun Ki Dita pun sama menambah tenaganya. Purbajaya mencoba menaiki lereng bukit, berloncatan dari satu tonjolan batu ke tonjolan batu lainnya, namun Ki Dita pun melakukan hal yang sama.

Sampai pada suatu ketika, Purbajaya terpaksa musti menghentikan langkahnya sebab di depannya jurang menganga lebar.

Purbajaya tak tahu seberapa dalam dasar jurang itu. Melihat ke bawah, keadaan gelap oleh tebalnya kabut. Dan karena tak berani meloncat, akhirnya Purbajaya

hanya pasrah apa yang akan dilakukan Ki Dita terhadapnya.

"Engkau lihat binatang buruan di bawah sana?" tanya Ki Dita.

Purbajaya undur setindak. Ki Dita nampak tengah bersiap dengan kuda-kuda menyerang.

"Mana saya tahu, dasar jurang tertutup kabut," ujar Purbajaya sambil sama-sama memasang kuda-kuda untuk bertempur.

"Coba loncatlah kau ke sana!" Ki Dita menyuruh tapi dengan sikap mengancam.

Purbajaya diam mematung tapi dengan urat-urat nadi menegang keras.

"Ayo loncat!" teriak Ki Dita. Dia membuat gerakan seperti akan melakukan pukulan jarak jauh dan Purbajaya pun mencoba membuat gerakan seolah-olah akan menahan serangan jarak jauh itu.

"Ha, kau takut mati, ya ... "

"Siapa pun takut mati selama belum bosan hidup," jawab Purbajaya.

"Kau pandai bicara dan sepertinya hanya engkau sendiri yang masih betah di dunia. Dengarkan anak pengecut, ketiga orang muridku penuh dengan cita-cita tapi dengan entengnya kau pupuskan harapan hidup mereka. Sekarang cobalah kau rasakan, betapa sakitnya orang yang ingin bertahan hidup tapi selalu di bawah ancaman kematian," kata-kata Ki Dita ini disusul sebuah serangan jarak jauh.

Purbajaya tak berani menahan pukulan ini, melainkan jongkok menghindar. Dahan pohon di belakangnya berkerotokan karena patah. Daunnya rontok beterbangan dan akhirnya melayang ke bawah jurang.

"Saya memang bersalah membunuh muridmu ... " gumam Purbajaya sedih.

"Kalau begitu, terimalah hukumannya!" lagi-lagi Ki Dita melakukan serangan. Kali

ini Purbajaya meloncat ke atas dan tangannya bergayut pada batang pohon lain.

"Berilah saya kesempatan untuk menjelaskannya!" teriak Purbajaya.

"Apa yang musti dijelaskan?"

"Saya tak sengaja melukai Aditia karena pemuda ini akan membunuh Yaksa. Dengan amat kejamnya Aditia membabat kutung tangan Yaksa. Hati siapa tak teriris melihat kejadian mengerikan ini. Jadi saya marah dan tak bisa tahan emosi," tutur Purbajaya sebenar-benarnya. Kemudian Purbajaya menerangkan kembali urutan peristiwa itu.

"Aditia marah karena Yaksa tak mau membunuh saya yang diduganya telah bunuh Wista. Padahal engkau sendiri telah menduga kalau Wista dibunuh Raden Yudakara," kata Purbajaya.

Mendengar penjelasan ini, Ki Dita mengendurkan urat-uratnya.

"Ah ... lagi-lagi pemuda itu!" keluh Ki Dita akhirnya.

"Mengapa Ki Dita bergabung dengan Raden Yudakara? Saya tadinya berpikir, engkau adalah pengabdi setia di Sumedanglarang," Purbajaya berkata dengan nada menyesalkan sikap orang tua ini yang ditudingnya sebagai mendua.

"Dan engkau sendiri bagaimana, anak muda?" Ki Dita balik menyindir sehingga membuat sepasang pipi Purbajaya terasa panas.

"Hhhh ... Saya terperangkap akal liciknya," jawab Purbajaya mengeluh.

Mendengar keluhan Purbajaya, Ki Dita pun sama mengeluh.

"Mungkin kita bernasib sama, anak muda. Raden Yudakara itu licin dan cerdik. Aku pun memang masuk perangkapnya ..." kata Ki Dita akhirnya.Ketegangan berakhir setelah kedua orang ini saling mengeluhkan nasibnya yang persis sama. Lalu keduanya duduk di tanah berumput dan saling memaparkan riwayat sampai tergelincir menjadi "anak-buah" Raden Yudakara.

Ki Dita ini sebenarnya seorang pengabdi. Namun kelemahannya, pengabdiannya selalu dipertautkan dengan imbalan.

"Aku ini pengajar kewiraan. Ya, sebenarnya hanya sebagai pengajar belaka dan bukan pengabdi seperti sangkamu. Aku mengajar karena telah mendapatkan berbagai kemudahan di istana. Aku diberi pakaian, aku diberi pangan, aku pun diberinya perumahan," kata Ki Dita.

Namun, kata Ki Dita, kadang-kadang fungsi dia sebagai pengajar tak bisa berjalan sesuai dengan yang sebenarnya. Menurut aturan, tugas Ki Dita adalah menggembleng para pemuda Sumedanglarang agar menjadi ksatria tangguh. Namun dalam kenyataannya, banyak pemuda pejabat ketangguhannya diragukan tapi lolos menjadi ksatria.

"Mengapa Ki Dita mau membodohi diri sendiri?" tanya Purbajaya.

"Karena dipaksa oleh keinginan orang-orang yang memberiku berbagai kemudahan," jawab Ki Dita.

"Seperti yang terjadi pada pemuda Wista, misalnya?"

"Ya, begitulah kira-kira. Banyak pejabat keliru dalam menafsirkan kasih sayang kepada keluarga. Karena anak mereka keberadaannya bisa dilihat orang bila menjadi ksatria negri, maka banyak pejabat kasak-kusuk agar putranya lolos dalam pelatihan, bagaimana pun caranya."

"Bagaimana caranya?"

Ditanya seperti ini, Ki Dita menghela napas.

"Ini memang salahku juga. Aku terlalu silau oleh kekayaan." Nada bicara Ki Dita seperti mengandung penyesalan.

"Para pejabat memberimu kekayaan?"

Ki Dita mengangguk.

"Aku butuh kekayaan yang banyak. Keinginan seperti itu terlahir karena di sekelilingku banyak orang yang hidupnya papa menderita. Semakin banyak orang yang papa, semakin tergerak hatiku mengejar harta."

"Untuk menolong orang-orang papa itu?"

"Bukan. Aku ingin kaya karena aku tak ingin seperti mereka, hidup tak punya masa depan dan tak bisa mengurus keluarga dengan baik. Itulah sebabnya aku ingin kaya. Dan karena peluang menjadi orang berkecukupan hanya bisa dicari lewat melatih kewiraan, maka itu pula yang aku kerjakan."

"Kendati tidak menghasilkan perwira-perwira tangguh?" potong Purbajaya mengetawakan.

"Ya, aku banyak gagal melahirkan perwira tangguh ..." keluh Ki Dita.

"Lantas apa hubungannya dengan keberadaan Raden Yudakara?" tanya Purbajaya lagi.

"Dia kan lama tinggal di seputar benteng karaton."

"Ya, bahkan sampai berhasil mempersunting Nyimas Yuning Purnama ..." sambung Purbajaya. Dan bicara perihal ini hati Purbajaya menjadi sakit.

"Betul. Raden Yudakara pandai mempengaruhi orang. Ki Bagus Sura pun mudah dibujuk sehingga dengan amat mudahnya menyerahkan anak gadisnya. Ini hanya karena iming-iming yang dijanjikan anak bangsawan Carbon itu," kata Ki Dita."Aku pun tergoda iming-iming. Raden Yudakara menjanjikan jabatan dan harta melimpah asalkan ... "

"Asalkan apa?"

"Menyelidiki situasi di lingkungan karaton."

"Apa yang musti diselidiki di sana?"

"Ah, sebenarnya sungguh membahayakan. Dia ingin mendata orang-orang yang tak menyukai Kangjeng Pangeran ..."

"Mengapa melakukan ini?"

"Entahlah. Namun Raden Yudakara berkata kalau dirinya sanggup membantu menyelesaikan masalah."

"Masalah bagi siapa?"

"Tentu, masalah bagi kelompok yang tak menyukai Kangjeng Pangeran," jawab Ki Dita.

"Membahayakan ..."

"Tentu membahayakan. Itulah sebabnya, kini rasa sesal menghantuiku ..." jawab Ki Dita dan wajahnya penuh rasa khawatir.

"Tapi engkau telanjur mau karena iming-iming itu, Ki Dita?"

Ki Dita mengangguk lesu.

"Namun sebetulnya, yang menekanku bukan semata karena iming-iming itu."

"Ada hal lain lagi yang menekanmu?"

"Raden Yudakara tahu kalau aku gila kekayaan dan gemar menerima suap dari pejabat. Maka itu pula yang digunakan Raden Yudakara dalam menekankan keinginannya. Katanya, apa yang jadi kebiasaanku akan ditutup rapat selama aku ikut dirinya. Yang penting, turuti apa yang jadi perintahnya maka kedudukanku aman. Begitu katanya. Kelemahanku sudah dipegang oleh Raden Yudakara. Aku jadi benar takut didepak dari istana. Makanya aku laksanakan keinginannya ..."

"Saya tak percaya kalau ada pejabat di bawahnya yang tidak menyukai

Kangjeng Pangeran ... " gumam Purbajaya.

"Banyak orang menilai baik buruknya seseorang karena didasarkan pada kepentingannya sendiri. Kita akan menganggap orang lain baik karena telah menguntungkan kita, sebaliknya akan menilai buruk karena orang itu merugikan kita," kata Ki Dita sambil menatap berkeliling. Hutan lebat ini ternyata sudah tak diselimuti kabut lagi. Burung walik pun mulai terdengar kicaunya di atas dahan pohon carik angin.

"Apakah Ki Sanjadirja masuk kelompok ini?" tanya Purbajaya penuh minat.

"Kau pandai menebak orang," jawab Ki Dita.

"Bukan karena kecerdikan saya, melainkan karena sudah diketahui betapa Ki Sanjadirja kalah bersaing dengan Ki Bagus Sura dalam mendapatkan perhatian Kangjeng Pangeran," jawab Purbajaya menepiskan pujian orang.

Dan Ki Dita menganggguk mengiyakan.

"Kau mengabdi pada Ki Sanja pasti atas saran Raden Yudakara." Purbajaya coba menebak dan ternyata tebakannya ini benar.

"Aku disuruh Raden Yudakara untuk memanas-manasi Ki Sanjadirja agar semakin membenci Kangjeng Pangeran ..." jawab Ki Dita polos.

Purbajaya menghela napas panjang. Dan kelakuan Purbajaya ini ternyata diikuti oleh elahan napas Ki Dita juga.

"Saya bingung ... " Purbajaya bergumam.

"Aku pun bingung ..." tiru Ki Dita seperti burung beo saja.

Purbajaya menoleh.

"Bayangkanlah Purba, tiga orang pemuda di bawah bimbinganku mati semua. Aku pasti dipecat mereka, padahal aku sudah akan diusulkan sebagai anggota

pelatih kewiraan di lingkungan lebih tinggi lagi. Putuslah reputasiku ..."

"Yang saya bingungkan soal perilaku Raden Yudakara," bantah Purbajaya sebab merasa tak punya kesamaan dalam memiliki kebingungan ini."Saya bingung, apa pula maksud sebenarnya mengacau dan mengadu-domba pejabat di Sumedanglarang?" tanya Purbajaya seperti bicara pada dirinya sendiri.

"Aku tak pernah ingin tahu apa keinginan pemuda aneh itu. Yang aku pikirkan sekarang, bagaimana nasibku selanjutnya? Kembali ke Ciguling (ibukota Sumedanglarang) aku tak berani. Namun ikut Raden Yudakara pun aku tak kerasan. Jalan pikirannya aneh-aneh, mungkin terlalu tinggi dan aku tak bisa mengerti maknanya. Padahal keinginanku tak muluk, hanya ingin hidup aman sejahtera hingga akhir hayat. Itu saja," kata Ki Dita sambil mengeluh dan memukul jidatnya sendiri beberapa kali.

Dalam pandangan Purbajaya, Ki Dita sudah tak tampak sebagai seorang guru kewiraan yang bisa melahirkan generasi bangsa yang tangguh, melainkan tampak hanya berupa seorang pencari upah yang gagal dalam usahanya. Bersyukur ada Raden Yudakara, sebab orang seperti ini bisa terusir dari Sumedanglarang.

Namun dua orang itu tak bisa lama-lama mengobrol sebab tugas berburu binatang harus segera dilakukan. Kalau berlarut-larut tak kembali, khawatir Raden Yudakara lama menunggu dan dia akan curiga.

Itulah sebabnya, baik Purbajaya mau pun Ki Dita, berusaha mengejar binatang buruan. Di daerah itu hanya burung-burung walik yang banyak berkeliaran. Mereka beterbangan atau berloncatan dari dahan ke dahan. Itulah sebabnya, baik Purbajaya mau pun Ki Dita hanya mencoba mengintai mangsa seperti itu saja. Masing-masing siap dengan beberapa kerikil. Dan setiap ada burung menclok, mereka lempar dengan kerikil disertai pengerahan tenaga dalam yang amat kuat. Mereka bersaing mengejar buruannya sebanyak-banyaknya.

"Aku dapat tiga ekor!" teriak Ki Dita gembira.

"Wah ... saya hanya dapat dua ekor ... " kata Purbajaya "tak puas" sambil

membuang dua ekor burung walik lainnya yang sudah dia dapatkan. Purbajaya tak mau orang tua itu kalah bersaing. Itulah sebabnya lebih baik dia saja yang mengalah.

"Coba lihat tangkapanmu. Wah, hanya dua ekor, kecil-kecil lagi. Tapi biarlah, untuk sarapan pagi cukup segini saja," kata Ki Dita gembira. Dia pulang duluan menenteng buruannya. Purbajaya mengikuti dari belakangnya.

Di dalam gua, Raden Yudakara sudah siap menunggu. Pemuda itu ketawa renyah ketika melihat Purbajaya dan Ki Dita sama-sama menenteng hasil buruan.

"Cepat buatkan api. Purba, kau giliran mengumpulkan dahan-dahankaso yang sudah kering."

Raden Yudakara kerjanya memang hanya memerintah. Tapi ketika makanan sudah terhidang, dia dapat giliran paling awal dalam melahap makanan itu.

"Musti dengan nasi yang ditanak di Rajagaluh ..." kata Raden Yudakara yang mulutnya penuh dijejali serpihan daging walik sampai-sampai minyak berlelehan di sudut bibirnya.

Purbajaya pun dapat bagian daging walik ini. Dan ketika makan, teringat Paman Jayaratu.

Membakar daging burung walik memang kegemaran Paman Jayaratu. Tapi bersama Paman Jayaratu, memasaknya tidak sederhana seperti ini. Sebaiknya, sesudah daging dikuliti, tubuh burung dilabur bumbu tumbuk campuran bawang putih, bawang merah, merica atau jahe. Kalau ada minyak samin buatan Nagri Parasi bisa lebih bagus. Sambil digarang di atas bara api, daging burung dilabur minyak samin. Maka harumnya daging yang dibakar berpadu dengan harum khas bumbu-bumbu itu, bakal semakin menggoda perut yang lagi lapar.

Pagi ini daging burung hanya dibakar tanpa bumbu atau pun juga tanpa garam barang sejumput. Namun bagi orang yang perutnya lama tak diisi, ini adalah makanan yang amat istimewa. Hanya dalam waktu tidak terlalu lama, semua daging sudah habis dilahap tiga orang. Yang tinggal hanya tulang-belulangnya

saja.

"Mari!" ajak Raden Yudakara berjingkat setelah membersihkan mulut dan tangannya.

"Ke mana?" tanya Ki Dita menatap heran.

"Ke mana? Apa kau sangka kita ini sedang pesiar?" Raden Yudakara balik bertanya dengan nada ketus.

Tapi Ki Dita masih tak mau beranjak.

"Kau harus kembali ke Ciguling!" kata Raden Yudakara.

Tapi Ki Dita masih diam.

"Kalau begitu, kau ikut aku langsung ke wilayah barat! Kau takut bertemu orang-orang Sumedanglarang, kan?" tanya Raden Yudakara.

"Benar, Raden."

"Kau pengecut. Tapi tak mengapa. Ayo ikut saja ke wilayah barat."

"Saya juga tak mau ikut. Saya ingin di sini saja ..." jawab Ki Dita pelan dan menunduk.

"Maksudmu, di dalam gua ini?"

Lagi-lagi Ki Dita tidak menjawab.

"Kalau tak ikut aku, kau tak bisa ke mana-mana," tutur Raden Yudakara dingin. Kemudian dia tepuk-tepuk bagian belakang pakaiannya yang kotor oleh debu.

"Benar kau tak akan ke mana-mana?"

"Tidak Raden ..."

"Mau tinggal di sini saja?"

"Mungkin begitu, Raden ..."

"Benar?" nada suara Raden Yudakara semakin dingin.

"Saya ini orang kecil, Raden. Ikut dengan orang besar dan pintar sepertimu, saya tak akan mengerti. Jalan pikiranmu terlalu tinggi dan susah dimengerti. Daripada saya pusing sendiri, lebih baik saya tak ikut saja," kata Ki Dita akhirnya.

"Kau akan mati di sini ..." desis Raden Yudakara.

"Tidak. Justru saya akan mati bila terus-terusan ikut Raden ..." kata Ki Dita."Jauh-jauh hari sebelum kenal engkau, hidup saya tentram. Namun setelah kau hadir, hidup saya kacau. Saya dipaksa untuk menilai orang, untuk bercuriga ke sana ke mari, padahal jauh sebelumnya, mereka baik-baik belaka kepada saya. Jadi, jalan pikiran Radenlah yang meracuni saya ..." kata Ki Dita mulai berani sebab Raden Yudakara seperti tetap memaksanya.

Wajah Raden Yudakara merah-padam.Purbajaya tahu kalau pemuda ini paling murka pendapatnya tak diikuti. Dia khawatir, Ki Dita dihadapkan kepada mara-bahaya karena hal ini.

"Jadi, kau tak akan ikut aku, ya?"

"Betul, Raden ..."

"Sudah kau putuskan, ya?"

"Sudah saya putuskan, Raden ..."

"Baik kalau bagitu. Tinggallah kau di sini!" teriak Raden Yudakara. Dan dengan kecepatan sulit diduga, pemuda itu melakukan pukulan jarak jauh dengan amat dahsyatnya. Saking dahsyatnya, suara angin berciutan dan batu-batu di dalam gua berguguran.

Purbajaya hanya sanggup berdiri mematung dengan mulut melongo. Dia sudah punya firasat kalau Raden Yudakara akan mencelakai Ki Dita, namun gerakan dahsyat yang dilakukan pemuda itu sama sekali tak bisa diduganya. Dengan amat pedihnya, Purbajaya hanya bisa menyaksikan, betapa tubuh Ki Dita yang tak pernah mempersiapkan diri terlontar keras dan berdebuk di dinding gua. Tubuh itu meloso ke bawah, kemudian tertimpa reruntuhan batuan gua. Tak ada gerakan sesuatu dari tubuh Ki Dita selain sebelah tangannya tersembul tak berdaya dari sela-sela gundukan bebatuan.

Purbajaya berhenti dari keterpanaannya dan segera menghambur ke arah reruntuhan batu kemudian mencoba menolong tubuh Ki Dita yang tertimbun di bawahnya.

"Sudahlah, dia sudah tewas ... " kata Raden Yudakara dengan nada biasa seolah-olah itu bukan peristiwa penting dan mencekam.

Purbajaya coba memeriksa nadi di tangan Ki Dita yang menyembul ke atas. Benar saja, sudah tak ada denyut nadi.

"Kau membunuhnya, Raden ... " desis Purbajaya.

"Dia yang minta ... " jawab Raden Yudakara enteng saja.

"Kau kejam. Kau tanpa perasaan sehingga nyawa begitu tak berarti bagimu!" Purbajaya mengecamnya.

Dikecam seperti ini wajah Raden Yudakara merah-padam kembali. Tapi Purbajaya tak takut. Paling-paling dia dibunuhnya. Mengapa takut dibunuh, tokh selama ini mati-hidupnya telah ada di tangan pemuda kejam ini.

Tapi Raden Yudakara tak memukulnya, melainkan hanya menjambak bajunya di bagian dada dan mengangkat tubuh Purbajaya tinggi-tinggi.

"Dengarkan kau manusia dungu. Justru aku melakukan hal ini karena aku menghargai nyawa. Tapi nyawa siapakah? Apa kau pikir kita musti menghargai

nyawa orang lain ketimbang nyawa kita sendiri? Aku bunuh orang itu karena kalau dibiarkan maka nyawa kita yang terancam. Dia sudah tahu perjalanan dan rencana kita. Kalau dia memisahkan diri dari kita tentu hanya untuk menghalangi jalan kita saja."

"Aku tak paham jalan pikiranmu!"

"Memang tidak akan paham sebab orang kecil sepertimu tak akan mengerti jalan pikiran orang besar sepertiku. Kau orang kecil dan bodoh hanya mampu berpikir akan masalah-masalah kecil saja dan tidak akan memahami masalah-masalah besar yang tengah aku pikirkan."

"Tapi perkara nyawa bukanlah urusan kecil!" bantah Purbajaya dengan dada sakit karena keberadaan dirinya dihina seperti ini.

"Itulah sebabnya aku bunuh orang dungu itu sebab kalau kubiarkan lepas, akan banyak nyawa melayang. Keselematanku, keselamatan kau dan keselamatan banyak nyawa lainnya," kata Raden Yudakara.

"Siapa yang lainnya?"

"Siapa? Tentu adalah mereka yang sepaham dengan kita," tukas Raden Yudakara lagi dengan tegas."Sudahlah. Kau memang dungu. Dengarkan, selama dunia berkembang, maka selkama itu pula akan selalu terdapat perbedaan pendapat di antara manusia. Bila semua orang telah sama-sama memiliki keinginan untuk berkembang, maka akan bersaing dengan yang lainnya dan terjadilah pertikaian. Kau harus pahami itu. Hanya orang bodoh dan tanpa keinginan yang sanggup melahirkan kedamaian tapi kedamaian sepi tak berarti. Dan aku tak mau itu. Aku tak mau jadi orang mati hanya karena mendambakan kedamaian. Tapi aku harus jadi orang nomor satu kendati dunia dalam keadaan apa pun. Dan untuk menjadi orang nomor satu, aku harus berhjuang, apa pun perjuanganku!" Raden Yudakara berkata lantang dan mengejutkan.

Kalau saat itu ada guruh mengguntur, maka hanya suara pemuda ambisius itu saja yang paling keras suaranya. Barangkali burung dan binatang hutan pun hanya akan takut mendengar suara Raden Yudakara ketimbang suara halilintar di siang

hari bolong.

"Cita-citamu akan mengancam keselamatan orang lain," gumam Purbajaya parau karena bulu-kuduk berdiri mendengar isi hati pemuda aneh ini.

"Aku bukan orang sadis sebab aku pun butuh teman. Namun terus-terang, aku tak bisa menyelamatkan banyak nyawa di tengah-tengah persaingan dalam saling menekan dan saling mengalahkan. Kalau pun akan menyelamatkan nyawa, maka itu adalah nyawa kita sendiri, atau nyawa orang-orang yang membantu kita dan bukan nyawa orang-orang yang memusuhi atau menyaingi kita," kata lagi pemuda itu.

Purbajaya hanya termangu-mangu.

"Nah, ini perkataanku yang terakhir. Kalau kau banyak bertanya dan apalagi banayak mendebat lagi, maka kuanggap kau bukan orang sehaluan denganku," desis Raden Yukadara dengan suara dingin. Sesudah itu, pemuda ini keluar dari gua lebih dahulu dan meninggalkan Purbajaya yang masih termangu.

Dengan perasaan tak berketentuan, Purbajaya pun bangun dari duduknya dan ikut keluar gua. Jasad Ki Dita dibiarkan terkubur bebatuan gua karena Raden Yudakara tak memberi waktu untuk merawat jasad itu.

Purbajaya memang harus ikut ke mana pemuda itu pergi. Bukan dia takut mati oleh ancaman Raden Yudakara, tapi semakin lama meneliti perilaku pemuda itu, maka semakin besar juga rasa penasaran di hati Purbajaya. Kalau benar Raden Yudakara orang jahat, biarlah Purbajaya tahu secara keseluruhan, sampai di mana kejahatan pemuda itu. Purbajaya merasa kalau Raden Yudakara ini bukan hanya bekerja sebagai mata-mata saja. Menjadi mata-mata hanayalah sebuah perangkat untuk menutupi kegiatan sesungguhnya. Kepada siapa dia menutupi identitas sebenarnya?

***

Raden Yudakara terus membawanya ke utara. Purbajaya di sepanjang jalan tidak bertanya lagi sebab Purbajaya tahu kalau pemuda bangsawan ini akan menuju wilayah Pajajaran.

"Kita akan singgah di wilayahkandagalante (pejabat setingkat wedana kini) Sagaraherang," kata Raden Yudakara menebasi tetumbuhan yang menghalangi jalan dengan ranting kayu.

Selama melakukan perjalanan, Raden Yudakara memang tak mau lewat jalan pedati yang banyak dilalui umum, melainkan memotong-motong belukar atau bahkan ngarai. Kentara sekali bahwa di wilayah yang berdekatan dengan Ciguling (ibukota Sumedanglarang), dia tak berani menampakkan diri. Pusat kota Sumedanglarang tidak mereka lewati.

Sagaraherang adalah daerah yang terletak di dataran rendah sebelah utara Sumedanglarang. Bila di wilayah Sumedanglarang mereka harus berjalan turun-naik bukit dan meniti jurang terjal, maka ketika memasuki wilayah Sagaraherang, jalanan mulai rata. Di daerah ini, kalau mau sembunyi dari pandangan umum sebetulnya agak sulit sebab dataran rendah ini banyak terdiri dari padang alang-alang terbuka dan juga rawa. Satu dua memang terlihat bukit dengan pepohonan dataran rendah namun jumlahnya tidak banyak.

Sagaraherang adalah wilayah yang masih dikuasai Pajajaran. Namun demikian, pengaruh dari pusat kekuasaan sudah terasa lemah. Wilayah ini malah sudah begitu dekat dengan pesisir utara, padahal pesisir utara hampir semuanya dikuasai Nagri Carbon. Sebagai daerah perbatasan, kontak penduduk dari dua wilayah mudah dilakukan.

Seperti apa kata Raden Yudakara, orang kecil memang tak bisa berpikir besar. Namun karena ini pula, jalan pikiran orang kecil ternyata bisa bebas dari kemelut besar hanya karena secara lugu telah mengartikan nilai kehidupan secara sederhana saja. Buktinya, dua penduduk dari dua wilayah berlainan paham ini. Secara politis antara Carbon dan Pajajaran ini bermusuhan. Tapi, apalah arti perbedaan politik bagi orang yang tak mengerti politik. Sebab yang sebenarnya dipahami oleh mereka hanyalah bagaimana agar bisa bertahan hidup sesuai kemampuan.

Penduduk dari dua negri berlainan paham ini satu sama lain sebetulnya tetap saling memerlukan. Penduduk pedalaman (Pajajaran), amat memerlukan garam, ikan asin atau barang-barang hasil produksi orang pesisir bahkan kain halus buatan negri sebrang seperti kain satin buatan Campa atau kain sutra buatan Cina. Sebaliknya penduduk pesisir memerlukan hasil bumi dari wilayah pedalaman, seperti kapas, asam, berbagai rempah-rempah atau bahkan anggur agar kelak oleh orang pesisir bisa dijual lagi ke negri sebrang. Oleh sebab itu politik bagi orang awam dan kaum pedagang tak diperhatikan benar sebab mereka tetap saling membutuhkan.

Di pinggiran wilayah Sagaraherang bahkan amat sulit membedakan, mana orang Carbon dan mana orang Pajajaran. Logat bahasa mereka malah seperti campur-aduk. Tak mengapa orang Pajajaran logatnya jadi "kecarbon-carbonan" karena kental dan baur oleh perdagangan. Jenis pakaian yanag digunakan pun sudah bercampur-baur. Ada orang Sagaraherang tapi sudah terbiasa menggunakan bendo citak atau baju takwa padahal itu biasa digunakan oleh orang Demak atau pun Carbon. Orang Pajajaran di wilayah ini adat-istiadatnya memang terpengaruh oleh orang Carbon.

Namun kesederhanaan perilaku penduduk ini suka dimanfaatkan oleh "orang pintar" yang mengaku tahu politik. Hubungan perdagangan dari kedua penduduk ini dimanfaatkan untuk kepentingan penyamaran dan penyelundupan dengan kepentingan politik pula. Kerap terjadi orang Pajajarana memasuki Carbon melalui perbatasan ini atau pun sebaliknya orang Carbon memasuki wilayah Pajajaran dengan maksud untuk kepentingan politik.

Sesudah tiba di wilayah Sagaraherang, Raden Yudakara tak mengajak Purbajaya untuk main sembunyi lagi. Mereka berdua malah kembali menyusuri jalan pedati yang ramai digunakan lalu-lintas perdagangan.

Apalagi sesudah memasukilawang -kori(gerbang) kota, di mana orang yang hilir-mudik semakin banyak pula. Kata Raden Yudakara, keberadaan Purbajaya sudah tak diketahui sebagai orang Carbon lagi.

"Kau hanya perlu menyelaraskan bahasa yang dipakai saja. Ini adalah wilayah

Sunda dan tak banyak orang menggunakan bahasa Demak," kata Raden Yudakara sambil menyebutkan bahwa di wilayah Pajajaran Purbajaya harus belajar bahasa setempat.

"Sedikit-sedikit saya sudah dilatih bahasa Pajajaran oleh Paman Jayaratu ... " jawab Purbajaya.

"Itu malah lebih bagus!" Raden Yudakara mengacungkan jempol memuji.

Kini Purbajaya dibawa menghadap kepada penguasa wilayah itu.

"Jangan sungkan. Kandagalante Sunda Sembawa adalah kerabat dekatku," kata Raden Yudakara.

"Oh ... " Purbajaya hanya bergumam.

"Betul. Sementara, Ki Sunda Sembawa pun punya kekerabaan yang erat dengan penguasa Pajajaran sekarang. Dengan demikian, kalau ditelusuri, sebetulnya aku pun masih kerabat Pajajaran juga. Tapi jangan cemas, Ki Sunda Sembawa adalah tetap teman sendiri," kata Raden Yudakara.

Purbajaya termangu. "Teman sendiri" punya arti khusus. Secara politis, apakah Ki Sunda Sembawa pun sudah memihak Carbon?

Purbajaya tersenyum kecut, sekaligus dia pun tak mengerti, mengapa ini terjadi?

Purbajaya pernah menerima penjelasan dari Paman Jayaratu, antara Pajajaran dan Carbon sebenarnya punya kaitan kekerabatan yang amat erat. Kangjeng Pangeran Cakrabuana pendiri Nagri Carbon (asal kata daricaruban , artinya negri bermacam-macam bangsa), adalah salah seorang putra Prabu Sri Baduga Maharaja penguasa Pajajaran. Pangeran Cakrabuana dulunya bernama Walangsungsang.

Sementara itu, penguasa Nagri Carbon kini yaitu Sang Susuhunan Jati adalah cucu dari Sri Baduga Maharaja, dan punya kekerabatan uwak kepada Kangjeng Pangeran Cakrabuana. Sang Susuhunan Jati ditunjuk sebagai penguasa Carbon

pun oleh Kangjeng Pangeran Cakrabuana. Namun kekerabatan yang kental ini tidak lantas membangun sebuah persaudaraan dan persahabatan antarnegri. Oleh keyakinan berbeda, kedua negri malah menjadi seteru.

Kalau benar Kandagalante Sunda Sembawa kini menjadi "orang sendiri", padahal dia jelas-jelas orang Pajajaran, maka semakin kecut hati Purbajaya. Betapa karena urusan keyakinan sesama kerabat menjadi saling seteru dan saling ingin menjatuhkan. Atau tidakkah karena keadaan seperti ini maka dikipasi dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang ingin cari keuntungan? Purbajaya melihat perbuatan Pangeran Arya Damar dan Raden Yudakara sebagai kelompok yang memperkeruh keadaan karena memiliki ambisi tertentu dari kekeruhan ini.

"Bila kau kusebutkana sebagai anak buahku, maka Ki Sunda Sembawa tak akan ragu-ragu menyambutmu sebab kau akan dianggap sebagai orang sendiri baginya," kata Raden Yudakara membuyarkan lamunan Purbjaya."Kau pasti akan gembira. Setiap kedatangan tamu Ki Sunda Sembawa selalu mengadakan pesta penyambutan. Dia senang foya-foya," sambung pemuda itu sambil tertawa-tawa seolah tengah membayangkan hal yang amat menyenangkan baginya.

Memasuki sebuah kompleks rumah-rumah besar dari kayu berukir dan genting sirap musti melalui pintu jaga dulu. Ada dua orang jagabaya mencegat dan memeriksa. Namun setelah mereka tahu yang datang adalah Raden Yudakara mereka terbungkuk-bungkuk menghormatnya. Dengan tergopoh-gopoh salah seorang dari mereka bahkan mengantarkan Raden Yudakara dan Purbajaya menghadap Ki Sunda Sembawa.

Kediaman Ki Sunda Sembawa adalah bangunan rumah panggung paling besar yang posisinya ada di tengah, dikelilingi bangunan lain yang ukurannya lebih kecil berjumlah empat buah.

Rumah yang berdiri kokoh di tengah ini punya beranda besar. Masih berupa panggung dengan lantai papan kayu jati berwarna coklat kehitam-hitaman dan amat halus serta mengkilap.

Raden Yudakara dipersilakan duduk di hamparan alketip beludru buatan Nagri Campa, sementara Purbajaya pun duduk di belakangnya.

"Saya akan sampaikan perihal kedatangan Raden berdua ..." kata penjaga sambil pergi dengan tergopoh-gopoh pula.

Dan Raden Yudakara serta Purbajaya perlu menunggu waktu agak lama pula untuk menerima sambutan tuan rumah.

Ketika pintu kayu berderit terbuka, muncullah Ki Sunda Sembawa. Usianya barangkali sekitar limapuluhan. Tubuhnya tidak terlalu tinggi namun berpostur tegap dengan kumis melintang tipis di bawah hidungnya yang sedikit mancung.

Yang membuat hati Purbajaya tertarik, Ki Sunda Sembawa datang menyambut tamu sambil menggunakan jenis pakaian yang biasa digunakan oleh bangsawan Istana Pakungwati, Carbon.

Ki Sunda Sembawa memakai pakaian jenis bedahan lima dan kainnya jelas bukan buatan negri sendiri. Purbajaya tahu kalau jenis kain ini sering diturunkan di Pelabuhan Muhara Jati, Carbon, melalui kapal-kapal jung bangsa asing.

Lelaki gagah ini pun menggunakan tutup kepala dari jenis bendo citak dengan ornamen logam warna emas sebagai penghiasnya. Bila ornamen itu bergoyang-goyang, maka ada pantulan cahaya berkeredip dengan amat indahnya.

Ki Sunda Sembawa tertawa renyah ketika menerima penghormatan baik dari Raden Yudakara mau pun dari Purbajaya.

"Siapa pemuda tampan ini, Yuda?" tanya pejabat itu menunjuk ke arah Purbajaya.

"Dia Purbajaya, anak buah saya ... " jawab Raden Yudakara hormat.

"Datang dari Carbon?" Ki Sunda Sembawa penuh selidik.

"Benar. Tapi masih orang sendiri," jawab lagi Raden Yudakara."Kendati Pajajaran baginya adalah negrinya juga," sambungnya melirik ke arah Purbajaya.

Ki Sunda Sembawa mengerutkan alis.

"Anak ini punya kekerabatan erat dengan penguasa wilayah Tanjungpura yang lama."

Hati Purbajaya tak enak, mengapa seluruh riwayat hidupnya musti diceritakan di sini.

"Bagus. Semua orang yang merasa berhak atas tanah kelahirannya musti merasa memiliki negri ini. Baguslah engkau mau bergabung dengan kami, anak muda ... " kata Ki Sunda Sembawa. Dan lagi-lagi ucapan ini amat membingungkan Purbajaya. Mengapa tak begitu. Tadi Ki Sunda Sembawa menatapnya dengan penuh curiga ketika Raden Yudakara mengenalkan dirinya sebagai orang Carbon.

Namun ketika disusul dengan pernyataan tambahan sebagai "orang sendiri" barulah Ki Sunda Sembawa terlihat lega. Ini hanya membuktikan bahwa kendati Raden Yudakara mengabarkan bahwa Ki Sunda Sembawa pun sudah berkiblat ke Carbon, namun musti diperjelas lagi "Carbon yang mana".

Dan lagi-lagi Ki Sunda Sembawa mengerutkan alis manakala dikatakan Purbajaya pun sebagai orang Pajajaran juga. Namun sesudah tahu dari mana Purbajaya "berasal" maka pejabat itu pun kembali lega. Dengan demikian, Purbajaya pun dapat kesimpulan bahwa kendati Ki Sunda Sembawa pejabat Pajajaran, namun nama "Pajajaran" bisa bermacam-macam baginya.Ya, amat membingungkan tapi sekaligus juga membuat Purbajaya semakin merasa penasaran. Purbajaya merasa, betapa pemuda bernama Raden Yudakara ini semakin banyak mengandung misteri.

Ki Sunda Sembawa dan Raden Yudakara saling bertutur-sapa namun tidak secuil pun membicarakan hal-hal khusus. Begitu yang mereka lakukan sampai hari menjelang senja. Tapi manakala kembali dari sembahyang magrib, dia mendengar obrolan yang amat menarik perhatiannya.

Purbajaya musti menyelinap dulu di balik pepohonan rimbun sebelum dia bisa menyimak apa yang diobrolkan mereka.

"Apakah Paman sudah menyiapkan segalanya sedemikian rapi?" terdengar pertanyaan Raden Yudakara.

"Aku sudah menempatkan orang-orangku di lingkungan Karaton Pakuan, Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Boleh dikata, satu dari sepuluh pejabat Pakuan adalah orang-orangku. Kita sedang melatih pasukan di sini. Namun jumlahnya masih kurang, perlu dibantu pasukan Carbon." Ini adalah jawaban dari Ki Sunda Sembawa.

"Jangan khawatir. Pada saatnya nanti, saya kerahkan Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih," jawab Raden Yudakara.

Mendengar jawaban ini, ada elahan napas terdengar. Purbajaya yakin, itu adalah elahan napas Ki Sunda Sembawa.

"Ada apa, Paman?" tanya Raden Yudakara.

"Kau ini membingungkan, Yuda. Katanya pasukan itu kau pengaruhi agar membenci Carbon dan mencintai Pajajaran. Sekarang, bagaimana mungkin mau kau belokkan lagi untuk melawan Pajajaran?" tany Ki Sunda Sembawa.

"Ah, mereka orang-orang dungu yang mudah dihasut. Mereka hanyalah orang-orang yang mendambakan kehidupan masa lalu. Saya memang pengaruhi mereka karena Pajajaran bagi mereka adalah sisa masa lalu. Namun harus diingat, kerinduan mereka sebenarnya hanya kepada ratunya saja, yaitu Nyi Rambut Kasih. Jadi kalau kelak saya katakan bahwa Pajajaran pun tidak pernah membela ketika Sindangkasih digempur Carbon, maka otomatis mereka akan membenci Pajajaran. Mudah, kan?" jawab Raden Yudakara sambil tertawa. Ki Sunda Sembawa pun sama tertawa.

"Hanya yang saya masih kesal," sambung Raden Yudakara,"Tindakan Pangeran Suwarga sebagaiManggala atauHulu-jurit (panglima perang) Nagri Carbon bertele-tele. Kendati sudah saya hembuskan bahwa Pasukan Siluman Siluman Nyi Rambut Kasih yang mengacau Sumedang dan Talaga kekuatannya dipasok dari Pajajaran, namun pejabat pikun dan kurang tenaga itu tetap tak mau

mengerahkan kekuatannya untuk menyerang Pajajaran. Ini tentu menjengkelkan. Sebab bila pasukan resmi Carbon tetap tak mau menyerbu Pakuan, maka hanya punya arti bahwa kita bekerja sendirian," kata Raden Yudakara.

"Hm ... Bila benar begitu, maka tugas kita menjadi berat dalam menghimpun jumlah pasukan. Beruntung ada Ki Banaspati yang membantu," kata Ki Sunda Sembawa.

"Ki Bnaspati, siapakah dia?" suara Raden Yudakara bernada heran.

"Dia adalah pembantu dekat Bangsawan Soka, pejabatmuhara (pejabat urusan pajak) untuk wilayah timur Pajajaran."

"Apakah dia pun orang sendiri?"

"Lebih dari itu sebab bahkan aku pun memiliki ide dan rasa semangat dalam mengambil hak di Pajajaran karena dia juga. Betapa dia tak henti-hentinya memberikan pengertian kalau aku sebenarnya paling berhak dalam menerima warisan kekuasaan negri ini. Kalau aku mau mengambil apa yang sudah jadi hakku, maka dia bersedia membantu apa saja. Katanya, sebagai petugas muhara, maka segala kekuatan dana sebenarnya ada padanya. Ini amat menguntungkan bagi kita," kata Ki Sunda Sembawa dengan nada ceria.

Hanya saja ucapan gembira ini tak ditanggapi oleh suara Raden Yudakara. Kalau pemuda itu berperilaku begini, maka Purbajaya hapal, Raden Yudakara pasti tak berkenan mendengar pernyataan Ki Sunda Sembawa ini.

Purbajaya tak bisa lama-lama sembunyi di rumpun dedaunan. Dan bila dia tak mau dicuriga, maka Purbajaya harus segera bergabung kembali dengan mereka.

Ketika Purbajaya muncul, maka obrolan penting pun selesai. Amat memberikan kesan bahwa obrolan barusan bersifat rahasia.

"Kalian lelah tentu harus beristirahat dengan nyaman dan penuh kegembiraan di sini," kata Ki Sunda Sembawa sambil kemudian berteriak menyuruh para pembantunya datang ke tempat itu.

Maka tak berapa lama kemudian, dua orang pelayan, dua-duanya wanita muda usia dan berwajah cantik datang mendekat dan dengan amat hormatnya duduk bersimpuh.

"Hari ini kita kedatangan tamu penting, lekas sampaikan pada yang lain agar nanti malam menyiapkan segala sesuatunya dibale-kambang (bangunan panggung tempat bersantai terletak mengambang di tengah kolam). Amah, datangkanjuru-kawih (akhli menembang) yang terbaik ke tempat kita," kata Ki Sunda Sembawa memerintah.

Pelayan yang muda-muda dan ranum-ranum itu segera mengundurkan diri.

"Kalian harus percaya, betapa gadis Sagaraherang molek-molek," kata Ki Sunda Sembawa tertawa renyah ketika dilihatnya mata Radwen Yudakara tak pernah lepas menatap kedua orang pelayan itu.

Dengan tak malu-malu, Raden Yudakara tertawa ceria dengan mata berbinar-binar karena senangnya. Sepertinya dia tahu kalau dirinya dijanjikan sesuatu yang amat didambakan hatinya oleh tuan rumah.

Dan benar saja, sesudah Purbajaya sembahyang isya, dia diundang menghadiri acara pesta di bale kambang.

Sebetulnya Purbajaya tak mau bergabung dengan mereka. Lagi pula badannya terasa lelah karena perjalanan tiada henti dari wilayah Sumedanglarang. Namun Purbajaya pun merasa tak enak bila menolak ajakan ini, padahal sudah jelas, pesta diadakan hanaya karena menyambut kedatangan mereka berdua semata. Hanya yang membuat Purbajaya waswas, karena penguasa wilayah ini "menjanjikan" wanita cantik.

Pesta apakah ini sehingga Ki Sunda Sembawa perlu bicara soal wanita cantik?

Namun diputuskan juga untuk beranjak dari kamarnya. Purbajaya diantar oleh seorang prajurit yang berbekal pelita minyak kelapa.

Bale kambang terletak agak terpisah dari semua bangunan. Letaknya pun agak berada di bagian bawah.

Ketika Purbajaya dipandu menuruni trap tanah berbalay kerikil, bangunan bale kambang sudah terlihat jelas karena di dalam ruangan terbuka dan hanya diberi atap ijuk ini terlihat cahaya benderang karena pelita dipasang di berbagai sudut dan jumlahnya cukup banyak. Ada lantera besar dipasang tergantung di tengah ruangan. Cahayanya amat menerangi ruangan bale kambang.

Ketika Purbajaya masuk, di sana sudah banyak orang, pria dan wanita duduk bercampur-baur tak ada batas tertentu. Hampir semuanya larut dalam kegembiraan., padahal sepertinya acara belum dimulai kalau yang dimaksud di sini adalah pesta penyelenggaraan pertunjukan kesenian seperti apa yang dikatakan Ki Sunda Sembawa tadi sore.

Ki Sunda Sembawa pun sudah nampak larut dalam kegembiraan. Dia bersila di tengah dan dikelilingi beberapa orang gadis cantik dan masih berusia muda-muda pula. Dua gadis yang duduk menghimpitnya dari kiri dan kanan, terkekeh-kekeh genit dan menggeliat-geliat kegelian dalam duduknya karena tangan-tangan Ki Sunda Sembawa ngelayap ke sana ke mari. Sementara dua orang gadis lainnya sibuk memijiti bagian-bagian tubuh pejabat itu.

Sementara Raden Yudakara di saudut lainnya tak kalah "gesit"nya dalam mengerjai tubuh wanita-wanita molek ini. Dia malah garang dan cabul. Dua gadis dikiri-kanannya dikempit erat dan dua-duanya secara bergantian dia cium pipinya. Kalau ada gadis pelayan yang lewat untuk membagikan minuman, dia jawil pantatnya, dagunya bahkan buah dadanya. Anehnya, diperlakukan tak sopan seperti itu, para gadis malah tertawa senang. Memang ada sikap pura-pura marah dengan cemberut dan bahkan mencubit tangan Raden Yudakara, namun amat terlihat itu hanyalah marah manja saja. Purbajaya melihat betapa sebetulnya Raden Yudakara tengah mabuk berat karena minuman tuak. Kepalanya oleng ke sana ke mari dan kulit wajahnya merah.

Ketika Purbajaya baru tiba, dia disambut tawa renyah Ki Sunda Sembawa.

"Ah, anak muda ini, ke mana sajakah? Ayo jangan sungkan, ini semua untuk kalian

semata. Di saat bulan purnama, di saat langit demikian cerah, kita berpesta sepuasnya!" kata Ki Sunda Sembawa yang nampak sudah mulai oleng pula.

Purbajaya hendak berjingkan untuk mengambil tempat duduk agak terpisah dengan mereka, namun tangan pemuda itu ditarik oleh Ki Sunda Sembawa.

"Hai, ayo layani pemuda ini dengan baik," katanya menyodorkan tangan Purbajaya kepada seorang gadis. Sesudah tangan Purbajaya digenggam gadis itu, Ki Sunda Sembawa terkekeh dan menepuk pantat gadis itu agar pergi membawa Purbajaya.

Purbajaya akan melepaskan tanagannya yanag digenggam erat oleh gadis cantik ini.

"Ayo, apa yang Kakang mau?" tanya gadis itu menjawil dagu Purbajaya.

"Saya ... saya hanya mau nonton pergelaran kesenian saja, Nyai ..." Purbajaya gagap dan panik karena perlakuan gadis itu. Dan untuk ke sekian kalinya dia terpaksa menepis tangan gadis itu karena akan berbuat mesum.

"Wah ... ini kan sudah pergelaran, Kakang!" kata gadis itu. Lagi-lagi pipi Purbajaya dijawilnya.

Tapi Purbajaya jadi kesal dibuatnya. Minuman keras dan bermain perempuan adalah maksiat. Jadi mengapa dia musti bergabung di sini?

Purbajaya melihat berkeliling. Nyatanya semua orang memang larut dalam pesta dengan perilaku dan kebebasan yang berbeda. Purbajaya ingin pergi namun ada juga rasa segan terhadap tuan rumah. Bagaimana pun Ki Sunda Sembawa adalah pejabat dan penguasa di daerah ini. Kalau dia menolak bergabung di tempat ini barangkali akan tak hormat dan menyinggung perasaannya. Itulah sebabnya, kendati amat sebal, Purbajaya tetap bertahan di sana.

Untung saja para penembang sudah datang sehingga Purbajaya punya alasan utuk tetap tinggal.

Dan ketika rombongan kesenian telah hadir, ternyata mereka yang tengah berpesta-pora pun mendadak menghentikan kagiatannya dan berbalik memperhatikan rombongan ini.

Beberapa orangnayaga (penabuh gamelan) naik ke panggung bale kambang sambil menententengtatabeuhan (gamelan) guna mengiringi tembang. Ada yang menjinjing kecapi, rebab,kulanter (gendang ukuran kecil), angklung danbende (gong ukuran kecil).

Sesudah semuanya siap, maka pergelaran pun dimulai. Sederetan juru kawih yang berwajah cantik-cantik, secara bergiliran melantunkan tembang. Jenis lagunya macam-macam, dari mulai nadaanca (pelan) sampai kepada nada gerakankaratagan (cepat bersemangat). Ada lagu yang syairnya memelas penuh kesedihan sampai kepada lagu yang gembira berisisisindiran dan amat lucu serta mengundang tawa kalau yang mendengar merasa tersindir.

Di saat para juru kawih melantunkan lagu segar, para penonton pun ikut larut melantun. Hanya saja mereka menembang tidak tertib dan tak sesuai dengan ketukan gendang. Penonton ikut menembang dengan nada sumbang seadanya dan terkesan dimain-mainkan karena sambil tertawa-tawa. Para gadis bahkan kerjanya hanya menjerit-jerit kecil karena acap kali tubuhnya digerayangi tangan-tangan jahil.

Malam semakin larut dan jenis kesenian yang ditampilkan pun datang silih berganti.

Sebagai acara penutup, maka ditampilkan pertunjukanpantun . Pantun adalah seni bercerita yang dipaparkan dengan lantunan merdu dan diiringi dawai kecapi. Pembawa cerita adalah seorang lelaki tua tunanetra. Dia membawakan cerita perihal kegagahan ksatria Pajajaran.

Ada yang datang ada yang pergi
yang datang membawa napas baru
yang pergi menutup masa lalu

pergilah pergi, datanglah datang
yang pergi dan yang datang
tidak perlu bersilang paham

Purbajaya menyimak pertunjukkan pantun ini dengan seksama dan amat setuju dengan lantunan ki juru pantun yang barusan dilantunkan ini. Purbajaya membayangkan, kalau yang dimaksud dan tengah digambarkan ki juru pantun adalah kehadiran Nagri Carbon untuk menggantikan Pajajaran sebagai simbol kehidupan lama.

Tapi lain orang lain penafsiran. Ki Sunda Sembawa malah menafsirkan lain.

"Ya, akulah si pembawa kehidupan baru!" teriaknya parau karena sejak tadi kerjanya berceloteh saja seperti orang mengigau.

"Tapi akulah yang paling sempurna dalam menghembuskan napas pembaharuan!" timpal Raden Yudakara mengangkat wadah tempat tuak tinggi-tinggi sehingga isinya tumpah ke wajahnya.

Ki Sunda Sembawa nampak kaget mendengar teriakan Raden Yudakara ini.

Penguasa Sagaraherang ini bahkan menatap tajam ke arah Raden Yudakara dengan penuh curiga. Namun pemuda bangsawan itu menanggapinya dengan tatapan yang sama pula.

"Maksud saya, pembawa kehidupan baru bagi Pajajaran, haruslah orang yang paling sempurna segalanya," kata Raden Yudakara akhirnya, masih menatap Ki Sunda Sembawa dengan tajam.

"Siapakah itu?" tanya Ki Sunda Sembawa penuh selidik.

"Ya, siapa lagi kalau bukan yang pada hari ini memiliki kekuasaan?" Raden Yudakara menjawab dengan sebuah pertanyaan pula.

"Bukankah itu aku?" tanya lagi Ki Sunda Sembawa menepuk dada sendiri.

Raden Yudakara masih menatap tajam wajah Ki Sunda Sembawa. Sesudah itu dia menyeringai dan diakhiri dengan tawa mengakak. Tangannya menyodorkan tempat tuak ke arah Ki Sunda Sembawa.

"Tuaknya penuh, jadi jangan sampai air tuak muncrat ke mana-mana. Itulah seorang sempurna, sanggup menghimpun seluruh kekuatan tanpa yang dihimpun bercerai-berai!" kata Raden Yudakara menyorongkan tempat tuak agar ditangkap Ki Sunda Sembawa sehingga permukaannya muncrat keluar dan kembali membasahi wajah pemuda itu.

Ki Sunda Sembawa serentak menerima tempat tuak namun dia tak berhasil menjaga air tuak tidak muncrat. Maka giliran wajahnyalah kini yang kena tumpahan.

Karena dua-duanya bernasib sama, lantas dua-duanya saling pandang beberapa saat dan saling mengumbar tawa. Purbajaya tak bisa menduga, tawa mereka menyiratkan apa. Apakah punya maksud dan arti yang sama atau masing-masing saling menilai keberadaannya?

Maka pertunjukan pun dilanjutkan lagi. Ki juru pantun mendayu-dayu lagi memaparkan kisah-kisah kepahlawanan ksatria Pajajaran.

"Itulah aku! Itulah aku!" teriak Ki Sunda Sembawa keras-keras sambil mengacungkan guci kecil berisi tuak.

Hampir menjelang dini hari, barulah pesta usai. Ki Sunda Sembawa dipapah dari bale kambang oleh dua orang prajurit. Sementara para bawahannya bergeletakan ketiduran di lantai, tidak pria tidak wanita.

Raden Yudakara pun pulang meninggalkan bale kambang dengan dipapah dua orang.

"Biarkan aku jalan sendiri! Biarkan aku jalan sendiri! Aku sanggup berdiri tegak tanpa dibantu siapa pun!" teriaknya menepis bantuan orang.

"Biarkan dia jalan sendiri," kata Purbajaya yang mengawal di belakangnya.

Namun karena tubuh Raden Yudakara beberapa limbung dan hampir masuk kolam, Purbajaya terpaksa memapahnya. Di sepanjang jalan, Raden Yudakara berceloteh sambil sesekali tertawa sendirian.

"Hahaha! Dasar dungu! Tak akan ada tikus bernyali harimau. Sekali tikus tetap tikus! Heh, atau dia bukan tikus sebab badannya memang gede. Keledai cukuplah. Tubuhnya gede tapi dungunya tak ketulungan. Hahaha!" celoteh Raden Yukadara tak berketentuan.

Rumah panggung di mana Raden Yudakara istirahat terletak agak terpisah dari yang lainnya, sehingga agak lega ocehan ngawur Raden Yudakara tidak didengar penghuni puri ini. Ya, ocehan pemuda bangsawan ini bisa membuat penghuni puri marah sebab Purbajaya mengerti kalau Raden Yudakara tengah menyumpahi Ki Sunda Sembawa.

Namun dari sini saja sebetulnya Purbajaya sudah harus mengerti, kendati dua orang itu kerabat dekat dan sepertinya bahu-membahu, tapi di hati kecil mereka masing-masing sedang memiliki ambisi tersendiri. Ambisi untuk kepentingan sendiri tapi membonceng kepada kekuatan lain. Ya, betapa tak begitu. Ki Sunda Sembawa membutuhkan pasukan besar dari Carbon, begitu pun yang dilakukan Raden Yudakara. Pasukan selalu dikaitkan dengan pertempuran. Tidakkah kedua orang itu memang punya cita-cita untuk menggempur Pakuan guna kepentingan masing-masing?

Purbajaya berdebar memikirkan hal ini. Benarkah Ki Sunda Sembawa akan membawa pasukan kedayo (ibukota) Pajajaran? Betulkah Pakuan akan diserbu? Siapa yang akan menyerang, jelas bukan Carbon namun mereka terkesan amat membutuhkan bantuan Carbon. Atau dengan kata lain, serbuan ke Pakuan harus dilakukan Carbon sehingga Carbon yang bertanggungjawab namun mereka berdua yang memetik keuntungannya. Benarkah begitu cita-cita mereka? Mereka? Siapa pula yang dimaksud "mereka" ini? Benarkah hanya Ki Sunda Sembawa dan Raden Yudakara saja?

Bila menyimak percakapan mereka, sepertinya hanya Ki Sunda Sembawa tokoh utamanya. Namun Raden Yudakara pun sepertinya memiliki cita-cita pribadi yang

sama pula. Di saat dalam keadaan mabuk berat seperti ini, Raden Yudakara terus mengoceh membuat hati Purbajaya terkejut.

"Hahaha! Dasar dungu. Cobalah lihat, siapa penguasa sebenarnya. Hahaha!" celotehnya lagi.

Saking mabuknya, akhirnya Raden Yudakara tak sanggup berdiri lagi. Dia ambruk di tengah jalan.

Purbajaya hendak mencoba membangunkan tubuh pemuda itu, ketika secara tiba-tiba ada desiran angin di hadapannya. Dan dengan terkejut Purbajaya melihat ada seseorang berdiri di sana. Dia seorang lelaki tegap, berdiri dengan kaki terpentang lebar.

Purbajaya tak kenal, siapa lelaki ini karena cahaya bulan tak sanggup menerangi wajah orang itu. Hanya yang jelas, dia berpakaian jubah dan sorban kepala, seperti biasa dipakai ulama Carbon.

"Siapa anda?" Purbajaya bertanya sambil siap-siap menjaga kemungkinan yang tak diharapkan.

Raden Purbajaya mencoba tengadah dan coba menyipitkan matanya agar bisa meneliti siapa yang datang.

"Aku Rangga Guna," jawab lelaki asing itu.

"Rangga Guna? Aku pernah dengar namamu. Kau adalah murid Ki Darma dan seperti gurumu, kau pun dikejar-kejar penguasa Pakuan karena dianggap membangkang dan suka mengkritik Raja," kata Raden Yudakara dengan suara parau.

Purbajaya terkejut dan mengeluh. Kalau orang ini murid Ki Darma pasti akan mengganggunya.

"Minggirlah, kau pemberontak!" kata Raden Yudakara.

"Tidak disenangi Raja bukan berarti pemberontak sebab aku tetap cinta Pajajaran dan akan membela Pajajaran," jawab Ki Rangga Guna menegaskan.

Purbajaya semakin bersiap untuk menghadapi hal-hal tak diinginkan.

"Tapi kau sudah ikut agama baru, kan?"

"Betul ... "

"Nah, kalau begitu, mari kita hancurkan Pajajaran. Kemudian di atas puing-puingnya kita dirikan kehidupan baru," kata lagi Raden Yudakara. Kepalanya tak mau diam, mungkin menahan pusing karena mabuk yang berat.

"Tatanan negri Pajajaran sudah bagus. Kerajaan Sunda yang kemudian berlanjut menjadi Pajajaran, telah hidup sejak tahun 669. Kini usianya sudah lebih dari delapan ratus tahun. Tidak mudah sebuah negri bisa berumur ratusan tahun seperti ini, kecuali punya tatanan yang kuat. Kalau pun sekarang sedang sakit, itu karena para pemegang tampuk pemerintahannya sedang sakit. Orang sakit harus disembuhkan dan bukannya dibunuh atau dihancurkan. Kalau kini Pajajaran sedang sakit, maka aku ingin menyembuhkannya dengan tatanan agama baru. Aku ingin agama baru berkembang di Pajajaran dan Pajajaran menjadi besar karena agama baru ini," kata Ki Rangga Guna panjang-lebar.

Raden Yudakara tidak mengiyakan atau menolaknya. Yang terdengar hanya kekehnya saja.

"Bagus juga jalan pikiranmu. Dan aku akan dukung itu asal engkau pun mendukungku. Kau boleh pertahankan Pajajaran dengan tatanan agama baru, tapi akulah kelak penguasa Pajajaran," kata Raden Yudakara sambil tertawa-tawa kembali.

"Pajajaran sudah sakit karena banyak diperebutkan orang-orang penuh ambisi. Engkau akan kuhalangi bila berniat menerjang Pajajaran," kata Ki Ranga Guna dengan suara mengancam.

"Ouw, begitukah? Aku ingin tahu sejauh mana kehebatan ilmu yang dimiliki murid

Ki Darma ini," kata Raden Yudakara sambil bangkit namun dengan limbung.

"Akulah penguasa pembaharuan. Ayo, lawanlah aku!" tantang Raden Yudakara bertolak pinggang.

Namun hanya satu gerakan tangan kiri, angin deras berdesir dan tubuh Raden Yudakara terlontar ke belakang, hampir mencapai empat depa, jatuh berdebuk.

"Pajajaran terlalu besar untukmu. Negri ini tak membutuhkan orang sombong tapi tak punya kepandaian apa-apa," ejek Ki Rangga Guna. Dan sesudah menatap sebentar, lelaki itu menghilang di balik rimbunnya pohon.

Purbajaya terpana saking kagetnya. Peristiwa ini begitu cepat terjadi sehingga Purbajaya tak bisa berbuat apa-apa.

Ki Rangga Guna sungguh hebat. Raden Yudakara yang menurut penilaian Purbajaya memiliki ilmu tinggi, hanya dalam satu gebrakan saja tubuhnya terlontar ke belakang bagaikan daun kering tertiup angin. Melihat ini, Purbajaya bergidik. Kalau muridnya saja demikian tinggi ilmunya, apalagi gurunya. Pantas saja di Cakrabuana Ki Darma tak punya selera untuk ambil bagian dalam perkelahian. Barangkali pertempuran seru antara pasukan Carbon dan pasukan Pajajaran waktu itu, hanya berupa permainan anak kecil belaka dalam pandangan Ki Darma.

Purbajaya memburu tubuh Raden Yudakara dan coba memeriksa kalau-kalau pemuda itu terluka parah. Namun sungguh aneh, tak ada luka sedikit pun di tubuh pemuda itu. Buktinya, Raden Yudakara sudah bangkit sendiri dan tetap tertawa-tawa.

"Sialan Si Rangga Guna. Dia mempermainkan aku di saat aku tak berdaya ..." celotehnya sambil disambung oleh kekehnya lagi.

Kembali hati Purbajaya terkejut. Bagaimana mungkin Raden Yudakara tidak menderita luka sedikit pun padahal angin pukulan Ki Rangga Guna begitu keras? Ini bukan tubuh Raden Yudakara yang kuat, melainkan Ki Rangga Guna pandai mengatur tenaga dalam yang dikeluarkannya. Keras tapi tak memukul. Sungguh

hebat. Jarang orang memiliki ilmu seperti yang diperagakan Ki Rangga Guna ini.

"Ayo kita tidur, Purba ..." kata Raden Yudakara melangkah gontai.

Namun ketika tiba di depan pintu, serta-merta pemuda itu menendang daun pintu dengan amat marahnya dan daun pintu berantakan.

"Sialan kau Rangga Guna! Kau hina aku! Kau rendahkan martabatku!" Raden Yudakara marah-marah dan menendang apa yang bisa dia tendang. Dia memang marah. Namun dalam kemarahannya ini terselip nada kesedihan yang sangat. Mungkin pemuda ini sedih dan kecewa karena dipermalukan Ki Rangga Guna.

"Purba, jawablah! Apakah aku terlalu lemah untuk menguasai Pajajaran?" tanyanya tiba-tiba. Ini mengejutkan Purajaya sebab dia tak punya persiapan untuk menjawabnya.

"Ayo jawab, kalau tidak, kau akan kubunuh!" teriak pemuda aneh itu.

"Saya belum punya jawaban sebab saya baru kali tahu kalau Raden punya cita-cita besar dalam menguasai Pajajaran," jawab Purbajaya tak langsung.

"Ya, sekarang kau telah tahu. Jadi apa pendapatmu?" desak pemuda itu.

"Saya belum tahu kekuatan Raden yang sebenarnya," jawab pula Purbajaya.

"Dasar orang dungu. Dengarkan, kekuatan itu bukan terletak pada kepalan tangan, melainkan pada isi kepala ini. Jangan kau sangka Si Rangga Guna orang pandai hanya karena dalam satu gebrakan melumpuhkanku. Seekor kerbau pun bisa menubruk mati orang sepertimu, namun tak berarti bahwa kerbau itu punya otak dan memiliki kecerdikan. Makanya engkau harus percaya aku. Apa yang aku pikirkan, tak pernah orang lain pikirkan. Itulah kelebihanku," kata Raden Yudakara percaya diri.

Namun baru saja bicara begitu, pemuda itu segera meraung-raung seperti orang menderita kepedihan yang hebat. Purbajaya hampir sedikit panik melihat perilaku

aneh pemuda ini, apalagi Raden Yudakara berteriak-teriak sambil menjambak-jambak rambutnya sendiri. Purbajaya khawatir, orang-orang akan datang kalau mendengar teriakan ini. Namun untunglah, rupanya semua penghuni puri sudah dibius pesta semalam. Semua pulas karena mabuk.

"Sialan kau Rangga Guna edan! Hati-hati kau. Kalau Pajajaran runtuh, maka satu-satunya yang pertama aku bunuh adalah engkau!" teriak Raden Yudakara berkali-kali.

Purbajaya tahu, pukulan Ki Rangga Guna tidak menyakitkan. Namun penghinaannya itulah yang membuat Raden Yudakara terlolong-lolong bagaikan srigala disakiti ini.

Setelah mengucapkan sumpah serapah kepada Ki Rangga Guna, Raden Yudakara nampak kecapaian sendiri. Lantas dia duduk termangu di lubang pintu dan matanya menerawang entah ke mana. Sesudah agak lama, dia tertawa-tawa lagi dan bersenandung dengan suara parau dan perlahan.

Kalau tak mendapatkan cahaya matahari
tidak apa cahaya rembulan pun
kalau tak mendapatkan cahaya rembulan
tidak apa tanpa cahaya pun
Hidup susah dicari
dan hidup mudah dicari
yang susah kalau bertahan dengan kejujuran
yang mudah kalau penuh keberanian
Bukan berpikir untuk esok hari
namun berpikirlah esok
sebab yang namanya hidup
adalah hari ini.

Lantunan itu benar-benar parau dan tak punya nada teratur. Kalau orang lain ada yang dengar, mungkin sudah mual menyimaknya. Purbajaya pun sebal. Namun dia sudah terbiasa dengan lantunan gombal tak bertanggungjawab

secara kemanusiaan ini. Ya, inilah karakter Raden Yudakara. Ambisius dan serba oiptimis karena segalanya tak perlu dipertautkan dengan harga diri dan kemanusiaan.

Lantunan yang tak enak didengar itu kian lama terdengar kian lemah sampai akhirnya hilang sama sekali dan tergantikan oleh dengkurnya. Sungguh hebat, pemuda itu sudah terbebas dari penderitaannya karena dengkurnya mudah muncul.

***

YANG puyeng adalah Purbajaya. Betapa sesudah kejadian tadi, hatinya jadi tak tenang. Pertama kali dikejutkan oleh kenyataan kalau tindak-tanduk Raden Yudakara selama ini sama sekali tak ada kaitannya dengan kepentingan Carbon, atau bahkan dengan ambisi yang dimiliki Pangeran Arya Damar, kecuali pemuda ini hanya ingin memanfaatkan kekuatan orang lain untuk kepentingan ambisinya.

Dia berupaya dengan berbagai akal dan tipu-muslihat agar para pengambil kebijakan di Pakungwati bisa memutuskan untuk mengirimkan pasukan guna menyerang Pakuan. Dan barangkali dia pun terus memanas-manasi mertuanya sendiri, yaitu Pangeran Arya Damar yang ambisius agar melanjutkan tindakannya dalam menyerang Pajajaran.

Hari ini, dia malah memanasi Ki Sunda Sembawa agar merebut kekuasaan dari penguasa Pajajaran kini. Namun apa pun tindakan-tindakannya, kesemuanya pada akhirnya hanya akan diabdikan buat kepentingan dan cita-citanya sendiri. Sungguh berbahaya orang ini, pikir Purbajaya.

Cita-cita apakah ini? Sudah barang tentu cita-cita akan sebuah kepentingan yang menurut Raden Yudakara disebutnya sebagai rencana besar. Dengan ambisinya yang besar, Raden Yudakara ingin menguasai Pajajaran.

Memang betul ini rencana besar, sekaligus juga rencana gila. Raden Yudakara ingin menyaingi ambisi siapa pun yang tengah memiliki ambisi. Kalau Pangeran Arya Damar hanya punya ambisi meruntuhkan Pajajaran secara militer karena kelak dia menginginkan sebuah penghargaan, Pangeran Suwarga hanya ingin

menundukkan Pajajaran dengan pendekatan agama, maka Raden Yudakara ingin menguasai Pajajaraan untuk kepentingan sendiri.

Sungguh sebuah keinginan gila. Pemuda ini tengah bermain api. Bunga api memercik, bahayanya akan muncrat mana-mana. Tapi Raden Yudakara memang berani menantang bahaya. Dan orang yang berani menantang bahaya karena sadar punya kekuatan.

Purbajaya berpikir, bisa jadi benar Raden Yudakara memiliki kekuatan. Paliing tidak, dia punya kekuatan untuk mempengaruhi orang. Pangeran Arya Damar bisa tunduk di bawah pengaruhnya. Pasukan Siluman Nyi Rambut Kasih yang para anggotanya rata-rata memiliki kepandaian tinggi pun bisa dia pengaruhi. Atau paling tidak, pemuda itu pun pandai bergayut kepada kekuatan lain.

Sepertinya dia ingin membantu kekuatan lain untuk ikut mendorong cita-cita orang itu, padahal sebetulnya dia tengah berupaya menggiring orang agar bisa dimanfaatkan untuk ambisi pribadinya sendiri. Begitu hebatnya Raden Yudakara mempengaruhi orang, sehingga semuanya bisa dia kendalikan, seperti kerbau dicocok hidungnya.

Purbajaya bingung namun sekaligus juga sebal. Semakin hari semakin kentara, betapa selama banyak menganal orang, banyak pula perilaku yang dia kenal. Dalam urusan Pajajaran ini saja, Purbajaya jadi mengenal macam-macam ambisi orang. Taruhlah Ki Sunda Sembawa. Hanya karena dia kerabat dekat penguasa Pajajaran, lantas dia tepuk dada sendiri kalau yang paling berhak menguasai Pajajaran adalah dirinya sendiri.

Dia semakin bersemangat untuk mensukseskan ambisinya karena ada pihak lain yang mengaku mau melicinkan jalan ke arah cita-citanya. Maka kenallah Purbajaya dengan nama Ki Banaspati. Namun siapa pula dia? Purbajaya hanya diberi tahu kalau orang ini adalah tokoh penting di Pakuan. Dia adalah pejabatmuhara (petugas penarik pajak) di wilayah timur dan punya peranan besar dalam memakmurkan pemerintahan dari hasil penarikan pajak, padahal wilayah timur Pajajaran adalah wilayah rawan karena pengaruh musuhnya (Carbon) demikian terasa.

Kalau Ki Banaspati sanggup melakukan pekerjaan dengan baik, hanya punya arti dia bekerja dengan sungguh-sungguh untuk negara. Tapi mengapa tokoh sepenting ini malah mau membantu pihak lain yang ingin merebut kekuasaan negri?

Purbajaya jadi tak mengerti makna hidup. Dalam mengarungi kehidupan ini, sebenarnya apa yang dimaui orang? Di Carbon negrinya sendiri, acapkali dia melihat ada orang menjelekkan pemerintah karena dia merasa tersisih dan dirugikan kepentingannya oleh pihak penguasa. Orang-orang yang tak puas oleh pergantian agama dari agama lama ke agama baru juga sembunyi di hutan, memisahkan diri dari keramaian dunia, atau memusuhi penguasa yang baru. Mereka mencari bahaya karena berani melawan penguasa.

Untuk hal-hal seperti ini, di mana orang bereaksi berpaling kesetiaannya karena merasa dirugikan, Purbajaya bisa memaklumi. Namun perilaku yang diperlihattkan oleh sebagian orang lagi, sungguh Purbajaya tidak mengerti. Taruhlah contoh sikap yang diperlihatkan oleh Raden Yudakara, Ki Sunda Sembawa atau Ki Banaspati yang Purbajaya belum pernah jumpa itu. Mereka adalah orang-orang yang tengah dipercaya oleh para atasannya dan mereka pun dihargai dengan jabatan tinggi sesuai dengan pekerjaan dan kemampuannya.

Namun kenyataannya, mereka sepertinya tengah gelisah dan selalu berkutat memperjuangkan "nasibnya" dengan melakukan hal-hal bahaya yang bisa merusak reputasinya yang telah ada kini. Kehidupan apalagi yang mereka inginkan, yang menurut penilaian Purbajaya sebetulnya telah mapan ini?

Dan ingat mereka, Purbajaya jadi ingat dirinya. Sekarang, di tengah pergolakan ambisi ini, apa sebetulnya yang dikejar olehnya? Keuntungan ataukah bahaya?

Tugasnya memang tak pernah berubah, mencoba menyusup ke wilayah kekuasaan Pajajaran, yaitu Pakuan, seperti apa yang diamanatkan penguasa Carbon. Yang jadi atasannya pun tetap tak berubah, yaitu Raden Yudakara, seperti apa yang diamanatkan pihak penguasa Carbon. Namun benarkah tugasnya ini mulus untuk kepentingan negara, padahal dia curiga atasannya yang bernama Raden Yudakara ini telah membelokkan tujuan negara yang

sebenarnya? Inilah mungkin bahaya bagi dirinya.

Belum lagi dia ingat pertemuannya dengan tokoh bernama Ki Rangga Guna. Orang ini mengakui kendati dimusuhi penguasa namun perjuangannya dalam membela Pajajaran tidak akan musnah. Dia akan melawan siapa saja yang diketahui akan mengganggu Pajajaran.

Pertemuan dengan tokoh ini hanya membuktikan bahwa kasak-kusuknya Raden Yudakara atau pun Ki Sunda Sembawa sebenarnya sudah diketahui oleh Ki Rangga Guna. Otomatis, keberadaan Purbajaya pun tak bisa mengelak dari incaran bahaya yang datang dari tokoh ini. Rencana penyusupan ke wilayah pusat kekuasaan Pajajaran paling tidak sudah diketahui oleh Ki Rangga Guna.

"Apakah Ki Rangga Guna akan menggagalkan rencana penyusupanku?" pikirnya seorang diri.

Purbajaya mengeluh. Bahaya memang mengancam dari mana-mana. Dia tak bisa mengelak dari tugas sebagai penyusup karena selalu berada di bawah ancaman Raden Yudakara, namun untuk melanjutkan pergerakan pun sudah diketahui lawan. Ya, akhirnya Purbajaya terperangkap di tengah-tengah. Lari dari tugas, dia sulit sembunyi. Pulang ke Carbon akan dituding sebagai pengkhianat, begitu pun kembali ke Sumedanglarang, akan dipertanyakan perihal korban-korban berjatuhan.

Boleh dikata, dari semua anggota muhibah ke Karatuan Talaga yang tak pernah tiba, semuanya telah tewas dan hanya dia sendiri saja yang selamat. Bagaimana dia bisa bertanggungjawab, padahal kematian semua anggota muhibah tak berketentuan. Mereka tewas oleh cara-cara yang amat memalukan walau pun macamnya berbeda-beda.

Melarikan diri ke wilayah Pajajaran? Ah, ini pengkhianatan lebih berat lagi. Kendati orang mengatakan dia punya darah Pajajaran namun Purbajaya mengatakan kalau dirinya adalah orang Carbon dan hanya mau mengabdi kepada kepentingan Carbon saja. Carbon adalah tanah airnya dan Paman Jayaratu adalah satu-satunya keluarganya. Tak ada kecintaan lain pada dirinya selain Carbon dan Paman Jayaratu. Walau pun dia sebal kepada Pangeran Arya Damar,

juga kepada Raden Yudakara, namun Purbajaya tak menganggap bahwa mereka adalah figurwong grage . Dua orang itu tak mewakili karakter orang Carbon.

Hanya yang menyebalkannya, agar dia bisa menempatkan diri sebagai orang Carbon, maka dia harus selalu dekat kepada Raden Yudakara sebab hanya orang ini saja yang bisa "melindungi" dirinya dari tuduhan sebagai pengkhianat Carbon. Purbajaya pun bahkan memutuskan kalau dirinya tak boleh lepas dari genggaman pemuda aneh itu. Purbajaya menganggap, Raden Yudakara ini misterius dan membahayakan Carbon. Namun karena ini maka Purbajaya jadi ingin lebih tahu, sejauh mana pemuda itu merancang tipu muslihat dalam melicinkan jalan ke arah ambisinya. Kalau ternyata gerakan Raden Yudakara telah amat mendekati titik-titik rawan bagi Carbon, apa pun yang terjadi, Purbajaya harus memutuskan sesuatu demi keselamatan negara.

Namun tak dibantah oleh hatinya, bahwa Purbajaya ikut ke mana Raden Yudakara pergi pun berkenaan pula dengan kepentingan pribadinya sendiri. Benar atau tidak dia keturunan pejabat di wilayah Pajajaran, yang jelas khabar ini amat menggelitik hatinya dan membuatnya merasa penasaran. Ya, siapa pun akan merasa punya keinginan untuk mengetahui siapa orangtuanya. Sementara itu, Raden Yudakara mengaku tahu siapa orangtua Purbajaya. Jadi mau tak mau antara Rden Yudakara dengannya telah terjalin sesuatu yang intinya saling memerlukan. Purbajaya perlu Raden Yudakara karena berkaitan dengan penelusuran keluarga, sementara Raden Yudakara butuh tenaga Purbajaya untuk melicinkan kepentingan politiknya.

***

PURBAJAYA tak sempat tidur sebab pagi sudah menjelang. Baru saja dia menyelesaikan sembahyanag subuh, seorang prajurit Sagaraherang telah mengetuk daun pintu kamarnya.

Prajurit itu mengabarkan kalau Raden Yudakara telah bersiap akan pergi dan mengajak Purbajaya agar berkemas.

Benar saja, Raden Yudakara telah siap-siap. Kali ini dua ekor kuda gagah telah disiapkan Ki Sunda Sembawa.

"Aku harap kalian tidak mengalami gangguan di Pakuan nanti," kata Ki Sunda Sembawa mengantarkan sampai halaman rumah.

Raden Yudakara diberi bekal uang logam sepundi banyaknya. Lain daripada itu, Ki Sunda Sembawa pun membekali sebuah ikatan daun lontar yang diikat pita sutra wara merah.

"Surat apakah ini, Paman?" tanya Raden Yudakarta menerima sambil alis berkerut.

"Ini adalah surat untuk mempertemukan engkau dengan Ki Banaspati. Pejabat ini tak sembarangan terima tamu. Tapi bila dibekali surat dariku, dia akan mementingkannya. Kekuatanmu dan pengaruhmu di Pakuan akan berlipat kalau mau berkenalan dengan Ki Banaspati," tutur Ki Sunda Sembawa bangga dengan nama itu.

Walau dengan sedikit kerut di dahinya, Raden Yudakara menerima lipatan daun lontar dengan penuh hormat.

"Hati-hatilah ... " untuk ke sekian kalinya pejabat Sagaraherang ini memberikan amanatnya.

"Tentu, saya akan hati-hati, Paman ... " jawab pemuda itu.

Keduanya saling pandang dengan penuh arti. Namun Purbajaya tak memahami arti makna ini. Bisa saja dua-duanya saling memberikan pengertian sama, namun bisa juga masing-masing berbicara dengan maksud sendiri-sendiri. Apalagi isi hati Raden Yudakara susah diduga. Apa yang dikatakan, belum tentu itu yang dimaksud.

Keyakinan Purbajaya terbukti tak lama kemudian. Setelah kuda mereka mencongklang agak jauh dari wilayah kota, serta-merta Raden Yudakara menghancurluluhkan bekal surat yang diberikan Ki Sunda Sembawa.

"Mengapa kau hancurkan, Raden? Bukankah dengan surat itu perjalanan kita di Pakuan agak lebih lancar?" tanya Purbajaya tapi dengan nada biasa karena sudah tak heran akan keganjilan jalan pikiran Raden Yudakara.

"Ah, aku benci orang bernama Ki Banaspati. Siapa pun dia, aku tak mau tunduk di bawah pengaruhnya."

Purbajaya termangu-mangu. Jelas di sini, apa pun terjadi, Raden Yudakara hanya inginkan dialah nomor satu. Bukan dia yang memohon pada orang lain, melainkan, orang lainlah yang harus tunduk ke padanya. Raden Yudakara mungkin punya firasat kalau Ki Banaspati bukan sekadar bertindak sebagai pemberi semangat semata, melainkan jauh lebih dalam dari itu. Barangkali Raden Yudakara menganggap kalau kehadiran Ki Banaspati tak ubahnya sebagai pesaing yang membahayakan kedudukannya.

***

Perjalanan menggunakan kuda tentu jauh lebih cepat ketimbang dengan berjalan kaki. Tenaga pun bisa dihemat dengan baik. Oleh karena itu, perjalanan menuju wilayah Tanjungpura tidak terlalu sulit dan tidak pula terasa lelah. Apalagi dari Sagalaherang menuju Tanjungpura, perjalanan selalu melalui dataran rendah dan tidak banyak lewat pegunungan. Hanaya saja jalanan pedati di wilayah ini terdiri dari tanah merah dan berdebu bila kemarau seperti ini. Kalau kaki-kaki kuda berlari agak cepat, maka akan menimbulkan debu-debu yang beterbangan di belakangnya.

Ketika memasuki kampung di mana ada orang lalu-lalang, Raden Yudakara tidak mau mengurangi kecwepatan lari kuda. Maka takayal terdengar sumpah-serapah karena debu beterbangan ke wajah pejalan kaki. Purbajaya merasa tak enak hati. Namun dia pun terpaksa ikut memacui kuda cepat-cepat takut jalannya tertinggal.

Di sepanjang jalan Raden Yudakara tak banyak berceloteh. Kerjanya memacu kuda keras-keras seperti orang dikejar setan. Mungkin ada sesuatu yang diburu, mungkin juga kesal karena ingatannya tentang Ki Banaspati.

Tidak makan waktu sampai dua hari, kuda yang dipacu cepat sudah tiba di wilayah kerajaan kecil bernama Karawang. Sementara Tanjungpura sendiri berupa wilayah yang dipimpin oleh seorangkandagalante (pejabat setingkat wedana kini).

Tanjungpura ini memiliki wilayah yang luas. Ke sebelah barat dibatasi Sungai Citarum dan ke utara berupa lautan perhumaan. Dulu sebelum wilayah pesisir dikuasai Carbon, maka pesisir dan laut pun adalah wilayahnya juga. Namun kini, Tanjungpura hanya punya lautan huma saja dan akan berubah jadi payau dan rawa di saat musim penghujan.

Dulu ketika Tanjungpura masih memiliki wilayah seutuhnya, sungai Citarum benar-benar menjadi wilayah perdagangan air yang amat maju. Hasil dari wilayah selatan (pegunungan) dibawa berlayar sampai ke Ujung Karawang dan dijual atau ditukar dengan barang dagangan milik bangsa asing seperti Portegis, Cina, Campa (Kamboja), Madagaskar, Parasi (Parsi, Iran kini) atau negri-negri sebrang seputar Nusantara. Atau sebaliknya, kaum pedagang di wilayah pesisir mengangkut hasil pesisir untuk ditukar dengan hasil dari wilayah selatan. Sekarang pelayaran di sungai Citarum tidak dilakukan secara utuh. Derasnya dan lancarnya alunan sungai Citarum seperti terputus dan tak sampai menuju wilayah Ujung Karawang karena garis politik telah memisahkannya.

Sampai sekarang, wilayah Tanjungpura tetap menjadi wilayah "panas" sebab selalu terjadi tarik-menarik pengaruh antara Carbon dan Pakuan. Hal ini terjadi karena Tanjungpura berada di daerah utara yang potensil untuk jalur ekonomi internasional. Pajajaran tetap bertekad agar wilayah ini tetap berada di bawah pengaruhnya. Sementara Carbon pun berupaya agar sedikit sedikit pengaruh yang sudah masuk di wilayah pesisir bisa semakin merembes ke wilayah pedalaman (selatan). Tanjungpura dan Karawang strategis karena alus sungai Citarum itulah.

Sementara sungai lebar itu kini dianggap benteng alam bagi wilayah Pakuan. Bila Citarum seutuhnya bisa dikuasai Carbon, maka satu "benteng" bisa ditembus. Sungai Citarum adalah jalur lalulintas menuju pedalaman. Kalau sungai ini dikuasai Carbon, artinya wilayah pedalaman Pajajaran bisa dikuasai. Padahal tak mudah menguasai wilayah pedalaman di wilayah barat ini. Itulah sebabnya, Purbajaya

dikirim menyelusup ke wilayah barat. Tugasnya adalah membantu para penyelusup yang lainnya agar ikut "membobol" wilayah-wilayah pedalaman ini.

Namun ketika memasuki wilayah ini, tidak terlihat hal-hal istimewa. Di pasar orang sibuk dengan urusan ekonomi. Mereka mengadakan tukar-tukar menukar barang atau mengadakan transaksi jual-beli bagi pedagang besar yang memiliki persediaan uang logam, baik uang logam Portegis, Cina atau negri-negri lain.Penduduk yang bukan pedagang pun tidak terlihat risau dalam melakukan kegiatan lainnya. Nelayan dengan senangnya mengambil ikan di rawa atau di sungai, petani pun damai menanam padi di huma. Mungkin hanya masyarakat yang kenal politik saja yang risau. Mereka menjalani hidup ini dengan penuh waswas dan curiga. Setiap saat mereka musti bercuriga kepada siapa saja. Bisa bercuriga kepada pedagang yang datang dari pesisir, bisa juga bercuriga kepada nelayan yang mengarungi sungai Citarum, dan menyangka mereka adalah bekerja ganda sebagai mata-mata.

Mereka bercuriga ke sana ke mari karena sadar Tanjungpura dan Karawang seluruhnya sedang dijadikan ajang rebutan pengaruh antara yang tengah mempertahankan dengan yang ingin merebut. Sementara karena wilayah ini amat berdampingan dengan wilayah batas, maka sulit dibedakan, mana yang benar-benar penduduk asli dan mana yang datang dari wilayah utara. Mana orang-orang utara yang benar-benar pedagang dan mana pula yang hanya datang karena urusan politik.

Penguasa Tanjungpura tidak bisa bekerja pukul rata, misalnya orang utara tak boleh masuk selatan atau pun sebaliknya. Karena mereka butuh perdagangan, maka hal-hal yang bersifat ekonomi lebih dipentingkan. Dan karena hal ini, nampaknya orang-orang Pajajaran tidak bersikap atau berupaya membuat pencegahan, melainkan hanya melakukan tindakan bagi yang terbukti membuat kekisruhan politik saja.

Tentu saja ini amat menguntungkan Purbajaya yang datang ke wilayah ini tidak secara khusus. Apalagi bagi Raden Yudakara yang dikenal sebagai pemuda tukang melancong dan terbiasa keluar-masuk wilayah ini. Beberapa pedagang besar yang sempat dia temui di pasar bahkan ada mengenal Raden Yudakara sebagai kemenakan dari pejabat Sagaraherang.

Namun demikian, Purbajaya harus tetap hati-hati. Tokh bagi dirinya, Pajajaran adalah wilayah yang baru dikenalnya. Kalau tak perlu benar, dia jarang bicara.

"Engkau akan kuperkenalkan dengan salah seorang kerabatmu, Purba ... " kata Raden Yudakara sambil membelokkan arah kuda menuju ke jalan simpang lebih kecil. Jalanan itu penuh bebatuan bercampur tanah merah.

Berdebar hati Purbajaya. Ini memang janji Raden Yudakara, bahwa bila Purbajaya ikut padanya, maka akan diperkenalkan kepada kerabat-kerabatnya.

Siapakah yang jadi kerabatnya itu? Hubungan keluarga sebagai apa dengannya? Purbajaya begitu bergairah untuk segera mengetahuinya.

"Engkau akan bertemu dengan paman misanmu sendiri ... " kata Raden Yudakara seperti ingin membantu rasa penasaran di hati Purbajaya.

"Maksud Raden, adik ayahandaku?"

"Ya, tidak persis begitu. Namun Ki Jayasena benar-benar merupakan kerabat dekatmu yang tersisa oleh ... "

"Maksud Raden yang tersisa oleh peperangan antara Carbon dan Pajajaran, bukan?" sambung Purbajaya karena Raden Yudakara terlihat ragu-ragu membicarakannya.

"Benar. Tapi maafkan mertuaku ... " gumam Raden Yudakara tersenyum pahit.

Purbajaya menerimanya dengan senyum kecut.

"Tidak ada urusan pribadi di sini. Mertuaku Pangeran Arya Damar berjuang melaksanakan misi negara dan ayahandamu berjuang membela serta mempertahankan negri. Kesalahannya mungkin terletak pada siapa kalah dan siapa menang saja," Raden Yudakara mencoba meluruskan persoalan.

Namun Purbajaya masih tersenyum kecut. Bukan saja karena karena urusan

peperangan yang melibat dua negri yang telah menewaskan ayahanda dan keluarganya, namun juga karena mendengar sebutan "mertua" yang diucapkan Raden Yudakara untuk Pangeran Arya Damar. Dia tersenyum kecut sebab dengan demikian, Raden Yudakara hanya mengingatkan perihal keculasannya kepada Purbajaya dalam urusan Nyimas Waningyun. Ya, bukankah pemuda pecumbu gadis ini telah "merebut" cinta Nyimas Waningyun dari genggaman Purbajaya?

Purbajaya berpikir, betapa sebenarnya Raden Yudakara tak pernah memiliki perasaan bersalah terhadap tindakan apa pun yang sebenarnya bisa melukai hati orang. Purbajaya khawatir, kalau orang-orang yang hanya bergelut dengan urusan dan kepentingannya sendiri bisa menguasai dunia, maka isi dunia akan kacau oleh peperangan dan ketidakadilan. Kalau orang seperti Raden Yudakara diberi keleluasaan berkuasa maka kemelut akan terus terjadi sebab dia selalu tak pernah punya rasa bersalah atas tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.

"Singkirkan perasaan pribadimu. Engkau adalah milik negara, maka hanya negara yang harus engkau pikirkan, Purba ... " kata Raden Yudakara memecahkan lamunan Purbajaya.

Purbajaya tersenyum kecil. Aneh rasanya, orang seperti Raden Yudakara bisa memberi "petuah" sebagus ini. Namun berbareng dengan pujian ini, hatinya pun merasa bergidik. Begitulah mungkin orang yang tak pernah introspeksi kepada perilakunya sendiri. Karena tak pernah sadar akan kekeliruannya, maka dia tak akan malu-malu memberikan nasihat kepada orang lain sepertinya dirinya orang benar dan tak pernah cacat perilakunya. Purbajaya bergidik sebab orang seperti ini hanya melihat keluar saja.

Hanya orang lain yang terlihat banyak kekurangan dan banyak salah sehingga olehnya perlu dikoreksi dan perlu dinasihati, sementara dirinya dibiarkan lolos berbuat kesalahan karena dia tak merasakannya.

"Mari kita lanjutkan perjalanan, saya sudah terlalu kangen untuk bersua dengan satu-satunya kerabat saya, Raden ... " kata Purbajaya karena hatinya kesal dengan "nasihat" Raden Yudakara ini.

"Jalannya ke arah sini, Purba ... " kata Raden Yudakara membedal tali kekang

kudanya. Dia memang belok ke simpang lainnya lagi.

"Kau nanti bisa bicara banyak. Kau akan tahu, siapa ayahandamu," kata Raden Yudakara di tengah perjalanan.

Berjalan beberapa lama melewati tanah luas beralang-alang, makatibalah di sebuah perkampungan kecil. Disebut kecil karena hanya terdiri dari beberapa rumah saja. Namun yang mencolok, dari kelompok rumah ini ada satu yang terlihat besar dan bagus. Rumah panggung cukup tinggi disangga kayu-kayu jati pilihan. Atapnya dari rumbia. Di depan ada beranda luas terbuka dan di tengahnya dipasang meja setinggi setengah depa. Purbjaya menduga, rumah besar ini milik Ki Jayasena yang disebut-sebut sebagai kerabatnya.

Untuk masuk ke perkampungan ini musti lewatlawang kori (gerbang) yang kalau malam mungkin ditutup rapat untuk menjaga diri dari gangguan binatang buas atau pun orang jahat.

Siang hari ini gerbang terkuak lebar sehingga Raden Yudakara dan Purbajaya leluasa memasuki halaman. Di sana segera disambut seseorang.

"Kami mau bertemu Ki Jayasena," kata Raden Yudakara.

"Kebetulan beliau ada di rumah. Mari saya antarkan," kata orang itu hormat sekali. Purbajaya mau ikut di belakang ketika tiba-tiba Raden Yudakara mencegahnya.

"Engkau tinggal dulu di sini, Purba," kata pemuda itu amat mengherankan Purbajaya. Dia berpikir, mengapa pertemuan dengan kerabatnya musti ditunda dulu. Padahal taka ada salahnya langsung dipertemukan saja.

Sementara Purbajaya berpikir begitu, Raden Yudakara sudah memasuki halaman rumah besar itu.

"Engkau bisa duduk menunggu dibalebesar , anak muda," kata penghuni yang akan mengantar Raden Yudakara.

Purbajaya yang sudah menambatkan kudanya segera menuju tempat yang

sudah ditunjukkan, yaitu sebuah bangunan berupa paseban terletak di tengah tanah terbuka.

Orang itu tak berapa lama kemudian sudah datang dan menemani Purbajaya.

"Engkau datang dari mana, anak muda?" tanyanya. Tindak-tanduknya tak begitu menghormat seperti tadi. Barangkali dia sadar kalau yang perlu dihormat hanya Raden Yudakara saja. Purbajaya mungkin dianggapnyabadega (pelayan) Raden Yudakara, makanya disuruh tunggu di luar saja.

"Saya dari wilayah Sagaraherang," jawab Purbajaya singkat.

"Dia tadi majikanmu, ya?"

"Benar ... "

"Dia pejabat di Sagaraherang, ya?"

"Mana saya tahu?"

"Lho?"

"Saya belum begitu lama mengabdi padanya. Lagi pula, masa seorangbadega berani tanya ini-itu sama majikan?" Purbajaya berkata ketus karena jengkel ditanyai saja. Dia memang lagi jengkel. Rasanya tersinggung oleh perlakuan Raden Yudakara yang tak segera mempertemukan dirinya dengan Ki Jayasena, kerabatnya.

"Bekerjalah lebih lama pada majikanmu agar kau mendapatkan kemajuan," kata orang itu akhirnya.

Purbajaya menoleh.

"Bagaimana bisa bicara begitu, engkau kan belum kenal majikan saya?" Purbajaya heran dibuatnya.

"Aku hanya bisa duga saja, setiap yang berhubungan dengan Juragan Jayasena, pasti orang penting. Jadi aku pikir, yang bekerja pada orang penting, suatu saat hidupnya terangkat juga," jawab orang itu.

"Saya ini kerabat majikanmu," kata Purbajaya untuk menghapus rasa penasaran orang itu. Tapi diberitahu perihal ini, orang ini malah semakin penasaran. Matanya terlihat membelalak. Tahu rasa, kini kau harus membungkukkan punggungmu padaku, pikir Purbajaya.

Namun nyatanya, orang itu tak mengubah sikap, kecuali rasa herannya itu.

"Kok aneh, Juragan selama ini tak pernah bilang punya kerabat dari Sagaraherang atau dari mana pun juga. Lagi pula, kalau kau benar kerabat Juragan Jayasena, mengapa tak lantas masuk saja ke rumah beliau?" tanya orang ini menyangsikan sekali, membuat mulut Purbajaya cemberut karena tak dipercaya orang. Kermbali hati Purbajaya jengkel. Mau menerangkan, ceritanya bakal panjang. Lagi pula tak ada untungnya bicara pada orang ini.

"Aku putra penguasa Tanjungpura!" tandas Purbajaya agar orang itu jadi segan padanya. Namun kembali Purbajaya kecele. Ketika Purbajaya mengatakan hal ini, orang itu malah ketawa.

"Jangan ngaco kamu. Keluarga dari penguasa Tanjungpura tak mungkin keluyuran ke sini. Juragan Jayasena tak menyukai Kandagalante Subangwara," kata orang itu ketawa lepas.

"Dulu, dulu!" potong Purbajaya.

Orang itu sejenak menatap, tak mengerti ucapan Purbajaya.

"Maksud saya, saya ini anak kandagalante yang dulu."

"Dulu yang mana? Sejak dulu sudah belasan yang jadi penguasa wilayah ini," giliran orang itu yang jengkel karena Purbajaya dianggapnya bicara ngawur.

"Dulu ada kandagalante yang tewas saat diserbu pasukan Carbon? Nah, kau

ingat, kan? Apalagi penguasa yang tewas itu adalah kerabat Ki Jayasena!" tandas Purbajaya jengkel.

"Kerabat?"

Keheranan orang itu tak bisa tuntas sebab Raden Yudakara keburu datang bersama seorang lelaki setengah baya berpakaian jenissantana (golongan masyarakat pertengahan). Yang membuat Purbajaya heran, lelaki itu datang sambil air mata deras bercucuran. Nampak sekali dia ingin dilihat orang kalau dirinya tengah menangis.

"Di mana kemenakanku? Di mana dia?" katanya tergopoh-gopoh mendekati Purbajaya.

"Oh, engkaukah Purbajaya? Benar, engkau rupanya kemenakanku!"

Purbajaya tak sempat menghindar ketika orang tua itu menubruk dan memeluk dirinya erat-erat. 適 au kemenakanku, kasihan nasibmu buruk. Oh, nasibmu buruk ... " lelaki itu menepuk-nepuk punggung Purbajaya.

"Dia Ki Jayasena, pamanmu sendiri, Purba. Berbaktilah kepadanya ... " ujar Raden Yudakara tersenyum tipis.

Ada sedikit ganjil memang. Namun apa pun, rasa haru ternyata menyelinap juga ke sanubari Purbajaya. Betapa tidak. Selama belasan tahun dia hidup, baru kali ini ada orang mengaku kerabatnya.

Lantas Purbajaya digandeng dibawa ke rumah besar. Itu adalah rumah yang tadi dikunjungi Raden Yudakara.

"Ini adalah peristiwa yang mengagetkan semua orang. Maafkan aku kalau kau tak langsung dibawa serta. Aku perlu menjelaskan secara rinci dan hati-hati agar tak mengagetkan dan juga agar kita dipercaya," kata Raden Yudakara seolah bisa menebak keheranan di hati Purbajaya.

"Memang tadinya sulit dipercaya. Aku sudah mengira kalau semua handai

taulanku tewas dalam penyerbuan itu. Tak diduga masih tersisa kau. Maafkan aku. Kalau tak ada jasa Raden Yudakara, tak nanti kita bisa bertemu... " kata Ki Jayasena duduk dekat-dekat bersama Purbajaya.

Malamnya Purbajaya dijamu besar-besaran. Berbagai makanan dan minuman disediakan sebanyak-banyaknya.

Malam itu seisi kampung diundang hadir. Dan Purbajaya diperkenalkan sebagai keturunan satu-satunya dari Kandagalante Sura Manggala yang tewas dalam peperangan melawan Carbon, belasan tahun silam.

"Namun itu adalah peristiwa lama dan anak muda ini tak akan mengutak-atiknya lagi," kata Ki Jayasena. Ucapan ini menyiratkan maksud kalau masalah permusuhan dengan Carbon jangan dibesar-besarkan. Begitu arti ucapan yang tertangkap oleh Purbajaya.

Ki Jayasena ingin masalah dengan Carbon ditutup sampai di situ. Sebab kalau dibesar-besarkan, berarti Purbajaya punya niat "balas dendam" kepada Carbon. Dan kalau Ki Jayasena bicara begitu, hanya mengisyaratkan bahwa dirinya telah berkiblat pula ke Carbon.

Purbajaya tak berarti harus gembira dengan pernyataan ini. Pamannya ini sudah jadi orang Carbon, atau sekurang-kurangnya dia adalah orang Pajajaran yang hatinya telah berpaling ke Carbon. Namun siapakah yang mempengaruhinya? Purbajaya bisa tegar menerima kenyataan ini karena sejak kecil dia hidup dan dibesarkan dengan jiwa Carbon. Namun Ki Jayasena tetap berdiri sebagai orang Pajajaran. Amat mengherankan, kematian seorang saudara tidak menimbulkan kebencian kepada si penyebabnya bahkan sebaliknya dengan entengnya berpihak kepada lawan.

Purbajaya menduga kalau yang mempengaruhi Ki Jayasena ini adalah Raden Yudakara. Dan kalau benar begini, Purbajaya pun harus hati-hati. Ki Jayasena boleh jadi "saudara" tapi dalam politik tidak. Purbajaya merasa kalau Ki Jayasena walau pun berkata "Carbon" namun bukan berarti bekerja untuk kepentingan Carbon. Purbajaya yakin begitu karena melihat siapa yang berdiri di belakang Ki Jayasena ini.

Kebenarannya memang belum tentu begitu sebab Purbajaya baru menduga-duga saja. Namun demikian, Purbajaya akan menyelidikinya. Bila belakangan diketahui Ki Jayasena terseret pengaruh Raden Yudakara maka Purbajaya harus memperingatkannya.

□□
***

PURBAJAYA masih sangsi akan kenyataan ini. Benarkah Ki Jayasena ini pamannya? Dia belum sepenuhnya percaya. Sikap Ki Jayasena mencurigakan. Purbajaya pernah memergoki Ki Jayasena marah habis-habisan kepada orang yang pernah ngobrol dengan Purbajaya di saat Purbajaya menunggu saat pertemuan dengannya. Purbajaya teringat, waktu itu pembantu Ki Jayasena heran ketika Purbajaya mengaku kerabat penghuni di sini.

Bahkan ketika disebutkan bahwa Ki Jayasena adalah kerabat ayahanda Purbajaya, pembantu itu pun heran. Sepertinya pembantu itu menyangsikan ucapannya ini. Dan Ki Jayasena memarahi pembantu itu karena masalah ini.

"Kalau kau banyak bicara lagi, kau akan kubunuh!" desis Ki Jayasena kepada pembantunya.

Purbajaya penasaran melihat peristiwa ini. Maka dia memutuskan untuk menemui pembantu itu. Namun sudah beberapa hari si pembantu tak kelihatan batang-hidungnya. Bahkan sepertinya orang itu lenyap ditelan bumi karena Purbajaya tidak bisa menemukan di mana dia berada. Purbajaya coba tanya sana-sini, tidak seorang pun berkata pernah kenal pembantu itu.

"Siapa sih namanya?" tanya seorang pembantu yang sempat Purbajaya tanyai.

Ditanya begini Purbajaya garuk-garuk kepala. Dia memang tak sempat mengetahui nama orang itu.

"Dia bertubuh gemuk, kumisnya jarang dan sudah beruban," kata Purbajaya menjelaskan. Namun yang ditanya hanya mengerutkan alis.

"Juragan Jayasena banyak memiliki pembantu. Kadang-kadang kerja belum begitu lama, sudah minta berhenti. Dengan begitu, kami tak sempat lama berkenalan dengan sesama pembantu," kata orang itu membuat Purbajaya kecewa.

Akhirnya pencarian dihentikan. Dia tanya sana-sini secara diam-diam karena tak mau dicurigai Ki Jayasena. Namun karena mengambil cara seperti itu, maka upaya pencarian semakin sulit. Pembantu yang dia cari, hilang misterius.

Namun ini bukan berarti Purbajaya putus asa. Hilangnya si gemuk berkumis jarang itu bahkan semakin menambah kecurigaan di hatinya. Rasanya seisi kampung ini bersikap aneh. Masa ada seorang pembantu yang hilang, seorang pun tak pernah mempertanyakannya.

***

KI Jayasena punya seorang anak gadis bernama Nyi Sumirah. Gadis ini sudah tak memiliki ibu karena sejak kecil telah ditinggal mati. Yang kaya dimiliki oleh gadis itu malah ibu tirinya. Kata penghuni di sini, bulan lalu Ki Jayasena baru saja melangsungkan pernikahan dengan gadis yang usianya sebaya putrinya. Herannya, Nyi Sumirah sendiri belum mau menikah. Usianya sudah cukup, sekitar tujuhbelasan. Padahal di tempat itu, banyak anak gadis usia dini sudah cerai-kawin beberapa kali.

Dalam beberapa hari saja, Purbajaya sudah kenal baik kepada Nyi Sumirah. Ternyata dia adalah gadis manja. Setiap hari kerjanya hanya ingin dilayani oleh inang pengasuhnya saja. Tak pernah mengerjakan pekerjaan yang bersifat kewanitaan kecuali bermain-main saja.

Nyi Sumirah pun banyak temannya, baik sesama wanita mau pun kaum pria. Dan nampaknya hubungan di antara mereka terlalu akrab dan hampir tak ada batasnya. Kalau bulan lagi purnama, katanya anak-anak muda di sini senang

bergerombol saling bercengkrama.

Malam ini bulan lagi purnama. Purbajaya bisa menyaksikan, betapa di bangunan bernamabale gede banyak berkumpul pasangan remaja. Mereka mengobrol atau saling membuat lelucon dan yang pria menggoda yang wanita. Maka sebentar-sebentar terdengar kekeh dan tawa cekikikan. Ada juga selingan suara jeritan kecil wanita karena mungkin digoda pria.

Purbajaya tidak mau melibatkan diri ke sana. Terbayang kembali peristiwa buruk ribut-ribut sesama pemuda karena rebutan perhatian gadis. Itulah sebabnya, Purbajaya hanya menyaksikan saja dari tempat agak jauh.

Namun ketika dia tengah duduk-duduk di bale-bale dikejutkan oleh kedatangan seseorang. Ternyata Nyi Sumirah yang datang.

"Mengapa engkau memisahkan diri di sini?" tanya gadis itu dengan suara ketus.

Menerima kehadiran gadis ini sebenarnya hati Purbajaya merasa terganggu. Dia ingin menatap benderangnya cahaya bulan sambil mengawasi keceriaan anak-anak muda itu. Hatinya sudah terpuaskan karena pemandangan ini amat indah. Dan merasakan situasi ini, Purbajaya jadi ingat kenangan. Ya, cahaya bulan dan cinta baginya serasa sebuah perpaduan yang tak bisa terpisahkan. Hanya saja, bulan pun jadi kepedihan hatinya sebab dalam cahaya bulan ini cinta tak hadir dalam dirinya.

Sudah tak ada Nyimas Waningyun, sudah tak ada Nyimas Yuning Purnama. Pedih. Namun pedih dalam keindahan. Sebab kepedihan apa pun bila sudah menjadi kenangan, sebenarnya jadi terasa indah. Indah untuk direnungi sendiri tanpa siapa pun mengganggu. Sekarang malah Nyi Sumirah datang mengganggu. Sambil bicara ketus, lagi.

"Ada, Nyai?" tanya Purbajaya mengerutkan dahi.

"Engkau menyinggung perasaan orang lain, Purba ... " omel gadis itu masih cemberut.

"Saya? Menyinggung perasaan orang lain? Rasanya saya tak ganggu siapa pun. Dari tadi saya memisahkan diri di sini saja ..." jawab Purbajaya heran.

"Nah, itulah yanag membuat orang tersinggung. Melamun dan memisahkan diri dari yang lain, hanya membuat kegembiraan orang jadi terganggu. Bukankah itu menyinggung perasaan orang lain yang lagi gembira? Kau lihat petani miskin di daerah pesisir, betapa kemiskinan mereka mengganggu kegembiraan kita. Padahal kita yang hidup berkecukupan inginnya setiap waktu bergembira, tidak menyedih-nyedihkan diri kita sendiri atau pun tidak memelas karena melihat orang lain menderita. Tapi kalau aku sedang makan enak, lantas ada orang miskin lewat, selera makanku jadi berkurang. Dan aku terganggu sebab aku musti memberinya sedekah. Itu pula yang aku rasakan di saat aku lihat kau duduk termenung seorang diri. Serasa menggangggu kegembiraanku," kata Nyi Sumirah lantang.

"Jangan kau sombong hanya karena hidupmu bahagia, Nyai ..." kata Purbajaya tersenyum kecut.

"Bahkan aku rasakan, orang yang lagi menderitalah yang sombong!" tukas gadis itu membuat Purbajaya heran.

"Ya, banyak orang yang menyombongkan diri karena memiliki derita. Dia perlihatkan derita itu kepada semua orang. Dia katakan kepada orang lain kalau dirinyalah yang punya ependeritaan dan kepahitan hidup. Itulah sombong, disangkanya orang lain tak punya penderitaan. Kalau kau punya masalah hidup lantas memisahkan diri, apakah kau sangka aku yang senang bergembira dan senang berkumpul dengan orang lain ini tidak punya permasalahan hidup? Sombong sekali engkau ...." omel lagi Nyi Sumirah.

"Tapi Nyai ... "

"Maksudmu, penderitaanmu lebih besar dan lebih parah dari aku, begitu, ya? Nah, itulah kesombongan orang yang mengaku menderita," potong gadis itu tak memberi kesempatan Purbajaya berbicara.

"Malah saya tak punya penderitaaan apa pun, Nyai ..." Purbajaya memotong kalimat.

"Apalagi begitu, maka engkau semakin sombong juga!" tukas Nyi Sumirah tak memberi hati.

Purbajaya jadi serba salah untuk berdebat dengan gadis ini.

"Jadi saya musti bagaimana?" keluh Purbajaya akhirnya.

"Musti bagaimana, musti bagaimna. Ya, bergabunglah dengan kami, perlihatkan seolah-olah kau pun punya akewsatuan pendapat dalam hal kegembiraan di bulan purnama ini. Lagi pula kau musti gabung sabab ada seseorang ingin bertemu kau," kata Nyi Sumirah.

"Seseorang ...?"

"Ya. Sayang, ya ... "

"Mengapa sayang?"

"Kau saudaraku. Padahal kalau bukan, aku senang bercengkrama denganmu."

"Oh ... "

"Tapi kau bakal punya pasangan. Lihatlah dia datang!" kata Nyi Sumirah menunjuk seseorang yang datang. Seorang gadis.

Dia gadis rupawan. Wala hanya diterangi cahaya bulan, wajah gadis itu cantik. Mungkin kulitnya hitam manis sebab ketika terkena cahaya bulan, wajah itu tak putih pucat.

"Ini dia Nyimas Wulan. Purba, ayo kenalan dengannya!" Nyi Sumirah membetot tangan gadis yang baru datang dan ditempelkannya pada lengan Purbajaya. Sudah barang tentu Purbajaya melengos sambil tersipu malu. Gadis bernama Nyimas Wulan hanya tersenyum saja. Mungkin merasa lucu melihat Purbajaya tertunduk-tunduk malu.

"Ayo cepat kenalan dengan putri terkasih Juragan Ilun Rosa. Eh, kok seperti tikus takut kucing. Wulan, kenapa diam saja. Tadi kau cari-cari Purbajaya?" Nyi Sumirah terus menggoda keduanya"Hus, siapa bilang?"

"Nah, mau bohong, ya? Bila Purbajaya tak ada kau suka tanya sana-sini. Sekarang malah pura-pura tak butuh," kata lagi Nyi Sumirah.

"Ah ... bohong itu. Bohong itu!" Nyimas Wulan pura-pura marah menjadikan hati Purbajaya jadi canggung.

"Ah, kehadiran saya jadi mengganggu kalian. Saya mau pulang, ah ... " kata Purbajaya berjingkat karena selalu serba salah. Gadais-gadis Tanjungpura ternyata berani-berani dan amat menantang. Purbajaya tak biasa menghadapinya. Maka dia pilih pergi saja dari tempat itu.

"Hai jangan begitu. Sombong kau, ya?" lagi-lagi Nyi Sumirah mencercanya. Dan Purbajaya tak jadi pergi. Dia riskan dengan tuduhan sombong kepada dirinya itu.

Purbajaya kembali duduk di bale-bale tapi sambil hati tak enak sebab para pemuda di ruangan bale gede sudah terlihat memperhatikan dirinya.

"Saya mau pergi saja," Purbajaya kembali berjingkat. Dia takut disatroni para pemuda yang tersinggung karena terlihat "dikepung" dua gadis yang sebetulnya tadi tengah bergabung dengan mereka.

Untung saja dalam suasana serba kikuk itu hadir Raden Yudakara. Dengan demikian, keadaan agak berubah sebab pemuda pesolek ini mengambil-alih kendali percakapan. Namun demikian, Purbajaya timbul rasa sebalnya. Sudah pasti, bila pemuda ini berhadapan dengan wanita akan timbul penyakitnya.

"Oh hai, rembulan di atas sana sudah sedemikian indahnya ..."Raden Yudakara berpuisi dengan suara mendayu-dayu.

Para gadis yang mendengar buaian merdu ini pasti akan berbunga-bunga hatinya. Tapi tak demikian dengan Purbajaya. Dia sudah hapal betul taktik gombal pemuda hidung belang ini. Sebentar lagi pasti dia akan lanjutkan puisinya seperti

ini." ... tapi indahnya rembulan tidak akan sanggup mengalahkan indahnya paras gadis-gadis ini ...."hati Purbajaya menduga.

Dan benar saja, Raden Yudakara berpuisi seperti itu.

" .... tapi indahnya rembulan tidak sanggup mengalahkan keelokan paras gadis-gadis ini ..."Raden Yudakara melantun dan mendayu. Dan Purbajaya melengoskan wajahnya ke samping.

"Tak sangka Ki Jayasena pandai menyembunyikan bunga-bunga indah di taman rumahnya ..." sambung Raden Yudakara. Kalimat indah ini pun jadi terasa sebal sebab bukan satu kali saja dia berkilah seperti ini. Mungkin dulu Pangeran Arya Damar terpikat sampai menyerahkan Nyimas Waningyun pun karena mendengar puisi gombal ini.

"Nyimas Wulan tidak tumbuh di taman pekarangan ayahanda, sebab dia adalah putri tunggal Juaragan Ilun Rosa," Nyi Sumirah menegaskan kalau di taman rumahnya bunga indah hanya dirinya seorang.

"Oh, ya? Nyatanya banyak pemilik halaman pandai menyemai bunga indah. Aku belum kenal Juragan Ilun Rosa. Namun wahai gadis berparas elok seelok rembulan, engkau semerbak, tubuhmu bertabur bintang. Kalau saja engkau belum dihinggapi kumbang ... "

"Hei, bukankah itu ucapanmu tadi malam padaku, Raden?" Nyi Sumirah mendelik marah.

"Oh, ya?"

"Oh,ya,oh,ya. Yang benar saja. Sebetulnya siapakah gadis yang engka puja, engkau puji dan engkau cintai itu? Aku ataukah yang lain-lainnya?" Nyi Sumirah berkata lantang sepertinya semua orang yang ada di situ bisa mendengarnya.

Keduanya bersilang pendapat. Maka sebelum mendengar lebih jauh pertengkaran ini, Purbajaya segera meninggalkan tempat itu. Dia semakin sebal kepada Raden Yudakara, sekaligus sebal pula kepada dirinya sendiri. Hanya

karena kemampuannya yang terbatas saja maka selama ini dia tak bisa melepaskan diri dari kungkungan pemuda bangsawan aneh itu.

Tak dinyana, ketika dia berjalan sendirian, ada gerakan orang yang sepertinya mengikutinya dari belakangnya.

Purbajaya cepat menengok ke belakang,"Nyimas Wulan ... " katanya perlahan. Apakah gadis itu tengah mengikuti dirinya?

"Nyimas, kau mengikutiku?" tanya Purbajaya heran.

"Tidak, saya mau pulang ... " jawab gadis itu.

"Pulang? Purnama belum lagi sirna, pesta belum lagi usai dan teman-temanmu masih bergelimang kegembiraan, maka alangkah anehnya bila engkau malah memilih pulang," kata Purbajaya "menegur" gadis itu yang pulang duluan.

"Kau sendiri pun tak suka hura-hura. Kau bahkan angkuh dan sombong!" tukas gadis itu.

"Angkuh dan sombong?" Purbajaya melengak. Sudah dua orang gadis Tanjungpura yang menuduh dia berlaku sombong. Tadi Nyi Sumirah dan sekarang Nyimas Wulan. Karena heran, Purbajaya menghentikan langkahnya sehingga akhirnya mereka berdua bisa jalan berdampingan.

Bulan semakin benderang dan malam semakin indah.

"Saya tak mau diganggu Raden Yudakara, makanya lekas pulang," ujar gadis itu.

"Sendirian begini?"

"Mengapa tidak? Tak ada yang sudi mengantar saya pulang ..." jawab gadis itu.

Banyak gadis merasa bahagia disanjung Raden Yudakara, mengapa kau tidak? Padahal nampaknya Raden Yudakara menyenangimu dan kau pasti akan diantar pulang," kata Purbajaya menguji gadis itu. Karena jalanan agak berbatu,

Purbajaya mencoba memegang tangan gadis itu untuk membimbing mencar jalan agak rata. Dan gadis itu balik memegang tanpa sungkan dan ragu.

"Gadis memang perlu disanjung. Tapi bila berlebihan seperti itu saya tak senang. Seorang gadis bahkan tak bakalan senang bila sanjungan dan pujian malah dibagi ke mana-mana," kata Nyimas Wulan. Dan Purbajaya mengangguk-angguk puas karena pemuda hidung belang itu dicerca gadis ini.

"Tapi saya pun tak menyenangi pemuda angkuh dan sombong,"kata gadis itu lagi melanjutkan.

Purbajaya merandek.

"Akukah itu?" tanyanya menuding hidungnya sendiri.

"Ya, mengapa tidak? Engkau pria sombong tak mau menegur gadis. Masa musti gadis duluan menegurmu?" tanya Nyimas Wulan.

"Aku berbuat seperti itu karena takut menyinggung perasaan orang lain," jawab Purbajaya. Dia tahu, beberapa pemuda Tanjungpura yang tengah berkumpul di sana sudah memperhatikan dirinya dengan penuh curiga dan perasaan tak senang ketika Purbajaya dikerubuti dua orang gadis sekaligus. Purbajaya musti hapal pengalaman, banyak pemuda benci dirinya karena disenangi gadis.

"Tapi saya malah tersinggung sikapmu. Sepertinya saya tak ada harganya di matamu," kata Nyimas Wulan dengan nada ketus namun manja.

Purbajaya melongo. Dia tak bisa mengerti kalau kelakuannya yang jujur dan sopan malah menyinggung perasaan gadis.

"Jadi, musti bagaimana?" tanyanya.

"Ya, gabung-gabunglah secara wajar. Kalau orang lain bersenda-gurau, maka ikutlah bersenda-gurau jangan seenaknya memisahkan diri."

"Kalau orang lain merayu wanita?"

"Ya ... Ah, kau ini dungu amat, sih?" Nyimas Wulan mencubit lengan Purbajaya keras sekali sehingga pemuda itu berteriak kesakitaan.

"Hai, lelaki malah teriak-teriak kesakitan. Bagaimana kalau ada orang lari ke sini mau menolongmu, apakah kau tega kalau saya dituding mengganggu dan menganiaya pria?" tanya gadis itu pura-pura cemas. Kepalanya celingukan ke sana ke mari sepertinya benar takut ada orang lain mendatangi tempat ini.

Wajah Purbajaya bersemu merah namun dengan tawa ceria. Baru kali ini dia tertawa karena melihat seorang gadis melucu.

"Gadis-gadis Tanjungpura gemar mengganggu pria, ya?" tanyanya.

"Ih,maunya!" sergah Nyimas Wulan sambil bersiap hendak mencubit lengan Purbajaya. Namun pemuda ini kali ini sudah siap-siap karena sudah menduganya. Maka dua pasang tangan saling berkutat. Yang satu hendak mencubit, lainnya hendak menghalau. Lantas keduanya terawa-tawa gembira.

Mereka berdua baru bertemu, baru berkenalan. Tapi dua-duanya sudah saling akrab. Melangkah pun sudah saling bergandengan tangan. Aneh rasanya. Purbajaya pun tak mengerti, mengapa ini bisa terjadi. Mungkin karena rasa akrab yang diberikan gadis itu, atau bisa juga karena naluri kelelakian Purbajaya yang haus akan kasih-sayang seorang gadis. Ketika secara berani gadis itu mengecup pangkal lengannya, pemuda itu pun dengan tak ragu berani membalasnya.

Purbajaya diantar pulang ke pekarangan rumahnya namun gadis itu akan masuk rumah secara sembunyi-sembunyi saja.

"Engkau sudah terbiasa keluar-masuk rumahmu secara sembunyi, Nyimas?" tanya Purbajaya heran.

"Siapa bilang?"

"Kalau begitu, mengapa tak berani jalan belakang?" tanya Purbajaya lagi.

"Saya pergi ke rumah Nyi Sumirah bersama sepupuku, Sedabanga. Sekarang malah pulang diantar lelaki asing. Coba, berani tidak engkau berhadapan dengan ayahandaku yang pemberang, sementara kau sudah berani pegang-pegang tangan saya?" tanya gadis itu sambil melihat pergelangan tangannya yang dipegang erat Purbajaya.

Purbajaya terkejut dan langsung melepaskan tangan gadis itu dengan wajah terasa merah karena malu.

"Nah, takut, ya? Jadi apalagi kalau musti ketemu muka,"Nyimas Wulan menakut-nakuti.

"Lantas, mengapa kau tak pulang bersama sepupumu itu?"

"Dia mabuk berat. Jangankan bisa jalan, duduk saja sudah oleng. Makanya saya pulang sendirian saja. Tapi, apakah engkau menyesal telah mengantar saya pulang?" katanya gadis itu.

"Ah ... Bukan itu maksudku, Nyimas ..."

"Kalau begitu, maukah kau mengantarku lagi?" Nyimas Wulan terus mendesak dengan pertanyaan susulan.

"Apakah engkau akan terus-terusan pulang malam, Nyimas?"

"Uh ... Baru segini saja sudah ngeluh. Apalagi kalau diperintah bertempur memperebutkan saya !" omel gadis itu cemberut."Yang benar saja, mana ada gadis keluyuran tiap malam?" lanjutnya ketus.

"Habis pertanyaanmu tadi, Nyimas ...?" Purbajaya gagap karena gadis ini aneh-aneh saja bicaranya.

"Dasar dungu. Sekali waktu kan bisa saja ada lagi keramaian. Kalau bulan lagi purnama, anak-anak di sini gemar bergembira. Para orang tua pun gemar berpesta-pora, apalagi kalau bulan purnama seusai panen, pesta selalu diadakan meriah," kata Nyimas Wulan. Makanya tak aneh bila kami keluar malam."

"Kami?"

"Ya, karena ayahandaku pun sama menyenangi kegembiraan. Seperti malam ini, ayahanda pasti minum-minum tuak di kedai," jawab gadis itu membuat Purbajaya agak tertegun.

"Sudahlah, cepat kau pulang. Bila ketahuan orang yang lagitugur (meronda), kau pasti ditangkap dan digebuki," kata gadis itu mendorong tubuh Purbajaya agar lekas pergi. Namun sebelumnya, ada kecupan manis dari bibir gadis itu membuat Purbajaya kelabakan karena malu sendiri.

"Eh, malah diam? Awas, kepergok tugur kau pasti dipaksa menikahiku!" celoteh gadis itu menahan tawa dan mencoba menakuti Purbajaya sepertinya urusan menikah amat ditakuti kaum lelaki.Purbajaya mengangguk dan berniat undur diri ketika secara tiba-tiba gadis itu kembali menciumnya. Hanya sejenak saja namun cukup membuat tubuh Purbajaya menggigil seperti menderita panas dingin mendadak.

Purbajaya pulang sendirian menuju rumah Ki Jayasena dengan perasaan tak berketentuan. Ini adalah kejadian luar biasa dan baru kali ini dialami dalam hidupnya. Bersama gadis seperti Nyimas Waningyun dan apalagi bersama Nyimas Yuning Purnama tak mudah cium-mencium. Namun bersama gadis Tanjungpura ini, kok segalanya berjalan serba cepat?

Ketika tiba di pelataran rumah, keramaian pesta bulan purnama sudah usai. Yang terlihat duduk sendirian di bale gede adalah Ki Jayasena sepertinya menunggu seseorang.

Nyatanya yang ditunggu adalah Purbajaya.

"Kau baru pulang, Purba?" tanya Ki Jayasena dengan suara dingin menatap tajam.

"Saya baru saja mengantar Nyimas Wulan ... " jawab Purbajaya. Perasaannya tak enak.

"Maksudmu mengantarkan putri Juragan Ilun Rosa?" tanya Ki Jayasena.

"Begitu menurut penuturan putrimu ... "

"Juragan Ilun Rosa adalah kerabat dekat Kandagalante Subangwara, penguasa Tanjungpura kini," kata Ki Jayasena.

Purbajaya menatap tajam karena tak tahu apa hubungannya dengan ini.

Lalu Ki Jayasena mengajak Purbajaya duduk di sana.

"Dengarkan, Ki Subangwara adalah musuh keluargamu," desis Ki Jayasena.

"Bukankah ayahanda tewas dalam peperangan melawan Carbon?" tanya Purbajaya heran.

"Memang benar. Tapi yang menyengsarakan hidup keluargamu bukan peperangan. Mati dalam peperangan ketika mempertahankan negara adalah kebanggaan. Yang disesalkan, ayahandamu adalah pejabat yang tak disukai penguasa Pakuan."

"Berdosakah ayahanda kepada negara?"

"Tidak disukai penguasa bukan karena berdosa. Fitnah dan persaingan tak sehat sesama pejabat pun bisa membuat pejabat lainnya terpuruk. Kandagalante Sura Manggala, ayahandamu, amat setia kepada negara namun difitnak pesaingnya bernama Ki Subangwara. Tanjungpura ini wilayah rawan karena amat berdempetan dengan wilayah yang sudah dikuasai Carbon. Subangwara melapor ke Pakuan dan mengabarkan seolah-olah ayahandamu sedikit demi sedikit memasukkan pengaruh Carbon ke wilayah Tanjungpura," kata Ki Jayasena.

"Terbuktikah tuduhan itu?"

"Yang jelas, semua orang tahu kalau ayahandamu telah mempertahankan keberadaan negri sampai titik darah penghabisan. Namun karena kuatnya

pengaruh fitnah, kematian ayahandamu tidak mempengaruhi penilaian Raja terhadap pengorbanan ayahandamu. Ini yang amat disesalkan. Terbukti atau tidak, aku sebagai kerabat Ki Sura Manggala amat benci kepada Ki Subangwara. Lihatlah, betapa jabatan yang dia miliki sekarang berlumur darah ayahandamu," kata Ki Jayasena geram dan mengepalkan tinjunya."Aku akan hancurkan Si Subangwara ini!" teriaknya parau.

"Melawan pejabat Pakuan berarti memberontak terhadap negara," guman Purbajaya namun hatinya sedikit menyelidik isi hati Ki Jayasena.

"Mengapa musti takut dituduh melawan penguasa? Pakuan sedang menjelang kehancuran sebab sudah banyak negara bawahannya yang telah melepaskan diri," tutur Ki Jayasena.

"Maksud Paman, apakah Paman pun punya cita-cita memisahkan diri dari Pakuan?" tanya Purbajaya.

"Ya, mengapa tidak? Tapi bunuh dulu Si Subangwara, baru memisahkan diri!" kata Ki Jayasena bersemangat.

Tapi Purbajaya mendengarnya dengan elahan napas panjang.

"Engkau merupakan keturunan langsung Ki Sura Manggala. Kau harus punya semangat tinggi dalam membalas dendam."

"Saya datang ke sini bukan untuk membalas dendam ... " gumam Purbajaya.

"Ya, aku tahu, kau punya tugas lebih berat ketimbang hanya sekadar balas-dendam. Namun dua-duanya sebenarnya amat bersinggungan. Bila kau bekerja satu kali maka akan menghasilkan dua keuntungan," kata Ki Jayasena mengobarkan semangat kebencian. Ki Subangwara adalah musuh pribadimu tapi juga musuh negrimu, Carbon. Maka kalau kau bunuh Ki Subangwara, maka berarti kau bela negrimu juga," lanjut Ki Jayasena tetap mengobarkan kebencian.

"Ayahanda mati terhormat karena membela negri. Itu sudah amat membanggakan," tutur Purbajaya. Dan untuk ke sekian kalinya, Ki Jayasena

mengerutkan keningnya karena merasa heran akan sikap Purbajaya.

"Engkau tidak merasa sakit hati atas perlakuan Ki Subangwara yang biadab?" tanya Ki Jayasena. Dan Purbajaya menggelengkan kepalanya.

Ki Jayasena melenggak heran dan menatap Purbajaya lama sekali.

"Tentu sakit hati tapi tak bisa dijadikan alasan untuk membunuh Ki Subangwara begitu saja," jawab Purbajaya. Tokh ayahanda tetap tak bisa dibuktikan sebagai pengkhianat. Kalau benar ayahanda kena fitnah, kebenaran akan datang sendiri, yang bersalah akan kena hukumannya. Karena pada suatu saat saya musti berhadapan, maka itu sebagai prajurit Carbon yang membela negrinya dan bukan hanya karena urusan pribadi," kata Purbajaya lagi.

"Bagus kalau begitu. Maka bunuhlah Kandagalante Subangwara karena dia adalah pentolan Pajajaran dan Pajajaran adalah musuh negaramu," kata lagi Ki Jayasena tetap mendesak.

"Benar, dia musuh negri saya. Tapi musuh tak selamanya musti dibunuh."

"Ah ... kau ini!" Ki Jayasena kecewa melihat sikap Purbajaya."Mengapa kau bilang musuh tak perlu dibunuh?" tanyanya heran.

"Kalau ada cara lain dalam menundukkan musuh, mengapa pembunuhan musti dilakukan?" Purbajaya balik bertanya.

"Musuh yang dikalahkan tanpa dibunuh hanya akan menanamkan rasa kebencian dan balas dendam. Dan bibit-bibit seperti ini kalau dibiarkan berkembang, selanjutnya hanya akan merepotkan saja," Ki Jayasena berkilah.Purbajaya menghela napas mendengar pendapat Ki Jayasena yang keras ini.

"Jangan artikan istilah musuh ini seperti yang kita kemukakan di saat hati kita dipengaruhi kemarahan dan kebencian. Seperti halnya kita memandang suatu penyakit di tubuh kita, kalau kita mau menghilangkan penyakit itu, bukannya dengan cara menghancurkan tubuh ini, melainkan berpikir bagaimana agar

penyakit itu bisa diberantas akan tetapi tubuh kita tetap sehat tak kurang suatu apa. Kita pun suatu saat akan melihat orang lain berlaku jahat. Janganlah bunuh orang itu sebab kejahatan itu ada pada jalan pikirannya. Maka usahakanlah agar oraang itu menghilangkan pikiran jahatnya. Kalau berhasil, kejahatan akan lenyap tanpa kita melakukan pembunuhan sesama manusia," kata Purbajaya berpanjang-lebar.

Demi mendengar perkataan Purbajaya ini, Ki Jayasena nampak tersinggung.

"Kau anak muda bau kencur sudah berani mengguruiku sebagai orangtuamu, anak tolol!" kata Ki Jayasena ketus."Dari mana kau dapatkan jalan pikiran yang kacaubalau ini?" lanjutnya menahan kemarahan.

"Ampunkan saya, Paman ... " jawab Purbajaya sabar."Saya dibesarkan di Carbon. Sudah barang tentu saya mendapatkan jalan pikiran ini dari Carbon. Begitulah kebiasaan berpikir orang-orang Carbon ... " kata lagi Purbajaya.

"Tapi Raden Yudakara tidak berpikir ganjil seperti itu," potong Ki Jayasena geram.

Purbajaya kembali hanya menghela napas panjang. Ada banyak perkataan dan pendapat untuk melawan omongan Ki Jayasena namun Purbajaya tidak mau melakukannya. Dia sadar kalau Ki Jayasena yang disebutkan orang sebagai pamannya sendiri ini sebenarnya sudah kena cekok jalan pikiran Raden Yudakara ketimbang apa yang sebenarnya dititahkan oleh penguasa Carbon.

"Harap kau camkan, engkau dibawa ke sini oleh Raden Yudakara karena akan diperbantukan ke padaku untuk melawan Ki Subangwara dan bukannya berkilah atau bahkan menolak apa yang diperintahkan olehku. Jangan pula kau kacaukan jalan pikiranku dengan paham-paham baru yang terasa ganjil dan kacau ini," kata Ki Jayasena sebal.

"Akan saya pikirkan dalam-dalam, Paman ... " jawab Purbajaya merendah. Dan setelah menyembah hormat, Purbajaya mohon diri untuk segera beristirahat.

Purbajaya tak berkata benar, sebab sebetulnya dia ingin melihat apa yang akan dilakukan kemudian oleh Ki Jayasena. Purbajaya merasa, barusan telah terjadi

silang pendapat yang keras antara Ki Jayasena dan dirinya. Barangkali Ki Jayasena akan segera melaporkan kejadian ini kepada Raden Yudakara.

Purbajaya tak peduli. Tokh selama ini Raden Yudakara telah tahu kalau Purbajaya selalu punya pendapat beda dengannya.

Namun demikian, Purbajaya pun sebenarnya ingin meneliti keberadaan Ki Jayasena secara utuh. Sejak berada di tempat ini hatinya bimbang sebab ada firasat mengatakan kalau Ki Jayasena perlu diragukan keberadaannya yang diakui orang lain sebagai pamannya itu.

Ingat ini, maka dia pun segera berjingkat mengikuti ke mana Ki Jayasena berlalu.

Benar dugaannya, Ki Jayasena mencari-cari Raden Yudakara. Namun setelah yang dicari tak ketemu, dia segera mengunjungi rumah panggung yang biasa didiami Nyi Sumirah.

Ketika Ki Jayaratu mengetuk-ngetuk daun pintu kamar putrinya, maka terdengar suara lelaki berdehem. Tak berapa lama kemudian, dari balik daun pintu nongol kepala Raden Yudakara dengan mimik wajah memberengut. Mungkin kesal karena merasa diganggu.

"Ada apa?"

"Ada yang perlu saya sampaikan, Raden ... " jawab Ki Jayasena hormat sekali.

"Soal apa?"

"Soal Si Purbajaya, Raden ...""Lagi-lagi anak itu. Sebentar, aku berpakaian dulu ..." Raden Yudakara kembali menutupkan daun pintu.

Di dalam rumah terdengar rengekan manja dari suara wanita yang enggan ditinggal pergi. Dan Purbajaya hapal betul kalau itu suara Nyi Sumirah.

"Ah, perempuan tahu apa. Nanti aku balik lagi ke sini! Sampai pagi aku layani kau!" kata Raden Yudakara yang didengar jelas oleh Purbajaya yang sembunyi di

rumpun pekarangan.

Raden Yudakara keluar lagi sudah berpakaian lengkap.

"Kita bicara di bale gede saja ... " kata Raden Yudakara masih terdengar bernada kesal karena diganggu.

Dua orang itu lantas pergi menuju bale gede yang terletak di tengah perkampungan. Terpaksa Purbajaya berindap-indap mengikuti mereka.

Dua orang itu duduk bersila di ruangan bale gede. Saling berhadapan dan saling berbicara. Ki Jayasena "melaporkan" ikhwal Purbajaya kepada Raden Yudakara.

"Saya sulit mengendalikan anak itu, Raden ... " kata Ki Jayasena bingung.

"Ah, dasar engkau dungu, Sena ... " gumam Raden Yudakara.

"Dia terus membangkang kepada pendapat saya ... " kata lagi Ki Jayasena kesal."Apa sebaiknya kita enyahkan saja si bedebah ini?" tanyanya gemas.

"Jangan."

"Habis dia menolak terus keinginan saya."

"Engkau kurang wibawa, tak bisa memperlihatkan kalau kau sebenarnya pamannya sendiri."

"Bagaimana saya bisa pura-pura memperlihatkan kasih-sayang padanya, sementara saya amat benci pada ayahnya. Bahkan saya pula penyebab kematian ayahandanya..." ucapan Ki Jayasena amat mengejutkan Purbajaya yang lagi sembunyi mengintip pembicaraan mereka.

Plak! Terdengar suara tamparan karena tangan kanan Raden Yudakara hinggap di pipi Ki Jayasena.

"Otakmu dungu, hanya berpikir melulu untuk kepentingan sendiri saja," serapah

Raden Yudakara."Kau bunuh Ki Sura Manggala dengan harapan kau gantikan kedudukannya. Tapi yang dipercaya oleh penguasa Pakuan malah Ki Subangwara bukannya kau. Kau benci Ki Subangwara, lantas kebencian ini mau kau timpakan kepada Purbajaya dan kau mau pinjam tangan anak muda itu untuk balaskan dendammu itu, begitu, kan?"

"Tapi itu pun keinginanmu juga, Raden ... " jawab Ki Jayasena balik menuduh.

"Memang. Tapi aku tak berpikir tentang balas dendam. Dan yang tengah aku pikirkan pun tidak melulu perihal keinginan kecil sepertimu. Kandagalante, jabatan apa itu, tidak seujung kuku pun bila dibandingkan dengan cita-citaku. Dan kau yang hanya butuh sesuatu yang kecil-kecil saja, amat memualkan sebab telah menggangu rencana-rencana besarku," kata Raden Yudakara memarahi habis-habisan Ki Jayasena.

"Jadi, musti bagaimana saya berbuat?"

"Musti bagaimana, musti bagaimana ... Huh, dasar dungu!" omel Raden Yudakara."Apa yang anak muda itu katakan padamu?" ujarnya lagi.

"Purbajaya menolak membunuh Ki Subangwara," jawab Ki Jayasena."Yang lebih menyebalkan dari itu, dia malah mendekati Nyimas Wulan putri Juragan Ilun Rosa," sambung lagi Ki Jayasena dengan nada sebal.

"Siapa Ilun Rosa?"

"Dia kerabat dekat Kandagalante Subangwara, Raden ... "

"Hm ... Si Purbajaya bodoh dalam bercinta. Tapi biarkanlah dia becinta dulu, sehingga pemuda dungu itu semakin dekat juga kepada Ki Subangwara. Dari sana kita akan tentukan kemudian," guman Raden Yudakara dengan nada dingin.

"Kalau itu keinginanmu, Raden ...." suara Ki Jayasena terdengar lesu, sepertinya dia tak rela Purbajaya "diberi" kesempatan bercinta dengan Nyimas Wulan.

"Kau seperti kecewa mendengar anak gadis Ilun Rosa jatuh ke haribaan Si

Purbajaya. Apakah kau pun berminat terhadap gadis molek itu?" tanya Raden Yudakara sinis.

Ki Jayasena tidak mengemukakan jawaban apa pun. Malah yang terdengar adalah kekeh Raden Yudakara.

"Dasar bandot ..." ejek Raden Yudakara.

***

MALAM itu Purbajaya tidak bisa tidur. Percakapan Raden Yudakara dan Ki Jayasena membuat dirinya merasa sebal namun sekaligus juga telah memecahkan salah satu misteri di wilayah Tanjungpura ini. Benar, dia adalah putra dari penguasa Tanjungpura yang lama dan tewas dalam pertempuran melawan Carbon. Namun penyebab kematian ayahandanya tidak berdiri sendiri.

Ayahandanya tidak tewas semata oleh penyerangan namun juga oleh semacam rekaperdaya orang atau kelompok yang tak menyukai keberadaan ayahandanya. Ayahanda Purbajaya adalah korban perebutan pengaruh dan kekuasaan di wilayah ini. Kalau mendengar obrolan mereka, Purbajaya bisa memastikan bahwa Ki Jayasena punya peranan kuat dalam kematian ayahandanya.

Kalau saja Purbajaya tak bertahan dengan pendapatnya, kalau saja dia tak dengar percakapan mereka, niscaya dia akan terlibat ke dalam kancah permasalahan dan kepentingan orang lain namun diatasnamakan sebagai masalah dirinya. Sungguh keji Ki Jayasena.

Dia melakukan kejahatan dengan menipu orang lain. Pertama dia menipu Purbajaya seolah-olah dia adalah satu-satunya kerabatnya dan penipuan yang kedua, mengipasi kebencian sehingga seolah-olah Ki Subangwara merupakan pelaku dan penyebab utama kematian ayahandanya. Amat beruntung Purbajaya mendengar percakapan mereka sebab kalau tak begitu, maka dia akan terjerumus ke jurang kejahatan pula dengan mengobarkan dendam membunuh Ki Subangwara seperti apa yang dikehendaki Ki Jayasena.

Ya, Purbajaya paham dengan tujuan Ki Jayasena ini. Namun Purbajaya belum

bisa menguak teka-teki mengenai siasat yang tercetus dari benak Raden Yudakara. Katanya dia sengaja akan membiarkan Purbajaya bercinta dengan putri Juragan Ilun Rosa agar semakin mendekati Ki Subangwara. Kalau benar Purbajaya akhirnya bisa dekat dengan penguasa Tanjungpura ini, apa pula yang hendak dikerjakan pemuda aneh dan berbahaya ini?

Purbajaya belum bisa menebak siasat yang tengah dibangun Raden Yudakara. Namun yang sudah bisa dia tebak, apa pun yang tengah mereka rancang, tujuannya tetap akan berbuat kejahatan dengan memanfaatkan dirinya. Untuk itu, di samping dia harus tetap menyelidiki, Purbajaya pun harus semakin hati-hati berhadapan dengan mereka ini.

***

Tapi masalah dan berbagai godaan terus datang silih berganti.

Purbajaya sudah memutuskan di dalam hatinya untuk tidak melibatkan perasaan cinta. Sudah dia putuskan untuk tidak melayani perilaku panas yang dilakukan Nyimas Wulan. Di samping sebenarnya dia tak memiliki perasaan apa-apa kepada gadis itu, dia pun tak mau hubungan dirinya dengan Nyimas Wulan dimanfaatkan orang untuk kepentingan hal-hal yang membahayakan.

Terus-terang, dia memuji, betapa gadis Tanjungpura ini elok-elok. Tapi udara panas wilayah pesisir yang setiap saat menerpa, telah membuat kaum wanita di wilayah ini berperilaku panas pula. Gadis-gadis di sini mudah bergelora. Mudah diganggu dan juga mudah mengganggu. Mereka pemberani kalau tak disebut sebagai tak tahu malu.

Lihat saja Nyi Sumirah, dengan tak canggung pernah berkata bersedia bercinta dengan Purbajaya kalau saja tak terikat sebagai "saudara". Belakangan Nyi Sumirah kecewa karena pertalian saudara ini dan dengan mudahnya memindahkan perasaan cintanya kepada Raden Yudakara.

Yang tak kurang menyebalkan adalah sikap kaum lelakinya. Betapa Ki Jayasena si

bandot tua ini gemar gonta-ganti perempuan. Berapakali dia menikah bukan hitungan sebab perempuan yang tak dia nikahi namun diperlakukan sebagai istrinya jumlahnya sudah tak terhitung lagi. Sebalnya, bandot ini pun sepertinya tak mau kenyang.

Buktinya, hari-hari ini dia tengah mabuk kepayang karena seleranya lagi mengarah kepada Nyimas Wulan. Sekurang-kurangnya itu yang dituduhkan Raden Yudakara malam itu. Tuduhan ini mungkin benar sebab dua orang itu perilakunya setali tiga uang. Kedua-duanya sama-sama doyan perempuan. Yang sama-sama doyan perempuan akan mudah saling tebak kalau sesamanya sedang jatuh cinta.

Tapi, bagaimana pula dengan perilaku Nyimas Wulan anak keluarga kerabat bangsawan Tanjungpura ini? Samakah dia dengan gadis-gadis lainnya, yaitu mudah terperangkap gelora cinta?

Purbajaya memang ada sedikit bangga sebab malam itu Nyimas Wulan menjauhkan diri dari arena bale-gede di mana yang sibuk berpesta-pora. Apalagi Nyimas Wulan berkata, meninggalkan tempat itu karena tak mau diganggu dan dirayu Raden Yudakara. Purbajaya bangga sebab gadis itu mengaku terus-terang kalau dirinya hanya mau menerima Purbajaya saja. Siapa takkan bangga mendapat kenyataan seperti ini.

Namun demikian, pemuda ini tetap saja mencurigai kalau Nyimas Wulan pun mudah berperilaku "panas" pula, sama seperti yang lainnya. Masa baru bertemu sekali saja, gadis itu sudah tak canggung-canggung mengecup dirinya. Tentu saja, lelaki mana yang tak senang dikecup seorang gadis. Tapi kalau dipikir-pikir, bisa saja "kecup-mengecup" telah "biasa" dilakukan gadis itu.

Dan kalau ingat ini, Purbajaya jadi mengeluh. Susah memang mendapatkan cinta sejati kalau yang dimaksud cinta hanya berbicara perihal berahi saja.

"Aku perlu hati-hati ...perlu hati-hati," bisiknya di dalam hatinya.

Namun kenyataan yang terjadi tak demikian. Ketika berjauhan, Purbajaya boleh berjanji akan mengekang diri. Di saat terjadi lagi pertemuan rahasia, cinta berahi tak bisa dibendung. Di saat itu pula cinta berahi bergalau ramai. Segalanya serba

panas.Udara Tanjungpura juga berahi gadis-gadisnya. Dan Purbajaya tak bisa menolaknya. Ketaatan kepada agama hampir tersisihkan karena tak pernah ada yang mengingatkan. Di lingkungan tempatnya kini, jarang-jarang melihat orang melakukan shalat menghadap Tuhan.

Yang membuat Purbajaya mau melayani rayuan gadis ini, karena Nyimas Wulan mengaku hanya mencintai Purbajaya satu-satunya dan mengaku hanya ingin punya teman hidup Purbajaya satu-satunya.

Purbajaya menghargai gadis itu karena Nyimas Wulan punya harapan. Sementara itu, dirinya menghargai harapan orang lain dan tidak mau melihat harapan itu terputus di tengah jalan. Purbajaya harus melindungi harapan Nyimas Wulan dan jangan sampai harapan gadis itu hancur-luluh oleh lelaki tak bertanggungjawab.

Namun ketika gadis itu bicara perkawinan, Purbajaya menolak dan minta waktu.

"Belum saatnya, belum saatnya, Nyimas ... " kata Purbajaya berbisik.

"Mengapa?" tanya gadis itu lirih dan manja sambil berteduh di dada Purbajaya yang bidang.

Ya, mengapa? Purbajaya tak bisa menjawab dengan tegas. Banyak pertimbangan yang dia pikirkan. Menikahi gadis ini memang sudah jadi kewajibannya. Namun dia teringat lagi akan ucapan Raden Yudakara yang katanya akan sengaja membiarkan dia bercinta dan semakin mendekatkan diri kepada Nyimas Wulan agar kelak bisa dekat kepada penguasa Tanjungpura.

Ini yang mengkhawatirkannya. Dia takut, perilaku dalam mengencani gadis itu dijadikan oleh Raden Yudakara sebagai upaya dalam melaksanakan rencana-rencana jahatnya.

Itulah sebabnya, kendati dengan Nyimas Wulan tetap dekat, tapi sejauh ini Purbajaya tidak pernah mencoba mendekatkan diri kepada kerabat gadis itu. Bahkan kepada kedua orangtuanya, Purbajaya pun tak mau mengenalkan diri. Setiap kali melakukan pertemuan, selalu main sembunyi.

Purbajaya bukannya pengecut. Melainkan tak mau keluarga gadis itu jadi korban kejahatan Raden Yudakara dan Ki Jayasena. Kalau pun suatu saat dia bertemu dengan keluarga Nyimas Wulan, itu karena Purbajaya sudah siap untuk meminang. Dan pinangan ini bisa dilakukan bila semuanya sudah aman dari ancaman kejahatan Raden Yudakara.

Itulah sebabnya, Purbajaya tak bisa menjawab pertanyaan dan keinginan Nyimas Wulan. Dia tak bisa kemukakan alasan seperti ini. Kejahatan Ki Jayasena dan Raden Yudakara susah dibuktikan dan Purbajaya tak bisa bicara sembarangan.

Purbajaya hanya berjanji kalau dirinya bersedia menikahi gadis itu. Dia sanggup sehidup semati dengan Nyimas Wulan.

"Namun kita tak melakukannya secara tergesa-gesa. Perkawinan harus dilakukan dengan persiapan yang matang," tutur Purbajaya.

Janji ini diucapkan serius kendati hati kecilnya berkata kalau sebetulnya dia tak mencintai gadis ini. Tapi, mengapa pula hidup bersama harus selalu didasarkan pada cinta-kasih semata? Tidak selalu. Rasa iba dan kasihan bahkan rasa tanggung jawab, bisa mengalahkan sebuah perasaan bernama cinta.

Hatinya berkata kalau cinta-kasihnya sebenarnya telah direbut oleh Nyimas Waningyun, wanita pertama yang dia temukan. Namun demikian, sejak saat itu pun dia sudah menyadarinya kalau dirinya tak mungkin bersatu dengan gadis bangsawan Nagri Carbon itu. Nyimas Yuning Purnama yang malah sudah bersedia ditikahi, dia buyarkan sebab Purbajaya tahu kalau gadis itu tidak mencintainya, melainkan hanya mau mentaati keinginan orangtua semata.

Dan kini Purbajaya tidak mencintai Nyimas Wulan namun bersedia mengawini gadis itu. Sungguh aneh memang. Bersedia menikahi padahal tidak merasa mencintai. Namun Purbajaya tetap bertekad dalam hatinya. Dia harus mengawini gadis itu. Dia harus menolong kehidupan gadis itu. Lingkungan di mana Nyimas Wulan berada tidak mendukung agar gadis itu mempertahankan keberadaan dirinya sebagai gadis terhormat. Godaan dan cobaan akan membuat gadis itu mudah terjerumus ke jurang penderitaan dan kehinaan.

Kehidupan di Tanjungpura sepertinya demikian "bebas". Kaum lelaki dengan amat mudahnya mencumbu dan mengawini kaum perempuan untuk kemudian dicampakkan begitu saja untuk kembali merayu yang lainnya. Nyimas Wulan begitu bertemu Purbajaya, langsung akrab langsung mesra. Melihat kenyataan ini, hati Purbajaya merasa terenyuh. Dia akan bersedih kalau gadis secantik dia, sejujur dia dan begitu mudah mempercayai lelaki, akan dipermainkan lelaki yang tak bertanggungjawab.

Itulah sebabnya, dia akan berusaha melindungi gadis itu. Akan dia selamatkan gadis itu melalui sebuah perkawinan yang syah dan murni. Lain daripada itu, Purbajaya pun akan bertanggungjawab. Nyimas Wulan yang ramah dan menyinta serta mudah percaya pada lelaki dan begitu relanya menyerahkan cintanya kepadanya, akan disambut oleh Purbajaya dengan sebuah perasaan tanggung jawab.

Ya,dia harus menikahi gadis itu!

***

HINGGA sampai pada suatu saat, cinta dan cumbu Nyimas Wulan tak bisa dibendung lagi oleh pertahanan iman Purbajaya.

Ketika itu panen padi telah usai dengan hasil cukup melimpah. Untuk menghormati Dewi Sri sebagai dewi pemberi padi-padian menurut kepercayaankaruhun (nenek-moyang) orang Pajajaran, maka di Tanjungpura diadakan upacarangidepkeun . Itu adalah suatu upacara tradisi menyimpan padi dileuit (lumbung) sesudah dikurangi untuk membayarseba (pajak), membayar para pekerja di huma dan sesudah disisihkan sebagian untuk bibit.

Ngidepkeun atau upacara menyimpan padi di lumbung akan dilalui pula dengan berbagai keramaian. Berbagai kesenian rakyat sepertipantun, wawayangan, ngekngek atau jentreng sama diadakan dengan meriah.

Upacara menyimpan padi ini diadakan di beberapa tempat, terutama di perkampungan besar yang banyak terdiri dari tuan tanah. Juragan Ilun Rosa dan Ki Jayasena adalah dua orang tuan tanah yang banyak memiliki kekayaan huma

bahkanranca (rawa) yang di saat kemarau bisa ditanami padi dan di musim hujan diambil ikannya.

Di dua perkampungan di mana kedua orang tuan tanah itu tinggal, suka diadakan pesta ngidepkeun secara besar-besaran. Keduanya seperti bersaing mengadakan pesta hajatan. Kalau yang satu mengundang juru pantun terbaik, maka yang satunya lagi sama mencari juru pantun terbaik. Kalau salah satu di antara mereka mengundang panembang dan penari ngekngek yang muda dan cantik-cantik, maka yang satunya pun melakukan hal yang sama pula. Dua-duanya sepertinya tak mau kalah dari lainnya.

Malam itu kampung terang benderang karena cahayaoncor (obor) yang dipasang di mana-mana. Bahkandamar-sewu (pelita berjajar seribu) sama meramaikan malam indah itu. Baik Juragan Ilun Rosa mau pun Ki Jayasena sama-sama bersaing membuat kampung masing-masing menjadi terang-benderang.

Malam itu di kediaman Juragan Ilun Rosa diadakan kesenian jentreng dan pantun, sementara di kediaman Ki Jayasena, selain jentreng yang sudah baku, juga ditampilkan pertunjukan wawayangan. Seni pantun yang dipanggungkan di kediaman Juragan Ilun Rosa menampilkan ceriteraPua-pua Bermana Sakti , sementara di kediaman Ki Jayasena, pertunjukan wawayangan menampilkan ceritera mengenai Pendawa Lilima yang menjemput Dewi Sri(Mapag Dewi Sri) yang tengah berada di sorga maniloka agar sudi turun ke buana panca tengah untuk mensejahterakan umat manusia dengan menebar padi-padian.

Dewi Sri demikian lekat di hati masyarakat Pajajaran. Seolah benar, pemberi hidup di muka bumi ini adalah seorang dewi dari kayangan.

Dalam upacara ngidepkeun ada caraMapag Dewi Sri . LaguPamegat yanag dilantunkan oleh rombongan kesenian jentreng adalah sebuah lagu untuk mengundang Dewi Sri hadir di tempat itu. Setelah itu, disusul lagiPanimang , yaitu menurunkan seikat padi sebagai lambang turunnya Dewi Sri dari kayangan. Padi yang diturunkan, dijemput olehwali-puun (sesepuh) sambil membawa pakaian wanita dan kemudian dikenakan kepada ikatan padi sambil diiringi oleh laguPamapag (penjemput Dewi Sri).

Di belakangnya satu barisan wanita berpakaian indah-indah melakukan tarian sambil di tangannya membawa mangkuk-mangkuk yang berisi bunga-bungaan, minyak kelapa, pohon hanjuang, beras dantektek (lipatan dauan sirih). Ikatan padi yang dijemput itu ditaburi beras dan bunga-bungaan sebagai penghormatan kepada"Dewi Sri" yang telah berkenan "hadir".

Setelah upacaranetepkeun , yaitu menyimpan padi di lumbung, maka berlangsunglah acara hiburan. Kaum lelaki memakai bendo, berpakaian bedahan lima dan berkain batik dengan keris bersampur (diikat selendang sutra) di pinggang, menari bersama kaum wanita yang berpakaian indah dan berparas elok-elok. Sementara yang muda-muda, terutama para gadis, saling berebutan untuk mendapatkan bekas sesaji, bahkan butir-butir kemenyan untuk banyak keperluan, seperti ingin awet muda, ingin cantik atau karena ingin segera mendapatkan jodoh.

Dan ketika melihat pertunjukan ini, Purbajaya jadi ingat Nyimas Wulan. Purbajaya berada di tempat pesta keluarga Ki Jayasena, sementara Nyimas Wulan berada jauh di sebelah selatan di kediaman Juragan Ilun Rosa, ayahandanya. Apakah gadis itu pun tengah mengingat dirinya pula?

Maka ketika muda-mudi lain larut dalam kegembiraan, Purbajaya malah menyelinap pergi untuk pergi menuju kediaman Juragan Ilun Rosa.

Ya, sejauh ini Purbajaya masih tetap mengaku ak mencintai gadis itu namun bukan berarti tidak menyayanginya. Kini Purbajaya telah menyayangi gadis itu setelah Purbajaya merasa banyak menerima kebaikan cinta yang diberikan gadis itu. Dan manakala melhat muda-mudi brsuka-ria, Purbajaya tak bisa menahan kerinduan untuk menemui Nyimas Wulan. Itulah sebabnya dia menyelinap pergi untuk menemui gadis itu.

Rumah kediaman Juragan Ilun Rosa tidak begitu jauh. Letaknya agak ke sebelah selatan dari kediaman Ki Jayasena. Kedua orang itu termasuk keluargasantana (masyarakat pertengahan), Juragan Ilun Rosa malah disebut-sebut sebagai keluarga bangsawan karena kekerabatan yang dekat kepada Kandagalante Subangwara.

Namun baik Juragan Ilun Rosa mau pun Ki Jayasena, sama-sama sebagai orang kaya yang banyak memiliki tanah pertanian yang luas. Huma dan palawija di sekitar wilayah Tanjungpura boleh dikata mereka yang punya. Baik Juragan Ilun Rosa mau pun Ki Jayasena sama-sama memiliki usaha perikanan payau dan usaha perairan di sepanjang sungai Citarum. Keduanya dikenal oleh masyarakat Tanjungpura sebagai orang-orang kaya tapi keduanya tak pernah saling bersatu. Mereka memang tak bermusuhan namun juga tidak bersahabat. Dan keduanya selalu menjaga jarak untuk tidak saling berhubungan.

Mudah diduga bila hal ini terjadi sebab Ki Jayasena punya kebencian kepada Kandagalante Subangwara, sementara Juragan Ilun Rosa adalah kerabat dekatnya. Namun dasar bandot, kendati kepada bapaknya benci, kepada putrinya, Nyimas Wulan, Ki jayasena malah cinta setengah mati.

Tempo hari Purbajaya ditegur karena diketahui berdekatan dengan gadis itu. Teguran Ki Jayasena diartikan Purbajaya sebagai memiliki tujuan ganda. Ki Jayasena melarang Purbajaya mendekati Nyimas Wulan karena gadis itu keabat musuh besarnya. Namun juga Ki Jayasena melarang dia mencintai gadis itu karena dia yang ingin mengambil bunga mekar itu.

Purbajaya sebal dengan kejadian ini. Cintanya tak pernah mulus karena selalu dihadang pihak-pihak lain yang juga amat berkepentingan dengan urusan ini. Tak dinyana, pesaingnya kini adalah bandot tua. Mengaku "paman"nya lagi!

Namun kali ini, rasanya dia tak perlu mengalah. Kepada Raden Ranggasena dari Carbon atau pun kepada Aditia dari Sumedanglarang, dia mau mengalah sebab ingin beri kesempatan kepada sesama kaum muda. Tapi kepada Ki Jayasena lain lagi. Orang tua bangkotan itu sudah terbiasa kawin-cerai dan kepada gadis-gadis muda begitu lahapnya bagaikan kambing melahap daun muda. Jangan hanya karena gemar mengalah dalam urusan cinta, maka kali ini Purbajaya pun musti mengalah pula kepada bandot tua. Tidak, dia tak terima itu.

Maka keputusan batinnya ini telah dijadikannya sebagai pemicu semangat dalam mendapatkan kasih Nyimas Wulan.

Jalan berbatu dan terkadang bercampur debu tana merah tak menjadikannya sebagai halangan ketika Purbajaya berjalan di malam gelap. Yang penting, dia bisa menemui gadis itu.

Ketika dia tengah berjalan cepat, di depannya ada gelebur cahaya obor. Siapakah malam-malam berjalan sendirian berbekal obor? Purbajaya menyipitkan matanya karena ingin melihat jelas.

"Wulan!" teriak Purbajaya gembira. Dadanya berdebar.

Gadis pembawa obor itu sejenak berhenti karena kaget ditegur orang. Dia menyipitkan mata karena silau oleh cahaya obor. Setelah yakin yang memanggilnya adalah Purbajaya, Nyimas Wulan serta-merta melemparkan batang obor dan dia segera manghambur ke arah di mana Purbajaya berada. Purbajaya pun sama berlari mendekat. Hingga sampai suatu saat keduanya saling bertubrukan disertai peluk-cium.

"Nyimas ... "

"Purba ... "

Diam sejenak kecuali napas-napas dengan dengus keras karena hentakan-hentakan berahi yang tak tertahankan.

"Nyimas, mengapa kau kemari?"

"Engkau pun mengapa kemari, Purba ...?"

"Karena ingin bertemu denganmu ... "

"Itu pula yang aku inginkan, Purba ..."

"Oh, Nyimas ... "

"Purba ... "

Sepasang insan muda-mudi ini saling peluk erat, saling kecup mata, saling kecup pipi dan berakhir pada saling kecup bibir. Dua tubuh yang berkuketan tak mau lepas ini akhirnya jatuh berdebum di atas tanah berdebu warna merah. Namun debu kotor tidak mereka hiraukan sebab dua tubuh yang menyatu erat ini bergulingan ke sana ke mari seperti cacing kepanasan laiknya. Tanah berdebu yang kotor mereka jadikan alas tidur empuk dan udara terbuka dengan terpaan angin pesisir mereka jadikan selimut penghangat. Oh, ya. Semuanya sudah tak perlu lagi sebab gelora cinta mereka sudah merupakan penghangat berahi.

Entah berapa lama mereka bergumul. Tahu-tahu di tempat itu sudah berdiri seseorang berbekal obor. Purbajaya sungguh terkejut sebab yang datang ternyata Ki Jayasena. Maka buru-buru dia dan Nyimas Wulan bangun sambil menepuk-nepuk debu yang melekat di badan.

Ki Jayasena menatap adegan cumbu-rayu dengan mata melotot dan gigi berkerot saking marahnya.

"Hm .... Bagus. Bagus sekali, ya ...!" gumamnya dengan tubuh menggigil seperti kena demam. Serta-merta Ki Jayasena mencabut golok yang telah siap di pinggang. Obor yang dibawanya serta-merta dilemparkan ke tubuh Purbajaya. Sesudah itu, Purbajaya pun segera diserangnya dengan sabetan-sabetan golok.

Purbajaya terpaksa mendorong tubuh Nyimas Wulan yang ketika itu masih memeluk erat tubuhnya. Dia ingin serangan ganas ini hanya mengarah padanya saja dan tidak melukai tubuh molek Nyimas Wulan.

Lemparan batang obor yang cahayanya menggelebur, bukanlah lemparan biasa, melainkan sebuah lemparan yang disertai tenaga dalam yang cukup tinggi. Demikian pun ketika sabetan-sabetan golok itu tidak sekadar ganas saja, namun juga disertai tenaga dalam yang kuat. Desiran angin karena golok menyabet teasa dingn menerpa pipi Purbajaya. Kalau saja yang menerima serangan ini orang biasa, maka bukan saja tubuhnya akan hangus terpanggang api, namun juga akan kena sabetan golok yang terlihat mengkilap saking tajamnya.

Namun sebodoh-bodohnya Purbajaya, bagaimana pun dia adalah murid terkasih Ki Jayaratu, tokoh yang disegani di Nagri Carbon. Maka ketika menerima serangan

deras dan membabi-buta dari Ki Jayasena, tangan kanannya segera melakukan tangkisan. Percikan bunga api muncrat ke sana ke mari ketika gagang obor hancur berantakan. Purbajaya terus mengebut-ngebutkan kedua tangannya agar bunga api tidak menempel, baik pada pakaian Nymas Wulan, mau pun pada pakaiannya sendiri.

Purbajaya masih belum mau membalas serangan, selain tidak berniat, ditambah lagi oleh ganasnya serangan Ki Jayaratu yang datang tiada hentinya. Dan melihat serangan-serangan ganas ini, Purbajaya merasa kalau Ki Jayasena ini berniat akan membunuhnya atau paling tidak ingin membuatnya terluka parah. Oleh karena ini, Purbjaya terpaksa melakukan tangkisan-tangkisan yang menyertakan tenaga dalam pula.

Terasa ngilu dan nyeri pergelangan tangan Purbajaya manakala melakukan sampokan ke arah golok, pertanda Ki Jayasena memiliki tenaa dalam yang kuat pula. Purbajaya harus melakukan perkelahian dengan amat hati-hati jangan sampai tubuhnya terluka oleh serangan ganas ini. Dia menahan serangan sambil berusaha melindngi Nyimas Wulan. Dia tak ingin gadis itu terluka oleh ganasnya serangan Ki Jayasena.

Namun untunglah, Ki Jayasena rupanya tak berniat mencelakakan Nyimas Wualan sebab yang dicecarnya hanya Purbajaya seorang.

Ketika serangan golok Ki Jayasena bisa ditepis, terlihat ada pertahanan yang kosong pada bagian tubuh orang tua ini. Pertahanan kosong terkuak karena serangan glok arahnya jadi melenceng oleh tepisan tangan Purbajaya. Namun peluang untuk melakukan serangan balik amatlah tipisnya karena Purbajaya yakin, Ki Jayasena pasti akan mengulangi serangannya yang barusan gagal. Namun sebelum golok kembali disabetkan mengarah ubun-ubun, dari arah bagian bawah Purbajaya segera menohok ulu hati Ki Jayasena dengan kecepatan yang sulit diukur.

Tohokan ini telak mengarah ulu hati dan terdengar Ki Jayasena mengeluh pendek namun bisa diduga ini merupakan keluhan tanda kesakitan. Sebelum Ki Jayasena hilang rasa erkejutnya, tohokan kedua sudah datang lagi. Kali ini lebih telak dan lebih keras. Akibatnya, tubuh Ki Jayasena terlontar ke belakang dan tubuhnya

jatuh berdebuk di atas tanah yang mengandung bebatuan. Sudah barang tentu sakitnya bukan alang-kepalang sehingga tak sadar mulut Ki Jayasena terkaing-kaing seperti anjing kena gebuk batang rotan.

Purbajaya terkejut oleh ulahnya ini dan segera berjingkat hendak bangunkan tubuh Ki Jayasena, ketika secara tiba-tiba datang pula seseorang ke tempat itu.

Dan untuk kedua kalinya Purbajaya terkejut sebab yang datang kali ini adalah Raden Yudakara.

"Anak kurang ajar, masa kepada pamanmu sendiri berlaku tak senonoh seperti ini? Apa kesalahan dia, hah?" cerca Raden Yudakara menghambur mendekati Purbajaya.

Purbajaya tak mau menjawabnya, apalagi Raden Yudakara langsung melakukan serangan. Hanya anehnya, serangan tidak dilakukan sepenuh hati. Buktinya, serangan itu bisa dihindarkan dengan amat mudahnya. Siasat apa pula sehingga pemuda aneh ini tak melakukan serangan secara sungguh-sungguh?

Serangan yang kedua tak dilakukan Raden Yudakara. Dia hanya berkacak pinggang saja sambil menatap Purbajaya.

"Hati-hati Purba, dia adalah pamanmu sendiri," kata pemuda itu."Aku tak suka ada orang muda tak menghargai yang tua,"lanjutnya lagi.

Purbajaya tahu, kemarahan Raden Yudakara ini hanya sandiwara belaka, namun apa perlunya? Tokh yang dia bela sebenarnya jelas-jelas kaki-tangannya sendiri. Mustinya kalau mau bela, belalah dengan benar. Mengapa Raden Yudakara tidak menyerang sungguhan sehingga Purbajaya menderita luka, misalnya? Nampaknya dia pura-pura marah hanya agar Ki Jayasena merasa puas saja Purbajaya didamprat "atasan"nya.

Dan kali ini Purbajaya pun terpaksa jadi ikut bersandiwara, tak melakukan pembelaan apa-apa. Kerjanya hanya menunduk saja seperti seoang murid dimarahi gurunya.

"Ada apa ini, paman dan keponakan saling gebot seperti ini? Memalukan sekali ... " tanya lagi Raden Yudakara dengan nada menunjukkan tak senang.

"Dia!" Ki Jayasena menunjuk hidung Purbajaya.

"Dia apa?" tanya lagi Raden Yudakara.

"Dia bercinta dengan gadis itu!" jawab Ki Jayasena memberengut seperti anak kecil.

"Sudah biasa sesama anak muda saling bercinta, apanya yang aneh?" tanya Raden Yudakara heran.

"Tapi ... "

"Tapi apa, Jayasena?"

"Dia bercinta dengan anak seseorang yang saya tidak suka!"jawab Ki Jayasena akhirnya.

"Ah. Malah sungguh mulialah bila kita sanggup berbesan dengan orang yang tidak kita sukai. Dengan demikian kita bisa mengukir hidup baru melalui persahabatan. Bukan begitu, hai gadis elok?" tanya Raden Yudakara seraya mengerling tajam kepada Nyimas Wulan yang tersipu-sipu karena percakapan yang menyangkut dirinya ini. Namun demikan, gadis itu masih memiliki rasa penasaran. Buktinya dia mengajukan pertanyaan kepada Ki Jayasena.

"Sebenarnya apakah kesalahan ayahanda kepadamu, Paman?" ucapnya.

"Ah, hanya masalah kecil saja, gadis cantik," Raden Yudakara yang menjawab, membuat Nyimas Wulan tersipu karena pujian."Sesudah kau menjadi istri adikku Purbajaya, maka semua urusan bereslah sudah," lanjut Raden Yudakara membuat Nyimas Wulan tersenyum bahagia dan wajahnya penuh rasa terima kasih kepada Raden Yudakara yang mungkin terasa begitu memperhatikan dirinya.

"Terima kasih bila begitu," sambut Nyimas Wulan ceria."Selama ini Paman

Jayasena selalu baik bahkan terlalu baik kepada saya. Makanya sungguh tak percaya kalau engkau bisa membenci ayahanda," tutur Nyimas Wulan lugu.

Sementara itu dari kejauhan dari arah selatan terlihat gelebur beberapa cahaya obor.

"Wulan, kau pasti dicari keluargamu ... " desis Raden Yudakara memperingatkan.

Purbajaya pun sama menduga kalau yang datang adalah rombongan yang tengah mencari Nyimas Wulan karena mungkin gadis itu pergi sendirian tanda meminta izin pada siapa pun. Dan kalau benar begitu, kejadian ini tentu akan jadi perhatian pihak keluarga Juragan Ilun Rosa.

"Cepat kau hampiri dan pulang bersama mereka," kata Raden Yudakara.

Rupanya Nyimas Wulan pun mengerti situasi. Maka sesudah berpandangan sejenak dengan Purbajaya, gadis itu segera berlari kecil menuju ke tempat dari mana rombongan itu muncul.

"Ayo kita pulang dan jangan biarkan mereka tahu kalau kita berada di sini ..." kata Raden Yudakara sambil duluan berlalu dari tempat ini.

"Si Purba ini yang menculik gadis itu, mengapa malah kita yang kelabakan?" tanya Ki Jayasena tak puas.

"Tentu. Tapi kesalahan dari kita seorang akan menjadi tanggung jawab bersama. Makanya kesulitan ini jangan sampai terjadi. Ayo cepat kita pergi!" ajak lagi Raden Yudakara.

Akhirnya mereka beriringan kembali ke wilayah utara.

***

Namun di kediaman Ki Jayasena terjadi lagi kegaduhan. Kali ini, Ki Jayasena kembali mendapat giliran kena semprot Raden Yudakara. Purbajaya mencuri dengar dari tempat sembunyi, betapa Raden Yudakara amat kesal terhadap ulah Ki Jayasena yang dianggapnya kekanak-kanakan.

"Si Purba itu bodoh dalam bercinta. Akan tetapi engkau yang bangkotan malah mau merendahkan diri rebutan perempuan dan menjadi pesaingnya!" cerca Raden Yudakara.

"Tapi Si Wulan sejak masih ingusan telah saya intip dan amati. Jadi siapa tidak akan kesal sesudah dia anum dan dewasa malah diambil orang, anak setan lagi!" jawab Ki Jayasena gemas. Namun kembali Raden Yudakara mencerca orang tua itu sebagai bangkotan yang dungu.

"Sudah aku katakan, Si Purba itu bodoh dalam bercinta. Coba saja simak, sebentar lagi gadis itu sudah lepas dari pelukannya," kata lagi Raden Yudakara dan terdengar amat menyakitkan telinga Purbajaya yang mencuri dengar.

"Tapi bukankah Raden tadi katakan kalau anak setan itu akan Raden jodohkan dengan Nyimas Wulan?" Ki Jayasena berkata khawatir.

"Yang namanya akan itu artinya belum, tolol! Mengapa perasaan khawatirmu sudah kau dahulukan? Uh, dasar bangkotan bodoh!" cerca lagi Raden Yudakara.

"Maksud Raden, di saat Si Wulan akan dijodohkan, maka gadis ranum itu cepat-cepat kita sabet, begitu?" tanya Ki Jayasena penuh semangat.

"Tidak persis seperti itu ... " gumam Raden Yudakara.

"Jadi, bagaimana?" Ki Jayasena tak sabar."Bagaimana kalau Si Sumirah anak saya saja kita berikan pada Si Purba agar pupuslah sudah persaingan kami?"

"Apa?" potong Raden Yudakara dengan suara geram.

"Maksud saya, kalau Raden sudah bosan kepada Si Sumirah, bolehlah dilepaskan

dan berikan sama Si Purba ..." Ki Jayasena berkata penuh rasa takut.

"Engkau ini mengoper-oper perempuan seperti orang mengoper kambing saja, Sena ... " omel Raden udakara dengan nada sebal.

"Bukan itu maksud saya, Raden ... "

"Sudahlah, jangan ganggu aku, aku tengah berpikir!"

Diam sejenak. Sampai pada suatu saat Purbajaya mendengar siasat-siasat yang tengah dirancang pemuda aneh itu.

"Hanya Kandagalante Subangwara yang bisa mengirimkan Si Purbajaya ke Pakuan ... " gumam Raden Yudakara.

"Mengapa tidak Raden saja yang mengirimkannya?" tanya Ki Jayasena.

"Tidak. Tidak mungkin. Pamanku yang bodoh Ki Sunda Sembawa kerjanya buruk dan ceroboh. Aku sudah dengar kalau Ki Yogascitra pejabat Pakuan sudah mencurigai tindak-tanduk Ki Sunda Sembawa yanag selalu kasak-kusuk di Sagaraherang. Kalau aku datang ke Pakuan dan diketahui aku sebagai kerabat Ki Sunda Sembawa, bisa pupuslah semua rencanaku. Mati aku kalau semua orang Pakuan sama-sama jadi mencurigaiku ..."

"Ki Yogascitra? Bukankah dia pejabatpuhawang (akhli kebaharian di Pakuan?" tanya Ki Jayasena."Benar, Sena ..."

"Bukankah Si Purbajaya mau Raden pekerjakan di puri Yogascitra sebab anak dungu itu dianggap ahli kelautan?" tanya Ki Jayasena lagi.

"Memang benar sekali, Sena. Aku ingin susupkan Si Purbajaya ke puri Yogascitra untuk mengamati tindak-tanduk pejabat itu," jawab Raden Yudakara.

"Sungguh riskan melepas anak bengal itu berjalan sendirian. Bagaimana kalau dia malah bergabung dengan Pakuan dan membuka rahasia keberadaan kita?" Ki Jayasena bertanya penuh rasa khawatir.

"Anak itu rewel, gemar bertanya ini-itu dan sesekali suka membantah pada pendapatku. Namun sudah aku teliti, anak itu memang bodoh dan lugu. Dia buta politik. Hanya karena dia putra dari penguasa Tanjungpura yang amat disegani pihak Pakuan saja maka aku tetap mau memanfaatkan anak itu. Si Purba di Pakuan akan dihargai dan dipercaya karena ayahandanya amat dihargai kesetiaannya. Itu amat menguntungkan kita. Itulah sebabnya, aku tetap butuh dia. Dan aku pun percaya, dia akan tetap ikut kita. Di samping dia lugu dan awam terhadap kehidupan politik, dia pun terikat oleh sesuatu yang tak mungkin dia lepas. Dia banyak salah. Di Sumedanglarang dia bersalah, begitu pun di Carbon. Hanya aku yang bisa melindunginya. Itulah sebabnya dia akan tetap ikut aku untuk bisa kembali ke Carbon."

"Kalau dia tetap mau memisahkan diri dari kita?"

"Hm ... Di Pakuan belasan bahkan puluhan orang-orangku sudah siap-sedia mengawalnya. Kalau terlihat mencurigakan, anak-buahku akan membunuhnya di Pakuan sana ... " Raden Yudakara mendengus.

Ki Jayasena memuji jalan pikiran Raden Yudakara ini.

"Baru saya mengerti, mengapa Raden begitu "membela" anak setan itu. Saya pun mengerti, mengapa Si Purba harus punya hubungan baik dengan Ki Subangwara penguasa Tanjungpura yang sekarang," kata Ki Jayasena.

"Nah, otakmu mulai cemerlang, Sena. Memang begitulah maksudku," ujar Raden Yudakara."Kandagalante Subangwara dihargai oleh penguasa Pakuan karena kesetiaannya juga. Jadi kalau Si Purba dikirim ke Pakuan atas nama Kandagalante Subangwara, ini akan sangat memudahkan rencana-rencana kita," ujar Raden Yudakara lagi.

"Saya percaya padamu dan saya berjanji akan selalu mentaatimu, Raden ... " kata Ki Jayasena amat merendah da hormat sekali.

***

PURBAJAYA tak pernah punya ketenangan hati. Sampai dengan hari ini hidupnya tetap berada di bawah bayang-bayang orang lain. Raden Yudakara tak mau melepaskannya dan tetap berupaya agar Purbajaya ada di bawah kendalinya.

Entah siasat apa yang dia lakukan. Yang jelas, Raden Yudakara telah berhasil menjalin hubungan dengan Kanadagalante Subangwara secara mudah.

Bahkan tak lebih dari satu bulan, Raden Yudakara sudah menghasilkan kepercayaan yang membuat Purbajaya berdebar.

Di pagi hari yang cerah, Purbajaya dipanggil ke bale-gede rumah kediaman Ki Jayasena.

"Purba, sudah terlalu lama engkau tertahan di sini. Kali ini kau harus mulai melanjutkan tugasmu yang terhenti ini," kata Raden Yudakara bicara serius.

"Tugas apakah itu?" tanya Raden Yudakara dengan perasaan khawatir karena telah menduga sesuatu.

"Ini kotak surat daun nipah. Jangan kau sia-siakan sebab ini adalah surat untuk mengantarmu memasuki gerbang kehidupan di Pakuan. Kau harus menghubungi Ki Yogascitra pejabat terkenal di Pakuan. Berikan surat ini padanya dan engkau akan diterima di sana," kata Raden Yudakara seraya menyodorkan sebuah kotak mungil terbuat dari kayu cendana berukir dan berbau harum.

Purbajaya menerimanya dengana tangan agak gemetar. Mengapa tak begitu sebab penyusupan dirinya ke Pakuan dengan pura-pura menjadi akhli kelautan sudah merupakan siasat yang diatur secara resmi oleh penguasa Nagri Carbon namun kini dia menerima perintah itu dari pemuda bernama Raden Yudakara yang dia tahu memiliki ambisi pribadi dalam urusan besar ini. Dia tegang dan khawatir. Dia akan segera bisa menyusup ke pusat kota Pajajaran dengan dengan gandulan urusan pribadi pemuda bangsawan aneh ini.

Dan Purbajaya sulit untuk menghindar. Sejauh ini dia tak punya hubungan dengan orang-orang Carbon selan kepada Raden Yudakara. Sementara itu, Carbon telah mengatur agar selama bekerja sebagai mata-mata, Purbajaya harus selalu berhubungan dengan Raden Yudakara. Jadi bila melihat kenyataan ini, tidak terlihat kejanggalan dan secuil pun tidak melenceng dari perencanaan. Siapa yang bakal menyangka kalau dalam misi negara ini terselippula kepentingan pribadi?

Purbajaya sudah menduga bahwa Raden Yudakara memanfaatkan gerakan yang dilakukan Carbon guna melaksanakan ambisi politik tertentu. Hari ini dia menjadi mata-mata Carbon, hari lain dia sebaga mata-mata untuk kepentingan orang-orang Sagaraherang. Namun bila rencana sudah dilakukan dengan matang, maka hasil akhir ingin dia miliki sendiri.

Purbajaya tidak bisa melarikan diri dari genggaman pemuda itu sebab seperti yang sudah diketahui, Purbajaya akan dihadang tuduhan sebagai pengkhianat karena terbukti melawan dan menggagalkan misi Carbon ke puncak Cakrabuana. Purbajaya bahkan gurunya Ki Jayaratu akan dianggap pengkhianat dan pembelot sebab kegagalan misi di Cakrabuana juga karena "andil" mereka juga. Baik Paman Jayaratu mau pun dirinya, kukuh dengan pendapatnya bahwa pengiriman pasukan ke puncak Cakrabuana adalah tindakan sia-sia.

Purbajaya pun sama tidak bisa pulang ke Sumedanglarang sebab kematian beberapa orang dari Sumedanglarang yang ikut misi muhibah akan dipertanyakan kepadanya.

Dengan demikian, Purbajaya hanya bisa tetap bersama Raden Yudakara saja kendati dirinya amat muak.

"Itu adalah surat daun nipah dari Kandagalante Subangwara. Hanya dia yang dipercaya oleh Ki Yogascitra. Kau pasti diterima di sana. Maka bekerjalah dengan baik di sana," kata Raden Yudakara.

Purbajaya menganggguk kendati dia sangsi apa yang dimaksud "bekerja dengan baik" di sana.

"Percayakah dia pada saya?" tanya Purbajaya kemudian.

"Kalau kau ingin lihat tipe orang Pajajaran, maka simaklah sikap hidup Ki Yogascitra. Dia adalah pejabat jujur. Sedangkan orang jujur biasanya bodoh, mudah ditipu dan mudah dipermainkan orang, kata Raden Yudakara.

Purbajaya menatap wajah pemuda itu dengan senyum getir.

"Begini. Ki Yogascitra memang manusia cerdik. Itulah sebabnya, sejak Pajajaran dipimpin oleh Sang Prabu Surawisesa, (1521-1535 Masehi) sampai kepada Sang Prabu Ratu Dewata (1535-1543 Masehi) dan hingga kini di bawah kepemimpinan Sang Prabu Ratu Sakti (1543-1551 Masehi), Ki Yogascitra tetap bertahan sebagai pejabat negri. Menurut orang Pajajaran, dia adalah pemikir yang arif. Kalau mengeluarkan kritik, dia tidak terdengar sebagai kritik, bahkan Ratu (penguasa) menganggapnya pendapat Ki Yogascitra sebagai masukan yang berharga. Ki Yogascitra pun diakui sebagai pejabat yang sabar. Dia tak pernah haus kekuasaan juga tak pernah menyingkirkan saingan. Baginya jabatan adalah tanggungjawab yang harus dijalankan dan bukannya anugrah yang harus diterima. Tidak pendendam tidak pula pendengki. Tidak bercuriga dan tidak menganggap orang lain jahat." kata Raden Yudakara.

"Itulah sikap mulia ... " seru Purbajaya.

"Bukan. Itulah kebodohan," potong Raden Yudakara.

"Mengapa?"

"Kebaikan-kebaikan pejabat itu yang barusan aku paparkan adalah sebuah kelemahan. Sudah aku katakan tadi, orang jujur cenderung bodoh, sebab si jujur mudah dibodohi oleh sesuatu bernama siasat. Hanya karena dia tak pernah berbuat bohong maka dia percaya kalau orang lain tidak akan membohonginya. Hanaya karena dia tidak pernah berbuat khianat maka dia pun percaya kalau orang lain pun tidak akan berlaku khianat padanya. Itulah sebuah kedunguan, disangkanya semua kehidupan akan bersifat alamiah seperti air sungai yang mengalir selamanya dari hulu ke hilir atau seperti benda yang jatuh dari atas ke

bawah dan tak akan terjadi kebalikannya. Tidak. Dan jangan dungu seperti itu sebab manusia bisa bicara hitam bisa bicara putih atau bahkan bicara hitam untuk putih atau malah sebaliknya bicara putih untuk hitam. Dan karena kita tahu Ki Yogascitra orang dungu, maka dari sudut itu pulalah kita mempermainkannya," kata Raden Yudakara panjang-lebar.

Purbajaya termangu-mangu mendengarnya. Dia memuji jalan pikiran pemuda ini yang sanggup menebak "kelemahan" orang lain namun sekaligus juga bergidik. Ini adalah jalan pikiran yang tak pernah dipikirkan oleh orang yang berpikiran wajar, kecuali atas dasar rencana-rencana jahat.

"Jangan bengong saja. Ayo cepat terima kotak kayu cendana ini dan simpan baik-baik sebab sebentar lagi kau harus segera pergi dari tempat ini," kata Raden Yudakara memotong lamunan Purbajaya.

"Kapan saya harus berangkat?"

"Malam ini juga!"

"Malam ini juga?"

"Ya, mengapa tidak?" Raden Yudakara balik bertanya.

"Rasanya perintah ini terlalu tergesa-gesa ... " Purbajaya mengerutkan dahi.

"Jangan kau katakan tergesa-gesa sebab inilah sesuatu pekerjaan yang musti dilakukan dengan cepat. Lebih cepat lebih baik sebab sesudah tugas ini, kau punya rencana kehidupan untuk mengukir masa depan," kata Raden Yudakara.

"Apakah itu?" tanya Purbajaya.

"Bukankah engkau akan menikahi Nyimas Wulan? Semakin cepat kau menyelesaikan tugas di Pakiuan, maka akan semakin cepat pula kau bersatu dengan kekasihmu," jawab Raden Yudakara. Hanya mengisyaratkan bahwa Purbajaya baru boleh menikahi Nymas Wulan bila sudah menyelesaikan tugasnya.

Purbajaya masih termangu.

"Apa yang engkau pikirkan?"

"Saya musti bertemu dulu dengan Nyimas Wulan ... "

"Gadis itu, biar aku yang urus!"

"Seperti halnya Raden "mengurus" Nyimas Waningyun tempo hari di Carbon?" Purbajaya menyindir membuat Raden Yudakara sedikit terhenyak malu. Pemuda itu melengos ke samping dan tertawa masam.

"Anggaplah aku bersalah padamu karena telah mengambil dan mempersunting gadis pujaanmu. Tapi kau harus ingat kepentingan lebih luas. Aku terpaksa menikahi Nyimas Waningyun karena semuanya demi kepentingan kita. Pangeran Arya Damar harus punya ikatan denganku agar kepercayaan yang dia berikan tidak setengah-setengah," kilah Raden Yudakara enteng-enteng saja bicaranya.

Purbajaya merasa sebal. Setiap Raden Yudakara bicara perihal kepentingannya selalu dikatakannya sebagai kepentingan "kita".

"Dan apa pula "kepentingan kita" atas diceraikannya Nyimas Yuning Purnama dari Sumedanglarang itu, Raden?" sindir lagi Purbajaya tak kepalang.

"Oh, ya?" Raden Yudakara garuk-garuk kepala. "Buat apa aku tinggal berlama-lama di wilayah itu? Dengan penguasa di sana aku tidak memiliki persesuaian paham, maka aku ceraikan gadis itu," jawab Raden Yudakara. Namun rupanya dia merasa kalau jawaban ini tidak memuaskan Purbajaya. Buktinya pemuda itu melanjutkan bualnya.

"Lagian kau harus tahu, Purba, bahwa semua yang aku lakukan tidak semata-mata karena urusan pribadi. Semuanya demi sesuatu kepentingan lebih besar. Kalau aku sudah tak punya kesesuaian paham dengan pihak penguasa, buat apa aku bercapek-capek punya istri di sana? Ingatlah, bukan cinta yang aku kejar, melainkan ambisi untuk mengejar kedudukan. Perkawinan hanyalah jembatan untuk menghubungkan diri kepada cita-cita sebenarnya sebab pada

dasarnya kepercayaan penguasa hanya bisa diberikan melalui jalur kekerabatan. Kau harus tahu itu!" kilahnya.

"Pantas kau bunuhi semua orang yang tak mendukung ambisimu, Raden ..." gumam Purbajaya.

"Hm, mungkin benar begitu. Namun kematian murid-murid Ki Dita tak berkaitan dengan politik. Mereka mati mungkin karena alasan balas-dendam saja. Si Aditia itu membenciku. Syukurlah kau telah bunuh orang itu. Sementara Si Wista pemuda dungu bernyali kecil itu pernah mengadu pada ayahandanya perihal keberadaanku. Itu berbahaya. Makanya aku bunuh."

"Keji ... " gumam Purbajaya seperti lebih berkata pada dirinya saja.

"Tidak keji sebab itu untuk menjaga keselamatan diri. Kau lihatlah seekor harimau dalam mengoyak-oyak tubuh banteng. Kalau dia tak berbuat begitu, maka tubuhnyalah yang dikoyak tanduk banteng yang runcing dan kuat," kilah Raden Yudakara lagi tak habis-habisnya mengaluarkan alasan, sehingga Purbajaya hanya sanggup menghela napas saja.

"Sudahlah. Kau jangan tanya yang bukan-bukan. Jangan pula bercuriga padaku kalau gadismu takut kuganggu. Yang penting, pusatkan dulu pikiranmu dalam mengemban tugas di Pakuan," kata Raden Yudakara seperti ingin menutup obrolan.

"Tapi paman saya sepertinya ingin mengganggu keberadaan Nyimas Wulan ..." kata Purbajaya masih penasaran dan mengingatkan pemuda itu akan "sifat" Ki Jayasena.

"Dia takut padaku. Kalau aku katakan jangan ganggu, dia yakin takkan ganggu. Sudahlah, jangan kau rewelkan perihal perempuan. Aku jamin, bila kau sudah tiba di Pakuan, maka sebentar kemudian kau akan lupakan gadis lamamu sebab di Pakuana adalah sorganya segala kecantikan duniawi," potong Raden Yudakara yang mulai jengkel oleh kerewelan Purbajaya."Sebentar hari kau akan bermain-main di Taman Milakancana (taman bunga istana Pakuan). Itulah sorga dunia," lanjut Raden Yudakara lagi amat tak mengenakkan perasaan Purbajaya.

Namun demikian, akhirnya Purbajaya menerima kotak kayu cendana berisi lembaran surat daun nipah yang kata Raden Yudakara amat penting untuk dijadikan pembuka gerbang Pakuan.

Purbajaya berdiri dengan tubuh lunglai. Betapa tidak sebab kepergiannya ke Pakuan tak sempat dia khabarkan kepada Nyimas Wulan.

Tentu saja ini menyedihkan. Betapa kelak gadis itu akan kehilangan dan pasti akan merasa sedih.

□□
□□□□□□□□□□□□□□□□□ ***

Kalau kau punya teman satu
maka yang bisa dilihat cuma satu
kalau kau punya banyak teman
maka tak satu pun bisa dilihat
tapi kalau kau tak punya teman
maka siapa pun bisa dilihat

Ini adalah lantunan ciptaan Paman Jayaratu dan suka ditembangkan di saat santai atau di saat Paman Jayaratu termenung seorang diri.

Purbajaya kurang menyimak, apa makna lantunan ini. Kadang-kadang dia pun kuran kerasan mendengarnya sebab tembang itu dilantunkan dengan nada yang kurang enak didengar.

Namun di saat Purbajaya dalam kesendirian seperti ini, dia mencoba melantunkannya dengan suara amat perlahan. Nada lantunannya dia coba ubah agar terdengar sedikit merdu seperti tembang-tembang yang basa didengar di wilayah Pajajaran.

Orang Pajajaran kalau menyanyi selalu penuh perasaan baik temban-tembang sedih mau pun gembira.

Sambil berjalan santai menyusuri jalan setapak dan buntalan pakaian menggandul di bahu, Purbajaya bersenandung menahan sepi.

Dendang ciptaan Paman Jayaratu ini semakin dicerna semakin terasa maknanya

Kalau punya teman seorang, maka kita hanya bisa mengenal luar dalam dalam sahabat yang seorang ini. Purbajaya teringat ketika masih bersama Paman jayaratu. Dia benar-benar tak mau berpisah dengan orang tua itu sebab Purbajaya menganggap hanya Paman Jayaratulah orang terbaik baginya. Hanya Paman Jayaratu yanga sayang padanya dan yang mau mengerti perasaannya. Tak ada orang sebaik Paman Jayaratu.

Demikian pun halnya ketika dekat dengan seorang wanita. Maka wanita itu pula yang dia anggap paling baik. Ketika Purbajaya semakin dikelilingi banyak orang, maka tidak seorang pun perangai dan karakternya dia kenal dengan baik. Mereka bahkan bersaing mendekatinya dengan hati palsu. Atau bisa juga Purbajaya salah memilih karena tak hapal akan karakter sebenarnya. Dan menurut Paman Jayaratu, akan lebih baik bila kita tak memiliki teman, sebab dengan demikian kita akan menilai mereka secara objektif dan orang lain pun menilai kita secara objektif pula.

"Terkadang keberadaan seorang musuh masih lebih berguna ketimbang orang mengaku sahabat," tutur Paman Jayaratu ketika itu. Menurut orang tua ini, musuh selamanya akan membuat kita waspada dan memaksa kita melakukan instrospeksi karena dengan gamblang dan jujur seorang musuh akan selalu mencari-cari kejelekan kita.

Sebaliknya keberadaan seorang sahabat bisa tak berguna sebab yang bernama sahabat biasanya tak akan berani atau merasa segan memberitahu perihal kejelekan kita. Terkadang sahabat hanya akan meninabobokan kita dengan hal-hal yang baik saja karena ingin membuat kita senang dan sebaliknya khawatir kalau kita tersinggung oleh kritiknya.

Ya, akhirnya Purbajaya mengerti akan makna lantunan Paman Jayaratu ini. Namun demikian, sampai kini Purbajaya sulit memilih salah satu. Atau barangkali Purbajaya sulit menolak salah satu. Dia butuh cinta dan cinta bisa bersemi melalui

persahabatan.Dia pun butuh banyak teman sebab teman yang banyak akan memberinya banyak keragaman dalam berpikir dan bertindak. Sementara kalau Purbajaya tak memiliki teman, rasanya hidup ini hampa. Semuanya memang bisa dilihat namun tak bisa dijamah. Semuanya ada di kejauhan dan semuanya tidak bisa dimiliki. Padahal seperti apa kata hatinya, semua orang perlu memiliki sesuatu.

Purbajaya memang belum bisa mengimbangi apa yang telah dicapai oleh pemikiran gurunya. Namun demikian, sebagai pengisi sepi Purbajaya terus berdendang. Sampai pada suatu saat dia menghentikan tembangnya karena jauh di depannya terdengar pula lantunan lain.

Ketika kau dikalahkan
maka hatimu sakit penuh dendam
namun ketika kau menang
kegembiraan tak memiliki kesempurnaan
sebab orang yang kau kalahkan
hatinya sakit penuh dendam
maka berbahagialah
orang yang mencapai kemenangan
tanpa mengalahkan
dia tak menyakiti
atau pun disakiti!

Purbajaya tertegun. Siapakah yang tengah melantun jauh di depannya?

Itu suara lantunan laki-laki. Pelan namun jernih dan kuat. Lantunannya bersahaja namun menggugah rasa. Mengapa pula orang di depannya sama melantunkan tembang? Apakah orang itu mau mengimbangi dan menyainginya? Mustahil. Purbajaya berdendan dengan suara pelan sekali, asal bisa didengar sendiri saja. Mungkin lelaki di depannya secara kebetulan saja berdendang, sama maksudnya sekadar mengusir rasa sepi.

Berpikir seperti itu, Purbajaya pun tak raGu-ragu lagi melangkah ke depan, namun kali ini dia jadi menghentikan lantunannya.

Sampai pada suatu kelokan jalan, di depannya terlihat seorang lelaki usia

limapuluhan duduk bersila di atas batu bundar. Lelaki itu di kepalanya terlihat sorban putih yang ujungnya berkibar-kibar karena tertiup angin pagi. Pakaiannya serba putih dan ditutupi kain lebar sejenis jubah.

Purbajaya coba mengingat-ingat, serasa pernah melihat orang berpakaian seperti ini, namun di mana dan kapan, dia tak tahu.

Purbajaya tak mau berpikir lama, sebab dia sudah lantas menyapanya dengan sebuah salam yanag biasa diucapkan orang yang telah memeluk agama baru. Pakaian yang digunakan lelaki ini biasanya dipakai oleh orang yang telah memiliki agama baru.

"Bapak yang tengah duduk, maafkan saya numpang lewat ..." kata Purbajaya hormat sekali karena sorot mata orang itu sungguh tajam berwibawa.

"Silakan lewat. Tapi kalau boleh tanya, engkau anak muda datang dari mana dan hendak ke mana? Sepertinya engkau anak orang berada. Pakaianmu menunjukkan kau golongansantana (masyarakat pertengahan) dan bawaan di gendonganmu rupanya cukup berisikan barang berharga ... " bertanya lelaki asing ini.

Purbajaya ingin berskap hati-hati. Banyak orang jahat di sekelilingnya. Dan lelaki asing ini berani menilai keadaa dirinya. Namun Purbajaya tak percaya kalau orang yang punya sorot berwibawa ini hanya seorang penjahat belaka. Apalagi lelaki ini pandai melantunkan syair yang isinya padat penuh filsafat kendati isinya tidak benar-benar baru. Lantunan syair seperti ini Paman Jayaratu pun pernah mendendangkannya. Bahkan kalau Purbajaya tak salah mengingat, Pangeran Suwarga, Manggala (Panglima Prajurit) Nagri Carbon pun pernah berujar seperti ini.

"Tembangmu bagus, Bapak. Hanya sayang di dalam kehidupan sebenarnya hal itu tak pernah ada," Purbajaya mengritik lantunan ini.

Mendengar kritik ini sebentar dahinya terlihat berkerut namun sebentar kemudian sudah terdengar tawa rengahnya.

"Betul. Itu karena orang telah memiliki penyakit bernama ambisi. Orang cenderung

ingin memiliki kelebihan dari yang lainnya, maka terjadilah saling kalah-mengalahkan," jawab lelaki berjubah putih dan berjanggut tebal ini.

"Aneh sekali, hampir semua orang berkata kalau ambisi itu penyakit, namun tokh dilakukan juga," kata lagi Purbajaya.

"Tanyakan itu pada dirimu sendiri, anak muda ..." potong orang tua setengah baya itu.

"Saya tak punya ambisi, Bapak!"

"Benarkah?"

Sejenak keduanya saling pandang namun akhirnya Purbajaya mengangguk pasti.

"Kau pernah merasa sakit hati?"

Purbajaya perlahan mengangguk.

"Nah, itulah ambisi!"

Purbajaya tercengang, tak mengerti akan ucapan orang tua ini. Purbajaya ikut duduk di sebuah batu lainnya sehingga akhirnya dua orang itu saling berhadapan.

"Saya tak mengerti, Bapak ... " tukas Purbajaya masih mengerutkan dahi.

"Kau punya kehendak untuk tak disakiti. Mungkin kau pernah ditinggal cinta, maka kau sakit hati. Rasa sakit hati itu muncul karena kau punya ambisi agar cinta tak lepas dari genggamanmu, agar gadis yang engkau cinta selamanya jadi milikmu dan tak ada oraang lain yang ganggu. Mungkin kau marah dan benci pada lelaki yang merebut cintamu. Nah, bukankah ini terjadi karena ambisi?" lelaki itu bicara panjang-lebar membuat Purbajaya terdesak karena benar dia pernah sakit hati karena urusan kehendak. Kehendak, bukankah ini pun ambisi?

"Bisakah manusia menghilangkan ambisinya?" tanya Purbajaya sesudah termenung sejenak.

"Mungkin tak bisa. Ambisi itu hawa-nafsu. Tuhanlah yang memberinya. Namun Tuhan pun memberi kita sebuah akal. Akal disimpan di otak. Orang bijaksana bisa memainkan perasaan, akal dan pikiran agar ambisi yang dipunyainya tidak menimbulkan huru-hara dan membahayakan kehidupan. Kau sudah diberi semuanya, tinggal kau pilih bagaimana cara memainkannya agar tak membahayakan kehidupan," kata lelaki itu masih tetap bersila dan bersuara tenang.

Purbajaya menghela napas mendengar uraian ini. Itulah sulitnya. Tidak semua orang sanggup memainkan akal, pikiran dan perasaannya untuk digunakan secara wajar tanpa membahayakan kehidupan. Terkadang orang hanya memainkan perangkat jiwanya untuk kepentingan pribadinya semata. Dan kalau sudah begini, maka perang ambisi akan timbul di mana-mana dan mencari kemenangan tanpa mengalahkan orang lain adalah bohong belaka.

"Saya ini anak keluarga santana dan buntalan ini berisi pakaian dan kepingan uanag logam. Dengan bekal yang cukup ini, saya ingin bertualang ke wilayah barat," kata Purbajaya mencoba memindahkan percakapan dari hal yang ruwet-ruwet.

"Bertualang ke wilayah barat tentu bukan untuk mencari keuntungan dan kesenangan, anak muda ..." kata lelaki itu.

Purbajaya kembali menatap penuh selidik.

"Ya, bukankah keramaian ada di wilayah timur seperti Carbon, misalnya?" lelaki itu menegaskan dengan nada khusus.

"Saya tak bermaksud berniaga ..."

"Kalau begitu, hati-hatilah. Kehidupan niaga penuh tipu-daya karena yang dicari hanyalah keuntungan. Kalau perniagaan tidak dilandaskan kepada aturan agama, itu akan membahayakan," kata lelaki itu."Namun harap kau ketahui, ada jenis tipu daya yang lebih berbahaya ketimbang tipu-daya dalam urusan dagang."

"Apakah itu?" tanya Purbajaya melirik.

"Bukankah sudah aku katakan kalau manausia itu penuh ambisi? Jagalah ambisimu agar ketika sampai di wilayah barat kau tidak terperosok ke dalam tindak-tanduk yang membahayakan kehidupan umat," kata lelaki itu amat mencurigakan Purbajaya.

"Siapakah Bapak ini? Saya punya keyakinan, Bapak bukan orang sembarangan. Barangkali Bapak sudah mengenal siapa saya sebenarnya," Purbajaya berjingkat dan berdiri. Dia siap menghadapi segala kemungkinan.

Lelaki itu pun ikut berdiri dan jubahnya berkibar-kibar kena tiupan angin pesisir utara.

"Kalau ketika berada di wilayah Sagaraherang kau tidak mabuk seperti raden Yudakara, barangkali kau akan tahu siapa aku," jawab orang itu bertolak pinggang dan tertawa.

Maka terbayang kembali di puri Ki Sunda Sembawa ada lelaki asing mencegat Raden Yudakara bahkan memukul roboh pemuda bangsawan itu. Purbajaya amat terkejut setelah mengingatnya.

"Anda Ki Rangga Guna?" teriak Purbajaya kaget dan memasang kuda-kuda siap untuk bertempur.

"Hahaha, aku memang Rangga Guna!" jawab lelaki itu.

Dan Purbajaya mengeluh. Belum lagi bergerak memasuki Pakuan sudah diketahui musuh. Ya, Ki Rangga Guna adalah pencinta Pajajaran. Bagaimana pun tetap akan menganggap Purbajaya sebagai musuhnya sebab diketahui berkomplot dengan Raden Yudakara. Purbajaya mengeluh. Ki Rangga Guna ini memiliki ilmu kewiraan amat tinggi. Terbukti Raden Yudakara yang pandai, hanya dalam satu gerakan santai saja telah terlontar tak berdaya oleh pukulan Ki Rangga Guna.

Urat-urat di tubuh Purbajaya menegang keras. Dia siap menghadapi ancaman baru yang datang dari Ki Rangga Guna. Namun aneh, Ki Rangga Guna hanya

tertawa-tawa saja.

"Lanjutkanlah kalau kau mau melakukan perjalanan ke Pakuan," ujarnya membingungkan.

Purbajaya tetap terpaku di tempatnya.

"Mengapa masih diam? Katanya mau pergi?" Ki Rangga Guna berkata seperti mengejek.

"Mengapa engkau tidak menahanku, Ki Rangga?" tanya Purbajaya masih bercuriga.

"Karena engkau tengah mengemban misi!" kata Ki Rangga Guna.

"Misiku jahat!" Purbajaya langsung mengaku sebelum dituding orang.

"Tidak, asalkan engkau pandai memilih, anak muda ..."

Purbajaya tercengang. Aneh sekali, masa orang Pajajaran membiarkan negrinya disusupi musuh?

Sepertinya Ki Rangga Guna mengerti akan isi hati Purbajaya. Buktinya dia berkata dan mencoba menerangkan perihal sikapnya.

"Aku memang orang Pajajaran. Namun kuanggap, Carbon pun Pajajaran juga. Paling tidak, penguasa di Carbon adalah keturunan Pajajaran. Aku menghargai kepada keturunan yang mau mencoba meningkatkan keberadaan dan kebesaran leluhur. Namun menjaga kebesaran leluhur tidak selalu musti mengiktui tata-cara hidup leluhur. Kalau ada tata cara kehidupan baru yang lebih sempurna dan dijalankan untuk memperkaya kualitas hidup, aku setuju saja. Itu yang aku artikan tentang sikap-sikap Carbon selama ini."

"Tapi ... " bantah Purbajaya.

"Ya, aku tahu, ada beberapa orang Carbon yang tergelincir karena ambisi

pribadinya. Itulah sebabnya aku katakan, kau harus pandai-pandai di Pakuan kelak. Sekali kau ikut tergelincir, maka tak akan ada maaf bagi petualang-petualang politik," kata Ki Rangga Guna.

"Benarkah perkataanmu, Ki Rangga?" Purbajaya masih tak percaya akan kesungguhan Ki Rangga Guna ini.

"Apa maksudmu, anak muda?" Ki Rangga Guna balik bertanya.

"Sebab saya tahu anda adalah orang Pajajaran yang ingin membela Pajajaran. Jadi, bagaimana mungkin membiarkan bahkan mendorong saya melakukan penyusupan ke Pakuan?" tanya Purbajaya masih belum yakin.

Ki Rangga Guna tersenyum mendengarnya.

"Tidak salah. Apa pun terjadi aku tetap orang Pajajaran. Namun aku pun pernah katakan, hanya kepada orang-orang yang akan merusak aku akan lawan dan halau, sementara kepada yang ingin membuat Pajajaran menjadi lebih besar aku akan bantu. Aku percaya kepada Kangjeng Susuhunan Jati dan aku pun percaya kepada pembantunya bernama Pangeran Suwarga," tutur Ki Rangga Guna lagi.

"Benarkah begitu? Lantas bagaimana dengan Raden Yudakara, misalnya?" tanya Purbajaya.

"Aku menentang orang itu sebab ia tak berdiri di atas kepentingan Carbon, melainkan karena ambisi pribadi semata," tutur Ki Rangga Guna lagi.

"Banyak yang memiliki kepentingan pribadi seperti itu ... " gumam Purbajaya sambil mengerutkan dahi, kemudian menundukkan wajah.

"Ya, aku tahu itu. Itulah sebabnya selama ini aku mengawasi mereka. Tujuan-tujuan mulia dari Kangjeng Susuhunan Jati jangan sampai ternoda oleh perilaku petualang-petualang macam mereka."

"Syukurlah Ki Rangga Guna berpikiran seperti itu," kata Purbajaya gembira.

"Ya, pergilah engkau segera sebab perjalanan masih jauh dan marabahaya akan selamanya mengancammu, anak muda ... "

Ki Rangga Guna berjingkat sepertinya memberi kesempatan kepada Purbajaya agar segera melanjutkan perjalanannya.

"Engkau bijaksana terhadap negrimu, Ki Rangga ... " Purbajaya memuji orang tua itu setulus hatinya.

Mendengar pujian ini, Ki Rangga Guna hanya tersenyum tipis. Dia berpaling dan menatap ke arah barat, ke dataran rendah wilayah Muaraberes nun jauh di sana.

"Kehidupan terus berputar, meninggalkan yang lama dan menghadirkan yang baru. Ibarat sebuah pertunjukanwawayangan , ki dalang sudah tahu jauh sebelumnya akan rentetan ceritera, sehingga dia bisa menjajarkan golek, kapan yang sudah berlakon dan musti masuk kotak, dan kapan pelakon baru yang musti naik panggung. Yang baru datang tak perlu sombong dan mencemooh kepada yang lama dan sebaliknya yang lama tak perlu dengki melihat kehadiran yang baru," kata Ki Rangga Guna dan akhirnya dia bersenandung dengan nada-nada penuh perasaan.

Tak akan ada yang baru
bila tak ada yang lama
yang lama peletak dasar kehidupan
yang baru penerus sejarah
yang lama memperjuangkan
kesempurnaan
yang baru menyempurnakan
kalau hidup dan mati untuk kebaikan
maka tak perlu disesalkan yang hidup
dan tak perlu disesalkan yang mati
hidup dan mati
sama-sama penuh arti!

□

***

MUDAH diduga kalau Raden Yudakara tidak mau melanjutkan hingga Pakuan. Di wilayah pusat kekuasaan Pajajaran ini, Raden Yudakara sebetulnya tidak terlalu bisa bergerak. Kalau pun dia memiliki pengaruh, itu terbatas di wilayah Pajajaan sebelah timur saja. Sementara di lingkungan dayo (ibu kota), Raden Yudakara tak berarti apa-apa. Pengaruh yang dia miliki di sana, hanya terbatas pada pejabat-pejabat yang sudah berpaling kesetiaannya pada penguasa sekarang.

Ketika Purbajaya tiba di tepian sungai Cihaliwung (Ciliwung), hari sudah mulai senja. Namun demikian, biduk-biduk kecil nampak hilir-mudik membawa muatan barang. Hanya biduk-biduk kecil semata. Menandakan bahwa kehidupan perdagangan di perairan tidak seramai manakala muara sungai ini masih dikuasai oleh Pajajaran.

Dulu semasa Pajajaran diperintah oleh Sang Prabu Sri Baduga Maharaja (1462-1521 Masehi), perdagangan internasional amat berkembang di sini sebab Pajajaran memiliki tujuh pelabuhan penting yang menghubungkan jalur ekonomi laut ke negri-negri sebrang. Perdagangan internasional ini terus berlanjut sampai Pajajaran diperintah oleh Sang Prabu Surawisesa (1521-1535 Masehi). Hubungan dengan bangsa asing kian dekat. Sampai pada suatu saat, situasi ini dianggap tak menguntungkan Kerajaan Demak. Sebagai negara yang berhaluan agama baru, Demak memiliki hubungan dagang dengan pedagang-pedagang muslim dari Gujarat.

Ketika Pajajaran mengadakan kerja-sama dagang dengan Portugis, saudagar muslim ruang-geraknya dibatasi oleh bangsa asing itu. Apalagi ketika Portugis menguasai Selat Malaka, para pedagang muslim terputus kegiatannya di Nusantara. Hal-hal semacam ini tentu merugikan Kerajaan Demak. Itulah sebabnya, Demak yang dibantu Carbon yang sudah memisahkan diri dari Pajajaran, segera menyerang dan merebut Banten, salah satu pelabuhan penting Pajajaran.

Mengapa Banten yang pertama kali direbut, sebab penduduk Banten kebanyakan sudah masuk agama baru tapi yang kehidupannya dibatasi oleh

Portugis. Maka Banten mudah direbut sebab penduduknya membantu pihak penyerbu. Demikianlah, Banten menjadi milik Demak dan Carbon pada tahun 1526. Kemudian setahun sesudah itu (1527), Pelabuhan Kalapa (Sunda Kalapa kini), direbut pula oleh Demak dan Carbon dan namanya berubah menjadi Jayakarta.

Pelabuhan Jayakarta ini terletak di muara sungai Ciliwung. Itulah sebabnya, hingga kini, perdagangan Pajajaran hanya sebatas di pedalaman saja. Negri Sunda ini sudah tak memiliki wilayah pesisir lagi.

Sekarang, sungai Ciliwung hanya digunakan sebagai pelayaran ekonomi lokal saja. Kendati aliran sungai yang berair jernih ini masih lancar mengalir sampai muara, namun pedagang Pajajaran tidak melakukan perdagangan hingga muara.

Purbajaya sebenarnya tak begitu banyak diberi bekal penjelasan. Mengapa dia diperintah melakukan penyusupan ke Pakuan dengan jalan disuruh bekerja sebagaipuhawang(akhli kelautan), sementara kehidupan kebaharian di Pajajaran tidak berkembang seperti masa lalu.

Namun pertanyaannya ini segera terjawab ketika dirinya dijemput seseorang di tepian sungai.

Ini bukan pertemuan tak sengaja sebab jelas-jelas Purbajaya telah dijemput orang.

Di tepian sungai Ciliwung ini Purbajaya dijemput seorang "tukang perahu".

"Nama saya Jongjo. Saya anak buah Ki Jaya Perbangsa ... " kata lelaki bertubuh gempal berusia sekitar limapuluh-tahunan.

Purbajaya menyeberangi sungai Ciliwung dengan perlahan sebab "tukang perahu" terus mengajaknya bercerita.

"Ki Jaya Perbangsa ... Saya belum kenal dia," gumam Purbajaya. Seingatnya, Raden Yudakara tidak memberitakan perihal keberadaan orang ini.

"Nanti kau akan dihubungi beliau. Namun demikian, boleh aku terangkan sedikit," kata Ki Jongjo."Ki Jaya Perbangsa adalah pejabat di Pakuan, namun punya hubungan erat dengan penguasa Sagaraherang," lanjut Ki Jongjo lagi.

"Ki Sunda Sembawa?"

"Boleh dikata, Ki Jaya Perbangsa adalah tangan kanan Ki Sunda Sembawa," ujar Ki Jongjo, membuat Purbajaya bingung. Ia bingung, apa benar Raden Yudakara mengutus dirinya agar bergabung dengan kaki-tangan Ki Sunda Sembawa sementara itu Purbajaya sendiri pun sudah tahu kalau Raden Yudakara secara diam-diam tak mengaku sebagai anak-buah Ki Sunda Sembawa.

"Saya akan dibawa ke kediaman Ki Jaya Perbangsa?" tanya Purbajaya lagi.

"Tidak. Kau akan diantar ke puri Yogascitra," jawab Ki Jongjo.

"Memang itu yang telah diatur," kata Purbajaya.

"Engkau memang cocok memasuki lingkungan itu," kata lagi Ki Jongjo mengayuh pelan.

"Tapi saya sangsi bisa diterima di puri itu, Paman. Kehidupan kebaharian tak jalan semenjak semua pelabuhan penting milik Pajajaran dikuasai Carbon. Bagaimana mungkin Ki Yogascitra menerima pegawai baru dalam bidang kelautan sementara lapangan di bidang itu kerja tak ada," kata Purbajaya.

"Kau salah mengira. Sang Prabu Ratu Sakti penguasa Pakuan kini malah punya ambisi besar dalam upaya mengembalikan ke besaran di lautan. Pajak semakin berat dan anggaran militer ditingkatkan. Itu karena Raja punya cita-cita besar. Kaum puhawang tetap diperlukan untuk menghadapi dan mempersiapkan ke arah itu," kata Ki Jongjo memberikan penjelasan sehingga Purbajaya mengangguk-angguk dibuatnya.

"Ayo cepat mendarat. Sebelum tiba dijawikhita(benteng kota luar) kita jangan sampai kemalaman sebab kalau begitu, gerbang akan ditutup," kata Ki Jongjo lagi sambil mengayuh sampan cepat-cepat.

Sesudah sampai di tepi, Purbajaya cepat meloncat ke darat. Begitu pun Ki Jongjo, setelah menambatkan perahunya, dia pun ikut meloncat ke darat.

"Terus menuju arah barat," kata ki Jongjo sambil melangkah di depan.

Menurut Ki Jongjo, pertahanandayo (kota) Pakuan sangat kuat. Sebelum bisa memasuki wilayah istana, akan melewati dulu dua lapisan benteng. Satu bernama jawi khita, sebuah rentangan benteng yang melindungi kota luar, dan satunya lagi bernamadalem khita (benteng kota dalam), yaitu sebuah rentangan benteng yang melindungi pusat kota, di mana kaum bangsawan, raja beserta kerabat dan seluruh keluarganya tinggal. Tidak sembarang orang bisa memasuki wilayah dalem khita kecuali orang-orang tertentu.

Memang amat beruntung Purbajaya dijemput sejak awal. Dengan begitu tidak akan susah-payah memasuki wilayah istana. Hanya yang Purbajaya heran, mengapa yang menjemputnya adalah kaki-tangan Ki Sunda Sembawa? Mengapa tidak langsung kaki-tangan Raden Yudakara saja? Atau sebetulnya Purbajaya tidak perlu pusing sendiri memikirkan hal ini sebab di antara keduanya sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu meruntuhkan Pajajaran.

Purbajaya memasuki wilayah jawi khita tanpa melalui kesulitan yang berarti. Ketika dia diperiksa di gerbang, Purbajaya memperlihatkan surat daun nipah dari Kandagalante Subangwara yang ditujukan kepada Ki Yogascitra. Penjaga selain tidak mempersulit dirinya juga bersikap segan dan amat menghormatinya.

"Malam ini engkau bermalam di rumahku dan esok pagi baru kuantar ke puri Yogascitra," kata Ki Jongjo. Purbajaya hanya mengiyakan apa yang baik menurut orang itu.

Di rumah panggung beratap ijuk yang agak terpencil dari rumah-rumah lainnya karena letaknya di pojok kampung, Ki Jongjo hidup seorang diri. Ia dikenal di sana sebagai tukang perahu yang memberikan pelayanan kepada para pedagang yang mengangkut hasil bumi dari pedalaman. Menurutnya, dia dulu datang dari wilayah kerajaan kecil bernama Tanjungbarat, berada di tepian sungai Cisadane atau di tepian jalan besar yang bila diteruskan ke arah barat akan menuju wilayah

Banten.

Tanjungbarat ini pun merupakan daerah transisi. Masih dikuasai Pajajaran namun pengaruh Banten sudah mulai terasa di sana. Masyarakatnya sudah banyak yang memiliki agama baru. Jadi kalau Ki Jongjo kini bekerja untuk kepentingan kelompok yang ingin menjatuhkan Pakuan, Purbajaya tidak merasa heran.

"Pajajaran memang harus dihancurkan," kilahnya mengepal tinju.

Purbajaya hanya menatap saja.

"Penguasa Pakuan yang kini memerintah tidak seperti para pendahulunya. Sang Prabu Ratu Sakti ini selalu menekan kehidupan rakyat dan bertindak kejam. Wilayah-wilayah yang tidak mau membayarseba (pajak) diperangi sehingga rakyatnya menderita," tutur lagi Ki Jongjo.

Kata Ki Jongjo, di wilayah Pajajaran kini sudah sulit melihat orang tersenyum cerah. Tak ada kebahagiaan, tak ada masa depan.

"Kalau kau datang lebih awal, maka engkau tidak akan menyaksikan keramaian pesta tradisi bernamaKuwerabakti ," kata Ki Jongjo seraya menyodorkan singkong rebus dan air jahe panas kepada Purbajaya. Purbajaya yang perutnya kosong sejak pagi, makan singkong dengan lahapnya. Malah sebentar kemudian makanan hangat itu sudah habis.

"Apakah Kuwerabakti itu, Paman?" tanya Purbajaya sesudah minum air jahe.

"Itu adalah pesta tradisi tahunan. Setiap tahun seluruh rakyat dari semua negri bawahan Pajajaran datang ke Pakuan mengirim seba tahunan seusai panen. Maka pada perayaan Kuwerabakti seharusnya terjadi keramaian yang sangat sebab pada hari itu Pakuan banjir kekayaan hasil bumi, mulai dari ternak hingga kapas atau bahkan palawija dan hasil buah-buahan. Ratusan bahkan ribuandongdang (tempat pikulan berisi hasil bumi) akan berbaris menuju alun-alunjawi khita . Usungan padi akan diangkut keleuit salawe jajar (lumbung padi duapuluh lima baris). Betapa banyaknya lumbung itu sebab tiap barisnya terdiri dari duapuluh lima buah lumbung padi pula. Dulu lumbung itu terisi semua

kini sudah tidak lagi," kilah Ki Jongjo.

"Apakah masyarakat sudah tidak menyukai pesta Kuwerabakti lagi, Paman?" tanya Purbajaya.

"Bukan begitu. Ambarahayat masih menghargai dan merindukan pesta Kuwerabakti. Namun yang mereka inginkan, pesta bukan lahir dari paksaan dan tekanan melainkan dari kegembiraan serta rasa syukur mereka karena keberhasilan dalam bertani. Sekarang hasil pertanian kian berkurang. Rakyat tak tenang dalam mengolah tanah karena selain banyak diganggu peperangan juga ditekan oleh peraturan pajak yang kian tinggi dan banyak macam-ragamnya," ujar Ki Jongjo.

"Jadi kalau pun sekarang-sekarang ini masih terdapat pesta Kuwerabakti, pengorbanan mereka tidak dilakukan sambil senyum kerelaan melainkan karena keterpaksaan belaka. Betapa menderita orang disuruh berpesta di saat hati risau dan kepercayaan berkurang karena dipaksa dan ditekan," lanjut Ki Jongjo lagi membuat Purbajaya termenung-menung ikut kecewa melihat situasi Negri Pajajaran ini.

"Penguasa di Pakuan menganggap, wilayah timur Pajajaran yang amat berdekatan dengan kekuasaan Carbon, dianggap wilayah rawan. Setiap saat bisa tergoda untuk memindahkan kesetiaannya kepada penguasa agama baru. Untuk itulah maka urusan pajak di wilayah timur memerlukan petugas khusus. Kalau wilayah-wilayah lain pajak diantar sendiri ke pusat kota, maka untuk wilayah timur disusul sendiri olehmuhara (petugas penagih pajak).Ini karena Raja tak mempercayai kalau negri-negri kecil di wilayah timur mau datang sendiri mengirimkan pajak ke Pakuan. Itulah yang membuat negri-negri di wilayah timur geram dan bersepakat mengadakan perlawanan. Kau datang dari wilayah timur, salah satunya adalah memberikan bantuan dalam urusan ini, Purba ... " kata Ki Jongjo panjang-lebar.

Purbajaya menguap beberapa kali pertanda kantuknya sudah datang menyerang. Lagi pula dia sudah jemu mendengar tujuan-tujuan perlawanan

kepada penguasa Pakuan ini. Untung Ki Jongjo memaklumi kalau pemuda ini sudah sejak pagi melakukan perjalanan berat. Purbajaya disuruhnya beristirahat di sebuah kamar khusus berdipan.

Purbajaya langsung merebahkan diri di atas dipan yang sudah disediakan. Matanya segera dipejamkan.

Namun kendati lelah dan ngantuk, Purbajaya bukan akan segera tidur. Yang sebenarnya ingin dia lakukan adalah berbaring sambil mencoba mendengarkan suara berkeresekan di atas atap rumah. Purbajaya sadar sejak tadi kalau pembicaraan dengan Ki Jongjo sedang diintip orang. Dia yakin sekali, suara berkeresekan di atas atap rumah bukanlah sekadar suara ranting pohon, melainkan suara gerakan tubuh orang yang lagi mengintip.

Ki Jongjo mungkin tak menyadarinya sebab tidak mendengar suara itu. Buktinya, orang tua gempal itu sudah terdengar dengkurnya.

Purbajaya merasa bersyukur Ki Jongjo sudah tertidur pulas. Ini hanya punya arti dia bebas melakukan penyelidikan kepada pengintip itu.

Purbajaya terus menunggu saat yang tepat. Dia mencoba menahan kantuknya ketika suara berkeresekan kembali hilang dan suasana sunyi untuk waktu yang cukup lama.

Dan Purbajaya hampir saja terlelap tidur ketika pada suatu saat suara berkeresekan muncul kembali.

Purbajaya sudah sejak tadi memadamkan pelita minyak kelapa sehingga di dalam ruangan kamarnya suasana gelap gulita. Dengan demikian, bila dia membuat gerakan, maka si pengintip tidak bisa mengawasinya.

Dan ketika untuk ke sekian kalinya terdengar lagi suara ganjil di atap rumah, Purbajaya segera melayangkan pukulan jarak jauh ke atas. Bersamaan dengan itu, Purbajaya pun melesat ke langit-langit dan tubuhnya langsung menerobos ke atap. Namun ketika Purbajaya berhasil membobol atap, yang dicari sudah hilang entah ke mana. Purbajaya celingukan ke bawah. Ternyata di pekarangan ada

bayangan melesat. Maka Purbajaya pun langsung meloncat dan mengejar orang misterius itu.

Sebentar kemudian, terjadilah kejar-mengejar di malam gelap dan sunyi ini.

Purbajaya merasa kalau tingkat kepandaian orang itu berada di bawahnya. Buktinya, kecepatan berlari orang itu bisa dia atasi. Semakin lama jarak mereka semakin dekat hingga pada suatu saat bisa terkejar sama sekali.

Namun di tempat agak lapang, orang yang dikejar tak berusaha lari. Malah sebaliknya seperti menunggunya sambil bertolak pinggang dan sepasang kaki terpentang lebar.

Maka sebentar kemudian, terjadilah pertempuran kecil.

Purbajaya tak sanggup melihat wajah orang ini. Selain suasana malam demikian gelap, juga nampaknya wajah orang itu ditutupi semacam cadar dari mulai hidung hingga dagunya.

Siapakah orang ini? Purbajaya belum bisa menduganya. Namun bila orang ini menggunakan topeng, pertanda dia tak mau dikenali wajahnya, atau bisa juga orang itu merasa kalau Purbajaya sudah mengenali sebelumnya.

Purbajaya pun tidak bisa menduga, mengapa orang ini coba mengintai rumah Ki Jongjo. Siapakah yang sebenarnya tengah dia intai? Ki Jongjo ataukah dia sendiri? Untuk mengetahui hal ini tak ada jalan selain berupaya menangkap orang ini.

Dan Purbajaya merasa yakin kalau dia bakal bisa menangkap orang misterius ini. Dalam pertarungan yang baru berlangsung beberapa jurus ini, Purbajaya terbukti bisa mendesak lawan. Purbajaya memperhitungkan kalau dalam beberapa jurus mendatang dia sudah bisa melumpuhkan lawan.

Namun ketika dia hampir berhasil mengalahkan lawan dengan cara akan memukul ulu hati orang itu, tiba-tiba dari berbagai arah bermunculan beberapa orang yang sama-sama memakai cadar hitam dan langsung melancarkan serangan kepada Purbajaya.

Sesudah kedatangan lawan-lawan baru yang jumlahnya lebih dari lima orang, kini situasi jadi berbalik, giliran Purbajaya yang didesak habis-habisan. Hanya dalam satu dua jurus saja, tubuh Purbajaya jatuh terjengkang kena tohokan seorang penyerang yang menjotos ulu hatinya. Dan ketika dia akan segera bangkit, serangan lain pun datang bertubi sehingga tubuh Purbajaya bergulingan. Perlawanan pemuda ini bahkan berhenti sama-sekali ketika beberapa senjata tajam sudah ditodongkan ke leher dan dadanya. Purbajaya tak bisa berkutik.

"Berdiri! Ayo ikut kami!" teriak seseorang.

Purbajaya tetap tak bisa mengenali siapa mereka. Maka satu-satunya cara adalah dengan ikut kehendak mereka. Dengan demikian Purbajaya akan tahu ke mana dia akan dibawa.

Purbajaya berdiri namun dengan perasaan tenang. Dia tahu, orang-orang ini tak berniat mencelakakan dirinya kecuali hanya ingin menangkapnya saja. Namun demikian Purbajaya pun mendapatkan betapa hati-hati dan penuh rahasia tindak-tanduk mereka. Ketika Purbajaya diiringkan oleh mereka, sepasang matanya ditutup ikatan kain.

Purbajaya belum hapal seluk-beluk Kota Pakuan, sehingga ketika dibawa dalam keadaan mata tertutup, dia tak bisa menduga dibawa ke mana. Hanya yang dia rasakan, setelah berjalan beberapa lama, tubuhnya dibawa meloncati benteng tinggi hampir setinggi tigadepa (satu depa kurang lebih 1,698 meter). Hatinya berdebar tegang. Dia menduga kalau dirinya dibawa ke wilayah dalem khita.

Mungkinkah dia dibawa ke wilayah benteng kota dalam, wilayah di mana penghuninya adalah para bangsawan, pejabat dan kerabat istana? Kalau benar begitu, orang-orang yang menculiknya ini untuk siapakah bekerja?

Sulit untuk diduga. Yang jelas orang-orang ini tidak akan membawanya kepada pejabat bernama Ki Jaya Perbangsa sebab bila mereka anak buah Ki Jaya Perbangsa, rasanya tidak perlu memperlakukan Purbajaya seperti itu.

Sesudah memasuki benteng, Purbajaya tidak langsung dibawa pergi, melainkan

diseretnya hingga mepet di dinding benteng. Berjalan lagi beberapa puluh depa, untuk kemudian berhenti dan sembunyi lagi. Amat memperjelas dugaan bahwa gerakan mereka dalam upaya menyeret Purbajaya dilakukan penuh rahasia.

Sesudah berjalan lagi beberapa saat, akhirnya Purbajaya merasa kalau dirinya dibawa memasuki sebuah puri milik orang penting di Pakuan. Ini telah dia rasakan saat terdengar derit pintu gerbang besar dibuka orang dan beberapa orang penjaga menyuruh rombongan agar masuk halaman dengan cepat.

Berjalan lagi beberapa puluh langkah di atas jalan berbalay. Belok kiri, belok kanan, naik ke sebuah anak tangga batu, kemudian berjalan di atas lantai kayu. Sesudah itu, Purbajaya dipaksa duduk di atas sebuah bangku.

Purbajaya harus menunggu beberapa saat sampai pada akhirnya didengarnya sebuah langkah kaki berat yang mendekatinya.

"Coba buka penutup matanya," kata orang yang barusan mendekat pada Purbajaya.

Penutup mata yang membalut wajah Purbajaya segera dibuka orang.

Purbajaya mengucak-ucak sepasang matanya karena pandangannya terasa kabur. Namun matanya yang sulit melihat sekitarnya. Bukan saja karena terlalu lama ditutup, tapi juga karena di mana ruangan dia berada suasananya hanya remang-renang saja kalau tak dikatakan gelap.

Ada bayangan seseorang yang berdiri di hadapannya. Wajahnya tidak bisa dikenal dengan baik, yang jelas bentuk tubuhnya terlihat agak gemuk dengan perut terlihat buncit. Purbajaya tidak akan menduga-duga siapa orang ini sebab jelas tak akan bisa. Paling-paling dia berharap kalau belakangan nanti dia bisa mengetahuinya.

"Betulkah tadi senja kau bersama Ki Jongjo?" tanya orang gempal itu bertanya dengan suara parau.

Untuk sementara Purbajaya diam membisu.

"Jawablah, anak muda!"

Purbajaya masih juga terdiam.

Plak! Orang lain yang berdiri di samping si penanya menampar pipi Purbajaya.

"Engkau tidak sopan menolak permintaan Juragan!" desis orang itu marah.

"Bagaimana mau jawab, saya tak tahu siapa kalian ini," jawab Purbajaya seraya mengusap-usap pipinya yang terasa pedas.

"Kau tak perlu tahu. Yang jelas, Juragan adalah orang penting di Pakuan ini. Cepat ayo jawab!"

"Ya!"

"Ya apa?"

"Tadi tanya apa?" Purbajaya seperti mempermainkan.

Plak! Kembali tamparan mendarat di pipi Purbajaya.

"Jawab yang benar!"

"Ya, saya tadi bersama Ki Jongjo!"

"Kau sengaja dijemput olehnya?"

Betul ... "

"Kau anak buah Ki Sunda Sembawa?"

Purbajaya diam.

"Jawab!"

"Bukan ... "

Plak!

"Mengapa saya kau tampar terus, padahal saya sudah jawab apa yang kalian minta!" Purbajaya jengjel juga pipinya terus jadi bulan-bulanan tangan orang.

"Karena kau tak menjawab dengan benar!"

"Apanya yang tak benar?"

"Kau dijemput Ki Jongjo tapi tak mengaku kalau kau anak buah Ki Sunda Sembawa!"

"Mustinya saya menjawab bagaimana?"

"Seharusnya kau anak buah Ki Sunda Sembawa, atau paling sedikit kau punya hubungan kepada orang itu."

"Ya ... sesukamulah!"

"Maksudmu apa?"

"Kalau kau inginkan begitu, ya aku jawab begitu saja. Bolehlah, aku ini anak buah Ki Sunda Sembawa!"

Orang itu terlihat melayangkan kembali tamparannya. Namun kali ini Purbajaya mendahuluinya dengan cepat. Dan "plak!" giliran orang itu yang kena tampar bahkan tubuhnya sampai terjengkang karena tak menduga Purbajaya akan balik menyerang. Namun baru saja Purbajaya menurunkan tangannya, serangan ke padanya berhamburan dari sana-sini. Maka sebentar saja terdengar suara bakbikbuk karena Purbajaya dihujani bogem mentah. Dan akhirnya tubuh Purbajaya terlontar membentur dinding kayu.

Purbajaya hampir dikeroyok lagi kalau saja lelaki gempal itu tidak melarangnya.

Serentak semua orang menghentikan gerakannya.

"Biarkan dia bicara benar," kata lelaki itu.

Purbajaya disuruh berdiri lagi dan dia kembali dihujani pertanyaan serupa.

"Saya memang bukan anak buah Ki Sunda Sembawa. Hanya saya tak tahu, mengapa Ki Jongjo jemput saya ... " jawab Purbajaya sebenar-benarnya.

"Kalau begitu, siapa yang mengutusmu ke sini?"

Purbajaya berpikir, jawaban mana yang akan diberikan yang sekiranya dia tak dihadiahi bogem mentah lagi. Kalau dia bilang diutus Carbon, apakah akan menguntungkan dirinya atau tidak? Dan bagaimana halnya kalau dia akui sebagai utusan Raden Yudakara saja?

"Saya datang dari wilayah Tanjungpura ... " akhirnya Purbajaya memilih jalan tengah saja.

"Dari Tanjungpura? Siapa yang mengutusmu?"

"Ki Jayasena ... " Purbajaya berspekulasi.

"Coba kau sebutkan tujuan Ki Jayasena mengutusmu, anak muda!"

"Bekerja di puri Yogascitra ..." Purbajaya menjawab pelan.

"Kalau begitu, anak muda ini orang sendiri. Mengapa tidak kau katakan sejak awal?" lelaki gempal menepuk-nepuk pundak Purbajaya sambil terkekeh-kekeh.

"Saya musti hati-hati berhadapan dengan orang yang tak saya kenal," kata Purbajaya sedikit menguji kalau-kalau orang itu akhirnya mau buka rahasia siapa dirinya.

"Ya, kau orang sendiri sebab kau adalah utusan Raden Yudakara," kata lelaki itu

masih menepuk-nepuk pundak Purbajaya. Purbajaya kecewa karena orang itu tidak mengatakan siapa dirinya.

"Kau hampir saja terperosok ke tangan Ki Jaya Perbangsa. Harap kau hati-hati, jangan sampai terpengaruh oleh orang-orang Ki Sunda Sembawa," kata lelaki gempal berperut buncit itu."Tapi kendati begitu, kau harus tetap memiliki hubungan dengan Ki Jaya Perbangsa. Kau harus meneliti dan selidiki keberadaan orang itu dan sejauh mana memiliki hubungan dengan Ki Sunda Sembawa," kata orang itu.

Purbajaya puyeng menyimaknya.

"Ayo, antarkan kembali dia ke tempat semula!" kata orang itu lagi.

Dan tanpa diberi kesempatan lebih lanjut, Purbajaya kembali ditutup matanya. Dia dikembalikan ke tempat semula dengan mata gelap karena penutup yang ketat. Baru saja tiba di sebuah tempat, bagian belakang kepalanya terasa nyeri karena dipukul orang.

Purbajaya meloso dan tak sadarkan diri untuk beberapa saat.

□

***

Dia siuman dari pingsannya ketika hari sudah siang, itu pun karena banyak orang membangunkannya.

"Hai,Ki Silah (saudara), mengapa kau tidur di tengah jalan seperti ini? Minggirlah, sebentar lagi akan banyak roda pedati yang lewat," tutur seseorang keheranan.

Purbajaya bangkit dan celingukan karena dirinya telah jadi tontonan orang banyak. Belakang kepalanya masih dirasakan berdenyut-denyut karena pukulan para penculiknya.

Ketika Purbajaya bangkit, kebetulan Ki Jongjo pun datang ke tempat itu. Tanpa banyak bicara, Purbajaya ditolong berdiri dan kemudian segera diajak berlalu dari

tempat itu.

Sesampainya di rumah, Purbajaya ditanyai perihal kejadian semalam. Tentu saja Purbajaya tak berani mengemukakan hal yang sebenarnya. Kalau perkataan para penculik bisa dipercaya, maka majikan Ki Jongjo harus diperhatikan secara khusus.

Dari hasil pengetahuan tadi malam ada sesuatu yang tersirat, betapa sebetulnya kelompok yang ingin menjatuhkan Pajajaran bertebaran di mana-mana dan masing-masing saling bediri sendiri. Raden Yudakara yang selintas seperti menjadi bagian kecil dari pergerakan yang dipimpin oleh Ki Sunda Sembawa, nyatanya malah menjalin hubungan tersendiri dengan pejabat di Pakuan dan sama sekali terpisah dari Ki Sunda Sembawa.

Para penculiknya tadi malam mungkin menempatkan dirinya sebagai sekutu Raden Yudakara. Ini terbukti sesudah Purbajaya punya hubungan dengan Raden Yudakara, maka Purbajaya dianggap "orang sendiri" dan dilepas kembali.

"Kau pun tahu Paman, kalau tadi malam kita diintip orang tak dikenal. Maka saya kejar dia. Tapi kepandaian orang ini sungguh hebat. Dalam sebuah pertempuran kecil saya terdesak dan kalah. Mungkin saya dipukul dan tak sadarkan diri sampai saatnya pagi menjelang," kata Purbajaya menyembunyikan sebagian penemuannya.

Mendengar penjelasan ini, Ki Jongjo termangu-mangu.

"Kira-kira, siapakah orang atau kelompok itu, Paman?" Purbajaya balik bertanya kalau-kalau Ki Jongjo mengenalnya.

"Mana aku tahu. Sementara maksud dia melakukan pengintaian pun aku tak tahu," Ki Jongjo masih termangu-mangu.

Purbajaya menatap orang tua setengah baya ini walau selintas. Sebetulnya dia ingin mengorek keterangan dari Ki Jongjo. Namun nampaknya dia pun seperti bersikap hati-hati dan menyembunyikan sesuatu juga.

"Saya khawatir, kehadiran saya sudah diketahui orang-orang Pakuan ... " gumam

Purbajaya.

"Tidak mungkin. Perjalananmu sebenarnya tidak akan dihadang oleh orang-orang Pakuan. Apalagi engkau berbekal surat dari Ki Subangwara yang kepercayaan Ki Yogascitra. Yang aku khawatirkan ... Ah, mungkin tidak begitu. Sudah pagi, seharusnya kau segera berkemas untuk memasuki puri Yogascitra," kata Ki Jongjo tidak melanjutkan obrolan semula dan menggantinya dengan yang ada kaitannya dengan tugas penyusupan.

"Mungkin tidak hari ini, Paman ... " keluh Purbajaya memijit kepalanya di bagian belakang.

"Mengapa?"

"Kepalaku sedikit luka dan rasanya tubuh ini tak enak. Bagaimana kalau malam ini saya diberi kesempatan istirahat lagi di sini?"

Ki Jongjo termenung sebentar namun kemudian menyetujuinya.

Dan malam ini kembali Purbajaya bermalam di ruma Ki Jongjo. Namun persis seperti yang diharapkan di dalam hatinya, malam-malam Ki Jongjo keluar rumah setelah mendapatkan Purbajaya "mendengkur"

Ke mana Ki Jongjo pergi? Itulah yang ingin dia ketahui.

Purbajaya menguntit Ki Jongjo yang secara diam-diam memasuki wilayah dalem khita dengan jalan loncat ke atas benteng.

Siapa yang Ki Jongjo akan hubungi, Purbajaya belum tahu. Namuin demikian, dia punya dugaan kalau Ki Jongjo pasti akan menghubungi majikannya. Siapa lagi kalau bukan Ki Jaya Perbangsa.

Ketika memasuki sebuah halaman puri, Ki Jongjo tidak mengalami gangguan berarti sebab penjaga sudah kenal dirinya. Hanya Purbajaya saja mungkin yang kesulitan untuk masuk. Dia musti mencari bagian benteng yang tidak begitu ketat penjagaannya.

Kebetulan ada sebuah pohon sawo yang berdiri di sisi benteng. Maka Purbajaya meloncati benteng melalui dahan pohon itu.

Dari atas benteng dilihatnya Ki Jongjo tengah tergopoh-gopoh menuju sebuah bangunan rumah panggung yang besar dan artistik.

Purbajaya lihat kiri-kanan untuk memastikan bahwa ke tempat itu tak ada penjaga lewat. Setelah dirasanya sepi, Purbajaya baru memberanikan meloncat turun untuk kemudian terus berloncatan menghampiri rumah yang dituju Ki Jongjo.

Dengan amat hati-hati Purbajaya mengerahkan tenaga dalamnya menotolkan ujung jari kaki dan tubuhnya melambung ke udara, kemudian menclok tepat di tepian atap sirap. Purbajaya musti hati-hati agar gerakannya tidak menimbulkan suara barang sedikit pun agar penghuni rumah tak curiga.

Dan Purbajaya berhasil mencuri lihat apa yang tengah berlangsung di dalam rumah. Melalui genting sirap yang dia korek sehingga sedikit berlubang sudutnya, Purbajaya melihat Ki Jongjo tengah menghadap kepada seorang lelaki usia sekitar empatpuluhan yang berwajah gagah berkumis tipis. Purbajaya menduga, inilah Ki Jaya Perbangsa bangsawan Pakuan.

"Jadi, begitu Juragan. Malam tadi Purbajaya diculik sekelompok orang. Namun ketika anak muda itu kembali, dia tak berterus-terang memaparkan pengalamannya. Rasanya ada yang dia sembunyikan. Saya malah khawatir, pemuda itu bocorkan rahasia ini kepada pihak lain," kata Ki Jongjo menghormat sekali.

Purbajaya terkejut, ternyata Ki Jogjo telah menduga kalau dirinya tak mengatakan hal sebenarnya mengenai pengalaman malam kemarin.

"Kau katakan apa kepada anak muda itu ketika baru kau jemput kemarin sore di tepian sungai Cihaliwung, Jongjo?" tanya Ki Jaya Perbangsa.

"Saya katakan kalau dia dijemput oleh Juragan," jawab Ki Jongjo pendek.

"Bagaimana tanggapannya?"

"Dia tidak menanggapi hal-hal penting, Juragan. Dengan mudahnya dia menuruti kemauan saya."

"Seharusnya memang begitu. Anak muda bernama Purbajaya itu sejauh ini tidak mengetahui hubungan yang sebenarnya antara Raden Yudakara dan Ki Sunda Sembawa. Mungkin dia menyangka kalau Ki Sunda Sembawa tetap menganggap Raden Yudakara sebagai pengikut setianya. Tidak. Kalau perjuangan Ki Sunda Sembawa berhasil, Raden Yudakara yang sok tahu itu akan segera disingkirkan," kata Ki Jaya Perbangsa sambil menempelkan telapak tangannya ke lehernya sendiri. Ini hanya diartikan oleh Purbajaya kalau Raden Yudakara kelak akan dibunuh kelompok Ki Sunda Sembawa.

"Tapi ... "

"Tapi apa, Juragan?"

"Peristiwa tadi malam yang dialami anak itu, kira-kira apa, ya? Kalau benar dia diculik kelompok tertentu, siapakah kira-kira penculiknya?" tanya Ki Jaya Perbangsa heran.

"Tidakkah itu kelompok Ki Bagus Seta?" tanya Ki Jongjo.

Namun Ki Jaya Perbangsa belum menanggapi perkiraan ini.

"Ataukah Bangsawan Soka?" tanya lagi Ki Jongjo.

"Aku belum bisa menduga-duga secara tepat. Namun demikian, pejabat-pejabat itu memang perlu kita waspadai. Di lingkungan istana, banyak kelompok yang ingin memanfaatkan Carbon dalam menjatuhkan penguasa Pakuan. Sementara satu-satunya orang yang memiliki hubungan dengan Carbon hanyalah Si Purbajaya. Maka siapa pun yang menguasai anak itu, berarti menguasai Carbon. Maka jagalah anak itu jangan sampai bisa dipengaruhi oleh pihak-pihak lain," kata Ki Jaya Perbangsa amat mengejutkan Purbajaya yang tengah mencuri dengar di atas atap sirap.

"Apakah majikan kita Ki Banaspati telah mengetahui perihal keberadaan anak ini, Juragan?" tanya Ki Jongjo.

"Ya, beliau sudah mengetahuinya kendati Ki Banaspati belum pernah bertemu muka dengan pemuda itu. Itulah sebabnya, Purbajaya dibiarkan memasuki puri Yogascitra. Pengetahuan mengenai Pakuan sebenarnya ada di puri itu. Kalau Purbajaya bisa memasuki puri itu dan jadi kepercayaan penguasa puri, maka rahasia kekuatan Pakuan akan bisa kita pegang dengan mudah," kata lagi Ki Jaya Perbangsa semakin mengejutkan hati Purbajaya.

"Bila benar anak itu bisa kita kuasai, Juragan ... " tukas Ki Jongjo.

"Memang benar. Jadi itulah sebabnya, tugasmu berat, Jongjo. Kau harus bisa menguasai anak itu dengan baik. Kendati kelak Purbajaya tinggal di puri, namun kau harus tetap bisa menghubunginya. Jaga, agar anak itu tidak menyebrang ke pihak lawan ... "

"Akan saya emban tugas ini dengan baik, Juragan. Namun bagaimana kalau ternyata Purbajaya tidak bisa kita tangani dengan baik?"

"Misalnya apa?"

"Misalnya dia menyebrang dan dipengaruhi lawan?"

"Bunuhlah anak itu!"

"Bunuh?"

"Benar."

"Bagaimana kita bisa memanfaatkan Carbon kelak?"

"Artinya kita tak akan memanfaatkan Carbon. Namun bukan berarti Carbon tak bermanfaat buat kita. Tokh pihak lawan pun sebenarnya sama ingin memanfaatkan kekuatan Carbon dalam melumpuhkan Pakuan. Mereka akan

saling gebuk kemudian kelak, kelompok kitalah sebagai pemenangnya," ujar Ki Jaya Perbangsa terkekeh-kekeh dan amat menyebalkan hati Purbajaya.

Secara hati-hati, Purbajaya melorot turun dari atap rumah ini. Dan serta-merta meninggalkan puri ini untuk mendahului kembali ke rumah Ki Jongjo.

Ketika orang tua setengah baya itu pulang belakangan, Purbajaya sudah memperdengarkan "dengkur"nya.

***

NAMUN sambil berbaring begini, pikiran Purbajaya terus berkecamuk.

Sesampainya di Pakuan ini, semakin bertambah pula pengetahuannya. Hanya dalam sehari-semalam ini saja, Purbajaya sudah mendapatkan kenyataan, betapa kacau-balaunya suasana di pusat kekuasaan Pajajaran ini. Negri yang usianya sudah ratusan tahun sejak berdirinya Kerajaan Sunda (Sang Maharaja Tarusbawa, 669-723 Masehi), sampai kemudian terkenal sebagai negri besar bernama Pajajaran (Sri Baduga Maharaja, 1482-1521 Masehi) ini, sekarang sepertinya akan semakin turun pamor setelah dirajai oleh Sang Prabu Ratu Sakti (1543-1551 Masehi).

Pemberontakan terjadi di mana-mana, di antara pejabatnya terjadi saling curiga-mencurigai bahkan berlomba ingin menjatuhkan Raja. Musuh Pajajaran bahkan bukan berada jauh di barat atau di timur, namun malah ada di sekitar pusat kekuasaan.

Menyimak perbincangan Ki Jongjo dan Ki Jaya Perbangsa, hanya menyiratakan betapadayo (ibu kota) sudah dikepung oleh kelompok-kelompok yang ingin memberontak kepada penguasa. Ada berapa kelompokkah itu, sulit menghitungnya sebab Purbajaya belum tahu secara persis. Yang jelas, beberapa pejabat Pakuan telah disebut-sebut oleh Ki Jaya Perbangsa sebagai kelompok yang ingin menjatuhkan penguasa, seperti Ki Bagus Seta dan Bangsawan Soka, misalnya.

Ki Jongjo tempo hari mengatakan kepada Purbajaya kalau Ki Jaya Perbangsa adalah anak buahnya Ki Sunda Sembawa. Namun belakangan dari percakapan

mereka sendiri ketika diintip Purbajaya, terbukti Ki Jaya Perbangsa sebenarnya menginduk kepada Ki Banaspati.

Dari pengetahuan-pengetahuan ini amat menjelaskan bahwa bahaya yang mengancam Pakuan bukan semata datang dari Raden Yudakara belaka. Kegiatan pemuda bangsawan ini memang mengarah kepada pemberontakan juga, namun ini hanyalah secuil dari macam-macam bahaya yang akan menerjang Pakuan.

Ki Banaspati, siapa pulakah dia? Di wilayah Sagaraherang, Ki Sunda Sembawa bilang kalau dirinya dibantu oleh Ki Banaspati. Kalau ingat ini, Purbajaya jadi ketawa masam. Ternyata Ki Sunda Sembawa hanya punya kebanggaan semu. Disangkanya semua orang berdiri di belakangnya, padahal yang terjadi sesungguhnya tidak. Barangkali Ki Sunda Sembawa hanya akan dimanfaatkan oleh siapa saja, baik oleh Ki Banaspati maupun oleh Raden Yudakara. Dan bagaimana pula peranan Ki Bagus Seta atau Bangsawan Soka?

Purbajaya pusing memikirkannya. Banyak kelompok ingin melawan penguasa Pakuan tapi masing-masing berjalan sendiri-sendiri karena punya ambisi berbeda. Celakanya, siapa kawan siapa lawan segalanya serba tak jelas. Ambil contoh Ki Sunda Sembawa atau tokoh yang menculiknya kemarin malam. Keduanya sama-sama mengklaim kalau Raden Yudakara adalah anak buah mereka, padahal Purbajaya pun telah mengetahui kalau pemuda aneh itu sebenarnya berdiri sendiri.

Kalau pun dia selalu mengaku sebagai "bawahan"siapa saja, itu barangkali hanya untuk mendompleng kekuatan saja. Persis seperti pemuda itu mendompleng kepada jalan pikiran beberapa pejabat Carbon yang memperlihatkan garis keras dalam menghadapi Pajajaran.

Dan berbicara mengenai dompleng-mendompleng, Purbajaya menjadi terkejut dan merasa sebal juga. Bagaimana tak begitu.

Ternyata tanpa sepengetahuan Purbajaya, dirinya telah dijadikan ajang rebutan kelompok pemberontak ini. Mereka ingin Purbajaya bekerja kepada pihaknya

sebab dengan menguasai Purbajaya mereka menyangka bakal bisa menguasai Carbon pula. Ini jalan pikiran gila dan berlebihan. Namun gila atau tidak mereka, nyatanya kedudukan Purbajaya di Pakuan semakin terjepit dan dihimpit oleh berbagai kepentingan ambisi. Ini tentu membahayakan.

Tadinya Purbajaya menyangka, dengan tidak beraninya Raden Yudakara memasuki wilayahdayo hatinya agak sedikit plong sebab Raden Yudakara tak bisa menekan dirinya secara langsung dan terus-terusan. Namun belakangan sesudah tiba di Pakuan, ternyata yang menekan dirinya kini bukan hanya seorang saja seperti manakala dia dikuasai Raden Yudakara. Ini amat menyebalkan dan membahayakan.

Bukan saja berbahaya terhadap dirinya, namun juga amat membahayakan kedudukan Carbon sendiri. Bila Carbon lengah dan terjebak ke dalam jalan pikiran kelompok-kelompok ini, maka misi Carbon yang menginginkan Pajajaran masuk menjadi bagian Carbon tanpa kekerasan apalagi banjir darah, bisa gagal total karena ulah para petualang politik baik yang berada di luar Pajajaran mau pun yang berada di dalam Negri Pajajaran sendiri.

Purbajaya jadi capek memikirkan ini semua. Dengan demikian, akan terus terseret arus secara berlarut-larut. Ya, dia pusing memikirkan hal ini. Perjalanannya jadi semakin jauh dan semakin tak berketentuan. Padahal ketika di Tanjungpura beberapa hari silam, dia masih dibuai cinta-kasih dan berahi panas dari tubuh molek Nyimas Wulan. Purbajaya berjanji akan menikahi gadis itu.

Dia memang tidak mencintai gadis itu. Namun cinta dan tak cinta tak ada hubungannya dengan perkawinan. Tak berarti kalau mencintai maka seseorang bisa sukses menginjak jenjang perkawinan. Namun juga sebaliknya, tak cinta bukan berarti tak perlu pernikahan. Bagaimana boleh, sementara gadis Tanjungpura itu telah menyerahkan segalanya tapi Purbajaya menampik pernikahan. Tidak. Itu pengecut dan tak berjiwa ksatria. Mungkin juga kejam dan keji. Karena itu, Purbajaya harus tetap menikahi gadis itu.

Tapi ingat ini, hati Purbajaya malah jadi mengeluh. Dia tak bisa kembali ke Tanjungpura sebelum tugasnya selesai. Kalau tugas tak diselesaikan, Raden Yudakara pasti akan menghukumnya.

Namun sampai kapan pula tugasnya akan selesai? Lantas kalau keadaan kian berlarut-larut juga, sampai kapan Nyimas Wulan masih bisa menunggunya? Sementara gadis itu dijegal kebosanan dalam penantian, di sekelilingnya banyak srigala mengganggunya. Purbajaya tahu, betapa Ki Jayasena yang bangkotan dan gemar kawin-cerai ini menaruh minat kepada Nyimas Wulan.

Belum lagi gangguan dari "srigala" lain berwajah Raden Yudakara. Pemuda ini pandai merayu dan mudah mempengaruhi orang. Dan ingat ini Purbajaya pun semakin mengeluh. Dia khawatir peristiwa buruk yang mengelilingi nasib percintaannya akan kembali mengganggunya lagi.

***

ESOK paginya Purbajaya diantar secara tergesa-gesa oleh Ki Jongjo untuk menemui Ki Yogascitra. Mengapa tergesa-gesa, Purbajaya sendiri pun tak tahu. Namun yang paling tepat dugaan, barangkali Ki Jongjo khawatir, peristiwa penyerangan dari kelompok lain akan terulang kembali.

"Banyak orang tak benar di sini. Agar kau tak terperosok, kau harus sering berhubungan denganku dan jangan percaya kepada omongan orang lain," tutur Ki Jongjo. Purbajaya hanya mengiyakan saja.

"Tapi, tinggal di puri Yogascitra engkau akan aman. Memang benar, penghuni puri itu selalu bersikap hati-hati. Namun mereka amat menjunjung tinggi kejujuran. Orang jujur mudah percayai siapa pun. Itulah sebabnya kau aman di sana," kata Ki Jongjo memberi tahu sifat-sifat calon majikan Purbajaya.Dan akhirnya Purbajaya dibawa memasuki sebuah kompleks puri yang amat indah dan megah. Puri itu pun demikian bersih dan rapih. Ada beberapa bangunan di sana. Setiap bangunan yang terdiri dari rumah kayu dan berbentuk panggung diberi atap genting sirap yang hitam mengkilap. Setiap rumah dikelilingi halaman rumput hijau dan taman dengan bunga-bunga indah tumbuh di sana-sini secara teratur.

Ada beberapa sangkar burung di beberapa tempat. Banyak burung hias berloncatan di dahan-dahan buatan yang berada di dalam sangkar. Anehnya, sangkar yang luas itu tidak diberi pintu. Atau pintu memang ada namun tidak

tertutup rapat, sehingga dengan demikian, burung-burung itu bebas keluar-masuk sangkar. Kalau mau terbang jauh dan tak akan kembali, sebenarnya burung-burung itu bebas melakukannya. Namun nyatanya, binatang berbulu indah itu semuanya tidak mau meninggalkan tempat itu.

Ada beberapa yang terbang mengelilingi halaman, namun beberapa saat kemudian sudah kembali ke dalam sangkar dan mematuki berbagai jenis makanan yang ditempatkan di dalam sangkar. Burung-burung itu nampaknya tak menganggap sangkar sebuah tempat pembunuh kebebasan, melainkan dianggapnya sebuah rumah dan tempat mencari kehidupan sebab di dalam sangkar makanan bertebaran.

Purbajaya menyukai tempat ini, sepertinya penghuninya memiliki hati yang bebas pula. Ini terlihat dari gambaran beberapa patung yang berdiri di sana. Ada patung kayu menggambarkan orang sedang giat bekerja namun dengan wajah ceria. Ada pula patung yang menggambarkan kaum perempuan sedang menenun tapi sambil bersenda-gurau.

Mereka bekerja dengan kebebasan dan kegembiraan. Kalau patung diukir menggambarkan kegembiraan, maka mudah diduga kalau pembuatnya bekerja dengan hati yang suka-cita tanpa paksaan. Kalau orang di dalam puri bekerja dengan penuh kegembiraan, mengapa di luar tembok istana, orang-orang bekerja penuh kegelisahan?

Purbajaya dengan mudahnya menuduh, bahwa para bangsawan ini kerjanya hanya senang-senang saja tanpa memikirkan kesulitan yang tengah diderita masyarakat di luar tembok istana. Ini aneh, padahal Purbajaya menerima khabar kalau Ki Yogascitra ini adalah pejabat jujur dan menjunjung harga diri bangsanya. Purbajaya berkesimpulan, kalau orang yang disebut jujur saja sudah demikian, apalagi pejabat yang sudah jelas-jelas hidupnya tidak memikirkan rakyat.

Namun entahlah. Kejujuran dan kebaikan satu dua orang pejabat saja memang tidak berarti apa-apa untuk kebesaran sebuah negri bila kebanyakan pejabatnya bekerja tidak benar.

Purbajaya dan Ki Jongjo harus melewati sebuah gerbang pemeriksaan. Dan dua

orang penjaga memang memeriksa mereka namun mereka memeriksa dengan ramah dan sopan. Ini di luar "kebiasaan" sebab pengalaman yang sudah-sudah hanya membuktikan bahwa yang namanya petugas keamanan negara biasanya terkesan angker dan kaku bahkan terlihat tegas dan kasar, seolah-olah tugas mereka begitu amat penting dan setiap kehadiran orang asing perlu dicurigai.

Ki Jongjo tidak mengalami kesulitan yang sulit dan berbelit. Purbajaya bahkan apalagi. Ketika pemuda itu diperkenalkan sebagai seorangpuhawang (akhli kelautan), para penjaga terkesan kagum dan amat menghormatinya.

"Juragan Yogascitra amat menghargai orang pandai, tentu beliau senang menerima kehadiranmu," kata penjaga sambil mempersilakan Ki Jongjo dan Purbajaya memasuki sebuah paseban.

Ki Jongjo dan Purbajaya duduk bersila di atas lantai kayu yang mengkilap licin sehingga saking licinnya hampir-hampir bisa digunakan untuk berkaca.

Purbajaya pun melihat, atap sirap di atas, disangga oleh tiang-tiang kayu palem berukir indah. Kalaupaseban (tempat pertemuan) begitu indah, apalagi rumah kediaman pemiliknya, begitu pikir Purbajaya.

Namun ditunggu cukup lama, tuan rumah yang dinanti tak juga kunjung menemui mereka. Sesudah terasa penat menunggu, baru terlihat ada yang datang. Mungkin seorangbadega (pelayan) sebab datang secara tergopoh-gopoh dan ketika melangkah, tubuhnya sengaja dibungkuk-bungkukkan sebagai tanda hormat.

"Ada apa, Paman?" tanya Purbajaya heran.

"Bagaimana, ya ..." Badega terlihat gugup.

"Katakan ada apa?" desak Purbajaya lagi.

"Juragan terserang sakit amat mendadak. Terlihat amat mengkhawatirkan," suara badega semakin panik dan gagap.

"Sakit mendadak?" gumam Purbajaya heran.

"Benar. Padahal belum lama beliau tengah sarapan pagi. Secara tiba-tiba wajahnya membiru, pernapasannya seperti tersekat, kemudian muntah-muntah dan pingsan," tutur badega lagi menceritakan peristiwa yang dialami tuannya.

"Coba saya beri kesempatan untuk menengok dan memeriksa," kata Purbajaya. Namun sang badega terlihat ragu-ragu.

"Saya sedikit mengerti obat-obatan," ujar Purbajaya sungguh-sungguh karena wajah orang itu penuh kesangsian.

Badega berpikir sebentar, kemudian, "Kalau begitu, bolehlah ..." akhirnya.

Kemudian Ki Jongjo dan Purbajaya dibawanya ke sebuah bangunan besar yang dikatakan badega sebagai rumah kediaman pemilik puri.

Benar saja, di dalam rumah terlihat sedikit kepanikan. Para badega lainnya terlihat hilir-mudik, melakukan tugas seraya memperlihatkan wajah yang tegang dan khawatir.

"Harap beri izin masuk, tamu ini ahli pengobatan," kata badega yang mengantar Purbajaya masuk. Sementara Ki Jongjo tetap tinggal di luar rumah.

Maka masuklah Purbajaya ke sebuah kamar. Di dalam, terlihat seorang lelaki tua usia enampuluhan terbaring dengan tubuh kejang-kejang, dikerumuni beberapa orang pria dan wanita. Mereka semua memang tengah merawat lelaki tua itu namun seperti tidak tahu musti berbuat apa.

"Maaf, saya akan mencoba memeriksanya," Purbajaya berinisiatif.

Yang tak berkepentingan disuruhnya keluar, maka di sana tinggallah dua orang muda, lelaki dan wanita. Purbajaya hanya menduga, dua orang muda itu tentu kerabat lelaki terbaring yang diduga Purbajaya sebagai Ki Yogascitra, pemilik puri dan pejabat istana Pakuan.

Purbajaya mula-mula memeriksa denyut nadi di tangan. Terasa denyut nadi itu cepat, kencang serta tidak teratur, menandakan bahwa aliran darah orang tua itu tidak teratur. Di bagian lainnya, aliran darah malah seperti tersumbat karena mengental dan membiru.

"Dia terkena racun ..." kata Purbajaya dalam hatinya.

Karena tidak terlihat luka di luar, Purbajaya merasa yakin kalau racun yang memasuki tubuh Ki Yogascitra terjadi melalui makanan.

"Tolong perintahkan pembantu agar menumbuk bawang putih sebanyak-banyaknya, peras airnya dan bawa ke sini," kata Purbajaya sibuk namun bersikap tenang.

Tidak berapa lama kemudian, apa yang diminta Purbajaya pun sudah bisa disediakan. Maka Purbajaya mencoba menyuapkan air perasan bawang putih ke mulut Ki Yogascitra. Tentu saja sulit, apalagi rasa air perasaan bawang putih sungguh pedas dan pengar. Namun Purbajaya coba memaksa agar orang tua itu mau meminumnya sedikit demi sedikit.

"Kalau cairan ini habis, harap berikan air garam yang dicampur gula aren sebanyak-banyaknya," kata Purbajaya lagi sambil menyuruh pembantu agar segera menyiapkannya.

Selang beberapa saat, tubuh Ki Yogascitra sudah tidak kejang-kejang lagi. Begitu pun wajahnya sudah terlihat tidak membiru lagi. Hanya menandakan bahwa racun sudah bisa diusir dari aliran darah. Sekarang pejabat tua itu terlihat pulas dalam tidurnya.

"Terima kasih adikku, kau amat baik telah menolong ayahanda dari penyakit yang amat mendadak ini," kata seorang pemuda tampan yang ditaksir usianya sekitar delapanbelas tahun. Sementara di sampingnya duduk seorang gadis usia enambelas tahun. Dia tersenyum manis dan wajahnya penuh rasa terima kasih kepada Purbajaya.

Purbajaya terpana. Sejak tadi memang dia tahu di ruangan itu duduk bersimpuh

seorang gadis. Tapi Purbajaya tidak menyangka barang secuil kalau di samping ada pemuda yang amat tampannya juga terdapat seorang gadis yang sulit diukur kecantikannya. Dada Purbajaya berdebar dan serasa hampir berhenti.

Mengapa adapohaci (bidadari) turun dari langit tanpa memberi tahu. Bidadari? Ouw, kalaulah Purbajaya pernah bertemu bidadari, maka kecantikan bidadari tidak bisa mengimbangi keelokan paras wajah gadis itu. Nyimas Waningyun mungkin cantik, begitu pun Nyimas Yuning Purnama atau pun Nyimas Wulan. Namun dibandingkan dengan kecantikan gadis yang kini duduk bersimpuh di hadapannya dan tersenyum sejuk menawan seraya menatapnya, semuanya tidak berarti.

Kecantikan dan keelokan seluruh gadis yang telah dia kagumi digabung menjadi satu, masih tetap tidak bisa mengalahkan kecantikan gadis puri Yogascitra ini. Purbajaya menghela napas namun sambil memuji nama Tuhan, betapa Tuhan demikian berkuasa dan bermurah hati menurunkan wajah demikian elok kepada yang bernama wanita. Purbajaya menunduk dibuatnya.

"Perkenalkan, saya bernama Banyak Angga dan adikku ini adalah Nyimas Banyak Inten," kata pemuda itu membuat Purbajaya malu dan terkejut karena sejak tadi sebenarnya pemuda itu memperhatikan dirinya yang tengah terbengong-bengong menatap paras gadis cantik itu.

Purbajaya tersipu dan memerah wajahnya karena malu dipergoki oleh pemuda itu.

"Nama saya Purbajaya. Saya datang dari wilayah Tanjungpura untuk melamar pekerjaan sebagaipuhawang (akhli kebahariaan), sesuai dengan bidang yang ditangani Juragan Yogascitra," kata Purbajaya masih tersipu saking malunya.

Wajah Purbajaya tertunduk bukan karena dipaksa oleh kepura-puraan, melainkan karena segan dan hormat kepada pemuda tampan ini. Dia hormat bukan karena kedua orang muda anak pejabat, melainkan merasa hormat karena anak-anak pejabat itu demikian ramah dan sopan ke padanya.

"Tapi saya sungguh amat menyinggung perasaan kalian. Saya bertamu di saat

yang tidak tepat," ujar Purbajaya merendah.

"Tidak, tidak mengganggu. Bahkan kami berdua merasa bersyukur, di saat gawat menimpa ayahanda, kami kedatangan seorang akhli pengobatan. Kami heran, ayahanda begitu mendadak terserang penyakit aneh. Kalau ayahanda tidak menderita sakit begitu, beliau sebenarnya tidak sulit menerima kehadiran tamu," kata Banyak Angga tetap ramah dan sopan.

Purbajaya hampir saja mengatakan kalau Ki Yogascitra menderita sakit karena keracunan oleh makanan. Namun hal ini diurungkannya. Dia tak mau sembarangan berkata, takut ada seseorang yang ditekan atau dicurigai mereka. Purbajaya yakin, memang ada seseorang menaruh racun dengan niat membunuh pejabat tua itu. Para pekerja dan pembantu di puri inikah? Kalau benar begitu, pejabat ini pasti punya musuh yang berniat melenyapkannya. Purbajaya akan menyelidiki namun secara diam-diam saja.

"Saya ingin mengatur jenis makanan yang hari ini boleh atau tidak boleh dimakan oleh Juragan." kata Purbajaya."Jadi kalau diizinkan, saya ingin mengunjungi dapur. Dan mohon pula sisa makanan yang tadi pagi dimakan Juragan, diberikan pada saya," kata lagi Purbajaya.

Dengan senang hati, baik Banyak Angga mau pun Nyimas Banyak Inten menganggguk mengiyakan.

Penganan pagi yang dimakan Ki Yogascitra diperiksa Purbajaya. Sejumput makanan sisa dilemparkan ke sudut berumput yang didapat banyak semut. Semut biasanya akan menghampiri makanan, namun kali ini malah menjauh. Hanya menandakan semut bercuriga kepada makanan itu.

Purbajaya yakin, kalau makanan itu diberikan kepada binatang anjing atau kucing dan ayam, mereka pasti akan mati kena racun.

Sekarang tugas Purbajaya adalah meneliti secara diam-diam, siapa yang menaruh makanan beracun ini. Kalau memang merupakan musuh Ki Yogascitra, maka Purbajaya ingin tahu, berada di pihak mana musuh itu.

Yang pertama kali musti diselidiki tentu saja juru masaknya. Namun juru masak di sana seorang perempuan tua yang sudah puluhan tahun mengabdi di puri itu. Susah untuk dicurigai berlaku jahat kepada tuannya. Yang dua orang adalah petugas pengantar makanan. Juga sama-sama perempuan tua dan sudah mengabdi amat lama. Tugasnya pun sama sejak dulu sebagai pengantar makanan.

"Tapi makanan pagi ini, Ki Bonen yang antar ..." kata petugas dapur.

"Siapa Ki Bonen?" tanya Purbajaya.

"Dia petugas di sini juga, hanya tidak mengurus makanan. Kebetulan saja dia menghadap Juragan karena tadi malam Juragan ingin mengatakan sesuatu," kata petugas dapur. "Ada apa sih sebenarnya?" tanyanya heran karena Purbajaya banyak bertanya.

"Tidak. Saya ini juru obat. Selama Juragan sakit, saya ingin mengatur jenis makanan yang cocok untuk beliau," jawab Purbajaya untuk menepis kecurigaan pegawai puri.

Namun secara diam-diam pula, Purbajaya meneliti. Hanya saja penyelidikan hampir buntu sebab Ki Bonen waktu itu juga menyerahkan makanan kepada Nyimas Banyak Inten. Jadi, siapa di antara mereka yang menaruh racun? Ki Bonen jelas tak punya waktu untuk melakukan hal itu.

"Hai, Direja ke mana?" tanya Ki Bonen sambil menoleh ke sana ke mari.

"Cari siapa?" tanya Purbajaya heran.

"Ki Direja. Den Banyak Angga ingin titip surat untuk Nyimas Layang Kingkin," jawab Ki Bonen.

Purbajaya walau selintas ada melihat seorang lelaki yang tergesa-gesa meninggalkan tempat itu tadi pagi. Tidakkah dia yang bernama Ki Direja? Tapi, mengapa orang itu pergi tergesa-gesa?

"Apakah Ki Direja bekerja di sini?" tanya Purbajaya.

"Tidak. Dia pegawai di puri Ki Bagus Seta."

"Ki Bagus Seta?"

"Beliau pejabat di Pakuan juga. Punya anak gadis cantik bernama Nyimas Layang Kingkin. Den Banyak Angga menaruh hati pada gadis cantik itu dan kerapkali melayangkan surat daun lontar melalui perantara," kata Ki Bonen.

"Apakah Ki Direja yang jadi perantaranya?"

"Tidak selalu. Namun dia cukup sering juga ke sini sebab Nyimas Layang Kingkin pun sering mengirimkan surat untuk Den Angga. Ki Direja tadi pagi pun dipanggil Nyimas Banyak Inten sebab Den Angga menitipkan surat melalui adiknya pula," kata Ki Bonen."Penganan untuk Juragan Yogas sementara ditinggal di meja sebab Nyimas ambil dulu surat," kata Ki Bonen.

"Kau lihat penganan buat Juragan ditinggal dulu di atas meja?" Purbajaya mengerutkan dahi.

"Ya. Ada yang aneh?"

"Ah ... Tidak! Tapi saya ingin tahu apa penganan untuk Juragan tidak kemasukan debu, misalnya?"

"Saya rasa tidak. Begitu Ki Direja datang, Nyimas hanya pergi sebentar dan balik lagi membawa surat. Penganan langsung dibawa masuk," kata lagi Ki Bonen.

Purbajaya termangu-mangu.

"Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Seperti tadi katakan, saya hanya ingin pastikan kalau makanan itu tidak kena debu ketika ditinggal di atas meja."

"Ah, pegawai kami mencintai kebersihan. Di rumah Juragan tidak pernah ada debu menempel," ujar Ki Bonen seperti tersinggung karena ucapan Purbajaya.

"Maafkan, saya hanya ingin agar makanan yang diberikan kepada Juragan benar-benar terpilih dan terjamin kesehatannya," kata Purbajaya ketika melihat Ki Bonen agak mengerutkan dahi.

Dan setelah Purbajaya bicara seperti itu, baru kerut-merut itu hilang.

Ki Bonen berlalu. Dan giliran Purbajaya yang mengerutkan dahi. Dia merasa ada hal-hal mencurigakan yang terdapat pada diri Ki Direja. Untuk itu Purbajaya harus menyelidikinya.

Purbajaya berjalan kembali menuju tempat di mana Banyak Angga dan Nyimas Banyak Inten berada. Banyak Angga dengan hati tulus mengucapkan terima kasih atas susah-payah yang diperlihatkan Purbajaya dalam membantu kesembuhan ayahandanya.

"Saya berjanji akan menolong membantumu sehingga ayahanda tidak ragu-ragu dalam menerima kehadiranmu, adikku," kata Banyak Angga sungguh-sungguh.

"Inten jangan diam saja, kau cepat haturkan terima kasih padanya," Banyak Angga menyikut lengan adiknya yang sejak tadi hanya senyum-senyum saja.

"Terima kasih, ayahanda telah kau sembuhkan, saudara Purba ..." kata Nyimas Banyak Inten pelan namun terdengar merdu. Purbajaya menganga melihat gerakan mulut mungil merah merona gadis itu. Dan karena ditatap sedemikian rupa maka wajah Nyimas Banyak Inten bersemu merah dan cepat-cepat menunduk.

"Saya tidak melakukan apa-apa, tak patut rasanya ucapan terima kasih ini... " Purbajaya berkata gagap karena hatinya masih kacau-balau dikoyak-koyak penglihatan mulut mungil itu.

"Tidak. Engkau amat berjasa kepada kami. Kalau tak ada engkau, bagaimana pula nasib ayahanda," kata lagi Banyak Angga tetap memuji Purbajaya setulus

hati.

Sejenak Purbajaya bimbang. Sebenarnya dia ingin katakan kalau Ki Yogascitra telah diracuni orang dan Purbajaya mencurigai Ki Direja. Namun sudah barang tentu, penemuannya ini tidak bisa dia katakan kepada mereka. Banyak Angga nampaknya amat menginginkan hubungan baik dengan keluarga Ki Bagus Seta.

Purbajaya tahu, betapa Banyak Angga sebenarnya menginginkan kehadiran Nyimas Layang Kingkin di hatinya. Itulah sebabnya, Purbajaya tidak bisa mengganggu perasaan pemuda itu kalau dia katakan betapa pegawai dari puri Bagus Seta telah berupaya meracuni ayahandanya."Di sekeliling kita banyak hal-hal bermanfaat namun juga tak kurang-kurang yang membahayakan diri kita sendiri, makanan misalnya ..." kata Purbajaya menyiratkan satu hal yang entah dimengerti entah tidak oleh Banyak Angga dan adiknya. Yang jelas, baik Banyak Angga mau pun Nyimas Banyak Inten terlihat menganggukkan kepalanya.

"Saya ingin mohon diri. Ki Jongjo, mari kita pulang ..." kata Purbajaya seraya menengok ke arah ki Jongjo yang sejak tadi tidak berbicara sepatah pun kecuali menyaksikan tingkah Purbajaya.

"Bukankah engkau akan melamar pekerjaan kepada ayahanda?" tanya banyak Angga kecewa kaena Purbajaya berniat mohon diri.

"Tentu, namun tidak hari ini di saat ayahandamu mengalami gangguan," jawab Purbajaya.

"Lekaslah datang lagi ke sini, kau pasti aku bantu menghadap ayahanda," kata lagi Banyak Angga sungguh-sungguh.

"Terima kasih. Saya pasti segera mengunjungimu," jawab Purbajaya menunduk. Untuk kemudian tergopoh-gopoh mengundurkan diri dari tempat itu manakala dadanya berdebar keras karena beradu pandang dengan mata Nyimas Banyak Inten.

***

"KAU nampaknya amat memperhatikan keselamatan jiwa pejabat tua itu, Purba. Hati-hati, jangan terlalu mencampur-adukkan perasaan pribadi dalam urusan ini," Ki Jongjo memperingatkan Purbajaya ketika sudah tiba di rumah.

"Saya tidak terlalu bermain dengan perasaan," jawab Purbajaya mencoba mengelak dari tudingan ini.

"Kau mati-matian menyelamatkan jiwa Yogascitra," Ki Jongjo tetap penasaran.

Purbajaya menatap tajam kepada Ki Jongjo. Terkesan sekali sepertinya Ki Jongjo menginginkan jiwa Ki Yogascitra tidak tertolong.

"Kita harus punya kesepakatan pendapat. Carbon menugaskan saya bekerja pada pejabatpuhawang (pejabat urusan kebaharian). Supaya bisa diterima dengan baik, maka saya harus cari jasa," Purbajaya berkilah.

"Bagus kalau begitu. Tapi sekali lagi aku ingatkan, kita tidak berusaha keras agar pejabat tua itu selamat. Tujuan kita bukan menjaga keselamatan keluarga itu. Bahkan pada suatu waktu, mungkin kita ditugaskan melenyapkan nyawa mereka sebab dalam upaya merebut kekuasaan Pakuan, mereka adalah tulang punggung negara. Pakuan susah direbut selama keluarga Yogascitra masih ada," kata Ki Jongjo memperingatkan.

Purbajaya menatap tajam ke arah Ki Jongjo. Dalam satu dua hari bersamanya, sudah terlihat betapa sebenarnya orang ini bukanlah rakyat biasa dan apalagi hanya sekadar tukang perahu seperti pertama kali bertemu. Mungkin di kalangan pemberontak, Ki Jongjo termasuk orang penting juga.

Dan benar juga dugaannya. Sebab malam harinya, tanpa diminta Ki Jongjo pun bercerita perihal dirinya.

Menurutnya, dulu dia adalah prajurit setia di istana. Namun puluhan tahun mengabdi, hidupnya tak pernah baik. Dia tak suka mendekat-dekatkan diri

kepada atasan, tidak pernah menjilat tidak pula sengaja mencari-cari jasa. Yang dia kerjakan hanyalah melaksanakan tugas dengan baik. Namun kenyataannya, kedekatan kepada atasan dan bangsawan ternyata amat mempengaruhi kedudukan seseorang.

Siapa yang bisa dekat, bisa menjilat dan bisa memuji-muji atasan, maka dialah yang bisa menerima kemudahan di istana. Banyak teman seangkatan yang posisinya kini lebih enak ketimbang dia. Bahkan karirnya sebagai prajurit banyak terlampaui oleh prajurit yang lebih muda.

"Aku sakit hati, kesetiaanku kalah oleh kelompok penjilat," gumam Ki Jongjo.

"Mungkin yang menerima pangkat tinggi hanya yang diketahui memiliki kepandaian tertentu saja, Ki Jongjo ... " berkata Purbajaya. Dan ucapan Purbajaya ini sepertinya menambah kepedihan orang tua itu. Terlihat dia tertunduk dengan wajah keruh.

"Ku akui, memang kepandaian berpikirku, bahkan kepandaian lahiriahku masih di bawah mereka. Tapi apakah kesetiaanku tidak mereka hargai, Purba? Sekarang terbukti, tanpa kesetiaan dan kejujuran, negara sebentar lagi akan runtuh." kata Ki Jongjo.

Malamnya Purbajaya jadi susah tidur. Ucapan-ucapan Ki Jongjo terus terngiang. Memang benar, negara amat membutuhkan orang pandai. Namun apalah kepandaian seseorang tanpa disertai kejujuran dan kesetiaan. Oleh adanya penghargaan yang timpang, maka marabahaya semakin menggebu bagi sebuah kehidupan. Buktinya, Ki Jongjo yang mengaku jujur dan setia, manakala merasa usaha-usahanya tidak dihargai, maka dia berbalik menjadi orang yang akan merugikan negara.

Purbajaya merenung. Jadi sebaiknya musti bagaimanakah orang bertindak? Hanya memiliki kejujuran dan kesetiaan saja tanpa punya kepandaian ternyata tidak dihargai. Punya kepandaian tapi tak setia dan tak jujur malah membahayakan. Mungkin yang benar adalah memiliki kesempurnaan dalam segalanya. Ya, pandai ya, jujur. Itulah mungkin keinginan manusia, segalanya serba sempurna. Bukan tak ada.

Tapi hal seperti itu susah dicari. Apa yang dimiliki manusia serba tak sempurna. Itulah mungkin yang membuat keadaan dunia tidak pernah sepi dari permasalahan. Mungkin satu-satunya hal yang bisa menekan permasalahan adalah bila manusia bisa meluruskan tujuan hidupnya. Untuk apakah kita punya kepandaian? Untuk apa pula kita punya kejujuran dan kesetiaan? Untuk dihargai dan dibalas oleh kebaikan orang? Mungkin di sanalah titik kesalahannya.

Orang pandai mengabdikan kepandaiannya untuk kepentingan orang banyak selama orang banyak menghargai dan membalas kebaikannya. Lantas kalau merasa tak dihargai maka dia tidak akan mengabdikan kepandaiannya untuk kepentingan umum. Demikian pun orang yang hendak memberikan kejujuran dan kesetiaannya, mereka pilih-pilih dulu, apakah kejujuran dan kesetiannya bakal menerima balasan setimpal? Lalu, kalau sekiranya tidak akan dihargai, maka lebih baik tidak setia dan tidak jujur saja.

Inilah mungkin kesalahan yang dilakukan Ki Jongjo. Kesetiaan dan kejujuran terhadap negara dia berikan hanya karena mengharapkan balasan dari negara. Setelah ternyata tidak menerima balasan, maka selain tidak lagi memberikan kejujuran dan kesetiaannya, Ki Jongjo pun berbalik menjadi orang yang merongrong negara.

Dia keliru karena mengartikan kesetiaan dan kejujuran sebagai sesuatu yang akan "dijual" kepada orang lain, lantas kalau tak "dibeli" maka tak usah diberikan. Kesetiaan dan kejujuran tak lebih hanya dijadikan sebagai ajang untuk meminta dan bukan untuk memberi.

Purbajaya susah memejamkan mata. Berbagai lamunan datang dan pergi silih berganti. Kini muncul pula bayangan gadis dari puri Yogascitra. Wajah cantik gadis itu terus melekat di benaknya. Nyimas Banyak Inten rupanya bukan saja memiliki kecantikan wajah namun juga cantik dalam perilaku.

Kalau Nyimas Waningyun putri keluarga Pangeran Arya Damar pejabat Carbon, terlihat periang dan terkadang bermulut bawel pandai bicara, adalah Nyimas Banyak Inten yang pendiam dan tak sembarangan mengeluarkan perkataan. Kalau Nyimas Yuning Purnama putri keluarga Ki Bagus Sura dari Sumedanglarang

selalu berwajah sayu dan hanya sedikit sekali memiliki senyum, adalah Nyimas Banyak Inten yang pandai mengulum senyum.

Ya, Nyimas Banyak Inten tidak seperti Nyimas Waningyun, tidak persis dengan Nyimas Yuning Purnama yang pendiam, atau bahkan jauh bedanya dengan Nyimas Wulan dari Tanjungpura yang cinta berahinya panas membara dan sekarang telah dia calonkan sebagai istrinya. Nyimas Banyak Inten tidak bisa dibandingkan dengan ketiga orang gadis itu.

Memang sama-sama cantik, namun kecantikan Nyimas Banyak Inten adalah gabungan dari seluruh banyak kecantikan. Kalau parapohaci (bidadari) saja hanya memiliki kecantikan sebagai seorang bidadari, maka Nyimas Banyak Inten adalah gabungan kecantikan makhluk kayangan dan makhluk dunia bernama wanita.

Nyimas Banyak Inten, entah di mana posisinya, yang jelas telah memiliki kedudukan khusus di hati Purbajaya. Kedudukan khusus?

Purbajaya menggetok kepalanya sendiri. Enaknya. Baru satu kali bertemu saja sudah mabuk kepayang. Lantas, mau dike-manakan kedudukan Nyimas Wulan gadis Tanjungpura itu?

Dan ingat ini, Purbajaya jadi mengeluh. Untuk kedua kalinya dia getok kepalanya sendiri. Mungkin begitulah lelaki, gombal, brengsek dan mudah tergoda wajah cantik.

Purbajaya menyesal, dia mudah digoda cumbu-rayu asmara. Padahal dia sadar, terhadap Nyimas Wulan dia tidak punya perasaan cinta. Tapi dasar lelaki, digoda dan dirayu wanita cantik, maka runtuh pula imannya. Dasar lelaki! Dasar lelaki? Mengapa semua lelaki disalahkan? Kemarin dulu, lelaki jahat yang mudah mengganggu wanita adalah Raden Yudakara dan Ki Jayasena. Sekarang ditambah dirinya.

Jadi kalaulah mau memaki lelaki, makilah mereka berdua dan yang ketiga tentu dirinya sendiri. Belum tentu lelaki lain sebrengsek dia dalam memandang dan memperlakukan kaum wanita. Dan berpikir seperti ini, Purbajaya kembali mengeluh.

Iman yang ada di dalam dirinya ternyata masih labil. Dia mudah terpesona melihat wajah cantik seorang wanita.

Hatinya memang tidak bisa mungkir kalau sekarang semangatnya terbetot bayangan gadis bernama Nyimas Banyak Inten. Dia cantik. Dia manis. Dia berwajah anggun.

Tidak menantang namun juga tidak bersifat "kikir" dalam memperlihatkan wajah cantiknya. Lelaki berpikiran normal tentu akan tertarik kepada gadis itu. Mungkin itu pulakah yang menyebabkan Purbajaya mati-matian menolong nyawa Ki Yogascitra dari bahaya racun? Kini untuk ketiga kalinya dia getok lagi kepalanya. Tadi dia menyalahkan sikap Ki Jongjo yang melakukan kebaikan karena ingin dibalas kebaikan pula. Sekarang giliran dia sendiri yang melakukan pertolongan karena memiliki dasar pamrih. Sialan!

Tapi mungkin benar mungkin tidak. Purbajaya mau menolong nyawa Ki Yogascitra mungkin dasarna karena melihat anak gadisnya yang begitu aduhai. Tapi mungkin juga dia menolong orang karena tugas kemanusiaan semata. Taruhlah di puri itu tidak ada gadis cantik, apakah Purbajaya akan menolak melakukan pertolongan? Tidak. Ini bukan kebiasaannya. Dan hati Purbajaya merasa menang karena memang dia sendiri yang mengusahakan agar dirinyalah yang menang dalam mengeluarkan pendapat seperti itu.

Dia benar-benar melakukan pertolongan kepada Ki Yogascitra karena dasar kemanusiaan semata. Dan dengan demikian, sebenarnya dia telah berbohong kepada Ki J cantik gadis itu terus melekat di benaknya. Nyimas Banyak Inten rupanya bukan saja memiliki kecantikan wajah namun jugaongjo. Ki Jongjo menginginkan agar Purbajaya di puri itu jangan melakukan sesuatu berdasarkan perasaan. Dan dia mengangguk mengiyakan, padahal di relung hatinya dia membantahnya sendiri. Tidak. Dia menolong Ki Yoagascitra karena berdasarkan perasaan.

Maka ditambah oleh kehadiran Nyimas Banyak Inten, semakin lengkap pulalah perasaan Purbajaya bermain di sana. Namun demikian, alasan politik pun tetap tak dia ingkari. Dia masuk ke puri itu adalah sebagai penyelundup, sesuai seperti apa yang diinginkan Carbon. Dengan berbuat jasa kepada Ki Yogascitra, maka telah

melicinkan usahanya dalam menyelundup ke Pakuan.

Ya, bagaimana pun, dia adalah mata-mata Carbon. Bukan pula bekerja untuk kepentingan Raden Yudakara. Purbajaya harus berani mengembalikan posisinya ke arah yang benar, yaitu bekerja untuk Carbon.

"Namun bisakah ini kulakukan dengan baik?" pikirnya dalam hati.

Sekarang malam sudah menjelang. Ki Jongjo sudah terlihat pulas dan terdengar dengkurnya. Maka Purbajaya kembali menyelinap dari rumah ini untuk untuk kedua kalinya. Kali ini dia ingin menyelidik kediaman Ki Bagus Seta. Kalau Ki Direja datang dari puri Bagus Seta, maka ada kemungkinan penghuni puri itu terlibat rencana pembunuhan terhadap Ki Yogascitra. Mengapa mereka akan membunuh pejabat Pakuan yang jujur itu, itulah sebabnya Purbajaya tertarik untuk menyelidikinya.

Tadi siang pegawai puri Yogascitra telah menunjukkan di mana letak puri Bagus Seta. Maka di malam itu, tanpa mengalami kesulitan dia telah bisa menemukan kompleks puri itu. Yang susah justru memikirkan usaha untuk memasukinya. Puri itu dijaga dengan amat ketat. Bukan saja gerbang depan dijaga empat orang prajurit, bahkan pada saat-saat tertentu, secara rutin benteng puri dijaga pasukan yang berpatroli mengelilingi benteng dari ujung ke ujung.

Purbajaya harus menunggu sekian waktu agar penjaga lewat dulu. Setiap pasukan patroli lewat, setiap itu pula Purbajaya meneliti. Sesudah beberapa kali diteliti, Purbajaya mendapatkan kesimpulan, penjaga patroli akan kembali lewat ke tempat itu pada setiap hitungan ke limapuluh. Itu berarti untuk mencoba memasuki wilayah benteng puri dalam, Purbajaya hanya memiliki waktu selama limapuluh hitungan.

Penjaga yang tengah patroli sudah lewat kembali. Maka sambil hatinya tetap menghitung, Purbajaya meloncat-loncat untuk mendekati tepi benteng. Pada hitungan ke empatpuluh, Purbajaya baru berhasil mendekati sisi benteng. Hanya sepuluh hitungan lagi dan Purbajaya harus bisa meloncati benteng.

Purbajaya segera menghimpun tenaga dalamnya. Sesudah itu, ujung kakinya menotol tanah. Hup, Purbajaya berhasil meloncat ke atas benteng. Baru saja

bernapas, pasukan patroli telah kembali lewat.

Sekarang Purbajaya meneliti suasana di dalam benteng. Terlihat lengang. Bahkan beberapa bangunan besar telah memadamkan cahaya lampunya. Namun demikian, ada satu bangunan yang terlihat masih benderang. Maka Purbajaya memutuskan untuk mendekati ruangan itu.

Purbajaya meloncat-loncat dengan menggunakan ilmunapak-sancang agar langkah kakinya tidak didengar orang. Ketika sudah tiba di tempat yang dituju, Purbajaya kembali meloncati bibir benteng yang ada di dekat ruangan. Dari atas benteng dia meloncat ke bibir atap sirap.

Purbajaya secara hati-hati menguakkan ujung atap sirap. Maka terlihatlah di ruangan dalam dua orang tengah bersila saling berhadapan. Cahaya yang masuk hanya remang-remang saja sebab di ruangan dalam, pelita tidak dipasang. Rupanya dua orang itu tidak menyukai cahaya dalam melakukan percakapannya. Namun demikian, Purbajaya masih bisa saksikan, paling tidak bentuk tubuh dua orang itu.
Yang seorang berbadan tegap, seorang lagi tubuhnya agak gemuk dengan perut sedikit buncit. Melihat postur si buncit, Purbajaya jadi teringat peristiwa menculikan atas dirinya. Waktu itu di sebuah ruangan remang-remang dia ditanyai seorang lelaki berbadan gempal dan berperut buncit. Purbajaya berdebar hatinya. Dia merasa yakin kalau yang memeriksa dia waktu itu adalah orang yang kini tengah berada di ruangan itu.

Purbajaya segera menyimak percakapan di antara mereka. isinya amat mendebarkannya.

"Maksudmu, Si Yogascitra kau racuni?" tanya lelaki bertubuh gempal berperut buncit.

"Ya, tapi sayang dia lolos dari maut, Soka ... "

"Maksudmu, kau akan bunuh Si Yogascitra, Seta?"

Tidak terdengar jawaban.

"Si Yogascitra itu pejabat yang terlalu jujur. Orang jujur akan membahayakan. Aku tak mau akhir-akhirnya dia akan membahayakan gerakan kita," jawab lelaki yang pasti Ki Bagus Seta, pemilik puri ini."Aku khawatir, lambat-laun dia akan dekat dan dipercaya Raja. Kalau sudah demikian, maka kitalah yang terancam," katanya lagi.

"Mustahil dia bisa dekat dengan Sang Prabu. Kau kan tahu, Si Yogascitra berani bersilang pendapat dengan Raja, sementara itu kita pun tahu pula penguasa Pakuan ini kesenangannya disanjung dan dipuji serta amat tabu menerima kritik. Asalkan kita sanggup menyenangkan hati Raja, aku yakin, kitalah kelak yang akan bisa mempengaruhi dan mengendalikan kebijakan Raja," kata lawan bercakapnya yang Purbajaya mulai menduga, orang itu adalah tokoh Pakuan bernama Bangsawan Soka.

"Aku pun punya keyakinan seperti itu. Tapi akan lebih aman bila pejabat sejujur Si Yogascitra kita lenyapkan saja," jawab Ki Bagus Seta.

"Anak tirimu bernama Suji Angkara amat tergila-gila kepada Nyimas Banyak Inten, mengapa tidak kau gunakan saja perangkat ini? Kau akan lebih baik berbesan saja agar kelak Ki Yogascitra menjadi mitra kerjamu," Bangsawan Soka memberi usul. Hanya dijawab oleh Ki Bagus Seta dengan dengusan.

"Ah, hanya urusan anak kecil semata. Asalkan tak ada yang tahu bahwa Si Yogascitra dienyahkan olehku, maka semuanya akan beres. Dengan kematian ayahandanya, maka Banyak Inten dan kakaknya akan dekat dengan kita. Mereka akan memilih kita sebagai pelindungnya. Yang aku pusingkan, tugas yang diemban Ki Direja telah digagalkan oleh seorang anak muda. Anak itu dibawa Ki Jongjo memasuki puri Yogascitra ... "

"Hm ... anak muda itu utusan Raden Yudakara dari Carbon. Memang rencananya disusupkan ke puri itu," jawab Bangsawan Soka. "Yang aku risaukan, ternyata Ki Jaya Perbangsa pun sudah tahu perihal kedatangan pemuda itu. Kelompok ini rupanya ingin menguasai anak muda itu. Makanya jauh hari Ki Jongjo sudah menguasai anak muda Carbon itu."

"Kau maksudkan, anak muda itu tengah diperebutkan?"

"Tanyakan sendiri kepada Ki Banaspati kakak seperguruanmu, mengapa dia ikut memperebutkan utusan dari Carbon?" Bangsawan Soka balik bertanya.

"Hhhh .... Aku pusing dengan tindak-tanduk kakak seperguruanku ini," dengus Ki Bagus Seta.

"Aku bahkan sudah lama curiga kalau Ki Banaspati sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu pula," gumam Bangsawan Soka.

Mereka berdiam diri beberapa lama sampai pada saatnya, Bangsawan Soka mohon diri dari tempat itu.

Purbajaya pun sedianya akan segera meninggalkan tempat itu ketika secara tiba-tiba terlihat beberapa cahaya berkeredepan dari pisau-pisau terbang yang dilemparkan oleh Ki Bagus Seta dari bawah dan diarahkan menyerang dirinya.

Purbajaya amat terkejut. Dengan adanya serangan ini hanya membuktikan bahwa secara sadar Ki Bagus Seta mengetahui kalau dirinya diintai orang. Saking cepatnya pisau-pisau ini melesat, Purbajaya tak sempat menghindar atau pun menangkis.

Dia pasrah sebab telah menduga tubuhnya akan menjadi santapan empuk serangan pisau-pisau terbang ini.

Namun sungguh aneh, ketika matanya sudah terpejam, serangan pisau tak pernah datang. Ke mana larinya senjata yang tadi beterbangan itu?

Purbajaya segera membuka matanya. Ternyata di sampingnya sudah terlihat seorang lelaki yang diketahui sebagai Ki Rangga Guna. Di kedua belah tangannya, pisau-pisau itu telah digenggam orang tua itu.

"Cepat loncat sana!" Ki Rangga Guna mendesis seraya mendorong tubuh Purbajaya.

Sementara itu di ruangan di mana Ki Bagus Seta melepas serangan, sudah terdengar ribut-ribut. Purbajaya menduga kalau para prajurit serta pengawal Ki Bagus Seta sudah diberitahu perihal hadirnya penyelundup ke wilayahnya.

"Ayo lari!" ajak Ki Rangga Guna.

"Ke mana?"

"Kita menuju wilayah Tajur Agung!"

"Tajur Agung?" tanya Purbajaya sambil melesat mengikuti ke mana Ki Rangga Guna berlari.

Purbajaya ingin mengimbangi larinya orang tua itu. Namun yang diimbangi ternyata memiliki ilmu kepandaian lari yang demikian hebat. Kendati Purbajaya berusaha sekuat tenaga, kecepatan lari Ki Rangga Guna tak bisa diimbangi. Belakangan baru dia bisa menyusul setelah Ki Rangga Guna menurunkan tingkat kepandaian larinya.

"Tajur Agung adalah taman buah-buahan milik keluarga istana. Tidak sembarang orang bisa keluyuran ke tempat itu. Oleh sebab itulah kita sembunyi di sana," kata Ki Rangga Guna menerangkan di tengah jalan.

"Apakah yakin kita tidak akan diketahui mereka?" tanya Purbajaya sedikit ngosngosan.

"Tentu mereka akan tahu. Tapi paling tidak, tidak akan semua prajurit mengejar kita, kecuali orang-orang tertentu yang diberi izin masuk," jawab Ki Rangga Guna sambil tetap berlari dan diikuti oleh Purbajaya dengan susah-payah.

Namun demikian, Purbajaya masih berpikir untuk memuji orang ini, betapa di saat yang tepat Ki Rangga Guna bisa menyelamatkan nyawanya. Apakah selama ini Ki Rangga Guna terus mengikutinya?

"Ayo percepat larimu, di belakang, mereka tengah menyusul kita," kata Ki Rangga Guna mengingatkan.

Purbajaya berlari cepat. Namun ketika tiba di daerah agak lapang, Ki Rangga Guna malah berhenti dan bertindak seolah-olah sengaja menanti para pengejarnya.

"Kau sembunyi di sana!" Ki Rangga Guna memerintah.

"Sembunyi?

"Ya, kau harus sembunyi dari pandangan mereka."

Purbajaya mulanya kecewa sebab seperti tak dipercaya untuk ikut menghadapi musuh. Tapi kemudian dia mengerti. Ki Rangga Guna berkata benar kalau dirinya jangan diketahui sebagai penyusup ke puri Bagus Seta, sebab kalau tak begitu, kedudukannya di Pakuan akan terancam oleh kelompok ini.

Ketika para pengejar sudah terlihat gerakannya, Purbajaya segera mencari tempat sembunyi. Kebetulan di sekitar tempat itu ada banyak gundukan tanaman bunga yang daunnya amat rimbun.

Tidak begitu lama kemudian, rombongan pengejar pun segera tiba. Terlihat ada belasan perwira yang langsung mengepung Ki Rangga Guna.

"Hah? Dia Rangga Guna si pemberontak! Tangkap dia!" teriak salah seorang dari mereka. Maka setelah menerima perintah ini, Ki Rangga Guna dikepung rapat. Dan sebentar kemudian terjadilah pertempuran sengit, satu orang melawan belasan perwira Pakuan yang dikenal tangguh.

Pertempuran demikian hebat. Mereka bertarung dengan kecepatan tinggi sehingga gerakan mereka susah diikuti pandangan mata. Sabetan-sabetan pedang dan golok bergulung-gulung menutupi tubuh Ki Rangga Guna dan suaranya bergaung-gaung seperti ribuan gasing diputar berbarengan.

Belasan perwira ini rata-rata memiliki kepandaian hebat. Namun penampilan Ki Rangga Guna kendati hanya melawan seorang diri tidak kalah hebatnya. Sedikit pun dia tidak terlihat terdesak. Gerakan dan perlawanannya malah terlihat amat

gemilang. Walau pun digulung belasan senjata tajam namun tubuhnya sedikit pun tidak pernah tersentuh ujung-ujung senjata yang amat runcing itu.

Jangankan bisaa disentuh, bahkan hanya sekadar mendekati saja sudah tak bisa. Tubuh Ki Rangga Guna sepertinya dibentengi lapisan baja yang kuat, sehingga hujan serangan senjata tajam hanya terbatas tiba di benteng baja itu saja.

Ki Rangga Guna sigap dalam menangkis dan sigap pula dalam mengelak. Tubuhnya pun berloncatan ke sana ke mari membuat para pengepungnya sibuk ke sana ke mari pula. Dan pertempuran sengit ini berlangsung cukup lama sebab yang menyerang tak bisa menembus sebaliknya yang diserang tak bisa balik menyerang.

Atau, Purbajaya dari tempat sembunyinya bisa meneliti, sebetulnya Ki Rangga Guna bukan tak bisa melakukan serangan, melainkan sepertinya dia tidak mau melakukannya. Ki Rangga Guna jelas tidak mau mencelakakan lawan-lawannya.

Sampai tiba pada suatu saat, ke tempat itu hadir pula seorang pengejar lain. Dan Purbajaya berdegup jantungnya sebab yang datang adalah Ki Bagus Seta.

Purbajaya gelisah. Melawan belasan perwira saja sudah sedemikian sibuknya, apalagi bila ditambah oleh kehadiran Ki Bagus Seta yang diketahui Purbajaya berilmu tinggi pula. Sebagai bukti, serangan pisau terbang orang itu amat hebat dan susah dihindarkan. Kalau sampai dengan sekarang nasib Purbajaya masih baik, itu karena pertolongan Ki Rangga Guna saja.

Purbajaya mengeluh, Ki Rangga Guna pasti akan mengalami kesulitan karena dia sejauh ini tidak mau mencederai lawan-lawannya. Jadi kalau selama ini dia masih selamat, itu karena secara kebetulan dia bisa mengungguli lawan-lawannya. Kalau sekarang belasan perwira dibantu Ki Bagus Seta, barangkali Ki Rangga Guna akan kalah, kecuali dia mengubah sikap untuk tidak memberi angin kepada belasan perwira.

Namun belakangan Purbajaya jadi malu sendiri telah menganggap bodoh Ki Rangga Guna. Buktinya, setelah melihat kehadiran Ki Bagus Seta, Ki Rangga Guna segera meningkatkan kebolehannya. Orang tua itu segera menghimpun tenaga

dan melakukan gerakan-gerakan hebat. Maka hanya dalam waktu yang singkat terdengar jerit-jerit kesakitan ketika tubuh belasan perwira terlontar ke sana ke mari dan jatuh berdebuk tak sadarkan diri.

Tewaskah mereka? Purbajaya tak percaya Ki Rangga Guna berlaku kejam. Dia ingat kembali peristiwa di wilayah Sagaraherang ketika Raden Yudakara dipukul roboh. Tubuh pemuda itu terlontar dan berdebuk jauh ke depan terkena pukulan jarak jauh oleh Ki Rangga Guna. Namun anehnya, tubuh Raden Yudakara sedikit pun tidak mengalami luka. Purbajaya mengira, Ki Rangga Guna kali ini hanya membuat lawan menjadi pingsan saja namun tak mengakibatkan mereka tewas.

Ki Rangga Guna sengaja mempercepat perlawanan terhadap belasan perwira karena ingin menghadapi Ki Bagus seta secara khusus.

Purbajaya melihat keadaan dengan hati tegang. Dia menduga kalau sebentar lagi akan terjadi pertarungan yang lebih hebat dari pertarungan yang tadi.

Dua-duanya terlihat saling berhadapan dari jarak sekitar sepuluhdepa dan tangan-tangan mereka meregang tegang.

"Rangga, engkau ini adik seperguruanku. Namun mengapa kerjamu hanya mengganggguku saja?" tanya Ki Bagus Seta dengan suara dingin dan amat mengejutkan hati Purbajaya. Mereka berdua kakak-adik seperguruan?

"Saya hanya ingin agar engkau tetap melangkah di jalan yang diinginkan Ki Guru Darma ... " kata Ki Rangga Guna menatap tajam ke arah Ki Bagus Seta. Ki Bagus Seta melangkah setindak dan Ki Rangga Guna segera mundur satu tindak.

"Hahaha! Engkau selalu tak mempercayaiku, Rangga!"

"Saya hanya ingin mengingatkan engkau saja, Kakak ..."

"Sudahlah, engkau pulanglah dan rawat Ki Guru," kata Ki Bagus Seta.

"Tidak. Ki Guru malah menugaskan saya agar menjagamu, Kak ..."

"Sombong. Dengarkan dungu, aku ingin menolongmu juga. Selama ini aku jadi pejabat negara, namun selama ini pula kau dikejar-kejar pemerintah. Engkau harus malu itu. Dan jangan pula kau permalukan diriku. Betapa orang-orang akan bilang, yang satu jadi pejabat satunya jadi pembangkang. Apakah engkau tidak malu, adik?" tanya Ki Bagus Seta namun dengan nada mengejek.

"Seseorang menjadi terhormat tidak karena telah menjadi pejabat, demikian pun sebaliknya. Orang yang dituding pembangkang belum tentu menjadi orang terhina," jawab Ki Bagus Seta dengan nada datar.

"Dungu !" desis Ki Bagus Seta gemas."Jaga sifatmu, jangan kecewakan Ki Guru," lanjutnya.

"Justru ucapan itu yang ingin saya berikan padamu, Kakak," timpal Ki Rangga Guna. Dan rupanya jawaban Ki Rangga Guna ini telah membuat Ki Bagus Seta merasa marah.

Buktinya tubuh Ki Bagus Seta melesat menghambur ke depan. Ki Rangga Guna tidak tinggal diam. Dia pun segera melesat ke depan dengan kecepatan sulit dilihat pandangan mata. Maka dua tubuh berkelebat saling menghambur. Namun keduanya tidak saling bertemu di tengah jalan, melainkan hanya saling berpapasan saja. Gerakannya amat cepat dan hanya membentuk kelebatan saja. Tahu-tahu keduanya sudah berpindah tempat. Tempat di mana tadi Ki Rangga Guna berdiri telah ditempati Ki Bagus Seta, demikian pun sebaliknya. Keduanya masih saling bertatap muka namun dengan tubuh limbung.

Dan sebelum keduanya berdiri tegak, Ki Bagus Seta membuat gerakan aneh. Mula-mula tubuhnya membungkuk dan doyong seperti tubuhnya hampir menyentuh tanah, persis gerakan kodok yang akan meloncat ke depan. Namun bukan loncatan yang dia lakukan, melainkan lontaran pukulan jarak jauh. Gerakan angin pukulan menimbulkan suara berciutan dan dedaunan rontok jatuh ke tanah seperti ditiup badai.

Rupanya Ki Rangga Guna sadar kalau ini merupakan sebuah serangan amat berbahaya. Buktinya, orang tua ini segera melakukan gerakan yang sama dan melakukan serangan pukulan jarak jauh pula. Maka suara angin berciutan berubah

menjadi gelegar petir yang menimbulkan bunga api berpijar di angkasa. Dua buah pohon di sekitar tempat itu tumbang karena batangnya hancur berantakan.

Purbajaya terlambat menutup sepasang lubang telinganya. Dan manakala dia periksa, terasa ada lelehan darah segar dari lubang telinganya itu. Purbajaya terkena pengaruh adu pukulan yang dilakukan mereka. Matanya berkunang-kunang dan kepalanya terasa pusing.

Untuk beberapa lama Purbajaya hanya bisa memejamkan mata karena dirinya terasa menderita. Namun kemudian secara perlahan dia memandang ke sekeliling. Hampir semua dedaunan di pohon-pohon durian di tempat itu pada rontok seperti hari itu secara tiba-tiba musim kering tengah melanda daerah itu. Di tengah tanah lapang, dua orang masih terlihat berdiri dan tetap berjauhan. Hanya saja, kaki Ki Rangga Guna terlihat melesak ke tanah sampai sebatas betis, sementara Ki Bagus Seta berdiri limbung dan seluruh pakaiannya koyak-koyak seperti secara mendadak dikoyak kuku-kuku macan.

"Kau akan mati, Rangga ..."

"Ya ... Kalau pertarungan ini dilanjutkan, kita berdua akan segera mati," jawab pula Ki Rangga Guna.

Dua orang itu saling pandang dalam kebisuan. Sampai pada suatu saat, Ki Bagus Seta meninggalkan tempat itu dengan langkah gontai.

Sesudah Ki Bagus Seta berlalu, Purbajaya mulai berani muncul dan meloncat dengan sedikit limbung karena kepalanya pening. Dia harus menolong Ki Rangga Guna yang diduganya mengalami luka yang parah.

Dan benar saja, ketika diperiksa, dari mulut, hidung, telinga bahkan dari sepasang mata Ki Rangga Guna, terlihat ada darah menetes-netes keluar.

"Ki Rangga, anda terluka parah ... " kata Purbajaya khawatir sekali.

"Rupanya itu pula yang dialami Ki Bagus Seta ... " desis Ki Rangga Guna dengan sedikit menahan rasa sakit.

"Mari kita tinggalkan tempat ini ..." ajak Ki Rangga Guna.

"Mereka bagaimana?" Purbajaya melihat ke sekeliling di mana terlihat tubuh belasan perwira Pakuan bergeletakan.

"Mereka hanya pingsan. Sebentar kemudian pasti akan siuman kembali," jawab Ki Rangga Guna yakin.

Ki Rangga Guna akan melangkah namun terlihat limbung. Maka Purbajaya serta-merta memondongnya.

"Bawalah aku ke Pulo Parakan Baranangsiang... " kata Ki Rangga Guna seraya menunjukkan arahnya.

Yang dimaksud dengan tempat itu adalah sebuah gugusan pulau kecil di tengah sungai Ciliwung yang terletak di sekitarjawi khita (benteng luar kota) sebelah timur.

Purbajaya musti mencari perahu untuk mengangkut Ki Rangga Guna menyeberangi sungai. Dan ketika sampai di tempai itu Purbajaya melihat ada sebuah pasanggrahan indah di sana.

***

YANG dimaksud Pulo Parakan Baranangsiang adalah sebuah delta atau gugusan pulau kecil terletak di tengah aliran sungai Cihaliwung. Mungkin delta itu tadinya terbentuk oleh lumpur-lumpur yang dibawa dari wilayah hulu sungai dan lama kelamaan menumpuk membentuk sebuah gugusan.

Karena di tengah gugusan pulau itu terdapat sebuah pasanggrahan, mudah diduga kalau tempat itu sebetulnya merupakan sebuah tempat peristirahatan.

Memang itu yang diterangkan oleh Ki Rangga Guna. Bila siang hari dan cuaca baik, maka tempat ini merupakan sebuah tempat dengan panorama amat indah.

Ki Rangga Guna mengatakan kalau tempat ini merupakan sebuah peristirahatan bagi keluarga raja beserta kerabatnya.

Setiap tahun suka diadakan acara bernamamunday . Munday adalah upacara memanen ikan sungai Ciliwung. Dilakukan oleh seluruh ambarahayat untuk dimakan bersama-sama dengan raja dan kerabatnya dalam sebuah pesta makan ikan. Raja dan kerabatnya makan ikan sungai Cihaliwung di pasanggrahan itulah.

Tapi malam itu di Pulo Parakan Baranangsiang suasana amat sepi. Kalau di saat siang amat cocok digunakan sebagai tempat bersantai, maka di malam yang gelap dan dingin ini amat cocok digunakan sebagai tempat sembunyi.

Ki Rangga Guna membawa Purbajaya ke tempat itu agar bebas dari kejaran lawan namun juga digunakan sebagai tempat istirahat karena tubuh orang tua itu menderita cukup parah.

"Saya akan mencoba mengobatimu, Ki Rangga ... " kata Purbajaya membuka pakaian orang tua itu.

Dan Purbajaya tanpa sungkan mengeluarkan tenaga dalamnya. Telapak tangannya dia kerahkan menekan punggung Ki Rangga Guna agar aliran darah orang tua itu mengalir lancar.

"Aliran tenaga dalammu kurang kuat, siapakah gurumu, anak muda?' tanya Ki Rangga Guna tiba-tiba. Sudah barang tentu Purbajaya tersinggung dengan pertanyaan ini. Sepertinya Ki Rangga Guna melecehkan kemampuannya.

"Kedunguan seorang murid tidak lantas merupakan gambaran kelemahan yang menjadi gurunya, Ki Rangga ... " jawab Purbajaya sedikit ketus, membuat Ki Rangga Guna tersenyum kecil.

"Aku hanya tanya, siapakah gurumu?"

"Guruku bernama Ki Jayaratu!" jawab Purbajaya tegas untuk memberikan kesan betapa gurunya sebenarnya seorang yang hebat.

"Hm ... Kepandaian Ki Jayaratu sebenarnya tak berada jauh dengan guruku, anak muda. Dua orang itu dulunya musuh besar dan kerapkali melakukan pertempuran. Namun yang satu dan yang lainnya tidak pernah saling mengalahkan. Hanya saja gurumu punya kelemahan, terlalu memberikan kebebasan kepada muridnya untuk melakukan banyak pilihan. Sementara Ki Darma guruku selalu tegas dalam menentukan pilihan. Yang menjadi muridnya harus sepandai gurunya. Tapi ... "

"Tapi apa, Ki Rangga?"

"Ki Darma banyak membagikan ilmunya. Tadinya dengan harapan agar ilmunya bisa berguna bagi keberadaan negri. Namun kenyataannya ... "

"Murid-murid Ki Darma ada yang membelokkan ilmunya untuk kepentingan yang tidak baik," potong Purbajaya.

"Begitulah, anak muda. Murid-murid Ki Darma semuanya berilmu tinggi. Namun semakin tinggi ilmu semakin berbahaya bila tidak dijalankan dengan baik," Ki Rangga Guna mengeluh ketika membicarakan hal ini.

"Saya pun bukan murid yang baik, Ki Rangga," potong Purbajaya untuk menghibur orang tua itu."Saya akui, Ki Jayaratu kurang keras mendidik murid. Beliau terlalu memberikan kebebasan. Saya adalah muridnya. Namun saya kurang menyukai hal-hal keras, jadinya saya malas dalam berlatih ilmu kewiraan," lanjutnya menghela napas.

"Jalan keselamatan di dunia bukan terletak pada ilmu kewiraan, melainkan pada sikap dan perilaku keseharian, anak muda," jawab Ki Rangga Guna yang sebentar-sebentar mengatur pernapasannya.

"Ya, namun tetap saja saya ini murid yang buruk yang tak bisa menjaga nama baik guru ... " keluh Purbajaya.

"Ucapanmu menyindir kami, anak muda. Dan juga amat menguatkan kata-kataku, betapa sebetulnya ilmu kewiraan tidak menjamin bisa menjaga nama baik guru. Kau lihatlah Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati kalau sudah kenal dia, mereka jadi pejabat negri namun tujuannya bukan untuk mengabdi, melainkan

hanya untuk mencari keuntungan pribadi. Belakangan aku ketahui mereka akan melakukan perlawanan kepada penguasa."

"Apakah itu sebagai pembelaan terhadap gurunya sendiri yang dikejar-kejar dan dituding pengkhianat?" potong Purbajaya.

"Hati-hati dengan bicaramu, anak muda. Ki Guru Darma adalah pengabdi kepada negri namun bukan pengabdi bagi penguasa. Penguasa memang tidak menyenangi Ki Darma karena guruku tidak menyanjung penguasa. Namun demikian tidak lantas guruku ingin mengkhianati negara. Ki Darma benci pemberontakan dan pengkhianatan," kata Ki Rangga Guna sungguh-sungguh."Dan Ki Guru Darma sungguh amat menyesali apa yang dilakukan Ki Bagus seta serta Ki Banaspati," tutur Ki Rangga Guna lagi.

"Karena Ki Bagus Seta serta Ki Banaspati jadi pejabat negara?"

"Bukan karena itu. Ki Guru Darma tidak membenci pejabat. Namun kalau mau jadi pejabat, maka jadilah pejabat pengabdi dan bukan jadi pejabat peminta. Jabatan adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan dan bukan sesuatu yang musti disyukuri. Tindakan Ki Bagus Seta dan Ki Banaspati semakin jauh dari harapan Ki Guru Darma sebab mereka menjadikan jabatan sebagai sesuatu untuk digunakan sebagai perangkat dalam mencari peluang keuntungan. Itu Ki Guru Darma tak suka."

Purbajaya menerimanya sambil termangu-mangu. Sedemikian menjelimetnya suasana di Pakuan ini. Ada tokoh baik, ada tokoh jahat namun semuanya saling terikat oleh kekerabatan.

Purbajaya teringat, Ki Banaspati adalah pejabatmuhara (pejabat penarik pajak) bagi wilayah timur Pajajaran namun diketahui bekerja sama dengan Ki Sunda Sembawa dalam upaya melakukan pemberontakan. Sekarang, secara terpisah, Ki Bagus Seta pun sama melakukan upaya untuk menjatuhkan raja. Di pusat pemerintahan, dia punya mitra-kerja namun juga melakukan pekerjaan dan tujuan sendiri-sendiri. Dengan demikian, Pakuan telah dikepung oleh banyak kelompok yang masing-masing punya niat yang sama yaitu menjatuhkan raja dan merebut kekuasaan.

"Ini menyakitkan. Mungkin hanya padamu saja aku katakan, betapa hancur perasaan kami melihat anak-murid Ki Darma ada yang melakukan kejahatan politik. Untuk itulah aku hanya bisa berjuang melawan saudara seperguruanku secara diam-diam saja. Aku tak mau semua orang menjadi tahu kalau anak-murid Ki Darma melakukan pengkhianatan kepada negara. Sebab kalau telanjur diketahui, maka tudingan bahwa Ki Darma tokoh pemberontak akan sepertinya mendekati kebenaran. Gurunya pengkhianat, muridnya pemberontak. Seperti pas rasanya ... " gumam Ki Rangga Guna dengan memelas.

"Tugasmu mulia namun amat berat. Kau musti berhadapan dengan saudara seperguruanmu sendiri, Ki Rangga ... " Purbajaya ikut memelas.

"Benar, amat menyedihkan. Namun baik Ki Guru Darma mau pun aku sendiri, sudah putuskan untuk melawan siapa pun juga yang berniat menghancur-luluhkan Pajajaran," kata Ki Rangga Guna pasti.

"Termasuk akan melawan saya, Ki Rangga?" tanya Purbajaya ragu.

"Kalau kau keluar dari pijakan yang telah ditetapkan Sang Susuhunan Jati dalam memperlakukan Pajajaran, maka kau pun akan behadapan denganku sebagai musuh," jawab pula Ki Rangga Guna tegas."Ingat, pengetahuanku hanya menyebutkan bahwa Carbon tidak akan menghancurkan Pajajaran, melainkan akan lebih memperkuat tatanan negara Pajajaran yang sudah besar ini dengan pijakan tatanan kehidupan agama baru. Itu saja dan aku setuju dengan itu."

"Kalau begitu, tolonglah saya Ki Rangga, jauhkan saya dengan kelompok-kelompok petualang yang akan mengganggu dan mempengaruhi saya agar saya membelokkan tujuan mulia ini ..." Purbajaya mendesak dengan suara sungguh-sungguh. Dia berpikir, perjalanan hidupnya di Pakuan ini hanya bisa berjalan dengan baik bila dijaga oleh orang yang berjuang untuk kebaikan.

"Aku bisa bantu engkau agar bisa memenuhi tugas beratmu tanpa diganggu oleh kelompok-kelompok petualang. Hanya saja ada gangguan paling berat yang susah dibantu dan hanya engkau sendirian yang harus memeranginya," ujar Ki Rangga Guna.

"Musuh apakah itu, Ki Rangga?"

"Ya, itulah musuh yang ada di dalam hatimu sendiri. Sudah aku katakan, semua orang harus berperang dengan ambisinya. Kalau ambisi sudah mengendalikan peranan dalam hidup ini, maka berbagai tujuan murni sudah tak akan berarti lagi," kata Ki Rangga Guna sungguh-sungguh.

"Ambisi ... Sekecil apa pun, Ki Rangga?" tanya Purbajaya berdebar.

"Ya, ambisi sekecil apa pun," jawab Ki Rangga Guna tandas.

Demi mendengar ucapan Ki Rangga Guna ini, Purbajaya mengeluh. Tempo hari, orang tua itu sendiri yang mengatakan kalau yang namanya ambisi memang sulit dilawan. Sekarang, Ki Rangga Guna sendiri yang mengatakan kalau ambisi yang ada dalam hatinya musti dilawan dengan keras kalau masih menginginkan tugasnya dikerjakan secara murni.

Purbajaya hanya bisa duduk termangu memikirkannya.

"Memang sungguh tepat kau disusupkan ke puri Yogascitra. Namun demikian, justru di sanalah engkau akan menerima kepedihan yang sangat sebagai manusia, anak muda. Di tempat itu, kepura-pura akan dilawan oleh kejujuran. Kau datang ke sana sebagai penyusup pasti akan menjadi orang yang penuh pura-pura, padahal penghuni puri adalah orang-orang yang menghargai kejujuran dan kesetiaan. Mereka adalah kelompok yang tidak pernah bercuriga dan menganggap buruk kepada orang lain. Hal inilah yang akan membuatmu pedih karena rasa kemanusiaanmu akan terkoyak-koyak oleh kepura-puraan yang kau jalankan. Hatimu selamanya akan saling berbenturan sendiri," tutur Ki Rangga Guna.

Dan setelah kenyang menerima wejangan serta petuah, akhirnya Purbajaya disuruh meninggalkan tempat itu. Ki Rangga Guna menginginkan agar Purbajaya segera kembali ke rumah Ki Jongjo agar orang tua itu tidak curiga atas kepergian Purbajaya. Ki Rangga Guna sendiri akan berusaha mengobati lukanya di Pulo Parakan Baranangsiang sebelum fajar menjelang.

Purbajaya menghormat takzim sebelum meninggalkan tempat itu. Dan sebelum dia benar-benar pergi, Ki Rangga Guna masih memberinya peringatan ulangan.

"Hati-hatilah akan ambisi hatimu anak muda ... " kata Ki Rangga Guna.

Purbajaya tak kuasa menjawabnya. Sebab berbareng dengan itu suasana puri Yogascitra mendahului membayang di benaknya. Di sana ada Ki Yogascitra yang jujur dan amat mencintai negrinya. Di sana ada Banyak Angga yang baik hati ramah dan santun dan jangan lupa, di sana pun ada Nyimas Banyak Inten yang cantik yang amat membuat hati Purbajaya selalu berdebar. Purbajaya bergidik, tidakkah hal-hal ini yang akan membuat dirinya goncang serta tak bisa menahan gejolak hatinya sehingga tujuannya sebagai penyusup terganggu total?

Sambil mendayung sampan kembali menuju daratan, hati Purbajaya tak habis-habisnya mengeluh. Dia merasa bimbang dalam menghadapi kesemuanya ini. Di puri Yogascitra pasti akan menghadapi lawan yang lebih tangguh dari musuh apa pun. Dan itulah yang namanya cinta. Cinta susah dihalau dan amat membuatnya pedih.

***

PENUTUP

Sampai di sini, berakhirlah kisah petualangan Purbajaya. Tentu saja, selama berada di Pakuan, pemuda ini semakin terbenam ke dalam kemelut berkepanjangan yang melibatkan kehidupan politik dan intrik pribadi dan itu semua telah dikisahkan dalam episodeSenja Jatuh di Pajajaran yang telah dimuat harian ini beberapa waktu silam.

Sekadar mengingatkan kembali. Di Pakuan ini Purbajaya memang berhasil menjadi utusan Carbon yang baik namun gagal dalam melawan hasrat hatinya. Di puri Yogascitra dia tidak bisa menepis perasaan cintanya terhadap Nyimas Banyak Inten. Dan karena kemelut cintanya ini, Purbajaya akhirnya tewas mengenaskan ketika nekad berusaha akan membunuh Sang Prabu Ratu Sakti karena raja yang penuh ambisi tapi berjiwa romantis ini telah meminta Nyimas Banyak Inten sebagai

selir terkasih.

Peristiwa kematian Purbajaya ini sudah barang tentu amat mengecewakan semua orang, termasuk pula Ki Rangga Guna yang selama itu tidak habis-habisnya memperingatkan pemuda itu agar sanggup melawan musuh di dalam hatinya sendiri.

Ki Sunda Sembawa berhasil memenuhi ambisi pribadinya dalam menyerang Pakuan. Namun demikian, dia gagal mencapai cita-cita merebut negri sebab dalam pertempuran mati-hidup di Bukit Badigul, Ki Sunda Sembawa tewas di tangan para perwira Pakuan yang tangguh (baca episodeSenja Jatuh di Pajajaran).

Sementara itu, selang beberapa tahun kemudian, giliran Raden Yudakaralah yang membawa pasukan pemberontak untuk menyerang Pakuan. Namun sama seperti pamannya, dia pun mengalami nasib naas, tewas dalam peristiwa penyerbuan itu (baca episodeKunanti di Gerbang Pakuan)

Namun demikian, pemberontakan demi pemberontakan datang silih berganti mendera Pajajaran dan sejauh itu masih bisa ditepis oleh orang-orang yang masih memberikan kesetiaan penuh kepada negara seperti yang dilakukan kelompok Ki Yogascitra misalnya. Hanya saja, peperangan yang kerapkali terjadi telah menyebabkan kekuatan negri yang berusia ratusan tahun itu kondisinya kian melemah jua. Pajajaran semakin terpuruk ketika pasukan dari Banten untuk ke dua kalinya melakukan penyerbuan ke Pakuan pada tahun 1567 Masehi. (baca episodeKunanti di Gerbang Pakuan).

Ketika kau dikalahkan
maka hatimu sakit penuh dendam
namun ketika kau menang
kegembiraan tidak sempurna
sebab yang kau kalahkan
hatinya pun sakit penuh dendam
maka berbahagialah
orang yang mencapai kemenangan
tanpa mengalahkan

dia tidak menyakiti
namun juga
tidak disakiti

TAMAT

Bandung Juni 1996